PART 1

PERJODOHAN?

Seorang wanita paruh baya terlihat sedang berbincang dengan seseorang melalui ponsel miliknya di taman depan rumah mewah miliknya, Ambar duduk di kursi panjang berwarna putih. Dari raut wajahnya menyiratkan jika dia terlihat sangat bahagia.

"Baiklah, aku akan tunggu kedatangan kalian besok lusa."

"....."

"Iya, aku juga sangat merindukanmu Retta."

"....."

BUKUNE

"Ya sudah, kita akan bicarakan besok lusa semuanya, semoga lancar ya."

"....."

"Baiklah-baiklah..."

Ambar mengakhiri percakapan melalui telepon genggamnya dengan senyum bahagia. Lalu dia kembali membukanya dan hendak menelepon seseorang, pada suara sambungan ketiga seseorang di seberang sana menjawab panggilan tersebut.

"Axel, kamu di mana?"

"....."

"Apa kamu bisa pulang secepatnya? Ada hal yang ingin Mamah sampaikan."

"...."

"Ya sudah Mamah tunggu, jangan lama loh!"

Ambar mengakhiri percakapannya dan melangkah masuk ke dalam rumahnya.

Tak berapa lama sebuah mobil masuk ke dalam garasi dan seorang laki-laki berperawakan tinggi, dan tampan keluar dari dalam mobil. Dengan tas hitam yang tersampir di pundak kanannya, dia melangkah menuju pintu rumah, sembari membuka pintu dia berteriak.

"SYALOM, MAH AKU PULANG...!"

Mendengar teriakan itu, dengan tergesa-gesa Ambar keluar dari dapur.

"Ini bukan hutan Axel, jangan teriak-teriak!"

"*Sorry* Mah.."

Ambar datang menghampiri putranya yang sedang merebahkan tubuhnya di sofa. Dia duduk sembari mengusap rambut putra semata wayangnya.

"Kamu mandi sana, Mamah mau menyiapkan makan malam."

"Sebentar lagi Mah," Ucap Axel dengan malas.

"*Sek* berjalan *arang* Axel!!"

Mendengar suara Ambar yang sedikit meninggi membuat Axel tersentak dan bangkit dari sofa.

"*Oke*, Axel mandi sekarang Mah."

Dengan cepat Axel berjalan meninggalkan Ambar dan menaiki tangga menuju kamarnya. Setelah masuk ke dalam kamar, Axel melemparkan asal tas miliknya, dan merebahkan tubuhnya di atas kasur. Belum sempat dia memejamkan mata suara teriakan sudah terdengar dari bawah.

"AXEL MANDI, SEPULUH MENIT LAGI KAMU TURUN!!"

Tentu saja suara Ambar yang membahana. Dia tahu betul kelakuan putra kesayangannya itu, pasti dia tidak akan langsung mandi, melainkan tidur sampai jam 9 malam, lalu berdalih dengan alasan 'ketiduran'.

"*Ck*, Mamah." Dia terpaksa bangkit dari kasurnya dan berjalan menuju kamar mandi.

Sepuluh menit kemudian Axel sudah keluar kamar dan berjalan menuju meja makan, di sana sudah ada Ambar yang duduk menunggunya.

"Tepat sepuluh menit kan Mah?"

"Bagus, anak pintar..." Balas Ambar dengan senyum tulus.

Mereka berdua makan dalam hening, setelah selesai mereka akan duduk di ruang keluarga menceritakan hari-hari yang mereka lalui.

"Tadi Mamah bilang ada yang mau dibicarakan, apa Mah?"

"Mamah hampir lupa, untung kamu ingatkan." Ambar menepuk jidatnya.

Tanpa berbasa-basi Ambar langsung berbicara pada topik utama maksud dan tujuannya.

"Begini Xel, Mamah ingin kamu menikah dengan seorang gadis pilihan Mamah."

Mendengar ucapan Ambar yang terdengar seperti perintah membuat Axel terkejut dan melebarkan bola matanya.

"APA??!" Jawaban Axel yang meninggi kembali mengejutkan Ambar.

BUKUNE

"*Ck*, kamu apa-apaan sih, Mamah kaget tahu!" Ambar mengelus dadanya.

"Mah, menikah? Apa-apaan ini?!. enggak, aku enggak mau. Axel belum siap Mah." Axel menggelengkan kepalanya.

"Ini perintah, Mamah tidak ingin mendengar penawaran."

"Tapi Mah, Aku berhak menolak karena ini menyangkut masa depan aku."

"Axel kamu..." Belum sempat menyelesaikan kalimatnya, ucapannya dengan cepat dipotong oleh Axel.

"Sekali Axel bilang enggak, tetap enggak Mah!"

Suara Axel yang menyiratkan kekesalan membuat Ambar merasa di bentak. Matanya mulai berkaca-kaca hendak mengeluarkan buliran bening.

"Kamu membentak Mamah Axel?"

Axel langsung merasa bersalah ketika mendengar suara Ambar bergetar. Dan kini dia menatap Mamahnya yang sudah menitikkan air mata.

"Ma...mah, Axel enggak membentak Mamah, maafkan Axel mah, Axel enggak bermaksud untuk....."

"CUKUP!!!!!" Ambar mengangkat telapak tangannya tepat di wajah Axel, air matanya jatuh begitu saja.

"Mamah kecewa pada kamu Xel, anak yang mamah banggakan ternyata punya sifat seperti ini." Mendengar ucapan Mamahnya wajah Axel menjadi pucat, dan meraih tangan mamahnya.

"Mah, maafkan Axel, Ma....

Ucapannya langsung terhenti karena Ambar menghempaskan genggaman tangan Axel. Semakin besar rasa bersalah yang hadir dalam hatinya. Pikiran Axel kacau ketika mendengar ucapan Ambar yang terdengar sangat kecewa.

"Sudah! Terserah kamu, kamu pilih jalan kamu sendiri, Mamah tidak akan memaksa kamu lagi!"

BUKUNE

Ambar bangkit berdiri hendak meninggalkan Axel, namun segera ditahan olehnya. Dia tidak ingin melukai hati wanita yang disayanginya meski hanya dengan ucapan yang tidak ada maksud untuk membentak. Namun tetap saja dia merasa bersalah, tidak seharusnya dia mengucapkan kata-kata seperti itu.

"Mah,,, maafkan Axel. Aku enggak bermaksud berbicara seperti itu. Maafkan Axel."

Ambar diam, dan tidak menjawab ucapan putranya yang sudah meminta maaf berkali-kali. Dia hanya ingin Axel menuruti perkataannya, hanya itu.

Tarikan nafas yang terdengar sangat berat membuat Ambar menatap putranya. Axel berdiri dan menggenggam kedua tangan ibunya. Mulutnya terasa sangat berat untuk mengucapkan satu kata yang terdengar sangat singkat namun kata itu juga yang akan mengubah kehidupannya dimasa depan.

"Iya, aku mau menikah dengan gadis pilihan Mamah."

Seakan tidak percaya dengan apa yang dikatakan oleh putranya, Ambar menatapnya dengan saksama mencari tahu apakah tiap kata yang di ucapkannya tulus atau hanya sekedar omong kosong untuk menyenangkan hatinya.

"Benarkah?" Tanyanya memastikan

"Iya Mah."

Dengan tiba-tiba Ambar memeluk putranya dengan erat dan mengucapkan kata terima kasih karena telah menuruti perkataannya.

“Terima kasih Nak, Mamah tahu kamu tidak akan mengecewakan Mamah.” Axel mengangguk dalam pelukan Ambar.

“Ya sudah, mari istirahat. Lusa Tian akan datang bersama putrinya.” Axel mengangguk.

“Mamah tidur lebih dulu saja, aku belum mengantuk.”

Ambar meninggalkan Axel sendirian di ruang keluarga. Dalam hati dia tidak ingin memaksa putranya, tapi dia juga tidak mau jika suatu saat nanti putranya salah pilih. Sementara Axel bergelut dengan pikirannya, apakah jalan yang dia pilih adalah yang terbaik atau justru sebaliknya. Entah lah, hanya Tuhan yang tahu.

BUKUNET

PART 2

TERPAKSA

Axel POV

Aku benar-benar sangat benci dengan keadaan saat ini. Rasanya aku ingin teriak sepuas-puasnya. Aku benar-benar tidak percaya apa yang akan aku alami. Ku harap ini hanya mimpi.

Bertunangan? Menikah???

Niat saja belum ada!

Dan dengan orang yang tidak aku kenal???

Oh Tuhan, apa arti semua ini??

BUKUNE

Ingin rasanya aku menolaknya, tapi melihat Mamah, wanita yang aku sayangi menangis dan sedih, aku merasa gagal menjadi seorang anak yang baik. Aku tidak ingin Mamah menangis dan bersedih lagi, cukup kejadian menyakitkan itu yang menguras air mata Mamah. Aku menyayangi Mamah, aku ingin Mamah bahagia. Kejadian menyakitkan beberapa tahun lalu membuat aku bertekad untuk membahagiakan Mamah, bagaimanapun caranya.

Aku menerima pertunangan ini, hanya karna MAMAH, garis bawahi itu.

Sibuk dengan pikiranku sendiri, aku tidak menyadari kalau aku sudah sampai di sebuah gapura yang bertuliskan Universitas Kusumajaya. Aku memarkirkan mobilku dan langsung berjalan menuju kantin untuk menghampiri kedua sahabatku Albert dan Alex.

Seperti dugaanku mereka berdua sedang duduk dipojok kantin. Aku menghampiri mereka, menarik kursi yang ada di hadapan mereka dan mendudukinya.

"Kenapa itu muka datar banget?" Aku tidak menjawab pertanyaan Albert.

"Memang pernah muka dia ada lekukannya, bukan Axel namanya kalau wajahnya ada ekspresi."

"Iya benar Lu *bro*, kalau wajah dia ada ekspresi pasti karna kesambet penunggu toilet."

Aku menatap mereka dengan datar yang sedang menertawakanku. Biarkan saja. Saat ini suasana hatiku sedang dalam kondisi yang tidak baik.

Alex POV

Tidak seperti biasanya Axel seperti ini. Kalau aku dan Albert mencibirnya pasti dia akan melakukan sesuatu, paling tidak mengambil sendok dan mengetok kepala kami berdua. Tapi kali ini tidak.

Sebenarnya, dingin, dan datar bukan sifat asli Axel, dia orang yang ceria dan sedikit *pecicilan*. Kejadian-kejadian menyakitkan yang mengubah dia menjadi seperti ini. Aku sudah cukup lama mengenalnya, sejak duduk di Sekolah Menengah Pertama kami sudah menjalin persahabatan. Jadi apa pun yang dia alami pasti akan di ceritakan padaku dan Albert.

BUKUNE

Aku kembali menatap wajahnya, yang seakan memiliki beban yang sangat berat. Kepalanya mendongak ke langit-langit kantin dengan mata yang terpejam.

"Kenapa? ada masalah?" Aku memberanikan diri untuk bertanya. Dia membuka matanya menatap aku dan Albert yang siap mendengarkan ceritanya.

"Gua lagi pusing."

"Pusing kenapa? Berasa kaya punya istri dan anak tiga saja Lu." Aku menatap datar Albert.

"Cerita saja." Ucapku dan menyandarkan punggungku di senderan kursi dengan tangan yang terlipat di depan dada.

Dia menghela nafas, panjang sangat panjang. Bahkan Albert sampai mengikuti helaan nafasnya. Memang sahabatku yang satu ini sedikit kurang waras mungkin.

Terkadang hal-hal yang tidak masuk di akal pun akan di bahas olehnya.

"Helaan napas Lu panjang banget, mau melahirkan Lu?"

"Lusa, Gua bakal tunangan."

Apa??

Tunangan??

Axel???

Lusa??

Hening, aku dan Albert mencerna ucapan Axel. Dan sedetik kemudian kami berdua tertawa terbahak-bahak. Suara tawa kami berdua benar-benar membahana di kantin ini.

Tiba-tiba tawa kami terhenti, bukan karna apa-apa, tapi mulutku seperti tersumpal sesuatu, terasa penuh. Aku mengalihkan pandanganku pada Albert. Kami saling memandang.

Sialan, tepat seperti dugaanku. Mulutku dan Albert tersumpal dengan pisang goreng.

BUKUNE

"Lu berdua berisik tahu!" jawabnya dengan kesal.

Aku berusaha mengunyah dengan susah payah gorengan yang ada di mulutku, kalau di buangkan sayang, tidak baik membuang-buang makanan. Lain halnya dengan Albert yang mengoceh tidak jelas. Seperti hendak mengatakan sesuatu.

Sumpah, demi apa pun aku benar-benar tidak mengerti apa yang di katakan oleh Albert, entah bahasa planet mana aku tidak tahu. Tapi jujur, jika saat ini ada Nela pasti dia akan tertawa bahagia melihat Albert seperti orang idiot. Gorengan yang ada di mulutku habis semua, mulutku terasa seperti terkoyak.

"Parah Lu *man*, kira-kira *dong* kalau mau traktir kita. Jangan paksa begini, mulut Gua sakit tahu. Kalau Albert, sekilo juga muat di mulutnya." Aku menggerak gerakan mulutku yang terasa pegal.

"*Hah*?, apa? Gua enggak mengerti?" Aku rasa wajahku seperti orang bego karena tidak paham apa yang di katakan oleh Albert.

"*Hah?!* Lu homo Al?" Aku dan Axel benar-benar kaget mendengar ucapan Albert.

Sahabat kami ini homo???

Ya Tuhan???

Apa karna dia terlalu lama men*jomblo*? Wajah Albert memerah padam, entah marah atau apa kami tidak tahu. Dia berusaha mengatakan sesuatu tapi kami benar-benar tidak paham. Ucapannya seperti orang bisu.

"Lu ngomong apa sih?" Axel menanyakan apa yang ingin kutanyakan

"*Hahik*."

"Lu kenapa, mau apa?" Axel mencondongkan wajahnya ke hadapan Albert.

"Apa?????"

Demi apa pun aku dan Axel benar-benar kaget.

"Lu homo sama *Hahik??*"

BLUEPUNE

Suara kami berdua seperti paduan suara benar-benar membuat semua pandangan ke arah kami. Yang benar saja Albert homo dengan Hahik, pria sangar itu?

Ya Tuhan apa yang terjadi.

Albert menunjuk-nunjuk mulutnya.

"Lu kok bisa begini sih Al, Gua tahu Lu jomlo akut, tapi enggak harus dengan cara ini menghilangkan sepi yang Lu rasa, Lu tobat *man*!! Ini jalan yang salah!".

Aku memukul punggung Albert, semoga dengan apa yang kulakukan dapat menyadarkan dia, kalau jalannya ini salah. Suara pukulan di punggung Albert bersamaan dengan gorengan yang keluar dari mulutnya.

"Kampret Lu pada! Gua udah mau mati, Lu berdua malah keasyikan bengong."

Albert menggerak-gerakkan mulutnya. Itu pasti pegal sekali. Aku rasa mulutnya sudah semakin lebar.

"Sialan Lu Xel, kira-kira *dong*, mulut Gua sakit nih." Aku dan Axel menatapnya dengan penuh intimidasi. Merasa diintimidasi, membuat Albert menatap kami

"Kenapa!"

Pertanyaan seperti pernyataan, aku rasa dia masih kesal dengan kejadian tadi.

"Jadi Lu homo sama *Hahik??*" Axel menyuarakan pertanyaanku dengan sedikit berbisik.

Kami berdua bersiap-siap mendengar jawabannya.

"Kampret, sakit!" Suaraku dan Axel bersamaan, mengusap kening kami masing-masing, karena di sentil dia.

"Gila Lu pada, Gua masih normal ya! Tadi itu Gua bilang tarik! bukan *Hahik*! coba saja praktikan bagaimana rasanya bicara dengan mulut yang tersumpal!" Aku dan Axel mengelus dada, lega. Ternyata sahabat kami ini masih lurus.

"Memang Lu ditunangkan sama siapa sih? Pacar saja enggak punya!" Albert membuka pertanyaan pada topik yang sebenarnya.

BUKUNE

Ini adalah kelebihan Albert, dia selalu mengingat hal-hal yang kadang kita sudah lupa. Axel hanya mendesah.

"Gua enggak kenal." Ucap Axel dengan lesu.

"Kok bisa terpaksa, kan bisa Lu tolak *man*." Aku mengernyitkan dahiku.

"Gua enggak bisa menolak. Ini demi Mamah."

"Terus, Tante Ambar kenal sama dia?" Axel mengangguk.

"Sekarang dia di mana?"

"Gua enggak tahu, malas Gua bertanya tentang dia, Gua enggak peduli dia di mana dan dari mana."

"Loh, kalau dari hutan bagaimana?" Kalian pasti tahu kalau pertanyaan seperti ini berasal dari siapa. Albert pastinya.

"Lu kata monyet dari hutan?" Aku memandang Albert.

"Kampret, jadi maksud Lu Gua nikah sama monyet begitu!"

"Bukan begitu maksud Gua *bro*, tadi kan Lu bilang enggak peduli di mana dan dari mana itu cewek, ya mungkin saja dia dari hutan." Lihat, wajah tanpa dosa itu.

Mendengar itu Axel hanya berdecak kesal.

"Kayaknya otak Lu perlu dicuci *man*. Sudah kebanyakan karat kayaknya."

"Apaan, Lu kata otak Gua besi karatan segala. Otak Albert Einstein nih."

"*Pretttttt!!!* Albert es teler sih iya!" Aku mencibirnya

Jengah dengan perdebatan kami, Axel beranjak dari duduknya.

"*Ck*, Lu berdua masih mau berdebat atau masuk kelas."

"Eh eh tunggu Xel." Albert menyusul Axel dan kemudian aku mengikuti dari belakang.

Tunangan….

Yah, aku setuju-setuju saja.

Agar dia tidak terlalu berharap dengan orang yang sudah meninggalkannya begitu saja. Semoga ini yang membawa Axel yang dulu kembali lagi.

PUBLISH

PART 3

SEMUA AKAN BAIK-BAIK SAJA

Flora POV

Janji adalah hutang.

Hutang harus dibayar.

Saat ini aku, Ayah dan Mamah, sudah tiba di bandara Soekarno Hatta. Aku harus rela pindah kampus, dan tinggal jauh dari orang-orang yang aku sayangi, demi menepati janji yang telah aku sepakati. Tapi mungkin ini juga yang terbaik, agar aku bisa melupakan semua masa lalu yang aku rasa begitu menyakitkan. Dan aku berharap siapa pun yang akan menjadi tunanganku nantinya, semoga dia orang yang baik seperti Ayah.

Kami berjalan keluar bandara, untuk mencari orang yang akan menjemput kami.

Tepat di hadapan kami seorang pria tengah berdiri dengan kertas bertuliskan "CHRISTIAN" itu nama Ayahku. Ayah menghampirinya.

"Maaf, apa Bapak yang di suruh oleh Ambar untuk menjemput kami?"

"Iya benar Tuan, apa anda yang bernama Tuan Christian?"

"Iya, benar Pak."

"Kalau begitu mari Tuan."

Kami dipersilahkan masuk ke dalam mobil. Aku masih berdiri di belakang Mamah yang ingin masuk ke kursi penumpang, sementara Ayah sudah masuk dan duduk di kursi depan. Setelah semua barang masuk ke dalam bagasi, mobil melaju dengan kecepatan standar membelah suasana ibu kota yang ramai. Sekilas aku mendengar

percakapan singkat antara Ayah dan Pak Deni. Tapi aku mengabaikannya, dan memilih menatap ke arah luar jendela. Menatap keindahan lampu jalanan yang begitu menarik perhatianku. Dan memikirkan hal-hal apa yang akan kualami nantinya.

Tiba-tiba aku merasa ada seseorang yang menepuk pundakku. Aku tersentak. Aku menoleh ke samping, dan kudapati Mamah yang sedang menatapku.

"Arin, kamu kenapa sayang? Kok dari tadi diam terus? Ada apa?"

Arin adalah nama panggilanku khusus untuk Mamah, Ayah, Kakak, dan dua adikku. Sebenarnya aku punya banyak nama panggilan. Nama panjangku adalah Flora Katharina, orang-orang memanggilku Flo, saat SMA aku di panggil Ata, tapi aku benci panggilan itu, siapa saja yang memanggilku dengan sebutan itu, akan kupastikan wajahnya rata tidak berbentuk.

"Arin enggak apa-apa Mah, aku baik-baik saja kok. Aku cuma takjub melihat pemandangan di luar untuk pertama kalinya." *Oke*, aku bilang aku tidak apa-apa, itu bohong. Aku memikirkan apa yang akan terjadi dalam hidupku ke depannya. Aku merasa akan banyak luka dan air mata. Ah, sudahlah mungkin itu hanya perasaanku saja.

PUKUNE

"Kalau bohong cari alasan yang tepat. Mamah tahu kamu bohong, mata kamu tidak bisa membohongi Mamah."

Dengan susah payah aku menelan salivaku. Mamah tahu sekali kapan aku bohong, kapan aku jujur.

"Ceritakan ada apa? Apa kamu takut? Atau kamu menyesal dengan pertunangan ini?" Aku menatap Ayah, yang menoleh dari kursi depan.

"Nngg...enggak, enggak kok Yah, takut? Menyesal? Untuk apa?" Aku tertawa cengengesan.

Takut??? Benar sekali.

Aku takut, dengan apa yang akan terjadi dalam hidupku nantinya. Aku memandang Ayah dan Mamah secara bergantian yang menatapku dengan ekspresi sedih.

"Ayah sama Mamah tenang saja, Arin enggak takut atau pun menyesal. Arin kan gadis yang kuat. Arin justru bahagia." Ucapku dengan raut wajah bahagia. Tepatnya pura-pura bahagia. Aku tidak ingin melihat mereka sedih. Tidak ada jawaban, mereka masih menatapku dengan tatapan yang sama.

"Om Robert dan Tante Ambar kan orangnya baik, pasti anak mereka juga baikkan? Iya kan Pak Deni?" Aku mencoba menghilangkan kesedihan orang tuaku.

"Iya, benar Pak. Tuan muda Axel itu orangnya sangat baik. Saya sudah mengenal dia sejak kecil. Dia sangat menghargai wanita dan sopan terhadap orang tua. Saya yakin Nona pasti bahagia nantinya." Pak Deni tersenyum tulus, dengan pandangan yang masih lurus ke depan. Mendengar itu, Mamah dan Ayah tersenyum bahagia. Raut wajah sedih mereka sudah hilang entah ke mana. *Thank God*. Aku bernafas lega.

"Syukurlah kalau begitu."

"Tuh kan? Ayah dan Mamah jangan sedih, dia orang yang baik pastinya." Aku tidak yakin. Benar-benar tidak yakin. Semoga saja dia masih tetap seperti dulu.

Tidak terasa perjalanan kami sudah menempuh waktu selama dua jam. Dan sekarang kami sudah tiba di tempat tujuan.

"Baiklah, kita sudah sampai." Mobil berhenti dengan perlahan.

"Mari saya antar?"

Pak Deni keluar lebih dulu dari mobil. Di susul dengan Ayah, Mamah dan Aku.

Sebuah gedung tinggi, besar, dan mewah, dengan cahaya lampu yang begitu terang menambah keindahannya. Mataku menjelajahi setiap sudut tempat ini. Tepat di sebelah kiri gedung terdapat genangan air yang luas yang aku yakini itu danau kecil, di tengah danau ada tiga buah kata yang berukuran cukup besar dan berkelap-kelip seperti lampu LED. Itu bertuliskan "***TREE LAKESIDE APARTMENT***".

Waahhh ini benar-benar indah sekali. Di tambah pepohonan yang rindang dan tidak begitu besar di sekeliling danau. Sebelah kanan apartemen terdapat taman, taman yang sangat indah. Aku tidak bisa menceritakannya secara detail. Karena ini sangat-sangat indah dan menakjubkan. Aku merasa seperti dalam dunia dongeng saja .

"Ayo Arin." Aku tidak menyadari jika Mamah menarik lenganku, karena terlalu takjub dengan pemandangan di tempat ini.

"*Ehh*, iya, iya Mah. "

Kami menaiki lift dan berhenti di lantai 25. Tepat di depan lift terdapat pintu kayu berwarna coklat tua dengan ukiran yang sangat indah, dan terdapat tulisan 'Kusuma' .

"Nyonya sudah menunggu di dalam." Pak Deni menekan bel dua kali.

Tidak berapa lama pintu terbuka, aku tidak bisa melihat siapa yang membuka pintu karna di halangi oleh tubuh mereka bertiga yang cukup besar dan tinggi. Dan aku yang hanya 157 cm tidak bisa berbuat apa-apa. Nasib...jadi orang pendek.

"Ya Tuhan Retta, aku kangen sekali." aku mendengar pekikan kecil seorang wanita. Dan memeluk mamah, ya seperti ibu-ibu biasanya, cium pipi kanan-kiri dulu.

"Tian, *wahh* kamu benar-benar tidak berubah." Wanita itu sangat bahagia sekali terdengar dari suaranya yang begitu antusias.

"Loh, di mana Flora?"

Dia mencariku?

Pak Deni menyingkir dari tengah, dan terlihatlah aku. Tante Ambar, tersenyum bahagia melihatku. Dia tetap cantik sama seperti terakhir kali aku bertemu dengannya. Tidak ada yang berubah. Aku tersenyum, tapi raut wajahnya berubah. Bingung, heran, entah lah. Tiba-tiba dia memelukku dan aku membalas pelukannya.

"Kenapa kamu jadi seperti ini?"

Aku hanya tersenyum mendengar pertanyaannya.

"Ya sudahlah. Ayo masuk. Pak Deni tolong bawa kopernya ke dalam ya." Pak Deni menganggukkan kepalanya. Dan bergegas masuk membawa koper milikku.

Kami semua masuk ke dalam apartemen, dengan tante Ambar yang merangkul pinggul Mamah.

"Nanti setelah tunangan kamu akan tinggal di sini. Enggak apa-apa kan?"

"Enggak apa-apa Tante." Tante Ambar tersenyum bersama Mamah dan Ayah.

Aku bergegas menuju kamar yang ditunjuk oleh Tante Ambar. Aku segera masuk, menutup pintu kamar tanpa menguncinya dari dalam dan menuju kamar mandi hendak menyegarkan pikiranku yang begitu lelah. Setelah selesai dan berpakaian lengkap, aku merebahkan tubuhku di atas kasur. Ku pejamkan mataku, berharap besok menjadi hari yang lebih baik.

BUKUNE

PART 4

ACARA PERTUNANGAN

Hari ini adalah hari pertunangan Axel dan Flora. Tepat sekitar pukul tujuh malam acaranya akan dimulai. Tidak ada yang diundang, hanya mereka berlima sekedar untuk pertemuan keluarga jika pernikahan sudah disetujui.

Axel POV

Aku berjalan mondar-mandir di depan kasurku.

Aku bingung. Aku tidak percaya ini.

Apa ini keputusan yang tepat? Aku akan bertunangan. Bahkan akan menikah. Dan dengan gadis yang tidak aku kenal sama sekali. Lalu bagaimana dengan gadis yang aku harapkan selama ini? Aku masih menunggu dia. Aku duduk di atas kasur. Mengusap wajahku dengan kasar. Aku melirik jam tangan yang aku pakai, sudah pukul 18.45.

"*Aden*, Nyonya minta Aden turun ke bawah sekarang." Suara Bibi Mar dari arah luar menarikku ke alam nyata.

"Iya *Bi*, sebentar lagi saya turun." Teriakku dari dalam kamar.

Aku berjalan ke arah cermin. Menatap wajahku dan pakaian yang kupakai. Tadinya aku tidak ingin memakai *suit* ini, tapi Mamah yang memaksaku. Dia mengomel karena aku ingin memakai kaos oblong dan celana belel. Aku benar-benar tidak tertarik dengan pertunangan ini. Tapi aku terpaksa. Demi Mamah.

Aku keluar dari kamar. Menuruni anak tangga dari lantai dua. Sampai di lantai dasar, kulihat Mamah menatapku dengan tatapan yang sangat bahagia.

BUKUNE

"Anak Mamah tampan sekali." Mamah memelukku. "terima kasih sayang, sudah mau menerima pertunangan ini."

Aku hanya tersenyum membalas ucapan Mamah. Acara pertunangan ini tertutup, hanya dihadiri oleh kedua belah pihak keluarga saja. Tadinya Albert dan Alex bersikeras ingin datang. Tapi aku melarang mereka. Kami berdebat cukup lama, tapi bukan Axel namanya jika kalah dengan mereka.

"Sepertinya mereka sudah datang. Kamu harus senyum ya." Ucap Mamah setelah mendengar suara bel berbunyi.

Aku hanya mengangguk mengiyakan ucapan Mamah. Kami berjalan ke arah pintu. Aku penasaran, benar-benar penasaran dengan gadis ini. Jangan-jangan dia... Tidak-tidak. Aku menggelengkan kepalaku, membuang pikiran buruk tentang gadis yang akan menjadi tunanganku ini.

Mamah menarik daun pintu. Dan terlihatlah wanita cantik seusia Mamah bersama seorang pria memakai kacamata mungkin umurnya sama dengan Almarhum Papah dulu. Tapi rasanya wajah mereka tidak asing bagiku. Sepertinya aku pernah melihatnya. Tapi di mana?

"Kalian sudah sampai." Kata Mamah.

"Maaf, kami lama ya?"

"Tidak-tidak." Jawab Mamah.

Dan di mana gadis yang akan di tunangkan denganku? Dia tidak kelihatan. Aku hanya melihat Mamah berpelukan dengan Tante itu.

"Apa ini Axel?"

Aku menganggukkan kepalaku dan tersenyum, menjawab pertanyaan Om itu. Dan menyalami tangan mereka.

"Wah, kamu sudah dewasa ya, tampan lagi."

"Terima kasih, Om."

Aku tersenyum kikuk. Tampan?? Ya, aku memang tampan. Bukannya memuji diri, Tapi itu kenyataannya.

"Kamu mirip dengan Papahmu." Aku tersenyum mendengar ucapan tante Retta.

Tiba-tiba ada seorang gadis yang datang dengan tergesa-gesa, dengan gaun yang sedikit di singkapkan ke atas. Mataku melotot sempurna.

"Kamu cantik sekali Flo."

Bukan aku yang mengatakan itu, tapi Mamah.

Cantik??

Tidak!!

Bahkan jauh dari kata cantik, tidak ada yang istimewa darinya. Postur tubuh yang pendek, rambut hitam pekat sebahu, dan memakai behel berwarna biru.

"Oh Tuhan, cantik apanya Mamah?" Tentu saja pertanyaan itu hanya ada dalam hatiku saja.

Aku akan bertunangan dengan gadis seperti ini? Hidupku benar-benar akan hancur! Bahkan banyak wanita-wanita cantik yang aku tolak. Dan aku akan menjadi tunangan dia? Apa kata orang-orang nantinya? Ingin rasanya aku menenggelamkan diriku di laut.

Author POV

Acara pertunangan mereka berjalan dengan singkat, hanya dengan bertukar cincin dan makan malam bersama.

"O iya, tiga bulan lagi kalian akan menikah, tepat saat kalian libur semester." Mata Axel melebar mendengar ucapan Retta, dia terkejut, ingin menolak tapi tidak mungkin. Wajahnya memerah menahan amarah.

"Apa itu tidak terlalu cepat?" Tanya Flora.

"Tidak sayang, justru itu terlalu lama. Tapi karena Ayahmu bilang lebih baik saat libur semester, dan itu tidak akan mengganggu kuliah kalian." Ambar mengusap lengan Flora.

"Dan besok lusa kamu akan kuliah bersama Axel." sambung Ambar lagi.

Mendengar itu, Axel mengepalkan tangannya. Dia ingin angkat bicara dan menolak semuanya. Tapi saat dia lihat raut bahagia dari wajah Ambar, dia tidak bisa berbuat apa-

apa. Ditambah lagi dengan Christian dan Margaretta. Dia tidak ingin menghancurkan momen yang membuat mereka bahagia, tapi malah membuat dia menderita. Axel menarik nafas perlahan, dia menenangkan dirinya sendiri.

"Demi Mamah," ucapnya dalam hati.

"Ya sudah, kalau begitu kita makan malam." Sambung Ambar.

"Iya, saya sudah lapar." Ucapan Tian membuat mereka tertawa kecil.

Mereka bergegas kemeja makan. Duduk di kursi, dan makan dalam hening. Hanya dentingan sendok yang sesekali terdengar . Wajah mereka bertiga begitu berbinar-binar bahagia. Tapi tidak dengan dua orang yang menjadi tokoh utama dalam hal ini. Hanya ekspresi datar terkadang tersenyum tipis yang terlihat dipaksakan dan menjawab seadanya jika mereka ditanya.

BUKUNE

PART 5

KERAGUAN YANG TAK KUNJUNG USAI

Saat ini Flora sedang berada di bandara. Mengantarkan kedua orang tuanya. Terlihat Flora dengan setia merangkul Mamahnya dari samping, dan kepalanya yang di sandarkan pada lengan Retta.

"Arin, kalau kamu begini terus bagaimana Mamah mau pulang?" Arin tidak menghiraukan ucapan Retta, dia masih setia dengan posisi seperti tadi.

"Dasar kamu ini anak manja ya. Bentar lagi kamu akan menikah. Masa ia seperti ini terus." Christian mengacak-acak rambut Flo. Flo mengerucutkan bibirnya ke depan.

"Biarkan saja. Aku cuman enggak mau jauh dari Mamah dan Ayah." Flora menangis dan memeluk Retta.

"Arin, udah *dong* Mamah jadi tidak tega buat meninggalkan kamu." Retta mengusap punggung Flora yang bergetar karena menangis.

"Apa enggak bisa di undur kepulangannya?" Flora mengucapkan tiap katanya terbata-bata di tengah tangisannya. Christian mengusap rambut Flora dengan lembut.

"Mamah dan Ayah hati-hati ya. Nanti kalau udah sampai Mamah kabari Arin."

"Iya sayang. Ya udah Mamah dan Ayah pergi dulu. Kamu jaga diri baik-baik."

Christian dan Margaretta berjalan meninggalkan Flora. Flora melambaikan tangannya dengan mata yang sembab. Dia menunggu sampai pesawat yang ditumpangi orang tuanya berangkat. Setelah itu dia beranjak dari duduknya dan berjalan keluar menemui Pak Deni yang mengantar

mereka tadi. Flora masuk ke dalam mobil, Pak Deni yang memejamkan matanya tiba-tiba menoleh ke arah kursi penumpang.

"Maaf ya Pak, saya lama. Bapak pasti bosan menunggu saya."

"Tidak apa-apa Non, saya bisa merasakan apa yang Non rasakan saat terpisah jauh dari orang tua." Deni tersenyum tulus. Dan dengan perlahan melajukan mobil meninggalkan bandara.

"Kita langsung pulang Non?"

"Iya Pak. Langsung ke apartemen saja."

"Baik Non."

"Pak Deni jangan panggil saya Non *dong*. Saya enggak enak tahu pak."

"Kenapa? Non Flora itu calon istrinya Tuan muda, jadi saya harus memanggil dengan sebutan itu Non."

"Tapi saya tidak suka pak. Panggil saya Flo saja *deh*."

"Baiklah. Saya panggil Nak Flo saja bagaimana?"

"Nah, begitu lebih baik." Flo tersenyum tulus pada Deni.

"Pak Deni udah kenal Axel berapa lama?" Mendengar pertanyaan Flora Deni tersenyum dan masih fokus dengan pandangan lurus ke depan mengemudikan mobil.

"Saya sudah 20 tahun bekerja pada keluarga Kusuma. Jadi saya tahu bagaimana sifat Tuan muda Nak Flo."

"Dia orangnya seperti apa Pak?"

"Tuan muda itu orangnya sangat baik. Pokoknya dia orangnya sangat baik Nak. Bapak yakin Nak Flo tidak akan menyesal menikah dengan Tuan muda." Flora tersenyum mendengar perkataan Deni. Dia menatap ke arah luar jendela.

"Semoga saja Pak."

"Kita sudah sampai Nak Flo." Suara Deni mengagetkan Flora. Dia tersentak.

"Oh, sudah sampai ya." Flora bergegas ingin turun.

"Hati-hati Pak." Ucap Flora saat Deni membunyikan klakson serta membuka kaca mobil dan pergi meninggalkan tempat itu.

Setelah itu Flo memasuki lift menuju tingkat apartemen yang dia sewa. Setelah membersihkan diri dia menuju dapur karena merasa sangat kelaparan, Flo membuka mesin pendingin makanan.

"Astaga, semuanya habis. Aku mau makan apa ini. Lapar lagi!"

Dia menutup kembali lemari es itu, dan berjalan meninggalkan dapur menuju kamarnya. Mengambil beberapa barang dan pergi keluar. Sampai di *ground floor* dia berjalan ke arah minimarket yang berada tepat di depan apartemen. Mulai dari mie instan dengan rasa yang bermacam-macam, berbagai macam camilan, *bubble gum* dengan lima rasa yang berbeda, dan tidak lupa *ice cream* rasa coklat. Keranjang belanjaannya hampir penuh. Lalu dia bergegas menuju kasir.

"Totalnya jadi Rp 150.000 mbak."

Setelah membayarkannya Flo bergegas pergi. Saat berada di depan apartemen, dia melihat lift terbuka dan seseorang berjalan memasukinya. Tanpa pikir panjang Flora berlari menuju lift sebelum pintunya tertutup.

"Tungguuuuu!!" Teriak Flora.

Mendengar suara itu mengarah padanya, pria yang berada di dalam lift itu menekan tombol agar pintunya tidak tertutup. Dengan cepat Flora berlari dan memasuki lift dengan nafas yang tersengal-sengal.

"*Are you okay*?" Tanya pria itu setelah melihat Flo yang terlihat kacau.

"Iya.te..terima kasih.."

Masih dengan nafas yang tersengal-sengal Flora menjawab pertanyaan pria itu, dia mengatur nafas. Setelah merasa tenang Flora bangkit berdiri. Dia menatap pria itu yang terus menatapnya tanpa berkedip.

"Kenapa? Ada apa?" Tanya Flora dengan mata yang disipitkan. Mendengar itu, pria itu menggelengkan kepalanya.

"Eh enggak, enggak apa-apa. Justru saya yang bertanya seperti itu. Kamu kenapa lari-lari begitu?"

"Mengejar lift. Biar enggak ketinggalan." Mendengar jawaban Flora pria itu menoleh ke arahnya.

"*Ck*, kan kamu bisa menunggu di bawah saat saya sudah sampai. atau Memakai lift sebelah."

"Kelamaan kalau menunggu. Kalau lift sebelah itu lambat." Pria itu menggelengkan kepalanya. Dan menatap belanjaan yang di bawa oleh Flora.

"Belanjaan kamu banyak sekali, kamu bisa menghabiskan itu semua?"

Pria berkacamata itu terheran-heran. Flora jengkel mendengar pertanyaan-pertanyaan pria itu.

"Bisa. Aku makannya banyak, jadi kalau kamu mau menculik saya, pikir-pikir dulu. Nanti kamu bangkrut lagi karna menghabiskan uang buat beli makananku." Ucap Flora dengan nada jengkel dan wajah yang datar. Pria itu bingung dengan ucapan Flora. Keningnya berkerut.

"Siapa yang mau menculik kamu?"

"Ya, dari tadi kamu itu lihat-lihat saya terus. Kali saja kamu mau menculik saya. Tatapan kamu itu mencurigakan!!!." Flora memicingkan matanya.

BUKUNE

"*Ck*, dasar gadis gila. Saya menculik kamu buat apa? enggak ada untungnya buat saya."

"Apa! Kamu bilang saya gila!!." Flora menatap tajam ke arah pria itu. Tiba-tiba lift berhenti dan terdengar bunyi pertanda sudah sampai.

"Iya kamu gila, cewek stressss!!!" Pria itu keluar dengan cepat saat pintu lift terbuka.

"*Hei* Awas kamu ya....''

Belum sempat Flo menyelesaikan ucapannya pintu Lift sudah tertutup kembali.

"*Ck*, sialan!. Awas saja nanti ketemu pasti akan kuhajar dia." Flora mengomel sendiri di dalam lift.

Sampai di apartemen dia langsung menuju dapur dan menghidangkan beberapa makanan instan.

PART 6

KITA SAHABAT

Dengan tergesa-gesa Flora merapikan semua barang yang ingin dia bawa. Karena hari ini dia terlambat bangun. Dia memeriksa isi tasnya kembali.

"*Oke*, selesai."

Saat dia ingin berjalan keluar pintu sesaat dia menghentikan langkahnya. Tiba-tiba ponselnya berbunyi. Nomor tanpa nama. Sesaat dia mengernyit, lalu menggeser tombol hijau untuk mengangkatnya. Belum sempat mengatakan halo orang di seberang sana sudah marah-marah setengah berteriak.

PUKUNE

"*Heh*!!! Lu di mana! Gua udah lama nunggu Lu di bawah! Lu pikir Lu putri raja yang harus ditungguin?! Lima menit lagi Lu enggak turun Gua tinggal Lu!!" Sambungan di putus

Setelah sadar siapa yang menelepon Flo bergegas keluar dan memasuki lift dengan secepat kilat. Tapi lift kembali berhenti tepat di lantai 15.

"Aduh siapa lagi sih ini. Enggak tahu orang lagi buru-buru apa!!" Dia menggerutu kesal.

Dan wajahnya berubah menjadi merah padam saat melihat siapa yang memasuki lift. Pintu lift tertutup dan bergerak turun.

"Kamu lagi! Kamu bisa kan naik lift yang lain. Buat lama saja tahu enggak!" Flora kesal melihat pria itu.

Pria itu adalah pria yang bertemu dengannya di dalam lift tadi malam. Pria itu bingung melihat gadis aneh yang di hadapannya ini. Marah-marah tidak jelas seperti itu padanya.

"Urusan kita tadi malam belum selesai. Dan kalau saya ditinggal karna kamu, akan kuhajar kamu nanti!!. Hari ini kamu beruntung. Karna saya lagi buru-buru."

Tiap kata yang diucapkannya bernada kesal, pria itu semakin bingung. Setelah tiba di bawah dengan cepat Flora keluar dari dalam lift, dia sedikit berlari.

"Urusan kita belum selesai!"

Dia mengucapkan kalimatnya itu dengan terus berlari kecil meninggalkan pria itu tanpa menoleh ke belakang. Pria itu masih tetap bingung. Dia berjalan keluar lift.

"Urusan tadi malam?" Dia bertanya pada dirinya sendiri. Lalu matanya melebar.

"Jadi dia cewek gila tadi malam? Sepertinya dia benar-benar gila, marah-marah tidak jelas seperti itu." Raut wajahnya benar-benar bingung. "Tapi kenapa tampilannya berubah menjadi seperti itu?"

Pria itu menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Dia berdecak dan menggelengkan kepalanya. Lalu pergi menaiki taksi.

BUKUNE

Flora tergesa-gesa memasuki mobil yang terparkir di pinggir jalan. Nafasnya tersengal-sengal. Dia duduk di sebelah Axel. Wajah Axel memerah. Tangannya mengepal.

"Gua nunggu Lu lama tahu enggak!!" Bentak Axel. " Dasar cewek sialan!!"

Dia memukul setir mobil hingga mengeluarkan suara klakson. Dengan cepat dia menyalakan mesin dan melajukan mobilnya dengan kecepatan di atas rata-rata. Dengan rasa takut Flora membuka matanya dan menatap Axel.

"Ma... Maaf..." Flora tergugup.

"Maaf. Maaf Lu bilang! Gua tunggu Lu lima belas menit. Lu pikir Lu itu putri raja yang harus ditunggu-tunggu!" Tidak ada tanda tanya dalam setiap ucapannya, semua menggunakan tanda seru.

"Lah, lima belas menit doang. Aku kira udah satu jam." Flora bergumam dalam hati.

"Ini pertama dan terakhir kali Gua jemput Lu. Jangan berharap lebih!"

Mendengar ucapan Axel, Flora hanya menatap wajah Axel yang datar sekilas. Lalu melihat keluar jendela. Tidak ada yang mengeluarkan suara. Hingga dua puluh menit kemudian Axel menghentikan mobilnya di perempatan jalan, Flora kebingungan. Pandangannya mengelilingi sekitarnya dari dalam mobil.

"Kok berhenti? Udah sampai ya? Tapi kampusnya kok enggak ada?"

"Lu bisa diam enggak!" Axel memelototi Flora. "Sekarang Lu turun!." Flora membelalak.

"*Hah*, kok turun? Tapi di sini enggak ada kampus."

"Lu punya kaki kan? Lu bisa jalan kan? Lu enggak lumpuhkan? Sekarang turun!" Axel mengucapkan perkataannya dengan nada kesal.

"Ta.. Tapi....."

"Buruan Lu turun atau Gua seret Lu keluar!"

Mendengar itu Flora melepaskan seat *belt*nya, membuka pintu mobil. Saat sebelah kakinya sudah di atas aspal, dia menghentikan gerakannya ketika Axel mengeluarkan suara.

"Tunggu." Flora tersenyum dalam hati.

Semoga dia berubah pikiran. Batinnya berbicara. Dia menoleh ke arah Axel.

"Kalau udah sampai kampus jangan pernah bilang pada siapa pun kalau Gua tunangan Lu. Kalau sampai ada yang tahu Lu bakal menyesal!" Tidak seperti yang diharapkan Flora. Dia menatap Axel tanpa ekspresi.

"Buruan turun!"

Flora tersentak mendengar ucapan Axel. Dia turun dari mobil dan menutup pintunya. Dengan cepat Axel melajukan mobilnya. Meninggalkan Flora dipinggir jalan. Flora menatap bingung sekelilingnya. Hanya ada sebuah minimarket dan beberapa toko-toko kecil. Dan pepohonan di sepanjang jalan. Flora berjalan ke arah depan. Dia memasuki minimarket dan dengan segera mengambil satu

botol Air mineral dan membayarnya pada kasir. Setelah itu dia berjalan keluar minimarket.

Dia berhenti di depan minimarket seraya membuka aplikasi *map* di ponsel pintarnya, mencari letak Universitas yang akan dia tuju. Tidak memperhatikan jalannya, Flo menabrak seseorang.

"Maaf mbak, saya enggak sengaja." Ujarnya, seraya membantu merapikan barang-barang yang berjatuhan.

“Iya enggak apa-apa saya juga enggak lihat jalan tadi.” Balas orang itu.

Sesaat setelah membantu gadis itu merapikan barang bawaannya, Flora menanyakan alamat yang ingin dia cari.

“Maaf, saya boleh bertanya? Tahu arah universitas ini enggak?” Tanyanya seraya menunjukkan ponselnya.

"Kalau begitu kita bareng saja. Aku juga mau ke kampus. Mobil aku di sana. Ayo." Mata Flora mengikuti arah yang ditunjuk oleh gadis itu. Kemudian Dia tersenyum. Dan kembali menatap gadis itu.

PUKLINE

"Enggak usah. Terima kasih sebelumnya. Aku jalan kaki saja, lagi pula enggak terlalu jauhkan?"

"Udah enggak apa-apa. Jangan kebanyakan berpikir. Ayo." Gadis itu menarik tangan Flora dan membawanya ke arah mobil miliknya serta membukakan pintu untuk Flora.

"Enggak usah. Aku bisa sendiri kok." Flora merasa tidak enak.

"Enggak papa. Udah cepat masuk."

Setelah Flora duduk di kursi depan gadis itu menutup pintu kemudian berjalan mengitari mobil dan membuka pintu, dia masuk dan duduk di kursi kemudi. Dia menyalakan mesin mobil. Memutar setir ke kiri dan melajukan mobilnya ke arah kampus.

"Nama kamu siapa? "Gadis itu membuka suara.

"Nama aku Flora. Panggil Flo saja.”

"Aku Nelaretha Agata. Biasa di panggil Nela.” Flora hanya tersenyum dan menganggukkan kepalanya.

"*By the way* kamu mahasiswi baru ya? aku belum pernah lihat kamu sebelumnya."

"Iya, aku pindahan."

Tidak berapa lama kemudian mereka sudah sampai.

"Kita udah sampai, yuk." Nela turun dari mobil dan disusul oleh Flora.

" Nela, kamu bisa antar aku ke ruangan Dekan enggak?"

"O iya, aku lupa kamu mahasiswa baru ya. Ya udah yuk aku antar."

Nela menggandeng lengan Flora. Dia terlihat bingung melihat tangan Nela yang melingkar di lengannya.

"Ini ruangannya. Ya udah aku pergi dulu ya. *Bye*."

Nela melepaskan gandengannya dan melambaikan tangan pada Flora. Lalu dia pergi meninggalkan Flora sendiri. Dan hanya di balas anggukan kepala dari Flora.

"Masuk."

Terdengar suara seorang wanita dari dalam ruangan setelah Flora mengetuk pintu. Flora membuka pintu. Dan memasuki ruangan tersebut.

BUKUNE

"Maaf Bu, mengganggu."

Terlihat sebuah papan nama kecil di atas meja yang bertuliskan "SHERIL GUNAWAN,SE.MM" Wanita separuh baya itu tersenyum pada Flora.

"Silah kan duduk." Flora duduk di hadapan wanita itu.

"Terima kasih Bu."

"Kamu Flora Katharina bukan?"

"Iya, benar Bu."

Seperti mengerti sesuatu Bu Sheril menganggukkan kepalanya. Mereka berdua sama-sama memberikan senyuman yang tulus.

PART 7

BENARKAH DIA TUNANGAN AXEL?

Albert POV

Seperti biasa kalau istirahat seperti ini kami bertiga pasti akan nongkrong dipojok kantin. Ini tempat biasa kami. Dan tidak ada yang berani duduk di sini selain kami bertiga. Kalaupun ada orang lain yang duduk, itu karena kami mengizinkannya. Axel duduk di hadapanku dan Alex, seperti biasa wajahnya selalu datar tanpa ekspresi. Padahal dulu dia tidak seperti ini.

Banyak yang mengaguminya, tapi ada seorang cewek yang aku sebut *getah nangka* sebutan itu cocok untuknya karna dia selalu menempel pada Axel. Aku bingung. Dari jaman SMA cewek itu tidak pernah bosan mengejar Axel, biarpun selalu ditolak tapi dia enggak pernah menyerah sampai sekarang. Benar-benar pejuang sejati. Tapi sayangnya Axel tidak pernah memperdulikan dia. Pernah aku tanya Axel kenapa tidak memberi dia kesempatan. Jawabannya selalu sama. "Gua enggak suka cewek agresif."

Tapi jangan salah sangka loh ya, biarpun kami disebut *bad boy* kami tidak pernah mempermainkan wanita. Kami sangat menghargai wanita. Sebenarnya kami bukan *anak-anak yang nakal* hanya saja penampilan kami yang sedikit urak-urakan begitu. Kami itu orang yang setia. Hanya setia pada satu wanita.

Contohnya aku. Sejak SMA sampai sekarang aku hanya setia pada satu wanita. Memang bukan pacar. Aku ini jomblo akut, itu yang dikatakan Alex. Tapi apa bedanya dengan dia. Silah kan katakan aku pecundang karena

sampai sekarang aku tidak pernah berani mengungkapkan perasaanku. Itu karena dia itu pernah menjadi kekasih sahabatku. Dan setiap kali aku melihatnya, atau dia berada dekat denganku, jantungku rasanya ingin melompat saja. Makanya setiap dekat dengannya aku selalu beradu mulut dengannya untuk menutupi kegugupanku ini.

Jika aku mengungkapkan perasaanku, aku pasti sudah terbujur kaku, karena jantungku lepas dari tubuhku. Seperti saat ini, aku melihat dia. Dari jauh saja jantungku sudah lari di tempat. Oh Tuhan aku sungguh mencintainya.

Dia bersama seorang gadis dan Dave. Dave itu sepupuku. Dan cewek itu siapa, aku tidak pernah melihat dia sebelumnya.

Ya Tuhan aku sesak nafas, dia datang menghampiri kami. O tidak!!.

"Al, Lu harus tenang, jangan gugup, jangan sampai salah tingkah." Bisikku dalam hati.

Ya Tuhan, sungguh indah ciptaan-Mu.

Aku memandangi dia, dan tiba-tiba ada sesuatu yang melayang tepat di wajahku. Dia melayangkan tisu ke arahku.

"Kenapa lihat-lihat! Nanti jatuh cinta tahu rasa Lu."

"Iya, Gua udah lama jatuh cinta sama Lu, Gua cinta sama Lu!" Tapi sayangnya kata-kata itu hanya terucap dalam hatiku.

Benar-benar pengecut bukan?.

"Cih, PD banget Lu!".

Hanya itu yang bisa aku ucapkan untuk menutupi kecanggunganku.

"Dia siapa Nel?" Tanya Alex.

"Ini Flora, temen baru Gua dan Dave."

Mendengar itu mataku melebar, bukan hanya aku, Alex juga. Bukannya apa-apa, tapi selama Gua kenal Nela, belum pernah dia berteman dengan cewek, apalagi menjadi sahabat. Kami berlima sudah kenal sejak masuk Sekolah Menengah Pertama, bahkan sampai kuliah pun kami tetap satu tempat. Itu sebabnya aku mengenal semua sifat Nela.

"Flora. Panggil Flo saja." Gadis itu mengulurkan tangannya dan kusambut kembali "Albert," Aku tersenyum. Dan dia beralih pada Alex.

"Alexander."

Flo mengulurkan tangannya pada Axel, tapi tiba-tiba saat Axel melihat Flo, wajahnya memerah dan rahangnya mengeras seperti menahan emosi.

Flo juga terlihat terkejut.

Mereka kenapa sih?.

Aku dan Alex hanya saling memandang.

Axel berdiri, dengan tangan yang mengepal. Dan pergi meninggalkan kami.

"Dia kenapa?" Tanya Dave.

Aku mengedikkan bahuku tanda tidak tahu.

"PMS kali!". Ucapku, lalu berdiri dari dudukku untuk menyusul Axel.

"Gua pergi dulu ya." Ucapku pada mereka dan berjalan meninggalkan mereka.

BUKUNE

"*Ehh*, *curut* tunggu Gua." Alex mengejarku dari belakang.

Aku dan Alex menyusul Axel, dia pergi ke arah belakang gudang kampus. Tidak banyak yang tahu tempat ini. Aku dan Alex mengernyit saat melihat apa yang dilakukan Axel. Dia menendang-nendang pohon yang ada di hadapannya sambil berteriak frustrasi.

"*Bro*, jangan gila dulu *dong*. Itu pohon kasihan nanti luka-luka bagaimana?" Aku menghentikan Axel yang kelihatannya sedang marah.

"Lu kenapa? Duduk dulu sini." Alex menarik tangan Axel untuk duduk di kursi panjang di bawah pohon. Aku mengelus-elus pohon yang ditendang-tendang sama Axel tadi.

"*Nih* pohon pasti kesakitan *man*."

Mendengar ucapanku dan melihat apa yang aku lakukan, Alex hanya berdecak. Aku memang seperti ini. Seperti kata Alex kalau aku agak miring. Dia pikir garis apa?

Miring segala. Bukannya apa, aku hanya tidak ingin suasana menjadi kaku.

Tapi aku ini orang yang peduli terhadap sesama. Memuji diri sesekali tidak apa-apa kan?.

"Kenapa Lu pergi tiba-tiba begitu?"

"Gua malas lihat cewek kampung sialan itu." Aku dan Alex mengernyit.

"Flora maksud Lu?"

"Iya. Cewek kampungan yang udah hancurin hidup Gua." Aku dan Alex membelalak.

"Jadi itu tunangan Lu?!" Kami berdua berucap bersamaan dan tersentak kaget mendengar ucapan Axel.

Yang benar saja. Cewek itu jauh dari tipe Axel. Aku bukannya menjelek-jelekkan atau bagaimana. Tapi penampilan cewek itu lucu. Rambut sebahu yang hitam pekat. Dan memakai behel berwarna biru. Axel paling tidak suka dengan cewek yang pakai behel. Pantas saja dia marah seperti ini.

BUKUNE

"Tapi sepertinya itu cewek, cewek baik-baik Xel."

"Baik-baik apanya Lex?! Gua yakin cewek itu bukan cewek baik-baik. Pasti dia punya maksud tertentu masuk dalam kehidupan keluarga Gua."

"Lu tahu dari mana? Jangan asal menuduh." Tanyaku.

"Gua yakin Al. Dia pasti manfaatin kebaikan nyokap Gua untuk tujuannya itu. Dan Gua enggak akan membiarkan itu terjadi."

"Gua akan buat dia menderita. Dan memaksa dia untuk mengatakan apa tujuan dia sebenarnya."

Alex menghampiri Axel dan menepuk pundaknya.

"Tapi pesan Gua cuma satu *man*, jangan sampai Lu menyakiti dia, dia itu wanita."

"Lu berdua tahu kan. Kalau Gua paling enggak suka ketenangan Gua diganggu. Cewek itu udah mengganggu ketenangan hidup Gua! Jadi untuk membuat dia menderita Gua pasti akan nyakitin dia."

Kami berdua hanya mematung mendengar ucapan Axel.

Axel berjalan meninggalkan kami berdua. Aku tidak tahu apa yang terjadi setelah ini. Axel yang dulu dan yang sekarang benar-benar berbeda.

Dia berubah 270◦.

BUKUNE

PART 8

TIDAK AKAN BISA MENERIMA

"Xel.....kamu sedang apa di dalam? Ayo keluar, temani Flora sana!" Ambar berdiri di depan pintu kamar Axel. Sesekali Ia mengetuk pintu.

"Axel....."

Pintu terbuka. Dan tampaklah wajah kusut dari Axel, khas orang baru bangun tidur. Dia mengucek-ucek matanya.

"Ada apa sih Mah?" Suaranya serak.

"Ya Tuhan, Axel... Flora ada di bawah dan kamu malah tidur?! Ayo kamu turun! Temani dia." Sambil berkacak pinggang di hadapan Axel, Ambar memelototi Axel.

PUK LINE

Axel berdecak.

"Sedang apa sih itu orang kesini. Menyusahkan saja tahu enggak!" Gumam Axel dalam hati.

"Ah Axel malas Mah. Mamah saja yang temani Flora. Aku mau lanjut tidur dulu. Ngantuk."

Saat Axel bersiap membalikkan tubuhnya, tiba-tiba dia meringis kesakitan.

"Aduh, Mah...Mmah sakit Mah." Axel meringis saat tangan Ambar memelintir telinganya.

"Kamu ini ya. Susah sekali di bilangin. Ayo sekarang kamu turun!!." Tanpa melepaskan tangannya dari telinga Axel, Ambar berjalan menuju tangga.

"I..iya aku turun, aku turun. Tapi lepasin *dong* Mah, sakit."

Ambar melepaskan tangannya dari telinga Axel. Axel meringis dan mengusap usap telinganya yang memerah dan terasa panas.

"Mamah kejam banget sih." Axel mengerucutkan bibirnya.

Mendengar itu, Ambar berkacak pinggang dan memelototi Axel.

"Apa kamu bilang?!" Melihat ekspresi Mamahnya seperti itu, Axel bergidik ngeri.

"Eh, eh enggak, Mamah cantik...Mamah cantik" ucapnya dengan tergugup sambil menyengir.

Dengan cepat Axel menuruni anak tangga, sebelum telinganya memerah lagi. Ambar hanya berdecak dan menggelengkan kepala melihat tingkah putra kesayangannya itu. Saat Axel berjalan menuruni anak tangga, langkahnya yang sedikit cepat tadi tiba-tiba menjadi lambat, ketika melihat seorang gadis duduk di sofa ruang tamu. Ekspresi wajahnya menjadi datar.

Menyadari kehadiran Axel, Flora menoleh ke arahnya.

"Hai Xel," ucap Flora seraya tersenyum tulus kepada Axel.

BUKUNE

Bukannya membalas sapaan atau senyum Flora, dia malah menunjukkan ekspresi jijik, dan berjalan terus ke arah dapur, menuju lemari es mengambil botol minuman menuangkannya ke gelas dan meminumnya. Saat menutup botol minuman kembali, Tanpa disadari olehnya, Flora sudah berada di hadapannya dengan senyum yang mengembang.

"Kamu udah makan?" Flora bertanya dan menyentuh lengan Axel.

"Jangan sentuh Gua!" Axel menghempaskan tangan Flora, dan menekan setiap kata yang diucapkannya.

"Gua jijik disentuh cewek kampung kaya Lu!" Flora terkejut mendengar ucapan Axel.

"Ehh, maaf, maaf..." Flora meminta maaf dan tersenyum kaku pada Axel.

"Syukurlah, mamah senang melihat kalian semakin dekat seperti ini."

Ambar datang menghampiri mereka, tapi tidak mengetahui apa yang di ucapkan oleh Axel tadi. Flora tersenyum, dan Axel hanya memasang wajah datarnya.

"Mmm, Tante Flo pamit pulang ya." ucap Flo pada akhirnya.

"Loh, kok buru-buru Flo?"

"Itu Tan, Flo ada tugas."

"Oh begitu, ya udah kamu diantar Axel ya."

Mendengar itu, wajah Axel memerah dan menatap mamahnya dengan tatapan bingung.

"Dan berapa kali lagi harus mamah katakan? Jangan panggil Tante sayang?" Ambar mengusap lengan Flo.

"Maaf Tan,, eh Mah...Flo lupa" Flo tersenyum kikuk.

"Xel, kamu antar Flo ya."

"*Ck*, tadi dia kan datang sendiri. Pulang sendiri kan bisa. Axel malas. Minta Pak Deni saja yang antar."

"Flo ini tunangan kamu, dan akan menjadi calon istri kamu. Apa salahnya kamu antar dia pulang?"

"Enggak apa-apa Mah. Benar yang di katakan Axel, tadi Flo datang sendiri, pulang sendiri juga bisa kok. Lagi pula Axel kelihatannya masih ngantuk." Flo mengusap lengan Ambar memberi penjelasan padanya.

"Bagus kalau Lu tahu!" Ucap Axel dengan sinis, dan melangkah untuk meninggalkan mereka. Langkahnya terhenti ketika mendengar ucapan Mamahnya.

"Axel, Mamah enggak mau tahu kamu harus antar Flo pulang sekarang! Kamu sudah berani membantah ucapan Mamah?" Axel hanya mendesah, mendengar ucapan mamahnya seperti itu.

"Ya udah. Axel akan antar dia."

Akhirnya dengan terpaksa Axel mau mengantarkan Flo pulang. Karena dia tidak ingin membantah ucapan Mamahnya. Axel berjalan ke arah rak kecil di bawah tangga dan mengambil kunci mobilnya, lalu berjalan menuju pintu keluar.

"Buruan!" Ucap Axel ketika merasa Flo tidak bergerak dari tempat dia berdiri tadi.

"Ehh, iya. Iya. Ya udah Mah, Flo pamit pulang ya."

"Ya sudah. Kamu hati-hati ya sayang. Dan maafkan sikap Axel yang seperti itu."

"Enggak apa-apa mah. Flo ngerti kok. Mungkin Axel belum bisa menerima pertunangan ini."

"Kamu jangan nyerah untuk mengambil hatinya ya sayang." Ambar tersenyum dan mengusap pucuk kepala Flo.

"Flo akan berusaha Mah. Flo pulang ya Mah." Flo mencium tangan Ambar, dan pergi berjalan menuju pintu keluar.

Flo memasuki mobil, di dalam sudah ada Axel yang menunggu dengan wajah kesal menahan amarah. Ya, akhir-akhir ini dia selalu marah, apalagi jika menyangkut Flo. Setelah duduk dan memakai *sabuk pengaman* dia memberanikan diri untuk membuka suara.

"Maaf ya Xel, lama." Flo tersenyum pada Axel.

"Lu bisa enggak sih sekali saja enggak menyusahkan hidup Gua!" Dengan rasa kesal Axel menjalankan mobilnya. Mobil berjalan keluar meninggalkan rumah.

Dengan penuh keberanian di tengah jalan Flo mengeluarkan suaranya lagi.

"Mmm Xel kenapa sih kayanya kamu benci banget sama aku?"

Tidak ada respon Axel. Flo kembali bertanya.

"Apa benar kamu belum bisa menerima pertunangan ini?"

Mobil berhenti dengan tiba-tiba. Wajah Axel memerah.

"Lu berisik tahu enggak! Dan Lu dengar ya! Gua emang benci sama Lu! Karna Lu udah hancurin kehidupan Gua." Dengan penuh emosi dia mengucapkan perkataannya dan menunjuk wajah Flo dengan jari telunjuknya.

Semua pasti tahu kan perasaan orang yang di paksa bangun tidur dan langsung bertemu dengan orang yang paling dia benci. Itulah yang di rasakan Axel saat ini.

"Pertunangan ini, sampai kapan pun Gua enggak akan pernah bisa nerima ini. Karna Gua ngelakuin ini TERPAKSA demi mamah." Axel menekankan kata terpaksa.

"Jangan berharap lebih. Karna Gua enggak pernah sudi nerima Lu jadi istri Gua! Cewek kampung kaya Lu enggak pantas ada di dalam kehidupan Gua!."

Sebenarnya Axel tidak pernah berkata kasar seperti ini pada wanita. Tapi dia paling tidak suka dengan siapa pun yang mengusik ketenangannya. Dan Flo sudah di cap sebagai pengusik hidupnya.

"Sekarang Lu turun, Gua jijik lihat muka Lu! TURUN!!" Axel berteriak dan membuat Flo kaget dan terlonjak dari duduknya.

Melihat tidak ada respon yang diberikan Flo, Axel melepaskan sabuk pengamannya membuka pintu dan turun dari mobil dan membuka pintu tempat duduk Flo.

"Lu turun. Buruan!!"

Flo melepaskan sabuknya, dengan penuh kebingungan melihat apa yang dilakukan Axel padanya. Dengan cepat Axel menarik tangan Flo keluar, dan menghempaskan tangannya.

"Cewek sialan!!!" Ucapnya tepat di wajah Flo, lalu pergi meninggalkan Flo, melajukan mobilnya dengan cepat. Flo masih terpaku di tepi jalan, mencerna tiap kata yang diucapkan oleh Axel tadi.

Suara klakson mobil yang tepat berhenti di hadapannya, membuyarkan lamunan Flo. Kaca pintu mobil terbuka, dan terlihat seorang pria memakai kacamata.

"Hei cewek stres, sedang apa berdiri di situ?"

Merasa dia yang dipanggil, Flo menoleh pada orang yang berada di dalam mobil. Pria yang ia temui di lift tempo hari. Flo hanya menggelengkan kepala dan tersenyum. Melihat reaksi Flo, pria itu mengerutkan keningnya.

"Kenapa nih cewek, tumben enggak marah-marah. Malah senyum. Punya kepribadian ganda kali ya." Batinnya.

"Kamu mau pulangkan? Ya udah bareng saya saja." Pria itu tersenyum menawarkan bantuan pada Flo.

"Enggak usah. Terima kasih." Hanya itu yang di ucapkan oleh Flo dengan wajah yang sedih dan senyum yang dipaksakan.

Flo berjalan ke depan, meninggalkan mobil pria itu, menghentikan taksi dan memasukinya. Pria itu memperhatikan semua gerak gerik Flo, dari dalam mobilnya.

"Dia kenapa? Aneh!" Ucap pria itu berbicara entah pada siapa.

***

Kamu tidak bertemu dengan seseorang karena sebuah kebetulan. Akan selalu ada alasannya, entah itu sebagai anugerah ataupun pelajaran.

BUKUNE

PART 9

SEMUA PASTI AKAN TAHU

Flo berjalan di koridor kampus dan tidak memperhatikan jalannya. Dia sibuk dengan pikirannya sendiri, yang berkelana entah ke mana. Tanpa disadari dia menabrak tubuh seseorang.

"Maaf, maaf, aku enggak sengaja".

Di hadapannya berdiri seorang gadis yang cantik, berambut panjang warna *burgundy* di *curly* memakai *softlens* berwarna biru. Flo memperhatikan gadis itu dari atas sampai bawah. Matanya menilai gadis yang di hadapannya itu.

BUKUNE

"Ehh cewek udik, Lu enggak punya mata!" Gadis itu membentak Flo dengan mata melotot.

"Maaf, aku enggak sengaja, kamu enggak apa-apa kan?" Flo kembali meminta maaf, dan menyentuh lengannya. Gadis itu menghempaskan tangan Flo dan mendorongnya ke belakang.

"Jangan pernah sentuh Gua cewek udik! Gue jijik lihat Lu!"

Untung saja Flo tidak terjatuh ke lantai karna ada seseorang yang menahan tubuhnya.

"Lu apa-apaan sih Shera! " Pria yang menopang tubuh Flo marah pada gadis itu. Flo menoleh ke belakang, ada Dave dan Nela di sana.

"Seharusnya Gua yang marah sama cewek udik ini. Dia nabrak Gua!" Gadis itu menunjuk Flo dengan jari telunjuknya.

"Tapi kan enggak sengaja, lagian Flo udah minta maaf sama Lu! Lu enggak ngerti kata maaf?!" Nela angkat bicara

"Udah cukup, lagi pula aku yang salah kok. Enggak perhatikan jalan tadi." Flo berusaha menghentikan mereka, karena dia merasa pusing sekarang.

"Lo enggak usah sok baik cewek udik! Urusan Lu sama Gua belum selesai!" Gadis itu pergi meninggalkan mereka bertiga.

"Dasar nenek sihir!" Gerutu Nela.

"Lu enggak apa-apa Flo?" Tanya Dave dan melepaskan cengkeramannya dari lengan Flo.

"Enggak apa-apa kok. *Thanks* ya." Flo tersenyum kecil.

"Kalau Lu di ganggu sama dia lagi, kasih tahu ke kita Flo." Flo tersenyum dan mengangguk.

"Tenang saja. Emang dia siapa sih?" Tanya Flo penasaran.

"Dia itu nenek sihir di kampus ini. Lu harus hati-hati sama dia, karna dia pasti akan ngelakuin apa pun untuk menyiksa orang-orang yang enggak dia suka." Mendengar penuturan Nela, Flo mengernyit.

"Menyiksa?"

BUKUNE

"Iya Flo, Shera akan ngelakuin apa pun untuk membuat orang yang enggak dia suka sengsara. Dan bahkan ada beberapa mahasiswi yang pindah kampus dari sini, karna ulah dia." Dave memasukkan sebelah tangannya ke dalam saku celananya.

"Sebegitu parahnya ya? Tapi, kenapa enggak dilaporkan ke pihak kampus?"

"Enggak ada yang berani Flo, karna banyak yang bilang kalau Shera itu pacarnya Axel. Mereka enggak mau berurusan sama Axel anak pemilik Universitas ini."

"Pacar? Axel?" Flo memberikan ekspresi tidak percaya mendengar ucapan Nela.

"Iya Flo. Udah ahh, enggak usah di bahas lagi. Kita ke kantin yuk. Gua laperr." Nela menarik tangan Flo, yang ditarik masih kelihatan bingung dengan apa yang dia dengar tadi.

Lain halnya dipojok kantin Axel, beserta kedua sahabatnya sedang nokrong di sana.

"Ehh, Xel tumben *getah* Lu enggak nempel sama. Ke mana dia?" Alex bertanya pada Axel yang berada di hadapannya.

"Udah pindah haluan kali. Capek ditolak terus sama dia." Albert menunjuk Axel dengan dagunya.

"*Ck*, Gua enggak peduli. Yang penting beberapa hari ini Gua bebas dari dia." Jawab Axel dengan wajah datarnya.

"Kayaknya ucapan Lu salah *man*. Kebebasan Lu belum seutuhnya. Cewek yang kita omongin udah nongol." Alex menunjuk ke arah pintu masuk kantin. Melihat itu Albert terkikik geli dan Axel berdecak dan mendesah panjang.

"Getah nangka Lu udah datang Xel." Ucap Albert yang kemudian tertawa bersama Alex.

"*Ck*, Lu berdua bisa diam enggak!" Axel memberi tatapan membunuh pada mereka berdua.

"Hai, sayang...aku kangen banget sama kamu." Shera menghampiri meja yang di tempati oleh Axel dan kedua sahabatnya itu. Shera merangkul Axel dari samping. Dan segera ditepis oleh Axel.

BUKUNE

"Lu apa-apaan sih!!" Kesal Axel.

"Kamu kenapa sih Xel, kamu enggak kangen sama aku?" Dengan nada suara manja Shera merengek pada Axel dan duduk di sebelahnya. Melihat itu Albert dan Axel bergidik ngeri.

"*Ck*, bisa enggak sih Lu jauh-jauh dari Gua!" Axel menjauhkan wajah Shera yang bersandar pada lengannya.

"Saran Gua, mending nyerah saja Sher, Gua kasihan ngelihat Lu." Alex memberikan wajah kasihan pada Shera.

"Lu enggak usah sibuk ya!!" Ketus Shera dengan bola mata yang menyiratkan amarah.

"Wihhh Sher, mata Lu keren ya. Kemarin mata jin, sekarang mata ular, besok mata apa? Mata ikan?" Dengan wajah takjub, Albert menggelengkan kepala memuji penampilan Shera. Mendengar ucapan Albert, Axel dan Alex menahan tawanya.

Bukan tanpa alasan Albert mengatakan hal itu, karena beberapa hari lalu Shera memakai *softlens* berwarna merah, dan hari ini dia memakai *softlens* berwarna biru.

"Lu berdua sibuk banget sih sama hidup Gua! Atau jangan-jangan lu berdua irikan, karna enggak bisa dekat sama Gua. Lu berdua suka kan sama Gua." Dengan rasa bangga dia menyombongkan dirinya.

"Mending Gua jomblo seumur hidup dari pada Gua suka sama Lu." sinis Albert.

Alex menggeleng pelan.

"*Ck*, jangan terlalu sombong. Dan satu hal lagi Gua minta Lu jauhi Axel, karna sekarang dia udah tunangan!" Ucap Alex dengan nada tegas.

Mendengar ucapan Alex, Axel menatapnya tajam seolah berkata " Lu apa-apaan sih!"

Seolah memahami arti dari tatapan Axel.

"Cepat atau lambat semua orang bakalan tahu *man*, Lu enggak bisa menutupi pertunangan Lu terlalu lama." Alex memberi penjelasan kepada Axel.

BUKUNU

"Apa!!!"

"Eh setan-setan!" Albert terlonjak kaget mendengar pekikan Shera yang cukup kencang.

"Santai saja *dong* Sher, Gua kaget nih." Ucap Albert.

Sontak semua mata tertuju pada mereka.

"Xel, yang di katakan Alex itu enggak benar kan? Dia bohongkan. Kamu belum tunangan kan?"

Suara Shera yang tidak pelan, membuat orang-orang di kantin dapat mendengarnya. Dan saat itu juga Axel terlihat bingung dan pusing mendengar bisikan-bisikan mahasiswa-mahasiswi lainnya.

"*Apa, Axel udah tunangan?*"

"Siapa tunangan Axel?"

"Kapan dia tunangan?"

"Bukannya Shera pacarnya? Kenapa tunangannya bukan Shera?"

Dan banyak bisikan-bisikan gaib lainnya.

"Lu enggak percayaan banget sih orangnya. Nih lihat. Cincin di jari manis Axel. Apa buktinya masih kurang?". Ucap Albert dengan santai sambil mengangkat tangan Axel.

Axel sudah mengucapkan sumpah serapah dalam hatinya untuk kedua sahabatnya.

"Xel, bilang sama aku itu bohongkan?" Shera mendesak Axel untuk menjawab pertanyaannya, merasa muak dengan Shera yang selalu memaksanya dia buka suara.

"Gua emang udah tunangan. Ini buktinya." Axel menunjukkan jarinya yang dilingkari dengan cincin. "Gua udah tunangan! Jadi Gua minta Lu jangan ganggu Gua lagi!" Lanjut Axel.

"Siapa cewek murahan yang udah merebut kamu dari aku Xel? Siapa?!" Tanyanya dengan rasa tidak percaya.

"Hei, Lu enggak perlu tahu siapa tunangan Gua. Dan hal yang harus Lu ingat, selama ini kita enggak ada hubungan apa-apa. Jadi *stop* ngejar-ngejar Gua, dan *stop* menyebar gosip enggak penting di kampus ini. Paham Lu!"

BUKUKITA

Axel merasa sudah bosan dengan tingkah Shera terhadap dia selama ini dan gosip yang mengatakan dia berpacaran dengannya. Mendengar penuturan Axel, kembali orang-orang di kantin berbisik-bisik.

"*Jadi selama ini Shera bohong?*"

"Ihh, enggak nyangka Shera kaya begitu."

"Cinta bertepuk sebelah tangan tuh."

"Kalau Gua jadi dia, Gua pasti malu banget."

Shera tidak tahan mendengar bisikan-bisikan itu.

"Diam Lu semua!!!" Teriaknya.

"Dan kamu Axel, asal kamu tahu, aku enggak akan pernah menyerah buat mengejar kamu. Aku akan jadikan kamu milik aku. Cuma milik aku! Dan aku akan cari tahu siapa cewek murahan tunangan kamu itu. Akan aku kasih pelajaran buat dia! Aku enggak akan pernah menyerah Axel. Enggak akan pernah!" Shera menyambar tasnya yang ada di atas meja, dan pergi keluar kantin.

"Kenapa tuh nenek sihir, bisa juga dia nangis." Ucap Nela setelah Shera berlalu.

"Paling ditolak lagi." Ucap Dave.

Axel menatap Albert dan Alex dengan tatapan membunuh. Merasa ngeri dengan tatapannya, Albert angkat bicara.

"Eett, *slow man*, rileks, santai, tenang. Cuma ini cara satu-satunya, biar dia menjauhi Lu."

"Menjauhi apanya? Lu berdua dengar apa yang dia bilang tadi. Dia enggak akan pernah menyerah. Dan Lu berdua udah nempatin Gua dalam masalah yang lebih besar. Semua orang udah tahu kalau Gua tunangan" Axel mengacak frustrasi rambutnya dan menggeram pelan.

"Serapat apa pun Lu menutupi pertunangan Lu, cepat atau lambat semua orang bakalan tahu *man*." Ucap Alex dengan santai. Axel menggeram dan menyambar tasnya lalu pergi meninggalkan kedua sahabatnya itu.

"Heh, *curut* tunggu! asal pergi saja Lu!" Teriak Albert yang kemudian menyusulnya dari belakang.

Di tengah jalan Axel berpapasan dengan Flo, Dave dan Nela. Axel berhenti sebentar, dan menatap tajam ke arah Flo, melihat itu Flo hanya bingung.

"Cewek sialan!!" Geram Axel dalam hati.

"Dia kenapa?" Batin Flo.

"Aelah, kalau berhenti bilang-bilang *dong nyet*." Gerutu Albert yang menabrak punggung Axel.

Axel melanjutkan langkahnya. Tidak sengaja tangan Albert bersentuhan dengan tangan Nela. Dia berhenti sejenak, matanya melebar dan kemudian melanjutkan jalannya.

"Mami...jantung Al mau copot!." Batinnya berteriak.

Dia pergi berlari kecil menyusul Axel.

"Lex, Axel kenapa?" Tanya Dave pada Alex yang berpapasan dengan mereka.

Alex tersenyum kecil.

"Biasa, Shera. Gua duluan ya." Ucap Alex dan pergi menyusul Axel dan Albert.

Dave berdecak.

"Tepat dugaan Gua." Ucapnya kemudian.

Melihat apa yang terjadi, Flo benar-benar tidak mengerti. Dia kebingungan.

"Maksud mereka apaan sih?" Tanyanya dalam hati.

"Biarkan saja. Udah ahh, perut Gua udah keroncongan nih." Ucap Nela pada akhirnya.

Dan mereka melanjutkan langkah menuju kantin.

BUKUNE

PART 10

PERTOLONGAN YANG TAK TERDUGA

Flora POV

Hari ini aku pulang sendiri, naik angkutan umum. Dua minggu ini, setelah aku masuk kuliah mengenal Nela dan Dave, mereka yang bergantian mengantarku pulang. Sebenarnya aku selalu menolak, toh aku juga bisa pulang sendiri kan? Pulang naik angkutan umum itu sudah hal biasa bagiku yang hidup dan di besarkan dalam keluarga yang sederhana.

Tapi mereka selalu bilang. "Sekarang kita menjadi sahabat, sahabat itu harus saling menolong dan berbagi bukan." Membuat aku bosan mendengarnya, dan sudah menghafal kalimat mereka itu luar kepala. Sahabat?

Ya, mungkin saja aku sudah menganggap mereka sahabat. Terlebih Nela, aku tidak pernah sedekat ini dengan teman perempuan, di sekolah ataupun kampus yang lama. Aku trauma, berteman dengan perempuan.

Dulu waktu SMA aku hanya punya satu sahabat lelaki. Hanya satu, dari SMP kami sudah bersahabat. Tapi sekarang aku sangat membencinya. Ah sudahlah aku tidak ingin mengingat masa lalu. Sejak saat itu, aku putuskan untuk tidak ingin mengenal namanya sahabat.

Tapi berbeda dengan Dave dan Nela, aku merasakan ketulusan di hati mereka, aku berharap aku tidak salah memilih dan mengatakan bahwa mereka sahabatku.

Hari ini mereka tidak bisa mengantarku pulang, karena Dave dan Nela ada urusan penting katanya. Mengharapkan Axel, hanya ada dalam mimpi aku. Yang ada sebelum aku

memintanya mengantarku, mungkin sumpah serapahnya yang akan menenggelamkan aku terlebih dulu.

Ini namanya tunangan yang tidak dianggap.

Menyakitkan memang.

Kadang aku ingin membatalkan pertunangan ini karena memang aku juga tidak menginginkannya, apalagi melihat sikap Axel padaku. Tapi hatiku selalu menolak, dan berkeras untuk mempertahankan ini semua. Aku tidak tahu kenapa, apa ini ada hubungannya dengan janjiku? Entah lah, yang pasti aku akan menjalaninya, Semoga aku selalu di berkati oleh Yang Kuasa.

Aku singgah ke minimarket di depan apartemenku eh ralat apartemen Mamah Ambar maksudku. Ingin membeli makanan ringan atau apalah. Saat keluar dari minimarket, aku mendengar suara orang banyak berteriak di sudut toko.

"Gebukin saja biar tahu rasa."

"Ayo pukuli saja biar jera."

"Masih kecil sudah mencuri."

"Mau jadi apa nanti kalau sudah besar, dasar gembel!"

Aku bergidik ngeri, jangan-jangan itu maling yang sudah di gebukin, dan banyak darah yang berceceran. Jujur aku sangat takut dengan darah. Aku bersiap melanjutkan langkahku meninggalkan tempat itu. Tapi hatiku terasa sakit mendengar ucapan lirih seseorang.

"Ampun, maafkan aku. Maaf. Jangan pukuli aku."

Jantungku berdetak dengan kencang, itu suara anak kecil. Mataku membelalak, kaki ku gemetar. Rasanya aku tidak sanggup berdiri. Tapi aku melawan semua rasa takutku.

"Ayo kita pukuli saja. Jangan kasih ampun!!"

Tanpa pikir panjang lagi aku berlari menghampiri kerumunan itu.

"Hentikaannnn!!!!!!!"

Suaraku yang lantang menghentikan mereka saat ingin memukuli seseorang yang mereka kerumuni. Mereka menoleh padaku, Aku berjalan menuju kerumunan mereka, seakan mengerti mereka memberi jalan padaku.

Jantungku berdetak tak karuan, nafasku seperti terhenti sesaat, kakiku berasa seperti *jelly* yang akan hancur jika di hentakan ketika melihat pemandangan di hadapanku.

Aku tidak bisa berkata apa-apa. Aku mematung, dengan tangan yang menutup mulutku. Seorang anak berusia 8 tahun dengan pakaian lusuh dan sudah koyak, terduduk di tanah matanya bengkak, dan sudut bibirnya mengeluarkan sedikit darah dan membiru, tulang pipinya membiru.

Yang paling menyakitkan, tangan dan kakinya diikat seperti binatang. Hatiku sakit dan pilu melihat semua ini. Tuhan apa yang sudah mereka lakukan pada anak sekecil ini.

"APA YANG SUDAH KALIAN LAKUKAN!!!!! "

Aku berteriak seperti orang kesetanan di hadapan mereka. Melampiaskan rasa pilu dan amarahku pada orang-orang yang tidak punya hati nurani ini.

"Dia pantas mendapatkan ini! Dia sudah mencuri, seharusnya kami membawa dia ke kantor polisi!" Ucap seorang ibu-ibu paruh baya. Aku hanya menggelengkan kepala.

"Apa yang dia curi?!!"

"Dia mencuri dagangan Bapak ini." Ucap seorang lainnya dan menunjuk ke arah Bapak-bapak berumur 45 tahun.

"Dia sudah mencuri roti daganganku! Itu." orang itu menunjuk sebungkus roti yang tergeletak di tanah, sebesar kepalan tangan dan sudah hancur tak berbentuk.

"Aku sudah cukup baik dengan tidak melaporkannya ke kantor polisi!"

Dengan bangganya orang itu mengatakannya. Emosiku tersulut, kurasakan wajahku memanas mungkin sudah memerah seperti tomat.

"Sudah cukup baik katamu?!!! Bangga sekali kau!!" Aku tidak bisa mengontrol emosiku, aku sangat menghargai orang tua tapi jika sudah keterlaluan seperti ini, ini tidak benar lagi.

"Apa dengan uang dua ribu kau bisa kenyang?!! Apa dengan uang dua ribu kau bisa kaya?!!" Orang-orang di sana terkejut mendengar ucapanku.

"Kenapa kau membelanya?! Apa kau mengenalnya?!" Suara seorang yang lain, aku tidak peduli lagi siapa yang berbicara.

"Aku tidak tahu dia siapa. Tapi aku mengenal dia sebagai manusia!. Dia bukan binatang yang harus kalian ikat seperti ini! Dia manusia sama seperti kalian! Apa kalian tidak punya hati nurani?!!" Mereka semua terdiam. Tak ada yang bisa membalas ucapanku.

"Kalau memang kalian benar-benar tidak pernah melakukan kesalahan, silahkan pukuli dia!"

"Kenapa kalian diam?! Ayo lakukan!!" Ku lihat mereka bungkam dan memasang wajah tidak bersalah. Apa mereka tidak punya hati nurani?

"Tidak ada yang berani?! Sekarang kalian pergi dari sini!! PERGI!!"

PUKUNE

Perlahan mereka membubarkan diri dan sudah tidak ada di sana lagi. Hatiku teriris melihat anak laki-laki yang malang ini. Dia menatapku dengan wajah yang penuh rasa belas kasih. “Ya Tuhan, kenapa mereka tega melakukan ini pada seorang anak kecil? "Aku bertanya dalam hati. Perlahan aku mendekati anak itu, dia seperti ketakutan.

"Jangan, jangan pukuli aku, jangan bawa aku ke kantor polisi, aku mohon!"

Suaranya yang bergetar karena menangis, membuat mataku berkaca-kaca.

"Adek, jangan takut, kakak enggak jahat kok, kakak cuma bantu kamu."

Aku meraih tangannya, membuka tali yang mengikat tangan dan kakinya. Dia hanya termangu melihatku. Lalu, dengan tiba-tiba dia merampas bungkus roti yang jatuh di tanah yang sudah hancur dan tidak berbentuk itu.

"Teri-terimu kasih, Kak." Ucapnya, lalu pergi berlari meninggalkanku.

"Dek, tunggu, kamu mau ke mana?"

Aku mengejar anak laki-laki itu yang berlari menuju gang kecil dekat dengan klinik. Aku melihat dia memasuki sebuah gubuk yang sudah reyot, aku mengikutinya sampai ke dalam dan mendapati seorang wanita muda sedang terbaring pucat.

"Ibu, ini Adi bawakan makanan buat ibu, ibu makan ya."

"Tidak nak, kamu saja yang makan. Kamu pasti lapar kan, bagi dengan adikmu. Ibu bisa tahan lapar."

Aku menyaksikan pemandangan yang sungguh sangat menyayat hati, ternyata di sudut Ibu Kota yang besar masih ada orang-orang yang kurang beruntung seperti mereka. Aku berbincang sedikit dengan mereka, sekedar memperkenalkan diri kalau aku bukan orang jahat. Setelah dapat membujuk wanita itu aku membawanya ke klinik terdekat. Paling tidak hal kecil ini dapat menolong mereka. Aku memapah wanita itu menuju klinik terdekat bersama dengan kedua anaknya.

"Dok, Dokter,," aku memanggil Dokter, namun tidak ada yang menyahut atau keluar. Mataku tertuju pada seseorang yang duduk di dalam lingkaran etalase.

"Apa dia tidak punya telinga?" Tanyaku dalam hati. Aku menghampirinya dengan Ibu yang masih kupapah.

"Mbak, tolong periksa Ibu ini. Dia sakit keras." Ucapanku tidak di gubris sedikit pun. Matanya menilai penampilan Ibu ini dengan rasa jijik.

"Apa anda tuli?" Kataku yang sudah kesal melihatnya.

"*Ehh*, mbak ini klinik ternama, klinik ini tidak menerima gelandangan seperti mereka." Ucapnya menunjuk Ibu dan anak anaknya yang ada di sebelahku.

Kurang asam ini orang, baru jadi perawat sudah sombong.

"Maksud mbak apa? Nanti juga akan di bayar kan?!" Aku sudah semakin kesal di buat wanita satu ini, di tambah lagi *behelku* yang sudah longgar membuat emosiku semakin meningkat.

"Dari mana gelandangan punya uang!? Mencuri?!!"

Dia semakin sombong mengucapkannya. Ini tidak bisa di diamkan. Ibu ini sudah semakin kesakitan, dan dia masih bermain-main denganku.

Aku memukul meja yang ada di hadapannya. Dia terlonjak kaget.

"Sombong sekali kamu, di mana pemilik klinik ini!!" Mataku melotot padanya. Dia seperti ketakutan.

"Ada apa ini?"

Suara berat seseorang membuatku menoleh ke belakang, dan terlihat seorang pria, berpakaian rapi, memakai kacamata.

"Saya cari pemilik klinik ini." Ucapku padanya.

"Saya pemiliknya, ada apa?" Suara pria itu terdengar sangat halus.

"Apa klinikmu ini untuk orang-orang kaya saja?" Tanyaku dengan wajah yang sudah sangat jengkel.

Pria itu terlihat bingung.

"Tidak, ada ap..."

BUKUNE

Perkataannya terhenti ketika Ibu yang kupapah tadi meringis kesakitan sembari memegangi perutnya.

"Dia kenapa? Ayo bawa ke dalam" pria itu terlihat panik.

Aku memapah Ibu itu ke dalam, pria itu membuka tirai dengan perlahan aku membaringkannya di atas *brankar*.

"Kamu tunggu di luar saja." Ucap pria itu yang aku yakini, dialah Dokternya. Ku hampiri wanita sombong tadi.

"*Ehh* mbak, kalau sampai terjadi apa-apa dengan ibu itu, saya akan tuntut anda!" Ucapku dengan nada yang sengit. Dia menunduk dan menunjukkan raut wajah bersalah.

Mataku tertuju pada dua anak kecil yang berdiri di dekat pintu.

"Kalian berdua, sini." Panggilku pada mereka dan datang menghampiriku.

Aku membawa mereka duduk di ruang tunggu, baru kusadari mereka tidak memakai alas kaki. Kasihan sekali mereka. Aku berusaha menenangkan mereka, jika

semuanya akan baik-baik saja. Tiba-tiba aku merasa, seperti ada yang memperhatikanku dari tadi.

"Kalian tunggu di sini dulu ya." Ucapku pada mereka berdua.

"Kakak ke mana? " tanya anak perempuan itu.

"Kakak ke depan sebentar, nanti kakak balik lagi kok." Mereka menganggukkan kepalanya, dan kemudian aku melangkah keluar. Saat tiba di luar, kulihat seseorang sedang membelakangiku.

"Dia masih melihat ke arah sini enggak ya?" Katanya terdengar begitu jelas di telingaku.

"Berbalik enggak ya?" Dia bertanya mungkin pada dirinya sendiri, tidak mungkin padaku kan, dia tidak tahu aku di sini.

"Balik, enggak,,, balik, enggak. Balik, enggak. Balik, enggak.." Entah berapa kali dia mengucapkan itu sambil menghitung jarinya.

"Berbalik saja deh, kalau cewek stres itu ngelihat Gua, ya bilang saja Gua beli obat." Seketika dia terkekeh. Apa dia sudah gila ya.

"Pintar juga Lu Kevin." Dia mengetuk tepat diujung pelipisnya dengan jari telunjuknya.

Ohh namanya Kevin?? Tiba-tiba dia membalikkan tubuhnya.

"*Ehh*, Setan!!!!" Pekiknya.

Dia terkejut, dan hampir terjungkal ke belakang karena mendapati aku berdiri tepat di belakangnya.

"Kamu!" Aku menunjuknya. Dia pria menyebalkan yang aku temui di lift dan di pinggir jalan kemarin.

"Kamu bilang saya setan?!" Aku memelototinya sambil berkacak pinggang di hadapannya.

"*Ehh*, bukan, cewek stres" Ucapnya tergugup dan kemudian menutup mulutnya dengan tangannya.

"Apa?! Cewek stres?? Jadi maksud kamu, saya cewek stres itu? kamu menguntit saya ya?!" Aku menatapnya dengan tatapan membunuh. Kenapa hari ini banyak sekali orang yang membuatku marah. Menyebalkan.

"Bukan, kamu PD banget sih, aku kesini mau beli obat." Ucapnya lalu masuk ke dalam klinik.

Mataku mengikuti pergerakannya. Dia menghampiri wanita sombong itu, wanita itu termangu melihat pria menyebalkan itu. Aku akui dia memang tampan. Di tambah dengan kacamatanya itu menambah kadar ketampanannya. Ku dengar dia memesan obat, setelah membayar dia keluar dan melewatiku.

"Kamu jangan terlalu PD ya, saya kesini mau beli obat. Cewek stres." Ucapnya lalu pergi berlari meninggalkanku.

"Awas Lu ya!" Dia hanya terkikik geli melihatku yang setengah berteriak ke arahnya.

Jujur aku ingin sekali mencakar wajahnya itu, Dasar pria garis-garis. Iya aku menyebutnya pria garis-garis, karena sudah berapa kali aku bertemu dengannya, pasti dia memakai kemeja garis-garis. Awas saja kalau ketemu nanti, tak kan kulepaskan dia.

PUKUNE

Aku kembali ke dalam klinik lagi karena mendapati Dokter muda tadi berdiri dan tersenyum ke arahku. Beliau berkata jika ibu dari kedua anak itu baik-baik saja. Dia hanya dehidrasi dan kekurangan ion tubuh karena sudah tidak makan beberapa hari.

"Dok, saran saya carilah perawat yang benar-benar baik, sebelum klinik anda tutup nantinya." Ucapku akhirnya setelah cukup lama berbincang dengan Dokter yang terakhir aku ketahui namanya Reza.

"Saya akan mengurusnya nanti." Balasnya dengan senyum.

"Terima kasih Dokter, sudah datang tepat waktu untuk menolong ibu itu. Dan masalah biayanya tidak perlu khawatir, saya yang akan membayarnya."

"Masalah biaya tidak perlu khawatir. Sebagai permintaan maaf atas perlakuan perawat saya, biaya pengobatan ibu itu akan saya gratiskan. Mendengar penuturan ibu tadi, hati saya tersentuh, sudah tiga kali dia

datang kemari dan selalu diusir serta di perlakukan tidak baik oleh perawat di sini."

"Wah, Dokter baik sekali. “

"Dan, jangan berterima kasih pada saya. Berterima kasihlah pada sahabat saya, karna dia yang memanggil saya." Aku mengernyit mendengar penuturan Dokter Reza.

"Sahabat? Maksud Dokter?"

"Iya sahabat saya. Tadi dia berdiri di sana." Dokter Reza menunjuk ke arah luar klinik. "Ehh, dia ke mana?" Katanya kemudian yang tidak melihat siapa-siapa di sana.

"Tadi dia berdiri di luar. Dia tidak mau masuk. Saya tidak tahu kenapa." Aku mengernyit, apa dia pria menyebalkan itu?

"Ciri-cirinya seperti apa Dok?" Tanyaku lagi.

"Tingginya seperti saya. Pakai kacamata, celana bahan warna hitam dan kemeja biru muda garis-garis." Ucap Dokter Reza dengan santai.

"Pria garis-garis itu!!" Pekikanku berhasil membuat Dokter Reza terlonjak.

BUKUNE

"Pria garis-garis? Bukan, namanya Kevin." Tidak salah lagi, dia pria garis-garis itu.

"Iya, saya menyebutnya Pria garis-garis. Karna setiap kali saya bertemu dengannya, dia selalu memakai kemeja garis-garis.” Mendengar penuturanku Dokter Reza tertawa geli.

"Kamu ada-ada saja.” Balasnya lagi.

Setelah hari itu, dua anak kecil itu aku yang menjaga sampai ibu mereka pulih kembali kurang lebih tiga hari. Aku membawa mereka dan tinggal beberapa hari di apartemen yang kutempati. Terakhir aku dengar Ibu dari Adi dan Tasya nama kedua anak tersebut, bekerja di klinik tempat Dokter Reza praktik. Aku berharap semoga mereka kelak dapat mengubah hidupnya menjadi lebih baik lagi.

PART 11

KEJADIAN YANG TIDAK DISENGAJA

Akhirnya Axel mau menjemput Flo dari apartemennya. Setelah di paksa oleh Ambar. Saat ini Axel dan Flo sedang di perjalanan menuju kampus. Tidak ada yang membuka suara. Axel fokus ke depan dengan wajah datarnya. Sedangkan Flo, sibuk dengan pemandangan di luar kaca mobil. Dia terlihat bingung dengan jalan yang mereka lalui, ini pertama kali dia melewati jalan ini.

Tiba-tiba Axel menghentikan mobilnya. Flo mengernyit.

"Kok berhenti Xel, kan kita masih jauh dari kampus." Flo terlihat bingung.

BUKUNE

"Lu pikir Gua sudi satu mobil sama Lu? Antar jemput Lu? Jangan mimpi!! Kalau bukan mamah yang memaksa Gua enggak akan pernah sudi! Jijik Gua lihat Lu!!" Sinis Axel.

"Sekarang Lu turun dari mobil Gua." Ucapnya datar.

"Ta..tapi, aku enggak tahu ini daerah mana. Paling enggak kamu turunkan aku di jalan yang sedikit ramai begitu." Protes Flo.

"Jangan banyak protes! Sekarang Lu turun!!" Emosi Axel memuncak.

Dengan sangat terpaksa akhirnya Flo turun dari mobil, setelah menutup pintu mobil, dengan cepat Axel melaju dengan kecepatan tinggi. Meninggalkan Flo dipinggir jalan.

Mata Flo menatap sekelilingnya. Jalanan yang terlihat sangat sepi. Dan banyak pohon-pohon di pinggir jalan. Jalanan ini terlihat seperti hutan. Sepertinya tak ada orang yang tinggal di sini.

"Ini di mana?" Tanya Flo pada dirinya sendiri.

Ia hanya mendengar suara-suara burung yang sahut menyahut. Dia terlihat kebingungan. Tiba-tiba dia mendengar suara yang membuat bulu kuduknya meremang.

Dia menoleh ke belakang, ke arah suara itu. Dia melihat semak-semak bergoyang-goyang. Matanya melotot. Kakinya gemetar. Peluh bercucuran dari keningnya. Dia bukannya takut pada orang jahat, preman, rampok atau apalah. Dia jago karate, pasti dia bisa melawannya. Yang dia takut jika itu binatang buas, anjing liar, serigala, harimau, singa, atau mungkin beruang. Suara seperti geraman binatang buas membuat Flora ketakutan.

"Mamahhh....." Flo berteriak ketika mendengar suara namun tidak berwujud.

Dia berlari secepat mungkin meninggalkan tempat itu. Dan keluarlah dari balik semak dua ekor kucing yang sedang berkelahi. Dia tidak menoleh sedikit pun ke belakang, Flo terus berlari. Hingga dia tidak memperhatikan apa saja yang menghalanginya. Tangannya tergores ranting kayu kering yang menggantung ke bawah dari atas pohon.

"Akhhh *shit...*" Pekiknya.

Tepat di bawah siku tangannya berdarah, Dia mendesis kesakitan. Dia duduk di atas rumput, memegangi tangannya yang berdarah dengan mata tertutup. Dalam hatinya dia berdoa.

"Tuhan kirimkan lah seseorang untuk menolongku, kalau tidak aku akan dimakan oleh binatang buas itu."

Lalu dia berdiri untuk melanjutkan jalannya. Dengan mata yang masih terpejam menahan sakit, Flo tidak memperhatikan jalannya. Dia terjerembap di atas rumput, kakinya tersandung akar pohon. Dan lututnya terbentur pada batu.

"Akkhhh,," Pekiknya lagi. Dia duduk, kakinya terasa sakit tidak bisa berjalan. Dia berharap ada seseorang yang menolongnya saat ini.

Kevin POV

Aku mengemudikan mobilku, melewati jalanan sepi ini. Entah kenapa aku ingin lewat jalan ini. Sebenarnya jalan ini terkenal angker. Dan jarang sekali ada orang yang melewatinya. Dan bahkan bisa dikatakan dalam satu hari hanya ada satu, dua atau mungkin tidak ada kendaraan yang lewat.

Jalan *Melati putih* itu namanya.

Namanya saja sudah terdengar angker. Tapi angkernya di sini bukan tentang hal-hal mistis. Jalanan ini terkenal dengan begal-begal yang berkeliaran dan sadis. Mereka tidak akan segan-segan membunuh siapa saja yang mereka anggap mangsanya. Sudah banyak yang tertangkap tapi tetap saja masih ada yang berkeliaran. Tidak hanya itu, binatang buas juga sering berkeliaran di sekitar sini.

Aku mengemudikan mobil dengan wajah yang berbinar-binar. Tiba-tiba saja aku teringat dengan gadis yang belakangan ini selalu menghantui pikiranku. Gadis aneh. Yang ku sebut dengan gadis stres. Bagaimana tidak, setiap aku bertemu dengannya, kami selalu saja beradu mulut.

Tapi aku senang.

Saat pertama kali aku melihatnya yang berlari-lari mengejar lift, seperti anak kecil yang mengejar tukang es krim. Rambutnya yang panjang, matanya yang bulat, bibirnya yang merah membuat aku terpana saat pertama kali melihatnya.

Cantik.

Satu kata itu yang aku gumamkan dalam hatiku ketika pertama kali melihatnya. Aku kembali bertemu dengannya di lift tapi penampilannya berbeda. Dia memakai behel dan rambutnya sebahu berwarna hitam pekat. Awalnya aku tidak mengenalinya, tapi ketika dia mengeluarkan suara, aku baru tahu dia siapa.

Dan, tiga hari lalu. Aku sangat terkejut dengan apa yang dia lakukan. Aku melihat dia bak seorang *hero* yang

menyelamatkan seseorang. Semua yang dilakukannya membuat aku terenyuh.

Seketika hatiku melunak mendengar tiap kata yang dia ucapkan. Saat itu aku hanya memperhatikannya dari dalam mobilku yang aku parkirkan tidak jauh dari kerumunan orang itu.

Aku ingin turun dari mobil hendak menolongnya. Tapi langkahku terhenti melihat orang-orang itu sudah membubarkan diri. Dia sangat hebat. Wanita pemberani. Dia tidak takut pada orang banyak hanya untuk menolong seorang anak kecil.

Aku melihatnya mengejar anak kecil itu. Memasuki gang kumuh, tak lama kemudian aku melihat dia memapah seorang ibu-ibu yang berpakaian lusuh. Menuju klinik, aku rasa ibu itu sedang sakit, karena wajahnya yang sangat pucat dan tangannya memegangi perutnya. Sesaat aku sadar, tidak ada dokter di klinik itu, karena dokter pemilik klinik itu adalah sahabatku. Aku segera meneleponnya memintanya untuk segera datang ke klinik karena ada keadaan darurat.

BUKUNE

Dengan cepat dia datang, dia memintaku masuk ke dalam klinik. Tapi aku menolaknya. Bisa-bisa aku dihajar oleh gadis aneh itu. Karena dia sudah berjanji untuk menghajarku jika bertemu denganku nanti.

Tapi akhirnya dia melihatku. Dan akhirnya juga aku hanya bisa mencari alasan untuk menghindarinya. Aku terkikik geli mengingat semua tingkahnya yang kuanggap lucu.

Kugelengkan kepalaku untuk membuang semua lamunanku tentang dia. Aku kembali fokus pada jalanan sepi ini. Kulihat di depan sana ada seorang gadis memakai baju berwarna hitam sedang terduduk di atas rumput memegangi tangannya. Sepertinya dia kesakitan. Seketika aku berpikiran. Jika itu hanya modus begal-begal sekarang. Dengan membuat gadis sebagai umpannya. Sudah banyak korban seperti itu.

Mobilku semakin mendekat ke arah gadis itu. Aku akan melewatinya saja. Bisa-bisa aku yang di begal nantinya. Aku terkejut ketika melihat siapa gadis itu. Dia gadis stres yang aku katakan itu. Dia kenapa bisa ada di sini? Apa mungkin dia juga salah satu komplotan dari begal itu?

Tapi tidak mungkin, dengan apa yang sudah aku tahu tentang dia tidak mungkin dia orang jahat. Ku perhatikan wajahnya yang menahan rasa sakit. Tanpa pikir panjang aku menghentikan mobilku dan keluar dari mobil, ku hampiri dia.

"Hei, kamu sedang apa di sini?" Tanyaku dan kemudian berjongkok di hadapannya. Perlahan dia membuka matanya.

"Kamu kenapa?" Aku panik ketika melihat tetesan darah di tangannya.

"Tolong aku. *Please*..." Katanya dengan penuh belas kasihan.

"Ya sudah. Ayo masuk ." Kataku yang kemudian membantunya berdiri. Dia memekik kesakitan.

"Kenapa?" Tanyaku padanya

"Kakiku sakit."

Dengan cepat aku menggendongnya, dan membawa dia ke dalam mobil. Setelah masuk dan menutup pintu mobil aku dengan cepat melajukan mobilku, meninggalkan jalanan sepi itu.

Aku memberhentikan mobilku, setelah kami sampai di jalan yang sudah sedikit ramai. Aku turun dari mobil mengambil kotak P3K yang aku simpan di jok belakang mobil. Setelah menemukannya aku membawanya masuk ke dalam mobil.

Aku meraih tangannya. Membersihkan darah yang menetes. Mengobati goresan di tangannya, goresan itu tidak terlalu dalam. Tapi banyak darah yang menetes.

Kulihat wajahnya yang sesekali meringis menahan rasa sakit dengan mata yang terpejam. Sesekali aku meminta maaf, saat dia meringis. Aku membalut lukanya. Tapi dia tetap memejamkan matanya.

"Hei, sudah selesai. Sedang apa kamu tutup mata terus?" Mendengar ucapanku dia membuka matanya sedikit mengintip.

"Udah belum?" Tanyanya.

"Udah dari tadi."

"Darahnya enggak ada lagi kan?." Tanyanya sedikit ragu. Aku mengernyit.

"Ya enggaklah. Kan sudah saya bersihkan." Ucapku yang jengah dengan pertanyaan konyolnya itu. Dia membuka matanya. Dan bernafas lega.

"Aku takut darah." Aku terkekeh kecil mendengar ucapannya.

"Kamu aneh. Sama darah saja takut. Tapi ceritakan deh, kok bisa kamu ada di sana? Kamu tahu tempat itu berbahaya. Banyak begal di sana, dan mereka bisa saja membunuhmu jika mereka melihatmu. Dan sering juga binatang buas berkeliaran di sana." Aku menegakkan tubuhku ke arahnya.

BUKUNE

"Engga apa-apa sih, aku cuma penasaran saja lewat jalan itu." Aku menatapnya datar.

"*Ck*, dasar aneh. Terus kenapa bisa kamu terluka begini?"

"Tadi aku berkelahi sama kucing, cakar-cakaran. Karena aku enggak sengaja mencolek dia."

Astaga Tuhan, jawaban apa itu. Gadis ini benar-benar aneh.

"*Ck*, sudahlah bicara sama kamu itu enggak nyambung tahu enggak." Aku benar-benar pusing dengan jawabannya.

"*Btw*, terima kasih udah menolongku."

"Sama-sama."

"Dan terima kasih atas bantuan kamu tiga hari lalu."

Tiga hari lalu? Maksudnya? Aku mengernyit.

"Dokter Reza udah ceritain semuanya. Tapi bagaimana bisa kamu tahu?"

"Ohh, Reza. Aku melihat semua yang terjadi. Jadi apa salahnya aku membantu?." Aku tersenyum padanya.

"Jadi benar kamu nguntit aku?" Dia memicingkan matanya, dan itu membuat dia semakin lucu.

"Hehehe, *sorry*. Tapi kan enggak sengaja." Aku menggaruk tengkukku yang tidak gatal. Dia mencebikkan bibirnya.

"Udah lah. Aku maafkan kamu. Karna kamu udah menolong aku dua kali." Aku mengangguk dan tersenyum.

"T*hanks*. Kita belum kenalan. Kenalkan, Kevin Jordan." aku menyodorkan tanganku.

"Ok. Flora Katharina. Panggil Flo saja." Dia menyambut tanganku.

Nama yang indah, bisikku dalam hati.

"Kaki kamu bagaimana? Masih sakit?"

"Oh, udah baikkan kok. Aku bisa minta tolong lagi enggak?" Dia menatapku. Aku hanya mengangguk mengiyakan ucapannya.

"Tolong antar aku ke kampus *dong*." Pintanya.

"Ok. Tapi ada syaratnya." Aku tersenyum misterius.

"Syarat? syarat apa?"

BUKUNE

"Saya minta *id line* kamu." Mendengar ucapanku itu, dia memberikanku tatapan tajam yang mengerikan.

"Enggak. Aku enggak mau kasih." Flo memalingkan wajahnya.

"Hmm, ya sudah. Saya enggak akan antar kamu ke kampus." Kataku sedikit jual mahal.

"Ya udah deh. Mana ponsel kamu."

Akhirnya, modusku berhasil juga. Aku tertawa dalam hati. Ku berikan ponselku. Dia mengetikkan sesuatu. Dan mengembalikan ponselku dengan wajah jengkelnya. Aku tertawa geli dalam hati.

"*Add* ya, jangan di blokir." Ucapku waswas.

"Iya ah. Bawel!" Dia mengambil ponselnya dengan wajah kesal.

"Ponsel aku mati." Ucapnya dan menunjukkan ponsel miliknya padaku.

"Bagaimana ya. Takutnya nanti kamu malah memblokirnya." Kataku lagi.

"*Ck*, aku janji nanti aku *add*, tapi buruan antar dulu." Ucapnya dengan wajah memohon.

"*Oke*. Tapi janji di *add* ya." Aku memicingkan mataku.

"Iya bawel!" Ucapnya kesal.

Aku tertawa geli melihat tingkahnya yang seperti anak kecil itu. Membuat aku gemas saja. Entah kenapa aku suka sekali membuat dia kesal. Lucu. Dan kemudian aku melajukan mobilku. Untuk mengantarnya ke kampus. Flora Khatarina, gadis aneh, galak tapi lucu. Aku menyukainya.

Axel POV

Jujur hari ini aku sangat kesal. Sangat-sangat kesal. Bagaimana tidak? Aku harus menjemput gadis sialan itu lagi. Ini semua karena Mamah yang selalu memaksaku. Entah lah tapi setiap kali aku melihatnya rasa benciku semakin besar. Dia, gadis itu. Sudah menghancurkan hidupku. Tanpa kusadari tadi aku melewati Jalan Melati Putih, tidak asing lagi jalan itu di takuti banyak orang. Tapi dengan sengaja aku meninggalkan dia di sana. Ah, aku ingin memberi dia pelajaran. Tiba-tiba saja perasaanku tidak enak. Seperti ada yang mengganjal. Aku melanjutkan langkahku.

"Tumben cepat datang. Biasanya masuk dulu baru Lu datang. Setan apa yang masuk?" Albert mengagetkanku bersama dengan Alex di sebelahnya.

"*Ck*, Lu berdua ngagetin Gua saja. Kalian juga tumben cepat datangnya. Apalagi Lu?." Aku menunjuk Albert.

"*Ck*, kalau Gua terpaksa. Karna anak kecebong satu ini" Albert menunjuk Alex " datang ke rumah dan tarik-tarik Gua dari tempat tidur. Padahal Gua masih mimpiin *Taylor Swift man*."

Ini nih kelebihan Albert, terlalu dramatis hidupnya. Aku rasa karena dia terlalu lama *jomblo* kali ya. Yah, kalian bayangkan saja dia tidak pernah pacaran dari jaman SMA sampai sekarang. Tapi doyan banget ganggu cewek-cewek cantik.

"Sakit nyet!" Albert meringis mengusap dahinya yang di geplak oleh Alex. Kelakuan kedua sahabatku ini memang benar-benar aneh.

"Kecebong? Lu apa? *Jurik?!* Mimpiin *pretty tailor* kali!!"

"Siapa tuh?" Mata Albert berbinar penasaran.

"Janda anak tiga, tukang jahit langganan nyokap Gua". Dengan santainya Alex mengucapkan itu.

"Kampret Lu Lex."

"Eh, woiii tunggu woiii!!."

Albert ini memang benar-benar paling berisik di antara kami.

Alex dan Albert datang menyeimbangkan langkahnya denganku. Dengan tergesa-gesa aku berjalan menuju kantin. Sampai di kantin aku langsung duduk di tempat biasa, sudut kantin.

"Lu kenapa sih? Dari tadi gelisah banget?" Aku menoleh pada Alex yang duduk di hadapanku.

"Tahu nih! Sejak tunangan Gua perhatiin kalau enggak pusing, gelisah. Muka Lu yang datar makin datar. Lu kenapa *man*? Udah mau jadi calon suami orang juga."

Apa-apaan sih Albert, aku jijik mendengar kata calon suami orang.

"*Ck*, *resek* Lu Al. Perasaan Gua enggak tenang nih." Aku benar-benar gelisah saat ini. Aku mengetuk-ngetuk meja dengan jariku.

"Cicak juga tahu perasaan Lu enggak tenang. Makanya kita tanya. Cakep-cakep kok bego sih Xel?"

Aku benar-benar ingin menjitak kepalanya Albert. Tapi aku sedang tidak *mood*.

"Cerita sama kita. Ada apa? Tante Ambar?"

Aku menggeleng pelan mendengar pertanyaan Alex.

"Shera? " Aku menggeleng lagi.

"Tukang parkir? Tukang cimol? Tukang cilok? Atau tukang Cendol?" Kenapa jadi ngawur begini sih.

Aku mengetok kepala Albert dengan sendok yang tertata rapi di atas meja. Benar-benar tidak nyambung menurutku.

"Ngawur Lu nyet!" Albert meringis dan mengusap kepalanya yang aku ketok.

"Ya habisnya Lu geleng-geleng terus. Langsung *to the point* saja kenapa?"

"Atau jangan-jangan....." Aku menatap Alex yang menggantungkan ucapannya, kemudian saling pandang dengan Albert. Mereka berdua ini kenapa?

"Flo?????"

Suara mereka bersamaan dan memandangku dengan curiga. Sontak mataku melebar mendengar nama itu. Jantungku berdegup kencang. Aku hanya mengangguk.

"Kenapa? Lu jatuh cinta sama dia?"

Aku mendorong wajah Albert karena di condongkan kepadaku.

"Jauh-jauh Lu. Jijik Gua!! enggak akan pernah terjadi kalau Gua jatuh cinta sama itu cewek!"

Albert menggerutu tidak jelas, karena aku menahan wajahnya dengan sebelah tanganku. Jangan pernah berharap aku akan jatuh cinta padanya, karena itu tidak akan pernah terjadi.

"Teruss???"

Aku melepaskan tanganku dari wajah Albert. Dan duduk menghadap Alex. Kalau dalam suasana genting seperti ini, lebih baik bercerita pada Alex. Dari pada dengan Al, yang ada suasananya semakin memanas.

"Gua ninggalin dia tadi." Ucapku ragu-ragu.

"Di mana? " tanya Albert dengan santai, dan mencomot gorengan yang ada di atas meja lalu mengunyahnya.

"Di...jalan melati...pu..tih." Ucapku dengan penuh hati-hati.

"Apa?????"

Suara mereka yang bersamaan dan gorengan yang menyembur keluar dari dalam mulut Al mengenai lenganku. Beberapa pasang mata yang ada di kantin menatap kami. Karena suara mereka yang cukup kencang.

"Isshhhh,,,kampret! jorok Lu!" Aku benar-benar jijik melihat lenganku, dan segera membersihkannya dengan tisu.

"Gila Lu xel!"

"Parah Lu *man!*"

"Lu tahu kan jalanan itu berbahaya? Sebenci-bencinya Lu sama dia, tapi enggak begini juga *Man*, kalau dia kenapa-napa bagaimana?" Terlihat wajah Alex benar-benar kecewa padaku.

"Masih untung kalau Flo hanya di rampok. Kalau di perkosa, di bunuh, atau di mutilasi bagaimana? Dia itu cewek polos *man*, enggak mungkin bisa ngelawan preman!" Aku meneguk salivaku mendengar ucapan Alex.

"Parah!!! Selain begal, binatang buas juga banyak di sana bro. Dan dua hari lalu Gua baca surat kabar. Di pinggir jalan itu, di temukan mayat wanita. Kayaknya di bunuh."

Mendengar penuturan Al, jantung semakin berdetak cepat. Aku benar-benar khawatir.

BUKUNE

"Serius Lu. Jangan nakut-nakutin Gua *dong*!"

"Ngapain kita nakutin Lu. Lu juga tahu kan jalanan itu berbahaya."

"Terus bagaimana *dong*?"

Aku benar-benar khawatir terjadi sesuatu pada gadis itu. Aku memang membencinya. Tapi ucapanku untuk menyakitinya itu tidak benar akan kulakukan. Aku hanya ingin memberi dia pelajaran itu saja. Aku merasa benar-benar keterlaluan padanya. Kalau sampai Mamah tahu. Aku tidak tahu apa yang akan terjadi padaku nanti.

"Kita harus nyusul dia *man*. Sebelum terlambat." Aku menatap Alex.

"Benar, Kita harus nyusul dia sekarang" sambung Al.

Menyusulnya? Aku beranjak dari tempat duduk menuju pintu keluar kantin.

Langkahku terhenti melihat seseorang berjalan ke arah kantin. Dengan tangan yang di balut kain kasa, dan berjalan terjingkat-jingkat, wajahnya pucat, dan lemas. Aku terpaku melihatnya. Lega, sekaligus merasa bersalah. Lega karena

dia bisa berada di sini. Merasa bersalah melihat keadaannya seperti itu.

"Ya Tuhan, Flo kenapa?"

Lamunanku tersadarkan mendengar ucapan Nela yang entah sejak kapan dia berada di kantin.

"Kok, Lu jadi begini. Siapa yang buat kamu jadi seperti ini?" Ujar Dave dengan ekspresi khawatirnya.

Tanpa kusadari Alex dan Albert sudah berdiri di sebelahku. Sekilas, gadis itu menatapku dengan tatapan datar tanpa ekspresi.

"Aku enggak apa-apa." Suaranya sangat lirih.

Dia membalikkan tubuhnya, untuk pergi meninggalkan kantin. Tapi ditahan oleh Dave.

"Jawab jujur Lu kenapa??"

"Dalam keadaan seperti ini Lu bilang enggak apa-apa? Jangan bohong Flo. Orang buta juga tahu Lu enggak baik-baik saja." Sambung Nela.

"Ini semua, penyebabnya Lu *Man*." Alex berbisik padaku.

BUKUNE

"Lu harus tanggung jawab!" Sambung Albert yang juga berbisik di sebelah kananku.

Mereka berdua seperti iblis dan malaikat, ralat, iblis dan jin itu lebih tepat menggambarkan mereka berdua.

Ini yang paling dibenci oleh Flo. Dia paling tidak suka di kasihani. Melihat sikap Dave dan Nela padanya. Membuat dia jengkel. Dia tidak ingin terlihat lemah di hadapan orang-orang.

"Kalian tenang saja. Aku benar enggak apa-apa kok."

Flo melepaskan cengkeraman tangan Dave, dan pergi berjalan tertatih-tatih meninggalkan kantin.

Axel, Alex, Albert, Nela dan Dave masih terpaku di tempat semula. Mereka menatap Flo yang berjalan seperti siput. Langkah kaki yang sangat dipaksakan. Terlihat Shera berjalan di depan Flo.

"Ini kan cewek udik yang udah nabrak Gua kemarin?" tanya Shera dalam hati." Gua akan kasih dia pelajaran!" Bisiknya.

Shera berjalan cepat, dia sengaja menabrakkan diri pada Flo yang berjalan tertatih-tatih. Flo yang tidak dalam keadaan baik-baik saja, langsung terjatuh dan terduduk di atas ubin. Dia meringis kesakitan.

Shera memukul luka yang ada di tangan Flo dan mengakibatkan dia memekik kesakitan, kembali darah keluar. Terlihat dari kain kasa yang basah dan memerah.

"Sakit ya?" Tanya Shera dengan wajah seperti setan.

Axel menggeram menahan amarah melihat apa yang di lakukan oleh Shera terhadap Flo. Dia berjalan menghampiri mereka berdua.

"Lu apa-apaan sih?!!" Axel membentak Shera.

"Xel, kamu kenapa jadi membela cewek udik ini sih?" Protes Shera yang tidak terima.

"Lu yang kenapa! Mata Lu buta hah?! Enggak lihat dia lagi luka?!"

Flo tidak memperdulikan apa yang terjadi di hadapannya. Dia terus meringis kesakitan dan memegangi lukanya yang sudah berdarah dengan mata yang terpejam. Dengan segera Axel mengangkat Flo dan membawanya ke ruang kesehatan. Belum sempat Axel membopong tubuh Flo, tangannya sudah terlebih dahulu di hempaskan.

“Aku enggak apa-apa.” Ucapnya datar dan pergi meninggalkan mereka semua.

Melihat Flo pergi meninggalkan mereka, Dave dan Nela segera menyusulnya. Sementara Axel, dia *cengo* tidak tahu harus berkata apa. Meminta maaf, atau tidak peduli.

BUKUNE

PART 12

GADIS ANEH

Sudah lebih dari lima belas menit Flo berada di depan pintu rumah Axel, sudah berkali-kali Flo menekan bel, tapi tetap saja tidak ada yang membukakan pintu untuknya. Terdengar ponsel miliknya berbunyi pertanda panggilan masuk. Dengan segera Flo menjawab panggilan itu.

"Halo.."

"*Flo, kamu udah di mana*?"

"Aku udah di depan rumah Mah,"

"*Maafkan Mamah sayang, Mamah lagi ke pasar."*

"Oh begitu, pantas saja dari tadi Flo tekan bel, enggak ada yang bukain pintu."

"*Apa? Jadi kamu masih di luar sekarang*?"

"Iya Mah"

"*Tapi Axel ada di rumah Flo. Kamu tekan saja terus belnya, nanti dia pasti bukain pintunya kok.* "

"Ya sudah Mah, aku coba lagi ya."

"*Iya Flo, bentar lagi Mamah pulang kok. Bye Flo."*

"*Bye* Mah, hati-hati."

Flo mengakhiri percakapannya dengan Ambar, dan kembali menekan bel berkali-kali.

Lain halnya dengan Axel, dia masih tertidur pulas. Merasa terganggu dengan bunyi bel yang berkali-kali memanggil, membuat Axel terpaksa bangkit dari tidurnya. Dia menggeram dan merasa kesal.

"Siapa sih yang datang pagi-pagi begini!" Gerutunya dengan raut wajah yang sangat tidak bersahabat.

Axel keluar dari dalam kamarnya berjalan menuruni tiap anak tangga dari lantai dua. Tiba di lantai dasar, masih

dengan wajah kesalnya Axel berjalan menuju pintu. Dia menyingkapkan sedikit kain gorden untuk melihat siapa yang sudah mengusik tidur nyenyaknya.

Sontak matanya melebar melihat siapa yang ada di luar. Axel mengepalkan tangannya, rahangnya mengeras.

"Kenapa dia terus yang ganggu ketenangan Gua!" Geramnya dalam hati.

Saat Axel ingin memutar kunci, tiba-tiba gerakannya terhenti. Dia terlihat sedang berpikir. Dan kemudian Axel tersenyum sinis.

"Lu udah ganggu ketenangan hidup Gua, dan sekarang Lu ganggu tidur Gua. Lihat saja apa yang akan Gua lakuin untuk Lu!" Bisik Axel dalam hatinya, dengan *smirk* yang menyeramkan.

Axel meninggalkan pintu, dan dia berjalan menuju kamarnya. Di luar Flo masih tetap setia menekan bel.

"Duh, Axel ke mana sih. Kok lama banget buka pintunya." Flo menjadi kesal karena sudah terlalu lama menunggu.

BUKUNE

Ponselnya kembali berbunyi. Dengan segera Flo menjawab panggilan setelah melihat siapa pemanggilnya.

"Halo Xel, kamu di mana? Bukain pintunya *dong*. Aku udah lama di luar."

"*Lu ganggu tidur Gua tahu enggak! Buka sendiri saja!"*

"Tapi aku enggak punya kuncinya Xel."

"*Ya udah nih kuncinya Gua lempar dari balkon atas. Lu berdiri di bawah balkon."*

"Tumben ngomongnya halus." Batin Flo dan pada saat yang sama dia mengernyit.

"Oh ya udah kamu lempar saja. Aku udah di bawah balkon." Flo berjalan ke arah balkon. Dia melihat Axel berdiri di balkon atas.

"Mana kuncinya?"

"Tunggu sebentar." Jawab Axel dan kemudian dia masuk ke dalam kamarnya.

"Ini!" Axel setengah berteriak dari atas. Mendengar itu Flo mendongak ke arah balkon melihat Axel.

Bukan kunci yang diberikan oleh Axel, malah Ia mengguyur Flo dengan seember air dari atas balkon dan akhirnya Flo menjadi basah kuyup.

"Lu apa apaan sih Xel?!" Flo setengah berteriak dengan raut wajah kesalnya.

Sekarang dia tidak menggunakan kata *aku kamu* lagi, karena dia benar-benar kesal dengan Axel. Sementara itu, Axel hanya tersenyum sinis dari atas balkon.

"Itu pelajaran pertama buat Lu. Tapi jangan khawatir masih banyak pelajaran lainnya yang Gua sediakan!" Ucap Axel dengan *smirk* yang menyeramkan.

Axel melemparkan kunci tepat di kepala Flo.

"Axel brengsek tahu enggak!" Pekik Flo dan kemudian mengusap kepalanya yang terasa sakit.

"*Upsss sorry*, Gua *sengaja*." Ucap Axel dengan santainya tanpa merasa bersalah dengan apa yang sudah Ia lakukan.

Wajah Flo menjadi merah padam. Dia marah. Tentu saja dia marah, coba bayangkan jika kalian yang ada di posisinya sekarang, apa yang akan kalian lakukan?. Flo tidak mengambil kunci yang terjatuh tepat di bawah kakinya. Dia malah berjalan keluar meninggalkan rumah Axel.

BUKUNE

Axel hanya mengedikkan bahunya tanda tidak peduli dengan Flo yang sudah berada di luar gerbang rumahnya. Dengan santai dia berjalan memasuki kamarnya.

Flora POV

"Axel sialan!!!!."

Aku berteriak di jalan yang masih di dalam kompleks perumahan Mamah Ambar. Aku tidak peduli dengan tatapan orang-orang yang melihatku. Terserah mereka mau bilang apa, yang penting rasa kesal yang ada di hatiku bisa berkurang sedikit. Aku keluar kompleks, dan berdiri tepat di bawah pohon di pinggir jalan. Dan menghentikan taksi yang lewat. Taksinya berhenti tepat di hadapanku.

"Pak, antarkan saya ke *apartemen Tree Lake Side* ya." Ucapku, yang kemudian berjalan menuju pintu penumpang.

"Ehh, tunggu, tunggu mbak."

"Ada apa pak?" Tanyaku sedikit bingung

"Dalam keadaan seperti ini mbak mau naik taksi saya? Tidak-tidak, bisa-bisa nanti kursi taksi saya basah semua."

"Tapi pak, saya akan bayar...."

Belum sempat aku menyelesaikan ucapanku taksinya sudah pergi.

"Ih menyebalkan.....!!!" Aku setengah berteriak dengan mengentak-entakkan kakiku.

"Ini semua karna Axel, awas saja, aku balas kamu Axel!!!!!"

Kenapa sih semua orang itu menyebalkan? Ingin rasanya aku mencakar-cakar wajah Axel, akan aku balas dia nanti, lihat saja.

"Terus aku pulangnya bagaimana *dong*?" Tanyaku pada diriku sendiri.

Ku sandarkan punggungku pada batang pohon yang ada di tepi jalan, menatap kendaraan yang berlalu lalang, sudah lebih dari dua taksi yang kuhentikan, tapi semua menolak mengantarku. Alasannya sama seperti yang pertama tadi. Bajuku yang basah kuyup, belum juga kering, sementara aku sudah sedikit kedinginan. Tubuhku merosot ke bawah hingga aku terduduk di atas akar pohon di pinggir trotoar jalan.

"Nasibku kok malang banget ya?" Bisikku pada diri sendiri.

Aku menatap langit yang tidak terlalu terang namun tidak juga mendung. Awan-awan putih yang seakan menari-nari, aku menatap lekat pada awan itu. Seketika kumpulan awan itu berubah menjadi wajah Axel yang sangat menyebalkan, dia seperti menertawakanku. Aku menatap tajam wajah Axel," Tunggu saja pembalasanku Axel!" Geramku dalam hati. Ingin rasanya aku melayangkan sepatuku ini ke wajah menyebalkannya itu.

Flo duduk di bawah pohon di pinggir trotoar. Matanya menatap tajam ke arah langit, entah apa yang sedang ia pikirkan. Seolah-olah ia ingin melenyapkan awan-awan itu.

BUKUNE

Bibirnya yang bergerak-gerak tidak jelas seperti itu membuat siapa saja yang melihatnya beranggapan bahwa dia sedang kerasukan jin penunggu pohon itu.

Sebuah mobil berhenti tepat sisi jalan. Terlihat pemilik mobil menekan klakson beberapa kali. Tapi itu tetap tidak membuyarkan lamunan Flo. Pemilik mobil itu keluar dari dalam mobilnya, yang ternyata adalah Kevin. Kevin menghampiri Flo yang masih tetap seperti posisi semula.

"Flo...Flora..." Kevin melambai lambaikan tangannya tepat di depan wajah Flo, namun tetap saja gadis itu tidak sadar akan kehadiran Kevin.

Kevin terlihat bingung dengan Flo, lalu dia berjongkok di samping gadis itu.

"Flora!!!" Pekik Kevin tepat di telinga Flo.

Pekikan itu sontak membuat Flo terbangun dari lamunannya dan refleks tangannya memukul wajah seseorang yang mengagetkannya itu.

"Axel sialan!!!" Suara pukulan itu bersamaan dengan pekikan dari Flo.

BUKUNE

Karena terlalu kaget Flo yang sibuk dengan pikirannya terhadap Axel, mengira bahwa yang mengagetkannya itu ialah Axel.

"*Uugghh*!!". Kevin mengaduh kesakitan ketika pukulan Flo berhasil mendarat tepat di wajahnya.

Setelah sadar dan melihat siapa yang ada di sebelahnya, mata Flo melebar.

"Kevin!! Sedang apa kamu di sini?!"

"*Akhh*, kamu apa-apaan sih Flo?" Kevin menangkup pipinya sendiri tepat pada bagian yang di tonjok oleh Flo tadi.

"Ehh, *ehh* kok jadi kamu yang kena tonjok sih? Bukannya si manusia *es* tadi?" Flo terlihat kebingungan, kenapa bisa ada Kevin di hadapannya? Sementara yang ia bayangkan tadi adalah wajah Axel.

"Manusia es apaan sih. Sakit nih! Kamu kenapa sih, kerasukan penunggu pohon ini!" Ketus Kevin.

"*Sorry* Vin, *sorry*...aku enggak sengaja." Flo menyentuh pipi Kevin, membuat yang empunya meringis kesakitan tepatnya pura-pura sakit.

"Sakit banget ya?" Flo menjadi merasa bersalah pada Kevin.

"Udah, udah. Enggak apa-apa. Tapi ceritain ke aku, kenapa kamu ada di sini, dan Kenapa kamu basah kuyup begini?".

"*Engg...mmm..ehh,* itu. Tadi ada hujan lokal di sana." Gugup Flo. Dia tidak ingin menceritakan apa pun yang dia alami pada orang lain. Cukup hanya dia yang tahu. Mendengar penuturan Flo, Kevin mengernyit.

"Hujan lokal? Di mana? Enggak ada hujan di sekitar sini."

Menyadari kebohongannya, dengan cepat Flo mengalihkan pembicaraan.

"*Eehh*, enggak usah di pikirin deh. Kamu mau kan antar aku pulang? Dingin nih." Ucap Flo dengan wajah yang sedikit memohon.

BUKUNE

Kevin masih merasa sedikit penasaran terhadap Flo, kenapa bisa dia basah kuyup seperti ini sementara tidak ada hujan ataupun gerimis di sekitar sini. Tapi rasa tidak teganya jauh lebih besar di banding rasa penasarannya.

"Ya sudah. Ayo aku antar pulang." Kevin berdiri dan mengulurkan tangannya pada Flo dan di sambut dengan senyuman manisnya.

Di dalam mobil mereka berbincang bincang, sepertinya mereka sudah terlihat akrab.

"Kok bisa sih kamu lewat sana Vin?" Tanya Flo.

"Kenapa? Enggak bisa? Lagian itu kan jalanan umum Flo." Jawab Kevin seadanya.

"Ia aku tahu, itu jalanan umum." Ucap Flo seadanya juga, dan itu membuat Kevin tertawa kecil.

"Rumahku di kompleks itu Flo." Ucap Kevin dengan pandangan yang lurus ke depan.

"Ehh, tapi bukannya kamu tinggal di apartemen ya?" Flo mengubah posisi duduknya menghadap pada Kevin.

"Bukan. Kamu kira aku tinggal di apartemen?" Tanya Kevin balik.

"Ia, habisnya aku selalu ketemu kamu di apartemen kan?"

"Bukan. Yang tinggal di apartemen itu sahabat aku." Jawab Kevin dan melirik ke arah Flo sebentar, lalu fokus kembali pada jalanan di hadapannya.

Flo mengerutkan keningnya, seperti orang sedang berpikir.

"Mmm, Dokter Reza?" Tanya Flo.

"Bukan. Namanya Yoga, dia Dokter juga sama seperti Reza. Kami lebih sering ngumpul di apartemennya Yoga. Bukan cuma ngumpul doang sih, tepatnya lebih sering menginap di sana." Ucap Kevin panjang lebar dan hanya ditanggapi oleh Flo dengan mulutnya yang berbentuk huruf O.

"Sahabat kamu dua-duanya Dokter. Kenapa kamu enggak jadi dokter sekalian? Nanti bisa buat grup *Trio Dokter tampan."* Ucap Flo kemudian memberi usul dengan polosnya dan itu mengundang Kevin tertawa terbahak-bahak.

BUKUNE

"Kamu ada-ada saja ya. Minat tiap orang itu berbeda beda Flo. Aku enggak terlalu suka dengan profesi sebagai dokter, aku lebih suka memimpin." Ucap Kevin, dengan terus fokus pada pandangannya di depan.

"Iya sih.." Gumam Flo pada akhirnya.

Setelah mengantarkan Flo, Kevin langsung pamit untuk pergi, karena ada urusan mendadak. Flo memasuki gedung apartemennya dengan cepat, sebelum banyak orang yang bertanya mengapa dia basah di musim panas seperti ini.

PART 13

SEMOGA BUKAN DIA

Dua pasang mata yang saling bertatapan, yang satu memberi tatapan dingin serta sinis dan yang satu lagi memberi tatapan membunuh. Seolah tatapan yang ia berikan ingin segera mencincang habis tubuh lawan jenis yang di sampingnya.

Ya, itu Flo dan Axel.

Terlihat mereka berjalan beriringan di koridor kampus, Flo yang sedari tadi tidak berhenti menatap Axel dengan tatapan tajamnya hingga tidak memperhatikan jalannya lagi.

Flo menabrak tiang pilar yang ada di hadapannya, itu mengakibatkan tubuhnya terhuyung ke belakang, seseorang segera menangkap tubuhnya.

"Aduhhh,,," Flo meringis dan menyentuh keningnya yang berciuman secara langsung dengan tiang pilar yang di hadapannya.

Flo membuka matanya perlahan dan ia terkejut melihat siapa yang menopang tubuhnya sekarang. Matanya bertemu dengan mata orang yang sudah menopang tubuhnya.

Posisi Axel yang menopang tubuh Flo dari samping, dengan dada bidangnya yang menjadi sandaran punggung Flo, kedua tangannya menyentuh lengan Flo dari kedua sisi. Axel menatap dalam manik mata Flo, begitu pula sebaliknya. Sudah banyak suara yang berbisik-bisik dari mahasiswa yang melihat mereka.

Tidak ada pergerakan dari mereka berdua.

Satu detik

Dua detik

Tiga detik

Dengan cepat Axel menjauhkan dirinya dari tubuh Flo dan melepaskan tangannya, alhasil Flo jatuh di atas lantai. Flo meringis dan memegang bokongnya yang dicium oleh ubin. Sakitnya sekarang menjadi dua kali lipat.

"Kamu gila ya! Sakit tahu!" Flo mengusap bokongnya yang terasa sangat ngilu, wajahnya tidak bisa di gambarkan seperti apa, marah, kesal, kesakitan semua menjadi satu.

"Sakit ya? Tapi sayangnya Gua enggak peduli tuh!" Axel berjongkok di hadapan Flo. “Ini belum seberapa." Raut wajahnya menjadi semakin datar, lalu dia meninggalkan Flo begitu saja.

"AXEL SIALAN!! GUA BALAS LU!!" Karena terlalu kesal, Flo tidak sadar banyak mahasiswa yang melihat ke arahnya akibat dari teriakannya tadi. Dia mencoba bangkit berdiri meski bokongnya masih terasa nyeri.

"Ini tiang juga, berdiri sembarangan!" Gerutu Flo, dia terlihat seperti memarahi pilar yang di hadapannya itu.

BUKUNE

"Lu yang enggak perhatikan jalan, malah tiang yang Lu salahin." Suara seseorang dari arah belakang Flo sontak membuat tubuhnya berputar untuk melihat siapa orang itu.

Mata Flo membelalak, tangannya mengepal melihat wajah seseorang yang kini berdiri di hadapannya. Nafasnya memburu, jantungnya berdetak dengan cepat. Tatapan tajamnya itu seolah-olah ingin membunuh orang yang di hadapannya ini. Tapi dengan segera Flo pergi meninggalkan orang itu.

Melihat reaksi Flo, orang itu kebingungan dan bergumam

"Cewek aneh!" Lalu dia melanjutkan langkahnya lagi.

Axel POV

"AXEL SIALAN!! GUA BALAS LU!!"

Aku hanya tersenyum sinis mendengar teriakan itu, tanpa menghentikan langkahku aku terus berjalan.

Getaran ponsel yang ada di saku celanaku menghentikan langkahku, dan merogohnya. Ku lihat

Mamah menelepon aku mengernyit, tidak biasanya Mamah telepon pagi-pagi seperti ini, dan tadi aku juga sudah berpamitan pada Mamah sebelum berangkat ke kampus.

Ada apa ya?

Perasaanku mendadak tidak enak. Segera kugeser tombol berwarna hijau di layar ponselku dan mendekatkannya pada telinga kananku.

"Halo, ada apa Mah?"

"....."

"Hah! Enggak, enggak Mah. Biar dia datang sendiri saja, biasanya juga dia sendiri kan?"

"....."

"Hmm, *oke*, *oke*. Nanti aku bawa dia"

Aku hanya bisa mendengus setelah mendengar ucapan Mamah. Benar yang kukatakan tadi, perasaanku tidak enak. Dan inilah yang terjadi. Mamah memaksaku pulang ke rumah bersama Flo, apa-apaan Mamah ini, apa dia tidak tahu bahwa aku sangat benci berdekatan dengan wanita itu.

BUKUNE

Ah sudahlah.

Flo membanting tasnya di atas meja, wajahnya sangat merah, tangannya mengepal. Melihat itu Dave dan Nela yang duduk di sebelahnya terkejut dan bingung melihat sikap Flo.

"Flo, kenapa?" Tanya Nela, karena tidak biasanya Flo bersikap seperti ini.

"Ada masalah?" Tanya Dave, yang entah sejak kapan dia sudah ada di hadapan Flo.

"Aku enggak apa-apa kok." Jawab Flo.

"Enggak apa-apa bagaimana? Enggak biasanya Lu kayak begini?" kembali Nela bertanya, dan kemudian tangannya terulur mengusap pundak Flo." Cerita sama kita." Sambung Nela.

"Dan....kenapa jidat Lu memar begini?" Tunjuk Dave pada kening Flo.

"Ohh, ini. Tadi enggak sengaja aku nabrak pilar, terus jatuh." Flo meraba keningnya yang memar, kemudian meringis.

"Hmm, makanya kalau jalan itu jangan mengkhayal Flo." Ucap Dave.

"Iya Pak bos." Balas Flo, dan kemudian tersenyum.

"Kantin yuk, lapar nih." Seru Nela, seraya mengusap perutnya.

"Perasaan tiap hari Lu minta ke kantin terus deh Ne, enggak biasanya." Ucap Dave dengan wajah datarnya. Yang benar saja, sebelum Flo datang dan menjadi mahasiswa di universitas ini, Nela jarang sekali menginjakkan kakinya di kantin. Tapi entah kenapa sekarang setiap pagi dia selalu saja ke kantin.

"Gua lapar Dave, enggak sarapan dari rumah." Jawab Nela dengan santai.

"Yang benar? Kamu lapar atau karna ingin melihat seseorang?" Godaan Flora berhasil membuat pipi Nela merona, wajah datar Dave mendadak menjadi berbinar mendengar ucapan Flo.

BUKUNE

"Maksudnya Flo?"

"Tanya Nela saja langsung." Jawab Flo dengan santai.

Kemudian Dave melirik Nela dengan tatapan yang penuh dengan rasa curiga, seolah berkata " Maksudnya Flo apa?". Seakan mengerti arti tatapan Dave, Nela menjadi gelisah.

"Apa sih Dave, enggak ada apa-apa ahh. Lu lagi Flo, buat orang lain penasaran saja." Raut wajah Nela menjadi kesal.

"Jujur saja Ne.." Ucap Flo dengan senyum misteriusnya.

"Nela cerita." Ucap Dave lagi.

"Lu berdua apa-apaan sih! tahu ah!." Karena terlalu di desak Nela menjadi gugup bercampur kesal." Gua mau ke toilet!" Ucapnya ketus.

Akibat berjalan terlalu tergesa-gesa, Nela tidak memperhatikan langkahnya dan akhirnya menabrak seseorang.

"*Sorry*, *sorry*. Lu enggak apa-apa kan?" Tanya Albert yang menahan kedua lengan Nela. Hal itu sudah membuat Albert *sport* jantung, sekaligus merasa senang karena bisa sedekat ini dengan gadis yang ia cintai.

Mata Nela dan Albert saling bertemu, seakan-akan dengan posisi mereka yang terlihat seperti adegan di sinetron kekinian dengan alunan musik romantis namun tiba-tiba terhenti dan berganti dengan suara tawa seseorang.

"Hahahaha" Suara tawa Flo memecah keheningan kelas.

Nela tersadar dan mendorong tubuh Albert hingga menjauh.

"Ehh, ulat bulu enggak usah sentuh-sentuh Gua ya, nanti Gua ketularan gatel lagi kaya Lu!." Ketusnya. Mendengar itu Albert menggerutu dalam hati" Ya elah Flo, tawa Lu ganggu suasana saja."

Melihat Albert yang hanya diam saja malah membuat Nela semakin kesal dan kemudian menginjak kaki Albert.

PUK LINE

"Aduh aduh...Lu apa apaan sih Ne!"

"Nyebelinnnn!" Nela setengah berteriak di depan wajah Albert. Dia terlihat kesal, dan kemudian dia pergi keluar kelas.

"Dia kenapa?" Tanya Alex yang baru saja datang bersama Axel.

"Tahu tuh! Udah Gua tolong malah nginjak kaki Gua. Dasar Nelampir!" Ketus Albert yang kemudian berjalan ke arah kursi tempat Flo dan Dave duduk.

Flo yang sedari tadi tertawa tiba-tiba berhenti karena melihat Axel cs yang datang ke arah mereka.

"Ehh, tumben Lu pada ke sini. Ada apa?" Tanya Dave yang menyadari kehadiran teman-temannya. Tidak biasanya mereka bertiga datang ke kelasnya secara bergerombol seperti ini.

"Tuh si Axel mau ketemu *bebeb*nya." Jawab Albert asal. Mendengar ucapan Albert Flo dan Axel menatapnya tajam. Yang di tatap hanya menunjukkan cengiran kudanya.

"Maksudnya?" Tanya Dave yang tidak mengerti.

"Jangan dengarkan manusia yang satu ini, Dia rada gila." Seru Alex yang menunjuk Albert. Dan itu berhasil membuat Albert mendengus.

"Begini Dave, Reno udah balik. Dan dia minta kita buat ngumpul nanti sore di kafe biasa." Lanjut Alex.

"Reno? Kapan dia balik? Kok enggak bilang-bilang sih? Terus dia mana?" Tanya Dave dengan tergesa-gesa. Jelas saja, Reno itu salah satu teman dekat mereka.

"Tanya satu-satu kali tong! Kayanya kangen banget Lu sama tuh orang. Gua sepupu Lu saja enggak pernah Lu kangenin." Ucap Albert dengan wajah yang sedikit kasihan.

"*Ck*, jijik Gua ngangenin Lu." Ucap Dave yang kemudian bergidik ngeri mendengar ucapan Albert.

"Sepupu durhaka Lu!" Ketus Albert diiringi dengan gelengan kepala teman-temannya.

"Reno di ruangan Dekan. Bagaimana Lu bisa? Sekalian ajak Nela udah lama juga kita enggak ngumpul barengkan? " Tanya Alex.

BUKUNE

"Gua sih *oke-oke* saja. Enggak tahu yang lain." Jawab Dave yang kemudian melirik Axel dan Albert.

"Gua sih selalu *oke man*." Seru Albert.

Sekarang mereka bertiga melirik Axel. Merasa dirinya di perhatikan seolah bertanya " Lu, bagaimana?" Axel angkat bicara.

"Mmm, *sorry* kayanya Gua enggak bisa. Gua ada janji sama nyokap. Kalian saja deh yang ngumpul dulu." Ucap Axel. Karena hari ini Ambar meminta dia dan Flo datang bersama ke rumah, ada sesuatu yang penting yang ingin di bicarakan dengan mereka.

"Yah, enggak asyik *dong*. Maunya sih kita semua ngumpul." Ucap Dave. Sudah lama juga mereka tidak nongkrong bersama, karena sebulan penuh Reno pergi ke luar kota.

"Ya udah. Kayanya harus di tunda dulu. Tunggu semuanya bisa ngumpul bareng." usul Alex yang kemudian diangguki oleh mereka bertiga.

Tak terasa jam kuliah sudah usai, Flo berjalan menuju toilet wanita. Setelah beberapa menit ia keluar dari dalam toilet. Tiba-tiba ada yang menarik tangannya secara paksa. Flo terkejut setelah melihat siapa yang menarik tangannya secara paksa.

"Kamu apa-apaan sih! Lepas!" Flo mengentakkan tangannya dari cekalan Axel." sakit tahu!" Ketus Flo dengan wajah kesalnya.

"*Ck*, ayo ikut Gua." Ucap Axel dengan suara yang sangat datar, dan kembali menarik tangan Flo membawanya ke arah parkiran. Suasana kampus sudah sepi, sehingga tidak ada orang yang akan melihat Flo dan Axel saat ini. Jika ada yang melihat pasti besok mereka akan menjadi bahan gosip panas di kampus. Sampai di parkiran, Flo kembali bingung.

"Sedang apa kamu bawa aku kesini!" Suara Flo sedikit meninggi.

Dengan ogah-ogahan Axel akhirnya menjawab." Mamah minta Lu ke rumah. Gua enggak bakalan sudi bareng Lu kalau bukan Mamah yang maksa. Cepat masuk." Dengan suara dingin dan wajah datarnya Axel mendorong Flo masuk ke dalam mobil. Lalu segera menutup pintu mobil.

" Dasar manusia Es! manusia robot! enggak punya hati!" Pekik Flo dalam hatinya. Dan segera ia memasang sabuk pengamannya setelah Axel masuk ke dalam mobil.

Selama di perjalanan tidak ada dari mereka yang membuka suara. Flo yang sibuk dengan ponselnya dan senyum-senyum tak jelas sedangkan Axel yang fokus dengan jalanan di hadapannya.

Flora terlalu asyik berbalas pesan dengan Kevin hingga dia senyum-senyum tidak jelas. Seseorang di sebelahnya malah bergidik ngeri dengan tingkah anehnya.

Tak terasa mereka sudah sampai di depan rumah Axel. Dengan segera Flo keluar dari dalam mobil tanpa menghiraukan Axel yang masih di dalam. Axel pun sama tidak begitu peduli. Sampai di depan pintu Ambar sudah menyambut mereka dengan senyum hangat.

BUKUNE

"Hai Flo sayang, Mamah kangen" Sambut Ambar pada Flo lalu segera memeluknya. Dan hanya di balas senyuman oleh Flo." Masuk sayang." Ucap Ambar lagi seraya menarik tangan Flo.

Mereka masuk ke dalam rumah dan disusul oleh Axel dari belakang.

"Sebenarnya ada hal penting yang ingin Mamah bicarakan dengan kalian berdua." Ambar membuka suara, Flo dan Axel hanya menatap Ambar dan menunggu hal penting apa yang hendak di katakan olehnya.

"Tak terasa sudah satu bulan berlalu. Dan pernikahan kalian tinggal dua bulan lagi." Mendengar itu Flo dan Axel tidak kaget lagi, mereka sudah tahu hal itu.

"Mamah sudah mengurus undangan kalian. Dan minggu depan kalian berdua *fiting* baju pengantin. Mamah tidak ingin mengganggu konsentrasi kalian karena kalian akan ujian kan? Jadi selain baju pengantin biar Mamah yang urus." Ucap Ambar panjang lebar. Flo dan Axel hanya mengangguk lemah. Mereka benar-benar tidak menginginkan pernikahan ini.

BUKUNE

"Dan Axel, setelah menikah nanti perusahaan akan Mamah serahkan ke kamu sepenuhnya." Ambar menatap Axel yang di hadapannya.

"Dari awalkan Axel juga kan udah bilang sama Mamah, biar Axel yang mengurus perusahaan. Mamah saja yang enggak mau." Jawab Axel dengan raut wajah kesalnya. Karena sejak lulus SMA Axel selalu merengek meminta pada Ambar agar dia yang mengurus perusahaan peninggalan Papahnya, tapi selalu di tolak oleh Ambar.

"Mamah hanya ingin kamu menikmati hari muda kamu sebelum berhadapan dengan masalah kantor yang akan menguras waktu bersantai kamu sayang."

"Iya tapi kan Aku merasa seperti anak yang enggak bisa di andalin mah. Mamah tiap hari ke kantor, sementara aku hanya bersantai-santai di kampus dan di rumah. Axel hanya ingin membuat Papah bahagia di surga karna Axel

bisa menjadi anak yang di banggakan. " Raut wajah Axel berubah menjadi sedih.

"Sudahlah sayang , jangan di ungkit lagi ya. Mamah melakukan itu agar mamah tidak terlalu larut dalam kesedihan masa lalu Nak. Kamu pasti paham kan?" Ambar tersenyum kecut mengingat masa lalu yang ia rasa sangat menyakitkan, raut wajahnya benar-benar berubah menjadi sendu. Hal itu membuat Axel merasa bersalah, entah sejak kapan kini Axel sudah berada di hadapan Ambar dengan lututnya yang menopang tubuhnya.

"Maafkan Axel Mah, Axel enggak bermaksud buat Mamah sedih. Axel cuma enggak mau Mamah terlalu lelah nantinya. Maaf Mah." Axel menggenggam erat kedua tangan Mamahnya dan menumpukan dahinya di atas lutut Ambar. Dia benar-benar merasa bersalah akan apa yang di ucapkannya tadi.

Seakan kembali ke masa lalu, Ambar tak menyadari air matanya sudah menetes. Tangan Flo terulur memeluk Ambar dari samping dan mengusap lengannya, seolah memberi kekuatan dan harapan.

BUKUNE

"Mah, jangan sedih lagi. Axel tadi pasti tidak bermaksud membawa Mamah ke dalam ingatan masa lalu. Mamah enggak perlu mengingat lagi akan hal-hal yang udah terjadi, di balik ini semua pasti ada rencana Tuhan yang sangat indah untuk Mamah dan Axel. Sekarang kita hanya bisa melanjutkan hidup dan selalu berharap pada Tuhan, berharap yang terbaik. Lihatlah Axel selalu ada disisi Mamah. Dan Flo akan selalu ada untuk Mamah apapun yang terjadi." Perkataan Flo yang panjang lebar seakan memberi harapan dan semangat baru pada Ambar.

Mendengar ucapan Flo Axel mendongakkan kepalanya menatap Flo "Gua enggak nyangka Lu bisa menenangkan Mamah." Ucap Axel dalam hati. Sekarang dia merasa benar-benar kuat hanya dengan mendengar ucapan Flo.

"Terima kasih Flo sayang, sekarang Mamah benar-benar yakin kalau Mamah tidak salah pilih. Mamah harap kalian bisa saling menerima dan hidup bahagia itu sudah

sangat cukup membahagiakan mamah." Ambar memeluk Flo, dan Axel masih setia menatap Flo yang bisa membuat Mamahnya merasa tenang.

"Sudah jangan sedih lagi. Ayo makan. Kalian pasti lapar." Ajak Ambar pada putra dan calon menantunya mereka berjalan menuju meja makan dan duduk di kursi.

"Oh iya, mamah lupa. Mungkin bulan ini mamah akan sering ke luar kota. Jadi Mamah minta selama Mamah tidak ada Flo yang akan memantau kamu." Mendengar itu Axel tidak terima.

"Mah, aku bukan anak kecil lagi ya. Aku bisa jaga diri." Ucap Axel dengan kesal.

"Iya mamah tahu. Mamah cuma jaga-jaga saja, kalau mamah enggak ada kan kamu itu liar." Ucap Ambar dan kemudian tertawa bersama Flo. Dan itu berhasil membuat Axel mendengus kesal.

"Apapun aku lakukan untuk kebahagiaan Mamah." Ucap Axel dalam hati yang menatap Ambar dan Flo yang sedang tertawa bahagia karena berhasil membuatnya kesal.

BUKUNE

PART 14

DIA GADIS YANG BERBEDA

Flo mengambil ponselnya yang berada di atas meja, pesan singkat dari Kevin. Tangannya bergerak membuka ponselnya.

"Udah pulang?"

"Belum"

"Aku udah di depan kampus kamu. Aku tunggu di sini ya."

"Hei ini baru jam empat. Aku bilang kan jam lima"

"Terlalu semangat Flo, haha."

"Ck, terserah deh. Aku keluar kelas jam 5."

"*Aku akan tunggu."*

"Terserah!!"

"Galak amat babe."

Melihat Flo yang sibuk dengan ponselnya membuat Nela bertanya.

"Flo lagi apa sih? Sibuk banget kayaknya?" Nela sedikit berbisik karena takut ketahuan dosen yang di depan.

"Enggak apa-apa, aku lagi balas *chat* temen." Flo juga berbisik. Dave yang duduk sebelah kanan Flo menggelengkan kepala dan kemudian membuka suara.

"Lu berdua ngegosip terus. Dengerin tuh dosen, ketahuan tahu rasa Lu pada." Dave juga berbisik. Kalau sampai Dosen itu mendengar mereka sedang mengobrol mereka akan di suruh menjadi asisten dosen selama seminggu, asisten dosen *killer*, siapa yang mau. Mereka berdua tertawa kikuk mendengar ucapan Dave

1 jam kemudian

"Baiklah, kelas hari ini kita akhiri, selamat sore." Ucap sang dosen kemudian keluar dari kelas diikuti oleh mahasiswa dan mahasiswi yang lain.

"Flo kita pulang bareng, yuk." Ucap Nela yang sudah berdiri di hadapan Flo.

"Hari ini Flo bareng Gua." Seru Dave yang juga sudah berdiri di hadapan Flo.

"*Ck*, kemarin kan Lu udah bareng Flo Dave. Jadi sekarang giliran Gua." Ucap Nela tak mau kalah. Beginilah mereka setiap hari, selalu saja memperebutkan untuk mengantar Flo pulang.

"Tapi kemarin enggak jadi. Flo menghilang begitu saja ninggalin Gua." Jelas Dave yang terlihat kesal.

"*Sorry* Dave, kemarin aku buru-buru jadi enggak sempat pamit sama kamu. Dan hari ini aku pulang enggak bareng kalian, aku di jemput." Ucap Flo seraya menunjukkan deretan gigi putihnya.

"Di jemput?" Suara Dave dan Nela bersamaan. Mereka terlihat bingung karena tidak seperti biasanya Flo pulang di jemput seseorang. Flo hanya menjawab iya dengan menganggukkan kepalanya.

"Pacar Lu ya?" Tanya Dave dengan senyum misteriusnya.

"Lu punya pacar Flo? Kenalin ke kita *dong*." Seru Nela dengan ekspresi yang sangat penasaran.

"Kalian *kepo* deh. Bukan pacar tapi temen. Nanti deh aku kenalin ke kalian ya. *Bye* aku pergi dulu." Ucap Flo yang bergegas melangkahkan kakinya menuju pintu keluar dengan tangan yang melambai-lambai.

" tahu enggak Ne, ada yang aneh." Ucap Dave setelah Flo pergi.

"Aneh? Aneh apanya?" Tanya Nela penasaran.

"Kemarin Gua lihat Axel menarik paksa tangan Flo menuju parkiran dan mereka kayaknya pulang bareng." Ucap Dave.

"Ah serius Lu Dave, enggak mungkin. Lu salah lihat kali." Seru Nela yang kemudian ikut duduk di kursi sebelah

Dave. Sekarang mereka terlihat seperti ibu-ibu kompleks yang sedang merumpi.

"Mata Gua masih jernih. Gua yakin seratus persen enggak salah lihat." Ucap Dave meyakinkan Nela yang masih sedikit tidak percaya.

"Lu enggak dengar mereka ngomong apa begitu?" Tanya Nela lagi.

"Gua enggak dengar begitu jelas. Karena jarak Gua sama mereka lumayan jauh yang dengan jelasnya Gua dengar Axel bilang *Terpaksa."* Ucap Dave menatap langit-langit kelas mencoba mengingat apa yang ia dengar kemarin.

"Jangan-jangan mereka ada hubungan. Bagaimana kalau kita tanya Flo?" Seru Nela yang memalingkan wajahnya menatap wajah Dave.

"Jangan sama Flo. Gua yakin dia enggak akan bilang yang sebenarnya."

"Terus tanya siapa *dong*? Axel? Enggak mungkin, sampai dinosaurus hidup lagi dia enggak bakalan ngaku Dave." Nela tahu betul sifat Axel, keras kepala.

"Gua tahu," Sesaat kemudian Dave tersenyum misterius.

"Siapa?" Tanya Nela penasaran.

"Albert. Kita harus tanya Albert. Hanya dia yang bisa buka mulut di antara mereka bertiga." Dave menatap Nela seolah meminta persetujuan. Mendengar itu Nela tergagap.

"Ngg..mmm..Lu saja deh yang nanya Albert." Ucap Nela kemudian.

"Kita berdua. Kalau enggak Lu saja yang nanya Gua yakin Al pasti jujur sama Lu." Ucap Dave dengan nada yang serius dan meyakinkan. Sementara itu Nela merasakan pipinya memanas mendengar ucapan Dave. Sebelum Dave menyadari hal itu Nela segera memberikan opini.

"*Ck*, apa-apaan sih. Lu kan sepupunya pasti dia bakalan lebih jujur sama Lu." Nela berusaha menutupi kegugupannya. Sebenarnya dia pun tidak tahu kenapa bisa dia secanggung ini hanya dengan mendengar

nama *Albert* disebut. Mendengar ucapan Nela, Dave yang tidak memperhatikan kecanggungan Nela hanya mengangguk tanda setuju.

Di parkiran

Terlihat di sudut parkiran Kevin sedang berdiri dan menyenderkan punggungnya pada pintu mobil, dengan tangan kiri yang ia masukkan ke dalam saku celananya dan tangan kanannya sibuk dengan ponsel yang ia genggam. Flo berjalan ke arah tempat Kevin berdiri.

"Hei...maaf lama banget ya?" Tanya Flo merasa sedikit bersalah. Menyadari kehadiran Flo dengan cepat Kevin memasukkan ponselnya ke dalam saku celananya.

"Enggak kok. Seharian nunggu kamu juga enggak masalah." Kevin tersenyum tulus pada Flo.

"Ok, kayaknya kapan-kapan aku harus menguji kamu." Ucap Flo dengan raut wajah yang pura-pura serius. Kevin tertawa menanggapi hal itu.

BUKUNE

"Hahahaha. *Oke*, aku akan tunggu. Tapi sekarang ayo kita pergi karna aku udah lapar." Kevin menarik tangan Flo dan membukakan pintu mobil untuknya setelah menutupnya kembali Kevin berlari kecil mengitari mobil dan masuk menuju kursi pengemudi. Selama perjalanan mereka bercerita dengan senangnya.

"Flo kamu mau makan di mana?" Kevin melirik Flo yang kemudian kembali fokus pada jalanan yang di hadapannya.

"Terserah sih. Soalnya aku belum hafal tempat makan yang enak di daerah sini." Jawab Flo yang kemudian kembali fokus pada ponselnya membalas pesan dari grup yang ia buat bersama Nela dan Dave.

Flo tertawa geli melihat isi percakapan dari grup sahabat-sahabatnya. Melihat itu Kevin mendengus karena Flo tidak menghiraukannya.

"Kayaknya asyik banget ya? Sampai lupa kalau aku di sini." Ucap Kevin kesal. Menyadari itu sontak Flo menyimpan ponselnya ke dalam tas yang ada di pangkuannya.

"Ehh, *sorry* Vin." Ucap Flo sambil tertawa cengengesan.

"Emang siapa sih? Asyik banget kayanya." Kevin penasaran.

"Sahabat-sahabat aku. Mungkin mereka ngelihat kita tadi di parkiran dan ujung-ujungnya di ledekin." Ujar Flo.

Kevin ber-oh ria mendengar ucapan Flo dan masih fokus pada jalanan.

"Kok tadi enggak kamu kenalin sama aku. Siapa tahu bisa jadi sahabat juga." Kata Kevin yang kemudian memutar setir ke arah kiri memasuki area parkir sebuah restoran.

"Pengennya sih begitu tapi aku takut kamu kelamaan nunggunya. Lain kali deh." Ucap Flo dengan girang.

"Ok enggak masalah. Kita sampai. Yuk turun." Ajak Kevin yang kemudian membuka *seat belt*nya lalu turun dari mobil dan di ikuti oleh Flo menuju restoran.

Sesampai di dalam restoran mereka menuju meja yang ada di pojok kiri dari sana dapat di lihat suasana jalan raya yang ramai.

"Silahkan duduk *Princess*." Kevin menarik kursi dan mempersilahkan Flo duduk. Lalu dia duduk di hadapan Flo.

"Terima kasih." Senyum mengembang di wajah Flo melihat perlakuan Kevin padanya. Lalu dia duduk.

"Selamat sore, mau pesan apa mbak mas?" Tanya seorang pelayan yang menghampiri mereka.

"Mau makan apa Flo?" Tanya Kevin pada Flo yang membolak-balikkan daftar menu.

"Kamu saja dulu. Aku mau lihat-lihat dulu." Ujar Flo yang masih setia menatap buku menu.

"Busyeett mahal-mahal banget harga satu makanan bisa beli lima kardus indomie ini. Gambarnya bagus-bagus tapi enggak ada yang menggugah selera Gua." Gumam Flo dalam hati.

"Saya pesan *soba* dan *green tea* hangat ya." Ucap Kevin pada pelayan wanita itu dan segera ia menulis pesanan Kevin." Udah dapat Flo" Kevin menatap Flo yang masih membaca buku menu.

Kemudian Flo terlihat kebingungan dan menatap pelayan yang berdiri di sebelah meja.

"Mie ayam enggak ada ya mbak?" Dengan wajah polosnya Flo bertanya seperti itu.

Kevin POV

"Mie ayam enggak ada ya mbak?" Aku mengedipkan mataku dua kali mencerna apa yang di katakan oleh Flo. Seketika aku tertawa.

Flo menatapku dengan bingung. Lalu pelayan itu berkata dengan menahan tawanya.

"Maaf mbak, di sini tidak ada mie ayam. Di sini makanan *khas jepang* semua."

"Ohh begitu ya."

Ya ampun Flo polos banget sih kamu?

"Mmm ya udah deh saya pesan *bihun goreng seafood* sama *lemon tea* dingin ya."

Pelayan itu menulis pesanan Flo dan membacakan ulang.

BUKUNE

"Saya ulangi ya. *Mie soba* satu, *bihun goreng seafood*, *green tea hangat*, dan *lemon tea dingin* satu. Ada yang mau di tambah lagi?" Tanya pelayan. Aku menatap Flo dan ia menggelengkan kepalanya.

"Itu saja mbak." Ucapku

"Baik. Mohon di tunggu ya mbak, mas. Permisi" Pelayan itu tersenyum dan aku hanya menganggukkan kepala, lalu dia pergi.

"Kok tadi kamu ketawa Vin?" Tanya Flo. Kemudian aku tertawa kembali mengingat kejadian tadi.

"Kamu lucu Flo. Sedang apa kamu cari mie ayam di sini. Kamu enggak baca di depan itu tulisannya *Jepun Restaurant.* " Ucapku yang masih menahan tawa.

"Ya aku mana tahu. Tadi aku enggak sempat baca." Flo mendengus kesal.

Lihat betapa lucunya dia seperti itu. Akan lebih cantik lagi kalau rambut dan behelnya itu di lepas. Aku bingung kenapa dia harus berpenampilan seperti ini. Ingin aku tanya

tapi aku takut dia tersinggung dan malah menjauhiku. Biarkan saja lah toh aku juga suka melihat tampilan dia seperti ini. Aku memandangi wajah cantiknya itu hingga suaranya membuyarkan dan menarikku ke alam nyata.

"Vin, sedang apa sih bawa aku makan di sini? Malah menunya enggak ada yang buat aku selera udah begitu mahal-mahal lagi." Lihat betapa polosnya dia.

"Ya enggak apa-apa, lagian itu harga yang normal untuk restaurant seperti ini." Ucapku padanya.

"Normal apanya? Bahkan harga satu porsi makanan saja udah bisa beli mie instan lima dus." Dia mendengus kesal.

Ya ampun Flo, kamu polos atau bagaimana sih?. Itu memang harga normal bahkan terbilang murah untuk makanan *khas Jepang* seperti ini. Apa katanya tadi lima dus mie instan?

"Mending tadi kita makan di pinggir jalan. Pecel lele, mie ayam, atau rumah makan padang." Lanjut Flo.

Apa?

BUKUNE

Makan di pinggir jalan? Pecel lele? Mie ayam? Rumah makan padang?

Yang benar saja, apa dia sadar mengucapkan itu. Bukannya aku sombong atau bagaimana. Tapi jaman sekarang apa masih ada wanita seperti ini? Aku hanya bisa mengerjap-ngerjapkan mataku.

"Ada apa? Ada yang salah dengan ucapanku?" Tanya Flo kelihatannya dia sadar dengan raut wajahku yang aneh.

"Enggak..enggak salah....cuma..." Melihat dia mengedik-ngedikkan kedua alisnya, ingin rasanya aku menarik kedua pipinya itu dan memainkannya seperti *squishy*." Cuma aku bingung saja hari begini, jaman ini masih ada gadis seperti kamu?" Aku balik bertanya padanya.

"Memangnya kenapa?"

"Ya, aku heran saja Flo. Kamu tahu zaman modern seperti sekarang ini jarang sekali ada gadis seperti kamu yang mau makan di pinggir jalan. Coba kamu lihat, rata-rata

pengunjung restauran ini kebanyakan anak-anak remaja. Apalagi yang seusia kamu, pasti lebih dari ini kan?." Ucapku panjang lebar. Flo hanya tersenyum mendengar ucapanku.

"Kamu tahu? Selama aku mengenal yang namanya perempuan selain Mamah aku, belum pernah aku menemukan perempuan seperti kamu." Aku menatap Flo.

"Maksud kamu aku aneh begitu?" Flo memicingkan matanya.

"Bukan..bukan aneh. Tapi unik. Belum pernah aku menemukan wanita sederhana seperti kamu. Kamu tahu, semua wanita yang pernah dekat denganku itu, hidup dalam kemewahan. Mereka bahkan tidak bisa hidup tanpa harta." Ucapku padanya dan dia hanya tersenyum lalu menegakkan punggungnya pada sandaran kursi.

"Aku berbeda dengan wanita-wanita yang kamu kenal itu Vin." Ucapnya santai.

Mungkin benar dia berbeda dengan wanita-wanita yang aku kenal. Mungkin ini saatnya aku mengenal dia lebih dalam.

BUKUNE

"Memang. Tapi aku punya satu pertanyaan." Ku lihat Flo tersenyum mungkin itu kode untuk melanjutkan ucapanku.

"Apa sih yang bisa buat kamu bahagia. Hal apa yang paling membahagiakan bagi kamu?". Flo tersenyum lagi. Hentikan senyumanmu itu Flo. Aku tidak kuat melihatnya.

"Sangat sederhana. Cukup aku tinggal dan di sayangi oleh orang-orang yang aku sayang itu sudah sangat membahagiakan aku."

Benar dugaanku dia berbeda.

"Masa sih? Tapi semua wanita yang aku tanya jawabannya berbeda denganmu. Mereka bilang hal yang paling membuat mereka bahagia itu adalah ya, punya uang yang banyak, mobil mewah, rumah impian, harta dan ketenaran."

Iya benar, semua wanita yang pernah dekat denganku berkata seperti itu. Mereka mendekatiku karena aku ini pengusaha sukses di usiaku yang terbilang muda.

"Sudah kukatakan Kevin, aku berbeda dengan mereka." Dengan nada yang sangat santai Flo mengucapkan itu.

"Cukup dengan aku di cintai di sayangi dan di inginkan oleh orang-orang yang aku cintai itu sudah sangat cukup membuat aku bahagia. Uang bisa di cari, kesehatan bisa di jaga. Tapi kebahagiaan apa bisa kita membeli atau menukarnya dengan mobil mewah, harta, emas, atau nafas sekalian? Tidak. Kebahagiaan itu kita sendiri yang menciptakannya. Harta dan ketenaran itu hanya sementara Vin, itu semua tidak menjamin seseorang untuk bahagia." Aku termangu mendengar perkataannya, Flo kamu benar-benar berbeda. Aku bangga padamu.

"Tapi itu kebahagiaan versi Flora, enggak tahu yang lain." Lanjutnya yang kemudian mengedikkan bahunya.

Flo bisakah aku memelukmu? Astaga apa yang aku pikirkan, ini belum saatnya Kevin. Bersabarlah.

"Apa saat ini kamu sudah mendapatkan kebahagiaanmu Flo?"

BUKUNE

"Aku selalu bahagia dengan caraku sendiri. Tapi di inginkan dan di cintai....." Flo menggantungkan ucapannya.

Kenapa dia menjadi murung seperti itu? Apa ada yang salah dengan ucapanku tadi? Apa aku membuatnya sedih?

"Flo maaf jika ucapanku tadi membuatmu sedih, aku tidak bermaksud...

"Tidak, tidak. Sudahlah jangan di ungkit lagi, lebih baik kita makan. Makanannya sudah tiba." Ucapnya kemudian wajahnya berubah menjadi bahagia.

"Silahkan menikmati." Ucap pelayan yang menghantarkan pesanan kami.

Aku masih tetap menatap wajah Flo. Kenapa dia begitu sedih saat akan menjawab pertanyaanku tadi?

Apa ada sesuatu yang ia tutupi?

Tapi apa?

Aku takut jika aku bertanya lagi itu malah membuat dia semakin sedih. Aku tidak suka melihat wajah cantiknya itu bersedih.

Aku ingin selalu membuat dia tertawa bahagia.

Flora, aku menyayangimu. Apakah kamu merasakan hal yang sama denganku?

BUKUNE

PART 15

PENGUNTIT

Suara dering ponsel mengganggu tidur Flo. Dia terlihat meraba-raba ponsel yang ada di atas nakas.

"Ish siapa sih ganggu malam-malam begini." Gumam Flo dengan raut wajah yang sangat kesal. Tanpa melihat pemanggilnya Flo langsung menggeser tombol hijau di layar ponsel.

"Halo." Ucapnya dengan tangan yang mengucek matanya.

PLUKLINE

"*Halo Flo ini Gua Alex, Lu lagi di mana?"*

*"*Kamu, ada apa! Di apartemen."

"Sorry ganggu, tapi Gua butuh bantuan Lu sekarang."

Flo mengernyit.

"Bantuan. Tengah malam begini ada apa sih?"

"*Nanti Gua ceritain. Mending Lu datang ke rumahnya Axel dulu. Ini darurat banget Flo."*

Mendengar itu mata Flo melebar.

"*Oke*, aku ke sana sekarang."

"*Gua tunggu, thanks Flo."*

Alex memutuskan sambungan teleponnya. Dengan segera Flo melompat dari kasur menuju kamar mandi. Mencuci muka, memakai behel dan rambut palsunya dan tergesa-gesa dia keluar dari apartemen, memasuki lift. Setelah sampai di *ground floor* Flo mencari taksi. Beruntung saat dia sampai di pinggir jalan ada taksi yang lewat.

"Mau ke mana mbak?" tanya sopir taksi.

"Ke perumahan *Cempaka Indah* Pak." Jawab Flo dengan cepat. Lalu dengan segera taksi itu melaju menuju alamat yang di katakan Flo.

Dua puluh menit kemudian Flo sudah sampai di depan rumah Axel. Setelah membayar taksi dengan buru-buru dia membuka pagar dan memasuki rumah.

"Apa Tante Ambar enggak di rumah?" Tanya Flo dalam hati. Tiba-tiba muncul Alex untuk membukakan pintu.

"Syukur deh Flo Lu cepat datang." Ucap Alex dengan nafas lega.

"Ada apa Lex? Terus kenapa wajah kamu memar begitu." Flo kebingungan melihat wajah Alex yang di penuhi lebam yang terlihat membiru.

"Lebih baik kita ke kamar Axel dulu." Ucap Alex yang kemudian menutup pintu dan berjalan menaiki tangga.

Tiba di kamar Axel, Flo kaget melihat kondisi Axel yang sangat mengenaskan, baju yang berantakan, wajahnya yang di penuhi lebam-lebam dan ada sedikit darah di sudut bibirnya. Terlihat Axel sedang tertidur tak berdaya. Lalu mata Flo mengarah ke arah sofa, di sana ada Albert yang berpenampilan serupa dengan Axel namun lebih parah Axel.

"Loh, ini ada apa sih? Kok kalian pada bonyok kayak begini?" Flo sangat khawatir melihat keadaan mereka saat ini.

"Tadi kita bertiga janjian di *club*. Axel datang duluan, dia banyak minum sampai mabuk dan di susul Albert yang minum juga. Sampai di sana Gua lihat kalau Albert sama Axel berantem, pukul-pukulan sama lima orang yang enggak Gua kenal. Gua enggak tahu masalahnya apa. Mereka yang dalam keadaan mabuk ya jadi babak belur begini. Di tambah Gua juga di keroyok karena nolongin mereka." Alex cerita panjang lebar. Dan itu membuat Flo menganga.

"Mamah Ambar di mana?" Tanya Flo.

"Itu dia Flo, Gua minta Lu ke sini karena Tante Ambar lagi ke luar kota dan Bi Mar sedang pulang kampung." Seru Alex. Flo menggelengkan kepala dan berdecak.

"Pantas saja anak ini jadi liar." Gumam Flo dan mengarahkan pandangannya pada Axel yang tertidur di kasur.

"Maksudnya?" Tanya Alex yang tidak jelas mendengar apa yang di katakan oleh Flo tadi.

"Oh, enggak. Enggak apa-apa. Terus sekarang bagaimana?" Tanya Flo balik.

"Gua minta bantuan Lu buat jagain Axel, karna lukanya pasti parah banget Flo. Gua mau ngantar Albert pulang dulu. Tadi nih anak mami minta di antar ke rumah Dave. Lu enggak keberatan kan Flo? " Tanya Alex Dan berjalan ke arah sofa tempat duduk Albert.

"Enggak apa-apa Lex. Aku enggak keberatan kok. Kamu antar Albert pulang saja." Ucap Flo.

"*Thanks* Flo. Kalau begitu Gua pamit ya." Kata Alex yang kemudian dia memapah Albert yang setengah sadar menuju pintu keluar.

Setelah Alex dan Albert pergi, Flo berjalan ke arah dapur. Mengambil cawan berisi air hangat, handuk kecil dan kotak P3K dari dalam lemari dapur. Dan membawa itu semua ke dalam kamar Axel. Sesampai di kamar Axel Flo meletakkan barang bawaannya itu di atas nakas. Dia membasuh handuk kecil itu dan memerasnya. Kemudian membersihkan luka-luka Axel. Sesekali Axel meringis namun dengan mata yang masih terpejam. Dengan telaten Flo membersihkan luka-luka Axel dan meneteskan sedikit obat merah pada lukanya.

Flo melihat kondisi pakaian Axel yang acak-acakan. Dia berinisiatif untuk mengganti kemejanya dengan kaos. Setelah selesai Flo menyelimuti Axel hingga sebatas dada. Tiba-tiba tubuh Axel menggigil tak karuan.

"Ya ampun! Kok bisa demam sih!" Flo terlihat sangat khawatir. Dengan cepat dia masuk ke kamar mandi dan menukar air yang ada di cawan yang ia gunakan untuk membersihkan luka Axel. Setelah itu Flo memeras kain itu dan meletakkannya di atas kening Axel. Axel mengerang

kecil. Kemudian matanya terbuka sedikit, masih dalam keadaan mabuk Axel menatap Flo.

"Lu. Flora Katharina. Lu udah hancurin hidup Gua! Gua benci sama Lu!" Suara Axel sedikit meninggi dan jarinya menunjuk-nunjuk Flo. Melihat itu Flo tersenyum.

"Kamu istirahat dulu Xel. Kamu masih mabuk." Ucap Flo, seraya menurunkan tangan Axel yang menunjuk-nunjuknya tadi.

"Gua minta Lu pergi dari hidup Gua. Please Gua mohon." Suara Axel sedikit parau dengan raut wajah yang memohon. Flo tidak tega melihat itu.

"Iya, aku akan pergi. Tapi enggak sekarang. Tidurlah." Flo mengusap kepala Axel tak lama kemudian Axel pun memejamkan matanya secara perlahan.

"Pergi dari hidup Gua Flora. Pergi!!" Axel mengigau. Flora tersenyum kecut. Tangannya menggenggam tangan Axel.

"Bahkan di bawah alam sadar pun kamu tetap membenciku. Tunggulah saatnya akan tiba Axel." Gumam Flo, lalu dia melepaskan genggaman tangannya dari tangan Axel.

BUKUNE

Flo melirik jam di atas nakas menunjukkan pukul 02.05 dia mendesah. Lalu dia berjalan menuju pintu kaca yang mengarah ke balkon. Berdiri di sana dengan tangan yang terlipat di depan dadanya. Raut wajahnya menunjukkan banyak kesedihan. Ketika dia memandang ke arah luar tak sengaja ia melihat ada bayangan hitam di luar pagar.

Flo memicingkan matanya untuk memperjelas apa yang ada di luar sana. Dia menyingkapkan sedikit kain gorden. Terlihat sedikit jelas ada tiga orang yang berada di depan pagar. Mereka melihat ke arah rumah Axel. Gerak gerik mereka sangat mencurigakan.

"Itu orang sedang apa? Mencurigakan."

"Apa jangan-jangan maling?" Flo terkejut sendiri setelah mengucapkan ucapannya. Jantungnya berdetak tak karuan.

"Itu maling, pasti maling. Aku harus bagaimana? Aduh berpikir *dong* Flo, berpikir..." Flo terlihat gelisah dia berjalan mondar-mandir di depan kasur Axel dengan tangan yang memilin jarinya sendiri sementara Axel sudah tertidur pulas.

"Kalau mereka maling. Enggak akan kubiarkan mereka masuk." Ucap Flo lalu dia berjalan keluar kamar. Sampai di lantai satu Flo mengambil tongkat *baseball* yang ada di bawah tangga. Dia berjalan ke arah pintu depan namun langkahnya terhenti.

"Kalau aku dari sini, pasti ketahuan. Mending dari pintu samping saja deh." Ucap Flo yang kemudian dia berjalan ke arah pintu samping di dekat kolam berenang. Tanpa rasa takut sedikit pun Flo membuka pintu dan berjalan mengendap-endap menuju halaman depan. Taman rumah yang ditumbuhi banyak tanaman membuat Flo bersembunyi dengan mudah. Langkahnya terhenti ketika mendengar tiga orang mencurigakan itu berbicara. Lalu Flo bersembunyi di balik pohon bonsai yang lumayan besar untuk mendengarkan obrolan mereka.

RUKUNE

Flora POV

Di sinilah aku. Bersembunyi di balik pohon bonsai yang lumayan besar tadinya aku ingin mengagetkan mereka tapi niat itu ku urungkan karena mendengar pembicaraan mereka. Menguping pembicaraan orang sesekali tidak apa-apa kali ya. Merasa seperti penguntit jadinya.

Dari tempat persembunyianku aku dapat melihat jelas wajah mereka. Mereka bertiga berbadan kekar dan berotot. Berpakaian hitam, dua orang berkepala plontos dan satu orang lagi berambut panjang.

Aku curiga Mereka ini maling apa mafia sih?. Aneh. Kalau maling pasti sudah masuk ke rumah dengan melompati pagar. Tapi mereka malah berdiri di depan pagar. Ku tajamkan pendengaranku untuk mendengar apa yang mereka bicarakan.

"Lu yakin ini rumahnya Robert Ardhana Kusuma?" Tanya pria berambut panjang.

"Iya, kita udah cari tahu dan kita yakin ini rumahnya." Pria berkepala botak yang memakai kacamata hitam itu menjawabnya.

Apa mereka maling profesional? Sampai-sampai nama pemilik rumah pun mereka tahu.

Tapi tunggu dulu. Ada yang aneh. Dulu waktu Om Robert masih ada mereka tidak tinggal di sini dan setelah kejadian itu Mamah Ambar dan Axel pindah ke sini. Dari mana mereka tahu ini rumah Om Robert, sementara Om Robert sudah lama meninggal? Ini mencurigakan.

"Awww, *shit!!*"

Ahh sialan aku tidak sadar tongkat *baseball* yang aku pegang jatuh menimpa kakiku. Ini sakit sekali, jangan-jangan kuku kakiku terlepas. Aku menunduk untuk meraba jari kakiku. Tiba-tiba seperti ada yang mengusal-ngusal pantatku. Ku lihat ke arah bawah.

"Ihh Mamah..Mamah..kucing..kucing..!"

Kepalaku sakit sekali terbentur ke pohon bonsai karena kucing sialan ini. Aku membekap mulutku agar tidak mengeluarkan suara agar aku tidak ketahuan menguping pembicaraan mereka.

"Apa itu! Kenapa pohonnya bergoyang-goyang begitu!" Entah suara siapa dari salah satu mereka aku tidak tahu.

Aduh mampus, jangan sampai ketahuan, jangan sampai ketahuan.

Aduh kucing pergi *dong*. Jangan ganggu, aku lagi menguping ini.

"Jangan-jangan ada orang lagi!"

"Gila lu, tengah malam begini mana ada orang berkeliaran. Lagian ini rumah sepi."

"Kita enggak tahu. Kali saja pembantunya atau sopirnya. Kalau kita ketahuan bagaimana? Pasti gagal rencana kita nanti."

"Lu berdua berisik!".

Kepalaku terasa sakit karena di lempar sesuatu. Aduh, siapa yang melempar kepalaku dengan batu kerikil akan ku patahkan lehernya nanti.

BUKUNE

Lengkap sudah penderitaanku, kakiku yang tertimpa tongkat *baseball*, kepalaku yang terbentur ke pohon, di lempar dengan batu kerikil lagi, di tambah kucing yang mengendus-endus pantatku.

Aku tidak tahan dengan kucing ini. Aku mengusir kucing itu, dan dia melompat ke arah pagar.

"Awww..Aww kucing!"

Ku lirik orang -orang yang ada di luar pagar. Pria berambut panjang itu melompat ke arah pria botak yang ada di sebelahnya dengan tangan yang di kalungkan di leher si botak dan sebelah kakinya di lingkarkan di pinggul si botak. Dia melompat karena kucing tadi melompat ke arahnya.

Badan sebesar badak kok takut sama kucing. Cocoknya jadi penari balet saja.

"Lu takut kucing?" Tanya si botak berkacamata hitam.

"Ehemm. Enggak Gua enggak takut kucing. Gua cuma kaget." Si rambut panjang itu melepaskan dirinya dari si botak yang di sebelahnya.

BUKUNE

Ih alasan. Orang tadi dia lompat ketakutan begitu kok.

"Gue bilang juga apa, enggak mungkin ada orang. Itu kucing." Seru si botak yang tidak memakai kacamata.

"Terus bagaimana selanjutnya. Kita sudah menemukan rumahnya. Apa yang harus kita lakukan." Ujar si botak berkacamata hitam.

"Kita tunggu perintah dari bos, tiga bulan lagi bos akan pulang ke Indonesia." Jawab si rambut panjang.

"Kita habisi sekarang saja bagaimana?"

"Kalau kita bertindak sekarang. Kita yang akan di habisi bos nanti. Sudah ayo pergi."

Mereka pun pergi. Aku hanya menganga tak percaya dengan apa yang aku dengar barusan.

Apa maksud mereka?

Menghabisi siapa?

Perintah dari bos? Bos siapa?

Jantungku benar-benar tidak karuan saat ini. Rasa khawatirku menjadi semakin besar. Siapa mereka? Kenapa mereka menyebut-nyebut nama Om

Robert. Apa mereka suruhan seseorang? Kalau pun iya siapa dalang di balik ini semua? Sepertinya ada hal yang tidak aku pahami tentang orang-orang itu.

Aku beranjak dari persembunyianku untuk masuk ke dalam rumah menuju kamar Axel, sampai di sana kulihat Axel tertidur dengan pulas.

"Ah syukurlah demamnya sudah turun."

Saat aku ingin menjauhkan tanganku dari keningnya, tiba-tiba saja tangan Axel menggenggam tanganku sangat erat, tapi matanya dalam keadaan tertutup dia masih tidur. Ku coba untuk melepaskan genggamannya namun sangat sulit, sepertinya dia tidak ingin melepaskan tanganku, malah dia membawa tanganku ke pipinya seakan memintaku untuk menangkup pipinya. Tanganku yang masih tetap setia digenggam olehnya ditimpa dengan sebelah pipinya seakan itu adalah hal yang paling membuat dia nyaman. Ku tarik perlahan tanganku agar terlepas dari genggaman dan tindihan pipinya, tapi tetap saja, seolah di tahan olehnya malah dia bergumam tidak jelas melarang untukku melepaskan tanganku.

BUKUNE

Akhirnya aku duduk di lantai membiarkan dia dalam posisi seperti itu. Tanganku terulur membelai rambutnya, ku perhatikan setiap lekukan wajahnya, ku usap matanya yang masih tertutup, mata yang aku kagumi sejak dulu. Ku belai pipinya yang di penuhi lebam yang sudah terlihat membiru. Ku perhatikan tiap inci dari wajahnya.

"Wajahmu tidak berubah Xel, masih sama seperti dulu. Tampan. Tapi sikapmu benar-benar berubah, sangat berubah. Bahkan sekarang aku tidak mengenal siapa kamu." Aku tersenyum kecut.

"Andai kamu tahu siapa aku, apa kamu tetap memintaku untuk pergi?"

Tiba-tiba rasa kantuk menyerang diriku. Aku memejamkan mataku menyusul Axel ke alam mimpi.

PART 16

SAHABAT TERBAIK

Axel mengerjapkan matanya beberapa kali, tangannya terulur memegang kepalanya yang terasa berdenyut-denyut akibat minum terlalu banyak tadi malam. Setelah dapat menyesuaikan penglihatannya dengan cahaya di sekitarnya matanya terarah pada seseorang yang tidur di sebelahnya. Dengan posisi duduk di lantai dan kepalanya tertunduk di sisi ranjang, satu tangannya berada di bawah pipi Axel dan tangannya yang satu berada di leher Axel.

"Flo.." Gumam Axel setelah menyadari siapa yang ada di sampingnya.

BUKUNE

Saat Axel ingin bergerak dia meringis kesakitan, dia merasa tubuhnya remuk seperti ditimpa oleh badak. Mendengar ringisan dan gerakan dari Axel Flo terbangun.

"Ehh kamu udah bangun?" Tanya Flo dengan suara yang begitu lembut.

"Jauhkan tangan Lu dari Gua!" Ucap Axel dengan ketus. Segera Flo menarik tangannya dan menggumamkan kata maaf.

Dengan susah payah Axel duduk di kasur dan menyandarkan punggungnya pada kepala ranjang. Dia memijit kepalanya perlahan, dengan segera Flo mengambil air minum yang sudah ia sediakan tadi malam di atas nakas.

"Kamu minum dulu." Flo menyodorkan gelas berisi air minum itu kepada Axel dan dia duduk di sisi kasur. Saat ingin mengambil gelas dari tangan Flo, Axel tidak sengaja muntah di baju Flo dan menjatuhkan kepalanya di pundak Flo. Flo benar-benar merasa jijik tapi saat melihat Axel begitu lemas dia tidak tega. Dengan sigap Flo menegakkan

tubuh Axel dan terlihatlah wajah Axel sudah sangat pucat, ia mengambil tisu dan membersihkan mulut Axel. Axel yang melihat itu tidak bisa berkata apa-apa karena merasa begitu lemas dia hanya menatap gadis di hadapannya dengan mata sayu.

"Dia tidak jijik?" Tanya Axel dalam hati.

"Tunggu sebentar ya, aku ganti baju dulu." Ucap Flo yang kemudian berdiri dengan hati-hati agar kotoran dari muntahan Axel tidak tercecer, kemudian dia terlihat bingung. "Tapi aku enggak bawa baju. Aku pinjam baju kamu enggak apa-apa kan?" Tanya Flo pada dan Axel hanya bisa menganggukkan kepala dengan lemah.

Flo berjalan menuju lemari untuk mengambil kaos berwarna putih dan dia berlalu menuju kamar mandi. Setelah selesai Flo keluar dari kamar mandi.

"Tunggu sebentar ya aku buatin sarapan untuk kamu." Kata Flo kemudian dia berjalan keluar kamar.

Sampai di dapur dia tidak tahu mau berbuat apa, jika ingin memasak bubur pasti akan sangat lama. Flo kebingungan. Saat ini dia terlihat sangat sibuk. Beberapa saat kemudian dia mendengar dentingan suara sendok dan mangkuk, pertanda tukang bubur yang lewat dari kompleks perumahan. Flo berlari keluar.

BUKUNE

Tidak berapa lama dia datang membawa nampan. Dia tersenyum ke arah Axel dan meletakkan makanan yang ia bawa itu di atas nakas lalu dia menghampiri Axel yang masih tidak bertenaga.

"Kamu sarapan dulu ya. Perut kamu pasti kosong."

"Bantu Gua mau ke kamar mandi." Kata Axel dengan datar. Flo tersenyum, lalu memapah Axel perlahan menuju kamar mandi.

"Lu keluar." Ucap Axel saat mereka sudah sampai di dalam kamar mandi. Flo segara keluar dan menutup pintu.

Flora berjalan ke arah lemari untuk mengambil sesuatu. Ketika dia ingin mengambil *bedcover*, Axel memanggilnya dari arah kamar mandi dengan sedikit mengintip.

"Flo..."

"Ada apa?." Flo menoleh ke belakang.

"Boleh minta tolong enggak?" Tanya balik Axel malu-malu dan di jawab Flo dengan menganggukkan kepala.

"Mmm...itu..." Ucap Axel dengan canggung. Flo yang bingung hanya mengangkat kedua alisnya seolah berkata " Katakan saja."

"Boleh tolong ambilin celana Gua?" Axel memberanikan diri untuk mengatakannya wajahnya terlihat memerah.

Flo tersenyum, baru kali ini Axel berbicara begitu lembut padanya. Lalu Flo berjalan ke arah lemari mengambil celana *jogger* milik Axel dan memberikannya padanya. Saat Flo ingin kembali ke arah kasur, Axel memanggilnya kembali.

"Ehh tunggu!"

"A..ambilin..*underwear* Gua." Kedua pipi Axel memerah menahan rasa malunya. Mata Flo melebar. "Gu..Gua enggak bisa keluar." Ucap Axel lagi.

"*Aduh malu banget.*" Batin Axel.

"*Ngambil apa tadi? Underwear? O God aku malu sumpah!*" Ucap Flo dalam hati.

"Buruan Gua kedinginan." Rasa malu yang di rasakan Axel sudah sangat besar, meminta seseorang untuk mengambil pakaian dalamnya itu sangat memalukan.

"Di..di mana?" Tanya Flo pada akhirnya.

"Di laci dalam lemari." Axel memalingkan wajahnya saat mengucapkan itu.

Flo membuka laci lemari dengan rasa canggung dan tangan yang gemetaran Flo mengambil apa yang diminta Axel lalu memberikannya kepada Axel.

Axel membanting pintu saat setelah mengambil apa yang di berikan Flo. Bukannya dia marah tapi rasa malunya yang sudah kelewatan. Flo terkejut mendengar suara pintu. Tapi kemudian dia kembali menuju kasur untuk memasang lapis kasur. Bersamaan dengan selesainya aktivitas Flo, Axel keluar dari kamar mandi. Keadaannya yang belum membaik membuat dia berjalan dengan susah payah.

Dengan sigap ia memapah tubuh Axel dan membawanya ke tempat tidur.

Axel duduk di atas kasur dan punggungnya bersandar pada kepala kasur. Flo mengambil makanan yang ia bawa tadi.

"Kamu makan dulu. Aku enggak sempat masak jadi aku beli bubur kacang ijo. Ini masih hangat. Enggak apa-apa kan?" Tanya Flo. Axel tidak menjawabnya. "*Berasa ngomong sama tiang listrik tahu enggak.*" Ucap Flo dalam hati.

Flo menyuapi Axel dengan sabar, beberapa kali Axel mengatakan sudah, tapi Flo selalu mengatakan sedikit lagi hingga buburnya habis tidak bersisa, Axel memanyunkan bibirnya dia kesal pada Flo yang selalu memaksanya.

Flo memberikan beberapa biji obat dan gelas yang berisi air minum. Sempat Axel ingin menolaknya, tapi ia urungkan ia tidak mau menunjukkan sikap manjanya saat sakit pada orang yang paling di bencinya. Dengan sangat terpaksa dan peluh yang bercucuran Axel menelan butiran obat itu. Setelah itu Axel membaringkan tubuhnya dan perlahan memejamkan mata. Flo menarik selimut untuk menutupi tubuh Axel sampai sebatas dada. Lalu dia berjalan menuju pintu untuk keluar dan membiarkan Axel beristirahat.

BUKUNE

"Terima kasih ya pak." Ucap Flo pada pak Deni sopir pribadi Ambar.

Tadi Flo minta tolong pada Pak Deni untuk mengantarkan mereka ke kampus karna kondisi Axel belum bisa untuk menyetir mobil. Flo menutup pintu mobil. Dan dia berjalan bersama Axel. Flo sudah meminta Axel untuk tidak masuk kuliah hari ini, bahkan Flo menelepon Ambar untuk mengatakannya pada Axel, namun tetap saja Axel si keras kepala.

Sontak semua mahasiswa kaget melihat kedekatan Flo dan Axel. Yang mereka tahu Axel tidak pernah dekat dengan wanita di kampus selain Nela dan Shera. Axel tidak memperdulikan tatapan mereka sementara Flo sudah merasa sangat risih.

"*Kok tatapan mereka aneh ya, memangnya aku teroris?"* Tanya Flo dalam hati.

Saat mereka berjalan menuju kantin, ada seseorang yang berjalan dengan buru-buru hingga tidak memperhatikan jalannya orang itu menabrak Axel. Kondisi Axel yang masih lemah membuat ia terhuyung ke belakang dengan gerakan kilat Flo menarik tangan Axel dan melingkarkan tangannya di pinggang Axel. Orang itu pergi tanpa meminta maaf terlebih dahulu.

Mata Axel dan Flo bertemu, ada tatapan yang tidak bisa di artikan di sana.

Satu detik

Tiga detik

Lima detik

BUKUNE

Ada yang mendorong tubuh Flo hingga kepalanya membentur tembok. Itu bukan Axel tapi yang mendorong Flo adalah Sheranita.

"Lu jangan kegatelan ya dekat-dekat sama Axel! Cewek udik!" Shera mendorong kembali tubuh Flo hingga terjungkal ke belakang bokongnya terbentur ke lantai ia meringis kesakitan.

"Sayang kamu enggak apa-apa kan? Terus kenapa wajah kamu jadi kayak begini. Siapa yang ngelakuin ini sama kamu?" Shera mengusap lembut kedua pipi Axel dengan raut wajah khawatir. Axel tidak menjawab pertanyaan Shera, matanya beralih pada Flo yang di lantai memegang kening dan bokongnya.

Jantung Axel yang tiba-tiba berdetak tak karuan tidak memberi respon apapun selain menatap Flo. Shera merasa kesal.

"Sedang apa sih kamu lihat-lihat cewek udik itu. Ayo kita pergi saja!" Shera menarik tangan Axel membawa dia pergi dari hadapan Flo meninggalkan dia begitu saja.

Dave POV

Aku berjalan bersama Nela di koridor kampus, dari kejauhan kami melihat Flo yang di dorong oleh Shera hingga Flo jatuh ke lantai.

"Astaga Flo!"

Nela yang mendengar pekikanku mengikuti arah pandanganku. Nela ikut memekik memanggil nama Flo. Kami berlari mendekati Flo. Saat kami tiba di sana Shera sudah pergi bersama Axel meninggalkan Flo begitu saja. Ku lihat Flo yang meringis menahan sakit. Lalu Nela membantu Flo untuk berdiri.

"Flo enggak apa-apa?" Tanya Nela.

"Lu di apain sama Shera?" Tanyaku pada Flo yang sudah berdiri di hadapanku.

"Entah, aku enggak punya salah apa-apa malah didorong tiba-tiba. Jidat aku memar enggak?" Tanya Flo menyentuh dahinya yang sudah sedikit membiru.

BUKUNE

"Keterlaluan!" Ucapku.

"Gua harus kasih dia pelajaran!" Aku menatap wajah merah padam Nela.

Aku dan Nela sudah lama bersahabat jadi aku pasti tahu sifatnya. Dia tidak akan tinggal diam kalau orang yang sangat dekat dengannya di perlakukan seperti ini.

"Jangan Ne. Aku enggak mau memperpanjang masalah.

Kami berdua bingung mendengar ucapan Flo. Kenapa dia melarang sementara Shera sudah memperlakukan dia dengan kasar seperti ini. Flo berjalan meninggalkan kami yang masih kebingungan.

"Flo tunggu." Nela memanggil Flo dan menyusulnya aku mengikuti mereka dari belakang menuju taman kampus.

"Kenapa Lu nahan Gua. Gua mau hajar Nenek sihir itu." Ucap Nela dengan menggebu-gebu menahan emosi.

Flo hanya diam.

"Kenapa Lu diam saja saat Lu di perlakukan kasar kaya tadi?" Tanyaku pada Flo.

Dia menarik nafas lalu menghembuskannya perlahan. Sesaat dia menatapku dan Nela bergantian.

"belum saatnya." Ucap Flo

Maksudnya?

Aku menatap Nela yang menyuarakan isi pikiranku.

"Belum saatnya aku tunjukan diriku yang sebenarnya."

"Maksud Lu apa sih Gua enggak ngerti." Tanyaku yang semakin bingung dengan ucapan Flo. Dia hanya tersenyum kecut.

"Jangan buat kita penasaran. Ceritakan yang sebenarnya." Bukannya menjawab pertanyaanku malah dia tertawa dan menarik hidungku.

"Hahaha. kamu jangan terlalu dingin kaya begini. Nanti kamu jadi jomblo akut."

"Jangan ngalihin pembicaraan Flo." Mungkin Flo menyadari ucapan dan raut wajahku yang semakin serius dia menggaruk kepalanya yang aku rasa itu tidak gatal.

BUKUNE

"Flo kalau Lu memang menganggap kita sebagai sahabat, cerita sama kita." Nela mengusap lengan Flo.

"Ya udah nanti kalian datang ke apartemen dan aku akan cerita semuanya ke kalian." Aku dan Nela menganggukkan kepala menyetujui ucapannya.

Tapi dari raut wajahnya sepertinya banyak hal yang dia sembunyikan. Kenapa raut wajahnya berubah-ubah seperti itu. Tadi seperti menanggung banyak beban dan sekarang dia terlihat bahagia, apa dia memiliki kepribadian ganda?.

"Ya udah yuk. Kita masuk kelas." Ucapnya kemudian dengan senyum yang mengembang di wajahnya.

"Tunggu." Aku menahan tangannya yang sudah ingin berdiri.

Mungkin ini saatnya aku bertanya tentang hubungannya dan Axel. Sebenarnya aku sudah tahu kalau dia adalah tunangan Axel. Awalnya aku tidak percaya tapi sekarang aku sudah benar-benar yakin kalau mereka sudah bertunangan. Kalian jangan bingung aku tahu dari mana.

Aku mendapat kebenarannya dari orang yang terpercaya. *Albert*. Ya, dia tidak mungkin menolak karena aku sudah mengancamnya.

"Ada apa?" Tanya Flo yang kemudian duduk kembali bersama Nela.

"Gua mau nanya sesuatu. Tapi Lu harus jujur."

"Iya." Jawab Flo.

"Ada apa sih, buat Gua penasaran saja." Ujar Nela.

"Ada hubungan apa Lu sama Axel?" Wajah Flo mendadak menjadi pucat setelah mendengar ucapanku.

"Ngg...mmm.. Itu..mm..enggak, enggak ada hubungan apa-apa kok." Tepat dugaanku dia akan mengelak.

"Jangan bohong Flo." Ucapku dengan datar.

"Ihh, a..aku enggak bohong Dave."

"Beneran aku enggak punya hubungan apa-apa sama Axel. Percaya deh sama aku." Ucap Flo, dia berusaha meyakinkan aku. Nela yang tidak mengerti apa-apa hanya menatap kami bingung.

PUKLINE

"Tapi sayangnya Gua enggak percaya tuh." Ucapku lalu aku pura-pura menatap ke langit.

"Ada apa sih?" Tanya Nela yang kelihatannya semakin bingung. Memang aku belum memberitahu Nela tentang pertunangan Flo dan Axel.

"Ada yang membohongi kita Ne." Nela mengernyit mendengar ucapanku. "Flo adalah tunangan Axel." Aku menekan tiap kata yang aku ucapkan dan itu membuat Nela terkejut dengan tangan yang menutup mulutnya.

"Serius Dave. Jangan bercanda deh." Ujar Nela yang belum percaya.

"Apa wajah Gua kaya orang bercanda?" Tanyaku pada Nela, ia hanya menggelengkan kepala dengan mulut yang menganga.

Nela tahu aku adalah orang yang tidak suka bercanda jika dalam keadaan serius seperti saat ini dan tentunya dia percaya padaku. Aku melirik Flo yang ada di tengah antara aku dan Nela. Wajahnya menjadi pucat. Nah loh, ketahuan kan Flo?.

"Jangan sok tahu Dave."

"Masih mengelak Flo?" Tanyaku. "Banyak buktinya kok Flo." Ucapku dengan santai.

"Apaan buktinya?" Ujar Nela.

"Enggak mungkin suatu kebetulan Lu sama Axel punya cincin yang sama." Ucapku pada Flo yang kemudian tubuhnya menegang.

"Beneran Flo?" Tanya Nela yang meraih tangan Flo dan menatap lekat cincin yang ada di jari manis Flo.

"Dan enggak mungkin juga Albert berbohongkan?" Tanyaku pada Flo. Lalu dia mendesah.

"Kayanya aku udah enggak bisa bohong lagi." Ucap Flo dengan lesu.

"Jadi benar Lu tunangan Axel?" Tanya Nela dan setelah sekian lama dia menatap cincin Flo baru saja ia melepaskan tangan Flo.

"Ya. Itulah kebenarannya." Ucap Flo.

"Tapi kenapa ditutup-tutupin dari kita?"

"Ini semua permintaan Axel. Dia terpaksa menerima pertunangan ini jadi dia minta aku untuk menutupinya dari orang-orang. Enggak tahu kenapa Dia itu benci banget sama aku. Tapi aku minta ke kalian berdua jangan katakan pada siapa pun. Cukup hanya kalian berdua yang tahu." Ucap Flo panjang lebar. Ada raut sedih diwajahnya. Lalu dia pergi meninggalkan kami yang masih menganga tak percaya dengan apa yang dikatakannya tadi.

Terpaksa?

Benci?

Kasihan sekali Flo, di saat orang lain bahagia dengan sebuah pertunangan dia malah menyembunyikan pertunangannya. Kenapa Axel menyembunyikannya? Apa dia malu memiliki tunangan seperti Flo? Atau dia masih menyimpan rasa untuk cinta pertamanya?

Tapi kasihan dengan Flo. Dia pasti tersiksa apalagi selama ini aku lihat Axel tidak pernah berperilaku baik pada Flo malah kata kasarnya tidak pernah dianggap sebagai

tunangannya. Saling bicara atau berjalan bersama di kampus tidak pernah aku lihat.

Aku tidak tega melihat Flo seperti ini.

Setelah pulang kuliah Flo, Dave, dan Nela pulang bersama menuju apartemen Flo. Seperti yang sudah di katakan oleh Flo tadi ia akan menunjukkan dirinya yang sebenarnya. Sesampai di apartemen *TLS* Flo mengajak kedua sahabatnya masuk ke dalam apartemen yang ia tempati.

"Aku mau ganti baju. Anggap saja rumah sendiri, terserah kalian mau sedang apa saja." Ucap Flo dan hanya di angguki oleh Nela dan Dave. Flo berjalan menuju kamarnya dan menutup pintu.

"Ini apartemen yang pernah di tempati Axel kan?" Tanya Nela pada Dave yang kemudian mereka berjalan menuju dapur.

"Iya. Dan di sita sama Tante Ambar karna dia tidak pernah membersihkan tempat ini." Seru Dave lalu tangannya bergerak membuka lemari es, mengambil dua kaleng minuman segar dan berjalan menuju *pantry*. Kemudian mereka tertawa bersama.

Tawa mereka terhenti ketika melihat seseorang berdiri di hadapan mereka. Seorang gadis cantik berambut panjang warna coklat alami. Mata mereka melotot melihat wanita yang ada di hadapan mereka dengan mulut yang terbuka. Gadis itu tersenyum pada mereka.

"Kenapa?" Tanya Flo.

"I..i.ni Flora?" Gugup Dave.

Flo menganggukkan kepalanya.

"Ini..beneran Flora?" Tanya Nela yang kemudian berdiri dari kursi yang ia duduki.

"Iya aku FLORA KATHARINA." Ucap Flo yang menekankan namanya.

"Tapi kok beda..." Dave meletakkan minuman yang ia pegang tadi di atas meja *pantry.* Flo menarik nafas perlahan lalu menghembuskannya.

"Ini aku yang sebenarnya. Aku minta sama kalian jangan katakan pada siapapun. Aku percaya sama kalian berdua." Flo berjalan ke arah Nela dan Dave menarik kursi dan mendudukinya.

"Tapi kenapa Lu nyembunyiin diri Lu yang sebenarnya?" Tanya Nela yang sudah duduk kembali di kursi.

"Ada sesuatu yang menyebabkan aku menjadi begini. Suatu saat aku akan ceritakan pada kalian. Tapi tidak sekarang." Ucap Flo.

"Axel tahu tentang Lu?" Tanya Nela kemudian.

Flo menggelengkan kepalanya. Wajahnya menyiratkan kesedihan yang mendalam.

"Tapi dia itu tunanganmu. Seharusnya Lu kasih tahu dia diri Lu yang sebenarnya." Sambung Nela lalu tangannya terulur mengusap lengan Flo.

"Belum saatnya Ne. Tunggu waktu yang tepat." Flo mendesah.

BUKUNE

Flora melakukan ini untuk menghindari seseorang dan agar orang itu tidak mengenalinya.

"Kita akan dukung apapun keputusan Lu. Dan kita akan tunggu sampai Lu siap untuk cerita semuanya sama kita Flo." Seru Dave dan mengambil minumannya kembali yang di atas meja lalu menenggaknya hingga setengah.

"*Thanks*. Kalian emang sahabat terbaikku." Ucap Flo lalu memeluk Nela yang berada di sebelahnya.

"Apapun yang Lu alami. Apapun masalah Lu. Cerita sama kita, kita akan bantu Lu semampu yang kita bisa. Jangan sungkan-sungkan. *Oke*." Flo menganggukkan kepalanya dalam pelukan Nela.

Dave yang merasakan suasana menjadi dramatis itu merasa jengah. Dia tidak suka suasana yang seperti ini. Lalu dia melepaskan pelukan Nela dan Flo secara paksa.

"Sedang apa sih peluk-pelukan segala. Dramatis amat hidup Lu berdua." Ketus Dave yang bersandar pada meja *pantry*

"Apaan sih Lu Dave. Ganggu orang saja. Ini tuh pelukan

kasih sayang. Bilang saja Lu ngirikan karna enggak bisa meluk kita?" Ledek Nela dengan menyipitkan matanya.

"*Ck*, ngiri?. Enggak lah. Lagian siapa bilang Gua enggak bisa meluk kalian?" Tanya Dave lalu meletakkan minuman kaleng yang di tangannya tadi.

"Sini Gua peluk." Dave merentangkan tangannya di hadapan Flo dan Nela seolah ingin memeluk mereka. Dave yang semakin mendekat ke arah mereka tiba-tiba berhenti mendengar ucapan Flo.

" Mendekat sedikit, hidung Lu pindah ke belakang." Flo mengepalkan tangannya di hadapan wajah Dave, dan dia mendengus.

Nela tertawa terbahak-bahak melihat ekspresi Dave yang tidak berkutik ketika Flo memelototinya.

Awalnya Flo ragu ingin menunjukkan dirinya yang sebenarnya. Tapi kemudian dia benar-benar yakin dan percaya pada Dave dan Nela jika mereka adalah sahabat yang baik. Perlahan dia akan menceritakannya semua kepada mereka. Tapi tidak dengan rahasianya yang lain. Cukup hanya dia yang tahu tentang itu. Karena ia tidak ingin melibatkan siapapun dalam masalah-masalah yang akan dia hadapi. Apalagi dengan seseorang yang selalu mencari keberadaannya saat ini, orang yang benar-benar ingin melenyapkannya. Dia tidak ingin melibatkan kedua sahabatnya ke dalam masalah yang lebih besar nantinya.

BUKUNE

PART 17

DIA PELINDUNG FLORA

"*Oh My God.* Siapa sih yang telepon pagi-pagi begini!" Gerutu Flo seraya meraba-raba ponselnya yang berada di atas nakas.

"Halo.." Suaranya serak khas orang baru bangun tidur, tangannya mengucek-ngucek matanya.

"DASAR SEPUPU DURHAKA...." Teriakan dari seberang membuat Flo menjauhkan ponsel dari telinganya.

Flo melihat nama siapa yang tertera di layar ponselnya. Ia mendengus melihat gambar seorang pria tampan.

"Enggak usah teriak-teriak telinga Gua enggak budek." Ucapnya datar masih dengan suara yang serak.

"Lu tuh ya. Pasti baru bangunkan. Dasar Kebo betina." Orang yang di seberang terkekeh.

"*Bodo*. Ada apa sih ganggu orang tidur saja tahu enggak." Flo menggaruk-garuk lehernya.

"*Lu harus Gua hukum karna Lu udah bohong sama Gua."*

"Terserah. Apaan?"

"*Mmm nanti habis pulang kuliah aku jemput kamu di kampus. No penolakan. Oke."* Tegas orang yang di seberang.

"Iya. Nanti aku kabarin deh. Udah akh aku mau mandi. *Bye."* Flo memutuskan panggilan secara sepihak. Lalu dia bergegas ke kamar mandi.

Di Kampus

Di pojok kantin Axel dan kedua sahabatnya sedang duduk santai sambil merokok.

"Udah baikkan Lu?" Tanya Alex pada Axel yang duduk di hadapannya.

"Seperti yang Lu lihat." Ujar Axel yang mengeluarkan asap rokok dari dalam mulutnya.

"Jelas lah bro. Lupa siapa yang rawat dia. *Calon istrinya*." Seru Albert dengan menekankan dua kata terakhirnya. Mendengar itu Axel berdecak malas.

"Pagiii.." Sapa Nela pada mereka bertiga yang kini sudah berada di sebelah Axel bersama Dave.

"Pagi Ne.." Jawab Alex dan Axel hanya menganggukkan kepalanya.

"Pagi juga *Nelampirr*." Ucap Albert setengah meledek Nela.

"Gua enggak nyapa Lu. Jadi Lu diam saja. *Ulat bulu*." Ketus Nela.

"*Ck*, Lu sapa berarti harus Gua jawab *dong*."

"Sapaan Gua enggak berlaku untuk *ulat bulu* kaya Lu." Tegas Nela.

BUKUNE

"*Ck*, Lu jangan begitu. Nanti jatuh cinta sama Gua tahu rasa." Ucap Albert, dan perkataannya itu membuat Nela terdiam.

"Lu berdua berantem terus ya. Gua do'ain jodoh tahu rasa!" Ucap Dave dengan kesal melihat Albert dan Nela yang selalu saja adu mulut setiap kali bertemu.

"Issssshh amit-amit jabang bayi." Kata Nela yang bergidik ngeri.

"*Aminnn ya Tuhan.....*" Teriak Albert dalam hati.

"Btw, selamat atas pertunangan Lu bro." Dave mengulurkan tangannya pada Axel dan disambut olehnya.

"*Thanks."* Ucap Axel dengan datar.

"Lu benar-benar keterlaluan ya. Lu tunangan dan enggak kasih tahu sama kita." Kesal Nela pada Axel.

"Bukan begitu Ne, Gua nunggu waktu yang tepat." Ujar Axel.

"Iya, tapi sebagai tunangan Lu, Flo pasti tersiksa Lu perlakuin kaya begitu." Mendengar ucapan Nela mata Axel melotot. Dari mana Nela tahu tunangannya Adalah Flo.

Sementara yang tahu siapa tunangannya hanya Alex dan Albert. Seakan mengerti reaksi Axel, Dave menjawabnya.

"Albert." Ujar Dave dengan dagu yang menunjuk Albert.

Axel menatap tajam Albert yang duduk di hadapannya. Dan itu membuat Albert tertawa cengengesan.

"*Sorry* bro. Gua terpaksa. Karna Gua di ancam sama ini bocah." Albert menunjuk Dave dengan raut wajah kesalnya.

"Lu ngancam dia apaan?" Tanya Alex pada Dave dengan tawa yang di tahan. Lucu sekali seorang Albert yang pecicilan bisa di ancam seperti itu.

"Dia mau ngaduin Gua sama nyokap karna Gua mabuk kemarin lusa." Yang menjawab pertanyaan Alex bukan Dave melainkan Albert.

"Siapa suruh Lu mabuk dan muntah di kasur Gua." Ucap Dave dengan kesal.

Nela dan Alex bergidik jijik mendengar penuturan Dave dan Albert tertawa cengengesan dengan menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

PUK LINE

Saat Alex mengantar Albert yang mabuk bersama Axel. Ia meminta mengantarnya ke rumah Dave. Dan itu membuat Dave merepet sepanjang malam karena Albert muntah di atas kasurnya.

Ketika mendengar kata muntah Axel menegang. Pikirannya teringat saat ia muntah di baju Flo. Dia mengingat wajah Flo yang sangat tulus merawatnya saat itu.

"Kenapa dia sebaik itu sementara Gua enggak pernah sedikit pun memperlakukan dia dengan baik." Batin Axel.

"Woiiiii.." Albert menepuk pundak Axel dan itu membuat dia terkejut.

"Bengong saja Lu. Mau di sini apa mau masuk kelas?" Lanjut Albert.

Axel berdecak dan ia beranjak dari kursinya di susul Dave, Nela, Albert dan Alex.

"Kita gabung bareng mereka saja yuk." Ajak Dave.

Setelah dengan susah payah Nela mengajak Flora dan Dave ke kantin setelah kelas usai. Entah kenapa dengan

anak itu selalu saja ingin ke kantin setiap hari, bahkan waktu jam pulang seperti ini dia tetap ingin ke kantin.

"Lu pada belum pulang?" Tanya Dave yang kemudian bergabung dengan mereka.

"Nanti." Jawab Alex.

"*Dia merokok*?" Tanya Flo dalam hatinya yang melihat Axel menyesap rokoknya.

"Ehh ada Flora.." Ucap Albert basa-basi yang melihat kedatangan Flo bersama Nela.

"Duduk Flo..."Seru Alex yang menggeser bokongnya ke pojok. Flo tersenyum dan duduk di sebelah Alex.

"Gua enggak di ajak duduk nih?" Nela berpura-pura kesal.

"Sini Gua pangku." Ucap Albert dengan jahil dan menepuk pahanya.

"Jijik!" Ketus Nela yang kemudian duduk di sebelah Dave.

Posisi mereka sekarang duduk berhadap-hadapan. Dave duduk di antara Nela dan Axel lalu Alex di antara Flo dan Albert.

"Terima kasih." Ucap Nela pada ibu kantin yang mengantar makanannya.

"Flo nanti kita enggak bisa pulang bareng, Gua ada urusan mendadak." Dave membuka suara dan di balas senyum kecil oleh Flo.

"Kalian benar-benar aneh. Aku bukan anak kecil lagi yang harus di antar pulang pergi."

"*Ck*, bukan begitu. Lu itu cewek enggak baik pulang sendiri Flo." Lanjut Dave. Nela menganggukkan kepalanya karena ia masih mengunyah makanan miliknya.

"Aku bisa jaga diri David.." Ujar Flo, dan itu membuat Dave berdecak.

"Kalian sedang apa sih berdebat. Kan ada tunangannya Flo." Ujar Alex akhirnya.

"Bener. Biar Flo diantar sama Axel." Lanjut Albert.

Perkataan Alex dan Albert membuat Flo dan Axel menegang.

"Bagaimana jadinya. Nanti di tinggalin di tengah jalan lagi." Gumam Flo dalam hati.

"Kalau bisa pulang sendiri sedang apa harus di antar." Ucap Axel dengan datar.

"Enggak bisa begitu *man*. Flo itu tunangan Lu. Masa tega biarkan dia pulang sendiri." Ujar Alex.

"Lu saja yang ngantar dia pulang." Suara Axel semakin datar. Dave dan yang lainnya menggelengkan kepala, kenapa bisa Axel sekeras ini. Hanya untuk mengantar Flo pulang saja dia tidak mau. Apa pantas di katakan sebagai tunangan atau bahkan calon suami?.

Flo tersenyum kecut. Dia sudah biasa di perlakukan seperti itu.

Ting

Notif pertanda pesan masuk berbunyi di ponsel Flora, sesaat dia membalas pesan itu.

"Ya udah Flo, biar Gua yang ngantar Lu pulang." Ucap Alex pada akhirnya. Sebagai seorang pria sejati dia tidak tega membiarkan Flo pulang sendiri.

BUKUKITA

"Terima kasih Lex. Tapi enggak apa-apa kok. Aku di jemput." Jawab Flo dengan senyum yang sangat tulus.

Sontak mereka semua kaget tanpa terkecuali termasuk Axel tapi itu hanya sesaat.

"Siapa..?" Tanya Albert penasaran. "Cowok yang jemput Lu di parkiran itu?" Tanya Nela, lalu kemudian mereka semua menatap Nela kecuali Flo yang hanya tersenyum.

"Bukan." Singkat Flo.

"Terus siapa?" Tanya Dave.

Flo tersenyum geli melihat ekspresi mereka semua. Kemudian matanya beralih ke arah pintu masuk kantin. Matanya berbinar melihat seseorang berseragam polisi yang berdiri tidak terlalu jauh dari mereka.

"Zack...." Ucap Flo dengan antusias. "Aku duluan ya. *Bye*." Ucap Flo lagi kemudian dia beranjak dari kursinya menuju pria yang celingak-celinguk mencari seseorang.

"Zack...." Gumam mereka semua dengan raut wajah yang sangat terkejut kecuali Axel dia biasa saja.

"ZACK..." Panggil Flo. Pria itu menatap Flo bingung.

Sampai di hadapan pria itu Flo langsung memeluknya. Pria itu tidak memberikan respon dia syok. Merasa tidak di respon Flo mengurai pelukannya.

"Kenapa?" Tanya Flo dengan bingung.

Mata pria itu memelototi Flo.

"Kenapa Lu berubah jadi *itik buruk rupa* kaya begini?" Tanya pria itu terkejut melihat penampilan Flo. Flo hanya mendengus kesal. Sesaat kemudian pria itu tertawa lalu memeluk Flo dengan sangat erat.

"Bodo amat deh. Yang penting Gua kangen banget sama Lu." Pelukannya itu sangat erat sehingga Flo menggebuk pundak Pria itu agar segera melepaskannya.

"Kenapa?" Tanya pria itu kebingungan.

"Gua enggak bisa nafas bego!" Ketus Flo.

"Habis Gua kangen banget sama Lu." Ucap pria itu dengan tawa kecilnya.

BUKUNE

Pria itu adalah *Zack Richard* sepupu Flo.

"Ya udah yuk." Ajak Zack yang menggenggam jemari Flo.

"Tunggu." Cegah Flo.

Zack mengernyitkan keningnya.

"Ada apa?" Tanyanya bingung.

"Lu bawa apa?"

"Motor." Jawab Zack dengan santai seraya mengayun-ayunkan kunci motor yang ia pegang.

"*Ck*, kenapa bawa motor sih! Enggak lihat matahari cerah banget. Kalau aku hitam bagaimana?" Protes Flo. Mendengar itu Zack berdecak dan menggelengkan kepalanya.

"Lu itu enggak berubah ya." Katanya. Lalu Zack membuka jaket yang ia pakai dan memakaikannya pada Flo. Saat ini mereka terlihat seperti pasangan kekasih yang sangat romantis.

"Begitu *dong*. Kan kamu jadi makin cakep. Aku do'ain cepat dapat jodoh." Kekeh Flo.

"Serah Lu deh." Ucap Zack yang kemudian menoel hidung Flo dengan gemas.

Saat mereka ingin berjalan tiba-tiba Flo di dorong oleh Shera, beruntung Zack refleks menangkap pinggang Flo.

"Dasar cewek udik! Cewek gatel Lu ya! Enggak puas Lu ngedeketin Axel Lu deketin dia juga! Cewek mu...."

Ucapan Shera terhenti saat tangannya yang menunjuk-nunjuk Flo di tangkap oleh Zack dan di cekal dengan kuat hingga Shera meringis kesakitan. Mata Zack memerah menahan emosi.

"Heh cewek iblis! Jaga mulut Lu ya. Sekali lagi Lu ngomong begitu sama Flora Lu bakal berurusan sama Gua." Zack menekan semua ucapannya dengan wajah dan mata yang memerah seakan-akan ingin memakan Shera saat ini juga. Shera sangat ketakutan, dia gemetar. Beruntung Flo menenangkan Zack.

BAIK ONE

"Zack, udah Zack. Enggak baik kamu perlakuin wanita kaya begitu. " Mendengar ucapan Flo, Zack melepaskan tangan Shera. Shera pergi dengan terbirit-birit meninggalkan Zack dan Flo.

"Udah yuk. Aku lapar." Ucap Flo dengan manja dan bergelayut di lengan Zack. Zack menarik nafas untuk menenangkan diri. Lalu dia tersenyum tulus seraya mengusap rambut Flo.

"Tumben bersikap kayak begini . Biasanya ketus terus. Gua tahu Lu kesepian kan karna abang kesayangan Lu enggak di sini. Jadi Gua sebagai pelarian." Ucap Zack berpura-pura kesal.

"Ya udah kalau enggak mau." Ketus Flo. Kemudian melepaskan tangannya dari lengan Zack dan pergi meninggalkan Zack.

"Ehh, kok marah sih. *Baby* tungguin!." Pekik Zack yang kemudian mengejar Flo, lalu merangkul Flo dari samping. Sesekali Flo menghempaskan tangan Zack, tapi Zack tetap merangkulnya. Mereka berjalan menuju parkiran.

Lain halnya di sudut kantin. Axel, Dave, Nela, Alex, dan Albert hanya bisa melihat apa yang di lakukan oleh Flo dan Zack.

"Itu siapanya Flo?" Alex membuka suara.

"Enggak tahu." Jawab Dave.

"Kok kayaknya dekat banget ya. Kaya pasangan romantis tahu enggak. Ada panggilan *baby-baby*." Seru Albert.

"Hmm, siapapun dia Gua harap dia bisa menjaga Flo. Kalian lihat kan seberapa *protect*nya dia saat Shera memperlakukan Flo kaya tadi bukannya dia malah ninggalin Flo begitu saja. Gua harap dia orang yang tepat buat Flo. Dan bisa lebih menghargai perasaan Flora." Ucap Nela panjang lebar, dia sengaja mengatakan itu untuk menyindir Axel. Tapi Axel tetap tidak peduli dia hanya memasang wajah datarnya.

"Dave, ayo pulang." Ajak Nela.

"Kita duluan ya." Pamit Dave pada mereka bertiga dan menyusul Nela yang sudah berjalan terlebih dahulu tanpa pamit pada mereka.

PUKUNE

"Apa yang dikatakan Nela itu benar. Dan Gua harap nanti Lu enggak akan menyesal bro." Ucap Alex pada akhirnya. Namun Axel tetaplah *Axel manusia Es berhati batu dan kepala karang* itu yang di katakan Flo. Axel tidak peduli akan ucapan Nela ataupun Alex dia tetap memasang wajah datarnya. Apa begitu besarnya rasa bencinya pada Flora?.

Caffe Orion

Flo dan Zack duduk di salah satu meja. Seorang *waiters* mengantarkan minuman pesanan mereka.

"Terima kasih." Ucap Flo dan di angguki oleh pelayan kafe itu seraya tersenyum.

"Cewek tadi siapa sih?" Tanya Zack.

"Oh, itu Shera." Singkat Flo, lalu menyeruput minumannya.

"Dia sering gangguin Lu ya?" Tanyanya lagi.

"Mm ya begitu. Dia itu benci banget sama aku." Jawab Flo.

"Karna?" Flo hanya mengedikkan bahunya menjawab pertanyaan Zack.

"Kayaknya dia naksir sama kamu Zack." Ujar Flo.

"Apaan. Ogah Gua mah. Mending Gua enggak punya pacar sekalian." Zack bergidik ngeri membayangkan wajah Shera. Flo tertawa melihat reaksi Zack.

"Dan Gua masih kesal sama Lu. Satu bulan lebih Lu di Jakarta dan enggak kabarin Gua. Bener-bener sepupu durhaka Lu." Kesal Zack.

"*Sorry*, bukannya begitu Zack. aku malas ke rumah. Om sama Tante enggak di rumah. Yang ada aku jadi kacung kamu nanti." Ucap Flo asal.

"*Ck*, Gua enggak separah itu kali. Tapi Gua harus menghukum Lu." Ujar Zack dengan senyum misterius.

"Iya...iya. Apaan?" Flo pasrah menerima hukuman dari Zack.

BUKUNE

"Cuciin baju Gua *dong*! Bibi di rumah lagi pulang kampung. Jadi baju kotor Gua numpuk." Ujar Zack tertawa cengengesan.

"Somprettt...tuh kan bener. Pasti aku jadi kacung kamu. Aku enggak mau." Flo merajuk.

"*Ck*, ayolah Flo. Kali ini saja. *Oke* deh Gua enggak hukum Lu. Tapi Gua minta tolong." Pinta Zack dengan wajah yang memelas.

"Sama saja!" Ketus Flo.

"Ayolah. Please... Lu enggak kasihan sama Gua? Makan sendiri, cuci baju sendiri." Zack memasang wajah memohonnya.

"Iya. Jijik lihat *puppy eyes* Lu begitu. Kayak kodok ke jepit tahu enggak!" Ujar Flo masih kesal dan ucapannya itu membuat Zack tertawa.

"Hahaha. Terima kasih *baby.* Emang Lu pernah lihat kodok ke jepit?" Tanya Zack.

"Pernah. Nih depan aku." Flo menunjuk Zack dengan dagunya.

"Wajah Gua setampan ini Lu bilang mirip kodok?" Zack menautkan alisnya.

"Bukan mirip. Tapi emang kodok!" Ketus Flo.

"Hahaha. Lu emang enggak berubah ya." Zack tertawa seraya menarik hidung Flo.

"Eh tapi tunggu. Tunangan Lu mana?." Ujar Zack. Flo menegang mendengar ucapan Zack.

"Kapan mau ngenalin?" Lanjut Zack dan kemudian melepaskan tangannya dari hidung Flo.

"Mmm nanti pasti aku kenalin kok." Ucap Flo pada akhirnya.

"Dia orang yang baikkan?"

"Mmm iya dia baik kok." Gugup Flo. Flo tidak ingin menceritakan sikap Axel yang sebenarnya. Jika sampai Zack tahu pasti dia tidak tinggal diam dan akan mengadu pada keluarga Flo. Flo tidak ingin keluarganya apalagi orang tuanya khawatir nantinya.

"Maaf lama menunggu." Ucap pelayan yang kembali untuk mengantar makanan mereka.

PUKUNE

"Enggak apa-apa. Terima kasih." Balas Flo.

"Untung makanannya cepat datang. Kalau enggak Zack pasti bertanya yang aneh-aneh." Bisik Flo dalam hatinya.

Kemudian mereka makan bersama. Sesekali saling mencoba makanan yang mereka pesan masing-masing.

Zack dan Flo sangat dekat. Meskipun hanya sepupu mereka terlihat seperti adik dan abang kandung. Atau bahkan kadang seperti sepasang kekasih. Banyak orang yang mengatakan mereka cocok jika berpasangan dan mereka hanya membalas perkataan itu dengan tawa yang menggelegar. Meskipun terkadang mereka sering beradu mulut dan saling ketus. Tapi Zack sangat menyayangi Flora. Dia tidak akan tinggal diam jika ada yang menyakiti Flora.

PART 18

GADIS RAPUH

Flo duduk di balkon apartemen dengan tangan yang memetik senar gitar.

Biarkan ku pergi
Jangan kau tanyakan lagi
Kuyakin ini yang terbaik
Untuk kau dan diriku
Biarkan berlalu
Rasa cinta ini dihati
Ku tak bisa tuk menahan aku
Luka di sini...

BUKUNE

Setelah Flo menyanyikan itu, dia menghentikan petikan gitarnya. Di letakkan gitar itu di sampingnya lalu dia berdiri dan berjalan ke arah *railing* balkon. Dia menatap langit yang di penuhi bintang. Matanya memancarkan berjuta kesedihan. Tangannya memeluk dirinya sendiri serta mengusap lengannya. Dia menatap lekat ke arah langit. Berharap ada yang turun dari atas untuk membawa dia pergi. Lama ia memandang langit, tiba-tiba sesuatu yang cair mengalir di pipinya. Flo memejamkan matanya. Dia menangis.

"*Haruskah aku yang menghadapi takdir hidup seperti ini. Kenapa takdir begitu jahat padaku. Kenapa aku selalu tidak di inginkan? Apa salahku? Ingin rasanya aku pergi sekarang juga meninggalkan semuanya. Aku ingin pergi meninggalkan kehidupan yang sangat tidak menginginkanku, kehidupan yang sangat membenciku. Sungguh aku lelah Tuhan. Jika engkau ingin marah. Tidak*

apa marahlah padaku. Tapi aku benar-benar lelah, sungguh sangat lelah Tuhan." Ujarnya dalam hati

Tubuhnya bergetar, air matanya terus mengalir. Ingin rasanya ia berteriak namun tidak bisa. Tangannya memukul-mukul besi *railing* balkon tanpa peduli itu akan menyakiti tangannya. Tidak ada suara tangisan tapi air matanya terus mengalir. Tubuhnya merosot ke bawah dan duduk di lantai dengan kedua tangannya memeluk kaki dan kepalanya yang di tumpukan pada lututnya.

Flo terlihat seperti daun kering yang rapuh. Yang jika diremas akan hancur berkeping-keping.

Dia menangis, terus menangis. Seolah tangisan itu bisa mengubah takdir hidupnya. Tangisannya terhenti ketika suara ponselnya berdering. Ia menegakkan tubuhnya lalu berdiri dan mengambil ponsel yang ada di atas meja balkon. Tangannya mengusap air matanya. Flo menarik nafas dan menghembuskannya perlahan, lalu menggeser tombol hijau di layar ponsel dan mendekatkannya pada telinganya.

"Halo.." Ucap Flo dengan suara bergetar menahan tangisannya.

"*Halo, Arin. Kamu kenapa sayang? Kamu menangis?"* Suara di seberang sana terdengar sangat khawatir.

"Ngga kok mah. Arin enggak nangis." Flo menggigit bibir bawahnya agar tangisannya tidak lepas ia tidak mau Mamahnya tahu jika ia sedang menangis.

"*Jangan bohongin Mamah Arin. Mamah tahu kamu menangis."* Suara Retta terdengar parau.

Dan akhirnya Flo tidak bisa menahan tangisannya lagi. Ia menangis mengeluarkan suara tangisan dan air matanya. Dengan tangan menggenggam ponsel yang masih setia di telinganya.

"*Arin...."* Panggil Retta dengan suara yang bergetar.

"*Jangan menangis lagi sayang. Lupakan yang sudah-sudah. Kamu tidak perlu mengingat masa lalu."* Ucap Retta dengan suara paraunya.

"Hiks..hiks...Mah...Arin benci hidup Arin.."

"*Jangan bicara seperti itu Arin. Mamah tidak suka. Ingat di sini ada Mamah, Ayah, adik-adik kamu dan kakakmu yang sangat menyayangimu. Jangan pernah ucapkan itu lagi. Kenapa kamu kembali mengingat semua itu?*"

Pertanyaan Retta tidak dijawab oleh Flo. Ia terus menangis tanpa peduli pekikan Retta di seberang dan tidak peduli orang-orang yang tinggal di apartemen terganggu akan tangisannya.

Itulah Flora. Orang-orang yang melihatnya akan mengatakan bahwa ia adalah wanita yang kuat dan pemberani. Namun tidak ada yang tahu seberapa rapuh dirinya.

****

Saat ini Flo berada di dalam mobil bersama Axel. Mereka baru pulang dari butik untuk fiting baju pengantin.

Sepertinya Flo masih kesal terhadap Axel dengan kejadian di butik tadi.

Flashback on BUKUNE

Axel duduk di sofa dan Flo sedang melihat-lihat gambar gaun yang akan ia pakai saat pernikahannya nanti. Matanya tertuju pada Axel yang memainkan ponselnya. Flo mendesah. Lalu seorang karyawan butik itu datang menghampiri Axel.

"Pak, Bapak sudah memilih tuxedonya?" Tanya wanita itu.

Tanpa menatap wajah lawan bicaranya Axel menunjuk sebuah tuxedo putih yang dipajang di boneka manekin tidak jauh dari hadapannya. Namun matanya tetap tertuju pada ponsel miliknya. Wanita itu mengangguk lalu berjalan mengambil tuxedo yang di tunjuk oleh Axel dan memberikannya pada Axel.

"Bapak bisa mencobanya dulu." Ucap wanita itu dengan ramah.

"Tidak perlu." Kata Axel dengan datar.

"Tapi nanti jika kekecilan atau kebesaran bagaimana Pak? Ini silahkan Bapak coba dulu." Masih dengan ramah

wanita itu mengucapkannya. Niat wanita itu baik. Agar nanti tidak terjadi keanehan pada saat pernikahan mereka jika Axel salah memilih ukuran pakaian.

"Kamu tidak dengar! Saya bilang tidak perlu ya tidak perlu!" Axel menatap wanita itu dengan tajam dan setengah berteriak hingga membuat wanita itu terkejut dan orang-orang yang berada di sana memandangi mereka.

Flo yang melihat itu langsung menghampiri wanita itu. Dan membawanya pergi.

"Maaf, dia lagi ada masalah. Makanya seperti itu." Ucap Flo yang menenangkan wanita itu. Flo berbohong. Tidak mungkinkan ia mengatakan jika Axel terpaksa menikah dengannya.

"Tidak apa-apa. Bagaimana Ibu sudah dapat gaunnya?" Tanya wanita itu mengalihkan topik pembicaraan.

"Bagaimana yang ini." Tunjuk Flo pada sebuah gaun putih tanpa lengan. Gaun sederhana tapi indah.

"Pilihan yang bagus." Puji wanita itu." Ya sudah mari kita coba." Ajak wanita itu lalu membawa Flo ke sebuah ruangan yang di tutup dengan tirai.

Flo keluar dari dalam ruangan itu bersama wanita itu. Gaun itu terlihat sangat cocok di tubuh Flo yang ramping.

"Pak coba lihat calon istri anda. Dia sangat cantik." Ucap wanita itu pada Axel yang masih setia dengan ponselnya.

Axel memasukkan ponselnya ke dalam saku bajunya wajahnya kesal menatap Flo dan wanita itu yang berada di hadapannya.

"Lihat dia cantik bukan." Ucap wanita itu menunjuk Flo dengan kedua tangannya dan itu membuat Flo tersenyum malu.

Axel menatap Flo dari bawah hingga atas seakan menilai penampilannya.

"Saya tidak peduli! Mau dia pakai baju gembel sekalipun saya tidak peduli!" Ketus Axel lalu ia berjalan keluar butik.

BUKUNE

Hati Flo menjerit sakit mendengar ucapan Axel. Matanya berkaca-kaca menatap Axel yang menghilang di balik pintu.

"Sabar ya Bu." Wanita itu mengusap lengan Flo. Lalu Flo menganggukkan kepalanya dan tersenyum tulus.

Flashback off

Tidak ada yang membuka suara hingga ponsel Flo berbunyi dan membuyarkan lamunannya. Tangannya merogoh ponsel yang ada di dalam tas.

"Halo.." Ucapnya.

"*Halo baby, lagi di mana?"* Tanya Zack dari seberang.

Suara Zack terdengar jelas di telinga Axel hingga ia mengernyit mendengar ucapan Zack "*baby?"* Tanyanya dalam hati.

"Lagi di jalan. Ada apa?" Tanya Flo terdengar lesu.

"*Lu kenapa? Kok suara Lu lesu begitu? Ada masalah?"* Tanya Zack karena tidak biasanya Flo bersikap seperti itu. Jika Zack menelepon Flo pasti suaranya akan terdengar ketus.

"Enggak apa-apa. Aku baik-baik saja kok." Ujar Flo berusaha meyakinkan Zack.

"*Jangan bohong. Gua tahu Lu enggak baik-baik saja."* Suara Zack terdengar serius.

"Zack, aku enggak apa-apa beneran." Flo terus meyakinkan Zack kalau dia baik-baik saja.

''Zack. Zack yang kemarin?" Batin Axel. Yang masih fokus pada jalanan di hadapannya.

"*Jangan bohong. Tadi pagi kak Faustina menelepon Gua. Katanya tadi malam Mamah Retta nangis habis telepon sama Lu. Ada a1llpa?"* Zack terus mendesak Flo agar jujur.

"Oh itu. aku cuma kangen saja sama mereka." Bohong Flo.

"*Gua harap Lu enggak lagi ngebohongin Gua baby."* Ujar Zack.

"Iya beneran. Kamu enggak percaya sama aku *baby?"* Ucap Flo dan itu membuat Axel menoleh ke arahnya.

"*Ihh tumben Lu manggil Gua baby. Awas nanti di dengar tunangan Lu Gua bisa di hajar."* Flo tersenyum mendengar ucapan Zack. Meskipun Zack selalu memanggilnya *Baby* baru kali ini Flo membalasnya.

Axel menatapnya dengan datar. Namun Flo tidak menyadarinya. Mata Axel terarah pada tangan Flo yang ia letakkan di atas pahanya, keningnya mengerut melihat punggung tangan Flo yang memar dan sedikit membiru." Tangannya kenapa, kok baru Gua lihat." Bisik Axel dalam hatinya.

"Ya udah ah. Kamu berisik. *Bye*." Flo memutuskan panggilan secara sepihak. Dengan cepat Axel kembali ke posisi semula. Menatap ke depan dan fokus pada jalanan.

Mereka sampai di apartemen yang di tempati Flo. Tanpa membuka suara atau mengucapkan terima kasih Flo membuka sabuk pengaman dan pintu mobil lalu keluar begitu saja.

"Cihh..benar benar enggak punya tata krama!" Gerutu Axel setelah Flo menutup pintu mobil. Langkah Flo terhenti ketika seseorang memanggil namanya

"Flo...." Flo menoleh ke belakang.

"Kevin..." Gumamnya. Kevin datang mendekati Flo.

"Astaga Flo aku kangen banget sama kamu." Ucap Kevin dia terlihat sangat bahagia bisa melihat Flo. Tangannya mencubit pelan pipi Flo.

"Ihh kamu ke mana saja. Beberapa hari ini enggak kelihatan." Ucap Flo yang tak kalah bahagianya dari Kevin.

"*Sorry*, aku enggak kabarin kamu. Seminggu ini aku ke Singapura. Ada pertemuan mendadak dengan *klien*." Ucap Kevin. Mereka masih berdiri di depan gedung Apartemen.

"Oh begitu. Terus oleh-olehnya mana?" Flo mengulurkan telapak tangannya di depan Kevin meminta sesuatu.

"Ada kok di rumah. Nanti aku bawakan." Ujar Kevin.

"Yeay.. dapat oleh-oleh." Ucap Flo antusias seraya bertepuk tangan.

"Ihh kamu kaya anak kecil deh." Kevin menoel hidung Flo dan Flo hanya tertawa kecil.

"Oh iya. Ada yang mau ketemu sama kamu." Ujar Kevin.

"Siapa?" Flo Mengernyitkan keningnya. Ia bingung. Tidak biasanya ada yang mencari dirinya.

"Itu..." Tunjuk Kevin ke arah belakang Flo.

Di sana ada dua orang anak kecil laki-laki dan perempuan yang tersenyum padanya dan berlari menghampiri Flo. Flo terkejut melihat mereka.

"Adi. Tasya..." Pekik Flo kemudian kedua anak itu memeluk kaki Flo.

"Kakak..." Ucap kedua anak itu.

Mereka adalah anak yang di tolong oleh Flo satu bulan yang lalu. Anak yang ingin dihakimi oleh warga. Flo menyejajarkan tingginya dengan kedua anak itu. Dia terlihat sangat bahagia. Penampilan kedua anak itu sangat berubah tidak seperti dulu lagi. Sekarang mereka terlihat sangat bersih dan menawan.

"Kalian apa kabar? Kakak kangen." Ucap Flo dan kemudian memeluk mereka berdua.

"Kalian sudah lupa sama kakak ya?" Tanya Flo berpura-pura sedih. Dan melepas pelukan mereka.

Kedua anak itu menggeleng bersamaan Flo tersenyum dan mengusap pucuk kepala mereka. Kevin tersenyum melihat mereka bertiga yang sedang melepas rindu.

"Kalian sama siapa kesini?" Tanya Flo lagi.

"Sama ibu dan ayah." Jawab anak laki-laki itu yang bernama Adi.

"Ayah?" Flo bingung. "Bukannya Ayah mereka sudah meninggal?" Tanya Flo dalam hati.

"Iya Ayah. Itu.." Tunjuk kedua anak itu pada dua orang yang sudah berdiri di belakang Flo.

Flo menoleh ke belakang. Dia melihat seorang wanita cantik dan seorang pria tampan yang bergandengan tangan

dan tersenyum padanya. Flo terkejut matanya melotot melihat siapa yang berdiri di hadapannya saat ini.

"Do..dokter Reza?" Tanya Flo dengan hati-hati." Dan..dan ibu Mila?" Tanya Flo lagi dengan tidak yakin siapa yang berada di hadapannya ini.

Mila dan Reza mengangguk bersamaan.

"Iya Flo. Ini Mila ibu dari Adi dan Tasya yang kamu tolong dulu. Dan dia calon istri saya." Ucap Reza dengan tegas seraya tersenyum tulus.

Flo mematung. Dia berusaha mencerna tiap perkataan dokter Reza. Mulutnya menganga tidak percaya.

"Ba..bagaimana bisa?" Tanya Flo masih dengan mulut yang menganga. Dan itu membuat Kevin, Reza, dan Mila tersenyum geli sementara Adi dan Tasya hanya diam tidak mengerti dengan apa yang dibicarakan oleh orang-orang dewasa itu.

"Tentu bisa. Ini takdir Tuhan untuk saya. Dan terima kasih kamu sudah mempertemukan saya dengan jodoh saya." Ujar dokter Reza.

BUKUNE

Sesaat mata Flo berkedi-kedip.

"Astaga Flora. Kamu lucu sekali." Gumam Kevin dalam hatinya.

Kemudian....

"Astaga...astaga...ini beneran kan? Ya Tuhan ini serius kan." Ucap Flo antusias setelah dapat mencerna semua perkataan Reza. Kevin, Reza dan Mila mengangguk bersamaan.

"Ya Tuhan. Aku turut bahagia. Selamat..." Flo memeluk Mila dengan tiba-tiba dan hampir membuat ia terjungkal ke belakang refleks Reza menahan punggungnya. Ke dua pria dewasa itu tersenyum dan menggelengkan kepala. Flo melepaskan pelukannya.

"Vin, dokter Reza. Ini enggak mimpikan." Flo masih terlihat tidak percaya ia menatap Kevin dan Reza bergantian. Kevin tersenyum lalu dokter Reza menyerahkan sesuatu pada Flo.

"Biar kamu sadar ini tidak mimpi dan bisa lebih percaya. Ini minggu depan kami akan menikah." Reza menyerahkan amplop berwarna merah dan ada pita di atasnya, yang ternyata itu undangan pernikahan mereka.

"Benar. Ini bukan mimpi." Gumam Flo setelah membacanya.

"Selamat ya.. selamat sayang." Flo menoleh ke belakang memeluk kedua anak itu. Dia bahagia kedua anak ini bisa mendapatkan kebahagiaan yang utuh dan kehidupan yang layak seperti harapan dan doanya.

"Saya harap kamu bisa datang Flo." Ujar Mila lalu Flo bangkit berdiri.

"Pasti Mbak. Aku akan datang kok." Ucap Flo dengan antusias.

"Dan Lu harus segera nyusul bro." Reza menepuk pundak Kevin.

"Do'ain saja *bro*." Ujar Kevin.

"Tahu nih. Ingat umur. Udah tua juga kapan nikahnya." Ledek Flo.

BUKUNE

"Astaga Flora.. aku belum tua ya. Umurku baru dua delapan." Kevin berpura-pura terkejut.

"Itu udah tuaaaa kevinnnn." Kembali Flo meledek Kevin.

"Astaga Rez.. Dia bilang Gua tua Rez.. kamu ya.." Kevin menatap Reza sesaat lalu menarik hidung Flo gemas.

"Sakit Kevinnn..." Pekik Flo seraya menarik-narik tangan Kevin agar melepaskan hidungnya. Itu membuat Reza dan Mila tertawa kecil.

"Makanya jangan bilang aku tua." Ujar Kevin. Tangannya masih setia di hidung Flo.

"Kamu emang udah tua. Terima nasib saja Vin." Flo tidak mau kalah.

"Aku nikahin kamu tahu rasa." Kevin melepaskan tangannya dari hidung Flo. Dia sedikit serius dengan ucapannya itu. Tapi Flo malah menertawakannya.

"Hahaha... Nikah sama aku? Yang bener saja!" Flo tertawa lepas dia pikir Kevin bercanda dengan ucapannya.

"Udah ah. Aku mau pergi. Ayo Adi, Tasya. Hari ini kita bersenang-senang." Flo meraih tangan Adi dan Tasya membawa mereka berdua ke dalam apartemennya.

"Gua yakin Lu bisa ngambil hatinya bro. Lu harus berusaha." Ucap Reza pada Kevin setelah Flo masuk ke dalam Lift.

Kevin tersenyum tulus.

"*Mungkin sekarang belum. Tapi nanti aku akan naklukin hati kamu Flo.*" Batin Kevin.

Tidak ada yang sadar sedari tadi ada yang memperhatikan mereka dari dalam mobil. Sejak tadi Axel belum pergi dari tempat ia menurunkan Flo. Dia melihat semua dan mendengar apa yang mereka bincangkan. Axel menutup kaca jendela mobilnya. Rahangnya mengeras menahan emosi. Kemudian ia menyalakan mesin mobil dan melajukannya di atas rata-rata.

BUKUNE

PART 19

KADO TERPAHIT

Zack berjalan menuju kantin. Hari ini dia datang ke kampus Flo tanpa memberitahunya terlebih dahulu.

Zack POV

Aku berjalan menyusuri kampus ini dan tiba di kantin tempat aku menemui Flo tempo hari. Pandanganku mengitari seluruh sudut kantin ini tapi tetap saja aku tidak menemukan Flo di sini. Mataku tertuju pada sekelompok mahasiswa yang sedang duduk di pojok kantin. Aku menghampiri mereka. Sampai di sana aku bertanya pada mereka.

"*Sorry* ganggu, boleh nanya?" Tanyaku pada mereka.

Mendengar suaraku mereka semua menatapku. Seorang wanita dan empat orang pria. Aku bingung melihat tatapan mereka. Apa ada yang aneh di wajahku?. Mereka terlihat terkejut saat melihat wajahku. Astaga...aku tahu aku ini tampan. Tapi tidak seperti itu juga cara lihatnya.

"Ohh silahkan. Mau tanya apa?" Tanya seorang pria salah satu dari mereka.

"Kalian kenal dengan Flora?" Tanyaku lagi.

"Flo...." Ucap mereka bersamaan dan dengan raut wajah terkejut. Ada apa sih dengan mereka? Kecuali pria yang duduk paling pojok. Dia biasa saja. Terlihat sangat tidak peduli.

"Iya. Apa kalian melihatnya?" Tanyaku lagi.

Saat wanita yang ada di antara mereka ingin menjawab pertanyaanku ada seseorang yang memanggil namaku.

"Zack!"

BUKUNE

Aku memutar badanku ke belakang. Dan terlihatlah wajah gadis yang aku cari sedari tadi. Keningnya mengerut melihat aku dan dia melangkah mendekat padaku.

"Sedang apa kamu di sini!?" Tanyanya ketus.

Ya dia memang seperti itu. Selalu ketus setiap kali aku bertemu dengannya. Lain halnya dengan *bodyguard* itu dia akan sangat lembut padanya. Aku tidak tahu kenapa bisa begitu. Padahal aku dan dia sama, tidak ada perbedaan. Sama-sama tampan. Hanya usia kami yang berbeda. Tapi meskipun Flo bersikap seperti itu padaku aku tetap menyayanginya. Mungkin kejahilanku dulu yang membuat dia bersikap seperti itu padaku. Tapi sekarang jahilku sudah berkurang tidak seperti dulu lagi.

"Ihhh *baby* nanyanya lembutin dikit *dong*." Ucapku seraya mencubit hidungnya. Ya aku memang seorang aparat keamanan. Tapi jika sudah dengan Flo kejahilanku akan kumat. Seperti sekarang ini.

"*Ck*, sedang apa kamu di sini?" Tanyanya lagi seraya menjauhkan tanganku dari hidungnya. Dia sudah terbiasa dengan tingkahku yang seperti ini.

"Mau ketemu Lu." Jawabku dengan senyum jahil. Dia mendengus kesal.

"Aku tahu! Kalau bukan ketemu aku siapa lagi yang mau kamu temuin di kampus ini." Tanyanya kesal.

Hahaha iya benar juga. Kalau bukan ketemu dia siapa lagi yang mau aku temui di kampus ini hanya dia yang aku kenal.

"Gua kangen *baby*." Aku mengacak-acak rambut anehnya itu. Entah kenapa dia memakai rambut palsu seperti ini dan lagi behelnya itu. Ih jujur aku risih melihatnya itu.

Kangen? Aku memang masih kangen padanya. Meskipun sudah bertemu tapi rasa rindu selama 4 tahun belum terbalaskan.

"Jauhin tangan kamu dari rambut aku, zig-zag! Tangan kamu bau!" Ucapnya ketus kemudian merapikan rambut anehnya itu.

Zig-zag, dia selalu memanggil aku dengan panggilan aneh itu. Terserah dia saja lah.

"Astaga Lu...

Belum sempat aku menyelesaikan ucapanku dia sudah memotongnya. Ini salah satu kebiasaannya.

"*To the point*." Ucapnya singkat.

Oke, kalau sudah begini aku tidak bisa menjahilinya lagi jika tidak mau wajahku babak belur di buatnya. Perlu kalian tahu dia ini jago karate bahkan aku yang seorang polisi kalah sama dia. Pernah sekali tanganku di patahkannya, ya itu karena kejahilanku juga sih. Walaupun pada akhirnya dia meminta maaf padaku dan berjanji tidak mengulanginya.

"Ada sesuatu yang mau Gua tunjukin." Kataku dengan mengerlingkan mataku padanya.

"Apaan?"

"Ada deh.. ikut saja ya.." Aku meraih tangannya untuk segera pergi.

"Tunggu Zack." Cegah Flo.

BUKUNE

"Ada apa?" Tanyaku kebingungan.

"Aku ada satu mata kuliah lagi. Nanti sore saja deh."

Ini tidak bisa. Nanti rencanaku gagal. Hari ini ulang tahun dia. Aku ada janji dengan Tante Ambar ibu dari tunangan Flo tante Ambar itu sahabat Mamah . Tapi aku belum tahu bagaimana rupa tunangan Flo itu. Apa dia setampan aku? Atau lebih jelek dari aku? Hahaha.

"Nanti sore enggak bisa baby bentar doang kok. Gua sibuk nanti sore ." Aku mencari alasan.

Sejenak dia berpikir. Semoga saja Flo mau.

Sekilas aku melihat dari ujung mataku mahasiswa yang aku tanya tadi terheran-heran melihat kami. Mungkin mereka beranggapan kalau kami ini sepasang kekasih yang lagi berdebat.

"Enggak bisa Zack.." Tolak Flo.

Astaga kenapa tidak bisa sih?? Keajaiban terjadi tolonglah.

"Flo...." Panggil seseorang.

Aku dan Flo menoleh ke belakang. Gadis manis yang ingin menjawab pertanyaanku tadi yang memanggil Flo.

"Ada apa Ne??" Tanya Flo yang berjalan ke arahnya.

Ne???

Namanya Ne

Ne.... Ne apa?

"Hari ini mata kuliah terakhir dosennya enggak hadir. Jadi kita *free*." Ucap wanita manis itu sambil tersenyum.

"Wuuahhh senyumnya manis banget mbak. Namanya siapa sih?". Tentunya ucapan itu hanya dalam hatiku saja.

Dan bagus sekali dosennya tidak hadir. Berarti rencanaku akan berjalan dengan lancar. Terima kasih atas keajaibannya Tuhan.

"Bener Ne?" Tanya Flo tidak percaya dan di angguki oleh cewek manis itu dan seorang pria di hadapannya. Apa mereka mengenal Flo. Sepertinya kenal dekat. Mungkin.

"Tuh kan *baby* dosennya enggak datang." Ucapku pada Flo tapi mataku memandangi gadis manis itu.

Neng namanya siapa sih???

PUKAPINE

"Jaga tuh mata!" Flo mengusap wajahku dengan sebelah tangannya.

Astaga Flo menghalangi pemandangan indah saja. Aku mendengus kesal. Gadis itu tersenyum. Manis banget sih....bisa aku bawa pulang tidak?

"Dia siapa Flo?" Tanya pria yang ikut menganggukkan kepala tadi.

Saat Flo ingin berbicara aku memotong ucapannya. Sekali-kali tidak apa-apa kan? Agar tidak hanya dia saja yang selalu memotong ucapanku. *ketawa setan*.

"Ohh.. kenalin Gua Zack. Zack Richard." Aku menyodorkan tanganku padanya dan di sambut dengan baik olehnya.

"Dave." Ucapnya singkat

Lalu aku beralih pada gadis manis itu. Kesempatan tidak akan datang dua kali kawan. Aku menyodorkan tanganku padanya dia kebingungan. Tapi akhirnya di sambut olehnya.

Uhhh tangannya lembut sekali.

"Nela. Nelaretha." Ucapnya dengan senyum manisnya itu.

Astaga namanya.. Aku suka namanya. Belum puas aku bersalaman dengannya tiba-tiba ada sebuah tangan yang melepas jabatan kami dengan paksa. Astaga siapa sih ini orang? enggak tahu apa aku pengen salaman sedikit lama dengan Nela.

Itu bukan Flo ataupun Dave.

Tapi itu pria yang duduk di sebelah Dave. Raut wajah pria itu benar-benar tidak bersahabat.

"ALBERT!" Ucapnya ketus dan seperti meremas tanganku. Dia kenapa? Apa ada masalah dengannya??

"Zack.." Gumamku yang masih bingung dengan sikapnya lalu ia melepaskan tanganku dan orang yang di sebelahnya mengulurkan tangannya.

"Alex.." Ucapnya ramah. Sepertinya dia lebih bersahabat dari si Al..Albert ini.

PUKUNE

Lalu pandanganku beralih pada seorang pria yang di pojok sebelah Nela. Wajahnya datar tanpa ekspresi. Aneh sekali dia. Tadi wajahnya tidak terlalu datar seperti itu saat sebelum Flo datang. Aku menyodorkan tanganku padanya dia sambut juga sih tapi dengan datarnya dia mengucapkan namanya.

"Axel."

"Mereka ini sahabat-sahabat Gua Zack." Ucap Flo sesaat aku melepaskan jabatan tanganku dari pria datar tadi.

Pantas saja mereka terlihat dekat begitu, sahabatan toh.

"*Baby* Lu masih punya hutang sama Gua." Aku menagih janji Flo. Dia berjanji akan mengenalkan aku dengan tunangannya itu. Yang aku dengar dari tante Ambar tunangannya itu kuliah di sini juga.

"Hutang. Hutang apa?" Tanyanya kebingungan. Dia ini benar-benar lupa atau pura-pura lupa.

Aku berdecak kesal.

"Lu janji bakal kenalin tunangan Lu sama Gua. Dan Gua nagih janji Lu." Ucapku dengan tangan yang aku lipat di depan dada.

Wajah Flo berubah. Tubuhnya menegang, dia gelisah, khawatir, entah lah. Aku tidak bisa mengartikan raut wajahnya. Ada apa dengan dia? .

"Nggg....mmmm nn...ntar saja deh Zack." Dia mengelak lagi. tidak bisa di biarkan nih.

"Enggak. Gua mau sekarang. Lu udah bohongin Gua. Tunangan tapi enggak kasih tahu Gua. Bagaimana kalau *bodyguard* Lu yang *over* itu tahu. Dia pasti mengamuk." Ucapku panjang lebar. Dan dia hanya memasang wajah santainya.

"Dia udah tahu kok."

Apa? Si manusia *over* itu sudah tahu tentang pertunangan Flo. Dan hanya aku yang tidak tahu. Ini keterlaluan.

"Apa!? Lu bener-bener keterlaluan *baby*. Dan sekarang tunangan Lu di mana! Cepat kenalin." Ucapku dengan nada serius.

BUKUNE

"Buat apa?"

Astaga! Pertanyaan macam apa itu. Aku ini sepupumu tentulah aku berhak tahu Flora. Ehh kadang dia sedikit lemot juga ya.

"Mau Gua penjarain. Karna dia udah berani rebut Lu dari Gua." Ucapku jengah dengan keleletannya.

Flo memutar bola matanya malas. Dan sejenak kuperhatikan teman-teman Flo ini memberikan raut wajah yang kaget atau terkejut mungkin. Itu sama saja bukan. Ok lupakan.

Kalau bertanya pada Flo terus dia tidak akan menjawabnya. Lebih baik aku bertanya pada teman-temannya ini siapa tahu mereka mengenal tunangan Flo.

"Apa kalian kenal tunangannya?" Aku memperhatikan wajah mereka satu persatu. Seketika mereka menganggukkan kepala bersama.

"Siapa namanya? Orangnya yang mana?" Tanyaku bertubi-tubi. Saat teman Flo yang bernama siapa tadi, kalau tidak salah Albert. Ya, Albert ingin mengucapkan sesuatu tiba-tiba Flo menarik tanganku dengan paksa.

"Udah ayo. Katanya ntar sore ada urusan." Flo menarik-narik tanganku hingga meninggalkan teman-temannya yang ku yakini masih kebingungan.

Aku bisa apa jika dia sudah seperti ini. Aku menurut saja sebelum dia marah padaku. Dia memang hanya sepupuku. Tapi aku sangat menyayanginya. Karena aku tidak punya adik, aku hanya punya abang laki-laki itu pun menyebalkan. Aku menyayangi Flo layaknya seorang kakak yang menyayangi adiknya. Bukan hanya Flo tapi juga saudara sepupuku yang lain.

At Orion Caffe

Flo dan Zack duduk di *outdoor kafe*. Setelah beberapa menit seorang pelayan datang dengan membawa nampan. Padahal mereka belum memesan apapun.

BUKUNE

"Maaf Pak ini pesanan anda tadi." Ucap pelayan itu pada Zack.

"Oh. Terima kasih." Ucap Zack saat menyadari kehadiran pelayan itu.

Lalu pelayan itu pergi setelah meletakkan pesanan Zack di atas meja. Flo yang masih setia dengan ponselnya tidak menyadari apa yang terjadi di hadapannya.

"Flo.." Panggil Zack. Flo mendongakkan kepalanya ke arah wajah Zack dan mendapati senyuman tulus di bibir Zack.

"*Happy birthday*." Zack menyodorkan kue *tart* yang ada di hadapannya kepada Flo.

Flo terkejut. Dia tidak bisa berkata apa-apa. Tangannya menutup mulutnya yang terbuka. Bahkan dia sendiri lupa hari ini ulang tahunnya.

"Astaga. Zack. Hari ini tanggal berapa?" Flo masih syok.

"Hari ini tanggal lahirmu Flo. Happy birthday yang ke-23." Ucap Zack dengan senyum yang tak pernah pudar di bibirnya.

"A..aku lupa Zack. Terima kasih." Tiba-tiba Flo memeluk Zack. Ia sangat bahagia di berikan kejutan kecil seperti ini.

Flo melepaskan pelukannya. Kemudian Zack memintanya untuk meniup lilin lalu memotong kuenya. Flo menyuapkan sepotong *cake* pada Zack. Mereka tertawa bersama.

"Ada hadiah buat Lu." Ucap Zack di sela tawa mereka. Mata Flo berbinar mendengar itu.

"Hadiah! " Ucap Flo antusias. Zack mengangguk kemudian dia menunjuk ke arah parkiran. Di sana ada sebuah motor yang paling menarik perhatian dari motor yang lain. Flo semakin terkejut melihat itu.

Mulutnya terbuka dan matanya melotot.

"I..itu. Maksud kamu motor itu buat aku?" Tanya Flo yang masih terlihat belum percaya. Pasalnya itu adalah motor yang ia impikan sejak dulu. Tapi dia belum bisa membelinya karena tabungannya belum cukup. Kalau dia meminta pada orang tuanya tentu akan di berikan. Tapi Flo tidak mau terlalu merepotkan kedua orang tuanya hanya untuk memenuhi keinginannya.

"Iya itu hadiah untuk Lu. Dari abang kesayangan Lu." Kata Zack. Flo menatap Zack tidak percaya.

"Sungguh?" Tanya Flo dan di angguki oleh Zack.

"Itu sebagai hadiah ulang tahun Lu sekalian permintaan maaf. Karna mungkin dia tidak bisa hadir di acara pernikahanmu nanti." Ucap Zack panjang lebar. Seketika wajah bahagia Flo berubah menjadi sedih.

"Aku tahu dia enggak akan datang." Gumam Flo yang masih bisa di dengar oleh Zack.

"Udah Flo. Yang penting dia enggak lupa. Dia janji dia akan pulang. Dan ada Gua di sini yang bisa gantiin posisi dia." Zack mengusap rambut Flo dia berusaha

menghilangkan kesedihan sepupunya itu. Flo tersenyum lalu ia menatap Zack dengan menyipitkan matanya.

"Hadiah dari kamu mana!" Tagih Flo pada Zack. Zack hanya menunjukkan cengiran kudanya dan menggaruk tengkuknya yang tidak gatal itu. Flo paham jika sudah seperti itu.

"Terus saja begitu. Dari dulu kamu enggak pernah kasih kado ulang tahun buat aku. Dasar pelit!" Flo memalingkan wajahnya dan melipat kedua tangannya di depan dada.

"Ehh.. Jangan ngambek *dong*. *Sorry, sorry*." Zack meminta maaf pada Flo yang sedang mengambek tapi tetap tidak di hiraukan Flo.

"*Oke..oke*. Sebagai permintaan maaf. Lu bisa minta apa saja yang Lu mau. Gua pasti akan kasih." Bujuk Zack pada Flo. Berharap Flo tidak merajuk lagi. Mata Flo kembali berbinar saat mendengar ucapan Flo. Sejenak Flo berpikir. Lalu bibirnya melengkung senyum.

BUKUNE

"Ok." Ucapnya kemudian. Lalu dia mendekatkan wajahnya ke telinga Zack membisikkan sesuatu. Zack terlonjak mendengar permintaan Flo.

"Enggak. Enggak Flo!" Tegas Zack menggelengkan kepalanya menolak permintaan Flo.

"Yahhh. Zack tadi kamu bilang permintaan apa saja. aku cuma minta itu doang kok." Ucap Flo dengan wajah memelasnya dan memasang wajah memohon.

"Sekali Gua bilang enggak. Tetap enggak Flo!" Zack mengetatkan rahangnya. " Itu berbahaya buat Lu."

"Zack *please.* Aku cuma mau lindungi diri aku sendiri." Flo kembali memohon.

"Gua masih bisa jaga Lu Flo." Kata Zack datar.

"Kamu enggak bisa selalu jagain aku Zack." Flo mengelak dengan wajah yang sudah kesal.

"Sekali Gua bilang enggak, tetap enggak Flo. Sekarang Lu pulang." Zack berdiri dari duduknya menyerahkan kunci motor lalu pergi meninggalkan Flo begitu saja.

Flora POV

Saat ini aku sedang berada di dalam taksi untuk pergi ke rumah Mamah Ambar karena tadi Mamah menelepon aku untuk datang ke rumahnya. Aku tidak tahu untuk apa.

Sampai di rumah Mamah Ambar aku turun dari taksi. Ku lihat dari luar kenapa gelap ya? Apa tidak ada orang? Tapi untuk apa Mamah memintaku datang ke sini. Tanpa pikir lama aku melangkah memasuki gerbang rumah. Sampai di depan pintu aku menekan bel beberapa kali tapi tidak ada yang membukanya. Tanganku terulur mendorong daun pintu.

Eh pintunya tidak di kunci?

Perlahan aku membuka pintu dan memasuki rumah. Ampun ini kok gelap sekali ya? Apa listriknya mati? Tapi tidak mungkin lampu luar menyala dan lampu tetangga lainnya juga menyala. Lalu kenapa rumah ini gelap sekali?

Atau jangan-jangan ada perampok lagi terus Mamah dan Axel di sekap. Ya ampun apa benar seperti yang kupikirkan. Secara logika lampu dalam rumah mati dan pintu terbuka.

Aduh. Jantungku berdetak kencang. Pikiranku yang tidak- tidak sudah terbayang. Aku memberanikan diri berjalan lurus ke depan. Meskipun gelap aku masih bisa berjalan tanpa menabrak sesuatu karena aku mengingat semua letak barang dan benda-benda di rumah ini. Aku merasa aku sudah sampai di tengah ruangan. Aku bingung ke mana aku harus pergi terlebih dahulu. Tiba-tiba lampu menyala.

"*Surpriseeee*....." Aku mematung melihat apa yang terjadi.

"Happy birthday Flora...." Suara mereka membuyarkan lamunanku. Aku tersadar apa yang terjadi.

Di sini ada Mamah Ambar, Nela, Dave, Alex, Albert, dan Axel. Mereka memberiku kejutan. Mamah datang membawa kue *tart* ke hadapanku.

BUKUNE

"Happy birthday sayang." Ucap mamah dengan senyum tulusnya.

"I...ini semua untuk Flo?" Tanyaku yang masih kebingungan.

"Iya sayang."

"*Happy birthday* Flo." Nela memelukku. Aku membalas pelukannya.

"Terima kasih Mah." Aku memeluk Mamah Ambar.

Mereka memintaku meniup lilin dan memotong kue. Lalu memberikan potongan pertama pada Axel. Ya seperti yang kalian tahu. Dia tidak suka tapi karena Mamah menatapnya tajam dia menerima kue yang aku berikan namun tidak memakannya. Ya sudahlah terserah dia.

Semua yang ada di sini bergantian memberiku selamat mereka terlihat senang sekali tapi tidak dengan Axel. Wajahnya muram. Tapi aku bahagia saat ini mereka memberiku kejutan yang tidak aku duga. Bahkan sahabat-sahabatku ada di sini. Aku bahagia sekal. Sungguh. Tapi kebahagiaan ini terasa tidak lengkap. Entah lah aku tidak tahu apa itu. Tadi Mamah dan Ayah juga sudah mengucapkan padaku. Aku bahagia sekali mereka tidak lupa.

BUKUNE

"Mmm Tan kayanya kita harus kasih ruang privasi untuk Flo dan Axel berbicara berdua." Aku menatap tajam Nela yang memberikan usul dia hanya menunjukkan deretan gigi putihnya.

"Bener Tan!!!" suara itu seperti paduan suara dari Alex, Dave, dan Albert. Aku kesal sekali dengan mereka. Mereka kan tahu sikap Axel padaku. Apa mereka ingin membunuhku dengan meninggalkan aku bersama Axel. Oh tidak...

Mah...jangan Mah...aku akan mati nantinya. Jangan ku mohon.

"Kalian benar juga."

Astaga Tuhan. Kakiku benar-benar lunak seperti jelly mendengar keputusan Mamah.

Syukurin kamu Flo! Kamu akan habissss!!!

Aku melirik Axel. Rahangnya mengetat menahan emosi. Lindungi aku Tuhan.

Hanya itu yang aku ucapkan saat mereka semua menarik paksa aku dan Axel menuju taman samping dekat kolam renang.

"*Have fun*!!!" Apa-apaan mereka. *Have fun* apaan? Yang ada aku menderita di sini.

Mereka pergi dengan cekikikan. Tega sekali mereka padaku. Ku lihat Axel duduk di kursi panjang putih yang terbuat dari besi. Aku gemetaran dengan seluruh keberanian aku duduk di sampingnya memberikan banyak celah di antara kami. Jantungku sudah berdendang ria sejak tadi.

Kenapa ini Tuhan???

Hush jantung tenang sedikit *dong*. Kerja sama denganku sekali ini saja tolonglah.

"Apa yang Lu mau sebenarnya."

Ucapan datar itu keluar dari mulutnya. Ku beranikan diri untuk menatapnya.

BUKUNE

Aku harus tenang

Tenang Flo...

Tenang....

Tarik nafas...

Buang...

Sedikit lega.

Ku tunjukkan ekspresi sebiasa mungkin.

"Maksud kamu?" Tanyaku yang tidak mengerti maksudnya.

"Apa maksud dan tujuan Lu masuk ke kehidupan keluarga Gua."

Mata Axel tertuju ke depan dia tidak menatapku sedikit pun saat berbicara.

"A..aku enggak punya tujuan apa-apa xel." Ucapku yang masih bingung.

"Enggak usah bohong!" Ucapnya ketus dan itu membuatku terlonjak kaget.

"Jawab jujur Flora." Datar ucapannya.

Dia mendesakku hingga aku benar-benar jengah di buatnya. Hingga akhirnya aku menjawab pertanyaannya.

"Iya aku memang punya tujuan masuk ke kehidupan kamu. Puas!" Ucapku tegas.

Axel tersenyum sinis mendengar jawabanku. Aku terpaksa berkata seperti itu agar dia tidak mendesakku lagi.

"Gua udah duga. Mau Lu apa?. Uang, harta, jabatan, mobil mewah, atau popularitas. Katakan. Gua akan kasih sekarang juga. Dan Lu bisa pergi dari hidup Gua."

Hatiku nyeri mendengar ucapannya itu. Apa diriku sebanding dengan tawarannya itu?

"Apa aku sebanding dengan itu?" Tanyaku padanya tanpa mengalihkan pandanganku darinya.

"Ya! Itu cukup sebanding denganmu!"

Kuatkan aku Tuhan.

"Apa begitu besarnya kebencian kamu sama aku Xel?" Tanyaku lagi dengan penuh keberanian. Aku ingin mendengar alasan dia, kenapa dia membenciku.

PUKUNG

"Iya Gua benci sama Lu! Lu udah hancurin ketenangan hidup Gua! Lu hadir dalam hidup Gua adalah suatu kesialan! Sampai kapan pun Gua akan tetap benci sama Lu!"

Tuhan, Kenapa harus ku dengar lagi kata-kata itu. Kata-kata itu bisa membunuhku saat ini juga. Lebih baik aku mati dari pada mendengar itu lagi. Tolong hentikan ini Tuhan.

Aku meremas ujung bajuku dengan kuat agar air mataku tidak jatuh. Hatiku sakit sekali.

"Kapan kamu akan berhenti untuk membenciku." Suaraku bergetar. Tidak-tidak. Flo kamu tidak boleh menangis. Kamu jangan terlihat lemah di hadapan Axel.

Aku kuat.

Aku kuat.

Ya aku kuat.

"Sampai Lu benar-benar pergi dari hidup Gua! Mungkin kalau bisa Gua akan berusaha untuk tidak membenci Lu!"

Aku tersenyum miris dalam hati.

Mungkin?

Kalau bisa?

Apa sebenci itu dia padaku?

"Banyak wanita yang lebih dari Lu yang Gua tolak. Dan lihat sekarang. Gua rasa Lu enggak pantas buat Gua."

Ini benar-benar menyakitkan. Sungguh. Tidak ada yang bisa kulakukan selain meremas kuat-kuat ujung bajuku. Mungkin ujung bajuku ini sudah koyak akibat remasanku yang terlalu kuat.

"Hanya karena penampilanku?" Tanyaku dengan nada yang rendah.

"Bukan hanya itu. Tapi karena Gua mencintai orang lain. Dan dia tidak bisa di gantikan oleh siapapun! Termasuk Lu!"

Cinta?

Dia mencintai orang lain?

Kalian tahu hatiku bagaimana sekarang? Ibaratkan luka sayatan yang dalam di taburi garam dan jeruk nipis. Sakit. Perih! Tidak bisa kugambarkan bentuk hatiku saat ini. Aku benar-benar hancur mendengar ucapannya.

Ya.. Mungkin benar kita tidak tahu kapan cinta itu hadir. Tapi sekarang aku yakin aku mencintainya meskipun dia tidak pernah bersikap baik padaku.

Aku mencintainya.

"Jadi Gua mohon sama Lu. Pergi dari hidup Gua." Axel menatapku dengan tatapan memohon tangannya menggenggam erat tanganku.

Dia memohon agar aku meninggalkannya.

Ingat dia memohon.

Sepertinya memang benar dia sangat tidak menginginkan aku dalam kehidupannya. Seorang Axel memohon. Itu sangat mustahil bagiku. Tapi sekarang kalian lihat dia memohon padaku. Jujur aku ingin menangis dan berteriak. Air mataku sudah di ujung. Tapi aku harus bisa menahannya.

Sudah kukatakan aku tidak ingin terlihat lemah. Aku mendesah, berpura-pura kuat. Tapi nyatanya. Hatiku remuk tak berbentuk.

"Hahhh. Aku janji aku akan meninggalkanmu."

PUKUNE

"Tapi tidak sekarang. Aku lihat orang tua kita sangat bahagia dengan perjodohan ini. Biarkan mereka bahagia sebentar saja. Jika sudah tiba waktunya aku akan meninggalkanmu. Aku akan pergi dari kehidupanmu. Aku berjanji. Kamu bisa pegang janjiku." Aku tersenyum tulus padanya.

Tulus?

Tidak sama sekali.

Senyum yang sangat menyiksaku.

Kalau kalian tahu bentuk hatiku saat ini. Mungkin sudah tidak bisa tertolong lagi.

Hancur

Remuk

Axel tersenyum bahagia. Baru kali ini aku melihat dia tersenyum bahagia. Senyummu itu membunuhku Xel. Kamu bahagia tapi tidak dengan aku.

"Terima kasih."

Dia mengucapkan terima kasih?

Terima kasih untuk kehancuran hatiku?

Terima kasih Axel.

Axel mendekat dan tersenyum hendak mengatakan sesuatu. Tapi aku beranjak dari duduk.

"Sudah malam. Aku harus pulang. Bersabarlah." Ucapku dengan senyum kepalsuan.

Aku pergi meninggalkannya. Aku tidak ingin dia bersikap baik padaku karena aku berjanji untuk meninggalkannya. Karena kebaikannya itu akan menambahkan luka yang mendalam dalam hatiku. Aku pergi meninggalkannya sendirian. Entah bagaimana ekspresinya aku sudah tidak peduli lagi. Bahkan aku tidak peduli dengan hatiku yang benar-benar hancur saat aku mengatakan aku akan meninggalkannya.

Berjanji pada orang yang kita cintai untuk meninggalkannya itu menyakitkan.

Kata orang-orang ‘ aku bahagia jika melihatmu bahagia meski tidak bersamaku’ itu *bullshit*, itu tidak benar. Buktinya hanya dengan melihat dia tersenyum bahagia pun saat aku

berjanji padanya untuk meninggalkannya itu menyakitiku semakin dalam. Apalagi dia bahagia saat aku sudah meninggalkannya.

Kado di hari ulang tahunku ini aku rasa sangat spesial. Mungkin aku tidak akan pernah melupakannya. Di awalnya aku bahagia orang-orang yang aku sayang memberikan kejutan. Tapi di akhirnya orang yang aku cintai memberikan luka yang dalam.

Menyakitkan memang.

Tapi itulah kenyataannya.

Untuk ke sekian kalinya aku mendengar ucapan itu.

Untuk ke sekian kalinya aku tidak di inginkan dalam kehidupan mereka yang kucintai.

Apakah aku sanggup untuk menanggung luka yang semakin dalam?.

BUKUNE

PART 20

KEMBALINYA MIMPI BURUK

"*Dasar anak pembawa sial!!"*
"Kau itu pembawa sial!!"
"Anak pembawa sial!!"
"Kenapa kau tidak mati saja!!!
"Enyah kau dari hadapanku pembawa sial!!!"
Suara pistol menggelegar.
"Aaaarrrggghh tidakkkkkk!!!!"
"Flo...Flora ..kamu kenapa Flo? Bangun!"

Flo duduk di atas kasur. Nafasnya memburu seperti dikejar penjahat. Bulir-bulir keringat menetes dari keningnya. Dia ketakutan. Lututnya di tekuk, badannya membungkuk. Ia memeluk kakinya sendiri.

'Tidak...tidak...tidak....a..aku bu..bukan pembawa sial." Ucapnya ketakutan.

Zack yang melihat itu merasa khawatir dia mendekati Flo.

"Jangan... jangan mendekat.. jangan mendekatiku... pergiiiiii!!!" Teriak Flo pada Zack yang mencoba mendekatinya.

"Flo...ini aku Zack. Aku tidak akan menyakitimu Flo." Ucap Zack dengan suara yang bergetar. Dia benar-benar tidak sanggup melihat Flo seperti ini.

"Ini aku Zack, Flo." Dengan suara yang sangat lembut Zack meyakinkan Flo. Sadar akan siapa yang ada di sampingnya Flo langsung memeluk tubuh Zack.

"Zack..aku takut..hiks..hiks..aku takut Zack." Adu Flo pada Zack yang juga memeluk dan mengusap kepala Flo.

"Ssttt, aku di sini. Percayalah *everything will be okay."* Ucap Zack dengan terus mengusap kepala Flo yang terus memeluk dirinya dengan erat.

Lima menit Flo memeluk Zack dengan rasa takut dalam hatinya. Setelah merasa lebih baik ia melepaskan pelukannya. Terlihatlah wajah pucat dan mata sembabnya. Tampilan Flo kini benar-benar mengoyak hati Zack.

"Kamu istirahat. Aku akan membuatkan sarapan." Kata Zack pada Flo yang masih mematung.

"Tidak. Aku ingin mandi dan berangkat ke kampus." Ucap Flo datar.

"*No!* Kamu jangan ke kampus dulu. Keadaanmu belum baik Flo." Ucap Zack tegas. Bagaimana mungkin Flo akan ke kampus dalam keadaan begini. Keadaan yang tidak baik-baik saja.

"Tidak Zack. Aku harus ke kampus. A..aku merindukan Axel." Bohong Flo. Padahal dia tidak ingin Zack bertanya lebih dalam lagi tentang Axel.

BUKUNE

"Cihhhh. Merindukan manusia brengsek itu!" Zack tersenyum sinis.

"Hei apa yang kau katakan dia itu calon suamiku Zack." Ucap Flo pada Zack ia tidak suka Axel di katakan Brengsek.

"Calon suami katamu? Calon suami apa yang tidak menginginkanmu dalam hidupnya?" Tanya Zack. Flo membulatkan matanya.

"Maksudmu?".

"Aku sudah tahu semuanya Flo. Aku mendengarkan semua percakapan kalian tadi malam." Flo mematung mendengar ucapan Zack. Dia tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi nantinya. Zack sudah mengetahuinya.

"Dan akan ku berikan laki-laki brengsek itu pelajaran! Karena dia sudah mengembalikan mimpi burukmu itu!" Rahang Zack mengeras. Tangannya terkepal mengingat apa yang di katakan Axel tadi malam kepada Flo. Zack berjalan menuju pintu kamar. Namun langkahnya terhenti karena ada tangan yang memeluknya dari belakang.

"Jangan Zack..aku mohon. Please jangan sakiti dia." Flo terisak di punggung Zack. Dia tidak ingin Zack menyakiti orang yang dia cintai.

"Apa yang kau katakan! Dia sudah menyakitimu dan kau katakan jangan menyakitinya?" Ucap Zack tidak suka. Zack memutar tubuhnya menghadap Flo. Flo semakin menangis.

"Aku mohon. Jangan sakiti dia. Aku mencintainya Zack. Aku mencintainya." Flo menggenggam erat kedua tangan Zack. Memohon padanya agar mengurungkan niatnya itu. Zack tidak sanggup melihat air mata Flo. Dia lebih baik melihat Flo marah padanya daripada harus menangis seperti ini.

"Kamu mencintainya?" Tanya Zack dengan lembut dan di jawab anggukan kepala dari Flo.

"Kenapa kamu begitu bodoh mencintai orang yang tidak mencintaimu?" Zack mengusap air mata Flo dengan jarinya. Flo menundukkan kepalanya.

"Bersyukurlah karna aku yang berada di sini. Kalau *bodyguard* setiamu itu yang berada di posisiku saat ini. Mungkin tunangan sialanmu itu tidak akan dapat bergerak lagi!" Ucap Zack tajam. Flo mendongak menatap wajah Zack. Mata sembabnya berbinar. Ia tahu Zack tidak akan sanggup melihat Flo menangis dan memohon seperti ini.

"Berjanjilah untuk tidak memberitahukannya pada siapa pun." Ucap Flo dengan wajah memohon.

"Hentikan wajah memohonmu itu. Aku benci melihatnya." Kata Zack yang kemudian membalikkan badan menuju pintu. Flo mengikutinya dari belakang hingga menuju dapur.

"Aku akan menghentikannya. Tapi berjanjilah dulu padaku. Kalau kamu tidak akan memberitahukan siapa pun." Ucap Flo dengan terus mengekori Zack yang membuka lemari es mengambil sesuatu dan berjalan menuju wastafel.

"Untuk apa?" Tanya Zack dengan terus melanjutkan aktivitasnya mencuci sayuran.

"Ya berjanjilah dulu. Nanti akan tiba saatnya kau akan tahu." Flo terus mengikuti Zack.

"Nanti kapan?"

"Tidak akan lama lagi. Aww!" Ucap Flo lalu kemudian memekik karena Zack tiba-tiba berhenti dan memutarkan badannya. Kepala Flo membentur dada bidang dan keras Zack.

Zack menatapnya datar.

"Baiklah. Aku harap secepatnya. Kau tahu kan aku tidak tahan rahasia." Zack mengangkat sebelah alisnya.

"Iya aku berjanji. Secepatnya!" Ujar Flo dengan antusias dan senyum yang mengembang.

"Akhirnya Flora kembali lagi. Tetaplah bahagia seperti ini Flo. Jangan ingat lagi masa lalumu." Batin Zack dengan terus memandangi Flo. Merasa di pandangi seperti itu Flo bingung.

"Hei zig-zag!! Sadar woiii.. ada yang aneh di wajahku?" Tanya Flo. Dia benar-benar sudah kembali seperti Flo semula. Lamunan Zack buyar kala Flo mengguncang lengannya.

BUKUNE

"Ohh enggak. Lu mandi deh. Gua buat sarapan. Gua harus buru-buru ke kantor nih." Ucap Zack dan kembali dengan aktivitas memasaknya.

"Siap Pak komandan!" Flo memberi hormat pada Zack. Zack terkekeh pelan dan menggelengkan kepalanya melihat tingkah Flo.

*****

Zack sudah berangkat ke kantor. Dan tinggallah Flo sendiri di rumah. Tadi malam saat pulang dari rumah Axel di tengah jalan Flo tertidur di mobil Zack. Zack tidak tahu alamat apartemen Flo. Lalu dia berinisiatif membawa Flo ke rumahnya.

Flo berjalan di ruang tamu dia melihat figura yang cukup besar. Dua orang wanita kembar dan dua orang pria tampan tersenyum di foto itu.

"Mah..Yah..Arin kangen." Ucap Flo lirih. Lalu dia tersenyum tipis. Retta dan ibu Zack adalah saudara kembar. Mereka sangat mirip. Hingga sangat sulit membedakannya.

Flo tidak ingin menjadi sedih. Lalu dia berjalan menuju taman sekitar kompleks rumah Zack. Ia menghirup udara yang begitu segar karena di kompleks rumah ini banyak ditumbuhi pepohonan yang besar-besar dan itu membuat suasana menjadi semakin sejuk.

Ia melihat sebuah kursi panjang besi berwarna kuning. Matanya menatap ke arah kursi itu namun pandangannya kosong. Dia mematung. Seperti mengingat sesuatu, dia seolah membayangkan seorang gadis kecil duduk di kursi itu sendirian. Menangis terisak-isak, tubuhnya di penuhi lebam yang sudah membiru kehitaman.

Air menetes membasahi pipinya. Ia tetap tidak bergeming dari tempat dia berdiri bahkan air itu semakin banyak dan deras mengguyur sekitarnya namun seolah dia tersihir tidak dapat bergerak dari tempatnya. Sudah satu jam hujan terus mengguyur tubuhnya dan satu jam pula dia berdiri di sana.

RUKUNE

Hingga ada seseorang memekik memanggil namanya.

"Flora!!!!"

Tapi tetap tidak di hiraukan olehnya. Dahan pohon di atasnya bergerak tak karuan. Sepertinya dahan itu akan jatuh dan menimpa kepala Flo. Bertepatan saat dahan itu jatuh ada seseorang menarik tubuh Flo.

"Apa yang kamu lakukan hujan-hujanan seperti ini! Bagaimana jika dahan itu menimpamu?!" Ucap pria itu dengan tegas. Wajahnya menyiratkan amarah. Flo tersadar dari hipnotis dirinya sendiri. Dia terlihat kebingungan.

"Apa yang terjadi?" Tanyanya. "Kevin? Kenapa bisa kamu ada di sini?" Tanya Flo lagi setelah menyadari siapa yang merangkul tubuhnya dari samping.

"Seharusnya aku yang bertanya seperti itu." Ketus Kevin. Lalu dia membawa Flo ke dalam mobilnya tidak peduli mobilnya akan basah atau tidak.

"Apa yang kamu lakukan di sana?" Tanya Kevin yang menginterogasi Flo ketika mobilnya sudah melaju.

"Tidak. Aku hanya menikmati suara-suara alam."

"Menikmati suara alam? Sampai kamu tidak sadar ada bahaya yang menimpamu?" Tanya Kevin lagi.

"Aduh Kevin sudahlah. Aku baik-baik saja kan. Terima kasih sudah menyelamatkanku." Ucap Flo pada akhirnya. Kevin menghembuskan nafasnya kasar.

"Aku mengkhawatirkanmu Flo." Ujar Kevin. Berharap Flo mengerti arti kekhawatirannya itu.

"Apa yang kamu lakukan di sana?" Tanya Flo. Kevin mendengus Flo mengalihkan pembicaraan mereka.

"Aku baru dari rumah Reza." Jawab Kevin seadanya. Flo hanya membulatkan mulutnya berbentuk O sambil menganggukkan kepalanya.

"Antarkan aku ke apartemen ya." Pinta Flo pada Kevin. Kevin hanya menganggukkan kepalanya.

"Kamu kedinginan Flo?" Tanya Kevin lagi. Flo menganggukkan kepalanya. Kevin menarik sesuatu dari kursi belakang." Pakai ini. Bisa menghangatkan sedikit." Kevin menyodorkan jas kerja miliknya.

"Jangan menolak!" Tegas Kevin saat Flo ingin menolak pemberiannya. Dengan sangat terpaksa Flo memakainya.

45 menit kemudian

"Sudah sampai." Ujar Kevin.

"Mmm ya sudah aku turun dulu. Terima kasih Kevin." Ucap Flo yang membuka sabuknya dan membuka pintu mobil.

"Jangan lupa mandi air hangat. Setelah itu pakai baju hangatmu dan minumlah sesuatu yang hangat agar kamu tidak masuk angin nantinya." Kevin terdengar sangat perhatian pada Flo.

"Kamu juga. Hati-hati di jalan." Ucap Flo lalu menutup pintu mobil kembali. Dia berjalan meninggalkan mobil Kevin menuju apartemennya.

"Kapan kamu akan mengerti kalau aku menyayangimu Flora?" Bisik Kevin yang menatap punggung Flo yang semakin menjauh.

Axel POV

Kemarin adalah hari yang teramat panjang bagiku. Entah lah aku tidak tahu kenapa.

Sejak saat malam ulang tahun Flo yang di rayakan kecil-kecilan aku merasa ada sesuatu yang mengganjal di hatiku. Tepat saat Flo mengatakan dia akan pergi meninggalkan aku. Seperti ada rasa ketidakrelaan di hatiku. Tapi bukannya ini yang ku inginkan? Ya benar ini yang ku inginkan. Aku sangat membencinya. Aku ingin dia pergi dari hidupku selamanya. Mungkin rasa ini hanya rasa bersalah padanya karena baru pertama kali itu aku berkata kasar pada seorang wanita. Pada Shera pun aku tidak pernah berkata sekasar itu meskipun dia selalu menempel padaku.

Tapi pada Flo aku selalu berkata kasar padanya meskipun dia selalu bersikap baik padaku.

PLOTLINE

Hah entah lah....

Aku selalu menatap ke pintu masuk *cafetaria* berharap dia masuk kuliah hari ini. Tapi tetap saja tidak ada bayangannya yang muncul.

Astaga siapa yang melempar kepalaku!

"Lu sedang apa lihat-lihat ke sana? Nyari Flora?" Ish Albert tahu saja dia apa yang ada di pikiranku. Tapi seperti biasa hati dan mulutku tidak sejalan.

"Buat apa Gua nyari dia. Hidup Gua tenang tanpa dia." Ucapku datar. Ku lihat sebentar Alex menggelengkan kepalanya.

"Jangan sampai Lu menyesal. Itu saja pesan Gua." Ucapnya datar.

Menyesal?

Aku rasa tidak.

Aku bahagia jika dia pergi dari hidupku.

Tapi.....

"Ehh kampret!! Kaget Gua nyet!!"

Kalian pasti tahu itu kalimat siapa. Albert pastinya.

"Hei *man.. sorry... sorry.* Gua kangen sama kalian." Ujar Reno yang menggebrak meja.

Reno sepupu jauh Alex. Dia salah satu teman kami juga saat pertama kali masuk ke kampus ini. Dia dari Sumatera. Baru beberapa minggu ini dia kembali ke Jakarta.

"Apa kabar kalian?" Tanyanya. Sekaligus berjabat tangan dengan kami.

"Baik. Lama enggak kelihatan." Ujar Albert lalu Reno terkekeh kecil.

"Gua belum temuin yang Gua cari. Padahal minggu depan Gua bakal pindah ke Paris."

"Yang bener Lu!" Tukas Alex. Bahkan dia sepupunya saja tidak tahu.

"Serius Lu?" Tidak cukup satu orang saja apa yang bertanya. Memang Albert ini kadang-kadang kelebihan *dosis* ya.

"Iya. Mangkanya Gua mau ngumpul-ngumpul bareng kalian sekalian perpisahan begitu. Tapi enggak pernah bisa." Reno meringis.

"Tenang saja *next week* bisa kok. Dua hari sebelum Lu berangkat mungkin." Ucap Alex yang diangguki oleh Aku dan Albert.

"Ok kalau begitu Gua duluan. Mau ketemu *soulmate* Gua." Ucapnya antusias. Lalu dia pergi.

"Prettttt *soulmate* apaan. Ntar juga putus kalau LDR-an." Albert mencibir Reno yang sudah pergi. Perlu kalian tahu kalau di antara kami ini Albert lah yang paling mirip perempuan. Cerewet.

"Bilang saja Lu ngiri! Jomblo akut!" Alex meledek Albert. Aku hanya menggeleng kepala mendengar perdebatan mereka.

"Kaya Lu enggak jomblo!" Lagi Albert membalas Alex. Apa mereka berdua ini tidak bisa diam? Aku lagi pusing.

"*Ck*, sama-sama jomblo juga saling mengejek. Makanya cari pacar sana! Biar enggak kesepian." Ucapku pada akhirnya yang jengah dengan perdebatan mereka.

Eh

Tunggu...

Apa ada yang aneh dengan ucapanku?

Kenapa mereka menatapku seperti itu?

Senyum misterius mereka yang membuat aku bergidik ngeri.

Aku mengangkat sebelah alisku. Seolah mengatakan "apa?" Mungkin mereka mengerti dengan ekspresiku ini. Mereka berdua menunjukkan *smirk* yang aneh menurutku. Ada apa dengan mereka ini

"Jadi Lu udah mengakui kalau Flora tunangan Lu?"

Senjata makan tuan ini namanya. Aku tidak bisa menjawab pertanyaan Albert. Tapi jika aku tidak menjawabnya mereka nanti berpikir kalau aku sudah menerima Flo dalam hidupku.

Tidak.. tidak

Aku harus mencari alasan.

"Cihh enggak lah. Lu berdua lupa kalau Gua belum putus dari *Nadya?"* Tanyaku pada mereka. Nah loh, tidak bisa jawab kan.

Ya aku memang belum putus dari dia wanita yang aku cintai. Tapi dia malah pergi meninggalkan aku tanpa pesan apapun. Tapi aku yakin suatu saat dia akan kembali padaku.

"Sampai kapan Lu nunggu orang yang enggak akan pernah hadir lagi dalam hidup Lu? Dia udah pergi Xel. Lu harus lupakan dia. Dan ingat ada Flo dalam hidup Lu!" Alex berusaha menasihatiku? Tapi itu tidak akan berhasil, Karena aku masih mencintai gadisku. Terserah mereka mau berkata apa aku tidak peduli.

"Dia akan kembali Lex." Ucapku datar.

"Lex.. Lex. Capek hati Lu nasihati dia. Dia enggak bakalan sadar sebelum dia menyesal pada akhirnya." Aku menatap tajam Albert yang mengucapkan perkataan itu. Apa maksudnya coba?

"Woi.. pada kenapa sih tegang amat." Dave datang bersama Nela mengagetkan kami.

"Bisa enggak sih Lu enggak ngagetin kita?" Tanya Albert. Tumben tidak mengumpat.

"Enggak bisa. Gua suka lihat kalian terkejut." Ucap Dave.

"Dasar sepupu durhaka Lu ya!" Ketus Albert pada Dave. Kenapa sih sahabatku yang satu ini cerewet sekali, apa jangan-jangan dulu sebelum lahir jenis kelaminnya di tukar Tuhan tiba-tiba?

Tapi tunggu dulu. Kenapa mereka hanya kelihatan?" Pertanyaan yang di kepalaku di suarakan oleh Alex. Mungkin dia tahu aku tidak akan pernah menanyakan hal itu.

"Itu dia. Kita enggak tahu. Dari kemarin ponselnya enggak aktif. Dan kemarin Gua udah coba ke apartemen yang dia tempati tapi kayanya enggak ada orang. Gua khawatir banget dia kenapa-napa." Mendengar perkataan Nela aku biasa saja. Tapi jujur hatiku berkecamuk sekarang.

"Xel, Lu tahu Flo di mana?"

BUKUNE

Aku menatap Dave yang bertanya padaku. Aku menggelengkan kepala.

"Lu tunangannya kok enggak tahu sih!" Ketus Nela. Sepertinya dia akan marah padaku. Raut wajahnya benar-benar tidak bersahabat.

"Gua enggak peduli Nela. Hidup Gua tenang tanpa dia." Ucapku datar.

"Lu benar-benar berubah tahu enggak! Egois!" Nela menunjuk wajahku dengan jarinya. Lalu pergi meninggalkan kami dan di susul oleh Dave. Sepertinya dia marah sekali padaku.

Tatapan Alex dan Albert padaku sangat aneh. Seperti tidak bersahabat. Apa yang salah? Aku membenci Flo. Aku ingin lepas dari dia. Aku ingin dia pergi dari hidupku. Jika kalian membenci seseorang pasti kalian tidak ingin melihat wajahnya bukan? Sama seperti aku.

Apa aku salah menurut kalian?.

Flora POV

Di sinilah aku sekarang. Di kasur tercintaku. Tadinya aku ingin ke kampus namun mendadak badanku tidak enak, jadi aku meminta ijin langsung kepada dosen untuk tidak hadir. Dave dan Nela pasti sudah sangat khawatir sekarang karena aku tidak menghubungi mereka sejak dua hari lalu. Tapi biarkan saja nanti aku akan memberitahu mereka.

Axel?? Entah lah.

Mungkin aku harus menjauhinya dulu. Itu kan yang dia mau. Sebenarnya aku kecewa padanya. Tapi apa boleh buat. Perjodohan ini tidak diinginkan olehnya.

Lupakan masalah itu.

Aku mengambil laptop milikku lalu jariku bergerak mengeklik aplikasi biru . *Facebook.*

Aku menggulirkan ke bawah dengan perlahan. Membaca semua curahan hati orang-orang. Ada sebuah video aku tidak tahu siapa pemilik akun ini. Tidak sengaja aku mengeklik untuk membuka *profilnya.*

"Aihhh. Salah klik lagi!" Gumamku.

Aku ingin mengembalikannya.

PENULINE

Tapi.....

Tunggu...

Sepertinya aku pernah melihat wajah orang ini. Tapi di mana? Aku menautkan kedua alisku. Mengingat di mana aku melihat orang ini.

"Ingat Flo.. ingat..." Ku ketuk-ketuk dahiku dengan jari telunjukku.

"Ah aku ingat!" Aku memekik sendiri. Dia salah satu dari orang yang mencurigakan di depan Rumah Axel.

Ya! Dia pria botak yang memakai kacamata itu.

Ya..ya...

Tidak salah lagi.

Aku melihat semua kirimannya. Hanya ada foto dirinya dan sebuah *video* .

"Video apa ini?"

Klik!

Aku membuka video itu. Dan terlihat wajahnya sedang berbicara pada kamera.

"*Hai besok malam ada yang mau ikut ke club? Kita akan bersenang-senang. Gue akan traktir orang yang mau ikut dengan Gua. Khusus untuk cewek ya. Kalian datang ke club jam sembilan malam. Free Club. Aku tunggu.*"

Itu yang dia katakan di video itu dengan nada suara yang menjijikkan menurutku.

Ini kesempatanku. Aku harus mengikutinya, sebenarnya aku sangat penasaran dengan orang-orang itu. Apa maksud dan tujuan mereka mendatangi rumah Tante Ambar tengah malam. Dengan tujuan untuk menghabisi seseorang yang aku rasa maksud mereka antara Axel dan Tante Ambar. Dan jika itu benar, apa tujuan mereka? Sepertinya aku harus mencari tahu kebenarannya. Aku tahu harus bertanya pada siapa alamat club yang akan di tuju orang ini.

BUKUNE

PART 21

SALAH PAHAM

Flora POV

Sekarang aku ada di kantin mencari-cari keberadaan Roy. Dia ke mana kenapa lama sekali datangnya. Dari kejauhan aku melihat Dave dan Nela datang menghampiriku, dan aku harus siap dengan semua ocehan mereka.

"Hei Flo. Lu dari mana saja tiga hari ini?" Tanya Dave.

"Lu dari mana saja sih Flo? Kok enggak kabarin kita?" Kali ini Nela yang bertanya.

BUKUNE

"Maaf-maaf, kemarin kau enggak enak badan makanya enggak masuk. Maaf juga enggak kasih kabar, ponsel aku tinggal di rumah Zack."

"Dasar gadis teledor." Aku tertawa mendengar ujaran Dave.

"Lu mau makan apa Dave, Flo. Biar Gua pesan." Tanya Nela.

"Biasa Ne." Ucap Dave.

"Aku udah sarapan kok." Ucapku dengan pandangan yang mengelilingi kantin untuk mencari keberadaan Roy.

"Flo! Lihatin apa sih?" Tanya Dave yang masih jelas ku dengar.

"Engga lihat apa-apa kok." Dave hanya menggelengkan kepala melihat tingkahku.

"Yuhuuu makanan datang." ucap Nela antusias dengan membawa sebuah nampan berisi makanan tentunya.

"Ehhh aku ke sana bentar ya." Pamitku pada mereka setelah aku melihat Roy yang datang memasuki area kantin.

"Hei Roy. Ganggu enggak?" Sapaku pada Roy saat sudah berada di hadapannya. Dia mendongakkan kepalanya menatap wajahku.

"Ehh Flo. Enggak kok. Ayo duduk." Dia tersenyum ramah padaku. Aku duduk di hadapannya menghadap ke arah pintu masuk kantin dan dia membelakangi pintu masuk.

"Ada apa? Tumben nyapa Gua." Tanyanya dengan senyum yang aneh. Matanya melihat ke arah dadaku. Astaga ingin sekali aku mencolok matanya itu. Tapi demi tujuanku ku redam emosiku. Dia akan tahu berhadapan dengan siapa jika dia macam-macam padaku.

******

Flo berbincang-bincang dengan Roy sesekali mereka tertawa. Lain halnya dengan Dave dan Nela yang kebingungan melihat Flo mendekati Roy.

"Flo sedang apa sama si Roy?" Tanya Nela pada Dave.

"Lu saja enggak tahu, apa lagi Gua Ne." Jawab Dave. Mereka benar-benar kebingungan dengan Flo.

Saat Flo dan Roy tertawa bersama. Axel Cs datang memasuki kantin. Axel melihat Flo dan Roy bercanda bersama. Matanya menatap tajam pada Flo ketika ia melewati tempat duduk Flo. Flo yang menyadari itu hanya menatap Axel dengan tatapan tidak peduli. Axel semakin geram. Sampai di pojok kantin mereka bertiga duduk. Mata Axel tidak lepas dari tempat Flo dan Roy duduk. Rahangnya mengeras, tangannya mengepal, wajahnya merah padam menahan amarah.

Albert yang menyadari sikap Axel tersenyum tipis. Kakinya menyenggol kaki Alex di bawah meja. Alex yang menyadari itu menatap Albert. Lalu Albert menunjuk Axel dengan dagunya mereka saling pandang kemudian saling menganggukkan kepala dan tersenyum misterius. Seolah-olah mereka sedang merencanakan sesuatu. Mereka berdua ini sangat aneh. Kadang saling beradu mulut, kadang tak sepaham, dan kadang ya seperti sekarang ini seakan mereka bisa saling membaca pikiran satu sama lain.

Albert berdehem.

"Ehemm, wauww kayanya Flo dapat gebetan baru tuh." Sekilas Albert melirik ke arah Axel lalu matanya beralih ke tempat Flo dan Roy.

"Flo pindah haluan Al. Ya enggak apa-apa sih. Mereka kayanya cocok." Ujar Alex santai.

"Gua sih setuju- setuju saja. Paling enggak Flo di anggaplah." Albert dan Alex ingin memanas-manasi Axel. Dan mereka berhasil. Lihat wajah Axel semakin memerah.

"Lihat baru kali ini Gua lihat Flo tertawa lepas kayak begitu semenjak Gua kenal dia." Axel semakin panas mendengar ucapan Alex. Matanya tidak lepas dari Flo dan Roy sementara dua sahabatnya yang kini ada di hadapannya sedang menahan tawa masing-masing.

Flo beranjak dari kursi dan menuju tempat Nela dan Dave. Setelah duduk di kursi Roy menghampirinya lagi. Jarak yang lumayan dekat antara tempat duduk Axel Cs dan Flo sehingga mereka dapat mendengar ucapan Roy.

"Ok Flo. Kalau begitu ntar malam Gua jemput." Ucap Roy dengan senyum ramah dan di jawab oleh Flo dengan anggukan kepalanya. Roy pun pergi.

PUKTUNE

Dave dan Nela cengo bagaimana mungkin seorang Flo yang polos akan di jemput oleh Roy yang notabenenya seorang *penjahat kelamin,* malam-malam lagi. Mendengar ucapan Roy, Axel semakin mengetatkan rahangnya.

"Hahh mereka ntar malam *ngedate* berdua bro. Aihh cepat juga mainnya si Roy ya." Albert pura-pura terkejut kepalanya manggut-manggut.

"Gua yakin bentar lagi mereka bakal jadian." Alex tersenyum miring melihat ekspresi Axel setelah mengatakan pendapatnya.

Axel menendang kursi tempat ia duduk lalu ia pergi meninggalkan Kedua sahabatnya begitu saja. Axel melewati Flo namun Flo biasa saja itu membuat Axel semakin marah.

"Hahahahaha" Alex dan Albert tertawa terbahak-bahak setelah Axel pergi.

"Flo ada urusan apa sama si Roy?" Tanya Nela.

"Mmm aku cuma minta bantuan dia kok Ne." Jawab Flo seadanya.

"Lu tahu kan dia itu bagaimana?" Nela menyipitkan matanya.

"Tenang saja. Aku bisa jaga diri kok. Percaya sama aku." Ucap Flo. Nela lega jika Flo sudah berkata begitu dia akan baik-baik saja. Dia sangat percaya dengan sahabatnya ini.

Axel POV

Apa yang harusku lakukan? Aku meletakkan gitar yang aku pegang di sampingku. Sedari tadi aku sangat resah mengingat kedekatan Flo dan Roy. Ada hubungan apa mereka? Kenapa mereka sedekat itu? Malam ini mereka janjian?

Astaga.

Aku mengacak frustrasi rambutku.

Malam ini mereka jalan berdua? Kenapa bisa? Apa Flo tidak tahu bagaimana sifat Roy. Tapi tidak mungkin dia tidak tahu mereka satu jurusan, bahkan satu kelas.

Aku benar-benar gelisah. Ku lirik ponselku yang tergeletak manis di atas kasurku.

Lalu mataku mengarah ke atas pintu melihat jam dinding bergambar *Spongebob* dan sahabatnya *Patrick* yang sedang menangkap ubur-ubur.

Kekanak-kanakan memang. Tapi aku benar-benar menyukai mereka.

Jam menunjukkan pukul 11.40. Mataku melotot sempurna, segera ku sambar ponselku.

Mencari kontak seseorang. Ketika ingin menekan tombol gagang telepon itu jariku berhenti.

Berpikir sejenak.

Telepon...tidak..

Telepon...tidak..

Kalau aku telepon nanti dia pikir aku khawatir padanya. Tapi kalau enggak aku telepon aku penasaran.

Ah aku telepon saja. Bilang saja mamah yang minta. Ah iya benar.

Tarik nafas....

Keluarkan...

Tenang.

Kenapa aku grogi begini hanya untuk menelepon dia. Ku dekatkan ponsel ke telinga kananku. Suara sambungan ketiga kalinya, panggilan ku dijawab.

"*Halo..*"

"Ha..

Belum sempat aku mengatakan halo ada suara laki-laki yang terdengar di seberang telepon. Dan suara musik yang menggema.

"Siapa Flo?"

Suara laki-laki? Itu suara Roy.

"*Ga tahu nih! Argghhh pelan-pelan Roy. Sa...kit..*"

"Iya tahan.. bentar lagi kok."

"Gua enggak tahan....buruan."

"Iya Gua juga enggak tahan nih lihatnya."

"Akhhh..sshh..ahh."

"Sabar..Flo..bentar lagi..ya..yess"

"Bagaimana enakkan?"

"Mmmm. Thanks Roy."

Aku memutuskan telepon. Tubuhku mematung. Ponselku jatuh ke lantai. Jantungku berdetak tak karuan. Nafasku memburu. Tadi apa yang ku dengar. Desahan-desahan aneh.

Mereka....

Flora..

Aku sudah menduga dia tidak sebaik yang orang pikirkan. Mamah terlalu baik padanya. Mamah tidak tahu siapa Flo sebenarnya.

Cih

Dasar wanita murahan.

Dia punya tunangan tapi dia berkencan dengan pria lain. Aku semakin membencinya. Aku bersyukur meneleponnya

dan aku tahu siapa dia sebenarnya sekarang. Tunggulah Flora. Mamah akan membencimu secepatnya.

Flo berjalan tertatih menuju kantin. Kakinya terasa ngilu. Dia menghampiri Nela dan Dave yang sudah menunggunya.

Flo duduk dengan tiba-tiba di hadapan Dave dan Nela. Ia menumpukan kepalanya di atas meja. Dave dan Nela yang melihat itu kebingungan. Flo tidak sadar bukan hanya Dave dan Nela yang duduk di sana tapi juga Axel, Alex dan Albert.

"Flo kenapa?" Tanya Nela yang menyentuh punggung Flo. Flo menggelengkan kepalanya masih dengan menumpukan kepalanya di atas meja. Tiba-tiba Roy datang menghampiri mereka.

"Flo bagaimana keadaan Lu? Udah baikkan? Apa masih sakit?" Tanya Roy dengan khawatir.

"Aku enggak apa-apa. Cuma masih ngilu." Ucap Flo yang masih menunduk di atas meja.

"Bentar lagi ngilunya bakalan ilang kok. *Sorry* gara-gara Gua badan Lu merah-merah begitu. Apalagi leher Lu."

"Enggak apa-apa. aku maafin kamu kok. Lagi pula kamu tanggung jawab kan." Kata Flo.

Mereka berdua tidak tahu kalau dari tadi ada lima pasang mata dan telinga yang menyaksikan dan mendengar percakapan mereka. Dan tentu saja pikiran mereka langsung ke arah yang aneh-aneh. Apalagi mereka mengenal bagaimana Roy. Mereka semua benar-benar terkejut dan syok tentunya. Termasuk Axel, rahangnya sudah mengeras, tangannya mengepal. Apalagi mengingat desahan-desahan di telepon tadi malam. Rasanya ia ingin sekali menghabisi Roy saat ini juga.

"Bagaimana tadi malam serukan?" Tanya Roy lagi.

"Mmm." Jawab Flo.

"Kalau Lu mau kita ke *Club* lagi bilang Gua saja dengan senang hati Gua temani Lu." Ucap Roy dengan genit. Flo mendongakkan kepalanya menatap Roy yang ada di sebelahnya.

"Lu pergi atau Gua tonjok Lu!" Sengit Flo pada Roy dan mengepalkan tangannya tepat di wajah Roy. Roy tertawa cengengesan.

"*Oke sorry babe.* Gua cuma mau kasih ini. Semoga merah-merahnya cepat hilang." Roy meletakkan minyak angin di atas meja dan pergi meninggalkan mereka.

"Flo....." Flo menatap Nela yang terlihat Syok. Lalu tangannya terulur menyikapkan kerah baju Flo. Dan terlihatlah banyak merah-merah di leher Flo. Mereka berlima sangat terkejut. Flo menatap mereka satu per satu Flo bingung melihat mereka yang menatap dirinya dengan tatapan yang tidak dapat di artikan.

Axel bangkit dari tempat duduknya meninggalkan mereka semua dan di susul oleh kedua sahabatnya.

"Kalian kenapa Sih?" Tanya Flo yang kebingungan dengan ekspresi kedua sahabatnya ini.

"Flo Lu dan Roy sedang apa tadi malam dari *Club*?" Flo mengernyit mendengar pertanyaan Nela.

BUKUNE

"Tadi malam kalian sedang apa?" Tanya Dave lagi. Setelah mengerti maksud dari pertanyaan kedua sahabatnya Flo tertawa terbahak-bahak dan menceritakan semuanya.

****

Flo berjalan memasuki toilet wanita dan Axel yang baru keluar dari dalam toilet melihat Flo lalu ia bersembunyi ia dapat mendengar ocehan Flo dari dalam toilet.

"Akh ngantuk banget.....dasar Roy sialan! Dia kasih minuman apa coba! Pusing!" Flo mengoceh di dalam toilet yang kebetulan ia sendiri di dalam sana. Dia membasuh wajahnya berharap rasa kantuknya dapat hilang.

Setelah selesai ia keluar dari dalam toilet. Tiba-tiba ada yang menarik paksa tangannya. Menyeret ia ke taman belakang gudang. Setelah sadar siapa yang menyeretnya Flo menghempaskan tangannya.

"Lepas!!!! Sakit tahu enggak!!" Pekik Flo tepat di depan wajah Axel. Axel menyeringai dan kemudian tersenyum sinis. Seolah jijik melihat Flo yang ada di hadapannya.

"Mau kamu apa?!" Flo takut melihat Axel yang menyeramkan seperti ini. Kakinya gemetar. Axel mendekatkan wajahnya kepada Flo, semakin dekat hingga Flo dapat merasakan deru nafas Axel.

"Jangan macam-macam kamu Axel!" Flo memberanikan diri membentak Axel.

"Kalau Gua mau macam-macam bagaimana?" Tanya Axel tepat di telinga Flo dengan nada suara yang menggoda.

Flo semakin ketakutan. Ia menancapkan kuku-kukunya pada telapak tangannya hingga terlihat memutih. Nafasnya memburu. Ada rasa trauma dimatanya.

"Tapi Gua jijik menyentuh Lu!" Ucap Axel sarkastis dan menjauhkan wajahnya dari wajah Flo.

"Ma..maksud kamu apa?" Tanya Flo.

"Cihhh! Pura-pura enggak ngerti?"

"Gua jijik nyentuh orang yang udah dicicipi orang lain! Cewek murahan!!" Pekik Axel penuh emosi tepat di wajah Flo.

BUKUNE

Bagai di sambar petir ucapan Axel yang masuk ke telinga Flo. Rasa lega itu hilang begitu saja. Yang kini digantikan oleh rasa hancur, takut, trauma, dan kekecewaan. Wajah Flo pucat, tubuhnya gemetar.

"Di bayar berapa Lu sama Roy? Sampai leher Lu merah-merah begini?" Tanya Axel enteng. Tubuh Flo semakin bergetar, matanya berkaca-kaca.

"Atau Lu dengan suka rela dicicipi Roy. Oh mungkin saja Lu kan cewek murahan!" Ketus Axel namun tersenyum mengejek.

Flo menampar pipi kiri dan kanan Axel meninggalkan bekas yang terlihat di wajah mulus dan tampannya. Matanya menatap Flo tajam ada emosi yang memuncak di sana.

"Jaga ucapan kamu!!" Ucap Flo dengan sangat bergetar menahan air mata. Tidak ada bentakan di ucapan itu hanya ada ketidaksanggupan untuk mengucapkannya. Axel menatap dalam mata Flo. Lalu Flo pergi begitu saja.

Axel mematung di tempatnya berdiri. Ia melihat di mata Flo tadi rasa hancur dan luka yang mendalam. Bahkan dia tidak sanggup mengucapkan ucapannya tadi. Seketika hati Axel terasa hancur mengingat tatapan mata Flo tadi.

******

"Lu dari mana sih. Ke toilet kok setahun." Tanya Albert pada Axel yang duduk di sebelahnya. Axel tidak menjawabnya.

"Pipi Lu kenapa *man*. Kok merah begitu?" Tanya Alex yang menyadari warna pipi Axel." Lu digampar sama siapa?" Tanyanya lagi.

"Flo." Jawabnya singkat.

"Kok bisa?!"

"Gua.....

Ucapan Axel menggantung. Albert dan Alex mengerti akan lanjutan ucapan Axel. Mereka menggelengkan kepala bersamaan. Alex keluar kelas. Beberapa menit kemudian ia datang bersama dengan Roy.

BUKUNE

"Lu sedang apa bawa dia kesini?" Tanya Albert yang menyadari kedatangan Alex dan Roy.

"Gua mau Lu jelasin apa yang terjadi antara Lu dan Flo tadi malam." Ucap Alex dengan santai pada Roy.

Emosi Axel memuncak melihat orang yang di hadapannya. Dia berdiri dan menarik kerah baju Roy. Mengangkat tangannya yang sudah mengepal dan siap untuk dilayangkan ke wajah Roy tapi Alex menahan tangan Axel.

"Lu tenang dulu. Dengarkan penjelasan dia." Ucap Alex santai.

"Lu kenapa sih mau pukul Gua?!" Tanya Roy tidak suka pada sikap Axel.

"Sekarang Lu jelasin saja apa yang Gua minta tadi." Datar Alex.

"Untuk apa?" Tanya Roy kebingungan.

"Aishhhh banyak tanya lagi. Lu jawab saja sebelum kelamin Lu enggak berfungsi lagi!" Ketus Albert. Dan itu membuat Roy ketakutan lalu menutupi *itunya* dengan

tangannya. Apa jadinya jika barang pusakanya tidak berfungsi lagi.

"*Oke* Gua akan jelasin." Ucap Roy akhirnya.

Flashback on

"*Ini dia clubnya Flo. Lu mau* sedang apa *sih ke sini. Lu tuh enggak pantas ke sini." Ucap Roy yang masih berada di dalam mobil.*

"Aku enggak minat kesini. cuma mau nyari seseorang." Jawab Flo.

"Ya udah. Lu mau masuk enggak?"

"Enggak usah aku tunggu di luar saja." Jawab Flo.

Flo keluar dari dalam mobil. Dan Roy pergi memarkirkan mobilnya. Saat Flo berdiri di depan Club ada dua orang yang berbadan kekar menghampiri dia.

"Hei sayang. Sendirian saja. Ayo bareng kita mainnya." Goda pria yang agak gemuk.

"Jangan ganggu Gua." Ucap Flo datar.

"Jangan sok jual mahal. Berapa sejam. Kita akan bayar kok." Ucap pria yang lain.

Flo menampar pipi pria itu. Pria itu menyeringai, jarinya mengusap bibirnya yang mengeluarkan sedikit darah.

"Dasar jalang!!" Teriak pria itu.

Saat pria itu ingin menarik rambut Flo. Flo menunduk lalu memukul perut pria itu dan menendangnya hingga terpental. Melihat temannya seperti itu pria yang agak gemuk itu tidak tinggal diam. Dia melayangkan kakinya pada Flo tapi Flo menangkap kakinya memukul dengan sikunya menendang dadanya saat pria itu membungkuk Flo menyikut punggungnya hingga tersungkur.

"Gua udah bilang jangan ganggu Gua." Ucap Flo datar. Bahkan dengan gampangnya ia mengalahkan dua orang pria yang bisa di sebut preman.

Mereka berdua lari terbirit-birit meninggalkan Flo.

Flo tersenyum sinis.

"Payah. Sama cewek saja takut." Gumamnya.

"Tidak..aku tidak mau..lepaskan..lepaskan aku!!" Teriakan seseorang terdengar jelas di telinga Flo. Ia mengedarkan pandangannya. Di sudut sana ada seorang gadis yang diseret paksa oleh seorang pria perut buncit. Flo tidak tinggal diam dia menghampiri mereka.

"Diam kau jalang!" Bentak pria itu pada gadis itu lalu mengangkat tangannya untuk menampar gadis itu tapi dengan cepat Flo menangkap tangannya.

"Jangan berbuat kasar pada wanita Pak." Ucap Flo datar.

Pria itu mengentakkan tangan Flo.

"Jangan ikut campur kau!"

"Saya ikut campur karna saya tidak suka anda memperlakukan wanita seperti binatang." Datar Flo.

"Biadab. Hei kalian bertiga tangkap wanita lancang ini!!" Panggil pria itu pada bodyguard yang di belakang..

Flo tidak tinggal diam ketika ketiga bodyguard itu ingin menangkapnya. Kedua tangan Flo ditahan bodyguard itu tapi dengan tenang Flo menarik tangannya hingga kedua bodyguard itu beradu. Lalu Flo menendang perut mereka berdua. Tidak tinggal diam bodyguard yang satu lagi juga menyerang Flo, dengan senang hati Flo melayaninya. Sangat mudah untuk Flo menghabisi mereka. Karena mereka tidak terlalu menguasai jurus-jurus karate hanya badan saja yang besar. Ketiga bodyguard itu terkapar lemah. Flo mendekati pria perut buncit itu.

"Lepasin dia atau nasibmu sama seperti mereka." Tunjuk Flo pada ketiga orang yang sudah K.O itu.

"Brengsek!!" Amarah Pria itu tertahan dan melepaskan cekalannya dari gadis itu. Lalu dia pergi. Sebelum memasuki mobilnya pria itu mendorong Flo hingga terjerembap dan kakinya tertusuk batu runcing di sana.

"Argghhh" pekik Flo. Roy yang dari tadi melihat kejadian itu langsung berlari menuju Flo yang terluka.

"Flo. Lu enggak papa? Ya ampun kaki Lu berdarah." Panik Roy.

Roy membawa Flo ke dalam Club untuk mengobatinya ia dan gadis itu memapah Flo hingga ke dalam Club dan mengobati lukanya.

Flashback off

Axel mematung mendengar cerita Roy.

"Gua hubungi Flo tapi yang Gua dengar..."

"Oh jadi Lu yang telepon Flo." Roy memotong ucapan Axel. "Saat itu Gua lagi mengobati luka Flo. Kalau kalian enggak percaya lihat saja kakinya. lukanya lumayan dalam. Gua rasa itu sakit banget."

"Dan Gua merasa bersalah. Dia bilang enggak mau minum alkohol terus Gua beli minuman hangat sari kencur. Gua enggak tahu dia alergi kencur. Makanya leher dan tangannya merah-merah semua." Lagi Axel merasa frustrasi mendengar penjelasan Roy.

"Emang ada hubungan apa kalian sama Flo?" Tanya Roy yang bingung dengan raut wajah mereka bertiga.

"Flo itu tunangan Axel." Ucap Albert. Roy terkejut mendengarnya lalu tersenyum.

"Flo itu wanita baik-baik. Dari cerita Gua tadi mungkin kalian bisa menilai dia seperti apa. Gua emang suka main perempuan. Tapi Gua enggak pernah main-main dengan wanita baik-baik terutama Flo. Selamat atas pertunangan Lu. Gua harap Lu jaga Flo baik-baik." Roy menepuk pundak Axel yang menunduk di kursi lalu pergi keluar kelas.

Axel berteriak frustrasi dan mengacak rambutnya frustrasi. Ia terlihat hancur dan merasa bersalah atas apa yang sudah di lakukannya pada Flo.

"Kenapa Gua bodoh banget sih Gua udah nyakitin dia!" Axel mengusap wajahnya dengan kasar.

"Seharusnya sebelum bertindak cari tahu kebenarannya dulu Xel. Dan sekarang.... Lu menyesal kan." Ucap Alex yang berdiri di hadapannya.

"Lu harus minta maaf sama Flo bro. Dia pasti terluka." Albert menepuk pundak Axel.

BUKUNE

Axel merasa benar-benar menyesal saat ini, Ia sudah sangat keterlaluan menghina Flo seperti itu. Kata-katanya tadi sangat menyakitkan. Axel tidak sanggup mengingat tatapan mata Flo tadi. Dia sangat terluka.

BUKUNE

PART 22

MAAF YANG TIDAK TERUCAP

Axel POV

Aduh masuk tidak ya??

Sudah empat puluh lima menit aku berdiri di depan pintu apartemen Flo. Aku bingung antara masuk atau tidak.

Tekan bel tidak ya.

Tekan??

Tidak...

Tekan??

Tidak..

BUKUNE

Kalau aku tekan nanti dia melihatku berdiri di sini lalu dia merasa aku sudah menerimanya.

Ku ketuk-ketukkan jariku di tombol bel ini. Hingga tanpa sengaja jariku menekan bel.

Aduh bagaimana ini?

Suara derap kaki mendekati pintu. Kenapa aku jadi gugup begini.

Tarik nafas....

Keluarkan.....

Seperti biasa saja. Aku menasihati diriku sendiri. Berdiri di depan pintu dengan ekspresi biasanya. Dan akhirnya Flo membuka pintu. Hal pertama yang aku lihat adalah mata sembabnya.

Dia menangis??? Aku menatapnya dalam diam.

"Sedang apa Lu ke sini!" Ketusnya.

Hatiku mencelos dia ngomong Lu-ke aku. Raut wajahnya benar-benar berantakan. Lamunanku terbuyar mendengar perkataannya. Ku gelengkan kepalaku. Dan memperhatikannya dari atas hingga ke bawah.

Apa-apaan dia ini.

Aku meneguk salivaku dengan susah payah. Melihat penampilannya seperti ini.

Oke! Aku ini lelaki normal. Melihat dia berpakaian seperti ini *tank* dan *hotpants* siapa yang kuat. Tapi tidak-tidak. Ku enyahkan pikiran kotorku dan menatapnya datar. Raut wajahnya benar-benar tidak bersahabat.

"Gua lagi enggak nerima tamu!" Ucapnya sarkas dan ingin menutup pintu, langsung saja ku tahan pintunya dengan sebelah tanganku. Tanpa mengeluarkan suara aku langsung masuk ke dalam.

"Sedang apa Lu masuk!" Pekiknya. Aku tidak peduli. Hal pertama yang aku lihat suasana apartemen ini benar-benar berubah. Bersih, rapi, nyaman itu yang aku rasakan saat duduk di atas sofa.

*S*uara pintu. Sepertinya dia membanting pintu. Biarkan saja. Toh kalau rusak biar dia yang menggantinya aku tidak mau repot-repot. Ku letakkan kantong plastik yang aku bawa tadi. Sebelum ke sini aku mampir ke apotek sebentar. Membeli salep untuk alergi dan beberapa obat. Ku lihat Flo berjalan ke arah meja di sudut sana dia mengambil sesuatu dari sana.

Buku tipis.

Dia mengibas-ibaskan buku itu tepat di depan lehernya.

"Arrgghhhh Mamah panas!!" Gumamnya tapi aku masih bisa mendengar gumamannya itu.

Dia pasti tersiksa sekali. Aku juga pernah merasakan hal yang sama sepertinya.

Dia berjalan mondar-mandir. Hingga mataku lelah melihatnya seperti itu.

Kakinya sedikit pincang. Ku lihat ke tulang keringnya. Di perban. Jadi benar apa yang di katakan oleh Roy. Dia terus meringis kepanasan. Aku berjalan mendekatinya ku tarik lengannya hingga membuat dia terkejut.

"Kamu sedang apa!" Tanyanya tajam. Bukan itu bukan pertanyaan karena tidak ada tanda tanya di sana. Aku tidak

memedulikannya ku bawa dia ke sofa dan mendorongnya hingga terduduk.

"Akhh sakit!" Pekiknya dengan memegangi kakinya.

Aduh aku lupa jika kakinya luka.

Aku duduk di sofa tepat di sebelahnya. Ku buka tutup salep yang sudah ada di tanganku. Ku tarik tangannya hingga menghadap aku.

"Lu mau sedang apa!?" Ucapnya dengan tangan yang ia kibas-kibaskan pada lehernya.

"Kalau mau sembuh diam!" Kataku datar. Dan saat ini dapat jelas ku lihat leher, tangan dan pundak belakangnya banyak kemerah-merahan.

"Gua bisa sendiri." Ucapnya lalu ingin menyambar salep yang ada di tanganku segera saja ku jauhkan dari dia.

"Bisa diam enggak." Dia mendengus mendengar ucapan datarku dan tidak berontak lagi.

Aku mendekatkan tangannya padaku. Ku olesi salepnya dengan rata.

PUKUNE

"Satu lagi." Kataku setelah sebelah tangannya selesai dia menyodorkan tangannya tapi dia memalingkan wajahnya.

"Mendekat." Kataku setelah selesai dengan kedua tangannya. Dia menatapku dengan tajam. Segera ku tarik tangannya agar mendekat padaku.

"Lu mau apa?" Tanyanya gugup tapi tidak ku tanggapi.

Masih dengan wajah dinginku ku sisihkan rambutnya. Dia memukul tanganku.

"Mau apa Lu?" Tanyanya tajam dan gugup menjadi satu.

"*Ck*, Gua enggak selera lihat Lu." Ucapku padanya yang sudah berpikir aku akan berbuat macam-macam padanya.

"Ikat rambut Lu. Di leher Lu banyak."

"Gua bisa sendiri!" Ketusnya.

Keras kepala. Mana bisa dia sendiri yang mengolesi salepnya.

"Lu yang ikat. Atau Gua." Ucapku dengan sangat datar. Dia menggelengkan kepala. Lalu dengan sangat hati-hati dia mengikat rambutnya.

Aneh! Kenapa untuk mengikat rambut saja sangat berhati-hati seperti itu. Tidak seperti Nela atau wanita yang pernah aku kenal. Mereka asal mengikat rambutnya dengan begitu cepat. Tapi Flo seperti siput.

Sudah selesai ia mengikat rambutnya. Ku dekatkan wajahku ke wajahnya. Dia terlihat sangat gugup tapi tidak denganku. Aku biasa saja. Ku angkat dagunya perlahan mendongak ke atas. Dapat ku lihat kulit lehernya yang putih mulus dengan merah-merah di sekitarnya.

Dengan susah payah aku meneguk salivaku. Tanganku gemetar ketika ingin mengoleskan salep pada lehernya. Jantungku sudah lari maraton di dalam sana. Tapi ku lakukan dengan biasa. Aku tidak ingin berbohong. Jujur imanku tergoyah melihat hal seperti ini. Dengan cepat aku menyelesaikannya. Tidak ada yang bersuara di antara kami hanya deru nafasnya yang dengan jelas dapat aku dengar. Setelah selesai aku membalikkan tubuhnya dengan cepat. Dia menurut saja dan dapat ku lihat pundaknya yang putih.

PUKUNE

Tuhan kuatkan imanku. Doaku dalam hati.

Ku olesi salepnya dengan rata. Flo sudah sangat tenang sekarang mungkin sensasi dinginnya sudah terasa dan menghilangkan rasa panasnya.

"Sudah." Ucapku tapi tidak ada sahutan ataupun gerakan dari tubuhnya. Kepalanya menunduk dan nafasnya teratur.

"Apa dia tidur?" Tanyaku dalam hati. Lalu aku beranjak dari dudukku menuju toilet untuk mencuci tangan. Kembali dari toilet aku melihat Flo masih seperti posisi semula.

Benar dia tertidur. Aku menggelengkan kepalaku.

Ku dekati dia, ku sisihkan rambutnya yang menutupi wajah tertunduknya. Ku tarik perlahan kepalanya dan jatuh di lenganku. Ada rasa nyaman tersendiri yang aku rasakan saat aku berdekatan dengan Flo. Aku tersenyum melihat

wajahnya.
"Tidurnya kaya kebo saja." Gumamku.

Ku usap kepalanya lembut. Dia bergerak seakan usapanku itu hal ternyaman baginya.

"Maaf aku tak bermaksud menyakiti hatimu. Aku memang membencimu tapi tak pernah terpikir olehku untuk melukaimu. Aku tahu kamu terluka karena ucapan-ucapan dan sifatku padamu. Tapi itu semua terjadi secara spontan. Maaf." Ucapku dalam hati dengan terus mengusap kepalanya.

Segera ku angkat tubuhnya menuju kamar. Ku baringkan tubuhnya di atas kasur ku tarik selimut hingga menutupi tubuhnya sebatas dada. Lalu aku pergi meninggalkan dia yang tertidur lelap.

BUKUNE

PART 23

KEMBALINYA LUKA LAMA

"Sayang aku kangen kamu." Shera bergelayut manja pada lengan Axel. Alex dan Albert yang berada di hadapan mereka bergidik jijik melihatnya.

"Apa-apaan sih Sher. Lepas." Axel melepaskan paksa tangan Shera dari lengannya. Dia sangat risih. Berulang kali ia meminta Shera untuk tidak dekat padanya tapi tidak di pedulikan oleh Shera. Mungkin Shera sudah cinta mati pada Axel.

"Aku enggak mau." Manja Shera dan terus bergelayut pada lengan Axel hingga ia sendiri jengah melihat Shera dan terpaksa membiarkannya seperti itu.

"Dave gabung sini saja!" Panggil Alex pada Dave yang baru datang ke kantin bersama Flo dan Nela dan mereka datang menghampiri tempat Axel cs.

"Aduh ini si kampret sedang apa sih manggil mereka gabung ke sini. Enggak tahu apa jantung Gua udah mau copot ngelihat Nela." Gerutu Albert dalam hati.

"Enggak apa-apa nih kita gabung?" Tanya Dave.

"Enggak apa-apa. Udah duduk saja." Ajak Alex. Berbeda dengan Axel yang wajahnya menjadi semakin datar sejak kedatangan Flo. Shera masih setia di lengan Axel. Nela bergidik ngeri melihat Shera yang ada di samping Axel.

''Dasar nenek sihir!" Gumam Nela yang tidak di dengar mereka selain dirinya sendiri.

"Flo Lu duduk di sini saja." Ujar Dave yang langsung menarik tangan Flo untuk duduk di samping Axel. Flo tidak bisa menolak.

"Ehh cewek udik jangan dekat-dekat pacar Gua!" Ketus Shera pada Flo yang duduk di sebelah kanan Axel. Flo hanya menaikkan sebelah alisnya dan tidak bermaksud menjawab ucapan Shera.

"Ihh sadar diri *dong* Lu! Seharusnya yang ngomong begitu Flo bukan Lu!" Shera menatap tajam Nela yang mengucapkan itu.

"Maksud Lu apa!"

"Mata Lu buta? Lu enggak lihat apa cincin di jari mereka sama?" Tanya Nela santai dengan dagunya menunjuk jari tangan Flo dan Axel yang ada di atas meja. Mata Flo dan Axel melotot pada Nela yang ada di hadapan mereka.

"Kenapa? Kalian enggak bisa lagi sembunyiin pertunangan kalian. Gua bakal kasih tahu semua orang kalau kalian udah tunangan dan akan segera menikah." Ucap Nela pada Flo dan Axel.

"Tapi Ne...

"Cukup Flo! Gua enggak mau lihat Lu menderita lagi." Nela memotong ucapan Flo.

PERKUNE

Suasana menjadi tegang. Beruntung kantin tidak begitu ramai sehingga tak banyak yang memperhatikan mereka. Nela benar-benar ingin membuka semuanya dia tidak ingin Flo di rendahkan lagi oleh Shera ataupun Axel.

"Xel apa benar cewek udik itu tunangan kamu! Jawab aku Xel!!" Shera mengguncang-guncangkan bahu Axel hingga dia merasa kesal dan menepis tangan Shera.

"Apa-apaan sih Sher! Cukup ! Gua capek lihat tingkah Lu yang kayak anak kecil. Dia tunangan Gua atau enggak, enggak ada urusannya sama Lu!" Ucap Axel yang sudah semakin kesal.

"Kamu jahat Axel! kamu tahu aku udah lama cinta sama kamu. Tapi kamu enggak pernah kasih aku kesempatan. Kamu jahat!" Suara Shera yang sedikit kencang mengundang mata orang-orang yang ada di kantin menuju mereka.

Emosi Shera memuncak ia benar-benar marah sekaligus geram terhadap Flo yang ia cap sebagai perebut

Axel. Shera mengangkat tangannya ingin menampar Flo tapi dengan cepat Axel menangkap tangan Shera sebelum mengenai pipi Flo.

"Jangan pernah coba-coba untuk nyentuh calon istri Gua." Ucap Axel datar. Jantung Flo yang mendengar itu langsung berdetak tak karuan tubuhnya menegang.

Ada rasa bahagia di dalam hatinya ketika mendengar Axel menyebutnya sebagai calon istri. Lain halnya dengan Alex, Albert, Dave, dan Nela mereka tersenyum mendengar ucapan Axel yang membela Flo. Merasa di permalukan, Shera mengentakkan cekalan Axel hingga melepaskan tangannya.

"Dengar Axel. Aku udah cinta mati sama kamu. Apapun akan aku lakukan untuk mendapatkan kamu. Kalau aku tidak dapat memilikimu siapa pun tidak dapat memilikimu. Dan aku akan pastikan hidup kalian menderita." Shera mengucapkannya dengan sangat dingin dan terdengar sangat menyeramkan. Shera mengancam Flo dan Axel. Lalu dia pergi meninggalkan mereka. Flo yang mendengar itu menegang perkataan Shera terdengar tidak main-main.

"Kalian berdua harus lebih hati-hati lagi. Terutama Flo. Shera enggak pernah main-main dengan ancamannya." Ujar Alex.

"Kalian tenang saja. Semuanya akan baik-baik saja." Flo tersenyum tulus pada sahabat-sahabatnya itu.

"Lu jangan merasa kalau Gua udah nerima Lu dalam hidup Gua itu enggak akan pernah terjadi. Gua cuma enggak mau Lu malu! muka Lu udah cukup memalukan." Ucap Axel yang kemudian duduk kembali di kursinya. Perkataannya itu keluar begitu saja tanpa ia rencanakan terlebih dahulu.

Hati Flo menjerit. Dia tersenyum kecut. Nela yang mendengar itu tidak tinggal diam. Dia geram pada Axel yang memperlakukan Flo dengan tidak baik seperti ini. "Lu apa-apaan sih Xel. Flo itu tunangan Lu. Lu enggak bisa *dong* perlakukan dia dengan kasar kaya begini. Asal Lu tahu Flo itu pura...

"Stop Ne!" Ucap Flo menghentikan ucapan Nela yang akan membongkar siapa dirinya sebenarnya. Flo tidak mau terbongkar sebelum waktunya.

"Flo...

Ucapan Nela terhenti karna Flo mengusap punggung tangannya. Matanya berkedip lembut seolah berkata" aku tidak apa-apa" Nela menghembuskan nafasnya kasar. Kenapa bisa Flo sekuat ini sementara Axel selalu menghinanya. Mendengar ucapan Nela yang di potong Flo Axel, Alex dan Albert mengernyit bingung.

Di tengah keheningan di antara mereka Dave membuka suara.

"Eh ngomong-ngomong kapan nih kita nongkrong bareng Reno?" Dave memandangi satu-satu wajah teman-temannya.

"Reno?" Tanya Flo dalam hati.

"Kayanya sekarang saja deh. Mumpung kita ngumpul juga." Ujar Alex.

BUKUNE

"Bener tuh. Nanti pulang kuliah kita nongkrong di kafe biasa." Seru Albert.

"Ne Lu ikut ya." Ujar Dave menatap Nela.

"Gua ikut kalau Flo juga ikut." Kata Nela. Merasa namanya di sebut Flo membuka suara.

"Ehh tapi aku di jemput." Ucap Flo.

"Nanti Gua yang antar Lu pulang. Jangan nolak." Ujar Dave datar. Nela tersenyum simpul.

"Tapi aku enggak pulang ke apartemen. Aku mau ke rumah Zack." Ucap Flo memberi penjelasan.

"Zack? Ada hubungan apa sih dia sama si Zack itu." Tanya Axel dalam hati. Tapi raut wajahnya masih datar tanpa ekspresi.

Suara dering ponsel Flo. Ia segera mengangkatnya.

"Halo."

"Halo Flo kayanya nanti Gua bakal telat jemput Lu. Lu bisa nunggu kan?" Tanya Zack dari seberang.

"Telat? Ya udah kamu enggak usah jem.. Ucapan Flo terhenti karna Nela merebut ponsel yang di tangannya.

"Halo Zack. Nanti jemput Flo di *La Cafe* ya. Kita mau nongkrong dulu." Ucap Nela yang mendapat pelototan dari Flo.

"*Oke. Kamu Nelaretha kan? Senang bisa bicara sama kamu. Kapan-kapan kita bisa hang out bareng. Kamu mau?*

Pipi Nela langsung merona mendengar ucapan dan pertanyaan Zack. Flo merasa ada yang tidak beres. Dia merebut ponsel itu dari Nela.

"Zack kamu jangan kegatelan ya." Datar Flo dan ia langsung memutuskan panggilan secara sepihak.

"Jangan dimasukkan ke hati Ne. Dia agak sinting." Ucap Flo pada Nela.

"Enggak apa-apa Flo, yang penting Lu ikut." Senyum Nela pada Flo dan di angguki oleh dia.

"*Perasaanku enggak enak. Semoga bukan dia orangnya.*" Bisik Flo dalam hati.

Saat ini mereka semua sudah berada di *outdoor La Cafe* mereka sudah tiba lima belas menit yang lalu.

Axel, Alex, Albert, Dave mereka mengobrol banyak hal. Lain halnya Flo dan Nela yang sibuk dengan ponsel masing-masing. Albert yang sedang merokok tidak sengaja menjatuhkan puntung rokoknya dan mengenai jari tangan Nela yang berada di atas meja.

"Awww!" Pekik Nela. Mata Albert melotot, langsung ia menyambar jari tangan Nela.

"Maaf Ne..maaf..maaf" Ucap Albert yang langsung meniup-niup jari tangan Nela sangat terlihat rasa khawatir di wajah Albert. Jantung Nela berdetak tak karuan saat tangan Albert menyentuh tangannya.

"Maaf ya. Masih sakit enggak?" Tanya Albert dengan lembut. Dave, Axel, dan Alex bingung melihat perubahan sikap Albert pada Nela begitu juga sebaliknya. Biasanya Nela akan marah-marah jika Albert membuat masalah dengannya. Nela merasa pipinya memanas.

"Ehem.." Alex berdehem melihat kelakuan Albert.

"Nyaman banget kayanya." Sindir Alex. Nela yang merasa dirinya disindir langsung menarik jarinya dari tangan Albert.

"Jangan pegang-pegang tangan Gua! Cari kesempatan saja Lu!" Ketus Nela dan menatap Albert tajam.

"*Ya Tuhan terima kasih. Baru kali ini aku memegang tangan Nela begitu lama. Kalau bisa selamanya saja deh Tuhan.*" Ucap Albert dalam hati.

"Tumben Al kayaknya Lu khawatir banget." Seru Dave. Albert menegang mendengar ucapan Dave ia mengusap tengkuknya.

"Apaan sih Lu Dave. Kan Gua yang salah. Jelas *dong* Gua bersikap kayak begitu." Ucap Albert yang merasa kikuk. "Aduh mampus Gua. Jawab apa nih!" Ucap Albert dalam hati. Pasalnya Albert tidak pernah mengucapkan kata maaf sebanyak itu apalagi pada Nela.

"Hei *sorry* bro Gua telat. Udah pada lama ya?" Ujar seseorang yang baru datang.

PUKUNE

"Ehh Ren. Belum kok. Santai saja." Ucap Alex. Albert bernafas lega karna ia lepas dari pertanyaan Alex tadi kalau Reno tidak datang Alex pasti akan terus mendesaknya sampai jujur dan tentunya di bantu oleh Axel dan Dave.

"*Hufft.. hari ini Lu nyelamatin Gua Ren. Dari pertanyaan anak curut yang satu itu.*" Bisik Albert dalam hati.

Flo yang menunduk dan memainkan ponselnya tiba-tiba menegang mendengar suara orang yang baru datang itu.

"Suara ini. Tuhan jangan sampai dia.. jangan sampai dia." Doa Flo dalam hati. Dia tidak berani mengangkat wajahnya untuk melihat orang itu.

Reno menyalami teman-temannya satu per satu salaman ala-ala pria masa kini begitu. Dan sampai pada Nela.

"Ehh Nela. Makin cantik saja." Ujar Reno dan menyalami tangan Nela. Nela hanya tersenyum. Reno melihat seseorang yang menundukkan kepalanya ia duduk

di hadapan Flo karena hanya di hadapan Flo kursi yang kosong.

"Kayaknya ada yang bertambah." Ujar Reno.

"Ohh kenalin dia Flo. Sahabat Gua." Seru Nela. Tapi Flo tetap menundukkan kepalanya hingga Nela menyikut lengan Flo. Flo terkejut dan mendongakkan kepalanya terhadap Nela yang berada di samping antara dia dan Axel.

"Lu sedang apa sih nunduk terus Flo. Kenalin dia Reno." Ujar Dave yang ada di ujung meja. Flo hanya tersenyum perasaannya semakin tidak enak. Dia memberanikan diri untuk menatap Reno dan...

Tubuh Flo melemas seketika melihat wajah Reno.

"Kenapa harus dia." Bisik Flo dalam hati. Sebenarnya Flo sedang menahan emosi dalam dirinya. Ia tidak ingin lepas kontrol pada orang yang paling di benci olehnya. Dia berusaha tenang.

"Reno." Sambil menyodorkan tangannya kepada Flo Reno tersenyum. Flo hanya menganggukkan kepalanya dan tersenyum paksa.

BUKUNE

"*Tahan Flo...tahan..jangan sampai semuanya terbongkar di sini*." Gumam Flo dalam hati. Dia berusaha sebiasa mungkin tapi tidak bisa. Rasanya ia ingin berlari dari sana sekarang juga. Reno memperhatikan lekat wajah Flo.

"Mata Lu enggak asing buat Gua." Ucap Reno pada Flo yang menatap lekat mata Flo. Tubuh Flo menegang mendengar ucapan Reno.

"*Jangan sampai dia mengenali aku*." Bisik Flo dalam hati. Ia berusaha sebiasa mungkin.

"Kayaknya aku kenal kamu." Ujar Reno lagi dan terus menatap wajah Flo yang semakin memucat. "Apa jangan-jangan dia.." Ucapan Reno menggantung dalam hatinya.

"Flo Lu kenapa sih dari tadi diam saja?" Tanya Nela pada Flo yang tidak biasanya diam seperti ini.

"Aku enggak apa-apa kok?" Flo akhirnya membuka suara. Mata Reno melotot mendengar suara Flo.

"Suara itu. Enggak salah lagi." Batin Reno.

"Flora?" Panggil Reno yang terdengar seperti pertanyaan. Mata Flo melotot sempurna. Tubuhnya gemetar, wajahnya semakin memucat.

Suara pesan dari ponsel Flo. Flo menghiraukan Reno yang mematung di hadapannya.

"Kamu Flora Katharina kan?" Tanya Reno lagi. Ucapan itu membuat Axel dan yang lainnya menatap Reno. Dari mana Reno mengenal Flo, sementara mereka baru saja berkenalan.

"Bukan. Kamu salah orang." Ucap Flo datar. Dan itu membuat teman-temannya termasuk Axel mengernyit bingung. Bagaimana mungkin Flo tidak mengakui namanya sendiri.

"Enggak. Aku enggak salah orang. Aku kenal suara kamu, aku kenal mata kamu. Aku tahu ini kamu. Flo." Ucap Reno yang terus meyakinkan bahwa Flo adalah orang yang ia kenal.

BUKUNE

"Aku bilang kamu itu salah orang!" Bentak Flo pada Reno. Dan itu semakin membuat kebingungan antara Axel dan yang lain. Flo bangkit berdiri.

"Aku pamit duluan. Zack udah jemput." Ucap Flo datar. Tanpa menunggu persetujuan dari yang lain Flo berjalan meninggalkan mereka.

"Zack?" Gumam Reno.

"Enggak salah lagi dia Flora. Cuma ada satu cara untuk membuktikannya." Batin Reno. Lalu berdiri.

"Ata!!" Panggil Reno.

Jarak Flo dari tempat mereka yang berkisar tiga meter dapat mendengar jelas teriakan Reno. Tubuh Flo menegang. Jantungnya berdetak tak karuan, tangannya mengepal, matanya melotot. Dia mematung di tempat ia berdiri.

"Aku tahu itu kamu. Cukup kamu menghindar dari aku." Ucap Reno dengan suara yang cukup kencang. Suasana *outdoor* kafe tidak ramai hanya ada mereka saja karna kafe itu baru buka. Axel dan yang lainnya bingung melihat

mereka berdua. Reno berlari menghampiri Flo dan berdiri di hadapan Flo.

"Ata.." Reno mencoba ingin menyentuh pipi Flo. Raut wajahnya tidak dapat di gambarkan, senang, sedih, bahagia, dan menyesal.

Empat kali berturut-turut Flo menampar pipi kiri dan kanan Reno hingga ada darah di sudut bibir Reno. Anehnya Reno tidak marah ia malah menerimanya.

"Jangan pernah sebut nama itu lagi!" Ucap Flo dengan penuh penekanan tiap kata dan suara yang bergetar. Rahangnya mengeras, tubuhnya bergetar dan matanya berkaca-kaca.

Axel dan yang lainnya yang melihat itu terkejut dengan apa yang dilakukan oleh Flo terhadap Reno.

"A..aku tahu aku salah Flo. Maafkan aku. Selama ini aku mencarimu ke mana-mana untuk menjelaskan semuanya. Aku..

"Cukup!!!" Teriak Flo di hadapan Reno. "Aku enggak mau dengar apa-apa lagi!!" Teriak Flo lagi dan melangkahkan kakinya untuk meninggalkan Reno. Tapi tangannya di tahan oleh Reno.

"Tunggu Flo. Dengarkan aku dulu." Ucap Reno frustrasi. Flo dengan refleks mengentakkan tangan Reno dan menendang perut Reno hingga ia terjatuh ke bawah.

"Reno!!" Pekik Nela.

"Kalian jangan diam saja. Tolongin Reno!" Geram Nela ke pada keempat pria yang masih bengong itu. Alex, Dave dan Albert beranjak dari kursinya menuju tempat Reno dan Flo. Alex dan Albert membantu Reno berdiri sementara Dave ada di samping Flo.

"Ren, Lu enggak apa-apa?" Tanya Albert. "Ini ada apa sih?" Tanya Alex.

"Gua enggak apa-apa" jawab Reno dengan tangan yang memegangi perutnya.

"Flo kenapa sih?" Tanya Dave pada Flo yang tubuhnya tidak berhenti bergetar, dan air matanya jatuh begitu saja.

PUKUNE

"Flo maafin aku." Ucap Reno yang mendekat pada Flo dengan wajah yang penuh rasa bersalah.

Lagi Flo menampar pipi kiri kanan Reno hingga wajahnya menoleh ke samping. Flo tidak bisa mengontrol emosinya lagi dia menarik kerah baju Reno dan berteriak di hadapan Reno dengan air mata yang bercucuran.

"Brengsekk!!! Bajingan!!!!" Flo mengguncang-guncangkan tubuh Reno dan kembali menampar. Emosinya benar-benar memuncak setiap mendengar kata yang keluar dari mulut Reno. Entah apa yang terjadi dengannya. Bahkan Flo tidak menghiraukan Albert, Alex dan Dave yang terus memisahkan mereka namun Reno tidak menghindar ia malah membiarkan Flo memukulinya dengan gencar dan membabi buta.

Axel yang tidak tahan melihat langsung beranjak dari kursinya berlari menuju Flo menarik paksa kedua tangan Flo mencekalnya dengan sangat erat dan membalikkan tubuh Flo menghadapnya. Axel dapat melihat pipi Flo yang di penuhi air mata. Masih dengan memegang kuat pergelangan tangan Flo Axel bertanya.

"Lu kenapa sih?! Udah gila ya?!" Tanya Axel dengan raut wajah yang kebingungan. Flo yang sedari tadi memberontak berhenti mendengar ucapan Axel. Axel menangkup kedua wajah Flo dan ia dapat melihat manik mata Flo seakan di penuhi luka. Tidak ada Flo yang kuat, tidak ada Flo yang sabar saat dihina oleh Axel. Hanya ada Flo yang hancur, rapuh, dan terluka.

"Kamu kenapa?" Tanya Axel lembut. Air mata Flo semakin banyak membanjiri pipinya tubuhnya gemetar. Axel tidak kuat melihat tatapan terluka Flo. Nela yang ada di samping Axel entah sejak kapan ia berada di sana mengusap lembut lengan Flo.

"Flo, ada apa?" Tanya Nela dengan suara yang bergetar. Dia benar-benar tidak kuat melihat sahabatnya yang terlihat begitu hancur. Flo diam tidak dapat berkata apa-apa hanya air mata yang membanjiri pipinya.

"Flo maafkan aku. Aku tahu aku salah. Kejadian waktu itu di luar dugaan aku. Aku di jebak Flo." Ucap Reno frustrasi. Mendengar itu Flo menutup telinganya dia berteriak histeris.

"Hentikan!!! Aku enggak mau dengar!! " teriak Flo dengan menggeleng-gelengkan kepalanya. Alex dan yang lainnya semakin bingung melihat Flo tidak tahu apa yang terjadi dengannya.

Berulang kali Reno mengucapkan itu namun Flo tetap berteriak histeris dan menangis serta menutup telinganya. Axel tidak sanggup melihatnya langsung saja ia membawa Flo ke dalam pelukannya. Di peluknya Flo dengan sangat erat hingga Flo berhenti meronta. Ada rasa khawatir di wajah Axel.

"Flo kamu bisa pukul aku sepuasnya tapi dengarkan dulu penjelasan aku Flo." Ucap Reno dengan nada putus asa. Sementara Flo terus menangis dalam pelukan Axel membenamkan wajahnya di dada Axel. Keadaan saat ini benar-benar membingungkan bagi Alex dan yang lainnya. Mereka tidak mengerti apa yang terjadi.

BUKUNE

"Flo kok Lu lama banget sih. Gua u..."

Ucapan Zack menggantung. Ia yang baru datang melihat Flo yang menangis dalam pelukan Axel.

"Flo kenapa?" Tanyanya dengan suara yang penuh kekhawatiran ia menghampiri Flo. Tapi langkahnya terhenti mendengar seseorang memanggil namanya.

"Zack." Panggil lemah Reno. Zack membalikkan tubuhnya. Rahangnya mengeras melihat Reno yang berdiri di hadapannya. Ia mengepalkan tangannya.

"Brengsek!!" Zack memukul rahang Reno. Dan menarik kerah baju Reno.

"Jadi Lu yang buat Flora kaya Begini! Bajingan!!"

Zack memukul perut Reno. Dave dan Albert langsung menahan tubuh Zack agar tidak memukul Reno lagi. Sementara Alex menarik tubuh Reno yang sudah babak belur menjauh dari Zack.

"Udah berapa kali Gua peringatin jangan pernah ganggu Flora lagi!" Bentak Zack. Ia ingin memukul Reno lagi tapi ia berhenti saat mendengar pekikan seseorang.

"Flo.. Flora bangun Flo!" Pekik Axel yang sudah terduduk di bawah karena tubuh Flo merosot.

"Flo..!" Pekik Nela.

Flo PINGSAN!

Axel sangat khawatir. Dia mengguncang-guncangkan pipi Flo berharap dia bangun.

"Flora!!" Teriak Zack dan bergegas menuju tempat Flo pingsan. Di berjongkok di hadapan Axel yang meletakkan kepala Flo di lekukan sikunya.

"Flo bangun Flora. Jangan bercanda Flo." Ucap Zack dengan khawatir.

"Astaga Tuhan. Jangan sampai terjadi lagi." Gumam Zack yang dapat di dengar Axel.

Tanpa menunggu lebih lama lagi Zack segera membopong tubuh Flo ke dalam mobil miliknya, membawa dia pergi dari tempat itu.

BUKUNE

"Zack.. Tunggu Zack. Biar Gua jelasin semuanya." Ucap Reno tapi tidak di hiraukan oleh Zack.

Zack menyalakan mesin mobilnya.

"Zack! Flora kenapa Zack!"

Pekik Reno dengan terus mengetuk-ngetuk kaca mobil berharap Zack membukakannya untuknya. Namun sebaliknya Zack langsung melajukan mobilnya di atas rata-rata. Meninggalkan mereka yang masih kebingungan dan juga khawatir terhadap Flo.

PART 24

MASA KELAM HIDUP FLORA

Axel POV

Ini sudah hari ketiga Flo tidak masuk kuliah. Aku tidak tahu ada apa dengan hatiku. Setiap kali aku tidak melihat dia rasanya ada yang kurang, tapi kalau dia ada di dekatku selalu saja aku membuat dia sedih. Sejak kejadian di kafe dia selalu menghantui pikiranku. Yang selalu terlintas di pikiranku hanya manik matanya yang menunjukkan banyak luka, rasanya hatiku nyeri melihat dia saat itu.

Entah lah aku tidak tahu ini perasaan apa. Tapi yang ku yakini ini hanya rasa kasihanku padanya. Aku ingin bertanya pada Reno apa yang terjadi sebenarnya. Tapi dia selalu bungkam dan sejak kejadian itu sudah tiga hari juga aku tidak melihatnya. Kemarin aku datang ke apartemen Flo tapi kosong dan ponselnya pun tidak aktif. Apa yang terjadi padanya?

Kenapa aku begitu khawatir padanya. Bukankah jika dia tidak ada di sekitarku aku bahagia?.

Ya..ya.. Ini hanya rasa kasihan saja.

"Woi ngelamun saja Lu!" Aku terkejut mendengar suara Albert yang baru datang bersama Alex.

"Bagaimana udah ada kabar tentang Flo?" Tanya Alex. Aku menggelengkan kepalaku. Mereka ikut bergabung denganku. Di sinilah kami bertiga, di taman dekat kolam renang.

"Permisi Aden. Ini minumannya." Ucap Bi Mar yang datang membawa nampan berisi tiga gelas minuman.

"Terima kasih Bi." Ucap kami bertiga bersamaan. Lalu Bi Mar masuk pergi meninggalkan kami bertiga.

"Udah tiga hari Flo enggak ada kabar bro. Apartemennya kosong, ponselnya enggak aktif. Itu yang di katakan Dave." Ucap Albert.

"Gua tahu." Kataku datar. Kusandarkan punggungku pada sandaran kursi menatap lurus ke depan.

"Lu tahu dari mana?" Tanya Alex.

"Kemarin Gua ke sana, Gua juga selalu hubungi ponselnya tapi enggak aktif-aktif." Ucapku lesu.

"Kayaknya Lu khawatir banget sama Flo." Seru Albert. Ku tegakkan punggungku mengambil rokok dan korek yang ada di atas meja. Ku nyalakan rokok yang ku apit di bibirku. Ku hisap sebentar lalu meniupkan asapnya di udara.

"Bukan khawatir. Gua cuma kasihan saja. Kalian lihat keadaannya saat kejadian di kafe, sangat memprihatinkan." Ucapku dengan santai dan kembali menikmati rokok yang ada di antara jari tengah dan jari telunjukku.

"Bener bro. Gua juga enggak tega ngelihat Flo." Ujar Albert yang kemudian tangannya bergerak mengambil rokok.

BUKUNE

"Kalian tahu Reno pergi ke Sumatera lagi." Ujar Alex yang membuat aku dan Albert menatapnya.

"Sedang apa. Bukannya besok dia berangkat ke Paris?" Tanyaku.

"Gua enggak tahu. Keberangkatannya di tunda sampai minggu depan." Jawab Alex yang kemudian dia beranjak berdiri dari duduknya. Dia berdiri menghadap kolam renang dan membelakangi kami.

"Kenapa Lu enggak cari tahu keberadaan Flo?" Tanyanya dan membalikkan badan ke arah kami serta menatapku.

Mencari Flo? Ya aku ingin mencarinya. Tapi ke mana? Aku tidak tahu keberadaannya. Ingin bertanya pada Nela dan Dave. Sama saja mereka tidak tahu.

"Nyari ke mana?" Tanyaku pada Alex yang kemudian dia mendesah kesal mungkin.

"Rumah saudaranya coba." Ujar Albert.

"Gua enggak tahu rumah saudaranya." Ucapku datar. Mereka berdua hanya menggelengkan kepala mendengar ucapanku.

"Lu tunangannya. Tapi enggak tahu sedikit pun tentang Flo." Ketus Alex. Aku hanya menatapnya datar.

"Coba tanya Zack. Mungkin saja Flo ada di rumahnya." Ujar Albert.

Zack? O iya benar. Saat di kafe dia yang membawa Flo pergi. Tapi ada hal yang membuatku penasaran. Ada hubungan apa Flo dan Zack. Sepertinya mereka dekat sekali. Dan saat kejadian di kafe itu Zack sangat khawatir pada Flo.

"Alamat dan kontaknya Zack Gua enggak tahu." Ucapku pada mereka.

"*Ck*, Lu tanya tante Ambar lah." Ujar Albert yang terlihat kesal denganku.

"Apa hubungannya sama Mamah?" Tanyaku agak kebingungan.

BUKUNE

"Astaga! Jadi Lu belum tahu hubungannya Flo sama Zack?" Tanya Albert lagi. Aku hanya menggelengkan kepalaku. Ku lihat Alex menggelengkan kepalanya dan Albert memutar bola matanya. Mungkin mereka jengah dengan ketidaktahuanku tentang Flo. Ya apa boleh buat. Aku memang benar-benar tidak peduli dengannya.

"Zack itu sepupu Flo." Ujar Alex.

Sepupu? Aku baru tahu Flo punya sepupu. Ya walaupun sebenarnya aku tidak begitu peduli. Tapi ada rasa lega di hatiku saat Alex bilang Zack itu sepupunya Flo.

"Dan tentu Tante Ambar kenal dengan Zack. Karena waktu ulang tahun Flo Zack yang membantu Tante Ambar menyiapkan semua kejutannya." Aku menaikkan sebelah alisku saat mendengar penuturan Alex.

"Tapi Gua enggak ketemu dia."

"Ya jelas Lu enggak ketemu dia. Dia telat datangnya. Dan waktu Flo selesai mengobrol berdua sama Lu dia baru datang. Tapi hanya sebentar karena Flo langsung minta

pulang." Aku hanya mengangguk-anggukkan kepalaku mendengar penuturan Albert.

"Tapi kalau Gua tanya mamah. Nanti mamah tahu lagi Flo menghilang. Dan Gua bisa dihabisi. Kalian tahu mamah sayang banget sama Flo."

"Ya udah Lu cari di kantor Polisi deh. Dia kan Polisi." Ujar Alex yang meneguk minumannya.

"Hah benar tuh. Sekali-kali Lu cari tahu tentang Flo. Jangan asal nuduh Flo yang enggak baik. Kali saja dia enggak seperti yang Lu pikirin." Aku termangu mendengar ucapan Albert. Anak ini kadang pintar juga. Bahkan aku tidak kepikiran sampai ke sana.

*****

Sekarang aku lagi menunggu Zack di kafe dekat dengan kantor tempat dia bertugas. Aku menghubungi teman SMA ku yang kebetulan seorang Polisi juga. Dan sangat kebetulan lagi dia mengenal baik Zack. Aku meminta kontak Zack dan mengatakan padanya kalau aku ingin bertemu.

BUKUNE

Sudah 15 menit aku menunggu. Kalau bukan karena informasi tentang Flo aku tidak ingin menunggu lama-lama seperti ini. Lamunanku terbuyar mendengar suara dan gerakan kursi di hadapanku.

"*Sorry* lama." Ucap Zack dengan sangat datar. Ternyata masih ada orang yang lebih datar dari aku ya.

"It's ok." Ucapku lalu aku tersenyum tipis.

"Ada apa Lu nyari Gua." Itu bukan pertanyaan. Tapi pernyataan tidak ada tanda tanya dalam kalimatnya itu.

" Gua Cuma mau tahu di mana Flo sekarang." Ucapku langsung pada tujuanku sebenarnya. Aku tidak ingin banyak berbasa-basi.

"Untuk apa Lu mau tahu keberadaan dia. Bukannya Lu senang kalau dia enggak ada dalam kehidupan Lu lagi?" Tanyanya masih dengan senyum sinis meremehkan aku.

Skakmat!!! Benar yang di katakannya. Tapi dari mana dia tahu?

"Enggak usah sok tahu." Ucapku datar. Aku semakin tidak suka dengan ekspresinya itu.

"Cihh! Lu pikir telinga Gua budek?" Zack menautkan kedua alisnya.

Aku mengangkat sebelah alisku seolah bertanya "Maksud Lu?" Mungkin dia mengerti dan melanjutkan ucapannya.

"Gua dengar semua percakapan kalian di malam ulang tahun Flo."

"Jadi untuk apa Lu nyari Flo. Biarkan saja seperti ini. Lu tenang tanpa ada dia. Dan penderitaannya tidak bertambah." Ucapnya sinis lalu Zack beranjak dari duduknya. Tapi langsung aku tahan tangannya karena aku belum selesai.

"Tunggu Zack!" Cegahku padanya yang sudah berdiri.

"Apa lagi!" Ketusnya. Baru kali ini ada orang yang berbicara seperti itu padaku. Ingin sekali aku memukul wajahnya itu, tapi aku tahan emosiku.

"Lu belum kasih tahu di mana Flo." Ucapku sedatar mungkin.

"Untuk apa?! Enggak penting juga buat Lu!" Ketusnya. Dengan raut wajah yang sama sekali tidak bersahabat.

"Penting buat Gua karena dia tunangan Gua!" Ucapku dengan tegas.

Dia menertawakanku. Apa ada yang salah dengan ucapanku?

"Tunangan? Bahkan Lu selalu menghina Flo, selalu nyakitin Flo. Dan Gua rasa Lu enggak pernah anggap dia ada. Jadi Lu enggak perlu susah-susah mencari Flo." Itu kata-katanya nusuk banget serius. Entah kenapa aku tidak suka dia berbicara seperti itu, tapi memang benar apa yang dikatakan Zack.

"Flo udah terlalu tersiksa dengan pertunangan ini." Ucapnya lagi.

"Lu pikir dia saja yang tersiksa. Gua orang yang paling tersiksa! Gua harus ngelepasin orang yang paling Gua

BUKUNE

cintai karena harus nerima pertunangan ini! ." Ucapku dengan sinis. Harga diriku benar-benar terkoyak saat ini.

Zack mendesah dan kembali duduk. Aku segera melepaskan cekalanku. Aku tidak ingin orang berpikiran aneh-aneh tentang kami saat aku mencekal tangannya.

"Kalau bukan Flo yang minta. Mungkin Lu udah babak belur sekarang ini!"

Jujur saat ini aku benar-benar sangat emosi. Ingin sekali aku pukul wajahnya itu saat dia mengucapkan perkataannya itu. Aku tidak peduli siapa dia. Emosiku sudah di ujung kepala. Tapi bayangan wajah Mamah terlintas di pikiranku. Apa jadinya nanti jika Mamah tahu Flo menghilang. Aku tidak ingin membuat Mamah bersedih. Jadi ku tahan emosiku sebisa mungkin.

"Gua cuma mau tahu di mana Flo!" Ketusku padanya.

"Flo ada di tempat yang aman. Biarkan dia menenangkan diri dulu. Ini semua gara-gara Reno bajingan itu! Kalau saja dia tidak muncul di hadapan Flo mungkin dia enggak akan mengingat kejadian itu lagi." Ucap Zack dengan tatapan kosong ke arah luar kafe dan raut wajah yang sangat sedih.

BUKUFENE

Ada apa? Kehadiran Reno? Kejadian? Kejadian apa? Aku tidak mengerti dan aku bingung dengan ucapannya.

"Maksud Lu?" Kataku agak ragu. Zack mendesah lalu menatapku.

"Mungkin Gua harus ceritain ini. Dan Gua harap Lu berhenti untuk nyakitin Flo." Ucapnya. Aku hanya memasang wajah sedatar mungkin.

Flashback on

Flora Katharina adalah seorang siswi yang berprestasi di sayangi guru dan di kagumi oleh banyak siswa-siswi sekolahnya. Flo adalah gadis cantik dan yang sangat ceria. Flora mempunyai seorang sahabat. Sahabat yang sangat dekat mereka sudah bersahabat sejak Flo masuk Sekolah Menengah Pertama. Namanya Reno Sanjaya. Saat itu Flo berpacaran dengan anak pemilik yayasan sekolah itu

bernama Reihan Aditya. Tapi tidak semua siswa-siswi menyukai Flora. Ada juga yang membencinya dan iri terhadapnya. Hingga kejadian menyakitkan itu terjadi padanya. Reno berjalan tergesa-gesa untuk menemui Flo. Sampai di kelas dia menghampiri Flora.

"Ata kamu tahu besok aku akan ikut pertandingan basket ke Surabaya. Ini adalah salah satu mimpi aku. Aku bahagia banget." Ucap Reno dengan sangat antusias.

"Wah selamat Reno. Aku senang mendengarnya. Kamu harus janji sama aku. Kamu harus pulang dengan membawa pialanya dan membuat nama sekolah kita semakin terkenal." Ucap Flo dengan tak kalah antusias. Sementara Zack di belakang sana menguping pembicaraan mereka.

"Tapi ada hal yang sangat penting dari ini. Dan ini kamu pasti suka mendengarnya." Kata Reno yang membuat Flo menatapnya dengan mata berbinar.

"Apa?" Tanya Flo sangat antusias.

"Reihan mau ajak kamu dinner untuk merayakan anniversary kalian yang ke-dua tahun." Kata Reno dengan senyum mengembang.

"Apa? Astaga aku senang sekali Ren. Apa Rei yang mengatakannya padamu?" Tanya Flo.

"Bukan tapi Nadya yang mengatakannya padaku." Ujar Reno.

"Nadya?" Tanya Flo ." Akh sudahlah mungkin Nadya berbohong. Kamu tahukan Nadya itu sangat benci padaku." Kata Flo. Raut bahagianya tadi sudah berganti dengan wajah yang muram.

Nadya adalah siswi yang sangat benci dan iri pada Flo. Dia sudah sering hampir mencelakai Flo. Karena dia cemburu pada hubungan Flo dan Reihan dan juga karena tujuan lain. Tapi selalu saja ada Zack, Reno dan Nathan yang selalu melindungi Flo. Nathan adalah abang dari Zack yang juga bersekolah di sana.

"Ehh tunggu dulu. Ini serius Flo. Nadya itu sudah berubah. Dan kamu tahu aku sangat menyukainya. Dia

bilang nanti setelah aku pulang dari Surabaya dan setelah dinner kalian selesai aku dan dia akan jadian." Ucap Reno.

"Tapi Ren..

"Ayolah Ta. Kalau dinner kalian tidak berhasil aku tidak akan jadian dengannya. Percaya padaku Nadya sudah berubah. Dia tidak mungkin berbohong padaku. Percayalah." Kata Reno dia berusaha meyakinkan Flo agar mau percaya padanya dan menyetujui rencananya.

"Kamu tahu. Ini adalah salah satu cara permintaan maaf Nadya karna dia sudah sering menyakitimu. Katanya dia akan sangat bersalah kalau kamu tidak menerimanya. Dia sudah berubah Flo." Ucap Reno lagi.

"Tapi Ren. Enggak semudah itu Nadya berubah. Kamu enggak tahu kalau dia itu..

"Ya sudahlah. Kalau kamu tidak mau. Mungkin angan-anganku untuk jadian dengannya hanya mimpi saja." Ucap Reno dengan wajah yang sangat bersedih lalu dia beranjak meninggalkan Flo.

PLUKLINE

Flo tidak tega melihat Reno yang berubah menjadi sedih. Memang Reno sangat menyukai Nadya walaupun dia itu termasuk salah satu siswi yang jahat menurut Flo. Flo merasa sangat egois jika tidak mengabulkan permintaan Reno. Akhirnya dia setuju.

"Baiklah aku setuju." Ujar Flo pada Reno yang sudah berada di pintu kelas. Mendengar itu Reno sangat bahagia dan menghampiri Flo.

"Apa kamu serius?" Tanya Reno dan diangguki oleh Flo dengan senyum tulusnya.

"Terima kasih Ata. Kamu memang sahabat terbaikku." Ucap Reno dengan sangat bahagia dan mencubit pipi Flo. Flo tertawa kecil melihat Reno yang sangat antusias.

"Tapi bukannya Reihan anak basket juga? Pasti dia ikutkan?" Tanya Flo. Reno menegang mendengar pertanyaan Flo.

"Ehh mmm itu. Reihan tidak bisa ikut karena dia ingin merayakan hari jadian kalian." Ucap Reno dengan gugup.

Flo langsung percaya begitu saja pada Reno. Karena tidak mungkinkan sahabatnya ini membohonginya.

Sementara Zack di belakang sana hanya mengedikkan bahunya melihat tingkah dua orang bersahabat itu.

*****

Dan tibalah hari yang ditunggu-tunggu. Flo dengan memakai dress hitam yang elegan hadiah ulang tahun dari Reihan datang ke sebuah tempat yang gelap dan sepi.

"Katanya di sini. Tapi kok sepi? Gelap lagi. Reihan beneran mau ketemu di sini? Tanya Flo dalam hati. Sebenarnya dia sudah sangat ketakutan. Dia datang sendirian sementara Reno sudah berangkat pagi tadi ke Surabaya. Lalu Flo melihat sebuah tulisan dan membacanya.

"Masuk ke dalam gudang."

"Reihan selalu saja sok misterius." Gumam Flo dengan senyum tulus. Lalu dia masuk ke sebuah gudang tua yang sudah tidak pernah di gunakan lagi. Sampai di sana Flo tidak menemukan siapa-siapa. Hanya gudang kosong, kotor dan gelap yang ia temukan.

"Rei.." Flo memberanikan diri memanggil Reihan meskipun dia sangat ketakutan.

"Rei.. kamu di sini kan? Jangan ngerjain aku ah. Aku takut." Panggil Flo lagi.

"Reihan..."

Tapi tetap tidak ada tanda-tanda kalau ada orang lain di dalam gudang itu selain dia. Hingga Flo mendengar derap kaki datang menghampirinya.

"Itu pasti Rei." Gumamnya dengan sangat bahagia. Suara langkah kaki itu terdengar semakin dekat padanya.

Dan berhenti tepat di belakangnya. Lalu lampu menyala. Dengan raut wajah yang sangat bahagia Flo membalikkan tubuhnya menghadap orang itu. Seketika wajahnya berubah menjadi sangat ketakutan melihat orang yang di belakangnya itu. Orang itu tersenyum sinis pada Flo.

"Hai cewek pembawa sial" Sapa orang itu pada Flo. Dia bukan Reihan ataupun Reno. Tapi dia adalah Nadya.

"Na..Nadya..kenapa kamu ada di sini?" Tanya Flo dengan gugup dan gemetaran.

"Aku? Kenapa di sini?" Nadya bertanya balik pada Flo dengan nada suara yang sangat menjijikkan lalu datang mendekati Flo. Membelai wajah Flo dengan lembut tapi berkesan sangat menakutkan.

"Aku ada di sini untuk menghancurkan hidupmu Flora." Katanya lembut sangat lembut hingga membuat bulu kuduk Flo meremang.

"Apa maksudmu?!!" Bentak Flo. Yang sudah merasa sangat ketakutan.

"Jangan berani membentakku sialan!!!" Bentak Nadya dengan suara yang sangat menggema di gudang itu. Nadya menatap tajam Flo. Tatapan membunuh. Tidak ada tatapan yang bersahabat. Mata Nadya memancarkan dendam.

"Kau gadis pembawa sial!!! Gadis murahan!!!!" Bentaknya lagi.

"Kurang puas kau merebut orang yang ku sayangi? Dan sekarang kau merebut orang yang aku cintai?" Nadya membalikkan tubuhnya dan membelakangi Flo.

"Kau merebut semuanya." Nadya menangis tersedu.

"Kau pembunuh!!!!" Teriaknya lagi lalu membalikkan badannya menghadap Flo dan menunjuk wajah Flo.

"A..apa maksudmu? A..aku tidak mengerti." Gugup Flo dengan penuh rasa takut.

"Diam brengsek!!"

Empat kali berturut turut Nadya menampar wajah Flo dengan sangat keras hingga ada darah di sudut bibir Flo dan Flo jatuh tersungkur di lantai. Flo menangis. Itu sangat menyakitkan.

"Kau menangis?" Tanya Nadya dengan lembut.

Saat ini Nadya terlihat seperti psikopat yang tiba-tiba lembut dan tiba-tiba menyeramkan. Nadya berjongkok di hadapan Flo. Menarik rambut Flo dan mendongakkan wajah Flo menghadapnya lalu meludahi wajah Flo.

"Kau sudah menguras air mataku! Kau menghancurkan keluargaku binatang!!" Teriak Nadya tepat di wajah Flo dan melepaskan kasar rambut Flo.

Flo hanya bisa menangis. Dia tidak tahu apa yang akan terjadi setelah ini.

"Se.Sebenarnya A..apa ma.maumu?" Tanya Flo terbata-bata di sela-sela tangisnya.

"Mauku?" Tanya Nadya kemudian dia berdiri dan mengambil sesuatu dari sakunya. Lalu berjongkok kembali di hadapan Flo.

Nadya mengeluarkan pisau lipat dari sakunya. Mendekatkan ke wajah Flo dan membuat gerakan mengitari wajah Flo dengan pisau itu.

"Sudah ku katakan aku ingin menghabisimu." Ucapnya lembut dengan pisau yang masih di wajah Flo. Flo ketakutan melihat pisau itu. Nafasnya tersengal-sengal, dan tubuhnya gemetaran.

"Ja..jangan macam-macam Nadya. A..aku akan berteriak." Ucap Flo dengan suara yang gemetaran.

BUKUNE

"Hahahaha"

"Berteriak?

"Minta tolong?"

"Hahahaha"

"Apa kau tidak tahu ini tempat sepi. Tidak ada orang di sini."

"Aku akan dengan mudah menghabisimu." Nadya berdiri. Flo merasa lega.

"Silahkan kau berteriak sesuka hatimu." "Berteriaklah...berteriaklah." teriak Nadya dan kemudian tertawa.

"Sekarang tidak ada yang bisa menolongmu lagi. Sepupu-sepupumu itu tidak akan tahu keberadaanmu. Reihan dia tidak tahu tentang ini." Ucap Nadya.

"Ja..jadi maksudmu?" Tanya Flo dengan suara serak habis menangis.

"Ya! Ini semua adalah rencanaku. Aku pintar bukan?" Puji Nadya pada dirinya sendiri dengan bangga.

"Reihan sama sekali tidak tahu. Apa kau lupa dia ada tanding basket bersama Reno? Dan sahabatmu itu terlalu mudah ku bodohi. Dengan sedikit iming-iming dia menuruti permintaanku. Dia tahu Rei ikut tanding. Awalnya dia menolak tapi dengan memberikan sedikit kenikmatan dia menyetujui perkataanku." Mendengar ucapan Nadya mata Flo membelalak. Dia tidak percaya sahabatnya yang sangat dia percaya itu tega membohonginya.

"Dan kini saatnya aku akan menghabisimu!" Nadya mengacungkan pisau itu tepat di depan wajah Flo hingga membuat Flo tersentak takut.

"Tapi tunggu dulu." Nadya menarik kembali pisaunya dan pura-pura berpikir sebentar." Aku lebih suka melihatmu menderita. Aku akan membuatmu menderita dulu, membuatmu menanggung malu." Ucap Nadya. Lalu dia menepuk tangannya tiga kali. Dan datanglah empat orang preman di belakangnya.

"Kalian silahkan nikmati tubuhnya. Buat dia semenderita mungkin." Ucap Nadya. Lalu ia mengambil sebuah kamera.

BUKUNE

"Lakukan!" Perintah Nadya. Flo semakin ketakutan saat keempat preman itu mendekatinya. Dia bergerak mundur dengan cara mengesot.

"Tidak..jangan..jangan sentuh aku!" Teriaknya.

"Nadya aku mohon!"

"Jangan mendekatiku!"

"Pergi kalian!"

Flo berteriak kesetanan namun tidak dipedulikan oleh Nadya. Keempat preman itu semakin mendekati Flo. Merobek paksa dress yang di kenakan Flo. Mereka menggerayangi tubuh Flo sesuka hati mereka. Hingga Flo hanya menggunakan tank top dan short. Flo terus meronta. Berteriak. Menangis histeris.

"Cukup!" Ucap Nadya.

"Kenapa Bos?" Tanya salah satu preman itu. Mereka kebingungan. Saat mereka sudah terangsang malah di hentikan seperti ini.

Nadya menutup kamera yang merekam kejadian tadi. Ada rasa lega di hati Flo. Karena preman-preman itu belum merenggut harta berharganya. Namun rasa lega itu hanya sebentar setelah mendengar ucapan Nadya kembali.

"Rekamannya sudah cukup. Lanjutkan kalian saja." Ucap Nadya lalu berjalan keluar meninggalkan mereka. Flo semakin ketakutan. Tubuhnya gemetar saat preman-preman itu menatapnya dengan tatapan lapar.

"Jangan..aku mohon..jangan sentuh aku." Pinta Flo dengan tangisan dan wajah memohon.

"Nikmati saja sayang. Nanti juga kau akan ketagihan." Ucap salah satu preman itu lalu merobek tank top milik Flo.

"Nadyaaaaaaa!!!!!!!" Teriak Flo.

Tiba-tiba tubuh ke empat preman itu terpental karena mendapat pukulan dari seseorang.

"Flora!!" Pekik Nathan yang datang bersama Zack. Lalu mereka menghabisi preman-preman itu tanpa ampun hingga tak berdaya. Nathan menghampiri Flo yang masih ketakutan. Dan menutup tubuhnya dengan jaketnya. Membawa Flo dari tempat itu.

Tiga hari Flo tidak masuk sekolah. Dan hari ini dia memaksakan diri untuk masuk sekolah. Namun hanya rasa malu yang ia dapat. Foto-fotonya dan rekaman yang memalukan itu tersebar di sekolah hingga membuat seluruh murid mencaci makinya. Mengatakan dia gadis murahan. Dan kata-kata kasar lainnya. Reno belum kembali tapi Reihan sudah pulang dari Surabaya. Foto dan Rekaman itu sampai ke tangannya dia menemui Flo.

Banyak orang yang mengerumuni mereka.

"Dasar cewek murahan! Aku tidak sudi berpacaran dengan gadis kotor sepertimu! Kita PUTUS!" Teriak Reihan di wajah Flo.

Semua murid mengejek dan menghinanya mengatakan dia yang tidak-tidak walaupun pada kenyataannya dia tidak sempat diperkosa. Reihan meninggalkan Flo begitu saja di tengah-tengah orang yang mencaci makinya dan dia hanya

bisa menangis menahan malu. Berlari meninggalkan sekolah itu.

Di sudut sana Nadya tertawa puas melihat penderitaan Flo. Sejak saat itu Flo tidak masuk sekolah itu lagi. Orang tuanya membawanya pindah jauh dari tempat itu.

Flashback off

Aku terperangah mendengar cerita Zack. Sesakit itukah penderitaan yang di alami Flo? Pantas saja dia sangat terluka saat melihat Reno waktu itu. Jika aku tahu ini sebelumnya. Mungkin sudah ku hajar Reno habis-habisan.

"Di mana wanita itu sekarang. Apa tidak di laporkan ke polisi?" Tanyaku pada Zack. Zack menyesap kopi miliknya lalu meletakkannya kembali di atas meja.

"Tidak. Itu permintaan Flo untuk tidak melaporkan Nadya ke Polisi." Jawabnya.

"Kenapa?" Tanyaku yang kebingungan. Apa-apaan Flora. Dia sudah di sakiti seperti itu kenapa dia tidak mau melaporkan wanita itu. Apa dia ingin terlihat seperti pahlawan.

"Kalau masalah itu tanya langsung pada Flo saja. Biar dia menceritakan semuanya. Dan Lu akan lebih kaget mendengar apa hubungan Flora dan Nadya." Kata Zack. Aku mengernyit bingung.

Hubungan? Hubungan apa?

"Gua tahu Lu bingung. Maka dari itu Lu harus cari tahu sendiri. Tanya Flo. Tapi jangan sampai Lu ngucapin kata-kata yang membuat dia trauma. Itu akan membuat dia ketakutan. Contohnya pada malam ulang tahunnya itu. Dan pagi-pagi mimpi buruk itu menghampirinya lagi." Jadi selama ini aku sudah membangunkan mimpi buruknya?

Maafkan aku Flo.

"Flo tidak akan pernah menceritakan apapun yang dia alami. Kecuali kalau dia di paksa dan di ancam. Itu pun kalau dia mau jujur. Dia akan menutupi semuanya serapat mungkin. Dan sejak saat itu Flo belajar karate. Bahkan Gua

dan Nathan bisa kalah. Dan dia sangat trauma jika ada preman-preman mengganggunya seperti itu lagi."

"Gua harus balik ke kantor." Ucapnya padaku "Gua harap Lu jangan membuat Flo menderita lagi. Masih banyak hal yang belum Lu tahu tentang dia. Kalau Lu udah tahu semua tentang dia. Bahkan untuk meninggalkannya pun Lu enggak akan pernah sanggup. Cari tahu tentang dia. Dan Lu akan tahu dia yang sebenarnya." Zack berdiri dari duduknya lalu berhenti di sampingku dan menepuk pundakku.

"Flo terlihat sangat kuat tapi hal yang belum Lu ketahui *dia sangat rapuh.* Gua harap Lu yang bisa menghapus semua trauma dalam dirinya. Gua duluan." Zack pergi meninggalkanku yang masih mematung tak percaya mendengar semua ceritanya.

Flora, Maaf jika selama ini aku selalu menyakitimu. Aku akan berusaha bersikap baik padamu. Dan akan aku cari tahu apa yang dikatakan oleh Zack tadi. Maafkan aku.

BUKUNE

****

Di sinilah Flora. Di balkon atas rumah Zack. Dia termenung, pandangannya kosong mengarah ke taman bermain anak-anak. Entah apa yang ia pikirkan. Sudah tiga hari dia begini. Diam. Kadang Flo hanya tersenyum pahit jika ada yang bertanya padanya.

"Flo sayang. Ayo kamu makan dulu. Dari tadi malam kamu belum makan." Bujuk Lena yang datang membawa nampan berisi makanan untuk Flo.

Magdalena adalah ibu Zack dan saudara kembar dari Margaretta Mamah Flora. Wajah mereka sangat mirip hanya satu perbedaan mereka Lena memiliki tahi lalat di atas bibir sementara Retta tidak. Flo hanya tersenyum tipis pada Lena.

"Flo sampai kapan kamu begini terus sayang?" Lena mengusap lengan Flo dengan lembut. Ia merasa sedih Flo menjadi seorang yang pemurung seperti ini. Flo tidak merespon. Pandangannya tetap mengarah ke taman.

"Flo kamu tidak inginkan Bunda kasih tahu Mamah dan Ayah kamu tentang keadaanmu sekarang?" Tanya Lena. Mendengar ucapan Lena Flo menatapnya. Matanya melebar.

"Jangan Bun. Jangan kasih tahu mereka." Jawab Flo dengan wajah memelas. Lena tersenyum ia tahu Flo tidak akan pernah mau memberitahu tahu kepada kedua orang tuanya tentang keadaannya karena itu akan membuat mereka sedih.

"Makanya kamu makan ya. Sedikit saja." Lagi Lena mengucapkannya dengan lembut. Flo menganggukkan kepalanya.

"Tapi Flo punya satu permintaan." Ujar Flo.

"Apa itu? Katakan sayang." Lena mengusap rambut panjang Flo.

"Tolong Bunda ceritain semua kisah hingga Flo lahir ke dunia ini. Flo ingin tahu semuanya." Ucap Flo yang menatap Lena. Seketika wajah Lena berubah menjadi khawatir.

BUKUNE

"Tidak. Kamu tidak perlu tahu tentang itu semua Flo!" Tegas Lena dan membuang pandangannya ke arah lain. Dengan segera Flo meraih tangan Lena dan menggenggamnya erat.

"*Please* Bun. Aku mohon. Ini udah saatnya Flo tahu semuanya. Aku udah cukup dewasa untuk mengetahui ini semua. Kenapa kalian selalu menutupinya?" Tanya Flo dengan wajah memohonnya. Namun Lena tetap tidak menggubrisnya.

"Bun *please*..." Flo menggoyang-goyangkan tangan Lena." Aku sangat menderita dengan semua rahasia kalian ini." Akhirnya Flo menitikkan air matanya. Tapi Lena tidak mengetahuinya karena pandangannya ke lain arah.

"Bunda." Panggil Flo dan akhirnya suara tangisannya terdengar. Lena menatap Flo dengan rasa bersalah.

"Kamu kenapa menangis sayang?" Tanya Lena.

"Tolong ceritain semuanya Bun." Pinta Flo lagi. Lena membawa Flo dalam pelukannya dan mengelus kepalanya.

"Maafkan Bunda Flo. Bunda tidak punya hak untuk menceritakan itu. Hanya Ayah dan Mamah kamu yang berhak menceritakan itu sayang." Kata Lena dengan nada sedih.

"Tapi Ayah dan Mamah enggak akan pernah mau mengatakan yang sebenarnya bun. Aku sangat tersiksa dengan semua ini." Ucap Flo dengan tersedu-sedu.

Lena tidak tahu harus mengatakan apalagi. Memang semua rahasia ini Tian dan Retta yang meminta untuk tidak menceritakannya pada Flo. Karena mereka takut itu akan lebih menyakiti Flora. Tanpa mereka sadari ada seseorang yang mendengar percakapan mereka di belakang. Lalu orang itu datang mendekat.

"Bunda sebaiknya ceritakan saja semuanya pada Flo. Apa kamu tidak kasihan melihat Flo yang semakin tersiksa seperti ini. Sebenarnya tidak ada baiknya kalian merahasiakan ini dari Flo." Ujar Antonio suami Lena. Lena melepaskan pelukannya dari Flo saat mendengar suara suaminya. Lalu ia menoleh ke belakang.

"Bunda tahu Yah. Tapi semua ini adalah permintaan Mas Tian dan Mbak Retta. Bunda bisa apa?" Tanya Lena. Lalu Antonio menatap Flo dan tersenyum padanya seraya mengusap rambutnya.

"Flo kamu tenang saja Ayah akan bantu kamu. Nanti Ayah akan berbicara pada Tian dan Retta agar mereka mau menceritakan semuanya padamu." Ucap Antonio. Dan itu berhasil membuat Flo tersenyum lalu memeluk Antonio.

"Terima kasih Ayah." Ucap Flo dengan antusias. Antonio hanya menganggukkan kepalanya.

Lena hanya tersenyum dan menggelengkan kepalanya melihat kedekatan Flo dan suaminya. Antonio dan Lena sudah menganggap Flo sebagai putri mereka sendiri. Mereka sangat menyayanginya. Bukan hanya Flo tapi juga saudara-saudara Flo yang lainnya. Kadang Zack dan Nathan pura-pura merasa iri pada Flo karena kedua orang tua mereka sangat menyayangi Flora. Tapi itu hanya pura-

pura saja karena mereka juga tahu jika orang tuanya melakukan itu hanya untuk menjaga dan melindungi Flora.

*****

Di kamar Flo tetap melamun. Ia duduk di atas kasurnya dengan kaki yang memanjang dan guling yang ia peluk.

Suara ketukan pintu terdengar. Hingga Lena masuk dengan wajah sumringah ia menghampiri Flo dan duduk di sisi ranjang.

"Flo sayang ini Mamah kamu ingin bicara. Tapi maaf bunda sudah ceritakan semuanya. Kamu tahu kan bunda tidak bisa berbohong pada Mamahmu." Ucap Lena pada Flo. Flo mengangguk pasrah mendengar ucapan Lena. Tangannya terulur menerima ponsel yang diberikan Lena padanya.

"Halo Mah."

"Halo sayang. Bagaimana kabar kamu?"

"Arin baik kok Mah. Mamah apa kabar?"

"*Kami semua baik-baik saja sayang. Tadi Lena bilang kamu ketemu Reno lagi ya?"*

PUKUNE

"Mmm i..iya Mah." Dengan lesu Flo menjawab pertanyaan Retta.

"Apa yang dia katakan?"

"Dia ingin minta maaf tapi.." Ucapan Flo menggantung.

"Apa kamu dendam padanya?"

"Enggak. Arin enggak dendam Mah. Arin hanya kecewa saja sama dia. Sahabat Arin tega menghianati Arin." Ucap Flo lirih.

"Arin dengar. Mamah tahu ini berat nak. Tapi dengan kamu melupakan dan memaafkannya itu akan lebih baik. Mamah tahu kamu sangat terluka saat itu. Tapi itulah takdir Tuhan. Berikan Reno kesempatan untuk meminta maaf. Setelah kamu memaafkannya Mamah yakin hati kamu akan lebih tenang."

"Iya Mah, Arin juga berharap seperti itu. Arin enggak mau ada hal yang mengganjal di hati Arin lagi. Arin tersiksa dengan itu semua."

"Maafkan mamah Arin. Mamah enggak bermaksud membuat kamu tersiksa sayang. Mamah dan Ayah hanya tidak ingin kamu terpuruk nantinya setelah mendengar kenyataannya."

"Mah Arin udah cukup dewasa untuk mengetahui alasan sebenarnya. Arin kuat untuk menghadapi itu."

"Baiklah sayang. Biarkan Lena yang menceritakan semuanya padamu. Mamah harap kamu tidak akan membenci Mamah dan Ayah karena menyembunyikan ini dari kamu."

"Engga . Arin tidak akan pernah bisa membenci Mamah dan Ayah. Arin sangat menyayangi kalian semua."

"*Ya sudah kalau begitu. Minta pada Lena untuk menceritakan semuanya sayang. Mamah tidak akan pernah sanggup untuk menceritakannya padamu."*

"Iya Mah. Terima kasih. Arin sayang Mamah."

"Ya sudah. Mamah tutup ya sayang."

Wajah Flo seketika menjadi berseri setelah berbicara pada Retta melalui telepon. Lalu Flo memberikan ponsel itu pada Lena.

BUKUNE

"Ya sudah kalau begitu kita makan dulu yuk." Ajak Lena pada Flo dengan senyum tulus.

"Makannya nanti saja Bun. Aku mau Bunda ceritain sekarang ya?" Ucap Flo.

"Ya sudah. Tapi kamu janji setelah Bunda ceritain semuanya Bunda harap kamu jangan pernah berubah ya sayang." Pinta Lena pada Flo seraya mengusap pucuk kepalanya. Lena takut Flora yang ia kenal berubah setelah mendengar kenyataan yang pahit.

Flo menganggukkan kepalanya dan tersenyum. Lalu ia melipat kakinya menjadi bersila. Dia siap untuk mendengarkan cerita Lena. Walaupun nantinya ini akan menyakiti hatinya tapi ini adalah keputusannya juga. Lena menarik nafas sedikit pandangannya mengarah pada jendela, seolah ia menerawang kejadian itu.

Flashback on

Dulu ada empat orang pria yang bersahabat. Mereka sangat dekat, selalu ada satu dengan yang lain, dan selalu saling membantu. Mereka adalah Christian, Robert, Daniel dan Bram. Mereka selalu bersama-sama sejak SMA hingga masuk Universitas mereka tetap bersama.

Bram sebenarnya cupu. Karena ia memakai kacamata bulat yang besar, dia selalu takut pada orang yang ingin mengganggunya dan dia selalu bersembunyi di belakang ketiga sahabatnya yang lain. Tapi Bram memiliki sifat yang berbeda dari mereka. Dia orang yang tertutup dan tidak pernah terbuka pada sahabat-sahabatnya itu. Meskipun begitu persahabatan mereka tetap seperti biasa hingga pada saat Tian melamar Retta pada saat itulah semuanya berubah.

Bram iri pada Tian karena berhasil memiliki Retta. Retta dan Tian sudah lama berpacaran tapi mereka tidak pernah memberitahu orang lain kecuali Robert dan Daniel. Sementara pada Bram mereka tidak memberitahunya karena dia selalu saja tidak peduli. Setelah lulus kuliah Daniel dan Tian membangun sebuah perusahaan bersama-sama, sementara Robert melanjutkan perusahaan orang tuanya karena ia anak tunggal.

Mungkin suatu keberuntungan untuk Tian dan Daniel perusahaan yang mereka bangun berkembang dengan baik. Dan itu membuat Bram semakin iri pada mereka. Bram merasa Tian telah merebut segalanya dari dia. Seharusnya dia yang memiliki Retta, seharusnya dia yang memiliki perusahaan Tian dan Daniel. Hingga suatu hari Bram punya keinginan besar untuk menghancurkan kehidupan Tian.

Di hari pernikahan Tian dan Retta Bram tidak hadir. Dia menghilang bak ditelan bumi. Robert dan Daniel berusaha mencarinya Namun mereka tidak menemukannya. Satu tahun setelah Tian menikah dengan Retta mereka memiliki seorang putri bernama Faustina.

Setelah itu Daniel menikah dengan Wulan, dan di karuniai seorang putri. Robert dan Ambar menikah tapi masih mengandung buah cinta mereka. Ketiga sahabat itu

BUKUNE

sangat bahagia. Dengan kehidupan mereka yang terasa sempurna.

Hingga suatu hari Bram kembali. Ia kembali dengan membawa seorang istri yang sedang mengandung dan putri yang ia adopsi. Bram disambut dengan bahagia oleh ketiga sahabatnya. Namun ia merasa tidak senang dengan kebahagiaan masing-masing dari sahabatnya karena hidupnya tidak seberuntung mereka. Ia bertekad ingin membuat Tian hancur.

Saat malam perayaan hari pernikahan Tian dan Retta. Bram menjebak Tian bersama Wulan istri Daniel. Kejadian itu disaksikan Retta dan Daniel langsung. Namun Robert mengetahui bahwa dalang dari semua ini adalah Bram. Dengan emosi yang sudah menggebu-gebu Tian dan Daniel mendatangi rumah Bram.

"Loh ada urusan pentingkah sehingga kalian datang ke rumahku malam-malam begini?" tanya Bram tanpa merasa bersalah.

BUKUNE

Tanpa basa-basi Daniel segera memukuli Bram dengan membabi buta. Tian dan Robert segera melerainya.

"Dan kita bisa selesaikan ini dengan kepala dingin." Ujar Tian yang menahan tubuh Daniel.

"Tidak ada kepala dingin untuk penghianat seperti dia Tian. Biadab!" Teriak Daniel tepat di wajah Bram.

"Apa yang kau katakan, aku tidak mengerti!" Ucap Bram berpura-pura tidak tahu.

"Tidak mengerti katamu bajingan! Kau menjebak istriku untuk tidur bersama Tian. Brengsek!!" Lagi Daniel meneriaki Bram.

"Apa yang kau katakan!" Ketus Bram.

"Tidak perlu mengelak Bram. Aku mendengar semua percakapanmu dengan pelayan itu. Kau memberikan minuman beralkohol pada Tian dan Wulan." Jawab Robert yang sedang menahan tubuh Bram. Setelah mendengar ucapan Robert Bram menghempaskan tubuh Robert. Dan Bram tertawa terbahak-bahak, sisi jahatnya telah keluar.

"Bagus jika kalian sudah mengetahui rencanaku. Jadi aku tidak perlu capek untuk menyembunyikannya dari kalian." Ucap Bram dengan bangganya.

"Apa maksudmu Bram?" Tanya Tian yang sudah melepaskan tubuh Daniel.

"Mmm maksudku?" Bram mengetuk-ngetukkan jarinya pada dagunya seolah sedang berpikir.

"Aku hanya ingin menghancurkan kehidupanmu!" Teriak Bram dan menunjuk Tian.

Mereka semua terkejut.

"Aku! Apa salahku!?" Tanya Tian.

"Kau sudah merebut semua yang ku inginkan. Wanita yang ku cintai, Retta." Ucap Bram. Mendengar itu Tian merasa geram dan memukul wajah Bram berulang kali.

"Brengsek! Ternyata selama ini kau mengincar istriku!" Terus Tian memukuli wajah Bram tanpa ampun hingga Bram tak berdaya lagi. Bukannya membalas atau menghindar Bram malah tertawa seperti orang gila.

"Benar-benar sahabat penghianat!" Teriak Tian dan melepaskan Bram dari cengkeramannya.

"Aku tidak pernah menganggap kalian sebagai sahabat. Kalian saja yang terlalu percaya denganku." Bram tersenyum licik.

Kini Robert yang tidak bisa menahan emosinya. la terus memukuli Bram dengan membabi buta hingga istri Bram datang melerainya.

"Apa yang kalian lakukan?!" Tanya Istri Bram yang menangis dengan memeluk Bram yang sudah tersungkur di lantai.

"Seorang penghianat pantas mendapatkan itu!" Ketus Daniel dengan mata yang memerah dan mimik wajah yang menyeramkan. Lalu mereka bertiga pergi meninggalkan rumah Bram tanpa tahu apa yang terjadi setelahnya.

Dua bulan kemudian Wulan Istri Daniel positif mengandung anak Tian. Kenyataan itu menghancurkan hati Retta, Tian, Daniel dan Wulan sendiri. Namun dengan penuh keikhlasan Retta menerima itu

semua. Ia tahu suaminya tidak mungkin berkhianat padanya karena Tian begitu mencintai dirinya. Di tambah lagi bahwa mereka di jebak oleh Bram.

Berulang kali Wulan mencoba menggugurkan kandungannya tapi selalu digagalkan Daniel. Wulan tidak menerima kehamilannya ia merasa anak yang di kandung adalah pembawa masalah dalam hidupnya. Lain halnya dengan Daniel yang dengan bahagia menerima kehamilan Wulan meskipun bukan Benihnya.

Hingga delapan bulan kemudian Wulan melahirkan Bayi perempuan yang cantik dan di berikan nama oleh Tian dan Daniel. Flora nama pemberian dari Tian Katharina nama pemberian dari Daniel.

Flashback off

Mendengar cerita Lena Flo tersenyum pahit.

"Jadi itu sebabnya aku di benci oleh ibu kandungku?" gumam Flo dalam hati. Flo tersentak karena Lena menyentuh pundaknya.

BUKUNE

"Flo Bunda harap setelah kamu mengetahui semuanya kamu jangan pernah membenci siapa pun yang sayang." Lena memeluk Flo.

"Enggak Bun. Malah Flo tenang bisa mengetahui semuanya. Flo tidak akan membenci siapa pun." Kata Flo masih dalam pelukan Lena.

"Terus Om Bram di mana sekarang?" Tanya Flo. Lena melepaskan pelukannya.

"Entah lah sayang. Sejak kejadian itu dia menghilang begitu saja." Ucap Lena. Suara seseorang mengagetkan mereka berdua.

"Halo *Baby*!!" Teriak Zack yang masuk ke dalam kamar tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu. Flo dan Lena meringis bersamaan.

"Zack ini bukan hutan! Enggak usah teriak-teriak!" Ketus Lena pada Zack. Pria itu hanya menunjukkan cengiran kudanya.

"Ehh ada Bunda. Maaf Bun. Kebiasaan." Ucap Zack lalu datang menghampiri mereka dan mencium pipi Lena. Itu adalah kebiasaannya. Saat Zack ingin mencium pipi Flo. Dengan cepat Flo menimpuk Zack dengan guling yang ia peluk.

"Lu bau! Jangan dekat-dekat ya!" ketus Flo dengan terus memukuli Zack.

"Ehh..ehh sembarangan. Gua wangi ya." Ujar Zack kali ini dia ingin memeluk Flo. Dan berhasil. Itu membuat Flo sesak karena di peluk dengan Erat.

"Bundaaa..." Rengek Flo seraya memukul-mukul pundak Zack. Lena yang melihat itu menggelengkan kepalanya.

"Sekarang lebih baik kamu mandi. Jangan cari masalah dengan Flo." Ucap Lena yang sedang menjewer telinga Zack.

"Ehh..ehh i..ya..iya bun. Sakit..sakit.. Iya enggak lagi kok." Zack meringis lalu melepaskan Flo dari pelukannya. Flo tertawa cekikikan.

BUKUNE

"Mandi sekarang Zack!" Perintah Lena.

"I..iya Bunda. Tapi bagaimana mau mandi telinga aku Bunda jewer terus." Ujar Zack. Lalu Lena melepaskan tangannya dari telinga Zack. Zack mengusap-usap telinganya yang terasa panas dengan mengerucutkan bibirnya.

"Ya sudah Flo. Bunda siapkan makan malam dulu. Kamu nyusul ya." Ucap Lena dengan lembut. Flo menganggukkan kepalanya tanda setuju.

"Sama Flo saja ngomongnya lembut banget." Gerutu Zack.

"Kamu itu enggak perlu di lembutin!" Ketus Lena. Zack hanya menggerutu tidak jelas. Tapi ia tahu Bundanya hanya pura-pura mengatakan itu karena kesal dengan kejahilan Zack.

"Ya sudah Bunda keluar ya." Ucap Lena lalu berjalan menuju pintu untuk keluar. Flo tertawa melihat raut wajah

Zack yang sedang manyun. Merasa ditertawakan Zack melirik Flo dan mengangkat sebelah alisnya.

"Kenapa ketawa!?" Kesal Zack. Namun Flo hanya menggelengkan kepalanya dengan terus tertawa. Zack mendekatkan kepalanya pada Flo ia ingin membisikkan sesuatu.

"Tahu enggak. Tadi Gua ketemu calon-suami Lu." Bisik Zack dengan menekankan kata calon suami. Mendengar itu Flo berhenti tertawa dan matanya melebar.

"Dia bilang apa?" Tanya Flo. Zack menjauhkan kepalanya dari telinga Flo.

"Rahasia!" Ucap Zack dengan senyum misteriusnya.

"Zack kasih tahu aku dia bilang apa?" Tanya Flo penasaran.

"Enggak, Gua enggak mau kasih tahu. Udah ah mau mandi." Ucap Zack lalu berjalan menuju pintu.

"Zack! Kasih tahu aku dia bilang apa?!" Flo setengah berteriak dia mulai kesal. Lalu melemparkan guling ke arah Zack. Zack tertawa terbahak-bahak.

"Enggak akan Gua kasih tahu." Ujar Zack dengan menjulurkan lidahnya. Lalu dia keluar dan menutup pintu.

"Zig-zag awas kamu ya!!" Pekik Flo dari dalam kamar. Zack hanya cekikikan di depan pintu kamar.

"ZACK KAMU APAIN FLO!!!" Pekik Lena dari bawah. Zack meneguk salivanya dengan susah payah.

"Enggak Bun, enggak Zack apa-apain kok." Teriak Zack dari atas. Lalu ia berlari menuju kamarnya. Sebelum Lena menghampirinya dan memberikannya semburan lahar panas.

PART 25

GADIS MISTERIUS

Hari ini Flo memutuskan untuk kembali ke apartemennya dan masuk kuliah. Benar yang di katakan oleh Mamahnya. Dia harus bisa memaafkan orang-orang yang menyakitinya. Dia tidak ingin hidup dalam kegelisahan. Flo berjalan menuju kelas. Tiba-tiba ada yang memanggil namanya.

"Flora!!!!"

Suara itu membuat Flo menoleh ke belakang dan dapat ia lihat Nela berlari ke arahnya. Flo membalikkan tubuhnya setelah Nela sampai di hadapannya. Tanpa aba-aba Nela langsung memeluk Flo. Flo kaget tapi ia tersenyum.

"Lu ke mana saja sih? Tiga hari menghilang enggak ada kabar. tahu enggak kita semua khawatir sama." Ucap Nela dengan sedih lalu ia melepaskan pelukannya dari Flo.

"Jangan khawatir aku baik-baik saja." Senyum tulus Flo tercetak di bibirnya.

"Flo." Suara itu membuat Flo melihat orang yang di belakang Nela. Wajah orang itu benar-benar tidak bersahabat tapi Flo tersenyum ke arah orang itu. Flo tahu pria itu akan marah padanya.

"Lu ke mana saja. Menghilang begitu saja kaya setan." Ucap Dave dengan datar. Flo hanya tertawa cengengesan.

"Flo." Suara dari orang yang berbeda memanggil Flo. Alex dan Albert bersamaan memanggil nama Flo.

"Lu baik-baik saja kan?" Tanya Alex. "Lu enggak apa-apa kan Flo?" Tanya Albert.

BUKUNE

Flo memutar bola matanya. Ia merasa jengah dengan pertanyaan sahabat-sahabatnya yang mengkhawatirkan dirinya.

"Astaga. Aku baik-baik saja. Lihat sekarang aku berdiri di sini. Enggak usah terlalu khawatir begitu." Ucap Flo dengan senyum tipis. Dalam hatinya bergumam " Kalian begitu mengkhawatirkan aku. Tapi tidak dengan orang yang aku harapkan. Dia di sini tapi menanyakan kabarku pun tidak."

Flo melirik Axel dengan ujung matanya. Axel biasa saja melihat Flo berbeda dengan teman-temannya yang sangat senang melihat Flo ceria kembali. Tapi hal yang tidak di ketahui siapa pun. Axel benar-benar lega sekaligus bahagia melihat Flo baik-baik saja. Tapi ia tidak menunjukkan ekspresi bahagianya.

"Sebenarnya Lu ke mana saja sih. Kita nyari-nyari Lu. tahu enggak tunangan Lu..."

Ucapan Nela terhenti mendengar suara seseorang memanggil nama Flo dari belakang.

"Flora..." Panggil orang itu dengan Lembut. Mata Flo melebar melihat orang itu.

Reno datang mendekati Flo.

Flo menatap Reno tanpa ada rasa benci dan kecewa dalam hatinya. Alex, Albert, Dave, Nela kaget melihat kedatangan Reno. Yang mereka tahu Reno ada di luar kota. Tapi kenapa tiba-tiba dia ada di sini. Lain halnya dengan Axel. Tangannya mengepal melihat kehadiran Reno. Ia benar-benar muak melihat wajah Reno.

"Flo a..aku mau minta maaf." Suara Reno terdengar sangat lembut dan tulus. Wajahnya penuh dengan rasa penyesalan.

"Aku minta maaf Flo. Aku benar-benar di jebak saat itu. Aku enggak tahu kalau dia akan menyakiti kamu. Maafkan aku Flo. Maafkan a...."

Ucapan Reno terhenti ketika ia mendapatkan satu pukulan tepat di wajahnya. Axel memukul wajahnya. Lalu ia menarik kerah baju Reno dan membawa Reno ke taman

belakang gudang. Flo terkejut melihat aksi tiba-tiba dari Axel dia berlari mengejar Axel dan Reno. Di susul oleh yang lainnya. Sampai di taman belakang. Axel mendorong tubuh Reno hingga tersungkur ke bawah.

"Xel, Lu kenapa sih?!" Tanya Reno yang kelihatan bingung dengan sikap Axel.

"Lu masih tanya kenapa?! Lu udah nyakitin Flo! Lu menghianati dia!" Ucap Axel dengan emosi yang sudah berada di ubun-ubun. Reno bangkit berdiri.

"Apa urusannya sih sama Lu!" Tanya Reno tidak suka dengan sikap Axel yang ikut campur masalahnya dengan Flo.

"Jelas ada urusannya sama Gua! Flora itu tunangan Gua Brengsek!"

Kembali Axel memukul wajah dan perut Reno. Pukulan Axel terhenti saat mendengar teriakan Flo.

"Axel cukup!!!" Flo berlari menghampiri mereka berdua. Melepaskan cengkeraman Axel dari kerah baju Reno.

"Kamu enggak apa-apa Ren?" Tanya Flo dengan khawatir. Ia menyentuh wajah Reno yang memar. Reno meringis dan dia hanya menggelengkan kepalanya.

"Apa-apaan sih Flo. Sedang apa nolongin dia! Gara-gara dia Lu hampir...." Ucapan Axel terhenti. Ia mengacak frustrasi rambutnya dan emosinya yang tertahan ia lampiaskan pada pohon besar yang ada di sana. Axel memukuli pohon itu dengan membabi buta.

"Axel cukup! Apa yang kamu lakukan?" Tanya Flo. Namun Axel masih saja memukuli pohon itu. Axel bodoh. Untuk apa dia memukuli pohon itu yang ada dia sendiri yang terluka.

"Hentikan Axel!!!" Teriakan Flo membuat Axel berhenti. Punggung tangan Axel mengeluarkan darah. Dengan segera Flo merogoh sapu tangan dari tasnya lalu membalut tangan Axel.

"Untuk apa kamu lakukan hal bodoh seperti ini?" Tanya Flo dengan terus membalut luka di tangan Axel. Axel diam tak menjawab pertanyaan Flo.

"Dan dari mana kamu tahu tentang kejadian itu?" Tanya Flo lagi.

"Zack." Jawab Axel dengan datar. Flo mendengus kesal.

"Dasar ember. Tukang gosip. Lihat saja nanti apa yang akan ku lakukan padanya." gumam Flo yang masih bisa di dengar Axel. Axel terus menatap Flo yang dengan telaten membalut lukanya.

"Sudah selesai." Flo menatap Axel. Tatapan mereka bertemu sesaat." Dan kamu enggak perlu ikut campur. Aku bisa mengatasi masalah aku sendiri." Ucap Flo lalu ia berjalan menghampiri Reno. Axel menggeram. Rahangnya mengetat mendengar ucapan Flo.

"Reno kamu enggak apa-apa kan?" Tanyanya memastikan.

"Aku enggak apa-apa Flo. Aku minta maaf. Aku tahu aku salah. Tapi aku di jebak Flo. kalau aku tahu dia akan nyakitin kamu aku enggak akan menyetujui permintaannya. Aku akan lebih memilih untuk di laporkan ke Polisi dari pada harus menuruti permintaannya. Maafin aku Flo. Maaf.." Ucap Reno dengan lirih ia menggenggam erat tangan Flo. Di belakang mereka Nela dan yang lainnya hanya melihat apa yang mereka lakukan.

PUKUNE

"Sudah Ren. Aku sudah memaafkanmu." Ucap Flo. Wajah Reno berbinar mendengar ucapan Flo.

"Benarkah Flo. Kamu sudah memaafkanku?" Tanya Reno memastikan apakah dia salah dengar ucapan Flo.

"Aku serius aku sudah memaafkanmu. Tapi mungkin persahabatan kita tidak seperti dulu lagi. Kita akan menjadi teman biasa saja. Tidak lebih." Ucap Flo.

"Terima kasih Flo." Reno memeluk Flo. "Sebenarnya aku sedih kita tidak bisa bersahabat seperti dulu lagi. Tapi mungkin ini adalah hukuman untuk pengkhianatanku." Ucap Reno lalu ia melepaskan pelukannya dari Flo. Wajahnya memancarkan kebahagiaan. Flo tersenyum tulus.

"Flo ada seseorang yang sangat merindukanmu. Ia ingin bertemu denganmu. Orang yang kau cintai." Mendengar ucapan Reno. Flo mengernyit.

"Orang yang di cintai Flo?" Tanya Axel dalam hati. Ia dapat mendengar jelas percakapan Flo dan Reno karena jarak mereka tidak terlalu jauh.

"Itu dia." Reno menunjuk ke arah belakang Flo. Flo membalikkan tubuhnya untuk melihat siapa yang di tunjuk oleh Reno.

Tubuhnya kaku setelah melihat orang yang di tunjuk Reno. Flo tidak dapat bergerak. Jantungnya melaju dengan cepat. Orang itu berlari ke arah Flo dan segera memeluk Flo dengan erat. Seakan enggan untuk melepaskannya. Axel dan yang lainnya terkejut melihat apa yang terjadi. Mereka tidak tahu siapa pria yang memeluk Flo itu.

Flo masih mematung dalam pelukan pria itu. Ia tidak percaya ini adalah kenyataan. Hingga suara pria itu menarik Flo ke dunia nyata.

PUKUNE

"*I Miss you Sayang.*" Ucap Pria itu di tengah pelukannya dengan Flo. Mendengar itu Flo membalas pelukan pria itu.

"*I Miss you too.*" Balas Flo.

Mereka berpelukan seakan tak ada orang lain di sana. Pria itu adalah Reihan. Kekasih Flo sewaktu SMA dulu.

"Maafkan aku sayang." Ucap Reihan lirih. Ia semakin mengeratkan pelukannya.

Sementara Axel yang melihat dan mendengarkan itu hanya bisa mengepalkan tangannya. Hatinya terasa nyeri. Ia tidak tahu apa yang terjadi pada dirinya sendiri. Lalu Axel pergi meninggalkan tempat itu tanpa pamit pada siapapun. Ia pergi menuju parkiran memasuki mobilnya dan keluar dari kawasan kampus. Entah ke mana dia pergi. Dalam hatinya ia tertawa. Kenapa dia harus sedih? Bukannya itu lebih baik. Flo punya kekasih. Dan itu bisa menjadi alasan untuk mengakhiri perjodohan konyol ini.

Tapi...rasanya Axel tidak rela. Tidak rela jika harus mengakhiri hal yang tidak diinginkannya.

*****

Semenjak kejadian tadi siang di kampus. Axel tidak kelihatan. Alex maupun Albert tidak mengetahui keberadaannya. Ponselnya tidak aktif. Bi Mar juga mengatakan Axel belum pulang ke rumah.

Sudah pukul 11 malam. Tapi Flo belum juga tidur dia menunggu kabar dari Bi Mar tentang Axel. Tangannya menyambar ponsel yang ada di atas kasurnya. Kembali ia menghubungi nomor ponsel Axel. Selalu saja operator yang menjawabnya. Flo sangat khawatir dengan keadaan Axel. Dia takut jika orang-orang jahat yang mengintai rumah Ambar menyakiti Axel.

Untuk panggilan yang ke sekian kalinya akhirnya ponsel Axel terhubung. Ada rasa lega dalam hati Flo. Namun rasa lega itu hilang ketika Flo mendengar suara di seberang telepon itu.

"*Halo..*"

"Brengsek!! "

BUKUNE

Terdengar beberapa teriakan dari seberang dan suara pukulan. Flo mematung. Mulutnya bergetar. Dia merasa ada sesuatu yang tidak beres, dia merasa Axel dalam bahaya besar.

"Axel...." Gumamnya pelan.

Tanpa pikir panjang lagi Flo mengambil jaket dan topi miliknya karena dia lupa membeli helm. Dia berjalan terburu-buru menuju tempat parkir menunggangi motornya dan melajukannya dengan cepat. Di tengah jalan ia membuka aplikasi *GPS* di ponselnya. Mencari tahu di mana keberadaan Axel sekarang. Tanpa menunggu lama lagi ia menemukannya. Axel berada di club.

Suasana jalanan yang begitu lengah membuat Flo tidak berlama-lama untuk menemukan Club itu. Sampai di Club Flo langsung memasukinya. Dan terlihatlah Axel sedang berkelahi dengan seorang pria. Mereka saling pukul. Namun keadaan Axel yang mabuk membuat ia sulit untuk membalas pukulan pria itu.

Tanpa pikir panjang Flo menghampirinya. Ia menendang pria itu dari belakang hingga tersungkur di atas sofa. Pria itu tidak tinggal diam ia menyerang Flo balik namun dengan sigap Flo menghindari serangan pria itu dan menendang perutnya dua kali hingga pria itu tak berdaya.

Flo menghampiri Axel yang sedang di bantu untuk berdiri oleh seseorang mungkin dia seorang *bartender* di club ini terlihat dari pakaiannya. Tanpa banyak bicara Flo mengambil alih Axel dari pria itu.

"*Sorry* Lu kenal Axel?" Tanya pria itu pada Flo. Flo menganggukkan kepalanya.

Sepertinya pria itu berusaha untuk melihat wajah Flo. Tapi Flo selalu menghindar. Suasana penerangan yang remang-remang dan topi yang Flo pakai membuat pria itu kesulitan untuk melihat wajah Flo.

"Siapa dia?" Gumam Pria itu setelah Flo membawa Axel keluar.

Sampai di luar club Flo memanggil taksi dan meminta sopir untuk mengantar Axel ke alamat yang sudah di sebutkan, dan dia mengikuti taksi dari belakang.

Sampai di depan rumah Axel, Flo memapah Axel masuk ke dalam rumah namun hanya sampai pintu depan saja. Flo menekan bel beberapa kali. Tak menunggu lama Bi Mar membukakan pintu dengan tergesa-gesa. Setelah pintu terbuka Bi Mar terkejut melihat kondisi Axel yang acak-acakan.

"Ya Allah Aden ada apa ini?" Tanya Bi Mar yang sangat khawatir dengan Axel. Flo menyerahkan Axel pada Bi Mar tanpa mengeluarkan sepatah kata pun. Dengan terus menunduk Flo meninggalkan mereka sebelum Bi Mar melihat wajah Flo.

Flo tidak memperdulikan Bi Mar yang memanggil-manggilnya. Flo menaiki motornya dan meninggalkan rumah Axel. Dalam hati dia berjanji untuk lebih teliti mengawasi Axel, karena saat ini dia dalam bahaya.

Axel POV

Aku bangun dari tidurku. Tubuhku rasanya kaku. Rasanya perutku seperti di lindas truk. Sakit sekali. Dengan susah payah aku berusaha duduk dan menyandarkan punggungku pada kepala ranjang. Ku perhatikan seisi ruangan ini. Ini di kamarku. Siapa yang membawaku ke sini? Dan rasanya hatiku kecewa tidak mendapati Flo di sini. Seperti saat kejadian aku mabuk dulu Flo yang menjagaku.

Apa dia sudah kembali pada kekasihnya itu? Ah sudahlah aku tidak peduli. Dia kembali pada kekasihnya itu terserah dia. Itu lebih baik bukan?

"Eh maaf Aden Bibi enggak ketuk pintu. Bibi pikir Aden belum bangun." Ucap Bi Mar yang masih berdiri di depan pintu.

"Enggak apa-apa Bi." Jawabku dengan lesu. Bi Mar menghampiriku dengan membawa nampan berisi makanan.

"Ini Aden makan dulu. Biar punya tenaga." Ucap Bi Mar meletakkan makanan itu di atas nakas.

"Terima kasih Bi."

PUKUNE

"Sama-sama Aden. Ayo di makan nanti makanan keburu dingin." Kata Bi Mar menunjuk ke arah makanan. Ku lirik makanan yang ada di atas nakas. Bubur. Kembali aku mengingat Flo.

"Aden ada apa? Aden tidak suka bubur? Biar Bibi ganti." Ucap Bi Mar. Mungkin dia merasa aneh saat aku hanya melirik bubur itu dengan tidak selera.

"Eh enggak Bi. Nanti saya makan kok." Ucapku dengan senyum yang ku paksakan." Bi, Flo enggak datang?" Tanyaku dengan nada ragu-ragu.

Eh tunggu dulu kenapa aku menanyakan Flo. Apa aku sudah gila? Ini pertama kalinya aku menanyakan Flo.

"Aden kangen ya sama non Flo?"

Astaga! Ada apa denganku. Kenapa jantungku melaju dengan cepat saat Bi Mar mengucapkan itu. Ini tidak benar mana mungkin aku merindukannya. Tidak sama sekali.

"Ah bukan Bi. Biasanya kan dia selalu di sini." Elakku lalu meraih mangkuk berisi bubur itu.

"Ohh. Tidak Den. Non Flo tidak ke sini." Seketika hatiku kecewa mendengar ucapan Bi Mar.

Dia tidak ke sini? Apa benar dia sudah kembali dengan kekasihnya itu? Aku mengaduk-aduk bubur yang ada di tanganku. Tanpa berniat untuk memakannya.

"O iya Aden." Aku mendongakkan kepalaku menatap Bi Mar yang berdiri di sebelahku.

"Tadi malam orang yang ngantar Aden itu siapa?" Aku hanya mengernyit mendengar pertanyaan Bi Mar.

Orang yang mengantarku?

"Siapa Bi? Bukannya saya pulang sendiri?" Tanyaku balik.

"Si Aden ini bagaimana toh. Wong Aden mabuk. Mana bisa pulang sendiri."

"Mabuk? Masa sih Bi? Terus siapa yang mengantar saya pulang?" Tanyaku dengan terus mengaduk-aduk bubur.

"Iya. Aden mabuk. Itu dia Bibi enggak tahu siapa wanita itu."

BUKUNE

"Wanita?" Tanyaku.

"Iya. Wanita berambut panjang. Semua pakaiannya serba hitam dan pakai topi. Bibi sempat memanggilnya tapi dia pergi saja. Dia bawa motor gede yang seperti Aden bawa waktu SMA dulu. Tapi motor wanita itu warna hitam." Ucap Bi Mar panjang lebar. Aku menautkan alisku mendengarkan penuturan Bi Mar.

Wanita berpakaian serba hitam? Pakai topi? Motor berwarna hitam? Siapa dia?

"O iya. Wanita itu pakai anting. Seperti anting Aden itu loh." Bi Mar berusaha mengingatnya." ahh iya sama persis seperti anting Aden." Ucap Bi Mar dengan mengetuk-ngetukkan jari telunjuknya di udara.

Apa? Anting seperti milikku? Aku memikirkan sesuatu. Tapi aku rasa tidak berhubungan dengan hal itu. Banyak orang yang memiliki anting seperti milikku bukan?

"Maaf Aden Bibi permisi ada tamu." Pamit Bi Mar. Aku hanya menganggukkan kepalaku.

Apa itu Flo? Semoga saja lah.

Sudah lima menit tapi orang yang menekan bel itu tidak kunjung datang ke dalam kamarku. Kenapa lama sekali sih? Flo sedang apa coba di bawah. Suara derap kaki dari luar terdengar oleh telingaku. Segera ku letakkan mangkuk yang aku pegang di atas nakas. Itu pasti Flo. Aku pura-pura memejamkan mataku.

Tapi tunggu suara derap kakinya kok lebih dari satu. Suara kaki itu semakin mendekat. Ohh mungkin Flo bersama Bi Mar. Aku dapat merasakan mangkuk yang ada di atas nakas di ambil. Aku mendengar suara dentingan sendok. Sepertinya Flo ingin menyuapiku. Tinggal menunggu beberapa saat lagi dia akan membangunkanku.

Satu Dua Tiga

Apa Flo sekasar ini membangunkanku dengan memukul bantal ke kepalaku? Jahat sekali dia. Dia tidak tahu apa aku sedang sakit begini?

"Woiii nyet sedang apa Lu senyum-senyum sendiri?"

Hah sejak kapan suara Flo berganti dengan suara Alex. Apa mereka melakukan operasi pita suara? Emang apa enaknya suara Alex. Dan dia memanggilku Nyet? Kenapa dia menjadi sekasar ini sih? Apa karena selama ini aku selalu kasar padanya lalu dia membalasku.

Ku rasakan sebuah tangan mengusap wajahku dengan kasar. Perlu kalian tahu posisiku masih bersandar pada kepala ranjang. Tapi tunggu kenapa tangan Flo sebesar ini? Apa jangan-jangan dia bukan Flo?. Perlahan mataku terbuka sedikit-demi sedikit. Ternyata benar bukan Flo. Tapi dua makhluk alien.

"Lu berdua sedang apa di sini?" Tanyaku sinis. Aku berharap Flo yang datang tapi malah mereka.

Alex menjatuhkan tubuhnya di atas kasur sebelahku." Ya kita ngejenguk Lu lah *bro*." Katanya dengan tangan yang ada di atas kepalanya.

"*Bro* Gua habisin buburnya ya. Enak banget *man*. Kebetulan Gua belum sarapan." Ucap Albert yang melahap

bubur milikku tadi. Aku bergidik jijik melihatnya. Terserah dia saja lah. Toh aku sudah tidak selera lagi.

"Eh mobil Lu udah kita bawa pulang." Ucap Alex masih dengan posisi semula dan mata yang terpejam. Aku meliriknya yang ada di sebelah kananku.

"Semalam Lu ke club ya?" Tanya Albert yang sudah menyelesaikan makannya. Aku berdehem menjawab pertanyaannya.

"Dan Lu mabuk. Berantem dengan orang di club. Buat malu saja Lu bro."

"Berantem sama siapa?" Tanyaku bingung.

"Lu amnesia? Sampai enggak ingat?" Tanya Albert yang berjalan ke arah sofa.

"Tadi Bara telepon Gua. Katanya mobil Lu ketinggalan di club. Ya Gua sama Albert langsung ke sana. Mengingat dari kemarin siang Lu menghilang. Dan Bara ceritain semuanya dari Lu minum yang banyak, berantem dan pulang di antar orang misterius." Ucap Alex panjang lebar. Aku menatapnya penuh kebingungan.

PUKUNE

"Dan menurut cerita Bara orang yang nolongin Lu itu cewek cantik." Lanjut Alex.

"Siapa? Gua enggak kenal." Ucapku.

"Nah itu dia. Lu saja enggak tahu apalagi kita." Aku mendengus mendengar ucapan Albert. Tidak ada faedahnya.

"Terus kemarin kenapa Lu pergi begitu saja. Lu cemburu ngelihat Flo pelukan mesra sama pacarnya waktu SMA?" Aku melempar Albert dengan bantal yang aku pegang.

"Sok tahu Lu!!" Ucapku sinis.

Jadi benar itu pacarnya Flo. Kenapa aku kecewa begini ya?

PART 26

LINDUNGI FLORA

Flo, Dave dan Nela duduk di kantin. Sebenarnya ini sudah waktu mereka pulang. Tapi mereka tunda katanya ingin istirahat sebentar. Saat Nela dan Dave sedang asyik bercerita Axel Cs datang menghampiri mereka. Lain halnya dengan Flo yang sedang asyik dengan ponselnya dan memakai *handsfree* dia senyum-senyum sendiri. Entah apa yang dia lihat di ponsel miliknya. Axel duduk di antara Flo dan Alex. Sementara Albert duduk di sebelah Dave.

BUKUNE

"Ehh Xel. Bagaimana kabar hati Lu?" Tanya Dave. Axel mengernyit bingung tidak mengerti arti ucapan Dave.

"Maksud Lu?" Tanya balik Axel.

"Kata Albert Lu cemburu makanya Lu pergi kemarin lusa." Ucap Dave dengan santai. Mendengar ucapan Dave, Axel menatap tajam Albert. Yang di tatap hanya menyengir.

"Lah emang benarkan. Enggak mungkin Lu pergi begitu saja tanpa ada sebab. Pasti Lu cemburu ngelihat Flo CLBK sama..sama siapa cowok itu?" Tanya Albert yang lupa dengan nama mantan kekasih Flo.

"Reihan.." Ucap Nela dan Dave bersamaan.

"Haa..itu namanya Reihan.." Lanjut Albert.

"Jangan sok tahu. Mau Gua tenggelamin Lu." Ucap Axel datar. Dia merasa harga dirinya hancur setelah Albert mengatakan dia cemburu pada Reihan.

"Enggak mungkin Gua cemburu." Gumam Axel dalam hatinya.

"*Ck*, kalian kayak enggak paham saja sifat Axel. Gengsinya tinggi bro. Ya dia malu lah mengakui kalau dia

cemburu. Apalagi di depan Flo." Kata Alex panjang lebar. Mereka tertawa kecil karena berhasil memojokkan Axel.

"Tenang saja Xel Flo enggak akan dengar kok." Ujar Dave yang melihat Axel gelisah.

"Mau dia dengar atau enggak. Gua enggak peduli. Gua enggak akan pernah cemburu sama dia." Ucap Axel dengan nada suara yang semakin datar.

Mereka berempat hanya mendesah mendengar ucapan Axel. Dia tidak akan pernah mengakuinya. Tiba-tiba Flo tertawa kecil.

"Dia kenapa?" Tanya Albert. Dan mereka semua menatap Flo.

"*Ck*, Flo Lu sedang apa sih?" Tanya Nela lalu kemudian ia melepaskan handsfree yang di telinga Flo. Flo gelagapan.

"Hah. Ada apa Ne?" Tanya Flo kebingungan.

"Lihatin apa sih. Asyik banget dari tadi."

"Oh enggak. Ini aku lagi lihat video yang di kirim Kevin. Lucu banget." Ucap Flo di selingi tawa kecilnya.

"Kevin siapa Flo?" Tanya Albert kepo.

"Ehh kalian di sini." Ujar Flo setelah menyadari keberadaan Albert, Alex dan Axel." Kevin itu...

"Gebetan Flo. Ya, Kevin itu gebetan Flo." Flo menatap tajam Nela. Apa maksudnya dia ngomong seperti itu. Flo dan Kevin tidak ada hubungan apa-apa. Mendengar itu Axel menaikkan sebelah alisnya. "Gebetan?" Tanyanya dalam hati.

"Oh Kevin yang ngedate sama Lu kemarin ya?" Tanya Dave.

"Ahh iya bener Dave." Bukan Flo yang menjawab tapi Nela. Flo hanya menggeleng kecil mendengar ucapan Nela. "Biar saja lah. Terserah mereka." Bisik Flo dalam hati.

"Ohh ternyata dia kemarin jalan ya. Hebat. Gua sakit dia malah ngedate." Batin Axel. Dia kesal pada Flo. Alex dan Albert hanya manggut-manggut mendengar percakapan Dave dan Nela.

"Eh ngomong-ngomong kapan sepupu Lu datang Xel?" Tanya Alex yang mencairkan suasana setelah sempat kaku beberapa saat.

"Besok." Singkat Axel. Wajahnya terlihat kesal.

"Besok Anya datang?" Tanya Dave dalam hati. Ia terlihat bahagia mendengar bahwa Anya sepupu Axel akan datang.

"Ehh Flo pulang bareng Gua ya." Seru Dave. Dia ingin curhat pada Flo tentang Anya.

"Enggak! Flo bareng Gua!" Seru Nela. Dia ingin main ke apartemen Flo.

"Bareng Gua saja bagaimana?" Ujar Albert. Ya dia sedikit serius. Kalaupun Flo mau dia tidak masalah untuk mengantarkan Flo pulang.

"Flo pulang bareng Gua saja lah." Kali ini Alex yang bersuara. Dia ingin melihat reaksi Axel. Flo jengah mendengar mereka. Dia bukan anak kecil lagi yang harus di antar-jemput bukan?

BUKUNE

"Kalian apa-apaan sih? Enggak usah aku pulang sendiri saja. Lagian Kevin mau jemput aku kok." Ujar Flo dengan senyum mengembang.

"Apa? Di jemput? Kevin-Kevin itu lagi?" Tanya Axel dalam hati.

"Dia udah *otw* ke sini." Ucap Flo lagi.

"Enggak! Lu pulang bareng Gua!" Ucap Axel tiba-tiba yang membuat mereka semua terkejut. Apalagi Flo.

"Tumben?" Gumam Flo. Alex dan Albert tersenyum. Sementara Nela dan Dave masih bingung dengan sikap Axel.

"Ehh enggak usah Xel. Aku bareng Kevin saja." Tolak Flo dengan halus. "Ntar kamu tinggalin lagi di tengah jalan." Gumam Flo yang dapat di dengar mereka semua. Axel menatap Flo tajam. Sementara yang lainnya tertawa cekikikan.

"Gua enggak mau dengar penolakan! Sekarang pulang!" Dengan cepat Axel menarik paksa tangan Flo untuk pergi dari kantin menuju parkiran.

"Ehh..ehh." Flo ditarik secara tiba-tiba oleh Axel. Tinggallah Alex, Albert, Dave dan Nela yang tertawa geli melihat tingkah aneh Axel.

"Dia cemburu?" Tanya Nela.

"Mungkin." Jawab Alex.

*****

Diam tanpa ada yang membuka suara. Flo hanya menatap keluar kaca jendela mobil. Sementara Axel fokus dengan jalanan di depannya.

"Bagaimana urusan Lu sama Reno?" Tanya Axel dengan datar seperti biasanya. Flo menatap Axel.

"Udah selesai kok. Kemarin dia udah berangkat ke Paris." Jawab Flo masih menatap Axel.

"Terus bagaimana sama pacar Lu itu." Lanjut Axel. Itu bukan pertanyaan tapi pernyataan tidak ada tanda tanya di sana.

"Pacar?" Tanya Flo kebingungan. Lalu setelah mengerti Flo tersenyum. “Reihan maksud kamu?" Tanya Flo lagi. Axel hanya mengangguk malas saat mendengar nama Reihan.

BUKUNE

"Lu bisa batalin pernikahan ini kalau mau balik sama dia." Ucap Axel namun pandangannya tetap fokus ke depan.

"Ya. Sebenarnya dia datang untuk kembali. Tapi itu tidak mungkin." Jawab Flo.

"Kenapa?" Tanya Axel.

"Aku udah tunangan. Dan bahkan dalam hitungan hari akan menjadi istri orang. Untuk apa aku kembali padanya. Dia meninggalkan aku dalam keterpurukan dan tidak peduli padaku. Aku tahu dia hanya salah paham. Dia datang untuk meminta maaf. Aku sudah memaafkannya. Tapi bukan berarti aku menerimanya kembali aku sudah bahagia dengan kehidupanku sekarang." Ucap Flo panjang lebar lalu dia tersenyum. Sekilas ia menatap Axel lalu kembali menatap ke arah jalanan. Ada rasa lega di hatinya. Entah apa isi hatinya. Dia sendiri pun tidak tahu. Tiba-tiba Axel menghentikan mobilnya.

"Kok berhenti?" Tanya Flo yang kebingungan. Kenapa mereka berhenti di pinggir jalan dekat taman.

"Mau *ice cream*?" Tanya Axel. Walaupun datar namun ada kesan ramah di sana. Flo tersenyum bahagia melihat sisi lain Axel. Baru kali ini Axel menawarkan sesuatu padanya. Tanpa pikir panjang lagi Flo menganggukkan kepalanya.

"Tunggu di sini." Ucap Axel. Lalu ia membuka sabuk pengaman dan turun dari mobil meninggalkan Flo yang masih senyum-senyum sendiri.

Axel berjalan menuju taman di sana ada seorang penjual ice cream. Flo hanya menatapnya dari jauh lalu ia bergerak untuk keluar dari dalam mobil untuk menikmati suasana taman yang tenang. Tidak terlalu banyak kendaraan yang lewat dan taman ini pun terlihat masih sepi berhubung ini masih jam tiga sore nanti jam empat atau lima taman ini akan ramai. Raut bahagia di wajah Flo terukir jelas. Tiba-tiba ada suara yang memanggil namanya tepat di belakangnya.

BUKUNE

"FLORA KATHARINA!!" Suara itu begitu menyeramkan. Flo menegang mendengar suara itu. Tubuhnya gemetar. Dengan rasa takut Flo membalikkan badannya menghadap pemilik suara itu. Tubuh Flo kaku melihat seseorang yang berdiri tepat di hadapannya.

"Ka..kamu?" Gugup Flo dengan mata yang melebar sempurna. Jantungnya berdegup kencang.

"Sudah lama aku mencarimu. Akhirnya bertemu juga." Wanita itu menyeringai.

"Apa maumu?" Tanya Flo dengan rasa takut.

"Mauku simpel saja. Aku hanya ingin menghancurkan hidupmu! Karena kau sudah merenggut nyawa orang yang aku sayangi! Pembawa sial!!!" Bentak orang itu pada Flo.

Dengan sekuat tenaga wanita itu menampar Flo hingga tersungkur dan pingsan. Lalu wanita itu mengambil sebuah kayu yang ada di sekitarnya untuk memukul kepala Flo. Sepertinya dia ingin melenyapkan nyawa Flo. Namun

gerakannya terhenti ketika mendengar suara teriakan seseorang.

"FLORAAA!!!" Pekik Zack yang kebetulan melintas dari daerah itu.

Sementara Axel yang sedang membayar es krim mendengar nama Flo di panggil. Ia menoleh ke arah mobil. Tepat di depan mobil Flo tersungkur dan seorang wanita sedang mengayunkan sebuah kayu ke udara bersiap untuk memukul Flo. Tanpa memperdulikan es krim dan uang kembaliannya Axel berteriak dan berlari ke arah Flo.

"FLO!!!!" Teriaknya.

Melihat Axel dan Zack yang berlari bersamaan dari arah yang berbeda menuju tempat Flo membuat wanita itu melemparkan kayu itu dengan asal dan berlari pergi meninggalkan taman itu. Zack sampai duluan di tempat Flo. Ia membalikkan tubuh Flo. Dan terlihatlah wajah Flo memerah bekas lima jari dan sudut bibirnya mengeluarkan darah.

PUKUNE

"Flo bangun Flo.." Zack menangkup wajah Flo dengan sebelah tangannya. Memanggil-manggil namanya berharap Flo membuka matanya. Sangat terlihat dengan jelas raut wajah khawatir Zack.

"Flo..Flora kenapa Zack?" Tanya Axel banyak terlihat kekhawatiran di wajahnya.

"Lu dari mana saja! Kenapa ninggalin Flo sendirian!" Ketus Zack pada Axel.

"Gua dari sana." Jawab Axel.

"Arghh sudahlah kita bawa Flo pulang." Ucap Zack. Lalu mengangkat tubuh Flo membawanya masuk ke dalam mobil Axel.

Dengan cekatan Axel membukakan pintu mobil. Setelah Zack masuk ia menutup pintu dan berlari menuju tempat kemudi. Axel mengemudikan mobil di atas rata-rata. Sepanjang perjalanan tak henti-hentinya Zack berusaha membangunkan Flo. Namun tetap saja sia-sia.

"Flo bangun. Jangan buat Gua takut kayak begini." Zack terus menggerak-gerakkan pipi Flo. Axel hanya melihat dari kaca depan.

"Ada apa dengan Flo. Siapa wanita tadi?" Itu pertanyaan yang berputar-putar di kepala Axel.

Axel berusaha secepat mungkin untuk sampai ke apartemen Flo. Dia tidak peduli dengan umpatan orang-orang karena mobilnya melaju dengan sangat cepat. Yang terpenting sekarang semoga Flo baik-baik saja.

--

Flo masih belum sadarkan diri sejak tiga puluh lima menit yang lalu mereka sampai di apartemen. Zack dengan setia berada di samping Flo. Dia takut Flo mengigau seperti biasa dan dia tidak ada di sampingnya. Itu akan membuat Flo semakin ketakutan nanti.

"Zack. Ini kompres dulu pipinya Flo. Gua mau ke dapur dulu." Ucap Axel yang datang membawa cawan berisi air es serta handuk kecil.

PUKUNE

Zack menganggukkan kepalanya. Lalu Axel keluar kamar menuju dapur bersiap untuk memasak. Dia memasak bubur untuk Flo. Sebenarnya banyak hal yang ingin dia tanyakan pada Zack. Tapi ia urungkan. Axel sudah selesai memasak. Bubur yang ia buat sudah terhidang rapi dan kelihatannya sangat lezat. Dia berjalan menuju kamar Flo dengan nampan yang ia bawa berisi bubur dan air minum. Saat ingin masuk, langkahnya terhenti ketika ia mendengar percakapan Flo dan Zack. Dia dapat mendengar jelas percakapan mereka karena pintu sedikit terbuka.

"Flo jangan bergerak dulu. Tunggu aku kompres memarnya dulu." Ucap Zack dengan satu tangan menahan dagu Flo agar tetap menoleh ke samping.

"Ihh Zack aku enggak apa-apa. Udah ah enggak usah berlebihan begitu." Protes Flo yang terlihat kesal pada sikap Zack.

"Enggak apa-apa bagaimana. Pipi kamu berbekas begini dan ini lihat bibir kamu berdarah." Tunjuk Zack pada ujung bibir Flo.

"*Ck*, Dengar ya. Aku udah biasa mengalami hal kayak begini. Ini itu belum seberapa kamu tahukan?" Tanya Flo. Zack mendengus kesal dengan ke keras kepalaan Flo.

"Flo. Dia udah kembali. Kamu harus hati-hati." Ujar Zack yang mengusap pundak Flo.

"Aku tahu. Dengar Zack. Aku udah dewasa aku bisa jaga diri aku sendiri. Kalian enggak usah terlalu mengkhawatirkan aku." Ucap Flo dengan tegas.

"Jelas kita khawatir Flora!" Zack berdiri membelakangi Flo." Kita semua sayang sama kamu." Lanjut Zack kini dia sudah menghadap Flo.

"Bahkan sekarang dia bisa menemukan kamu. Dan tadi saat kamu dalam bahaya aku terlambat untuk nolongin kamu, aku tidak tahu apa yang akan dia lakukan kalau saja aku dan Axel tidak meneriaki namamu." Ucap Zack lirih. Sangat jelas wajahnya menggambarkan kekhawatiran.

BUKUNE

Flo tersenyum mendengar nama Axel. Zack yang menyadari itu mengernyit bingung.

"Sedang apa kamu senyum-senyum sendiri!" Ketus Zack.

"Ehh.ng..enggak kok." Elak Flo. Zack duduk di sisi kasur. Matanya menatap lekat manik mata Flo.

"Flo dengar. Kamu harus pindah ke rumah Bunda." Ucap Zack. Mata Flo melebar mendengar ucapan Zack.

Jika dia pindah bagaimana dengan Axel. Pasti dia tidak leluasa untuk memantau Axel. Bagaimana jika orang-orang jahat itu menyakiti Axel atau Tante Ambar. Tidak-tidak ini tidak bisa terjadi. Dengan cepat Flo menggelengkan kepalanya.

"Kenapa?" Tanya Zack. “Di sana kamu pasti aman. Karena ada Bunda yang selalu mengawasi dan menjagamu, ada Ayah juga." Kata Zack dengan serius.

"Zack. Di sini aku juga sudah aman." Lagi Flo mengelak.

"Flo tolonglah. Agar aku tenang meninggalkan kamu. Kamu tahu besok aku akan berangkat ke Surabaya. Aku di pindah tugaskan ke sana selama tiga bulan. Bagaimana aku bisa tenang jika kamu tinggal sendirian dan wanita itu pasti akan menemukanmu." Ucap Zack semakin lirih. Ia tidak mau meninggalkan Flo sendirian seperti ini.

"Zack...

"Flo dengarkan aku dulu aku belum selesai bicara." Tegas Zack saat Flo ingin mengeluarkan suaranya. Flo mendengus kesal.

"Kamu tahu tujuan aku masuk anggota kepolisian adalah untuk menjaga kamu. Tapi apa gunanya itu semua kalau pada akhirnya aku tidak bisa melindungimu?" Tanya Zack wajahnya terlihat frustrasi melihat keadaan Flo. Zack menangkup wajahnya sendiri. Ia tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi pada Flo jika ia sudah jauh.

"Aku hanya tidak ingin kejadian itu terulang lagi." Lirih Zack masih dengan menutupi wajahnya dengan kedua tangannya dan setengah menunduk.

BUKUNE

Flo tahu apa yang di rasakan Zack. Meskipun Flo tidak peduli dengan dirinya sendiri tapi banyak orang yang menyayanginya. Kejadian itu membuat Zack dan seluruh keluarganya *over protective* padanya. Flo meletakkan tangannya di atas pundak Zack.

"Zack. Dengarkan aku. Aku tahu kalian semua sangat menyayangi aku. Aku bersyukur di berikan keluarga seperti kalian. Aku tahu kalian semua selalu berusaha untuk melindungi aku. Tapi ingat kalian tidak selalu bisa melindungiku. Ada saatnya kalian meneruskan hidup kalian masing-masing. Begitu juga dengan aku. Kalian tak perlu khawatir. Aku akan baik-baik saja. Walaupun kamu jauh, Nathan jauh, Mamah dan Ayah jauh. Tapi jangan lupa Ayah Bunda juga ada di sini, Mamah Ambar ada ,Axel ada. Aku akan berlindung pada mereka. Dan jangan lupa juga aku memiliki sahabat-sahabat yang sangat menyayangiku. Buang rasa khawatirmu itu. Dan jika suatu saat nanti ada hal yang tidak diinginkan terjadi itu semua sudah menjadi

takdir Tuhan." Kata Flo panjang lebar. Perlahan Zack melepaskan tangannya yang menutupi wajahnya.

"Kamu menangis?" Tanya Flo ketika melihat pipi Zack basah. Tanpa menjawab pertanyaan Flo Zack memeluk Flo dengan erat.

"Terserah. Mau kamu katakan aku cengeng aku tidak peduli. Aku hanya tidak ingin kamu kenapa-napa." Ucap Zack dalam pelukannya.

"*Ck*, kamu ini seragam sangar kok punya hati *hello kitty* enggak cocok tahu." Flo mencibir Zack.

"Biar saja. Aku tidak peduli. Aku hanya tidak ingin adikku dalam bahaya." Ucap Zack. Mendengar itu Flo mendorong tubuh Zack dari pelukannya.

"Enak saja! Aku bukan adikmu Zack. Tahun lahir kita sama. Kita hanya beda dua bulan saja." Protes Flo tidak setuju Zack memanggilnya adik.

"Tetap saja aku paling tua Flo." Ucap Zack lalu dia berdiri.

"Tidak Zack!" Tegas Flo.

RUKUNE

"Terserahmu saja lah. Tapi kenapa tadi kamu bangun tidak berteriak histeris?" Tanya Zack.

"Entah lah. Mungkin karena aku sedang bahagia." Jawab Flo. Lalu ia tersenyum bahagia.

"Bahagia kenapa?" Tanya Zack lagi.

"Rahasia *dong*." Ucap Flo dengan antusias.

"Ah rahasia. Padahal aku tahu. Kamu bahagia karena Axel ingin membelikanmu *ice cream* kan?" Ledek Zack pada Flo. Lalu ia berlari menuju kamar mandi sebelum dia cakar oleh Flo.

"Zack!!!" Pekik Flo. Zack tertawa terbahak-bahak. Lalu ia menutup pintu.

Saat Flo ingin bangkit dari kasur. Axel masuk dengan nampan yang di tangannya.

"Mau ke mana?" Tanya Axel datar. Flo yang melihat Axel berjalan ke arahnya hanya bisa mematung dan mengerjap-ngerjapkan matanya beberapa kali. Dia tidak menyangka Axel ada di sini.

"Apakah ini mimpi?" Tanya Flo dalam hati.

"Duduk." Perintah Axel pada Flo. Flo hanya menurut saja. Saat tangan Axel tidak sengaja menyentuh kulit Flo.

"Ini bukan mimpi?" Tanya Flo. Axel mengernyit bingung dengan pertanyaan Flo.

"Ini kenyataan." Datar Axel. Lalu ia mengambil mangkuk berisi bubur.

Flo tersenyum bahagia. tahu kalau ini adalah kenyataan.

"Makan dulu." Ucap Axel. Flo meraih mangkuk berisi bubur itu. Namun di jauhkan oleh Axel.

"Mau sedang apa?" Tanya Axel.

"Katanya makan. Bagaimana sih?!" Flo mendengus kesal. Axel ingin tersenyum melihat wajah Flo yang lucu.

"Buka mulut." Perintah Axel pada Flo. Flo melotot tak percaya. Axel ingin menyuapinya?

"Tuhan apa ini mimpi? Axel ingin menyuapiku?" Tanya Flo dalam hati.

PUKUNE

"Kok bengong. Keburu dingin." Meskipun ucapan Axel datar namun Flo merasa sangat bahagia. Flo membuka mulutnya lalu Axel menyuapkan bubur itu pada Flo.

Axel duduk di sisi kasur jaraknya sangat dekat Flo.

"Semoga ini tidak cepat berakhir." Doa Flo dalam hati.

Tak menunggu lama bubur itu sudah habis di lahap Flo. Karena lapar atau ingin menyenangkan hati Axel. Entah lah hanya dia yang tahu.

Setelah minum. Axel menyuruh Flo untuk tidur.

"Tidurlah." Ucap Axel. Flo hanya menurutinya dengan membenarkan posisi tubuhnya menjadi berbaring lurus. Tanpa menunggu lama Flo memejamkan matanya. Axel menarik selimut untuk menutupi tubuh Flo sebatas dada.

Zack keluar dari kamar mandi. Ia melihat Flo sudah tertidur.

"Aihh udah tidur saja dia. Dasar kebo!" Zack mencibir Flo yang dengan mudahnya tertidur.

"Biarkan dia istirahat." Ujar Axel lalu ia keluar membawa nampan tadi dan di susul oleh Zack.

Sampai di *pantry* Zack duduk di kursi.

"Mau minum apa?" Tanya Axel yang meletakkan nampan tadi di dalam wastafel.

"Kopi deh." Jawab Zack singkat.

Axel mengambil gelas, dan dua bungkus kopi instan.

"Lu sering main ke sini? Kayanya hafal banget seluk beluk apartemen ini." Tanya Zack yang melihat Axel dengan cepat menemukan barang-barang yang dibutuhkan.

"Dulu Gua tinggal di sini. Ini apartemen almarhum Papa. Tapi karena jarang Gua bersihin Mamah ngusir Gua dari sini." Jujur Axel pada Zack. Zack tertawa.

" Lu sih aneh-aneh saja. Masa tempat sebagus ini enggak pernah di bersihin." Ujar Zack.

"Ya begitu lah. *Sorry* nih tadi Gua dengar percakapan kalian. Benar besok Lu mau ke Surabaya?" Tanya Axel yang menyeduh kopi dengan air panas dan mengaduknya perlahan.

"Lu dengar semuanya?" Tanya Zack.

"Enggak. Itu doang." Bohong Axel. Padahal dia mendengar semuanya.

"Iya. Besok Gua akan ke Surabaya." Jawab Zack.

"Berapa lama?" Tanya Axel dia berjalan ke arah *pantry* meletakkan gelas berisi kopi di hadapan Zack.

"*Thanks*. Mungkin tiga bulan lebih. Gua bisa minta tolong sama Lu?" Tanya Zack. Lalu ia menyesap kopi miliknya.

"Hmm. Minta tolong apa?" Tanya balik Axel.

Zack meletakkan gelas miliknya di atas meja pantry.

"Tolong jaga Flo. Lindungi dia terutama dari wanita tadi." Ucap Zack. Matanya menerawang jauh ke depan.

"Emang siapa wanita itu?" Tanya Axel penasaran.

"Dekati Flo, buat dia nyaman. Kalau dia udah nyaman sama Lu dia akan cerita semua yang ingin Lu tahu. Gua enggak berani buat cerita karena kemarin saat Gua cerita tentang Reno, dia udah mau tenggelamin Gua ke Samudra Atlantik." Zack terkekeh mengingat kemarahan Flo yang ia rasa itu tidak menyeramkan tapi malah lucu.

"Seperti yang udah Gua bilang banyak hal yang menyakitkan yang di pendam Flo. Banyak rahasia yang dia simpan. Dia itu wanita yang kuat Gua rasa, kalau Gua yang ada di posisinya Gua enggak akan sanggup untuk menanggung semuanya." Axel termangu mendengar cerita Zack tentang Flo. Apa yang di alami oleh Flo hingga Zack mengatakan banyak hal yang menyakitkan yang di alami Flo.

Suara dering ponsel Zack menarik Axel ke dunia nyata.

"Halo."

"...."

"Siap Ndan!"

"....."

"Siap! Selamat sore Ndan!"

"Kayaknya Gua harus pergi." Ucap Zack lalu ia meminum kopinya.

"Tolong lindungi Flo. Meskipun Lu enggak menginginkan dia, tapi tolong buat dia bahagia agar dia bisa melupakan masa lalunya." Zack berdiri dan menepuk pundak Axel.

"Bantu dia lepas dari traumanya. Gua pergi." Pamit Zack. Lalu Zack berjalan menuju pintu keluar.

Hal yang perlu kalian tahu. Zack masih memakai seragam polisinya.

Axel semakin tidak mengerti dengan apa yang di ucapkan Zack. Banyak hal yang berkecamuk dalam pikirannya.

Ponselnya berbunyi. Dengan segera Axel mengangkatnya.

"Halo."

"...."

"*Sorry* kayaknya Gua enggak bisa jemput Lu. Naik taksi saja deh. Atau Pak Deni yang jemput ya."

"...."

"Anya hari ini Gua enggak bisa. Lagian bukannya besok Lu datang?"

"....."

BUKUNE

"Serah Lu deh."

Axel memutuskan secara sepihak. Ia menggerutu tidak jelas. Bagaimana dia menjemput sepupunya di bandara sementara dia sedang menjaga Flo. Tidak mungkin dia meninggalkan Flo sendirian. Jika terjadi sesuatu padanya bagaimana?.

Tanpa di sadari oleh Axel sedari tadi Flo mendengar percakapannya dengan Anya. Sepupu Axel.

"Ada masalah?" Tanya Flo. Axel kaget melihat Flo yang tiba-tiba sudah di sana. Flo membuka lemari es, mengambil air putih dingin dan menuangkannya ke dalam gelas yang ia pegang.

"Sedang apa Lu di sini. Bukannya istirahat." Axel mengucapkannya datar tanpa memandang Flo.

Flo meneguk minumannya sampai setengah.

"Malas di kamar terus." Flo duduk di kursi di hadapan Axel. " Ada apa? Tadi aku dengar kamu telepon." Axel mendesah.

BUKUNE

"Anya. Dia udah sampai di bandara. Dan minta di jemput dia." Kata Axel. Lalu dia menyesap kopinya yang sudah sedikit dingin.

"Terus? Apa masalahnya? Kamu jemput saja."

"Gua enggak mungkin ninggalin Lu dalam keadaan begini. Bisa-bisa Gua di hajar Zack nanti." Protes Axel. Flo mendengus kesal.

"Entah gosip apalagi yang di sebar si ember itu." Gumam Flo. Lalu ia menatap Axel.

"Tenang saja aku enggak apa-apa di sini. Pergilah jemput Anya. Kasihan dia menunggu lama." Ujar Flo serius.

"Lu yakin?" Tanya Axel memastikan. Flo menganggukkan kepalanya tanda mengatakan iya.

"Udah sana. Kasihan Anya sendirian. Nanti kalau ada orang jahat yang mengganggunya bagaimana?" Tanya Flo saat Axel tidak juga bergerak dari duduknya.

"Ya udah. Kalau ada apa-apa hubungi Gua." Pesan Axel. Lalu dia bergegas meraih ponsel dan berjalan menuju pintu keluar. Flo menganggukkan kepalanya.

Setelah Axel keluar. Flo tersenyum bahagia.

"Ah Mamah dia mengkhawatirkanku." Pekik Flo. Ia menangkup wajahnya dengan kedua tangannya lalu menengadah ke atas. Sepertinya Flo sangat bahagia hari ini.

Saat Flo beranjak menuju kamarnya. Bel berbunyi.

"Siapa itu?" Gumam Flo.

Tidak mungkin Axel karena dia baru saja pergi. Dan tidak mungkin juga Dave atau Nela. Mereka selalu memberitahu jika mereka akan datang. Atau jangan-jangan wanita itu. Tapi tidak mungkin. Dari mana dia tahu apartemen yang di tinggali oleh Flo.

Lama berkutat dengan pikirannya. ponsel Flo berbunyi. Tanpa melihat pemanggilnya Flo segera mengangkatnya.

"Halo."

"*Sampai kapan Lu biarkan Gua di luar. Buruan buka pintunya."*

Flo berdecak. Ternyata itu adalah Zack. Segera Flo berjalan menuju pintu untuk membukakannya.

"Lama banget sih!" Protes Zack saat pintu sudah terbuka. Flo mendengus.

"Ada apa lagi? Bukannya *prepare* untuk berangkat ke Surabaya malah keluyuran." Flo menatap Zack datar dengan tangan yang terlipat di depan dada.

"*Ck*, bawel!" Zack menarik hidung Flo sebentar lalu masuk begitu saja." Di mana Axel?" Tanya Zack yang sudah duduk di sofa.

"Dia pergi ke bandara. Menjemput sepupunya." Ucap Flo lalu ia menutup pintu dan datang menghampiri Flo.

"Bagaimana sih tuh orang. Udah Gua bilangin jaga Flo malah pergi." Gerutu Zack dengan wajah kesalnya.

"Aku yang minta dia untuk jemput Anya Zack." Tegas Flo. Ia tidak mau Zack menyalahkan Axel sementara tadi dia yang memaksa Axel untuk menjemput Anya di bandara.

"Heh dasar nyonya pemaksa!" Gumam Zack lalu ia memutar bola matanya.

"Itu apa Zack?" Tanya Flo menunjuk ke arah kotak hitam yang di bawa Zack. Zack tersenyum.

"Sini dekat." Ucap Zack. Flo duduk di sebelah dengan Zack.

"Flora benar yang Lu bilang. Enggak selamanya Gua ataupun yang lainnya bisa menjaga Lu. Karena itu biar Gua sedikit tenang Gua kasih ini. Lu gunain sebaik mungkin. Jangan main-main dengan benda ini." Ujar Zack lalu menyerahkan kotak hitam itu pada Flo.
Flo mengernyit bingung. Lalu ia menerima kotak itu dari Zack. Flo membuka kotak itu dengan perlahan dan hati-hati.

"Ini kado ulang tahun yang Lu minta." Ucap Zack. Mata Flo melebar sempurna ketika sudah melihat benda yang ada di dalam kotak itu. Benar saja itu adalah kado yang ia minta pada Zack ketika ulang tahunnya.

Itu adalah **pistol**.

"Zack. Ini beneran?" Tanya Flo yang masih tidak percaya. Zack menganggukkan kepalanya.

PUKLINE

"Ini pistol dengan surat izinnya. Gua minta jangan sampai Lu salah gunain ini. Nanti Lu bisa kena pasal." Ucap Zack. Dengan tiba-tiba Flo memeluk Zack.

"Terima kasih Zack. Kamu emang sepupu Gua yang paling baik." Ucap Flo dalam pelukannya.

"Hmm. Kalau udah kayak begini baru bilang Gua sepupu yang baik." Cibir Zack. Flo melepaskan pelukannya dan memukul kecil dada Zack.

"Apaan sih! Ya udah kalau enggak mau di bilang baik." Kesal Flo ia mengerucutkan bibirnya. Zack terkekeh lalu ia mengacak-acak rambut aneh Flo.

*****

Flora POV

Ah akhirnya.....

Lepas juga behel sialan itu dari gigiku. Tadi aku sangat kesusahan membukanya. Entah sampai kapan ini akan berlanjut. Aku takut jika aku menunjukkan diriku yang sebenarnya Axel akan mengenaliku.

Tapi jika dia tidak mengenaliku aku tidak masalah. Aku akan menunjukkan siapa aku sebenarnya.

Hari ini adalah hari yang sangat membahagiakan bagiku. Pertama, Axel perhatian sekali padaku. Meskipun raut wajahnya selalu dingin seperti itu aku tahu dia mengkhawatirkan aku.

Bisakah aku berharap padanya untuk mencintaiku?

Kedua, Zack memberikan kado yang aku minta. Ya memang terdengar gila. Aku meminta pistol. Tapi itu untuk menjaga diriku. Contohnya dari wanita tadi sore. Akhirnya dia menemukanku juga. Meskipun aku berpenampilan aneh seperti ini dia tetap mengenaliku.

Merasa bosan dan gerah aku memutuskan untuk pergi keluar mencari angin segar. Aku bosan jika hanya mengurung diri di kamar. Aku turun ke bawah untuk mengambil motor, aku ingin ke kafe terdekat sekalian mencari camilan untuk malam ini.

Ketika aku sedang membeli jajanan di pinggir jalan aku melihat Axel di dalam mobilnya bersama seorang gadis. Aku yakin itu adalah Anya. Sepupu Axel. Putri dari saudara perempuan Mamah Ambar, mungkin Anya meminta Axel untuk menemaninya keliling kota. Tapi ada sesuatu yang aneh, beberapa motor mengikuti mereka dari belakang.

"Oh *shit!!*" Pekikku sendiri. Saat menyadari siapa orang-orang yang mengikuti mereka, yaitu orang-orang yang mengintai rumah Axel itu.

Ku tunggangi motorku dan melajukannya dengan sangat cepat. Ku buka GPS untuk mengetahui keberadaan Axel. Aku menemukannya. Mereka berada di jalan Kenari 3. Aku segera melesatkan motorku menuju jalan itu.

Tidak perlu bingung dari mana aku bisa mengendarai motor sebesar ini. Tentu aku memaksa Zack dan Nathan untuk mengajariku. Jangan panggil aku Flora jika tidak bisa memaksa mereka, dan ya aku masih memakai topi karena aku lupa membeli helm.

Aku menemukan mereka. Tapi kenapa berhenti?

Mereka di hadang preman-preman itu. Bagaimana mungkin bisa sebanding. Mereka berlima. Sementara Axel sendiri. Ku lihat Axel yang sudah turun dari mobil dan di serang dua orang preman itu. Axel dengan mudah mengalahkannya. Tapi ini tetap tidak adil. Aku ikut bergabung ketika ku lihat tiga orang preman itu ingin menyerang Axel juga.

Aku menendang punggung seorang preman yang ingin diam-diam menyerang Axel dari belakang. Lalu ku berikan pukulan-pukulan pada wajah preman yang ada di hadapanku.

Dua orang preman yang di hadapi Axel sudah terkapar. Dan Axel menghadapi seorang lagi. Dan sisa dua lagi berhadapan denganku.

Aku menyikut rahang preman yang berambut panjang. Ia terjungkal ke belakang dan preman yang satu lagi menyerangku. Ku tangkap tangannya dan memutarnya ke belakang. Hingga ia tidak dapat bergerak dan meringis kesakitan karena aku mengunci tangannya dan menekannya dengan kuat. Segera ku pukul tengkuk preman itu dengan sekuat tenagaku saat aku melihat preman berambut panjang mengeluarkan pisau dan berjalan ke arah Axel yang membelakanginya.

Ku dorong preman itu.

Hingga pisau itu mengenai lenganku. Perih.. Sakit sekali. Dapat ku rasakan darahku mengucur keluar. Aku menendang alat vital pria itu sebelum dia menyakiti Axel.

Terdengar sirene mobil polisi yang mungkin sedang patroli. Preman-preman itu berteriak satu sama lain untuk kabur. Mereka menaiki motor masing-masing lalu pergi meninggalkan tempat itu.

"Heyy!!" Panggil Axel.

Aku berlari menuju motorku. Menghiraukan rasa sakit yang semakin sakit. Ku naiki motorku lalu pergi meninggalkan Axel .

Sampai di apartemen aku hanya bisa meringis, menahan rasa sakit. Ku buka jaketku perlahan dan

BUKUNE

terlihatlah luka yang memanjang sekitar 15 cm. Ku pejamkan mataku. Bukannya menahan rasa sakitnya. Tapi aku takut melihat darah.

Dalam hati aku berdoa semoga darahnya berhenti.

Doa yang aneh memang. Mana mungkin darahnya berhenti menetes jika tidak di obati.

Tapi aku benar-benar takut melihat darah.

Seseorang tolong aku.

BUKUNE

PART 27

DEMI JANJI

"Maaf bos kami sudah melakukannya tapi kami gagal bos."

"Dasar bodoh! Saya membayar kalian mahal-mahal hanya untuk melaksanakan tugas kecil seperti itu saja kalian tidak bisa?!!!"

"Maaf bos. Sudah beberapa kali kami mencobanya tapi selalu saja di gagalkan oleh seorang wanita misterius."

"*Seorang wanita?! Badanmu saja yang besar! Menghadapi seorang wanita saja kau tidak bisa!"*

"Tapi bos wanita itu sangat hebat. Bahkan dia bisa mengalahkan kami berlima."

"Ah sudahlah! Sepertinya harus aku yang turun tangan sendiri."

"Jadi apa yang akan kami lakukan bos?"

"Kalian tunggu perintah saya. Jangan lakukan apapun. Saya ingin dia menikmati hidup putranya dulu sebelum saya renggut nyawanya. Tunggu kedatangan saya beberapa bulan lagi."

"Tapi bukannya bos katakan akan pulang ke Indonesia dua bulan lagi?"

"Jangan banyak tanya bodoh! Terserah saya! Pastikan tawanan saya tidak bisa keluar dari tempat itu. Paham!".

"Iya. Saya paham Bos." Panggilan terputus. Pria berambut panjang itu menghampiri teman-temannya.

"Apa kedua tawanan kita sudah makan?" Tanya pria berambut panjang itu.

"Sudah." Jawab si botak.

"Apa yang di katakan si bos?" Tanya pria botak satu lagi.

"Kita tidak perlu melakukan apa-apa. Kita hanya menunggu kedatangan bos dari London." Jawabnya.

"Baguslah. Aku tidak mau lagi berurusan dengan wanita misterius itu. Lihat tanganku patah." Ucap pria yang lain. Si rambut panjang ikut bergabung dengan mereka. Mereka berlima sibuk bermain kartu. Sementara seorang pria berumur lima puluhan lebih yang pakaiannya sudah lusuh diikat di kursi. Tubuhnya kurus tak bertenaga. Dia hanya bisa menunduk pasrah.

*****

Flora berjalan tertatih dengan di bantu oleh Kevin, wajahnya pucat. Tubuhnya lemas tidak bertenaga. Tadi Flo minta tolong pada Kevin untuk mengantarnya, Kevin tidak keberatan. Kevin sudah melarang Flo untuk ke kampus karena melihat kondisi Flo tidak begitu baik. Namun Flo memaksanya.

PLUKLINE

"Kelas kamu di mana?" Tanya Kevin yang merangkul sebelah lengan Flo. Flo menunjukkan arahnya tanpa mengeluarkan suara.

"Kamu yakin mau ngampus? Lihat keadaan kamu enggak baik Flo." Ujar Kevin ia merasa khawatir dengan keadaan Flo. Flo hanya menganggukkan kepalanya. Rasanya ia tidak sanggup mengeluarkan suaranya.

"Flo kenapa?" Tanya Dave yang datang dari arah belakang Flo dan Kevin. Flo hanya menggelengkan kepalanya lemah.

"Aku tidak tahu Flo kenapa. Tadi dia hanya minta tolong untuk mengantarnya ke kampus." Ujar Kevin.

"Flo, kenapa?" Tanya Nela khawatir lalu menyentuh lengan Flo yang terluka. Sontak Flo memekik dan meringis.

"Flo kenapa sih?!" Tanya Nela semakin khawatir.

Tiba-tiba darah menetes dari lengan Flo, menetes dengan perlahan hingga ke ujung jari Flo dan tetes demi tetes darah jatuh ke lantai. Dave yang menyadari itu, melotot tak percaya. Dari mana darah itu menetes.

"Darah." Ucap Dave dengan terus memperhatikan tetesan darah itu. Matanya mengikuti dari mana arah darah itu menetes. Flo semakin tak berdaya, wajahnya semakin pucat. Nela membuka jaket hitam milik Flo. Dan terlihatlah luka yang menganga akibat goresan pisau dari preman tadi malam. Nela memekik tak percaya.

"Flo ini kenapa?!" Pekik Nela.

Kevin dan Dave tak kalah terkejut melihat luka yang ada di lengan Flo. Albert yang baru lewat dari sana melihat keadaan Flo. Ia juga melihat darah dan luka Flo. Albert berjalan setengah berlari menuju kantin untuk menghampiri Axel.

"Flo, jawab Lu kenapa?" Tanya Dave ia terlihat khawatir. Tiba-tiba tubuh Flo merosot ke bawah. Beruntung Kevin memiliki refleks yang bagus. Dengan cepat ia menangkap tubuh Flo sebelum sampai ke lantai.

"Flo!!" Pekik mereka bertiga bersamaan.

"Kita harus bawa Flo ke rumah sakit." Ujar Kevin dan di angguki oleh Nela dan Dave. Kevin menggendong tubuh Flo membawanya menuju parkiran.

Di kantin Albert tiba dengan nafas tersengal-sengal. Dia menggebrak meja tepat di hadapan Alex dan Axel yang sedang bercerita.

"Lu apa-apaan sih!!" Ketus Alex yang kaget bersama Axel. Masih dengan ngos-ngosan Albert mencoba berbicara.

"Xel..itu...itu" Jari telunjuk Albert menunjuk ke arah belakangnya, pintu keluar kantin.

"Apa sih itu-itu terus!" Kesal Axel yang tidak mengerti dengan ucapan Albert.

"Tenang dulu Al. Santai. Tarik nafas-keluarkan.." Albert mengikuti arahan Alex. Semenit kemudian dia bisa tenang.

"Iya setelah Gua tenang. Flo udah lewat." Ucap Albert yang sudah merasa tenang.

"Maksud Lu apa?" Tanya Alex kebingungan.

"Flo terluka parah. " Ucap Albert.

"Apa?!!" Pekik Axel. Dia berdiri dari duduknya lalu dengan cepat berlari menuju kelas Flo di susul Alex.

"Astaga bisa istirahat bentar enggak. Gua capek lari-lari." Gerutu Albert. Tapi dia juga ikut menyusul kedua sahabatnya.

Sampai di depan kelas, Axel tidak mendapati siapapun di sana. Hanya ada tetesan darah. Tubuhnya mematung. Ia tidak bisa membayangkan apa yang terjadi pada Flo. Apa wanita itu melukai Flo lagi. Apa wanita itu menemukan Flo?

"Darah." Gumam Alex yang berada tepat di belakang Flo.

"Xel!" Panggil Dave dan menghampiri mereka bertiga.

"Lu dari mana saja?" Tanya Dave.

"Flora di mana? Apa yang terjadi sama dia?"

"Gua enggak tahu apa yang terjadi sama dia. Lengannya terluka dan mengeluarkan banyak darah. Dia udah di bawa Kevin ke rumah sakit." Kata Dave. Menjelaskan.

Axel mengusap kasar wajahnya. Seharusnya ia tidak lalai.

BUKUNE

Seharusnya ia menjaga Flo tadi malam bukan malah pergi jalan-jalan bersama Anya. Axel menyalahkan dirinya sendiri. Ia sudah mengingkari janjinya pada Zack. Tidak bisa menjaga Flo.

*****

Kevin membaringkan tubuh Flo di atas brankard, lalu suster mendorong brankard itu menuju kamar pasien. Seorang pria berpakaian khas dokter datang menghampiri Kevin.

"Kev.. Lu sedang apa di sini?" Tanya Dokter itu. Belum sempat mendengar jawaban Kevin seorang suster membuka pintu dan memanggil dokter itu.

"Dokter Yoga mari masuk." Ucap Suster itu. Lalu Yoga masuk ke dalam ruang pasien.

Tiga puluh menit kemudian

Dokter Yoga keluar dari ruang pasien.

"Yo, bagaimana Flo?" Tanya Kevin yang menghampiri Yoga.

"Dia baik-baik saja. Lukanya tidak terlalu dalam tapi itu membuat dia banyak mengeluarkan darah. Sepertinya luka itu dia biarkan begitu saja sejak tadi malam." Kata Yoga menjelaskan.

"Boleh saya masuk melihatnya Dok?" Tanya Nela.

"Ya silahkan. Tapi dia belum sadarkan diri." Ujar Dokter itu. Nela masuk meninggalkan Kevin dan Yoga.

"Dia siapa?" Tanya Yoga pada Kevin.

"Bukan siapa-siapa." Jawab Kevin dengan singkat.

"Bukan siapa-siapa tapi kok Lu ada di sini?" Yoga memicingkan matanya pada Kevin dengan senyum menggoda.

"*Kepo* Lu! Syukurlah Kalau dia baik-baik saja. Gua harus pergi nih. Ada *meeting.* Nanti kalau ada apa-apa hubungi Gua ya." Ujar Kevin yang melirik jam tangannya sebentar lalu menatap Yoga. Yoga menganggukkan kepalanya.

Flo sudah siuman. Dia mendapati Nela di sampingnya.

"Flo. udah bangun?" Tanya Nela yang berdiri dari duduknya.

"Ne, sedang apa di sini. Seharusnya kamu di kampus." Ujar Flo setelah sadar ia berada di rumah sakit.

"Sahabat Gua lagi sakit. Enggak mungkinkan di tinggal sendiri." Ucap Nela yang duduk kembali di kursi.

"Aku enggak apa-apa Ne. Mending kamu balik ke kampus deh. Nanti kalau ada apa-apa aku akan hubungi kamu." Ucap Flo.

"Ya udah deh. Nanti Gua datang ke sini lagi. Kalau enggak, Gua minta Axel yang datang." Ujar Nela. Flo menganggukkan kepalanya.

Setelah Nela pergi Flo hanya memainkan permainan *bubble shooter* di ponselnya. Lalu Dokter masuk ke dalam kamar yang di tempati oleh Flo.

"Selamat siang bagaimana keadaanmu?" Tanya dokter Yoga. Flo hanya menjawab seadanya tapi belum melepaskan pandangannya dari ponsel miliknya.

"Baik Dok. Kapan saya bisa pulang?"

"Sebenarnya hari ini kamu sudah bisa pulang." Ucap Dokter Yoga lalu dia mengambil sesuatu dari atas nakas di samping brankard.

"Benarkah Dok?" Tanya Flo antusias. Lalu ia menatap Dokter yang sibuk dengan kertas-kertas yang ada di hadapannya.

"Iya." Jawab dokter itu lalu menatap Flo kembali. "Loh. Kamu?" Tunjuk dokter Yoga pada Flo.

"Loh Dokter bawel?" Tanya Flo. Ia juga terkejut melihat Dokter itu yang menanganinya.

"Kenapa bisa kamu ada di sini?" Tanya Dokter Yoga lagi. Flo hanya tertawa cengengesan.

"Dokter bisa mengenali saya?." Flo balik bertanya.

“Tentu, meskipun kamu dengan tampilan berbeda seperti ini saya tetap bisa mengenali kamu. Saya tidak menyangka bisa bertemu dengan kamu lagi." Ucap Dokter Yoga dengan senyum mengembang.

"Dok." Panggil Flo.

BUKUNE

"Iya?" Jawab Dokter Yoga yang masih setia dengan kertas-kertasnya.

"Tujuh tahun lalu. Waktu kejadian itu. Apa dia mencari saya?" Tanya Flo yang pandangannya mengarah pada langit-langit kamar. Dokter Yoga menatap Flo.

"Tidak. Bahkan dia tidak ingat siapa yang mengantarnya ke rumah sakit. Tapi dia mencari tahu siapa yang sudah menolong nyawanya. Tapi tidak ketemu." Kata Dokter Yoga panjang lebar.

"Oh baguslah. Dokter tidak memberitahu dia kan?" Tanya Flo lagi.

"Tidak Flora." Ucap Dokter Yoga.

"Loh dokter ingat nama saya?" Flo menatap Dokter Yoga. Bagaimana mungkin Dokter ini masih mengingat namanya. Sementara mereka bertemu sudah tujuh tahun lalu.

"Tentu saya ingat dan hafal wajah kamu. Kamu gadis cerewet dan pemaksa yang pernah saya temui." Flo tertawa terbahak-bahak diikuti tawa kecil dari Dokter Yoga. Tawa

mereka terhenti karena seseorang masuk ke dalam ruangan Flo.

"Maaf mengganggu." Ucap Axel yang berdiri di depan pintu.

"Loh Axel. Mari masuk." Ajak Dokter Yoga saat menyadari Axel yang berdiri di sana.

"Bagaimana keadaannya Dok?" Tanya Axel. Ia berdiri di hadapan Dokter Yoga.

"Dia baik-baik saja dan sudah bisa pulang." Ujar Dokter Yoga. Axel menganggukkan kepalanya

"Ya sudah. Saya permisi ya." Pamit Dokter Yoga lalu berjalan menuju pintu keluar.

"Mau pulang sekarang?" Tanya Axel. Flo menganggukkan kepalanya. Dia bahagia sekali ada Axel di sini. Axel membantu Flo turun dari brankard. Menuntunnya berjalan hingga ke mobil. Sampai di mobil pun tak ada yang membuka suara. Hingga Axel bertanya.

"Itu kenapa bisa terluka begitu?" Tanya Axel. Ia masih tetap Fokus ke depan. Flo bingung ingin menjawab apa. Maka ia mencari alasan.

"Aku kepleset di kamar mandi. Terus ada benda runcing begitu di bawah, itu yang menyayat lenganku." Ucap Flo sebiasa mungkin. Ia tidak mau Axel curiga padanya.

"Dari dulu Papah juga ingin membuang benda itu. Tapi enggak pernah jadi." Ujar Axel. Flo menautkan alisnya. "Ehh ternyata kebohonganku ada benarnya. Tadi kan itu cuma tebak-tebakan saja." Flo tertawa dalam hati.

Sampai di apartemen Flo duduk di sofa. Sementara Axel berjalan menuju dapur untuk membuatkan minuman. Tidak ada yang bisa menggambarkan perasaan Flo saat ini. Ia benar-benar bahagia. Apa Axel sudah bisa menerimanya? Senyum indah tak pernah lepas dari bibirnya.

"Minum dulu." Ucap Axel yang meletakkan segelas air putih di hadapan Flo. Lalu ia duduk di samping Flo.

"Terima kasih."

"Flo ada hal yang ingin aku katakan." Ujar Axel.

"Katakan." Ucap Flo. Ia tidak ingin terlihat kaku di hadapan Axel.

"Sebentar lagi kita akan menikah. Kamu tahu aku tidak bisa menerima pernikahan ini dan juga kamu."

Mendengar ucapan Axel. Seketika hati Flo menangis. Tapi raut sedihnya tidak ia tunjukkan ia menegakkan kepalanya. Seolah ia benar-benar kuat untuk ini semua. Ia terus mendengar tiap kata yang di ucapkan Axel.

"Jadi aku minta. Jika kita sudah menikah nanti. Jangan pernah berharap lebih dariku. Jangan pernah gunakan perasaanmu."

"*Bagaimana bisa aku tidak berharap lebih darimu. Bagaimana bisa aku tidak menggunakan perasaanku? Sementara aku sudah mencintaimu. Sejak dulu." Batin Flo.*

"Aku tidak bisa menganggapmu sebagai tunangan, calon istri, ataupun istri nantinya. Karena aku hanya menganggapmu sebagai teman saja."

Flora POV

BUKUNE

Perkataan yang di ucapkan Axel memang lembut. Namun dia tidak tahu hatiku terluka mendengar ucapannya. Apa begitu sulitnya untuk menerima kehadiranku?

Ucapanmu begitu lembut. Tapi itu adalah sebuah mata tombak yang tajam yang menembus jantungku. Apa kamu tidak tahu aku terluka oleh ucapanmu Axel?

Sekali tarikan nafas aku menenangkan diriku. Dan bersiap menerima tusukan-tusukan tombak lagi.

"Kamu tahu aku menerima perjodohan ini hanya untuk menyenangkan hati Mamah. Tidak lebih. Jadi aku harap kamu mengerti." Axel menatapku dengan lembut. Tapi bagiku tatapannya itu adalah sebuah pisau yang menancap tepat di uluh hatiku. Ku pejamkan mataku. Memberi ketenangan pada diriku sendiri.

"Apa kamu bisa memahaminya Flo?" Tanyanya.

"Ohh tentu saja. Kenapa tidak. A..aku juga sama sepertimu. Ya.. Kita tidak perlu menggunakan perasaan

dalam hubungan kita." Ucapku dengan sedikit keceriaan di sana. Tapi di dalam sini sudah hancur dan remuk.

"Hah aku lega mendengarnya. Dan kamu tenang saja setelah menikah nanti kamu bebas melakukan apa saja yang kamu inginkan aku tidak akan melarang." Ucapnya dengan senyum.

Semua kelembutan dan senyuman yang ia berikan tidak berarti apa-apa lagi bagiku. Yang aku rasakan saat ini hanya lah rasa sakit. Rasanya hatiku mati dan tak bergerak.

Hei hatiku apa kamu baik-baik saja*?*

"Ya. Aku mengerti. O iya Xel. Aku ingin istirahat." Aku mencari alasan. Agar Dia bisa pergi dari sini.

"Oh baiklah. Apa kamu yakin sendirian di sini? Atau kamu ikut saja denganku. Di rumah ada Anya dan besok Mamah juga akan pulang."

Maaf Xel aku tidak bisa. Aku ingin membalut hatiku yang terluka dulu. Memberinya kekuatan dan menopangnya dengan kayu jati. Agar nanti aku bisa kuat saat kau menyakitiku lagi.

BUKUNE

"Oh. Enggak usah. Nanti aku bisa datang sendiri ke rumah." Ucapku pada akhirnya.

"Baiklah. Aku pulang dulu. Istirahat yang banyak. Jangan begadang." Katanya penuh perhatian.

Tapi bagiku itu adalah racun sianida yang ia campur pada minuman coklatku. Karena aku tidak suka minum kopi. Aku hanya menganggukkan kepala dan tersenyum. Kemudian Axel pamit untuk pulang. Aku menutup pintu secepat kilat.

Aku ingin menangis. Menumpahkan semua rasa sakitku. Aku berjalan menuju balkon. Keindahan cahaya malam kota Jakarta tidak berarti lagi bagiku. Semua keindahan itu seakan-akan adalah pisau yang semakin memperdalam lukaku. Aku berdiri tepat di dekat besi pembatas. Ku pejamkan mataku, kepalaku mendongak ke atas, dan ku peluk tubuhku sendiri. Tanpa ku sadari air mataku jatuh begitu saja.

Katakan aku cengeng. Tapi sungguh ini sangat menyakitkan. Berapa kali lagi mereka menolakku dalam hidupnya. Tuhan aku ingin melambaikan bendera putih. Tanda menyerah dan berdamai dengan takdirku yang menyakitkan.

Apakah aku harus tersakiti demi sebuah janji?

Kejadian tujuh tahun lalu seolah di putar kembali dalam memoriku.

Flashback on

7 tahun lalu

"Arsya, Axel. Ayo cepat. Nanti mataharinya keburu naik. Papah tidak kuat dengan panas matahari." Ucap Robert suami mamah Ambar. Mereka ingin pergi lari pagi di akhir pekan seperti ini.

"Iya Pah. Arsya nih. Kelamaan dandan." Gerutu Axel yang menghampiri Robert di halaman rumah.

"Hei..Hei jangan menyalahkanku. Kau yang lama sekali di kamar mandi." Protes Arsya.

BUKUNE

"Sudah-sudah jangan berdebat terus. Papah kalian sudah bosan menunggu." Ucap Ambar yang menengahi perdebatan kedua putranya.

"Kapan kalian tidak berdebat sebentar saja?" Tanya Robert lalu ia mencium kening istrinya. "Kami berangkat." Ucap Robert kemudian dia masuk ke dalam mobil.

"Mah kita pergi ya." Ucap Arsya dan Axel bersamaan. Lalu mereka masuk ke dalam mobil. Mobil melaju meninggalkan Ambar sendiri. Di tengah perjalanan mereka hampir sampai di tempat yang mereka tuju.

Jalanan sepi yang ditumbuhi oleh pohon-pohon besar dan rindang. Cocok untuk lari pagi. Di dalam mobil Robert dan kedua putranya bercanda bersama.

"Sepertinya. Papah yang menjadi pengganti Pak Deni ya?" Ujar Robert yang setia menyetir. Mereka tertawa bersama.

"Sya apa kamu sudah punya kekasih?" Tanya Robert pada Arsya yang duduk di kursi penumpang bersama Axel.

"Sudah Pah. Aku sudah pernah membawanya ke rumah dan Mamah sudah bertemu dengannya. Namanya Nelaretha." Ucap Arsya antusias.

"Wahh Papah ketinggalan berita dong." Ucap Robert.

"Lain kali Arsya akan kenalkan pada Papah." Ujar Arsya.

"Baiklah Papah akan tunggu. Dan Axel siapa pacar kamu?" Tanya Robert pada Axel.

"Dia tidak punya pacar Pah. Jodohkan saja dia dengan putri sahabat Papah yang kita temui dulu." Ujar Arsya.

"Hei aku punya pacar oke! Dan aku tidak mau di jodohkan!" Protes Axel. Dia kesal pada Arsya.

"Ehh Xel. Kamu terima saja perjodohan itu. Gadis itu cantik tahu. Kamu tidak akan menyesal nantinya. Percaya padaku." Ujar Arsya. Dia berusaha menjahili adik kembarnya itu.

"Aku tidak mau oke!!" Tegas Axel.

"Sudah-sudah jangan berdebat terus." Robert menyudahi perdebatan mereka.

BUKUNE

"Ya sudah aku minta maaf." Ujar Arsya. Dia yang selalu mengalah pada Axel.

"Xel sekali-kali panggil aku abang kenapa?" Ujar Arsya.

"No! Kita hanya beda 7 menit saja." Protes Axel.

"Ya tetap saja aku yang lahir duluan." Ucap Arsya.

"Sekali enggak. Tetap enggak!" Tegas Axel.

"Terserah kamu saja lah." Ucap Arsya pada akhirnya.

"Ehh..ehh ini kenapa?" Tanya Robert panik. Mobilnya tidak bisa berhenti. Dan berjalan tanpa arah.

"Pah..ada apa?" Tanya Arsya dan Axel bersamaan. Mereka ikut panik.

"Papah enggak tahu. Ya Tuhan remnya blong!!!" Pekik Robert yang menginjak rem beberapa kali namun tidak bekerja. Mobil melaju semakin cepat tanpa arah. "Lindungi diri kalian!!!" Teriak Robert.

Axel bingung harus melakukan apa. Hingga tiba-tiba Arsya memeluknya, melindungi Axel di bawah tubuhnya. Robert berteriak ketika mobil menabrak

pohon di depan. Seketika bentuk mobil hancur tak berbentuk.

Flo yang sedang berlibur di rumah Zack memutuskan untuk lari pagi menikmati udara pagi, lalu dia mendengar suara teriakan. Dia mencari sumber suara itu. Dan terlihatlah di perempatan jalan ke arah Selatan sebuah mobil menabrak pohon. Flo berlari menghampiri mobil itu. la terkejut melihat siapa yang ada di dalam mobil.

"Om Robert!!!!" Pekiknya. Robert yang berlumuran darah menoleh dengan susah payah untuk melihat orang yang ada di luar mobil.

"Flo...ra.." Ucap Robert terputus-putus.

"Om..Om ini ada apa?!" Flora menangis melihat keadaan Robert yang memprihatinkan.

"Pa..pah.." Lirih Arsya memanggil Robert dari belakang.

Flo berjalan ke arah kursi penumpang. Dan terlihatlah Arsya yang memeluk Axel. Mereka benar-benar terluka parah. Darah ada di mana-mana. Sejak saat itu Flo takut melihat darah.

BUKUNE

"Flo..." Panggil Robert dengan lirih. Flo menghampiri Robert.

"Om..tenang. A..aku cari bantuan dulu." Ujar Flo. la benar-benar panik dan khawatir. Mengingat jalanan yang sepi membuat ia sulit mencari bantuan.

"Ti..tidak perlu Flo.. Om..hanya ingin..minta to..long." Dengan susah payah Robert mengucapkannya.

"To..long lindungi putra Om..me..menikahlah dengan Axel...jaga dia." Ucap Robert dengan dahi yang bertumpu pada setir mobil.

"Ber..janjilah Flo.." Ucap Robert. Flo yang tidak bisa berpikir jernih langsung mengiyakan permintaan Robert dengan air mata yang terus mengalir.

"Tri..maka..sih. Ba..wa pergi me..mereka dari sini." Pinta Robert.

"Tidak Om aku akan bawa kalian bertiga pergi dari sini." Ucap Flo.

"Tidak Flo. Ba..wa mereka cepat. Se..belum terlambat." Ucapnya lagi.

Flo berlari menuju pintu penumpang dan membukanya. Arsya mengangkat tubuhnya sendiri yang memeluk Axel. Memberikan Flo celah untuk membantu Axel.

"Xel..per..gi lah. Ka..mu harus se..selamat. Ja..ga ma..mah dan Nela ya." Dengan tersengal-sengal Arsya mengucapkannya. Axel yang setengah sadar hanya menjawab sebisanya.

"Enggak Sya. Ki ta semua harus se..selamat. Ki..ta harus men..jaga Mamah ber..sama sa..ma." Ucap Axel terputus-putus.

Tanpa pikir panjang lagi. Flo membantu Axel keluar. Di baringkannya Axel di atas rumput lalu dia membantu Arsya keluar. Tiba-tiba Ada sebuah suara dari arah belakang.

"Pintu mobilnya terbuka. Jangan-jangan mereka kabur!!" Pekik seseorang. Mendengar itu Arsya melepaskan dirinya dari Flo. Hingga ia sendiri tersungkur di aspal.

"Flo..ra pergi...ja..ngan pedulikan aku selamatkan A..xel..ce..pat.." Perintah Arsya. Flo yang semakin ketakutan mendengar suara itu tidak tahu harus berbuat apa. la segera membantu Axel yang sudah pingsan berdiri.

"Ber..janjilah untuk..me..lindunginya." Ucap Arsya.

Flo memapah Tubuh Axel dengan susah payah. Suara derap kaki orang itu semakin dekat. Jika terus berlari mereka akan ketahuan. Flo melihat ada sebuah lubang yang bisa menyembunyikan tubuh mereka berdua. Iya membawa Axel masuk ke dalam sana lalu ia menyusul. Dari sana ia dapat dengan jelas melihat Arsya yang tergeletak namun masih sadarkan diri.

Orang tadi datang menghampiri Arsya lalu berdiri di belakangnya. Flo tidak dapat dengan jelas melihat wajah orang itu karena ia bersembunyi dan di tutupi oleh daun. Hanya kaki orang itu saja yang kelihatan.

"Mau coba kabur Hah!!" Bentak orang itu pada Arsya. Lalu orang itu menginjak punggung Arsya dengan sangat

kuat hingga Arsya mengeluarkan banyak darah dari mulutnya.

Posisi Arsya yang tengkurap dapat melihat Flo bersembunyi. Saat Flo ingin berteriak. Dengan menahan rasa sakit Arsya menggelengkan kepalanya seolah berkata " Jangan berteriak."

Flo hanya mampu menggigit telapak tangannya agar tidak mengeluarkan suara. Namun air matanya terus mengalir. Sekali lagi orang itu menginjak punggung Arsya dengan sangat kuat. Hingga untuk yang terakhir kalinya Arsya mengeluarkan darah dan menutup matanya. Arsya meninggal tepat di depan mata Flo. Flo memejamkan matanya. Ia tidak ingin melihat Arsya yang sudah tidak berdaya lagi namun di siksa seperti itu.

"Mana satu lagi!! Apa dia kabur??!!!" Tanya suara orang yang lain.

"Kami tidak tahu bos. Kami hanya menemukan mereka berdua di sini." Ujar seorang yang lain.

"Sialan. Aku tidak akan membiarkan dia hidup lebih lama lagi!" Kata pria itu dengan sangat menyeramkan.

Flo tidak melihat wajah mereka. Namun ia menghafal jelas suara itu. Setelah orang-orang itu pergi. Flo keluar dari persembunyiannya. Ia membawa Axel dengan susah payah. Lalu ia menghubungi ambulance. Tidak berapa lama ambulance datang bersama dengan Polisi. Flo tidak tahu apa yang terjadi setelahnya di tempat kejadian. Ia pergi bersama Axel menuju rumah sakit.

Sampai di rumah sakit dokter Yoga yang menangani Axel. Satu jam lebih mereka di ruang ICU. Ambar datang dengan deraian air mata.

"Flo..." Panggil Ambar. Flo segera memeluk Ambar yang menangis histeris.

"Tante yang tabah. Percayalah Axel baik-baik saja. Maaf hanya Axel yang bisa Flo selamatkan. Flo berjanji akan menjaganya." Ucap Flo di sela pelukan mereka. Dengan air mata yang terurai sangat deras.

Dokter Yoga keluar dari dalam ruang operasi.

"Bagaimana keadaan putra Saya Dokter?" Tanya Ambar yang sudah melepaskan pelukannya dari Flo.

"Axel kehilangan banyak darah. Kami membutuhkan tiga kantong darah. Rumah sakit hanya menyediakan satu kantong saja. Dalam 1 jam kita harus mendapatkan dua kantong darah lagi. Jika tidak Axel tidak akan tertolong." Dokter Yoga menjelaskan. Ambar menangis histeris. Dari mana ia mencari dua kantong darah dalam waktu satu jam.

"Hanya Arsya yang memiliki golongan darah yang sama dengan Axel." Ucap Ambar menangis tersedu-sedu.

"Apa golongan darah Axel Dok?" Tanya Flo.

*"***A positif.**" Ucap Dokter *Yoga.*

"Golongan darah saya A positif. Ambil darah saya Dok." Ujar Flo dengan cepat.

Tanpa menunggu lama lagi. Dokter Yoga membawa Flo ke sebuah ruangan.

"Kamu yakin?" Tanya Yoga yang ragu-ragu.

"Dok lakukan sekarang. Kita tidak punya banyak waktu." Ucap Flo.

BUKUNE

"Tapi ini berbahaya buat kamu. Kamu bisa..

"Dokter sekarang!" Tegas Flo. Dokter Yoga hanya menggelengkan kepalanya melihat Flo yang mengotot tanpa tahu bahaya yang akan datang.

Tiga puluh menit kemudian suster membawa dua kantong darah menuju kamar operasi. Berita yang Flo dengar adalah Axel selamat. Dia baik-baik saja. Setelah mendonorkan darahnya Flo kembali ke Sumatera tanpa pamit pada Ambar.

Flashback off

Air mataku terus mengalir mengingat semua kisah itu. Bisakah aku menepati janjiku?

Om Robert. Andai Om masih ada mungkin aku tidak akan pernah terlibat dan menyetujui perjodohan yang membuat hatiku mati seperti ini.

Bisakah aku mengakhirinya sekarang? Takdir macam apa ini?

Izinkan aku berhenti.
Aku mohon.
Aku lelah.

BUKUNE

PART 28

I LOVE YOU FLORA

FLORA POV

Aku berjalan dengan lesu di koridor kampus sembari memikirkan rasa kecewaku pada Axel. Sejak tadi malam hingga sampai pagi ini pun aku masih dalam keadaan yang kacau gundah gulana .

Sebenarnya aku merasakan kejanggalan sepanjang jalan dari gapura kampus sampai ke depan kantin semua orang memperhatikanku dengan tak henti-henti. Apa ada yang salah denganku?

BUKUNE

Ah sudahlah aku tidak peduli. Suasana hatiku sedang buruk hari ini.

Suara pesan di ponselku.

Ku lihat di layar ponsel chat dari Nela yang mengatakan jika mereka berada di kantin. Aku sudah tahu mereka di kantin. Tidak ada tempat mereka menggosip selain di kantin.

Apa sih. Sejak tadi mata mereka memandangiku terus.

Jangan buat suasana hatiku semakin buruk *oke*!

Bisa-bisa mereka ku cakar semua.

Tapi rasanya ada yang aneh dalam diriku, seperti ada yang kurang.

Tapi apa? Aku tidak tahu.

"Eh Lu Flora kan?" Tanya April teman sekelasku.

Dia ini bego apa amnesia sih? Masa dia lupa denganku. Setiap kali ada tugas dia selalu meminta dan menyalin tugas milikku.

"Ya iyalah. Siapa lagi!" Ucapku ketus.

"Lu cantik banget." Ucapnya lagi.

"Baru tahu!" Ketusku lagi. Aku benar-benar kesal padanya. Ku tinggalkan dia begitu saja.

Ini ya, perhatian buat para lelaki. Kalau cewek sedang dalam suasana yang tidak baik itu jangan di ganggu. Itu sama saja kalian membangunkan singa yang kelaparan. Kalau tidak ingin di lempar dengan sepatu lebih baik kalian menghindar saja.

Aku berjalan gontai menuju kantin. Dan ku lihat di pojok sana ada Nela, Dave dan Axel Cs. Oh Nela bisa tidak pindah dari sana. Aku sedang tidak ingin melihat wajah Axel.

"Flora.." Panggil Nela antusias. Aku menghampiri mereka dan tiba-tiba Nela memelukku.

Apalagi ini??

Dan Dave, dia tersenyum puas melihatku.

Apa mereka begitu merindukan aku?

"Akhirnya Lu nunjukin diri Lu yang sebenarnya." Kata Nela lalu melepaskan pelukannya.

Apalagi ini maksudnya aku benar-benar mengerti. Serius.

BUKUNE

Sesaat ku lirik Axel, Albert dan Alex. Mereka menganga melihatku, seperti orang idiot begitu. Sampai-sampai rokok yang di apit jari Axel jatuh begitu saja.

Ada apa ini?

"Duduk Flo." Ajak Dave. Lalu aku duduk di hadapannya.

Dave dan Nela senyum-senyum tak jelas. Sementara Axel dan yang lainnya tidak berkedip menatapku.

Hei

Apa mereka kesambet penunggu kantin ini.

"Eh semua orang pada kenapa sih? Kok ngelihatinnya begitu banget?" Tanyaku yang kebingungan. "Apa di wajahku ada sesuatu yang aneh?" Tanyaku lagi.

Eh. Tunggu dulu.

Wajahku??

Ku raba wajahku, mulutku dan rambutku.

Ya Tuhan.

Apa-apaan ini. Kenapa aku bisa lupa memakai *wig* dan *behelku.*

Astaga Tuhan apa yang terjadi setelah ini. Apa Axel akan mengenaliku.

Aku memekik sendiri lalu aku berlari menuju toilet. Meninggalkan mereka begitu saja dan mengabaikan Nela yang memanggilku dan lebih memilih berlari menuju toilet lalu mengunci pintunya.

"Ah bodoh! Bodoh! bodoh!!" Aku merutuki diriku sendiri.

Bagaimana bisa aku lupa?

Ah bagaimana ini?. Pantas saja semua orang menatapku dengan tatapan aneh begitu.

Siapa saja tolong aku sekarang juga.

*****

Flora tidak berani lagi pergi ke kantin. Dia langsung menuju kelas, di kelas pun banyak orang yang mengerumuninya termasuk laki-laki kebanyakan.

Ada yang meminta *id line, nomor WA, pin BBM,* dan masih banyak lagi. Flo tidak tahu harus berkata apa. Ini semua karena kecerobohannya. Kenapa bisa dia lupa.

Semakin lama semakin banyak orang yang mengerumuninya. Padahal kemarin-kemarin mereka tidak seperti ini. Hanya ada Nela dan Dave yang selalu di sampingnya. Tapi sekarang banyak sekali yang mendekatinya.

Rasanya Flo ingin menangis saja.

"Woi pada sedang apa nih!" Teriakan Dave membuat orang-orang itu menoleh ke arah pintu.

"Uhh Dave. Kamu memang pahlawanku." Gumam Flo.

"Apaan sih Dave. Lu ganggu saja. Kita lagi berusaha merebut hati bidadari ini." Ucap seorang mahasiswa yang terus memandangi Flo yang menopang dagunya dengan tangannya dan selalu tersenyum pada Flo.

Flo benar-benar merasa jijik.

"Iya tapi sebelum kalian puas memandangi wajah Flo. Wajah Lu pada udah hancur duluan." Ujar Dave yang berjalan ke arah kursi sebelah Flo." Minggir Lu ini tempat duduk Gua!" Ucap Dave dengan jengkel pada seorang mahasiswa yang duduk di kursinya.

"Maksud Lu apa?" Tanya seorang yang lain.

"Ohh ternyata kalian belum tahu? Flora ini calon ISTRI Axel Frinandra Kusuma!" Dave menekankan kata Istri. Sontak semua mahasiswa kaget tak percaya dengan apa yang di katakan Dave.

"Serius Lu." Ujar seorang yang lain.

"Ya tanya saja sama Flo sendiri. Atau tanya Axel." Ujar Nela yang berdiri di samping Dave. Nela tersenyum puas melihat para mahasiswa itu bubar begitu saja.

Ya, tidak ada yang mau berurusan dengan Axel. Orang yang paling di segani di kampus ini.

"Terima kasih kalian udah menyelamatkan aku." Ucap Flo. Setelah mahasiswa-mahasiswa itu membubarkan diri.

Dave dan Nela tertawa bersama.

"Kenapa?" Tanya Flo kebingungan melihat kedua sahabatnya itu.

"Wajah Lu lucu banget kalau lagi ketakutan begitu." Ledek Dave. Flo mengerucutkan bibirnya.

"Tapi kenapa tadi Lu pergi?" Tanya Nela setelah mereka berhenti tertawa.

"Aku malu." Jawab Flo.

"Kenapa harus malu? Bukannya Lu udah siap nunjukin diri Lu yang sebenarnya?" Tanya Dave.

"Bukan Dave. Ini tuh enggak sengaja. Aku lupa pakai wig sama behel." Jawab Flo. Wajahnya terlihat kesal pada dirinya sendiri. Mereka berdua tertawa lagi.

"Ketawa saja terus!" Ketus Flo. Sontak mereka berdua terdiam.

"*Sorry*. Udah ah jangan di pikirin. *Bring enjoy* saja." Ucap Nela yang mengusap lengan Flo. Flo menganggukkan kepalanya.

"Ok. Kalau begitu. Lu harus ikut kita nongkrong. Di perempatan kampus ada kafe yang baru buka. Kita mau coba menu di sana." Ucap Dave." Gua enggak mau dengar penolakan." Sambung Dave lagi saat Flo membuka mulutnya ingin menolak ajakan Dave. Nela terkekeh melihat Flo yang mendengus kesal.

"Sekalian Dave mau balikan sama Anya." Ujar Nela dengan tawa kecil. Dave menatap tajam Nela.

"Maksudnya?" Tanya Flo tidak mengerti.

"Dave mantan pacar sepupunya Axel." Kata Nela tanpa memperdulikan pelototan maut dari Dave.

"Ohh.. ada maksud toh!" Ujar Flo saat dia sudah mengerti. Nela dan Flo tertawa terbahak-bahak melihat Dave yang mendengus kesal dan mengerucutkan bibirnya.

*****

Saat ini mereka sudah berada di kafe yang di katakan Dave tadi. Bagi Flo suasana menjadi sangat canggung dan kaku. Ia merasa seakan baru bertemu dengan Axel, Alex dan Albert. Axel yang duduk di hadapan Flo hanya bisa menatapnya dengan tatapan kagum dan tak percaya.

"*Bagaimana bisa aku tidak tahu jika selama ini Flo menyembunyikan kecantikannya. Dan ternyata rambut dan behelnya itu palsu?."* Batin Axel.

"Woi jangan pandangin Flo terus. Ntar jatuh cinta tahu rasa Lu!" Ucap Albert yang berada di ujung barisan Flo.

BUKUNE

"Apaan sih! Enggak mungkin lah!" Lagi Axel menyangkalnya.

"*Sudah biasa.*" Gumam Flo dalam hati.

"Flo kok bisa Lu tutupin diri Lu yang sebenarnya?" Tanya Alex.

Ini adalah pertanyaan terberat yang harus di jawab oleh Flo. Seakan-akan dia dalam sidang keputusan hakim. Penjara seumur hidup atau hukuman mati. Flo meneguk salivanya dengan susah payah dia tidak tahu harus menjawab apa.

"Maaf aku telat." Suara seorang wanita menyelamatkan Flo dari pertanyaan Alex.

"Selamat...." Batinnya.

"Ehh Anya udah sampai?" Tanya Nela. Lalu mereka berpelukan.

Wanita cantik berambut hitam itu adalah Anya Anjani sepupu Axel.

"Ya ampun Ann Lu makin cantik saja." Puji Albert lalu mereka bersalaman.

"Terima kasih. Hai Lex." Sapa Anya pada Alex yang duduk di sebelah Axel.

"Hei Ann. Bagaimana selama di Korea." Tanya Alex lalu ia menjabat tangan Anya.

"Ya begitu lah. Hai Dave." Kini Anya berpaling kepada Dave yang di sebelah Flo.

"Hai." Ucap Dave kaku. Jantungnya benar-benar ingin meledak saat ini juga. Lalu Anya berpindah pada Flo yang belum dia kenal.

"Hai aku Anya Anjani." Ucap Anya lalu ia menyodorkan tangan pada Flo dan di sambut baik oleh Flo.

"Flo." Jawab Flo singkat.

"Flo. Flora?" Tanyanya. Flo menganggukkan kepalanya dan tersenyum." Flo calon istri Axel?" Tanyanya lagi. Flo menganggukkan kepalanya kaku.

"Ya ampun kamu cantik sekali. Tapi Axel bilang kamu enggak menarik sama sekali. Apa matanya buta." Kesal Anya pada Axel yang mengatakan Flo tidak cantik. Axel hanya menggerutu tidak jelas.

"Maaf ya belum sempat mampir ke tempat kamu." Ucap Anya lalu ia melepaskan pelukannya.

"Enggak apa-apa." Jawab Flo dengan senyum indahnya." Oh iya. Kamu mantannya Dave ya?" Tanya Flo polos. Nela dan yang lainnya sedang menahan tawa mereka. Sementara Dave menunduk malu dan Anya pipinya bersemu merah.

"Enggak usah malu begitu. Ayo duduk. Di sini di samping Dave." Ujar Flo lalu mendorong lembut pundak Anya hingga ia duduk di samping Dave.

"Mati Gua. Tenggelamin saja Gua Flo." Gerutu Dave dalam hati. Ia merutuki kepolosan Flo. Suasana pun menjadi canggung antara Dave dan Anya.

Flo melihat ke arah Timur kafe. Ia melihat seorang pria sedang marah pada seorang wanita.

"Kevin?" Gumamnya." Aku ke sana bentar ya." Pamit Flo pada mereka semua.

"Kevin." Panggil Flo.

"Loh. Flo ya ampun kamu..kamu kok ada di sini?" Tanya Kevin. Ia terlihat bahagia melihat Flo berada di sana dan dengan penampilannya yang sebenarnya.

"Aku sama sahabat-sahabat aku." Tunjuk Flo ke arah tempat duduk sahabat-sahabatnya." Kamu sedang apa di sini?" Tanyanya balik.

"Ini kafe yang baru aku buka." Ucap Kevin.

"Wahh selamat ya. Tapi kok kamu enggak kasih tahu aku?" Kata Flo sembari cemberut.

"Maaf. Tadi aku mau memberitahu tahu kamu. Tapi karena kemarin kamu masuk rumah sakit. Aku tunda untuk memberi tahu kamu." Ujar Kevin. Dan ia tersenyum melihat Flo yang cemberut.

"Oh begitu. Terus kenapa kamu marah-marah?" Tanya Flo lalu ia menatap wanita yang ada di hadapan Kevin.

BUKUNE

"Oh ini. Dia penyanyi kafe di sini. Tapi katanya dia enggak bisa nyanyi karena suaranya serak. Padahal hari ini ada orang besar yang datang ingin memasang iklan kafe ini. Dan ini adalah kesempatanku untuk memperkenalkan kafe ini Flo." Kata Kevin panjang lebar. Kemudian ia melirik wanita yang di hadapannya itu dengan kesal.

"Maaf pak." Ucap wanita itu dengan suara seraknya. Suaranya benar-benar serak hingga tak sedap untuk di dengar.

"Vin.. Suaranya benar-benar serak. Kalau kamu paksa dia kasihan kan? Dan lagi, tamu kamu pasti tidak suka nantinya." Ujar Flo.

"Tapi Flo..

"Sudah jangan di perpanjang lagi. Biarkan dia istirahat. Dan kamu jangan coba-coba untuk memecatnya!" Tegas Flo pada Kevin. Entah kenapa Kevin menurut pada Flo. Padahal dia adalah manusia keras kepala. Tidak ada yang bisa membantahnya. Tetapi pada Flo ia tidak bisa berkutik.

--

"Flo ke mana ya? Kok lama banget." Ujar Nela. Matanya mengitari seluruh ruangan kafe tapi tidak menemukan Flo.

"Tadi dia bilang ke mana?" Tanya Dave.

"Dia enggak bilang. Apa jangan-jangan anak itu tersesat?" Tanya Nela.

"Eh Nelampir ini tuh kafe. Bukan *Grand Indonesia!!"* Ketus Albert.

"Berisik Lu. Ulat bulu diam deh!!" Ucap Nela tak kalah sinis. Alex dan Dave menggelengkan kepalanya melihat mereka berdua. Sementara Anya tersenyum kecil dan Axel seperti biasa wajahnya datar.

"Eh itu bukannya Flora ya?" Tanya Anya yang menunjuk ke arah panggung kecil di depan.

"Iya. Tuh anak sedang apa di sana?" Tanya Dave kebingungan. Sama halnya dengan yang lainnya juga bingung melihat Flo yang berada di sana.

Flo duduk di kursi tepat di tengah pentas yang di lapisi karpet merah. Ia memegang gitar dan *mic*. Dia menoleh ke belakang, tersenyum pada seorang Pianis dan menganggukkan kepala seolah memberi isyarat.

Flo mulai memetik gitar dan diiringi dengan suara piano yang begitu merdu ia menyanyi.

Say something

Say something i'm giving up on you
I'll be the one if you want me too
Anywhere,I would've followed you
Say something,I'm giving up on you
And I am feeling so small
It was over my head
I know nothing at all
And I will stumble and fall
I'm still learning to love
Just starting to crawl
Say something I'm giving up on you
I'm sorry that I couldn't get to you

Anywhere I would've followed you
Say something I'm giving uo on you
And I swallow my Pride
You're the one that I love
And I'm saying goodbye

Axel tak berkedip menatap Flo yang berada di atas panggung. Ia tidak bergerak saat mendengar Flo menyanyi. Sesekali Flo melirik Axel. Pandangan mereka bertemu namun dengan cepat Axel mengalihkan pandangannya.

"Gila. Suara Flo bagus banget *man*!" Ujar Albert. Yang lainnya hanya mengangguk menyetujui ucapan Albert dan terus mata mereka menatap Flo yang ada di depan.

Say domething I'm giving up on you
I'm sorry that i couldn't get to you
Anywhere I would've followed you
Oo..oo..
Say something I'm giving up on you
Say something....

PUKUNE

Flo mengakhiri lagunya. Semua pengunjung kafe bertepuk tangan dengan riuh. Flo tersenyum lalu ia turun dari panggung itu menuju tempat duduk teman-temannya.

"Ya ampun Flo. Gua enggak nyangka suara Lu semerdu ini" Puji Nela antusias.

"Ah Ne. Biasa saja." Jawab Flo malu-malu.

"Flo Lu keren. Serius." Puji Albert.

Mereka semua kagum pada Flo tapi tidak dengan Axel dia terlihat biasa saja.

"Flo." Panggil seseorang dari belakang. Kevin menghampiri Flo dan berdiri di hadapannya. Tiba-tiba Kevin memeluk Flo dengan erat tanpa memperdulikan orang-orang di sekitar mereka.

"Astaga. Terima kasih Flo. Terima kasih." ucap Kevin di tengah-tengah pelukan mereka dengan penuh antusias.

Saking eratnya pelukan Kevin hingga Flo sulit untuk bernafas.

"Ehh i..iya Vin. Tapi..lepas..dulu aku enggak..bisa nafas." Ucap Flo terengah-engah lalu Kevin melepaskan pelukannya.

"Ehh maaf Flo. Habisnya aku senang banget. Kamu tahu kolega aku tadi setuju mengiklankan kafe ini." Kata Kevin dan kembali memeluk Flo dengan lembut.

Mereka terlihat seperti pasangan romantis saja.

"Iya sama-sama." Ucap Flo. Kevin mengurai pelukannya pada Flo. Raut wajah bahagia Kevin tidak luntur.

Tanpa ada yang menyadari sedari tadi Axel yang ada di samping mereka sedang menahan emosi, wajahnya memerah. Lain halnya dengan Nela, Dave, Anya, Alex dan Albert. Mereka hanya melihat pemandangan itu dengan ekspresi terkejut.

"Pak. Bapak di tunggu Pak Gilbert di ruangan Bapak." Ujar seorang pelayan pada Kevin yang datang menghampiri mereka.

BUKUNE

"Ehh baik. Saya akan menyusul." Jawab Kevin. pelayan itu pergi meninggalkan mereka.

"Flo aku ke sana dulu ya." Ucap Kevin pada Flo. Flo menganggukkan kepalanya dan tersenyum.

Kevin melangkahkan kakinya tapi ia berbalik ke arah Flo. Tiba-tiba Kevin mencium pipi Flo dan berkata " *I LOVE YOU."* Ucapan yang dapat di dengar oleh Axel dan yang lain. Lalu Kevin berlalu begitu saja.

Mata Flo melotot sempurna melihat aksi Kevin. Tangannya meraba pipi yang di cium. Ia tidak percaya Kevin menciumnya di depan orang banyak, sahabat, bahkan calon suaminya.

Nela dan Anya menutup mulut mereka dengan Tangan mereka sendiri. Mereka tak percaya dengan apa yang mereka lihat. Sama halnya dengan Dave, Alex dan Albert mereka juga terkejut.

Sementara Axel rahangnya semakin mengeras dan tangannya terkepal sempurna lalu Axel berdiri dan dengan

penuh emosi dia menarik tangan Flo dengan paksa membawanya keluar kafe.

"Waw dramanya keren bro." Ucap Albert. Mereka semua hanya bisa menatap punggung Flo dan Axel yang semakin menjauh.

Sampai di parkiran Flo yang sadar bahwa ia di tarik-tarik oleh Axel. Flo menghempaskan cekalan Axel yang di tangannya.

"Apa-apaan sih Xel! Sakit tahu!" Ketus Flo. Luka yang di lengannya masih terasa sakit.

Mata Axel memerah menatap tajam mata Flo.

"Kamu apa-apaan pelukan dan di cium orang itu di depan banyak orang! Kamu enggak malu!" Bentak Axel.

"Tapi kan aku enggak tahu dia mau cium aku." Ucap Flo pelan.

"Alahhh alasan. Bilang saja kamu ada hubungan spesial sama dia. Untuk apa dia bilang *I love you* sama kamu!" Ucap Axel dengan tajam.

"Ya aku enggak tahu." Jawab Flo seadanya." Kenapa kamu jadi marah. Kan kamu yang bilang aku bebas melakukan apa saja." Ucap Flo. Mengingatkan Axel dengan ucapannya tadi malam.

Axel diam tidak dapat berkata apa-apa. Ia mencoba mencari alasan.

"Ya. Kamu lihat di sana ada Anya kalau dia kasih tahu Mamah bagaimana? Mamah pasti akan sedih." Ucap Axel. Itu hanya alasannya saja.

"Tenang saja. Anya pasti tidak akan memberitahu Mamah. Dan aku akan bermain dengan hati-hati." Jawab Flo dengan santai. Flo mengucapkan itu hanya asal-asalan ia masih tidak ingin berinteraksi dengan Axel, dia malas berbicara dengan Axel. Bukannya Axel sendiri yang mengatakan jangan menggunakan perasaan dalam hubungan mereka. Ya inilah jadinya.

Axel yang mendengar ucapan Flo melebarkan matanya.

"Bermain dengan hati-hati? Jadi mereka ada hubungan?" Tanya Axel dalam hati. Ia masih mencerna

ucapan Flo. Tapi Flo sudah pergi meninggalkannya begitu saja masuk ke dalam kafe. Entah apa yang di rasakan oleh Axel. Hanya dia dan Tuhan yang tahu.

BUKUNE

PART 29

WILL YOU MARRY ME?

FLORA POV

Aku meraih ponselku yang berbunyi saat aku menikmati sarapan pagi.

"Halo."

"*Hai Flo, sore nanti sibuk enggak?"*

"Mmm kayanya enggak Vin. Ada apa?"

"*Aku mau bawa kamu ke suatu tempat. Sore nanti aku jemput kamu di kampus, Oke. Bye."*

Belum sempat aku menjawab ucapan Kevin dia sudah memutuskan panggilannya.

BUKUNE

Ada apa sih dengan dia.

Aneh.

Sebenarnya aku masih canggung padanya setelah kejadian di kafe itu. Dia mencium pipiku di depan sahabat-sahabatku. Jelas saja aku malu apalagi ada Anya di sana.

Kalau Axel entah lah, sikapnya selalu berubah-ubah. Tapi aku tahu dia tidak peduli padaku. Tapi jujur aku sangat mencintai dia. Meskipun dia tidak pernah memperlakukanku dengan baik. Tapi aku tidak pernah bisa membencinya.

Ah sudahlah.

Yang penting dia tidak mengenali wajahku. Benar yang di katakan Dokter Yoga. Dia tidak ingat padaku. Dia tidak mengingat orang yang sudah membawanya ke rumah sakit.

Setelah sarapanku selesai aku segera berangkat ke kampus. Tentunya naik angkutan umum. Apartemen yang ku tempati tidak jauh dari halte *bus way*, jadi aksesnya sangat mudah bagiku.

Sampai di kampus aku tidak ingin ke kantin. Aku langsung masuk ke kelas. Meskipun dari Nela memintaku ke kantin. Aku malas. Aku malas bertemu Axel. Biarkan untuk sementara ini aku menghindar darinya dulu.

Karena dua minggu lagi aku tidak bisa menghindarinya lagi. Dua minggu lagi pernikahan kami akan di laksanakan.

Sebenarnya ada rasa bahagia dalam hatiku mengingat sebentar lagi aku akan menjadi istrinya. Yang pertama aku bisa bersama dengannya. Aku bisa menjaganya. Yang kedua di hari pernikahanku nanti pasti Ayah dan Mamah akan datang. Itu yang paling membahagiakan bagiku karena aku sudah sangat merindukan mereka.

"Flo!!!!"

Aku tersentak mendengar pekikan Nela di depan pintu kelas.

"Ah Nela suara kamu bisa membelah samudra Pasifik tahu enggak!" Kesal Dave yang sedang menggosok-gosok telinganya.

BUKUNE

"Ada apa sih Ne?" Tanyaku saat Nela sudah duduk di sampingku.

"Lu kenapa enggak nyusul ke kantin?" Tanyanya. Aku sudah duga dia akan menanyakan itu.

"Malas." Jawabku singkat. Entah lah sejak kemarin suasana hatiku benar-benar tidak baik.

"Tumben Lu malas." Ujar Dave. Aku hanya berdehem menanggapi ucapannya. Jika sudah seperti ini mereka akan paham.

Sejak pagi hingga sore ini aku hanya berada di kelas. Tidak keluar ke kantin ataupun ke toilet. Dave dan Nela sampai kebingungan denganku.

Ya tidak biasanya aku seperti ini.

Aku berjalan gontai menuju parkiran karena tadi Kevin mengatakan dia sudah sampai di parkiran. Benar saja. Dia sudah berdiri di depan pintu mobilnya.

"Maaf. lama ya?" Tanyaku.

"Enggak kok. Ayo kita berangkat." Katanya sambil membukakan pintu mobil untuk.

Jujur Kevin ini sangat baik, perhatian. Seandainya saja Axel bersikap seperti dia pasti aku sangat bahagia sekali. Tapi itu semua adalah hal yang tidak mungkin terjadi.

"Vin, kita mau ke mana sih?" Tanyaku untuk ke sekian kalinya.

"Rahasia Flo." Itu adalah jawaban berulang yang di katakannya jika aku bertanya. Dan aku hanya bisa mendengus kesal.

"Kamu lucu. Kalau kayak begitu." Katanya dengan kekehan garingnya itu. Aku hanya mengerucutkan bibirku.

"*Oke* kita sampai." Ucapnya antusias. Aku bingung karena aku tidak tahu ini di mana. Tempatnya terasa asing bagiku.

Sebelum aku bertanya ini di mana Kevin sudah turun duluan. Dia mengitari mobil dan membukakan pintu mobil untukku. Masih dengan raut wajah yang kebingungan aku menatap Kevin.

"Vin ini kita mau ke mana?" Tanyaku saat kami masuki sebuah gedung.

BUKUNE

"Nanti juga kamu bakalan tahu." Ucapnya lalu tersenyum.

"Kamu enggak mau bunuh aku kan?" Tanyaku waswas.

"Ya enggak lah Flo. Kamu ada-ada saja." Katanya lalu mengacak-acak rambutku. Ya siapa tahu saja kan? Dia punya dendam yang tersimpan dalam hatinya untukku. Lalu ingin balas dendam seperti di sinetron-sinetron itu.

Kami menaiki lift hingga ke lantai 30. Keluar dari lift Kevin menutup mataku.

Apa sih maksudnya.

"Udah tenang saja. Aku enggak bakal nyakitin kamu. Percaya sama aku." Ucapnya ketika aku ingin menolak tangannya yang menutupi mataku. Aku hanya menurut saja. Tidak mungkin juga dia menyakitiku.

Kevin menuntunku menaiki tiap anak tangga. Tiba di anak tangga terakhir kami berhenti. Perlahan-lahan Kevin melepaskan tangannya dari mataku. Aku mengerjapkan Mataku beberapa kali karena sedikit kabur.

Aku tidak percaya dengan apa yang ku lihat. Jujur ini sangat indah sekali.

Saat ini kami berada di *rooftop* sebuah gedung. Dan terlihatlah senja yang ingin kembali ke asalnya. Ini sangat indah sekali.

Sunset yang sangat indah. Ini adalah hal yang paling ku inginkan selama ini. Menatap senja dan mengucapkan selamat tinggal.

"Vin ini indah banget." Ucapku dengan antusias.

"Kamu suka?" Tanyanya dengan kedua tangan yang dia masukkan ke dalam saku celananya.

"Suka. Suka banget." Jawabku dengan sedikit berteriak.

Sungguh aku sangat bahagia meskipun hanya melihat senja yang ingin terbenam tapi itu sangat membahagiakan untukku. Lama aku menatap sang surya hingga ia tak terlihat lagi dan langit pun sudah mulai gelap. Tanpa ku sadari hari sudah malam.

Saat aku membalikkan badanku ke belakang untuk melihat Kevin tapi dia tidak ada di sana.

BUKUNE

"Kevin." Panggilku. Tidak ada yang menyahut.

"Vin kamu di mana?" Panggilku lagi.

Apa mungkin dia sudah turun duluan karena kelamaan menungguku? Aku berjalan ke arah tangga untuk keluar dari *rooftop* ini. Tapi langkahku terhenti ketika suara seseorang memanggilku.

"Flora." Panggilnya lembut.

Aku menoleh ke belakang dan terlihatlah Kevin berdiri di lingkaran lilin berbentuk hati dan di taburi dengan kelopak bunga mawar.

Aku terpaku melihat ini semua.

Untuk apa Kevin melakukan ini?

Kevin datang menghampiriku. Membawaku ke dalam lingkaran lilin itu dan dia menggenggam tanganku dengan lembut.

"Flo, memang benar kita baru saling mengenal. Bahkan kita bertemu baru beberapa bulan yang lalu. Dan pertemuan kita yang aku rasa tidak ada kesannya malah saat pertama

kali kita bertemu kita saling adu mulut. Lucu memang tapi aku sangat menyukainya. Aku menyukai saat-saat aku bersamamu. Aku bahagia ketika kamu tertawa karenaku. Aku menyukai semua hal tentangmu, kebaikanmu, ketulusanmu, kepolosanmu, kesederhanaanmu. Mungkin ini terlalu cepat Flo. Tapi jujur aku menyukaimu saat pertama kali bertemu denganmu. Flo aku menyayangimu. AKU MENCINTAIMU."

Aku tidak percaya dengan apa yang aku dengar. Aku tidak percaya ini semua.

Kevin...

Dia....

"FLO, WILL YOU MARRY ME?" Ucapnya dengan berlutut di hadapanku dan memberikan cincin yang berada di dalam kotak berbentuk hati.

Apa yang dia katakan?

Marry me?

Apa aku sedang bermimpi?

PUKLINE

Jika aku sedang bermimpi buruk tolong bangunkan aku dengan segera.

Aku benar-benar tidak percaya dengan apa yang di lakukan Kevin.

Dia menyukaiku?

Dia mencintaiku?

Tapi bagaimana mungkin?

Jujur aku tersanjung dengan semua ucapan dan perlakuannya padaku. Tapi... Apa yang harus ku katakan?

Aku tidak tega menyakitinya dengan mengatakan kenyataan bahwa aku akan menikah. Aku menyayanginya. Aku sayang padanya. Karena aku sudah menganggapnya seperti saudaraku sendiri sama halnya dengan Zack dan Nathan. Tapi aku harus mengatakan yang sebenarnya sebelum dia berharap terlalu dalam.

Aku membantunya berdiri dan aku lihat raut wajahnya yang sangat bahagia.

Maafkan aku Kevin.

"Kevin. Jujur aku benar-benar tersanjung dengan apa yang kamu lakukan padaku. Aku juga nyaman berada di dekatmu. Aku tidak percaya dengan apa yang kamu ucapkan tadi. Bahkan aku tidak pernah berpikir ke arah sana. Tapi aku berterima kasih padamu. Terima kasih atas semuanya, perhatianmu, kebaikanmu, kepedulianmu terhadapku. Terima kasih." Ucapku dengan panjang lebar. Seketika wajahnya berbinar.

Ku tarik nafasku perlahan.

"Tapi maaf aku tidak bisa." Ucapku final. Wajahnya yang bahagia tadi berubah dalam hitungan detik.

"Kenapa? Apa kamu belum mencintaiku? Aku bisa tunggu sampai kamu mencintaiku. Aku akan tunggu." Ucapnya dengan lembut. Tapi aku tahu dia terluka dengan jawabanku.

Tapi apa yang bisa ku perbuat? Aku benar-benar tidak bisa.

"Bukan. Bukan itu Vin."

PUKUNE

"Lalu kenapa?" Tanyanya lagi.

Ku pejamkan mataku. Aku harus mengatakannya.

"Aku sudah bertunangan." Jawabku.

Dia tersenyum kecil.

"Jangan bercanda Flo." Ucapnya.

Hei apa aku bercanda? Kalian juga tahu bukan kalau aku sudah bertunangan. Bahkan akan menikah.

"Aku tidak bercanda Kevin." Ucapku." Lihat ini." Kataku dengan menunjukkan jari manisku yang di lingkari cincin pertunanganku dengan Axel.

Kevin menatap cincinku. Ada rasa tidak percaya di matanya.

"Tapi aku tidak pernah melihatmu bersama tunanganmu itu. Dan kamu pun tidak pernah menceritakannya padaku." Ucapnya. Kini cincin yang ia pegang tadi sudah jatuh ke lantai.

"Aku memang tidak memberitahumu. Karena aku pikir itu tidak penting bagimu. Dan..dan aku tidak tahu kalau kamu ada rasa padaku."

"Flo...." Ucapnya melemah.

"Maafkan aku Kevin. Maafkan aku. Dan..dan dua minggu lagi pernikahanku akan di laksanakan." Jawabku dengan suara yang semakin rendah.

Maafkan aku Kevin.

Kevin tersenyum kecut.

Aku tahu dia kecewa. Aku tahu dia terluka.

Tanpa mengucapkan sepatah kata dia menatapku dengan penuh kekecewaan. Lalu dia pergi begitu saja meninggalkanku tanpa mengeluarkan sepatah kata pun.

Aku memanggil namanya. Tapi tetap saja dia tidak berhenti ataupun menoleh padaku. Dia terus berjalan dan tidak memperdulikan aku.

Aku tidak menemukan Kevin yang ceria, yang peduli padaku, yang perhatian padaku, yang selalu ada untukku.

Dia pergi.

Maafkan aku Kevin. Maafkan aku.

Aku tidak bisa. Aku tidak bisa berbuat apa-apa.

BUKUNE

.....

Senja mengajarkan kita bahwa hal yang terlihat indah itu bersifat sementara.

PART 30

HARI PERNIKAHAN

Flora POV

Hari ini adalah hari pernikahanku.

Aku menatap pantulan diriku yang ada dicermin. Satu hal yang ku sadari. Tidak ada raut bahagia di wajahku. Ya walaupun kemarin aku mengatakan aku bahagia dengan pernikahan ini tapi nyatanya tidak. Satu hal yang harus kalian tahu. Aku memiliki *insting* yang sangat kuat. Dan kali ini aku merasa akan banyak luka yang akan aku alami.

Apakah aku siap? Menikah dengan orang yang tidak mencintaiku.

BUKUNE

Suara ketukan pintu menarikku ke dunia nyata. Aku melihat seorang wanita cantik memakai kebaya yang kontras dengan kulit putihnya berdiri di depan pintu. Dia tersenyum padaku dan datang menghampiriku. Dalam hitungan detik aku segera memeluknya. Dia wanita yang aku sayangi. Wanita yang aku cintai. Dia segalanya bagiku.

"Mamah.. Arin kangen Mamah." Aku menangis dalam pelukan Mamah karena aku sangat merindukannya.

"Hei sayang. Jangan menangis. Mamah juga sangat merindukanmu." Aku semakin mempererat pelukanku pada mamah.

"Sudah. Sudah. Jangan menangis. Nanti putri Mamah tidak cantik lagi." Ucap Mamah lalu mengurai pelukan kami.

"Ini hari bahagiamu. Mamah minta jangan ada air mata yang jatuh." Ucap Mamah lagi." Berjanjilah." Lanjutnya. Aku hanya bisa menganggukkan kepalaku dengan lemah.

"Maafkan Mamah sayang. Seharusnya *dia* yang berada di sini. Bukan Mamah." Ucap Mamah dan kemudian ia

menangkup wajahku. "Mamah sudah berusaha untuk membujuknya tapi dia tetap tidak mau." Lanjut mamah dengan sedih.

"Sudahlah Mah. Yang penting Mamah ada saat acara pernikahanku itu sudah lebih dari cukup." Kataku mencoba menghapus kesedihan Mamah.

Ya, aku tahu dia tidak akan datang.

Suara gaduh dari luar membuatku dan Mamah menoleh ke arah pintu. Aku sudah tahu siapa mereka.

"Hei apa kau buta. Laki-laki tidak bisa masuk ke ruangan ini."

"Eh kenapa kau yang sibuk? Terserah aku *dong*. Siapa yang berani melarangku. Tunjukkan padaku. Akan ku hajar dia."

"Cihh gayamu banyak sekali! Ingin menghajar orang? Sama banci saja kau takut."

"*Ck*, jelas aku takut. Banci itu ingin menciumku. Aku tidak mau wajah tampanku ini ternodai."

"Cihh tampan apanya. Ya Tuhan. Kenapa aku harus memiliki saudara kembar sepertinya."

Mereka adik-adikku. Fanilla dan Frans. Mereka kembar tapi tidak pernah akur sedikit pun.

"Apa kalian berdua tidak bisa akur? Haruskah kalian membuat keributan di acara pernikahan Kakak kalian?!" Ucap Mamah tajam ketika mereka berdua sudah sampai di depan pintu.

Aku terkekeh melihat mereka.

Mereka berdua hanya menunduk. Tapi itu hanya sebentar.

"Astaga! Benarkah ini Kakak kesayanganku?" Tanya Frans saat ia melihatku.

"Lalu siapa lagi! Apa otakmu amnesia?!" Bukan aku yang menjawab tapi Fani.

"Cantik sekali." Ucap Frans dengan mulut yang menganga. Aku dan Mamah tertawa kecil melihat ekspresinya itu.

"Ya Kak Arin emang cantik. Seperti aku." Ujar Fani dengan senyum kebanggaannya.

"Astaga! Apa kau sadar mengucapkan itu. Kalau kau cantik tidak mungkin umurmu yang sudah 19 ini tetap masih jomblo." Ucap Frans dengan sinis.

Nah loh.. mereka mulai lagi.

"Kau.."

"Apa kalian tidak ingin memeluk Kakak kalian ini? Apa kalian tidak merindukanku?" Ucapku pada mereka. Mereka tersenyum lalu berjalan ke arahku dan memelukku dengan erat.

"Kakak tahu. Aku sangat merindukanmu. Aku sangat merindukan mie gorengmu yang gosong itu." Ujar Frans dalam pelukanku. Aku tertawa mendengar ucapannya. Dia ini selalu mengejek masakanku.

"Kak aku sangat merindukanmu. Kau tahu kak aku lelah sekali di rumah. Semua pekerjaan rumah aku yang mengerjakannya. Dan si pem*bully* yang satu ini tidak mau membantuku. Dia hanya bisa mengacaukan semuanya saja." Adu Fani padaku. Astaga adikku yang dua ini selalu saja begini. Saling menyalahkan.

BUKUNE

"Diamlah tukang mengadu!" Ujar Frans. Aku tidak tahu kapan mereka akan akur. Tapi aku tahu meskipun Frans bersikap seperti itu pada Fani dia sangat menyayangi Fani dan akan sangat *over protective* padanya jika ada yang mengganggu dirinya.

Aku memeluk mereka dengan erat. Aku sangat merindukan mereka. Sekilas aku lihat Mamah tersenyum dan menggelengkan kepala.

"Hei...heiii apa kalian akan berpelukan terus. Sampai semua tamu bubar?" Tanya Kak Faustina yang datang bersama Mamah Ambar. Dia Kakak tertua kami.

Aku melepaskan pelukan kami.

"Kakak cerewet sekali. Tidak tahu apa kami sangat merindukan Kakak tersayang kami ini." Gerutu Frans.

"Sudah..sudah. Mari acara pemberkatannya sudah akan di mulai. Semuanya sudah siap." Ujar Mamah Ambar.

"Apa kamu sudah siap Arin?" Tanya Mamah. Aku menganggukkan kepalaku. Tapi aku tidak yakin hatiku akan siap.

"Mamah minta tetaplah bersama Axel apapun yang terjadi. Berjanjilah pada Mamah Flo." Ucap Mamah Ambar. Dia menangis dan memelukku dan aku hanya menganggukkan kepalaku.

"Aku janji Mah." Jawabku.

Maafkan aku Mah, aku tidak yakin bisa bersama dengan Axel selamanya. Maafkan Flo.

Mamah menuntunku menuju gereja. Lalu menyerahkan aku pada Ayah. Aku menatap Ayahku. Pria tampan itu tersenyum padaku.

"Ayah berdoa semoga kehidupanmu bahagia selalu sayang. Jangan ingat lagi masa lalumu. Pandanglah ke depan. Ke arah masa depan yang di janjikan Tuhan." Aku tersenyum mendengar ucapan Ayah. Lalu melingkarkan tanganku pada lengan kiri Ayah.

PUKUNE

Pintu gereja terbuka. Kami berjalan melewati karpet merah yang di taburi dengan kelopak mawar. Banyak sekali tamu yang datang di acara pemberkatan ini. Aku tidak mengenali mereka. Tapi yang jelas aku lihat ada teman sekampusku yang datang.

Jujur saja, kakiku pegal sekali memakai *heels* ini. Tingginya membuat aku menyerupai tinggi Ayah. Selama tiga hari Anya dengan sabar mengajariku memakai sepatu hak tinggi hingga *heels* kesayangannya patah.

Di depan Altar sudah ada Romo dan Axel yang berdiri di sana. Aku dapat melihat dengan jelas tidak ada kebahagiaan di wajah Axel. Dia menatapku dengan wajah yang datar.

Dan di sisi kanannya ada tiga orang pria yang sedang berbisik-bisik. Entah apa yang mereka bisikkan aku tidak tahu.

Ya, mereka Alex, Albert dan Dave.

Sampai di depan Altar Ayah menyerahkan aku pada Axel dia menyambutku dengan senyum palsu.

"Jaga putriku. Ayah percaya padamu." Ujar Ayah.

"Pasti Ayah." Jawabnya.

Pasti apa? Pasti akan menyakitiku?

Acara pemberkatan di mulai, dengan lantang Axel mengucapkan janji pernikahan kami. Aku tahu dia hanya menutupi ketidakinginannya. Setelah pemasangan cincin selesai, semua para tamu bertepuk tangan. Sekilas aku lihat Mamah meneteskan air mata antara bahagia dan sedih.

Sebenarnya hatiku ingin menangis. Seharusnya wanita yang melahirkan aku berada di sini. Tapi nyatanya? Tidak sama sekali.

Acara resepsi yang di dirikan di sebuah hotel bintang lima, dan tamu yang tidak hentinya berdatangan. Sampai-sampai tangan dan bibirku pegal menyalami dan tersenyum. Tidak hanya itu, aku rasa kakiku sudah lecet. Sungguh ini pegal sekali.

Bisakah acara selesai sekarang juga?

Aku ingin istirahat.

BUKUNE

Seketika mataku berbinar melihat seorang pria yang berdiri tepat di hadapanku. Dia menyodorkan tangannya padaku dan berkata "Selamat Flo. Semoga kalian menjadi keluarga yang bahagia dan keluarga yang takut akan Tuhan." Ucapnya dengan senyum ramah.

Dia Kevin.

"Terima kasih. Kamu datang?" Tanyaku yang masih tidak percaya. Karena setelah kejadian di *rooftop* aku tidak pernah bertemu dengannya lagi. Aku merasa bersalah padanya karena aku sudah mematahkan hatinya.

"Tentu saja. Kamu mengundangku bukan?" Aku menganggukkan kepalaku mendengar pertanyaannya. Jadi ini nyata? Dia benar-benar datang, aku bahagia sekali.

"Aku akan terlalu kekanak-kanakan jika menjauhimu hanya karena masalah itu. Meskipun aku tidak dapat memilikimu tapi aku tidak ingin kehilanganmu." Katanya dengan penuh ketulusan.

Syukurlah dia tidak marah lagi padaku. Aku memeluknya dan mengucapkan kata terima kasih. Bagiku

Kevin sama seperti Zack. Sudah kuanggap sebagai saudara sendiri.

Lalu dia beralih pada Axel yang berada di sampingku dengan senyum yang dipaksakan.

"Aku harap kamu menjaga Flo dengan baik. Jika tidak aku akan merebutnya dari kamu. Karena berlian tidak pantas untuk di sia-siakan. Selamat!" Ucapnya dengan tegas pada Axel. Aku meneguk Salivaku dengan susah payah saat mendengar ucapan Kevin. Apa maksudnya coba?

"Mm Flo aku ke sana dulu ya. Ada cewek cantik." Ujar Kevin dengan senyum genitnya. Mataku mengikuti arah telunjuknya.

Aku tersenyum melihat siapa yang dia tunjuk.

"Coba saja dekati. Jika kamu bisa melewati lelaki yang di belakangnya akan ku berikan apa yang kamu minta." Ucapku padanya. Kevin tersenyum penuh kebanggaan.

"Baik. Siapa takut. Dan ingat akan janjimu." Jawab Kevin dengan cepat. Lalu dia berjalan ke arah gadis yang dia tunjuk tadi.

Ya, Aku ingin lihat apa dia bisa menghadapi Frans. Karena gadis yang di tunjuk oleh Kevin adalah adikku Fanilla.

Lama aku memperhatikan Kevin yang di hadang oleh Frans ketika akan mendekati Fani yang tak kunjung berhasil. Pandanganku terarah pada suara seorang wanita yang memanggil nama Axel dengan lembut tepat di hadapan kami.

"Axel.." Dan terlihatlah seorang wanita cantik seperti gadis-gadis Korea.

Aku mematung mendengar perkataannya pada Axel.

"Kamu jahat tahu enggak! Kamu menikah dengan orang lain saat aku pergi. Aku benci sama kamu. Aku benci!" Ucap wanita itu dengan air mata yang membanjiri pipinya. Lalu dia pergi meninggalkan kami. Sesaat aku lihat Axel mematung tapi detik kemudian dia pergi mengejar wanita itu.

Hatiku terasa sakit melihat Axel mengejar wanita itu dan meninggalkan aku sendiri di sini.

Siapa wanita itu?

Kenapa dia berkata seperti itu?

Apa itu wanita yang di cintai Axel?

"Hei ini hari bahagiamu. Kenapa melamun seperti itu *baby*? Dan di mana Axel?" Tanya Zack yang kini berada di hadapanku. Dia rela meninggalkan tugasnya beberapa hari hanya untuk menghadiri pernikahanku. Tidak seperti Nathan.

"Ehh. Siapa yang ngelamun. Aku hanya lelah saja Zack." Ucapku lesu." Dan Axel sedang ke toilet." Bohongku padanya. Aku tidak mungkin mengatakan padanya kalau Axel pergi mengejar seorang wanita, bisa-bisa dia mengamuk seperti banteng.

Zack hanya mengangguk, aku tahu dia pasti percaya padaku.

*****

Kevin POV

BUKUNE

Aku menatap undangan berwarna emas yang tergeletak di atas meja kerjaku. Tiga hari lalu asistenku mengantar undangan itu ke ruanganku.

Sebenarnya aku dilema antara datang atau tidak. Jika aku datang hatiku akan sangat hancur melihat orang yang ku cintai menikah. Tapi jika aku tidak datang aku akan terlihat seperti remaja yang baru putus dari kekasihnya, kekanak-kanakan.

Pada akhirnya aku memutuskan untuk datang ke acara pernikahannya setelah mendapat petuah-petuah dari Yoga dan Reza. Cukup aku tidak dapat memilikinya dan aku tidak akan ingin kehilangan orang baik sepertinya. Mungkin aku akan memutuskan untuk menjadi sahabatnya.

Ya, sahabat.

Acara resepsinya sangat mewah di salah satu hotel bintang lima. Aku melihat Flo yang terlihat sangat cantik dan anggun. Dia tersenyum ramah pada orang-orang yang memberi selamat padanya. Dan seorang pria tampan yang

berdiri di sebelah kanannya. Mereka terlihat sangat cocok, semoga mereka bahagia nantinya.

Aku menghampiri mereka untuk mengucapkan kata selamat atas pernikahan mereka. Awalnya Flo terkejut melihatku. Tapi pada akhirnya dia terlihat sangat bahagia karena aku hadir dalam acara resepsinya.

Setelah mengucapkan kata selamat pada mereka. Aku menghampiri seorang gadis cantik di pojok sana yang sedang menikmati jamuan yang di sajikan. Aku sedang bertaruh dengan Flo jika aku bisa mendekatinya, dan dia akan memberikan apapun yang aku minta. Ini sangat mudah. Dia belum tahu jika aku sangat ahli mendekati seorang wanita.

Belum sampai aku di hadapan gadis itu. Seorang laki-laki langsung menghadangku. Aku tidak tahu dia ini siapa dan kenapa dia terlihat menghalangiku untuk mendekati gadis itu. Banyak pertanyaan-pertanyaan yang dia tanyakan.

Mau sedang apa?BUKUNE

Umur om berapa?

Apa-apaan dia. Kenapa dia memanggilku Om. Apa aku terlihat sangat tua?

Dan masih banyak pertanyaan lagi.

Ah sudahlah. Aku malas menghadapi bocah tengil ini.

Aku pergi toilet. Saat aku ingin keluar aku tidak sengaja melihat seorang wanita dan pria yang sedang berdebat. Aku ingin mengabaikannya dan pergi dari sana tapi langkahku terhenti mendengar ucapan pria itu.

"Aku terpaksa menikahi dia. Aku tidak menginginkan dia. Aku hanya mencintaimu sayang, percaya padaku." Ucap si pria.

Aku penasaran lalu aku mengintip mereka dari balik pintu toilet.

Mataku membelalak terkejut melihat siapa pria itu. Dia suami Flora. Dan apa yang di katakannya tadi?

Terpaksa menikahi Flo?

Dia tidak menginginkan Flo?

Brengsek!!!!

Amarahku benar-benar memuncak. Ingin sekali menghabisinya sekarang juga.

"Tapi kenapa kamu menikahinya?" Tanya wanita itu.

"Sudah ku katakan. Aku terpaksa sayang. Aku..aku hanya mencintaimu. Aku hanya ingin kamu yang menjadi istriku. Aku berjanji aku akan menceraikannya. Tapi tidak sekarang. Aku tidak mungkin menghancurkan kebahagiaan Mamah. Bersabarlah sayang."

"Kamu janji?"

"Ya aku berjanji. Karna aku hanya mencintaimu."

Mereka berpelukan.

Benar-benar brengsek!!

Apa yang di katakannya.

Dia akan menceraikan Flo?

Bagaimana perasaan Flo nanti jika mengetahui ini.

Dia pasti akan terluka.

Aku tidak tahu harus berbuat apa.

Apa aku harus menyembunyikan ini dari Flo?

Aku tidak mungkin mengatakan ini padanya. Itu akan meremukkan hatinya.

*****

Tepat pukul 22.00 acara resepsi telah selesai. Kini Flo tengah berada di dalam kamar hotel tempat mereka menginap. Kamar yang sudah di hias dengan begitu indah khusus untuk malam pertama mereka.

Flo duduk di pinggir ranjang. Wajahnya menyiratkan kesedihan. Apa malam ini adalah malam pertama yang indah bagi mereka. Mengingat sikap Axel yang berubah menjadi semakin dingin setelah kembali dari toilet tadi.

Pintu kamar terbuka dan terlihatlah Axel dengan wajah cerianya. Tapi kemudian berubah datar setelah melihat Flo yang duduk di pinggir ranjang. Tanpa mengeluarkan sepatah kata pun. Axel berjalan menuju kamar mandi dan mengabaikan Flo begitu saja.

Flo tersenyum kecut lalu ia beranjak dari duduknya menuju cermin untuk membuka hiasan-hiasan di rambutnya.

Tidak berapa lama Axel keluar dari kamar mandi dengan berpakaian lengkap dan rambut yang basah. Mungkin dia baru selesai mandi.

Tanpa mengeluarkan sepatah kata pun dia berjalan menuju kasur untuk mengambil bantal.

Flo tersenyum tipis menyiratkan kekecewaan atas sikap Axel padanya. Dia mengambil selimut dan menyelimuti Axel yang sudah tertidur lelap di sofa.

"Aku tahu ini akan terjadi. Tidurlah yang nyenyak. Semoga mimpi indah." Gumam Flo dalam hati.

Lalu ia naik ke atas kasur. Merebahkan tubuhnya dan segera memejamkan mata.

Malam pertama yang sama sekali tidak indah. Tidak seperti pengantin baru yang baru menikah kita sudah tahu mereka akan melakukan apa. Namun berbeda dengan Flo dan Axel mereka malah tidur terpisah.

•••

BUKUNE

Apa yang terbaik untuk diri ini?
Tanyakan ke hatimu sendiri, karna ia tidak pernah menghianati.

PART 31

PERKENALKAN, DIA KEKASIHKU

Axel POV

Ini adalah hari pertama aku tinggal bersama Flo dan memutuskan untuk tinggal di apartemen.

Sebenarnya Mamah meminta kami untuk tinggal bersamanya di rumah. Tapi aku menolak. Alasanku aku hanya ingin berdua dengan Flo. Tapi nyatanya tidak. Aku hanya ingin tinggal dengan bebas, meskipun aku dan Flo sudah menikah tapi aku dan dia hanya sebagai teman saja. Tidak lebih.

PLUKLINE

Tapi hari ini aku sangat bahagia sekali karena wanita yang aku cintai sudah kembali. Dia tidak berubah sedikit pun, hanya saja dia semakin cantik. Aku semakin mencintainya. Aku akan berjuang untuk mempertahankan hubungan kami dan kelak aku akan menikahinya setelah aku bercerai dengan Flo nanti.

"Axel mau sarapan?" Suara Flo dari luar membuyarkan lamunanku. Kamarku dan kamar Flo terpisah. Aku tidak ingin tidur bersamanya dan dia juga tidak keberatan. Mungkin kami memang sama-sama tidak menginginkan pernikahan ini.

Aku berjalan menuju pintu dan membukanya.

"Sarapan?" Tanyanya lagi. Aku hanya menganggukkan kepalaku dan mengikutinya ke arah meja makan.

"Maaf. Hanya roti. Aku tidak bisa memasak." Ucapnya gugup.

Oh, ternyata dia tidak bisa memasak. Bagaimana bisa menjadi istri yang baik.

Aku tidak menjawab ucapannya. Tanganku terulur mengambil roti yang sudah di olesi selai dan memakannya.

"Flo. Masih ingat dengan yang aku katakan beberapa minggu lalu?" Tanyaku memecah keheningan tanpa menatapnya.

"Yang mana?" Tanyanya balik.

Aku mendesah dan menatapnya.

"Yang aku katakan, kita hanya sebagai teman tidak lebih dari itu kecuali di hadapan keluarga kita." Ucapku dengan terus mengunyah roti.

"Oh itu. Tentu aku ingat." Ucapnya sembari tersenyum.

"Baguslah kalau kamu mengingatnya." Kataku padanya. Ternyata ingatannya bagus juga.

"Kapan kamu mulai ke kantor." Tanyanya setelah beberapa saat kami terdiam.

"Besok." Jawabku dengan singkat. Seperti yang sudah di katakan oleh Mamah. Setelah menikah aku akan memimpin perusahaan peninggalan Papah seutuhnya.

PUKUNE

Suara bunyi bel membuat aku dan Flo menoleh ke arah pintu.

"Siapa yang datang pagi-pagi." Gumam Flo yang masih jelas ku dengar. Dia beranjak untuk membuka pintu. Tapi aku tahan. Karena aku tahu siapa yang datang.

"Kamu di sini saja. Biar aku yang buka." Ucapku padanya. Lalu aku beranjak dari kursi dan berjalan menuju pintu.

Aku sangat bahagia melihat siapa yang datang. Aku mencium keningnya. Jujur aku masih sangat merindukannya. Setelah tujuh tahun dia pergi, akhirnya dia kembali padaku.

"Pagi sayang." Sapanya.

"Pagi juga sayang." Jawabku." Ayo masuk." Ajakku padanya. Aku meraih dan menarik tangannya tapi dia menahannya.

"Ada apa?" Tanyaku padanya.

"Apa istrimu tidak akan marah?" Tanyanya dengan wajah polosnya itu. Astaga Nadya aku semakin mencintaimu.

"Tidak. Dia tidak akan marah. Dan aku akan memperkenalkanmu padanya." Jawabku dengan senyum tulus dan mengusap rambutnya. Dia tersenyum dan aku meraih tangannya lagi mengajak dia masuk, kami melangkah bersama dengan tangan yang bertautan menuju meja makan.

"Siapa yang datang Xel." Kata Flo lalu ia menoleh ke arah aku dan Nadya. Aku tidak bisa mengartikan raut wajah Flo. Tapi aku tidak peduli.

"Oh ini Nadya." Jawabku dengan terus menggenggam jemari tangan Nadya.

"Nadya sayang kenalin dia Flo." Ucapku pada Nadya dan mengusap rambutnya dengan lembut. Nadya mengulurkan tangannya tapi Flo tidak menyambutnya, setelah aku memanggil nama Flo dia seperti terkejut.

"Oh. Iya. Aku Flora. Panggil Flo saja." Jawabnya lalu menyambut tangan Nadya.

"Nadya. Kekasih Axel." Ucap Nadya lalu dia menatapku dengan senyum indahnya aku menganggukkan kepala dan membalas senyumannya.

"Oh...iya..iya. Ayo Nadya mari duduk." Kata Flo dengan ramah. Flora memang pengertian. Aku salut padanya dia bisa bersikap ramah pada siapa pun. Dia memang wanita yang baik. Tidak seperti yang di sinetron-sinetron jika melihat suaminya membawa wanita lain, istrinya langsung mengamuk seperti singa. Tapi Flo tidak seperti itu.

"Aku ganti baju dulu ya sayang." Ucapku pada Nadya. Karna aku sudah berjanji akan membawanya jalan-jalan hari ini. Nadya menganggukkan kepalanya tanda setuju. Aku meninggalkan mereka berdua di meja makan.

Flora POV

Sayang?

Axel memanggil Nadya dengan ucapan sayang?

Aku tertawa miris dalam hatiku.

Aku tidak tahu bagaimana bentuk hatiku saat ini. Melihat Axel menggenggam tangan Nadya, mengusap rambutnya, memanggilnya dengan panggilan sayang.

Hancur!!!

Sakit hati ini.

Tapi aku berusaha sebiasa mungkin. Aku tahu ini akan terjadi setelah Nadya kembali. Lagi pula Axel sudah mengatakan bahwa aku dan dia hanya sebatas teman saja. Tidak lebih. Aku berusaha menerima ucapannya tapi tidak bisa. Sama sekali tidak bisa. Karena aku memang sudah mencintainya.

Ucapan Nadya membuat aku menatap wajahnya yang duduk tepat di hadapanku.

"Malang sekali nasibmu ya. Menikah dengan orang yang tidak mencintaimu. Bahkan tidak menganggapmu." Ucapnya dengan sinis. Tapi aku tidak membalas ucapannya, aku hanya menatapnya dengan datar.

BUKUNE

"Kalau aku jadi kamu sih aku akan menceraikan Axel. O iya aku lupa. Kata Axel dia akan menceraikanmu. Ckckc enggak lama lagi kamu akan jadi janda. Kasihan."

Ingin sekali rasanya aku menyumpal mulut jahatnya itu dengan roti yang di tanganku ini agar dia tidak bisa berbicara lagi. Tapi rasa sakit di hatiku jauh menyakitkan dari ucapannya itu.

Kalian tahu? Baru kemarin aku sah menjadi istri Axel. Dan baru hari ini aku tinggal bersama dengannya. Seharusnya kami menikmati hari baru kami bukan? Tapi nyatanya tidak. Dia malah membawa wanita lain ke apartemen ini. Apa dia tidak tahu seberapa sakit hatiku? Apa dia tidak tahu seberapa hancur hatiku? Apa dia berpikir aku tidak mempunyai hati?

Jika ingin bertemu. Kenapa tidak bertemu di luar saja? Apa dia sengaja?

Ah sudahlah. Aku ingin menenangkan hatiku dulu.

"Maaf. Aku ke kamar dulu." Ucapku pada Nadya. Aku meninggalkannya tanpa menunggu jawabannya.

Dan di kamar inilah aku sekarang. Duduk di atas kasur, dengan memeluk guling kesayanganku. Menatap ke arah jendela kaca, tapi tatapan yang kosong.

Aku tertawa sinis, tepatnya menertawakan diriku.

"Flora, Flora. Kasihan sekali kamu. Dirimu tak pernah di inginkan oleh siapapun! Kamu itu tidak akan pernah di takdirkan untuk bahagia. Takdir kamu itu ya harus menderita mungkin sampai MATI!" Ucapku dalam hati.

Lamunanku buyar saat mendengar tawa dua orang manusia di luar sana.

Kedengarannya Mereka sangat bahagia.

Apakah aku bisa merasakan hal yang sama seperti mereka? Di cintai, di inginkan, di bahagiakan? Aku rasa tidak.

Tanpa aku sadari air menetes di pipiku. Aku menangis.

Aku cengeng?

Ya, aku akui aku cengeng. Hanya bisa menangis meratapi nasib.

BUKUNE

Tapi aku benar-benar tidak kuat dengan semua ini. Bisakah seseorang menggantikan posisiku?

Suara tawa yang aku dengar tadi tidak ada lagi. Mungkin mereka sudah pergi. Sudahlah, biarkan saja.

Mungkin menurut kalian aku adalah istri yang bodoh. Mengizinkan suamiku mengenalkan kekasihnya padaku tanpa aku marah atau melarangnya. Aneh memang, tapi aku tidak bisa berbuat apa-apa. Jelas kalian tahu Axel tidak ingin bersamaku, dia tidak menginginkan aku. Apa yang bisa ku perbuat?

Jika mereka tidak menginginkan aku, aku akan pergi meninggalkan mereka.

Jika suatu saat aku pergi, jangan pernah katakan aku pecundang. Mungkin pundakmu tidak cukup kuat untuk menopang beban yang aku miliki ini.

Sudahlah.

Tujuanku saat ini hanya membahagiakan dan melindungi Axel, jika itu sudah selesai aku akan menepati janjiku untuk pergi meninggalkannya.

Lantunan lagu Candy yang berjudul "Bila" mengganggu lamunanku.

Ku lirik ponsel yang berada di atas nakas, tertera nama Kevin di sana. Ada apa dia menelepon pagi-pagi begini. Tidak biasanya.

"Halo."

"Halo Flo, kamu lagi di mana?"

"Di apartemen, ada apa Vin. Enggak biasanya kamu telepon pagi-pagi begini."

"*Buka pintu apartemen kamu. Aku di depan."*

Tanpa memutuskan sambungan telepon. Aku berjalan keluar kamar dan menuju pintu . Ku buka pintu dengan ponsel yang masih melekat di telinga kananku,

Benar saja Kevin ada di sini.

"Kevin. Ada apa kamu ke sini? Enggak biasanya." Ucapku dengan wajah yang sedikit terkejut dengan kehadirannya.

Kevin memutuskan sambungannya dan kemudian dia tersenyum padaku.

"Kamu mau bertanya terus dan tidak mengajakku masuk?" Tanyanya. Aku tersentak lalu mempersilahkan dia masuk.

"Kamu sendirian?" Tanyanya. Aku menutup pintu dan menyusulnya berjalan menuju sofa.

"Ya." Jawabku singkat. Kevin duduk di sofa sementara aku berdiri di hadapannya.

"Ke mana suamimu? Bukannya seharusnya kalian masih menikmati hari pertama kalian menikah?" tanyanya. Aku menegang mendengar pertanyaannya. Apa yang harus ku katakan tidak mungkin aku mengatakan yang sebenarnya.

Aku mengalihkan pembicaraan, dengan bertanya Kevin mau minum apa. Agar ia tidak curiga sebab Kevin adalah tipe orang yang sangat teliti.

"Ehh, kamu mau minum apa? Kopi, teh, atau yang lain?" Tanyaku sebiasa mungkin dan di balas dengan senyum sinis olehnya.

"Teh saja." Jawabnya. Segera aku berjalan menuju dapur agar ia tidak bertanya yang lain-lain lagi.

Setelah selesai aku membawa secangkir teh dan camilan ringan menuju ruang tamu dan mempersilahkan Kevin meminumnya. Ia meletakkan ponsel yang ia pegang di atas meja.

"Flo. Duduk di sini." Ucapnya dengan menepuk sofa di sebelahnya. Aku duduk dan berdoa agar dia tidak bertanya yang aneh-aneh.

"Tadi kamu belum menjawab pertanyaanku." Ucapnya tiba-tiba.

Mampus aku! Ternyata dia mengingatnya.

Apa yang harus ku katakan?

Aku gugup tidak tahu ingin menjawab apa dan sepertinya Kevin menyadari kegugupanku.

BUKUNE

"Kenapa gugup begitu? Kamu takut mengatakan kalau suami kamu pergi bersama kekasihnya?"

Mataku melotot sempurna mendengar ucapan Kevin. Apa yang dia katakan?

Dari mana dia tahu tentang itu.

"Kenapa Flo? Kamu kaget aku tahu yang sebenarnya?" Tanyanya dengan senyum sinis yang menyeramkan.

"Kamu ngomong apaan sih Vin. Jangan ngawur deh. Axel lagi pergi keluar sebentar." Jawabku dengan santai. Semoga saja Kevin percaya.

"Flora, Flora. Kamu enggak perlu cari alasan seperti itu. Aku udah tahu semuanya. " Ucapnya dengan tawa kecil.

"Kevin ini bukan alasan." Jawabku dengan sedikit serius.

"*Seriously?* " Kevin menautkan kedua alisnya. Aku menganggukkan kepalaku dengan kaku.

"Bicara jujur apa susahnya." Ucapannya yang membuat aku semakin gugup.

Apa Kevin tahu yang sebenarnya? Dari mana dia tahu. Kenapa dia berbicara seolah-olah dia tahu segalanya.

"Aku tahu semuanya Flo. Saat acara resepsi pernikahan kalian aku melihat dan mendengar semua perbincangan antara Axel dan seorang wanita. Yang pada akhirnya aku tahu wanita itu adalah kekasihnya. Dan tadi aku bertemu mereka di *lobby*. Alasan apalagi yang ingin kamu berikan?"

Tubuhku seakan tidak bertulang mendengar perkataan Kevin.

Apa yang harus aku katakan?

Aku hanya bisa memalingkan wajahku, aku tidak ingin dia melihat kehancuran yang tersirat di wajahku.

"Kenapa kamu membiarkannya".

Hening.

Aku tidak menjawab pertanyaannya.

"Kenapa kamu diam saja? Jawab pertanyaanku."

"Sampai kapan kamu membiarkan ini berlanjut?".

"Flo jawab aku!". Kevin mengguncang pundakku. Mendesakku agar aku menjawab pertanyaannya.

Aku jengah. Benar-benar jengah.

"Cukup Kevin! Jangan paksa aku!" Ucapku dengan suara yang sedikit meninggi. Aku berbalik menatapnya. Kini air itu turun lagi.

Aku menangis.

Kevin membawaku dalam dekapannya.

"Maafkan aku. Aku tidak bermaksud memaksamu. Jangan menangis Flo. Sudah.." Ucapnya dengan lembut dengan penuh rasa bersalah.

"Aku hanya tidak ingin kamu semakin terluka nantinya. Baru saja kalian menikah tapi dia sudah menyakitimu." Dia mengusap rambutku.

"Kamu tidak pantas untuk di sakiti Flo."

Aku hanya menangis tanpa membalas ucapannya.

"Seandainya aku mau. Aku bisa saja dengan mudah merebutmu darinya. Tapi itu tidak aku lakukan. Itu sama

saja aku memaksamu dan menyakitimu. Apa bedanya aku dengan dia."

"Dengar Flo, mungkin kita hanya sebatas teman. Tapi aku tidak akan pernah berhenti mencintaimu. Apapun yang terjadi aku akan tetap ada untukmu."

Kevin, seandainya saja Axel bersikap sepertimu. Mungkin aku adalah wanita yang paling bahagia didunia ini.

Mendengar perkataannya aku seakan menjadi kuat kembali.

Aku merasa sosok Zack hadir dalam dirinya.

Selalu memberi aku kekuatan.

Selalu menyemangatiku.

Selalu ada untukku.

Menikah dengan orang yang tidak mencintaimu adalah hal yang menyakitkan. Kamu harus rela tersakiti demi sebuah janji dan cinta.

Apakah ini yang di namakan takdir?

Jika iya, bisakah aku berdamai dengannya?

Atau bantu aku mengatakan pada Tuhan untuk mengambil alih ini semua dariku.

Aku tersiksa. Sungguh tersiksa.

BUKUNE

PART 32

ADA APA DENGAN FLORA?

Suara jam weker yang terus berbunyi mengganggu tidur nyenyak Flora, ia menggeliat dan tangannya terulur menggapai jam yang berada di atas nakas.

05.30

Flo mengucek-ucek matanya, ia menyingkapkan selimut dari tubuhnya dan beranjak dari kasur miliknya lalu ia berjalan menuju kamar mandi.

Keluar dari kamar mandi dia langsung menuju ke arah dapur menyiapkan bahan-bahan untuk memasak. Dia ingin mencoba memasak nasi goreng untuk Axel pagi ini. Meskipun dia tidak tahu tapi Flo akan mencobanya.

Tepat pukul tujuh ia selesai memasak, dan Axel sudah rapi dengan setelan kemeja putih dan jas miliknya. Bertepatan saat Flo berada di depan pintu kamar, Axel pun keluar dari kamarnya dengan tas kantor yang ia genggam. Axel mengangkat kedua alisnya seolah bertanya "Ada apa?" Flo tersenyum.

"Sarapan?" Katanya." Aku masak nasi goreng." Lanjut Flo dengan senyum tulus.

"Masak? Bukannya dia tidak bisa masak?" Tanya Axel dalam hati. Sesaat dia bingung tapi kemudian Axel menganggukkan kepalanya.

Axel tiba di meja makan dan duduk di kursi.

"Ini masakanku yang pertama, aku harap kamu maklum jika nanti rasanya aneh. Aku sudah berusaha." Ucap Flo dengan gugup.

Ketika ingin menghidangkan nasi ke piring milik Axel, bel berbunyi.

"Siapa yang datang pagi-pagi." Gumam Flo dan menghentikan gerakan tangannya.

"Bukakan saja pintunya. Biar aku yang mengambil nasinya." Ucap Axel. Flo tersenyum dan berlalu menuju pintu.

Flo menarik daun pintu dan terlihatlah seorang wanita berdiri dengan angkuhnya di depan pintu. Belum sempat Flo bertanya atau mempersilahkan untuk masuk, wanita itu sudah menerobos dan menyenggol pundak Flo.

Wajah Flo yang tadi berbinar sekarang menjadi muram.

"Apalagi yang akan terjadi?" Bisik Flo dalam hati.

Nadya datang menghampiri Axel yang berada di meja makan. Ketika Axel ingin menyuapkan nasi goreng itu ke dalam mulutnya Nadya setengah berteriak sontak Axel menurunkan sendoknya.

"Sayang! Ini masakan siapa?" Tanya Nadya yang sudah berada di sebelah Axel.

BUKUNE

"Nadya, kok kamu ada di sini?" Tanya Axel balik. Ia terkejut melihat Nadya yang tiba-tiba datang ke apartemen tanpa memberitahu terlebih dahulu.

"Kamu enggak suka aku di sini?" Wajah Nadya berpura-pura sedih." Ya udah aku pulang saja." Sambungnya lagi dan membalikkan tubuhnya untuk segera pergi dari sana.

"Eh, sayang tunggu. Jangan pergi." Axel mencekal pergelangan tangan Nadya.

"Jangan marah *dong*. Aku cuma kaget saja tiba-tiba kamu ada di sini. Aku senang kamu ada di sini." Ucap Axel, lalu Nadya menghadapkan tubuhnya Axel, dia tersenyum.

"Aku pikir kamu enggak suka aku di sini." kata Nadya lalu duduk di kursi sebelah Axel.

"Ini masakan siapa?" Tanya Nadya yang menunjuk nasi goreng yang ada di hadapan Axel.

"Flora." Jawab Axel.

"Bukankah kamu bilang dia tidak bisa memasak?" Tanya Nadya lagi. Hati Flo mencelos mendengar ucapan Nadya.

"Mm itu...sudahlah aku mau sarapan nanti aku telat ke kantor." Kata Axel pada akhirnya dan ingin menyuapkan nasi goreng itu ke dalam mulutnya tapi dengan cepat Nadya mencegahnya.

"Kamu jangan makan ini. Dia tidak pandai memasak. Pasti rasanya hancur sekali." Kata Nadya dan mengambil sendok dari tangan Axel.

"Sudahlah. Berikan sendoknya." Ucap Axel. Ia ingin mencicipi masakan pertama Flo. Nadya tidak menggubris ucapan Axel, ia malah menyendokkan nasi goreng itu ke dalam mulutnya dan mengunyahnya sebentar.

Sesaat kemudian Nadya menyemburkan nasi yang ada di dalam mulutnya ke lantai.

"Nasi goreng apa ini! Asin sekali!" Pekik Nadya dan meneguk segelas air yang ada di hadapan Axel.

Mata Flo melebar, dia tidak tahu jika nasi gorengnya asin karena tadi ia tidak sempat mencicipinya.

"Sayang kamu jangan makan ini. Ini asin sekali. Apa dia menumpahkan semua garam ke sini." Ucap Nadya Sinis dan menjauhkan nasi goreng itu dari hadapan Axel.

"Kalau kamu enggak bisa masak jangan sok pandai. Axel tidak bisa memakan makanan yang asin. Bagaimana jika dia memakannya. Apa kau mau membunuhnya!" Ucap Nadya dengan sengit.

Flo terkejut mendengar ucapan Nadya. Dia tidak tahu jika Axel tidak bisa memakan makanan yang asin.

"Huh! Sepertinya kamu tidak tahu banyak tentang Axel. Istri macam apa!" Ketus Nadya. Ucapannya itu berhasil membuat mata Flo berkaca-kaca tapi tidak sampai menitikkan air mata.

"Maaf." Lirih Flo.

Axel menatap Flo. Ada rasa tidak tega terselip di dalam hatinya.

"Sudah sayang. Ayo kita pergi. Kita sarapan di luar saja." Dengan Segera Nadya menarik tangan Axel untuk pergi dari sana. Meninggalkan Flo yang masih mematung di depan meja makan tanpa berpamitan padanya.

Setelah memastikan mereka pergi Flo duduk di kursi. Kini ia tidak bisa menahan air matanya lagi. Seperti kesetanan Flo menyambar semua nasi goreng itu dan melahapnya secara brutal dengan air mata yang terus mengalir tanpa henti. Dengan suara tangisan yang terus terdengar ia memaksakan diri untuk mengunyah makanan itu dan menelannya dengan paksa dan benar rasanya sangat-sangat hancur.

Flo sesenggukan akibat dari tangisannya. Tapi tanpa henti ia terus menyantap nasi goreng buatannya sampai habis dan tak tersisa. Ia meluapkan semua rasa sakitnya pada nasi goreng itu dan berharap rasa nasi goreng itu bisa menyamarkan kehancuran hatinya, tapi nyatanya tidak.

Nasi goreng itu sudah habis namun Flo masih tetap menangis.

BUKUNE

"Kapan semua ini berakhir.." Lirihnya." Aku benci hidupku. Aku benci!!" Pekiknya, tanpa sengaja ia melemparkan piring yang ada di hadapannya.

Piring itu pecah di atas lantai. Flo menundukkan kepalanya lalu menumpukan dahinya di atas meja dia menangis dan terus menangis menumpahkan seluruh luka dan sakit yang dia rasakan.

_

Saat ini Flo tengah berada di balkon, seperti biasa ia menatap langit yang di penuhi bintang-bintang. Ia seakan terhipnotis dengan cahaya-cahaya bintang itu sehingga ia tidak sadar jika Axel sudah pulang.

Axel yang baru saja tiba melihat pintu balkon terbuka berjalan sedikit mendekati balkon.

"Sedang apa dia malam-malam di luar. Apa dia tidak tahu angin malam itu tidak baik untuk kesehatannya." Bisik Axel dalam hati ketika mendapati Flo duduk di kursi balkon.

Saat Axel ingin mengeluarkan suara, untuk meminta Flo masuk. Ia terdiam mendengar ucapan lirih Flo yang masih menatap langit.

"Bisakah seseorang membawaku pergi dari dunia ini? Aku lelah. Aku lelah dengan ini semua." Flo menangis.

"Papi, Seandainya saja Papi tidak menyelamatkan aku dulu mungkin aku sudah bahagia bersama Tuhan. Kenapa Papi menyelamatkan aku? Papi tahu aku sangat membenci hidupku. Rasanya aku ingin menyusul Papi sekarang juga. Mungkin Papi bahagia di surga tapi aku. Aku menderita di sini. Bisakah kita bertukar tempat?."

Axel mematung mendengar ucapan Flo. Ia tidak mengerti dengan apa yang di ucapkan oleh Flo.

"*Apa maksudnya? Apa maksud ucapannya itu?*" Tanya Axel dalam hati. Pikirannya bergelut dengan pertanyaan-pertanyaan yang tidak dapat ia jawab. Suara tangisan Flo menariknya ke dunia nyata.

"Bawa aku pergi..." Ucap Flo dengan lirih dan terus menangis tanpa menyadari kehadiran Axel yang berdiri tepat di belakangnya.

PUKUNE

Kini Flo memeluk kakinya yang ia naikkan ke atas kursi.

Axel tidak tahu harus berbuat apa. Ia memilih meninggalkan Flo di balkon tanpa menyuruhnya masuk.

Tiba di kamar, setelah ia membersihkan tubuh Axel merebahkan tubuhnya di atas kasur dengan kedua tangannya sebagai bantalan.

"Apa maksud ucapan Flo tadi?" Tanyanya pada dirinya sendiri.

"Papi? Kenapa dia menyebut Papi. Dia memanggil Ayah Tian bukan dengan sebutan Papi. Lalu siapa?" Pertanyaan-pertanyaan itu terus di lontarkan Axel pada dirinya sendiri. Dia bingung. Dia tidak mengerti.

Perlahan-lahan Axel memejamkan matanya dan berlabuh ke dunia mimpi.

23.30

Axel terbangun dari tidurnya.

Ia bangkit dari kasur dan menuju dapur, ternyata dia kehausan. Setelah meneguk segelas air putih ia berjalan ke kamar untuk melanjutkan tidurnya. Langkahnya terhenti ketika dia merasakan tiupan angin yang terasa sangat menyengat dan menusuk kulit.

Matanya tertuju ke arah pintu balkon yang masih terbuka.

"Apa dia belum tidur?" Tanyanya dalam hati.

Axel melangkah menuju balkon. Betapa terkejutnya Axel melihat posisi Flo saat ini yang sedang duduk di atas lantai balkon dengan tangan memeluk kaki dan kepala menunduk di atas lututnya.

"Flo." Ucap Axel namun tidak di gubris Flo.

"Flora." Panggil Axel lagi. Namun tetap saja Flo tidak mendengarnya.

"Flo sedang apa kamu di luar tengah malam begini. Apa kamu tidak tahu angin malam tidak baik untuk kesehatan." Ucap Axel panjang lebar. Namun Flo tidak bergeming.

Hingga Axel menyentuh lengan Flo, dia terhuyung ke samping.

"Astaga! Apa dia ketiduran di sini?" gumamnya. " Dan menggunakan baju setipis ini?" Lanjutnya lagi.

Axel membopong tubuh Flo ke dalam kamar dan membaringkannya di atas kasur milik Flo. Saat Axel membaringkan tubuh Flo terlihatlah mata sembabnya.

"Apa dia menangis selama itu? Sampai matanya bengkak begini?" Gumam Axel. Ia menarik selimut dan menyelimuti tubuh Flo hingga sebatas dada. Axel duduk di sisi kasur dan membelai rambut Flo.

"Apa yang terjadi denganmu?" Gumam Axel.

"*Tidak. Aku tidak mau!"*

"Pergi kalian! Aku bukan pembunuh!"

Axel terkejut mendengar igauan Flo. Flo bergerak-gerak seakan sedang meronta dari cengkeraman seseorang.

"Flo.." Panggil Axel dan terus menggerak-gerakkan lengan Flo.

"*Mami ampun...*"

Flo menangis dalam igauannya sementara Axel terus memanggil-manggil nama Flo berharap ia bangun dari mimpinya.

"Flora!" Axel sedikit memekik hingga Flo menjadi tenang kembali dan masih tetap dalam keadaan tertidur.

"Apa yang terjadi dengannya?."

Hanya itu yang terus berputar di kepala Axel. Tiga puluh menit ia menemani Flo hingga ia yakin kalau Flo sudah tidak akan mengigau lagi. Axel keluar dari kamar Flo dan menutup pintu dengan perlahan. Sampai di kamarnya Axel merebahkan tubuhnya dan menatap langit-langit kamar. Ia teringat akan ucapan Zack saat Flo pingsan di pinggir taman karena di tampar orang yang tidak di kenal.

"Menghapus trauma? Masa lalu?" Gumamnya.

"Maksudnya apa?" Axel mengubah posisi tidurnya dengan menyamping.

"Apa yang membuat Flo sampai mengigau seperti itu?" Tanyanya entah pada siapa.

BUKUNE

"Membunuh? Mami?" Itu yang terus di ucapkan Axel hingga matanya perlahan terpejam.

Sebenarnya Axel penasaran dengan kehidupan Flo semenjak kejadian di taman itu. Banyak hal yang merasuki pikirannya. Tapi ia tidak pernah berani menanyakan hal itu pada Flo. Ia ingin menunggu waktu yang tepat.

Entah kapan waktu yang tepat itu. Dia sendiri pun tidak tahu.

PART 33

DIA CEMBURU ATAU...?

FLORA POV

Hari ini hari Sabtu, Mamah Ambar meminta aku dan Axel ke rumah. Berhubung Axel tidak masuk kantor ia pun menyetujuinya.

Di dalam mobil kami berdua hanya diam. Aku sibuk dengan ponselku dan Axel fokus menyetir.

"Emm Flo.." Suara Axel membuatku menoleh ke arahnya namun ia masih tetap fokus ke depan.

"Ada apa?" Jawabku.

"Nanti di depan Mamah kita harus bertingkah seperti suami istri ya." Ucapnya.

"Seperti suami istri? Bukannya aku dan dia memang suami istri ya?" Bisikku dalam hati.

Eh aku lupa dia hanya menganggap aku teman biasa bukan?

Aku menatapnya. Mungkin dia menyadari tatapanku.

"Ada apa?" Tanyanya dengan terus fokus ke depan.

"Tidak apa-apa. Baiklah." Ucapku pada akhirnya.

Kembali aku fokus dengan ponsel milikku hingga ponselku berbunyi tanda panggilan masuk.

KEVIN.

Aku menggeser tombol hijau yang ada di layar ponselku dan mengarahkannya ke telingaku.

"Halo"

"*Hai Flo lagi di mana"*

*"*Lagi di jalan"

"*Mau ke mana?"*

"Aku mau ke mana apa urusannya denganmu?"

BUKUNE

"*Astaga Flo teganya kamu berkata seperti itu."*

"Sudahlah hentikan dramamu itu. Ada apa?"

"*Hmm oke. Sepertinya aku gagal menjadi pemain Drama Korea ya."*

Aku terkekeh mendengar ucapannya.

Dari sudut mataku aku melihat Axel memperhatikanku, biarkan saja lah.

"Memang kamu tidak pantas!"

"*Huh! Jika berdebat denganmu aku pasti kalah."*

Kembali aku terkekeh mendengar dengusannya.

"Ada apa sih?"

"*Mm tidak. Aku hanya merindukanmu"*

"Astaga Kevin. Baru beberapa hari kemarin kita bertemu dan sekarang kamu merindukanku?"

"*Memang. Aku hanya ingin melihat wajah cantikmu itu setiap hari."*

"Ih, kamu ada-ada saja. Baiklah-baiklah. Sepertinya kita bisa bertemu setiap hari agar kamu tidak tersiksa dengan rasa rindumu itu." Ucapku dengan penuh candaan tapi terdengar serius.

PUSTAKA

Tiba-tiba Axel menginjak rem hingga membuat aku terkejut. Aku menatapnya tajam.

"Ada kucing." Ucapnya datar.

Aku melihat ke sekeliling tidak ada apa-apa.

Ada apa dengannya.

Aneh.

Kembali aku fokus dengan ponselku.

"*Ada apa?"*

"Tidak ada apa-apa."

"*Ohh. Mm Flo besok kalau tidak sibuk besok temani aku ya."*

"Temani ke mana?"

"*Temani aku ke Hotel Fairy."*

"Ke hotel? Hanya kita berdua?"

Lagi Axel menginjak rem dengan tiba-tiba. Aku menatapnya dengan tajam sementara dia hanya bersikap biasa saja.

Apa dia sudah gila.

"Kucing". Katanya dengan santai.

Kucing lagi?

"*Iya. Mau tidak?"*

"Oh tentu saja Vin. Aku akan menemanimu."

"*Astaga Honey terima kasih."*

"Honey? Sejak kapan kamu memanggilku *Honey*?"

"*Ssstttt. Di sini ada mantanku."*

Bisiknya. Aku terkekeh.

"Baiklah *Honey* terserahmu saja."

Untuk ketiga kalinya Axel menginjak rem dengan mendadak. Aku geram melihatnya.

"Kamu apa-apaan sih!" Ketusku padanya. Ini tidak mungkin kucing yang menyeberang lagi. Sudah tiga kali.

"Dinosaurus nyebrang." ucapnya datar. Aku mencebikkan bibirku. Mana ada dinosaurus zaman ini.

"*Ada apa Flo?"*

" Bukan apa-apa. Ada monster di sini."

Ucapku dengan kesal.

BUKUNE

Axel menekan klakson dengan kuat hingga membuat telingaku nyeri.

"Ish kuda nil nyebrang sembarangan." Gumam Axel yang masih dapat kudengar.

Aku yakin dia sudah gila. Mana ada kuda nil di tengah kota dan menyeberang jalan raya.

Axel gila!

"*Ada apa sih Flo?"*

*"*Tidak ada. Mm baiklah besok aku kabari semoga aku tidak sibuk ya."

"*Ok. Kamu dandan yang cantik."*

*"*Emang mau sedang apa sih di hotel?"

Kali ini bukan rem mendadak atau klakson yang berbunyi tapi suara musik yang sangat keras memekakkan telinga.

Aku mematikan musik itu dan ingin meneruskan percakapanku dengan Kevin. Tapi Axel kembali menambah volume musik. Aku mematikannya. Kembali dia

menghidupkannya. Begitu terus hingga aku tidak bisa berbicara dengan Kevin dan tidak bisa mendengar suaranya dengan jelas.

"Kevin ya sudah besok jemput aku di apartemen!" Pekikku di dalam mobil. Aku tidak peduli Axel akan marah. Aku yang akan lebih marah dia mengganggu ku berbicara dengan Kevin.

Lagi ia menginjak rem dengan tiba-tiba. Kali ini kesabaranku sudah habis aku akan memarahinya.

"Sudah sampai!" Ketusnya. Lalu ia keluar dari mobil. Aku mengatupkan mulutku dan melihat sekeliling, benar ini di depan rumah Mamah.

"*Baiklah Flo. Terima kasih."*

"Iya."

Aku mengakhiri panggilan. Dan keluar dari mobil menuju rumah.

___

Dengan wajah kesal Axel masuk ke dalam rumah mengabaikan Anya yang duduk di sofa.

"Axel kamu sudah datang sayang? Di mana Flo?" Ucap Ambar yang baru datang dari dapur.

Axel tidak menjawab ia hanya mencium pipi Mamahnya dan beranjak ke kamarnya di lantai dua.

"Dia kenapa Ann?" Tanya Ambar pada Anya.

"Enggak tahu Tan. Kayaknya dia enggak di kasih jatah sama Flo." Ucap Anya dan tertawa bersama Ambar.

"Mamah." Ucap Flo yang baru saja masuk.

"Astaga Flo Mamah kangen sekali sama kamu sayang."

"Flo juga kangen Mamah." Balas Flo. Ambar mengurai pelukan mereka.

"Hai Flo." Ucap Anya yang sudah berdiri di sebelah Flo. Flo tersenyum dan memeluk Anya.

"Hai Ann." Balasnya, mereka menyudahi pelukannya dan berjalan menuju meja makan.

"Hari ini Mamah masak banyak. Khusus untuk kalian."

"Wahh, ini pasti lezat, Flo jadi lapar." Kata Flo seraya mengusap perutnya.

"Ya sudah ayo kita makan." Ajak Ambar. Mereka duduk di kursi.

"Bi Mar tolong panggilkan Axel." Suruh Ambar pada Bi Mar yang sedang mencuci piring.

"Baik Nyonya." Kata Bi Mar dan ia berlalu menuju kamar Axel .

"Flo, Axel kenapa? Kok wajahnya kelihatan kesal begitu?" tanya Anya yang duduk di hadapan Flo.

"Entah. Aku tidak tahu." Singkat Flo. Ia mengedikkan bahunya.

Axel tiba di meja makan masih dengan wajah kesalnya ia duduk di samping Flo. Ketika Flo ingin menyendokkan nasi ke dalam piring Axel ia mencegahnya.

"Aku bisa sendiri." Datarnya. Flo melepaskan centong nasi itu dan kembali memakan makanannya.

"Kamu kenapa Xel?" Tanya Ambar yang bingung dengan sikap Axel.

"Enggak apa-apa mah." Jawab Axel.

"Dia enggak di kasih Jatah kali Tan." Ucap Anya dengan senyum menggoda.

Mendengar ucapan Anya yang terdengar ambigu di telinga Flo membuat ia tersedak bersamaan dengan Axel yang menghentikan aktivitasnya serta menatap tajam Anya.

"Astaga Flo hati-hati sayang. Pelan-pelan saja makannya." Ucap Ambar yang mengusap punggung Flo dengan lembut dan menyodorkan air minum.

"Apa ucapanku salah?" Tanya Anya karena ia merasa di tatap tajam oleh Axel.

"Enggak Ann. Udah lanjut makan lagi." Kata Flo ketika ia sudah merasa tenang.

Mereka melanjutkan makannya dalam hening.

Flora POV

Aku dan Mamah duduk di kursi taman belakang. Anya sedang di kamarnya karena kakinya terluka terjepit kursi. Dan Axel, selesai makan tadi dia langsung masuk ke dalam kamar. Aku tidak tahu apa yang terjadi dengannya.

Mungkin Nadya tidak memberi kabar.

"Bagaimana hubungan kamu dengan Axel?" Tanya Mamah Ambar. Pertanyaannya membuat aku bingung harus menjawab apa.

"Ya begitulah Mah." Jawabku dengan singkat.

"Maafkan sikap Axel yang dingin seperti itu ya sayang." Ucap Mamah dengan sedih.

"Enggak apa-apa Mah. Flo bisa menghadapinya kok." Aku mencoba menghibur Mamah Ambar agar tidak sedih lagi. Aku tidak tega melihatnya.

"Sebenarnya bukan itu sikap Axel yang sebenarnya. Dia berubah 92 persen dari sikap aslinya. Semua berubah ketika kejadian tujuh tahun lalu. Ia semakin dingin seperti sekarang. Mamah sedih melihat dia seperti ini Flo. Mamah tahu dia terpukul dengan kepergian Papah dan Arsya. Dia sangat hancur termasuk Mamah."

Aku mengusap lengan Mamah dengan lembut. Seolah memberi kekuatan dan membiarkannya menangis. Membiarkan dia menumpahkan semua kesedihannya yang ia pendam selama ini.

BUKUNE

"Sampai saat ini Mamah belum bisa terima kalau Suami Mamah sudah tidak ada."

"Kenapa mamah ngomong begitu?" Tanyaku lembut.

"Karena sampai saat ini jasadnya belum di temukan."

Jasadnya belum di temukan?

"Mamah sudah meminta pihak kepolisian untuk mencarinya. Tapi mereka mengatakan bahwa Suami Mamah sudah tidak ada. Dengan bukti jam tangan, sepatu dan robekan bajunya di temukan di jurang. Kepolisian mengklaim jika Papah di makan binatang buas."

Bagaimana mungkin itu terjadi. Sementara Om Robert tidak bisa berjalan saat itu. Aku semakin bingung mendengar penuturan Mamah Ambar.

"Polisi hanya menemukan jasad Arsya di dekat mobil. Saat itu Mamah benar-benar hancur. Mamah pikir mereka tidak akan terselamatkan lagi. Tapi Mamah bersyukur

Tuhan mengirimkan kamu untuk menyelamatkan Axel. Terima kasih Flo."

Mamah Ambar memelukku dengan terus menangis dan membalas pelukannya.

"Tidak perlu mengucapkan terima kasih Mah. Anggap saja itu sebagai balas budi atas kebaikan kalian 15 tahun lalu." Kataku pada Mamah Ambar.

"Lalu apa polisi menyelidiki kasus itu?" Tanyaku. Aku ingin mengorek sedikit informasi tentang kejadian itu setelah aku pergi.

"Polisi mengatakan kecelakaan itu di sengaja. Ada yang sengaja ingin mencelakai mereka." Ucapnya seraya mengurai pelukan kami.

"Lalu?" Tanyaku.

"Pihak Kepolisian sudah mencari bukti. Tapi sampai saat ini mereka belum mendapatkan bukti apapun. Pelakunya terlalu licin."

"Apa mamah mencurigai seseorang?" Tanyaku lagi. Siapa tahu ada celah untuk mencari tahu siapa dalang di balik ini semua.

BLUELINE

"Ya. Mamah mencurigai seseorang. Tapi sekarang dia menghilang bak di telan bumi. Tidak ada yang tahu dia ke mana."

"Siapa dia mah?" Tanyaku. Mamah Ambar menatap lurus ke depan. Namun dengan tatapan yang terluka.

"Mamah mencurigai Prayogo. Mamah percaya dia dalang di balik semua ini."

Prayogo?

Siapa dia?

"Apa Mamah yakin? Lalu kenapa Mamah tidak melaporkannya ke Polisi?"

"Mamah yakin. Karna hanya dia yang menaruh dendam pada suami Mamah. Mamah takut Flo. Mamah takut. Jika Mamah melaporkan dia bisa-bisa dia mencelakai Axel. Apalagi surat yang teror yang di kirim untuk Mamah. Itu yang membuat Mamah semakin takut. Prayogo itu orangnya nekat."

Surat teror? Surat teror apa yang dimaksud?

"Mamah takut kehilangan Axel Flo. Cukup Mamah kehilangan Papah dan Arsya. Mamah tidak ingin kehilangan Axel." Mamah menangis tersedu-sedu dalam pelukanku. Aku tidak tega melihatnya.

"Mamah tenang saja. Aku tidak akan membiarkan siapa pun menyakiti Axel. Aku akan melindunginya." Ucapanku berhasil membuat Mamah Ambar sedikit lebih tenang.

"Terima kasih sayang." Kata mamah pada akhirnya.

Aku menjadi bingung dengan semua fakta yang di ceritakan oleh Mamah Ambar. Kecurigaan dan hilangnya rasa percaya membuat aku ingin mencari tahu kebenaran yang terjadi, belum lagi dengan orang-orang yang mengintai rumah ini dan preman-preman yang terus mengikuti Axel. Aku tahu mereka berniat untuk mencelakai Axel. Apa mereka juga suruhan orang yang di curigai Mamah?

BUKUNE

Tidak ada yang tahu semenjak tadi ada yang memperhatikan Flo dan Ambar. Axel yang memperhatikan mereka berdua dari balkon lantai dua namun tidak mendengar apa yang mereka bincangkan.

"Apa Mamah begitu menyayangi Flo. Bagaimana jika Mamah tahu aku berniat untuk menceraikan Flo? Apa Mamah akan membenciku?" Tanya Axel dalam hati. Ia tidak menyangka Mamahnya begitu dekat dengan Flo sampai menangis seperti itu dalam pelukan Flo.

*****

Di dekat kolam berenang Flo duduk bersama Anya. Mereka duduk di Gazebo yang ada di sana.

"Tante Ambar ke mana Flo?" Tanya Anya.

"Mamah keluar. Katanya mau ketemu temannya." Jawab Flo.

"Mmm Ann. Boleh aku bertanya sesuatu?" Tanya Flo sembari menatap Anya yang fokus dengan ponselnya.

"Boleh. Tanyakan saja." Jawab Anya.

"Kamu ada hubungan apa dengan Dave?" Pertanyaan Flo membuat Anya menghentikan aktivitasnya dan menatap Flo.

"Ada apa? Kenapa kamu bertanya seperti itu?" Tanya Anya balik.

Flo gugup. Ia merutuki dirinya sendiri tidak seharusnya ia bertanya seperti itu pada Anya. Mungkin lebih baik dia bertanya pada Dave saja. Itu lebih baik.

"Ohh. Tidak aku hanya penasaran saja. Kalau kamu tidak mau cerita juga tidak apa." Ucap sebiasa mungkin. Namun jantungnya sudah berdendang takut ia salah bicara dan Anya marah padanya.

Anya menarik nafas perlahan dan menatap lurus ke depan.

"Apa Flo orang yang bisa ku percaya?" Tanya Anya dalam hati sedetik kemudian Anya tersenyum.

"Aku percaya padamu Flo." Ucap Anya lalu memperbaiki posisi duduknya menghadap Flo.

Flo tersenyum. Ia merasa tenang sekarang.

"Aku dan Dave dulu berpacaran. Aku sangat mencintainya begitu pun dia. Dia tak pernah marah padaku meskipun aku salah. Dia selalu meminta maaf duluan. Hingga kejadian tiga tahun lalu membuat aku meninggalkannya begitu saja. Aku benci padanya. Dia mengabaikanku. Dia mendiamiku tanpa sebab. Kami bertemu namun dia tidak menyapaku. Itu membuatku terluka. Aku memintanya untuk menemuiku di taman tapi dia tidak datang. Yang ku lihat ia berjalan dengan seorang gadis. Saat itu juga aku langsung mengakhiri hubungan kami. Dan aku pergi ke Korea. Aku berharap dia mencariku dan meminta maaf. Tapi nyatanya tidak." Anya menangis namun tidak mengeluarkan suara.

"Apa kamu bertanya apa yang terjadi padanya?" Tanya Flo. Anya menggelengkan kepalanya.

"Untuk apa? Jelas-jelas dia bersama gadis lain. Itu sudah cukup jelas untukku." Jawab Anya lalu ia mengusap air matanya dengan kasar.

Flo mendesah ringan lalu ia tersenyum.

"Bagaimana kalau gadis yang kamu lihat itu adalah sepupunya atau saudaranya?" Tanya Flo. Anya menatap Flo dengan bingung. Kenapa bisa ia berkata seperti itu.

"Kamu tahu Ann. Dave itu pria yang baik. Aku menjulukinya pria pemaksa. Karena dia selalu memaksaku. Dia itu sangat protektif padaku dan Nela. Dia akan marah jika kami tidak sarapan. Dia sangat menghargai wanita dan hubungan. Dia akan cemberut jika kami menghabiskan *milk shake* kesukaannya." Flo bercerita dengan tersenyum kecil. Anya yang mendengar itu tertawa kecil.

"Dia tidak berubah." Gumam Anya yang masih di dengar jelas oleh Flo.

"Dia tidak berubah dan tak akan pernah berubah sampai kapan pun. Buktinya dia masih setia menunggumu." Kata Flo lalu ia menatap Anya yang kelihatannya bingung dengan ucapan Flo.

"Maksud kamu?" Tanya Anya.

PENULIS

"Dia masih mencintaimu sampai saat ini. Meskipun dia tidak memberitahuku tapi aku tahu dari sorot matanya ketika kita bertemu di kafe. Dia masih mengharapkanmu. Buktinya dia menjauhi semua wanita dan hanya mau dekat denganku dan Nela." Ucap Flo.

"Jika memang benar. Kenapa dia tidak mencariku saat aku pergi ke Korea?. Kenapa dia tidak mencegahku." Kata Anya sedikit kesal.

"Apa kamu pamit padanya?" Tanya Flo. Anya menggelengkan kepala.

"Kamu memutuskan hubungan secara sepihak tanpa mendengar penjelasannya kan?". Anya menganggukkan kepalanya.

"Kamu memutuskan semua alat komunikasi dengannya kan?" Lagi Anya menganggukkan kepalanya.

"Bagaimana caranya dia mencari kamu? Kamu pergi begitu saja. Dan membiarkan dia hancur sampai sekarang. Aku tahu kalian masih saling mencintai." Anya mematung mendengar ucapan Flo. Ia sadar dia yang salah

meninggalkan Dave begitu saja tanpa menanyakan apa yang terjadi.

"Lalu apa yang harus ku lakukan?" Tanya Anya dengan raut wajah yang sedih.

"Temui Dave. Berbicaralah dengannya. Tanyakan apa yang terjadi saat itu. Berikan dia waktu untuk menjelaskannya. Jangan sampai kamu menyesal nantinya Ann." Kata Flo. Tiba-tiba Anya memeluknya. Flo terkejut dan hampir terjungkal ke belakang.

"Terima kasih Flo. Terima kasih atas saranmu. Aku akan mencobanya." Ucap Anya. Flo membalas pelukan Anya dan tersenyum tipis.

"Sama-sama." Balas Flo.

"Non. Permisi ini minumannya." Suara Bi Mar membuat mereka menguraikan pelukannya.

Bi Mar meletakkan dua buah gelas berisi *orange juice* di atas meja.

"Terima kasih Bi." Ucap Flo.

"Sama-sama Non." Jawab Bi Mar. "Non Anya itu Miko datang." Ucap Bi Mar ketika ingin membalikkan tubuhnya untuk kembali ke dalam rumah.

Flo kebingungan. Siapa Miko?

Kekasihnya Anya kah?

"Hei miko sayang." Ucap Anya antusias. Flo terlonjak dari duduknya ketika melihat Miko mendekati mereka.

Miko yang di maksud adalah kucing sementara Flo tidak suka dengan Kucing.

"Kenapa Flo?" Tanya Anya kebingungan.

"A..aku tidak suka kucing. Geli!" Ucapnya dengan bergidik geli melihat kucing yang berada di pelukan Anya.

Anya terkekeh.

"Aku tidak tahu kamu tidak menyukai kucing." Kata Anya seraya mengusap kepala kucing itu." Ini hadiah dari Dave." Kata Anya lagi.

Flo terus mundur ke belakang.

BUKUNE

Tiba-tiba kucing itu melompat ke arah Flo dan dia terlonjak kaget lalu berteriak hingga ia tidak sadar jika ia sudah sampai di pinggir kolam. Dan.....

"Flo...!"

"Non Flo!"

Anya dan Bi Mar berteriak bersamaan.

Flo jatuh ke dalam kolam renang. Anya kebingungan tidak tahu harus berbuat apa. Flo berteriak meminta tolong karna ia tidak bisa berenang.

"Flo! Astaga apa yang harus ku perbuat." Anya bingung. Ia tidak bisa menolong Flo karena kakinya masih sakit dan di perban.

Bi Mar juga sama paniknya dia tidak tahu berbuat apa karena dia tidak bisa berenang.

"Bi panggil Axel Bi!" Pekik Anya yang semakin bingung melihat Flo yang melambai-lambaikan tangannya ke atas.

Tanpa pikir panjang Bi Mar berlari ke dalam rumah menuju kamar Axel dan mengetuk-ngetuk pintu kamar Axel.

BUKUNE

Bi Mar terus mengetuk pintu kamar Axel tanpa henti hingga Axel keluar dengan wajah yang sangat kesal.

"Ada apa sih Bi!" Kata Axel dengan kesal karena Bi Mar mengganggu tidurnya.

"Itu..itu..non..Flo Den. Non Flo." Kata Bi Mar gugup dan panik menjadi satu.

"Kenapa dengan dia." Katanya datar. Sepertinya Axel masih kesal.

"Non Flo di kolam berenang Den." Ucap Bi Mar.

"*Ck*, kirain apa. Biarkan saja." Kata Axel lalu ia ingin masuk ke dalam kamarnya lagi.

"Tapi Den..."

"Biarkan saja Bi." Balas Axel dengan cepat dan ingin menutup pintu.

"Non Flora tenggelam!" Pekik Bi Mar bersamaan dengan teriakan Anya dari luar.

"*AXEL!!*"

"Apa?" Kata Axel dia terkejut.

"Kenapa tidak bilang dari tadi Bi?!" Ucap Axel dengan panik. Dia berlari dengan cepat menuruni tangga menuju pintu samping yang mengarah ke kolam berenang.

"Bagaimana sih si Aden. Dari tadi katanya biarkan saja. " Gerutu Bi Mar yang kebingungan.

Axel berlari dengan cepat ke arah kolam renang. Dan mendapati Anya yang sedang panik memanggil nama Flo dan Axel. Melihat Flo yang sudah tenggelam di dasar kolam renang wajahnya semakin panik.

"Flora!!!" Pekiknya. Lalu Axel melompat ke dalam kolam renang dia berenang dengan cepat dan menggapai tangan Flo membawanya ke tepi kolam.

Di bantu Bi Mar dan Anya Flo terbaring di pinggir kolam. Dia sudah pingsan.

"Apa yang terjadi. Kenapa bisa seperti ini?" Tanya Axel dengan panik.

"Flo..Flora..bangun Flo.." Axel menggerak-gerakkan pipi Flo. Tapi Flo tetap tidak bergerak.

"Bagaimana ini?" Tanya Axel. Sedikit jelas ada kekhawatiran di wajahnya.

"Kasih nafas buatan Xel." Ucap Anya. Axel menegang.

"Gua?" Tunjuk Axel pada dirinya sendiri.

"Ya iyalah siapa lagi? Lu kan suaminya. Enggak mungkin Gua atau Bi Mar. Gila kali Lu!" Ucap Anya yang kesal dengan sikap Axel.

Axel diam menatap Flo yang sudah pucat.

"Aden ayo cepat. Nanti non Flo kenapa-kenapa." Desak Bi Mar yang sama paniknya dengan Anya.

Jantung Axel berdetak kencang. Perlahan ia mendekatkan wajahnya ke wajah Flo semakin dekat dan bibirnya sudah berada di atas bibir Flo. Ia memberikan nafas buatan. Untuk ketiga kalinya Flo terbatuk-batuk dan mengeluarkan Air yang ia telan tadi.

Mereka bernafas lega karena Flo baik-baik saja. Axel mengangkat tubuh Flo menuju kamar dan membaringkannya di atas kasur.

"Ann gantiin baju Flo ya." Ucap Axel pada Anya yang berdiri di depan pintu.

"Lu saja yang ganti. Kan Lu suaminya." Kata Anya.

"Gila Lu. Masa Gua yang ganti pakaiannya." Ucap Axel yang kaget dengan ucapan Anya.

"Kenapa Lu kaget begitu? Jangan-jangan Lu..." Ucapan Anya menggantung ia memicingkan matanya pada Axel.

Axel tergugup tidak mungkin dia mengatakan jika ia tidak pernah menyentuh dan bahkan tidur terpisah dengan Flo. Wajahnya memerah dan bersiap mencari alasan.

"Jangan-jangan apa?" Kata Axel sesantai mungkin. “Gua juga basah kuyup. Kalau Gua yang ganti pakaiannya. Bisa-bisa dia juga basah. Kalau Gua duluan ganti baju. Dia bisa masuk angin." Ucap Axel panjang lebar.

"Benar juga." Gumam Anya." Ya udah sana Lu ganti baju. Biar Gua yang ganti baju Flo." Axel bernafas lega mendengar ucapan Anya.

Saat Axel berada di depan lemari. Anya memintanya mengambil pakaian dalam Flo.

PLUKUNE

"Xel ambilin pakaian dalamnya Flo *dong*." Pinta Anya.

"Gila Lu! Ambil saja sendiri!" Ketus Axel lalu ia masuk ke dalam kamar mandi dengan cepat.

Anya mendengus.

"Suami-istri aneh!" Ucapnya kesal.

Hanya untuk mengambil pakaian dalam Flo pun Axel tidak mau. Karena ia malu jika menyentuh itu. Pasalnya tidur bersama Flo pun dia tidak pernah apalagi menyentuhnya. Baginya menyentuh pakaian dalam Flo baginya sama saja menyentuh tubuh Flo.

Pria aneh!

PART 34

MOMEN MENEGANGKAN

Axel POV

Malam ini aku dan Flo terpaksa menginap di rumah Mamah. Karena Flo tadi tenggelam di kolam berenang dan tidak sadarkan diri selama 5 jam membuat Mamah kepanikan dan menyalahkan aku. Kata Mamah kenapa aku tidak menjaga Flo? Kenapa aku tidak mengawasi Flo.

Astaga! Apa aku harus berada di samping Flo setiap saat?

Lagi pula kenapa Mamah menyalahkan aku? Aku tidak tahu apa-apa tentang itu.

PUKUNE

Belakangan aku tahu Flo jatuh ke kolam renang karena Miko kucing peliharaan Anya melompat padanya. Ada-ada saja, masa sama kucing takut.

"Mau ke mana?" Tanyaku pada Flo ketika dia ingin beranjak dari kasur. Dia menatapku.

"Aku ingin tidur di kamar Anya. Enggak mungkinkan kita tidur berdua di sini?" Mataku melotot mendengar ucapannya. Benar juga sih.

"Nanti Mamah bisa curiga kalau kamu tidur di kamar Anya. Enggak apa-apa. Kamu tidur di kasur, aku tidur di sofa." Ucapku final.

"Aku bisa cari alasan kok. Nanti badan kamu bisa sakit kalau tidur di sofa." Ucapnya lalu beranjak dari kasur.

Dia perhatian padaku?

Uhh senangnya..

Ketika dia menggapai daun pintu, aku mencegahnya dan mencekal tangannya, tiba-tiba tubuhnya berbalik dan menabrak dadaku.

Astaga apa yang terjadi. Mengapa jantungku berdetak tidak karuan? Aku yakin Flo dapat merasakan detak jantungku. Segera ku jauhkan tubuhnya dariku aku tidak mau dia mendengar detak jantungku yang berdendang ria di dalam sana.

Matanya mengerjap-erjap lucu. Ingin sekali aku mencubit pipinya itu.

"Tidur sekarang. Tidak ada bantahan!" Ucapku dengan datar namun tegas. Lihat dia gugup pipinya merona dan itu membuat dia semakin lucu.

Aku berjalan ke arah sofa tapi dia masih berdiri di depan pintu. Tanpa menoleh aku bersuara.

"Tidur sekarang atau aku tidurkan!" Dapat aku rasakan Flo melompat ke atas kasur. Aku tersenyum kecil ternyata dia gampang di ancam ya?

Ku rebahkan tubuhku di atas sofa semoga besok pagi tubuhku tidak sakit.

Saat aku ingin memejamkan mataku, Flo bersuara.

"Xel, tidur di sini saja. Nanti badan kamu sakit. Ini aku buat pembatasnya kok." Ucapnya dengan gugup. Tanpa melihat ke arahnya dan sambil memejamkan mata aku bersuara.

"Tidak usah. Tidur saja sana, jangan banyak bicara." Ucapku lalu menutup mata dengan lengan yang ku tekuk .

Beberapa saat kemudian mataku terbuka dan melotot sempurna mendengar ketukan pintu.

"Apa kalian sudah tidur?"

Mampus! Itu suara Mamah.

Aku duduk di atas sofa bersamaan dengan Flo yang duduk di atas kasur dan kami saling memandang.

Tanpa pikir panjang lagi aku melompat ke atas kasur ketika suara pintu di buka dan gilanya aku menindih tubuh Flo.

Aduh! Jantungku. Berhenti berdetak tolong. Ehh tunggu dulu, aku belum mau mati.

Mata kami bertemu.

Hal yang baru ku sadari tidak ada jarak di antara kami, hidung kami saling bersentuhan.

"Ehh, maaf Mamah ganggu ya?" Sontak kami menoleh ke asal suara, Mamah mengintip dari balik pintu.

"Lain kali kunci pintunya ya. Dan buatin mamah cucu yang banyak." Mamah terkikik dan menutup pintu kembali.

Hah!

Tadi Mamah bilang apa?

Buatin cucu yang banyak?

Aku bingung dengan ucapan Mamah hingga suara Flo menarikku dari alam kebingungan.

"Xel..ka..mu be..ratt" Ucapnya terputus-putus.

Astaga, aku masih menindih tubuh Flo.

"Maaf." Ucapku dan kesialan menimpaku lagi. Ketika aku ingin menjauhkan tubuhku dari Flo tanganku refleks terlipat dan menyebabkan aku terjerembap tepat di atas tubuh Flo. Dan itu membuat Flo menanggung beban tubuhku, dahi kami saling terantuk yang membuat dia menjerit.

BUKUNE

"Akhhhh!"

Ehh, itu pasti sakit sekali ya.

"Xel, pelan-pelan mainnya." Suara dari balik pintu membuat aku menggeram.

Itu suara Anya awas saja dia nanti.

"Awas Lu Ann. Gua balas Lu!" Gumamku dengan pandangan yang mengarah ke pintu.

"Xel, turun *dong*. Aku enggak kuat." Ucapan yang terasa ambigu di telingaku membuat aku menoleh ke arah Flo.

Astaga, aku masih menindih tubuhnya. Segera aku membaringkan tubuh di sebelah Flo lalu memberi jarak antara kami.

"Maaf." Ucapku datar.

Flo bernafas lega.

Apa tubuhku seberat itu? Hingga dia kelelahan seperti itu?

Jelas saja bodoh! Berat badan pria dan wanita itu berbeda. Aku menceramahi diriku sendiri.

"Tadi kan aku sudah bilang. Tidur di sini saja. Takutnya Mamah masuk tiba-tiba seperti tadi." Ucapnya sedikit kesal.

Aku hanya berdehem menanggapi ucapannya karena jantungku belum stabil.

"Aku tidak akan melakukan yang aneh-aneh." Ucapnya lagi.

Apa maksud ucapannya?

Aneh-aneh apa?

"Ya sudah, tidur saja." Ucapku padanya masih dengan posisi semula.

Mungkin begini lebih baik dari pada Mamah masuk tiba-tiba lagi nantinya.

Sebenarnya aku belum mengantuk tapi aku pura-pura tidur saja karena merasa canggung saja saat ini.

Dari tadi sampai 15 menit sekarang, Flo tetap tidak bisa tenang. Dia terus grasak-grusuk di atas kasur dan itu membuat aku terganggu.

BUKUNE

Entah apa yang terjadi dengannya aku tidak tahu.

"Kamu kenapa sih!?" Tanyaku dengan nada suara yang sedikit kesal.

"Maaf. Aku enggak bisa tidur." Ucapnya pelan.

"Tinggal pejamkan mata saja. Nanti juga tidur sendiri." Kataku. Apa susahnya coba untuk tidur menurutku hal yang paling mudah adalah tidur.

"Enggak bisa." Rengek Flo. Astaga!

Aku duduk di atas kasur dan menyandarkan punggungku pada kepala kasur.

"Ada apa?" Tanyaku padanya.

Flo membuka matanya yang sedari tadi di pejamkan secara paksa. Lalu dia menatapku dalam posisi berbaring.

"Entah lah. Biasanya kalau tidak bisa tidur aku harus membaca buku. Sedangkan di kamarmu ini tidak ada buku sama sekali." Ucapnya kesal.

Memang di kamar ini tidak ada buku aku tidak pernah menyimpan buku di sini karena ada ruang khusus untuk itu.

"Ada buku. Bukan buku tapi majalah." Ucapku padanya. Flo menatapku dengan wajah berbinar.

"Di mana?" Tanyanya kemudian aku menunjuk ke arah laci nakas di sebelahnya dengan jari telunjukku. Lalu aku mengambil ponselku dari atas nakas.

Dengan cepat Flo membuka laci dan mengambil beberapa buah majalah. Dia duduk dan bersandar di kepala kasur. Dapat ku rasakan pergerakannya berhenti setelah dia membuka buku itu, lalu dia menatapku. Merasa di perhatikan aku menatapnya balik. Wajahnya benar-benar tidak bersahabat.

"Kenapa?" Tanyaku dengan santai.

Flo melemparkan majalah itu ke dadaku. Aku bingung melihat apa yang dia lakukan.

"Dasar omes! Itu majalah pria dewasa semua!" Ucapnya tajam. Jujur ingin sekali aku tertawa terbahak-bahak melihat ekspresinya itu.

"Emang iya." Jawabku santai.

BUKUNE

Memang aku menyimpan majalah pria dewasa di kamarku hanya ada tiga saja. Eitss jangan kalian katakan itu banyak kalau kalian tahu berapa banyak majalah dewasa yang Albert simpan di kamarnya kalian akan terkejut. Aku tidak ingin mengatakan berapa jumlahnya kalian tanyakan saja pada Albert langsung.

"Ya udah baca saja. Itu juga buku kan?" Ucapku padanya tanpa ada rasa malu dan sebagainya.

"Enggak mau! Jijik" Kata Flo dia bergidik geli. "Cakep-cakep kok mesum!" gumamnya yang masih jelas ku dengar.

Aku meliriknya sesaat.

"Orang cakep mesum itu biasa. Kalau orangnya jelek mesum pula. Itu baru aneh." Kataku dan kembali fokus pada ponselku.

Flo menggerutu tidak jelas aku tidak tahu apa yang dia ucapkan.

"Tadi kamu lihat apa saja di majalah?" Tanyaku padanya tanpa mengalihkan pandanganku dari ponsel.

"Enggak tahu!" jawabnya ketus. Tangannya terlipat di dadanya dengan bibir yang di majukan ke depan. Aku tersenyum kecil melihat tingkahnya itu. Benar yang di katakan Zack, Flo kalau sedang marah tidak menyeramkan tapi malah lucu.

Terlintas di pikiranku untuk menggodanya.

"Lihat apa hayoo" Godaku padanya. Kini posisiku sudah berada tepat di sebelahnya sangat dekat dengannya ku rasakan tubuh Flo sedikit menegang. Aku tertawa dalam hati.

"Tadi kamu lihat apa? Hmm?" Ucapku dengan sedikit berbisik tepat di telinganya. Dapat dengan jelas aku melihat pipinya yang merona.

Tiba-tiba Flo menoleh padaku. Dan...keningku dan keningnya bersentuhan. Mata kami bertemu. Aku tidak tahu rasa apa yang ada dalam hatiku yang jelas aku merasa tenang seperti ini.

Sedetik kemudian Flo mendorong dadaku untuk menjauh darinya.

BUKUNE

"Apaan sih! Jauh-jauh sana! Aku mau tidur." Ucapnya lalu Flo berbaring dan menutup tubuhnya hingga sampai kepala. Aku terkikik melihat tingkahnya. Sepertinya aku punya kegiatan baru untuk menggodanya.

Kembali aku menatap ponselku. Lima menit kemudian Flo masih saja tidak tidur dia terus saja bergerak gelisah.

"Kenapa lagi, katanya tadi mau tidur." Ucapku padanya. Flo menyingkapkan selimut yang menutupi wajahnya dan menatap langit-langit kamar.

"Xel, bisa minta tolong enggak?" Tanyanya gugup. Aku berdehem menanggapi ucapannya.

"Tapi kamu jangan marah ya. Sekali ini saja." Katanya lagi. Aku meletakkan ponselku di atas nakas. Lalu menatapnya dengan datar.

"Apa." Ucapku singkat.

"A..aku bisa pinjam tangan kamu enggak?"

Apa? Pinjam tangan?

Untuk apa? Aku menautkan alisku tanda bingung dengan ucapannya.

"Biar aku bisa tidur." Lanjutnya lagi.

Hah!

Meminjam tanganku agar bisa tidur? Maksudnya apa coba.

Aku menatap tanganku bergantian dengan wajahnya aku masih bingung.

Yang aku tahu, kalau seseorang susah tidur, pasti minta di nyanyikan lagi *Nina bobok* atau membacakan cerita. Ini malah minjem tangan.

Aneh!

"Ya udah deh kalau enggak mau." Ucapnya kemudian setelah merasa aku tidak memberikan respon apapun. Dia membalikkan tubuhnya menjadi membelakangiku.

Aku membaringkan tubuhku dan menatap punggungnya. Sepuluh menit kemudian dia masih saja tidak bisa tidur. Aku tahu dia pasti tersiksa. Saat kita ingin tidur tapi mata tidak mau terpejam itu sungguh menyiksa. Aku terus menatap punggungnya yang membelakangiku dan terus bergerak gelisah.

PUKUNE

Flora POV

Aduh mata, tolong *dong* kerja sama sedikit jangan buat aku malu lagi.

Ya Tuhan, aku mau tidur. Doaku dalam hati. Doa yang aneh memang, kalau mau tidur ya tidur saja iya kan?.

Tapi aku benar-benar tidak bisa tidur, sulit sekali untuk memejamkan mata.

Posisiku masih membelakangi Axel. Aku malu.

Dan tadi apa? Permintaan yang sangat memalukan. Mana mungkin Axel mau meminjamkan tangannya.

Ku rasakan kasur bergerak mungkin Axel sudah mengantuk karena suasana tiba-tiba menjadi hening.

Axel saja dengan mudahnya tertidur, sementara aku?

Sebaiknya besok aku harus ke Dokter meminta obat tidur, agar seperti putri tidur sekalian.

Aku terus bergerak gelisah. Hingga beberapa menit kemudian, aku merasakan sebuah tangan menempel pada lenganku..

"Tidurlah. Aku tidak bisa tidur kalau kamu berisik seperti ini terus."

Astaga Tuhan apakah itu Axel?

Seriously!

Ini kenyataan kan? Tangannya ada di lenganku?

Ahhh senangnya.... Rasanya aku ingin terbang ke langit ketujuh.

Aku tidak membuang kesempatan begitu saja.

Ku genggam tangannya lalu ku bawa ke pipiku. Seolah-olah ia sedang menangkup pipiku. Ini adalah hal ternyaman bagiku. Aku akan tidur dalam hitungan detik.

"Terima kasih." Gumamku. Setelah mengucapkan itu mataku terpejam perlahan.

PLUKUNE

Saat ini aku dan Axel sedang perjalanan menuju apartemen. Wajah Axel masih terlihat kesal karena tadi aku terus memaksanya untuk pulang tapi dia selalu memberi alasan.

Katanya masih ngantuk tapi malah nonton TV. Katanya masih kangen sama Mamah tapi malah main sama Miko. Dan akhirnya dia terpaksa ikut pulang karena tadi aku mengotot ingin pulang sendiri naik taksi dan Mamah memarahinya

Biarkan saja. Apa dia tidak tahu, hari ini jam empat sore aku akan pergi bersama Kevin.

Sampai di apartemen dia masih menekuk wajahnya. Aku meninggalkannya di *basemen parking* dan pergi menuju lift. Sampai di dalam apartemen aku langsung menuju kamar untuk bersiap-siap karena sebentar lagi Kevin akan menjemputku.

--

Axel duduk di sofa menikmati keripik kentang yang selalu di sediakan Flo di dalam toples dan di letakkan di atas meja.

Ting..tong..ting..tong

Suara bel mengganggu ketenangan Axel yang sedang asyik menonton tayangan kesukaannya. *Spongebob.*

Dengan malas dia berjalan menuju pintu masih dengan memeluk toples dan mulut yang mengunyah keripik. Axel memutar bola matanya malas setelah melihat siapa yang berada di depan pintu.

"Sedang apa Lu!" Ucap Axel ketus.

"Sama tamu kok enggak sopan." Ujar Kevin yang berdiri tepat di hadapan Axel.

"Lu enggak perlu di sopanin." Jawabnya Asal.

"Di mana Flo?" Tanya Kevin lagi.

"Sedang apa Lu nyari dia." Ucap Axel dengan datar dan terus mengunyah keripiknya.

"Kita mau jalan." Jawab Kevin.

"Dia enggak di sini. Dia di rumah Mamah. Sebaiknya Lu pulang sekarang." Ujar Axel dan ingin menutup pintu tapi suara seseorang menghentikan pergerakannya.

"Kevin kamu udah datang." Ujar Flo yang berdiri di belakang Axel.

BUKUNE

Axel dan Kevin menatap Flo, mereka tidak berkedip sama sekali. Flo memakai dress berwarna merah muda tanpa lengan dengan rambut yang ia gelung asal namun terkesan rapi itu membuat dia terlihat sangat anggun.

"Cantik" Gumam Kevin.

"Maaf. Kamu udah lama?" Tanya Flo yang sudah berada di hadapan Kevin dan mengabaikan Axel.

"Enggak kok." Jawab Kevin. Lalu Flo mengaitkan tangannya pada lengan Kevin. Kevin tersenyum lalu menatap Axel yang terus mengunyah keripik dengan kesal.

"Hei *Brother*, kita pergi dulu ya. Bagaimana kita terlihat seperti pasangan serasi bukan?." Tanya Kevin dengan senyum penuh kemenangan.

Flo menatap Axel dengan datar lalu mereka berjalan memasuki lift. Sebelum pintu lift tertutup Kevin bersuara.

"Jaga rumah *Brother*" Ujar Kevin pada Axel yang masih berdiri di depan pintu dan lift pun tertutup.

"*Shit!!*" Axel mengumpat lalu membanting pintu dengan keras.

BUKUNE

PART 35

WANITA TANGGUH

Flora POV

Hooaammmm

Ini sangat melelahkan tadi malam aku pulang di antar Kevin jam 11 malam dia memintaku pura-pura menjadi kekasihnya di acara resepsi pernikahan *mantan* pacarnya.

Menurutku dia itu aneh, kenapa memintaku menjadi pasangan pura-puranya. Kevin itu tampan, mapan, seorang CEO. Apa lagi yang kurang? Dia bisa dengan mudah mendapatkan wanita idamannya kenapa harus aku yang sudah menikah? Tapi ya sudahlah aku juga malah senang membantunya.

Selesai mencuci muka dan gosok gigi aku keluar dari kamar. Manusia *bunglon* itu sudah bangun belum ya?

Manusia bunglon? Ya, seperti dugaan kalian yang ku maksud ya Axel.

Selain dia *manusia karang, manusia Robot, manusia es, aku juga menyebutnya manusia bunglon.* Aku mengatakan itu bukan tanpa alasan. *Dia itu selain datar, dingin, keras kepala, sifatnya juga berubah-ubah seperti bunglon. Kadang baik, perhatian, ramah. dan kadang-kadang jutek, cuek dan tidak peduli sama sekali.*

Menyebalkan!

Suara apa itu? Dan bau ini, sedap sekali.

Apa Axel memasak?

Aku penasaran dan berjalan menuju dapur. Tepat seperti dugaanku Axel memasak.

Wah suami idaman.

"Pagi.." Sapaku ramah padanya.

Dia hanya berdehem menjawab sapaanku.

Hehh, sudah biasa.

"Kamu bisa masak? Suami idaman *dong*." Godaku padanya yang masih membelakangiku.

Dia pikir dia saja yang bisa menggodaku? Akan aku tunjukkan siapa Flora sebenarnya. Dan seperti yang kalian tahu dia tidak menjawabnya.

Dasar *manusia bunglon!*

Aku duduk di kursi *pantry.*

"Di mana kekasihmu? Tumben dia tidak datang." Tetap saja dia tidak menggubris pertanyaanku.

"Heh, apa kau tidak ke kantor?".

"Mentang-mentang pemilik perusahaan. Suka-suka ya datang atau tidak datang." Tidak ada respon.

Aku beranjak dari kursi menuju lemari pendingin. Ku ambil minuman yang biasa aku simpan di sana air dengan irisan lemon. Aku sangat menyukainya. Ku teguk air dari botol minuman itu hingga setengah.

"Ehh Xel, aku kangen Dave dan Nela. Bagaimana kabar mereka ya?"

"Semenjak hari pernikahan kita mereka tidak menghubungiku. Apa mereka melupakanku?"

Kalian tahu Axel tetap tidak meresponku dia sibuk sendiri. Entah apa yang dia aduk-aduk aku tidak tahu.

"Aku juga rindu dengan kebisingan Albert, perhatian Alex." Sesaat ku lihat Axel menghentikan gerakannya mengaduk tepung tapi itu hanya sesaat kemudian dia kembali mengaduknya.

Aku mendekatinya.

"Nadya ke mana sih? Kamu enggak kangen?" Tanyaku padanya.

Aku penasaran, tumben wanita itu tidak muncul di sini dan menunjukkan sikap-sikap manjanya yang menjijikkan itu.

Axel menghentikan gerakannya lalu menatapku datar kalau sudah begini dia terlihat sangat menyeramkan.

Aku meneguk salivaku ketika dia mendekatiku.

Dia mau apa?

Aku gugup. Wajahnya semakin mendekati wajahku.

"Ka..kamu..mau sedang apa.." Ucapku gugup. Semakin dekat, dan..

"Dari pada Lu banyak tanya. Mending cuci piring." Dia memutar tubuhku menghadap tumpukan piring di wastafel.

Ish apa-apaan dia. Aku pikir dia ingin menciumku. Ehh apa yang ku pikirkan? Itu tidak mungkin terjadi. Aku mendengus kesal Lalu bersiap untuk mencuci piring.

Sudah dua puluh menit aku mencuci piring tapi tidak kunjung selesai. Apa dia sengaja mengotori semua perabotan? Dari tadi dia tidak henti-henti meletakkan piring-piring kotor di wastafel.

"Apa kau sengaja mengotori semua piring?!" Tanyaku dengan kesal padanya.

Tanganku pegal.

"Itu memang kotor. Mau bagaimana lagi."

Ih ingin sekali aku menggosok wajahnya itu.

BUKUNET

"Cuci yang bersih. Jangan asal."

Astaga Tuhan berikan aku kesabaran agar tidak mencakar wajah tampannya itu.

Axel sudah selesai memasak tapi piring kotor tidak kunjung habis dengan tenangnya dia duduk di kursi *pantry* dan menikmati *nasi goreng* dan *bakwan jagung* yang ia buat tadi.

Dia makan sendiri tanpa mengajakku?

Egois!

Aku menghadapkan tubuhku padanya.

"Duduklah. Makan ini." Ucapnya tanpa melihatku dan menyodorkan sepiring nasi goreng dan bakwan jagung.

Aku duduk di sampingnya masih dengan wajah kesalku tapi saat melihat nasi goreng yang terlihat sangat menggoda ini rasa kesalku hilang begitu saja. Langsung saja aku melahapnya, Ini benar-benar enak sekali aku belum pernah memakan nasi goreng seenak ini.

Astaga. Dia benar-benar pintar memasak.

"Selesaikan makanmu dalam waktu lima menit. Sepuluh menit lagi kita berangkat ke kampus. Jika lewat, aku akan meninggalkanmu." Ucap Axel datar dan pergi meninggalkanku di meja *pantry.*

Dengan posisi sendok yang berada di mulutku, aku hanya menatap pergerakannya. Aku rasa wajahku sudah seperti orang bodoh saat ini.

Tadi apa yang dia katakan?

Ke kampus?

Lima menit?

Sepuluh menit?

Astaga, aku belum mandi.

Dengan wajah yang di tekuk Flo memandang ke luar jendela kaca mobil sepertinya dia masih kesal pada Axel.

Bagaimana tidak? Flo tidak sempat menyelesaikan sarapannya, dan dia masih kelaparan saat ini. Tadi Flo hanya mandi dalam waktu dua menit biasanya dia akan mandi selama satu jam.

BUKUNE

Sesekali Axel melirik Flo sekilas.

"*Dia kenapa*?" Tanyanya dalam hati saat melihat wajah Flo yang tidak bersahabat.

Tidak ada yang membuka suara sampai mereka tiba di parkiran kampus. Yap, hari ini mereka sudah masuk kuliah lagi. Flo keluar begitu saja dari dalam mobil tanpa menunggu atau pamit pada Axel. Axel yang melihat itu hanya melongo tak percaya.

Tiba di kantin, suara seseorang memanggil namanya.

"Flo.." Panggil Nela dari pojok kantin. Ia melambaikan tangannya pada Flo.

Flo mencari asal suara itu dan tersenyum saat melihat Nela, Dave, Alex dan Albert yang tersenyum ke arahnya.

Saat Flo ingin menghampiri mereka, Axel datang dan menerobosnya, dia menyenggol lengan Flo. Flo semakin kesal melihat tingkah Axel padanya. Belum rasa kesalnya yang tadi hilang, sudah di buat kesal lagi.

"Ihh resek!!" Gumam Flo dengan mengentak-entakkan kakinya pada lantai. Axel tidak peduli, ia terus berlalu menghampiri teman-temannya.

"Hei *bro* apa kabar?" Tanya Alex ketika Axel sudah tiba di meja tempat mereka duduk sembari ber-tos Axel tersenyum dan menjawab ucapan Alex.

"Baik." Jawabnya dan beralih ada Albert.

"Makin *glowing* saja Lu semenjak menikah." Goda Albert dengan senyum yang menjijikkan menurut Axel dan dibalas tatapan maut olehnya.

"Jelaslah, kan sudah ada yang perhatiin dia terus." Ujar Dave dengan tawa kecilnya. Mereka semua tertawa kecuali Axel, dia mendengus kesal.

Tawa mereka terhenti ketika Flo tiba di tempat mereka duduk.

"Hai Flo.. Gua kangen." Ujar Nela yang langsung berdiri dan memeluk Flo.

"Aku juga kangen kalian semua. Kenapa enggak kasih kabar sih?" Tanya Flo yang sudah melepas pelukannya.

"Kita enggak mau ganggu pengantin baru. Iya kan Ne?" Tanya Dave pada Nela. Yang di tanya hanya menganggukkan kepala dan tertawa kecil.

"Apaan sih!" Ucap Flo dengan pipi yang sudah memerah menahan malu.

"Ya ampun Flo. Kalau Gua tahu dari awal Lu cantik kaya begini mungkin Gua udah rebut Lu dari Axel." Canda Albert dengan posisi duduk di hadapan Alex, tangannya menopang kedua dagunya dan pandangannya mengarah pada Flo yang masih berdiri.

"Sebelum Lu ngerebut Flo, Tante Ambar udah ngarungin Lu lebih dulu!" Ujar Alex tepat di wajah Albert.

"Awas ada yang cemburu!" Ujar Dave yang kemudian melirik Axel yang terlihat biasa saja.

"Kalian berisik ah!" ucap Flo. Kelihatannya dia masih kesal dengan sikap Axel padanya.

Axel hanya diam saja tidak menggubris ucapan-ucapan sahabat-sahabatnya. Dia terus asyik berkutat dengan

ponselnya. Bertepatan ketika Flo ingin duduk, Axel menjawab sebuah panggilan.

"Halo, iya sayang nanti aku jemput ya." Mendengar ucapan Axel, semua sahabat-sahabatnya menatap Axel dengan tatapan terkejut dan tidak percaya.

Mereka bingung, siapa yang Axel panggil dengan sebutan sayang sementara Flo ada di sana bersama dengan mereka.

"Siapa?" tanya Alex dengan raut wajah yang benar-benar tidak suka. Axel yang sudah memutuskan sambungan teleponnya hanya menatap Alex dan yang lainnya dengan biasa saja.

"Nadya." Jawabnya singkat.

Semua terkejut kecuali Flo yang sudah mengetahuinya. Bagaimana mungkin Nadya kembali setelah sekian lama dia menghilang meninggalkan Axel begitu saja.

"Dan Lu manggil dia *sayang?*" Tanya Albert dengan wajah yang tidak percaya.

"Salah?" Tanya Axel dengan mengangkat kedua alisnya. "Dia pacar Gua. Wajar kalau Gua manggil dia dengan sebutan itu." Ucapnya dengan santai tanpa memperdulikan Flo yang sudah murung.

Nela dan Dave menatap Axel dengan tatapan yang tidak bisa di artikan.

"Lu udah gila ya *bro*. Elu udah punya istri dan Lu... Pacaran sama Nadya?" Tanya Albert yang menatap lekat Axel.

"Terserah Gua." Jawab Axel.

Mereka semua menggelengkan kepala dan kemudian menatap Flo dengan tatapan tidak tega. Flo merasakan tatapan mereka lalu dia berdiri dari duduknya.

"*Sorry*, aku duluan." pamit Flo pada mereka semua. Kini rasa laparnya sudah hilang berganti dengan rasa sesak di dadanya. Flo pergi tanpa memperdulikan Nela yang memanggilnya.

BUKUNE

"Lu benar-benar enggak punya perasaan ya!" Ucap Nela tajam dan menunjuk wajah Axel dengan penuh amarah lalu Nela pergi menyusul Flo.

"Gua kecewa sama Lu *bro*." Ucap Dave dengan santai namun wajahnya benar-benar kecewa. Dave kembali menyusul Flo dan Nela dan tinggallah mereka bertiga.

Axel benar-benar tidak mengerti mengapa mereka bersikap seperti itu padanya. Suara Alex menariknya dari alam kebingungannya.

"Kapan Nadya kembali?" Tanya Alex dengan datar.

"Di hari pernikahan Gua." Jawab Axel tak kalah datar.

Alex dan Albert benar-benar terkejut pasalnya mereka tidak tahu kalau Nadya sudah kembali.

"Lu udah nikah tapi malah menjalin hubungan dengan Nadya?" Tanya Albert.

"Iya. Apa salahnya?" Tanya Axel balik. Dia ini pura-pura bodoh atau bagaimana? Jelas itu salah.

Alex tertawa sinis dan Albert menggelengkan kepalanya.

BUKUNE

"Jelas Lu salah! Lu enggak ngehargain Flora? Dia istri Lu *man*.!" Ucap Alex yang sudah terlihat semakin kesal.

"Flo udah tahu. Bahkan Gua udah ngenalin Nadya sama dia." Kata Axel dengan santai.

"Astaga Tuhan!" Ucap Alex yang menggelengkan kepalanya. Dia benar-benar tidak percaya dengan perbuatan sahabatnya ini.

"Bener-bener udah sarap Lu seriusan!" Ujar Albert dengan kesal.

"Kalian kenapa sih!?" Kini Axel sudah terlihat kesal karena kedua sahabatnya menyalahkan dirinya. "Emang salah, Gua menjalin hubungan dengan orang yang Gua cinta?" Tanyanya pada kedua sahabatnya itu.

"Jelas Lu salah! Lu udah nikah!" Ujar Alex dengan tajam. Dia benar-benar tidak suka dengan sikap Axel yang seperti ini. Sama saja dia tidak menghargai perasaan seorang wanita bukan?

"Gua tahu. Tapi Gua nikah sama Flo itu karena terpaksa!" Ucap Axel dengan kesal.

"Kita tahu itu. Tapi enggak seharusnya Lu berbuat begini. Setidaknya dia sebagai istri Lu." Tukas Albert.

"Dan paling enggak Lu harus tahu perasaannya tante Ambar kalau dia tahu Lu buat menantu kesayangannya seperti ini." Ucap Alex yang menatap Axel dengan datar.

Mendengar itu Axel terdiam, dia tidak bisa berkata apa-apa lagi. Jika sudah menyangkut Ambar dia akan diam seribu kata dia tidak akan bisa mengatakan apapun lagi.

Nela POV

"Flo udah *dong*. Jangan nangis terus." Aku mengusap lengan Flo. Kini dia ada dalam pelukanku.

Saat ini kami berada di dalam mobil Dave.

Flo sudah menceritakan semua yang terjadi. Dari Axel yang mengenalkan Nadya padanya, dan Axel yang selalu membawa Nadya ke apartemen mereka.

BUKUNE

Sungguh, aku benar-benar tidak menyangka kalau Axel bisa berbuat seperti itu. Yang aku tahu Axel itu sangat menghargai wanita tapi kenapa sekarang dia bersikap seperti ini pada Flo yang sudah menjadi istrinya, dia benar-benar berubah.

Aku terus menenangkan Flo yang masih menangis. Dave menatap kami dari kursi kemudi dengan tatapan sedih, kecewa atau marah mungkin. Sebenarnya aku juga ingin menangis tapi tidak mungkin, itu akan membuat Flo semakin menangis nantinya.

"Flo udah jangan nangis lagi." Ucapku dengan suara yang bergetar untuk yang ke sekian kalinya.

"A..aku..sa..sakit memendam i..ni terlalu la...maa." Ucap Flo dengan sesenggukan. Hatiku benar-benar tersayat dengan ucapannya.

"Flo udah *please*. Gua bisa ikutan nangis nanti." Ucapku. Kini mataku sudah berkaca-kaca.

"Aku sa..kitt..Ne...." Flo meremas bajunya sendiri dan akhirnya air mataku benar-benar jatuh sekarang. Aku tidak

tega melihat sahabatku seperti ini. Ku peluk Flo dengan erat untuk meluapkan rasa sakitnya mungkin hanya ini yang bisa ku berikan.

Ku lirik Dave yang sudah terlihat gusar. Aku tahu dia paling tidak bisa melihat perempuan menangis.

"Flo kalau Lu masih nangis Gua akan hajar Axel sekarang juga!" Ucap Dave dengan tajam dan wajah yang menahan emosi.

"Dave apa-apaan sih!" Ucapku dengan kesal. Ucapannya itu bukannya menenangkan Flo malah membuat Flo semakin sedih.

"Flo Gua enggak bercanda!" Ucap Dave lagi dan sekarang dia sudah membuka pintu mobil bersiap untuk keluar. Aku mengenal Dave sudah lama. Dia tidak akan bermain-main dengan ancamannya.

"Kalau kamu berani. Aku yang a..kan menghajarmu du..luan." Ucap Flo dan sekarang dia sudah berhenti menangis

BUKUNE

Dave menutup pintu mobil kembali setelah tadi dia bersiap ingin menghampiri Axel.

"Enggak apa-apa kalau mau mukulin Gua. Yang penting kekesalan Gua udah terlampiaskan." Ucap Dave yang menoleh dari kursi kemudi ke belakang.

"Coba saja kalau berani." Balas Flo dengan tajam. Sekarang dia sudah mengurai pelukan kami. Dave terkikik.

Sesaat suasana menjadi hening hingga Dave membuka suara.

"Tante Ambar udah tahu tentang ini?" Tanya Dave. Flo hanya menggeleng lemah.

"Kenapa?" Tanyaku.

"Aku enggak mau mamah sedih karna sikap Axel. Biar kupendam sendiri saja." Jawabnya dengan lesu. Aku mengusap lengannya.

Aku salut pada Flo, dia benar-benar dewasa. Dia tidak mau melibatkan orang tua mereka pada masalah pernikahannya.

"Jangan pernah pendam sendiri Flo. Ada kita sahabat Lu. Lu bisa berbagi apapun ke kita. Gua sama Dave akan bantu semampu kita." Ucapku pada Flo, aku melirik Dave dia hanya menganggukkan kepalanya.

"Terima kasih." Balasnya dengan senyum tipis.

"Jangan sedih-sedih lagi ya." Ucapku dengan senyum tulus. Flo menganggukkan kepalanya.

"Leher kamu enggak patah tuh noleh ke belakang terus?" tanya Flo pada Dave. Kami tertawa bersama. Sekarang Flora sudah kembali seperti semula lagi.

Aku bangga padanya. Dia sangat tegar walaupun Axel tidak pernah menghargainya bahkan tidak menganggapnya tapi Flo tetap kuat. Aku harap kelak Axel bisa menyadari betapa beruntungnya dia memiliki Flora.

Flora POV

Aku menyantap habis buah kiwi yang ada di hadapanku. Sekarang aku berada di apartemen tadi aku meminta Dave untuk mengantarkanku pulang saja. Karena tidak mungkin aku masuk kelas dengan mata sembab. Orang-orang akan menertawakanku nanti.

Aku pulang tanpa pamit pada Axel. Untuk apa?

Toh dia tidak akan peduli.

Suara bel mengganggu suasana hatiku.

"Siapa sih yang datang?" Gerutuku. Tidak mungkin Axel bukan? Dia akan membuka pintu sendiri karena dia tahu sandinya.

Dengan rasa malas aku berjalan menuju pintu.

Aku membuka pintu.

Dan terlihatlah wajah Kevin yang sedang menyengir kuda. Aku mendengus.

"Ada apa?" Tanyaku padanya.

"Bisa aku masuk?" Tanyanya tanpa menjawab pertanyaanku terlebih dulu.

"Masuklah."

Kevin duduk di sofa, mungkin dia sudah terbiasa dengan apartemen ini.

"Mau minum apa?" Tanyaku padanya.

"Tidak perlu. Aku hanya sebentar saja." Katanya. Aku menganggukkan kepalaku dan kemudian aku duduk di sebelahnya.

"Mmm Flo.. Aku ke sini karna ada sesuatu yang ingin aku sampaikan." Ucapnya dengan senyum manisnya itu. Aku hanya mengangguk dan terus mengunyah kiwi kesukaanku.

"Kamu mau tidak kerja di kantorku?" Aktivitasku terhenti mendengar pertanyaannya.

Kerja? Aku memandang Kevin.

"Dari pada kamu kesepian seperti ini kalau tidak ada jadwal ke kampus. Tapi kalau kamu tidak mau aku tidak memaksa." Ucapnya lagi.

Aku berpikir sejenak.

Benar juga sih yang di katakannya.

Tapi aku belum meminta persetujuan Axel.

Ehh, apa pedulinya dia? Dia tidak akan peduli aku berbuat apa saja kan?

Mungkin aku akan menerima tawarannya. Hitung-hitung membuat kesibukan agar tidak tersakiti terus. Kevin menatapku yang ingin memberi keputusan. Dari wajahnya aku tahu dia benar-benar berharap.

"Mmm baiklah. Aku terima tawaranmu." Ucapku akhirnya. Dan kalian tahu Kevin benar-benar bahagia.

"Ahh syukurlah Flo. Aku senang sekali." Katanya dengan membentangkan kedua tangannya ingin memelukku.

"Mau sedang apa?" Aku menatapnya tajam sambil mengayun-ayunkan garpu di hadapannya. Garpu yang aku gunakan untuk makan buah. Dia tertawa cengengesan. Sepertinya dia lupa kalau aku sudah bersuami.

"*Sorry*, lupa." Katanya.

"Ya sudah aku pamit. Besok aku jemput kamu." Sambung Kevin.

Aku menganggukkan kepalaku dan menghantarkannya ke pintu keluar. Bertepatan ketika aku membuka pintu dan Kevin keluar, Axel juga keluar dari lift.

Seperti biasa tatapannya datar.

"Hai *Brother*. Terima kasih karena pulang lama. Jadi aku bisa berduaan dengan istrimu." Sapa Kevin pada Axel. Kevin ini bagaimana? Percuma saja dia berkata seperti itu. Axel tidak akan peduli sama sekali.

"Aku pergi Flo." Pamit Kevin padaku sebelum dia memasuki lift.

"Hati-hati." Pesanku padanya.

Axel sudah masuk duluan, dia duduk di sofa dan memperhatikan pergerakanku. Merasa di perhatikan aku menatapnya.

"Ada apa?" Tanyaku padanya. Dia tersenyum merendahkan.

Dia kenapa?

"Jadi ini tujuan kamu pulang duluan. Bolos dari kampus hanya untuk bertemu dia?"

BUKUNE

Tunggu.

Maksudnya apa?

Aku tidak mengerti.

Aku bolos karna mataku sembab itu pun dia penyebabnya.

"Maksud kamu?" Tanyaku dengan nada rendah.

"Enggak usah pura-pura enggak tahu. Aku tahu semuanya." Ucapan Axel membuatku semakin bingung.

tahu semuanya?

Apa sih, aku tidak mengerti.

"Kamu kenapa sih? Baru pulang kok marah-marah?" Tanyaku padanya. Aku bingung dengan sikapnya yang berubah-ubah begini.

Sejenak ku lihat Axel menarik nafas dan wajahnya memerah. Rahangnya mengetat.

"Kamu bisa enggak sih menghargai aku sebagai suamimu!? Kamu bawa laki-laki ke apartemen ini tanpa

sepengetahuanku. Dan kalian hanya berdua saja. HARGAI AKU SEBAGAI SUAMIMU!" Dia membentakku?

Seolah jantungku berhenti berdetak sekarang mendengar ucapannya.

Hargai?

Suami?

Rasanya aku ingin tumbang saat ini juga. Aku menatapnya dengan tatapan nanar.

"Menghargai?" Tanyaku dengan rasa tidak percaya.

"Apa selama ini kau sudah menghargaiku sebagai istrimu?" Pertanyaanku membuat tubuhnya menegang. "Kevin itu sudah aku anggap seperti Zack. Karna dia selalu menolongku. Apa aku salah membawa sahabatku ke sini?"

"Lalu bagaimana dengan kamu yang membawa dan memperkenalkan kekasihmu pada istrimu ini?" Tunjukku pada diriku sendiri tepat di dadaku.

"Apa itu namanya menghargai?" Kini aku tidak bisa membaca raut wajah Axel. Tapi aku lebih tidak bisa mengetahui bentuk hatiku saat ini.

BUKUNE

"Jangankan menghargai. Bahkan kau tidak Menganggapku ada." Aku tertawa sinis tepatnya menertawakan diriku.

Setelah mengucapkan itu aku pergi meninggalkannya tanpa menunggu jawaban darinya.

Dan di sinilah aku. Di *rooftop* apartemen melampiaskan segala kekesalanku, segala kesedihanku. Aku ingin angin tahu betapa hancurnya hatiku. Aku berdiri menatap bangunan-bangunan yang terlihat kecil di hadapanku. Ku pejamkan mataku dan terngiang di telingaku percakapan tiga anak kecil.

"*Alin jangan sedih lagi ya, ada El di sini. El tidak akan membialkan siapapun jahat pada Alin."*

"Makasih El."

Terdengar begitu jelas di telingaku, aku teringat akan janjinya itu.

"*Hai Alin. Sni duduk belsamaku saja. Jangan mau dengan Cel. Dia itu jahil."*

"Ihh Alsya jangan ganggu dong. Aku dan Alin sedang pacalan pergi sana. Ganggu saja."

"Ehh aku tidak mau. Aku juga mau belsama Alin. Memang Alin mau jadi pacal kamu?"

"Tentu mau. Ia kan Alin."

"Bleee Alin ga mau tuh. Dia tidak menjawabnya."

"*Enggak. Alin halus jadi pacal aku. Nanti kalau sudah besal aku mau sepelti Mamah dan Papah. Selalu belsama-sama dengan Alin selamanya."*

"Kalau Alin sama olang lain bagaimana?"

"Pokonya aku enggak mau tahu. Alin halus jadi pacal aku."

"Tuh kan. Aku sudah cium pipi Alin. Jadi Alin sudah jadi pacalku."

"Mamah Cel cium Alin!!"

"Ihh Alsya jangan kasih tahu Mamah dong." Apa dia masih mengingat itu?

Aku rasa tidak.

"Flora sayang?" BUKUNE

Suara itu?

"Flora?"

Apa suara itu nyata?

Perlahan aku membuka mataku. Aku tidak percaya dengan apa yang ku lihat di hadapanku.

"Pa..piii" Ucapku terbata-bata. Air mataku jatuh begitu saja.

"Kenapa menangis sayang?"

"Papiiii.."

"Jangan sedih sayang, kamu putri kesayangan Papi. Floranya Papi itu gadis yang kuat."

"Papii.."

"Bertahanlah sayang, kebahagiaanmu akan datang."

Perlahan bayangan itu menjauh bergerak mundur ke belakang.

"Papi jangan pergi. Jangan tinggalin Flo lagi." Tangisku pecah melihat bayangan Papi menjauh.

"Papi Flo ikut!!!!" Aku berteriak berharap Papi kembali membawaku. Tanganku terjulur menggapainya namun dia semakin jauh meninggalkanku. Dia tersenyum meninggalkanku sama seperti dia pergi saat itu.

"PAPIIIII!!!" Aku melangkahkan kakiku ke depan.

Note:flo berada di pinggir rooftop. Selangkah saja dia maju dia akan terjun ke bawah.

Aku tidak tahu apa yang aku pikirkan. Aku hanya ingin memeluk Papi itu saja. Ketika aku ingin menggapai tangan Papi, sebuah suara memanggilku dari belakang.

"FLORA!!!!"

Dia menarikku hingga aku tidak bisa melihat Papi lagi.

Kini aku berada dalam pelukan orang itu, aku meronta melepaskan diri, dan terus menyebut PAPI dengan histeris. Tapi semakin aku meronta pelukannya semakin erat.

"Lepasin aku mau sama Papi. Lepasinn!!" Terus aku meronta berharap orang ini melepaskanku dan aku bisa ikut dengan Papi.

PUKLINE

"Flo kamu sedang apa! Kamu mau mati!" Bentak orang itu padaku. Aku tidak dapat melihat wajahnya karna wajahku terbenam di dadanya.

"Aku mau sama Papi.." Ucapku lirih dengan deraian air mata.

"Ssttt, enggak ada siapa-siapa di sini." Ucapannya terdengar bergetar.

Aku diam mendengar ucapannya yang begitu lembut.

Nyaman. Itu yang aku rasakan dalam pelukannya.

Aku merasakan suara detak jantung yang berpacu dengan cepat tepat di telingaku.

Pelukannya sangat erat.

Aku tidak tahu apa yang terjadi setelah itu. Terakhir aku mendengar suara lirih.

"Maaf.."

"Maafkan aku"

Siapa dia? Setelah itu aku merasa terbang.

Gelap

Sunyi

Sepi
Dingin

BUKUNE

PART 36

PENYESALAN DAVID

Flora POV

Cahaya matahari yang menyelusup masuk dari kaca jendela membangunkan aku dari tidurku. Perlahan ku buka mataku untuk menyesuaikan penglihatanku.

Ini di kamarku.

Aku duduk di tengah kasur. Kenapa bisa aku di sini? Seingatku kemarin sore aku di *rooftop* apartemen.

Dan aku bertemu dengan Papi.

Papi?

Sadar akan apa yang aku ingat, aku mencari keberadaan Papi.

BUKUNE

"Papi? Papi di mana?"

Tidak ada jawaban.

"Papi, Flo kangen."

Tetap tidak ada jawaban.

Aku mengusap wajahku setelah sadar akan apa yang sudah terjadi. Mungkin pertemuanku dengan Papi hanya dalam mimpi. Ku lirik jam dinding yang tergantung manis di atas pintu.

Pukul 9.30

Aku bangkit dari kasur, menuju kamar mandi setelah selesai aku keluar dari kamarku. Saat membuka pintu kamar, aku mendengar suara televisi.

Apa jam segini Axel belum berangkat ke kantor? Rasa penasaranku membawa aku menghampirinya ke ruang tamu. Ternyata bukan Axel yang duduk di sofa.

"Anya?" Tanyaku sembari menyentuh pundaknya. Dia menoleh padaku dan benar dia Anya.

"Astaga Flo, kamu sudah sadar?" Dia berdiri dan bertanya padaku, ekspresi wajahnya itu menunjukkan rasa lega yang besar.

Dia kenapa?

Sadar?

Aku kan baru bangun tidur.

"Kamu sedang apa di sini?" Tanyaku padanya, tidak biasanya Anya ada di sini tanpa memberitahuku terlebih dahulu.

"Ya nungguin kamu lah." Jawabnya.

Aku mengerutkan dahiku tidak mengerti dengan apa maksud ucapannya.

Tapi ya sudahlah. Aku malas membahasnya.

Aku lapar. Lebih baik aku mencari makanan. Aku berjalan ke arah dapur, dan Anya mengekoriku.

"Kamu udah lama?" Tanyaku pada Anya tanpa menoleh ke belakang.

BUKUNE

"Jam delapan tadi." Jawabnya dengan terus mengekoriku.

"Aku lapar. Kamu udah makan?"

"Belum." Jawabnya. Lalu Anya duduk di kursi *pantry* membuka sebuah bungkusan.

"Kita makan bareng ya. Ini tadi di titipkan Tante Ambar." Ucapnya.

Ahh ini rezeki nomplok. Aku tidak perlu repot-repot memasak mie instan.

"Ahh kebetulan sekali. Ayo kita makan." Ajakku padanya dengan kegembiraan yang penuh.

Kami makan bersama-sama. Sesekali kami saling bertanya tentang kegiatan-kegiatan beberapa hari ini. Aku menghentikan aktivitas makanku sejenak, meletakkan garpu dan sendok di atas piring.

"Bagaimana hubungan kamu dengan Dave?" Aku menatap Anya yang masih menikmati makannya. Sejenak

dia melirikku sambil menyendokkan makanan ke dalam mulutnya.

"Ya, begitu. Masih seperti semula." Jawabnya santai.

Astaga, dia ini bagaimana?

"Kemarin Dave mengajakku keluar, tapi aku tidak mau." Lanjutnya lagi.

"Kenapa?" Tanyaku dan dia hanya mengedikkan bahunya.

Ya ampun Anya, aku tahu dia masih mencintai Dave tapi kenapa dia tidak ingin kembali pada Dave. Sepertinya aku punya ide untuk mengerjainya. Ku raih sendok garpu milikku, dan kembali memakan sarapanku.

"Hari ini tidak ada jadwal ke kampus. Aku bosan di apartemen. Mau keluar bareng Nela, mobilnya rusak. Dengan Dave, dia pasti tidak bisa." Aku berpura-pura mendengus kesal.

"Kenapa Dave tidak bisa?" Tanyanya.

"Dave pasti kencan dengan Nina." Jawabku tanpa melihat ke arah Anya.

BUKUNE

Dari ujung mataku dapat ku lihat Anya menghentikan gerakan makannya.

"Nina?" Tanyanya memperjelas. Aku tersenyum dalam hati. Nah loh, penasaran kan?

"Iya Nina." Jawabku dan menatapnya yang juga sedang menatapku. Wajahnya sedikit tidak senang mendengar nama Nina. "Nina itu satu kelas denganku dan Dave di kampus. Kata Nela sih Nina sudah lama menyukai Dave. Semenjak mereka masuk kampus." Kataku dengan santai. Wajahnya terlihat memerah.

Apa dia cemburu?

Anya menatap kosong ke arah meja pantry, tapi aku tahu dia masih bisa mendengar ucapanku.

"Dan kamu tahu? Nina itu sangat agresif. Dia selalu dekat-dekat pada Dave. Aku takutnya Dave akan luluh. Dan kamu enggak punya kesempatan lagi untuk kembali pada Dave." Sesaat ku lirik ke arah Anya, tubuhnya menegang mendengar ucapanku itu. Ternyata dia percaya dengan

bualanku. Tapi semua yang ku katakan itu ada benarnya, Nina itu memang menyukai Dave tapi itu dulu. Sejak Dave menolaknya Nina sudah menjauh dari Dave. Nina maafkan aku ya, aku sudah mengkambing hitamkan kamu.

Anya meletakkan sendok dan garpunya di atas meja.

"Kamu enggak bohongkan Flo?" Anya menatapku dengan tatapan menyelidik.

"Mmm terserah kamu percaya atau tidak. Aku hanya mengingatkan kamu saja. Agar nanti kamu enggak menyesal." Aku bangkit dari kursi menuju wastafel dapur untuk mencuci piringku yang sudah kosong.

"Hati itu sangat sensitif Ann. Dia bisa berpaling saat dia tahu perasaannya tak terbalaskan. Dan kesempatan itu tidak datang untuk kedua kalinya." Ku keringkan tanganku dengan kain serbet setelah selesai mencuci piring.

Aku menghampiri Anya dan menyentuh pundaknya.

"Aku tahu kamu masih mencintai Dave. Beri dia kesempatan untuk menjelaskan semuanya. Aku tahu Dave tidak seburuk yang kamu kira." Aku tersenyum padanya.

Dengan gerakan kilat Anya meraih ponselnya dan menelepon seseorang.

Siapa?

"Jemput aku di apartemen Flo sekarang." Setelah mengucapkan itu, Anya memutuskan sambungannya.

Astaga, sesingkat itukah?

Aku tahu dia menelepon siapa. Anya menatapku, lalu aku tersenyum.

"Pergilah, lakukan yang terbaik untuk kalian." Ucapku padanya dan Anya berdiri dan memelukku.

"Terima kasih Flo. Terima kasih." Ucapnya aku menganggukkan kepalaku dan Anya mengurai pelukannya, lalu dia meraih tasnya.

"Aku pergi Flo." Pamitnya, kini dia sudah berada di depan pintu wajahnya terlihat sangat bahagia.

"*Have fun!*" teriakku saat dia sudah ingin menutup pintu.

Aku tersenyum puas.

Semoga mereka bisa bersama lagi. Maafkan aku sedikit berbohong.

Suara notifikasi pesan singkat menarikku ke dunia nyata. Ku lirik ponselku yang berada di atas meja.

Pesan dari Kevin.

"*Flo tiga puluh menit lagi kamu turun ya, aku otw apart kamu. Kita ke kantor*"

Astaga! Aku lupa hari ini hari pertamaku kerja di kantor Kevin.

Aku langsung berlari ke dalam kamar.

Dave POV

"*Loving can hurt, loving can hurt sometime*"

Aku melemparkan bantal yang aku gunakan untuk menutup kepalaku ke arah Albert yang duduk di sofa sudut kamarku. Sejak tadi dia berisik sekali dengan gitar sialan itu. Bernyanyi dan hanya satu bait lagu itu saja yang dia ulang-ulang. Ingin rasanya aku membungkus dia di dalam karung dan melemparnya ke sungai Amazon.

BUKUKU

"Lu bisa diam enggak sih!" Ketusku padanya. Apa dia tidak tahu jika aku sedang galau.

"Lu kenapa sih, Gua kan cuma nyanyi. Biar bisa menghibur elu." Jawabnya dengan wajah tanpa dosa.

"Suara Lu kayak radio rusak tahu enggak!" Ucapku.

"*Ck*, cuma karena Anya enggak mau kencan. Lu galau dari kemarin? *Cemen*!" Ucapnya, lalu dia datang menghampiriku dan duduk di sebelahku. Dia tidak tahu betapa berartinya Anya bagiku.

"Lu enggak tahu apa yang Gua rasain. Gua masih cinta sama dia Al. Gua enggak tahu dulu Gua punya salah apa sama dia. Tiba-tiba dia putusin Gua dan pergi ninggalin begitu saja." Kataku dengan terus menatap langit-langit kamar.

Albert menyandarkan punggungnya pada sandaran kasur.

"Menurut Gua sih, dia kecewa sama Lu. Lu pernah kan enggak kasih kabar sama dia waktu kalian pacaran. Lu tahu,

waktu itu dia terus menghubungi Gua buat nanyain Lu. Bukan cuma itu, tiap hari dia datang ke sini buat nyari Lu. Tapi dia enggak pernah ketemu sama Lu." Mendengar ucapan Albert, aku duduk di atas kasur dan menatapnya.

"Tapi Lu tahu kan Al, kejadian waktu itu benar-benar ngehancurin Gua. Bukan cuma Gua, nyokap, bokap, dan semua keluarga kita." Jawabku padanya.

Albert tahu, kejadian waktu itu. Kejadian pilu itu yang membuat aku sedingin sekarang. Kejadian itu yang membuat Mamah mengurung diri selama ini.

"Gua tahu Dave. Tapi Lu salah, kalau memang Lu cinta sama dia, Lu enggak akan nyembunyiin kejadian itu dari dia. Kalau Lu udah anggap dia bagian dari hidup Lu, pasti Lu akan cerita sama dia. Bukannya menghindari dan enggak kasih kabar sama sekali."

Aku terpaku mendengar ucapan Albert. Apa yang dia katakan memang ada benarnya. Aku memang salah, aku yang bersalah dalam hal ini. Tidak seharusnya aku menghilang waktu itu. Seharusnya aku menceritakan semuanya pada Anya.

BUKUNE

"Hati wanita itu sensitif *man*. Saat Lu enggak kasih kabar sama dia, saat Lu enggak menghubungi dia, dia akan ngerasa kalau dia itu enggak berarti lagi buat Lu. Dia akan berpikir kalau Lu udah enggak sayang lagi sama dia."

Sejak kapan Albert bijak seperti ini?

Tapi benar juga apa yang dia katakan.

"Ternyata Lu bijak juga ya. Padahal Lu enggak pernah pacaran!" Ucapku dengan nada mengejek dan seketika batal melayang tepat di kepalaku.

"Kampret! Walaupun Gua enggak pernah pacaran tapi sampai saat ini Gua masih mencintai satu orang wanita, dan enggak akan pernah di gantikan oleh siapapun!" Ucapnya tegas. Albert yang sedikit eror bisa tegas juga ya. Aku tertawa melihat wajahnya yang memerah itu.

"Lu yang bego! Ya ungkapin ke dia lah. Lu yang *cemen*, bukan Gua!" Ledekku padanya.

"Gua enggak berani Dave." Katanya lalu dia beranjak dari kasur menuju pintu keluar kamarku.

Seketika tawaku pecah mendengar ucapannya. Seorang Albert tidak berani mengungkapkan perasaannya?

"Enggak laki Lu! Cemen!" Ejekku.

Albert mendengus sembari membuka pintu kamar.

"Serah Lu mau ngomong apa! Gua habisin *milk shake* Lu ya." Ucapnya dengan senyum setan lalu menutup pintu. Saat itu juga tawaku terhenti mendengar ucapannya.

"Al awas Lu ya! Jangan sentuh milk shake Gua!" Teriakku. Tapi percuma saja dia tidak akan mendengarnya karena kamar ini kedap suara. Ketika aku ingin menyusul Albert, ponselku berbunyi.

Astaga! Apa aku sedang bermimpi?

Anya meneleponku? Tanpa pikir panjang lagi aku segera mengangkatnya.

"Ha-

"*Jemput aku di apartemen Flo sekarang!*"

PUBLONE

Astaga sesingkat itukah?

Tapi tadi apa dia bilang?

Menjemputnya?

Sekarang juga?

Setelah sadar akan apa yang di ucapkan Anya aku berjalan mondar-mandir di depan kasur.

Ya Tuhan, benarkah ini sebuah kenyataan?

Aku menatap ke arah pintu kamarku yang terbuka terlihatlah Albert yang sedang nyengir dengan beberapa milk shake yang ada di dekapannya.

Astaga! Anak ini. Tapi, ya sudahlah itu tidak penting sekarang.

"Al Gua enggak mimpikan? Ini ada di alam nyatakan?" Tanyaku padanya yang kini sudah ada di hadapanku. Aku mengguncangkan kedua pundaknya. Dia hanya mangap-mangap menyeruput *milk shake* yang tak kunjung masuk ke dalam mulutnya.

"Al kasih tahu kalau Gua lagi enggak mimpi!" Aku mengguncang pundaknya lebih cepat hingga kepalanya manggut-manggut dengan cepat.

"Ini nyatakan?" Tanyaku lagi. Kini aku sudah berhenti mengguncang pundak Albert. Matanya berkedip-kedip seolah-olah ingin pingsan.

"Biasa saja *dong* kampret! Kepala Gua jadi pusing nih! Dan lihat, *milk shake*nya menyembur kemana- mana." Tunjuknya ke arah lantai. Aku *nyengir* melihat lantai yang sudah basah.

"Lu kenapa sih! Tadi galau. Sekarang kaya orang kesurupan saja Lu!" Ucapnya yang terdengar kesal. Dia berjalan ke arah sofa dan meletakkan semua *milk shake* yang ia bawa itu di atas meja.

Aku berjalan ke arahnya.

"Tadi Anya telepon Gua." Ucapku dengan cepat.

"Terus?" Tanyanya santai, dengan menyilangkan kakinya dan menyeruput *milk shake*.

BUKUNE

"Dia bilang, jemput aku di apartemen Flo sekarang." Ucapku sangat antusias.

"Ya udah sana!" Ucapannya terdengar mengusir dan terlihat *Bossy*. Ehh si kampret ini kan rumahku, kenapa dia jadi seperti mengusirku.

"Tapi, tapi ini nyatakan Al?" Tanyaku untuk memastikan karena aku takut ini mimpi seperti hari-hari sebelumnya.

"Ya nyatalah. Masa iya ini di negeri dongeng!" Ketusnya.

"Kok Lu enggak senang begitu sih. Anya mengajak Gua kencan. Masa ekspresi Lu biasa saja sih?" Tanyaku padanya. Seharusnya sebagai seorang sepupu dia turut senang bukan? Aku punya harapan untuk kembali padanya.

"Lah terus Gua mau bagaimana lagi David?? Apa Gua harus nari Zumba? Atau joget *baby shark, baby shark dudu dududu?" A*lbert berdiri dan menirukan joget *baby shark*. Aku mendengus kesal.

"Ya tapi enggak begitu juga kali!" Ketusku padanya.

"Ya udah pergi sana! Ntar Anya nunggu lama. Dan Lu di tinggalin lagi." Mendengar ucapannya aku tersadar dan bangkit dari dudukku. Karena tadi aku duduk di atas kasur.

"Astaga, Lu bener." Aku meraih jaketku yang tergantung manis di dalam lemari.

"Gua pergi ya." Pamitku padanya dan meraih ponselku.

"Ok, *good luck boy,* Gua habisin milk shake Lu ya!" Ucapnya sedikit berteriak.

"Iya habisin saja. Sekalian sama kotak-kotaknya. Jangan sampai sisa." Aku menutup pintu sebelum dia berteriak seperti orang utan.

Di dalam mobil, jantungku benar-benar berdendang ria. Aku gugup.

Kenapa bisa gugup ya? Padahal bukan ini pertama kalinya aku jalan dengan Anya, bahkan aku adalah mantan pacarnya. Ku tarik nafasku dengan kasar dan melepaskannya perlahan setelah aku sampai di apartemen Flo.

BLUKUNE

Setelah melihat mobilku berhenti di depan apartemen Flo, Anya datang menghampiriku dan masuk ke dalam mobil lalu duduk di sebelahku.

"Maaf, kamu lama ya nunggunya?" Tanyaku sedikit kikuk. Anya tersenyum setelah selesai memasang sabuk pengamannya.

"Enggak terlalu lama kok."

Astaga! Hanya dengan dia tersenyum saja ingin membuatku pingsan.

"O..o..ke, kita mau kemana?" Rasa gugupku benar-benar tidak hilang.

"Kita ke taman." Ucapnya dengan senyum manisnya itu.

Aku tidak tahu kenapa sejak dulu jika berdekatan dengannya jantungku tidak pernah bisa berdetak dengan normal.

Tenang.....

Rapalku dalam hati.

Ku lajukan mobil menuju taman tempat kami sering berdua dulu.

Di taman

"Tamannya enggak berubah ya?" Ucapnya dengan memandangi tiap sudut taman.

Kami berjalan beriringan sesekali aku mencuri-curi pandang padanya. Dia masih tetap seperti dulu. Cantik.

"Taman ini enggak akan pernah berubah sama halnya dengan perasaanku padamu. Enggak akan pernah berubah." Ucapku secara spontan dan terus menatap wajah cantiknya dan terlihat lah semburat merah di pipinya.

"Kamu enggak berubah. Masih tetap suka menggombaliku." Dia tersenyum.

Aku tertawa kecil dan menggaruk kepalaku yang tak gatal. Dia mendahuluiku dan duduk di kursi taman yang berwarna kuning aku mengikutinya duduk di sebelahnya.

"Terasa sudah sangat lama ya? Terakhir kali kita bertemu di sini dengan kamu membawa kekasihmu." Hatiku teriris mendengar ucapannya.

Kekasih katanya? Aku tidak pernah memiliki kekasih selain dirinya.

Ku hadapkan tubuhku padanya, ku genggam tangannya dengan erat memberi dia keyakinan jika memang aku tidak pernah selingkuh darinya.

"Ann, aku enggak pernah selingkuh. Aku enggak punya kekasih selain kamu." Ucapku meyakinkannya.

"Lalu wanita itu?" Dia memalingkan wajahnya dariku. Aku tahu dia tidak ingin menatap mataku.

"Dia itu Becca, saudara sepupuku. Sepupu jauh." Terus ku genggam tangannya.

"Ok. Anggap saja itu benar. Lalu kenapa kamu menghindariku? Kenapa kamu tidak memberiku kabar selama berminggu-minggu? Kamu tahu aku khawatir!" Suaranya sedikit meninggi, dan kini dia sudah menatapku dengan matanya yang tajam. Terlihat kesedihan yang begitu dalam di matanya.

Aku tidak ingin membuatnya sedih.

Ku lepaskan genggaman tanganku.

Aku menatap lurus ke depan. Mungkin aku memang harus memberitahunya yang sebenarnya.

Kejadian itu terputar kembali di memoriku.

Flashback on

"Dave, anterin Gua yuk."

Clara, saudara kembarku. Terus menarik-narik lenganku memintaku untuk mengantarnya.

"Mau kemana sih Clar? Enggak lihat Gua lagi sibuk?" Tanyaku tanpa melihat ke arahnya. Aku sedang fokus melukis gambar wajah Anya yang akan aku hadiahkan sebagai kado ulang tahunnya. Ini akan membuat dia senang.

"Anterin Gua ke toko bunga yang dekat taman itu." Rengeknya padaku.

"Gua enggak bisa. Minta sopir saja yang anterin." Aku terus melanjutkan pekerjaanku.

"Please Dave, kali ini saja. Ntar Gua bantuin deh." Dia terus menarik-narik lenganku hingga lukisan Anna yang ku kerjakan tercoret. Ku hentikan gerakanku dan menatapnya tajam.

"Lukisan Gua jadi rusak! Ini semua gara-gara Lu!" Kataku ketus. Aku sudah mengerjakannya selama seminggu lebih dengan susah payah. Dan dia merusaknya begitu saja.

"Ihh Lu nyebelin ya! Lu ngebentak Gua!" Katanya dengan suara yang meninggi dan wajahnya sedikit memerah. Dia pergi meninggalkanku.

Astaga Tuhan. Apa yang sudah ku lakukan? Aku sudah membentaknya.

"Clar tunggu, Clar!" Aku mengejarnya. Aku merasa bersalah padanya, aku tidak bermaksud untuk membentaknya seperti tadi.

Aku mengetuk-ngetuk kaca mobilnya. Kini dia sudah ingin melajukan mobilnya untuk meninggalkan rumah.

"Clar, maafin Gua Clar. Gua enggak maksud ngebentak Lu." Suaraku terdengar memohon. Namun hasilnya nihil.

BOOKLINE

Dia tetap pergi melajukan mobilnya meninggalkan aku yang terlihat frustrasi. Aku kesal dan menendang pot bunga.

Clara sangat sensitif, dia tidak bisa di bentak. Dia akan menangis dan mendiamiku selama seminggu atau bahkan lebih dan bisa berbuat nekat. Aku menelepon nomornya tapi tidak di angkat sama sekali.

Ponselku berdering, tapi bukan Clara yang memanggil melainkan Papah.

"Halo Pah, ada apa?" Tanyaku sedikit tenang.

"Clara di mana Dave?!" Suara Papah terdengar khawatir. Apa yang harus ku katakan.

"Itu, Pah. Clara pergi keluar." Jawabku dengan gugup.

"Dia kemana? Apa dia pergi bersama Alex?"

"Enggak Pah. Clara pergi sendirian, dia bawa mobil."

"Dia bawa mobil yang mana?!" Ada apa dengan Papah? Tidak biasanya Papah khawatir seperti ini.

"Mo..mobilnya.." Jawabku dengan gugup . Pasti terjadi sesuatu hingga Papah seperti ini.

BUKUNE

"Astaga Tuhan! Kenapa kamu biarkan?!" Ada apa ini? Aku benar-benar bingung Papah tidak pernah melarang Clara membawa mobil lalu sekarang kenapa Papah marah?

"Ada apa Pah?"

"Mobil itu remnya blong Dave!!" Seketika tubuhku menjadi lemas tak bertenaga mendengar pekikan Papah. Aku berlutut tepat di depan pintu dengan ponsel yang ku arahkan pada telingaku.

Clara...

Ku dengar di seberang telepon, seseorang berbicara dengan Papah.

"Maaf Pak ada berita buruk. Mobil nona Clara mengalami kecelakaan."

Masih terdengar jelas suara pekikan Papah di seberang sana.

Kepalaku menunduk dan satu tanganku bertapak pada lantai. Aku menangis. Tak kuat menahan kesedihan ini. Ini semua salahku. Jika tadi aku menuruti permintaannya.

Mungkin aku bersamanya sekarang. Mungkin aku bisa menghindarkan dia dari kecelakaan ini.

Aku berdiri dengan sekuat tenaga menuju motorku. Ku lajukan motorku dengan kecepatan maksimal. Mencari di mana tempat kecelakaan itu.

Di sebuah pertigaan yang salah satu arahnya menuju hutan aku melihat banyak orang berkerumun. Dari jauh aku mengenali jika itu adalah mobil Clara.

Aku menghampirinya.

Namun sampai di sana, aku tidak menemukan Clara.

Aku bertanya-tanya pada orang-orang yang di sana tapi mereka mengatakan tidak menemukan siapapun di dalam mobil.

Aku berteriak.

Aku frustrasi.

Clara adalah aku dan aku adalah Clara. Bagaimana mungkin aku kehilangan diriku.

Semua suruhan Papah dan juga polisi sudah di kerahkan namun hasilnya nihil. Tidak ada jejak ataupun tanda-tanda keberadaan Clara.

BUKUNE

Aku hancur.

Bukan hanya aku, Mamah mengurung diri dan menutup diri sejak kejadian itu.

Ini semua salahku.

Ini memang salahku.

Aku memutuskan untuk mencari Clara ke hutan. Mungkin saja dia mencari bantuan ke arah hutan saat kecelakaan itu.

Aku berpesan pada semua orang agar tidak mengatakan apa yang terjadi pada Anya. Aku tidak ingin dia bersedih.

Selama berminggu-minggu aku di hutan mencari Clara tapi tetap saja aku tidak menemukannya. Albert datang menjemputku memintaku untuk pulang. Awalnya aku tidak mau tapi dia mengatakan jika Mamah masuk rumah sakit.

Akhirnya aku pulang.

Tiba di rumah, Anya menghubungiku. Dia meminta untuk bertemu di taman. Aku tahu dia pasti khawatir tidak mendapat kabar dariku. Aku meminta Becca menemaniku karena aku masih dalam keadaan tidak baik saat itu.

Namun aku hancur bersamaan ketika Anya memutuskanku. Dia pergi meninggalkanku dalam kesedihan, luka, dan keterpurukan.

Setelah itu aku di rawat di rumah sakit selama satu bulan karena syok. Aku tidak sanggup di tinggalkan kedua orang yang benar-benar berarti bagiku. Aku benar-benar hancur.

Flashback off

Anya POV

Aku terpaku mendengar cerita Dave. Ku bawa dia dalam pelukanku. Ku biarkan dia menangis. Aku pun tidak bisa membendung air mataku lagi, kami menangis bersama.

Aku tahu seberapa hancurnya dia menerima pukulan seperti itu.

BUKUNE

Clara..

Apa benar dia sudah tidak ada?

Clara gadis yang baik. Aku sangat dekat padanya bahkan aku tidak percaya dengan apa yang sudah terjadi padanya.

"Kenapa kamu enggak cerita sama aku?." Tanyaku padanya. Dia tidak menjawab. Dia hanya menyembunyikan wajahnya di balik ceruk leherku.

"Kalau aku tahu yang sebenarnya aku enggak mungkin ninggalin kamu." Kataku yang masih menangis.

"Apa kamu tidak menganggapku ada dalam hidupmu?"

Mendengar ucapanku Dave mengangkat wajahnya dan terlihatlah matanya yang basah. Wajahnya terlihat terluka bahkan aku tidak sanggup melihatnya.

"Aku enggak mau kamu sedih. Aku enggak bisa lihat kamu sedih." Ucapannya terdengar bergetar.

"Sama saja kamu membuatku sedih dengan menyembunyikan hal ini." Ucapku sedikit meninggi.

"Maaf. Maafkan aku sayang."

Ku tangkup kedua pipinya dan kutatap matanya dalam-dalam. Aku ingin dia membagi luka yang dia rasakan padaku. Aku ingin merasakan luka itu juga agar tidak hanya dia yang terluka.

"Kamu mempercayaiku?" Dave menganggukkan kepalanya.

"Kamu menyayangiku?" Dia terus mengangguk.

"Apa aku penting bagimu?" Dia mengangguk lagi.

"Berjanjilah untuk tidak mengulangi hal seperti ini lagi. Apapun yang terjadi berbagilah denganku. Karena aku mencintaimu." Ucapku penuh keyakinan.

Aku mencintainya. Akan tetap mencintainya.

Aku juga bersalah dalam hal ini tidak seharusnya aku meninggalkan dia begitu saja. Ku pejamkan mataku dan dahi kami saling bertemu. Masih dengan air mata yang terus mengalir.

"Berjanjilah untuk tidak meninggalkanku lagi." Aku menganggukkan kepalaku.

RUKUNE

"Karna aku akan semakin hancur jika kamu meninggalkanku lagi. Aku mencintaimu dan tidak akan pernah berubah." Aku mengangguk lemah. Lemah mendengar suaranya yang begitu rapuh ku rasa.

Ku rasakan sebuah kecupan di bibirku. Kecupan yang begitu lembut yang pernah aku rasakan.

"*I love you now and forever."* Ucapnya yang membuat jantungku berdegup kencang.

Tidak pernah berubah saat dia mengucapkan kalimat itu, jantungku selalu berdetak dengan cepat. Perlahan ku pejamkan mataku ketika bibirnya menyentuh bibirku. Ciuman yang aku rindukan.

Aku mencintaimu DAVID PRATAMA.

Flora POV

Ku tekan tiap tombol sandi dengan kuat.

Aku kesal. Benar-benar kesal.

Ku dorong pintu dan hal pertama yang aku lihat adalah wajah datarnya *manusia bunglon* itu.

Astaga Tuhan maafkan aku karena aku mengatai suamiku.

"Dari mana" Tanyanya datar. Ralat itu bukan pertanyaan tapi pernyataan.

"Tidak lihat aku berpakaian seperti ini. Ya dari kantorlah." Jawabku dengan nada tak senang.

Axel berdiri tepat di hadapanku.

"Kamu bekerja? Di mana? Kenapa tidak memberitahuku." Wajahnya juga terlihat tidak senang.

"Apa pentingnya bagimu. Bukankah kamu yang bilang kalau kamu tidak akan melarangku melakukan apapun?" Tanyaku padanya.

Memang benarkan dia mengatakan hal itu. Kenapa dia bisa lupa?

Dia diam tak mampu menjawab?

"Sudahlah. Temui saja kekasihmu itu. Dia sudah menunggumu di *lobby*." Aku berjalan meninggalkannya. Itu yang membuat aku kesal. Wanita itu dengan nada menjijikkannya memintaku untuk memberitahu Axel jika dia ada di bawah.

"Dia merindukanmu katanya. Benar-benar pasangan serasi." Itu bukan pujian melainkan cibiran dariku.

Aku terus melanjutkan langkahku menuju kamarku tanpa peduli dengannya.

Aku lelah. Aku kesal. Aku cemburu.

Jelas aku cemburu.

BUKUNE

PART 37

HARAPAN YANG

TIDAK AKAN PERNAH TERJADI

Flora POV

Aku keluar dari lift dengan wajah lesu. Hari ini benar-benar melelahkan, banyak pekerjaan di kantor. Sebenarnya Kevin tidak memaksaku untuk mengerjakan itu semua. Tapi aku merasa tidak enak dengan staf yang lain. Mereka merasa Kevin mengistimewakan aku di kantor itu.

BUKUNE

Setelah membuka sandi, perlahan ku dorong pintu dan keadaannya sangat gelap. Apa Axel belum pulang? Tapi ini sudah pukul 21.30 tidak mungkin Axel belum pulang dia selalu pulang lebih awal paling lama pukul 20.00.

Tapi ini kenapa gelap?

Aku berjalan ke arah tombol lampu untuk menyalakan lampu dan dari sini aku melihat pintu kamar Axel sedikit terbuka.

"Apa dia sudah pulang?" Gumamku. Aku penasaran, lalu aku melangkah menuju kamarnya.

Perlahan ku buka pintu dan terlihatlah dia tidur terlentang dengan kaki yang menjuntai ke lantai dan dia masih memakai kemeja kantor plus sepatunya.

"Astaga anak ini!" Aku langsung berjalan ke arahnya untuk memperbaiki posisi tidurnya.

Dia ini selalu seperti ini.

Terlebih dahulu aku buka sepatunya lalu kuangkat kakinya ke atas kasur untuk memperbaiki posisi tidurnya. Ini berat badannya berapa ya? Berat sekali. Dengan penuh tenaga ku geser tubuhnya agar menjadi lurus. Saat aku menyentuh telapak tangannya itu dingin sekali. Keningku mengerut ketika melihat ke arah pendingin ruangan yang tidak menyala. Lalu kenapa tangannya menjadi dingin seperti in?.

Aku bingung. Kebingunganku terjawab ketika tubuh Axel menggigil.

Apa yang terjadi dengannya?

Ku sentuh keningnya.

"Ya Tuhan. Kamu demam!" Ucapanku sedikit panik.

Apa yang harus ku lakukan? Tubuhnya semakin bergetar menggigil kedinginan. Dengan cepat aku menarik selimut untuk menyelimuti tubuhnya agar dia tidak terlalu menggigil lagi. Aku berjalan dengan cepat menuju dapur mengambil air untuk mengompresnya. Jam segini kemana aku harus mencari dokter Yoga. Aku tidak punya nomor telepon ataupun ponselnya. Dan tidak mungkin juga aku menghubungi Mamah mertua bisa-bisa beliau syok mendengar putranya sakit seperti ini. Dan bisa-bisa Mamah pulang malam ini juga dari Makassar. Tiba di kamar Axel aku segera menempelkan handuk kecil yang sudah ku basahi tadi pada keningnya.

"Semoga demamnya turun." Gumamku.

Tubuhnya makin bergetar menggigil kedinginan dan aku semakin panik. Matanya sedikit terbuka dan menatapku dengan sayu.

"Flo dingin." Ucapnya dengan suara yang melemah.

"Iya, aku ambil selimut lagi ya." Kataku terdengar begitu khawatir.

Ku ambil selimut yang tersusun rapi di dalam lemari lalu ku selimuti kembali tubuhnya. Semoga dia berhenti menggigil.

"Masih dingin?" Tanyaku. Axel menganggukkan kepalanya.

"Kamu minum obat ya." Bujukku dengan lembut. Dia hanya menggelengkan kepalanya.

Aduh bagaimana ini.

Ku raih tangannya, dinginnya masih sama dengan yang tadi.

Aku duduk di lantai. Ku genggam tangannya lalu ku gosok-gosok dengan telapak tanganku untuk memberikan kehangatan. Semoga ini bisa membantu, meskipun aku tidak yakin. Lima menit kemudian tubuhnya sudah tidak bergetar lagi. Aku lega melihat dia sudah tidur pulas. Ku ambil handuk kecil yang ada di keningnya untuk membasuhnya lagi dan menempelkannya kembali pada keningnya. Itu terus ku lakukan hingga berulang kali.

Ku lirik jam dinding yang tergantung di atas pintu. Pukul 00.05 pantas saja mataku sudah berat.

Dengan posisi duduk bersila di lantai ku peluk tangan Axel, entah lah hanya saja aku nyaman dengan ini. Ku pandangi wajahnya yang terlihat damai saat tidur.

Aku tersenyum ketika ucapan seseorang terlintas di ingatanku.

"*Hei jangan pandangi aku begitu. Nanti kamu jatuh cinta padaku.*"

"El," Gumamku.

Mataku sudah semakin berat tapi aku paksakan untuk tetap terbuka. Hingga kali ini benar-benar tidak bisa ku tolak rasa kantukku.

Axel POV

Saat ku buka mataku rasanya kepalaku mau pecah. Sakit dan pusing yang ku rasakan. Ku buka mataku perlahan dan menatap langit-langit kamar. Aku ingat kemarin aku pulang dari kantor pukul tiga sore karena kepalaku benar-benar pusing dan badanku sakit semua. Aku memutuskan untuk pulang dan mengalihkan semua pekerjaanku pada Ken sekretarisku. Setelah itu aku pulang dan langsung tidur. Setelah itu aku tidak tahu apa yang terjadi.

Ku pijit pelipisku untuk mengurangi rasa sakit di kepalaku. Ketika aku menyentuh keningku ada handuk kecil yang menempel di dahiku.

Siapa yang melakukan ini?

Apa kemarin aku sempat mengompres keningku? Aku rasa tidak mungkin karena ketika sampai di apartemen aku langsung ke kamar dan tidur.

Saat ingin menggerakkan tubuhku, aku merasa tangan kananku terasa berat.

"Flo..." Gumamku. Aku terkejut melihat dia yang tertidur di lantai dengan memeluk tanganku dan kepalanya ada di pundakku.

Apa dia yang mengompresku?

Apa dia menungguiku hingga tertidur di sini?

Dan masih dengan pakaian kerjanya yang kemarin?

Aku menatap lekat wajahnya yang terlihat damai saat tidur. Hatiku seperti di gelitiki saat aku melihat mulutnya yang sedikit terbuka. Tanpa ku sadari sudut bibirku tertarik ke atas.

BUKUNE

Ku usap rambutnya dengan tangan kiriku dan membiarkan dia seperti posisi semula. Ada sesuatu yang aku rasakan tapi aku tidak tahu apa itu. Ketika aku ingin membelai pipinya tiba-tiba dia bergerak. Spontan aku menarik kembali tanganku dan menutup mataku lagi untuk berpura-pura tidur. Dia melepaskan tautan tangannya dari lenganku. Ku buka sedikit mataku untuk melihat apa yang di lakukannya.

Dia mengucek matanya. Astaga, itu membuat dia semakin lucu. Matanya terarah ke arah jam dinding.

"Astaga ini udah pagi!" Pekiknya ketika melihat jam menunjukkan pukul 08:01.

Ku tutup kembali mataku ketika dia menoleh ke arahku dan ku rasakan tangannya menyentuh keningku.

"Syukurlah demamnya turun. Walaupun hanya sedikit." Gumamnya yang terdengar jelas di telingaku.

"Aku harus memanggil dokter." Ucapnya yang terdengar terburu-buru. Ku buka sebelah mataku saat dia sudah tidak menatapku lagi.

"Aww!!" Ringisnya. Dia jatuh dan lututnya terbentur ke lantai ketika ingin berdiri.

Aku ingin membantunya. Tapi....

"Astaga, ini keram sekali!" Gumamnya seraya memijit kakinya.

Itu karena dia tidur dengan kaki bersila semalaman. Aku jadi merasa bersalah. Seharusnya dia tidur di kasur, di sebelahku.

Sebelahku???

"Akkhh!" Pekiknya lagi ketika dia berhasil berdiri. Ingin sekali aku membantunya tapi kepalaku masih sakit dan berdenyut-denyut.

Dokter Yoga sedang memeriksa Axel.

"Dok, bagaimana keadaannya?" Tanya Flo yang sedari tadi terus berdiri di sebelah Axel.

BUKUNE

"Dia tidak apa-apa . Hanya kelelahan saja." Dokter Yoga merapikan alat-alatnya. " ini beberapa obat dan vitamin. Pastikan dia harus meminumnya."

"Dan Axel, kamu harus banyak istirahat." Axel menganggukkan kepalanya. "Kalau begitu saya permisi." Pamit dokter Yoga.

"Iya terima kasih Dok, mari saya antar." Flo mengikuti langkah Dokter Yoga.

"Terima kasih Do." Ucap Flo dengan senyum ketika mereka sudah tiba di pintu.

"Jangan berlebihan. Sudah lama saya menjadi Dokter keluarga Kusuma. Jadi jangan terlalu terlalu sungkan." Ucap dokter Yoga panjang lebar.

Flo tersenyum dan menganggukkan kepalanya.

-

"Xel, sedikit lagi. Ayo habiskan." Bujuk Flo penuh kesabaran.

"Udah Flo. Aku udah kenyang." Rengek Axel dengan memalingkan wajahnya.

"Astaga sejak kapan anak ini menjadi manja seperti ini." Gumam Flo dalam hati. Dia heran melihat perubahan sikap Axel. Memang dulu Ambar mengatakan jika Axel sedang sakit dia akan manja tapi Flo tidak menyangka jika manjanya separah ini.

"Sedikit lagi ya." Bujuk Flo lagi. Tidak pernah dia mengeluarkan nada tinggi sedikit pun saat menyuapi Axel makan.

"Satu sendok saja." Pinta Axel. Flo mengangguk dengan senyum tulusnya.

Setelah menyuapinya Flo menyodorkan air minum.

"Kamu minum obat ya." Flo mengambil beberapa butir obat dan memberikannya pada Axel tapi Axel tidak mau.

"Ngga. Aku enggak mau minum obat itu." Tolak Axel. Dia adalah orang yang payah untuk minum obat.

Flo memutar bola matanya. " Sejak kapan dia menjadi anak kecil seperti ini." Batin Flo.

"Kalau kamu enggak minum obat kapan sembuhnya?" Tanya Flo, ibu jarinya mengusap sisa makanan yang ada di sudut bibir Axel. Axel mematung dengan apa yang di lakukan Flo padanya. Mulutnya sedikit terbuka dan kesempatan itu tidak di sia-diakan oleh Flo untuk memasukkan obat ke dalam mulutnya.

Mata Axel melotot setelah sadar apa yang di lakukan Flo padanya. Dengan cepat Flo menyodorkan air minum.

"Di telan." Suruh Flo. Dengan penuh keterpaksaan akhirnya Axel menelan obat itu.

Setelah meminum obat, Axel mendiami Flo. Dia tidak berbicara sedikit pun meskipun Flo selalu bertanya padanya tetap saja tak ada jawaban dari Axel.

"Xel udah *dong*. Jangan ngambek begitu ihh. Malu sama umur." Gerutu Flo yang sudah mulai kesal melihat Axel yang membungkus seluruh tubuhnya dengan selimut.

"Kamu ganti baju dulu. Baju kamu udah basah sama keringat." Kini Flo berdiri di samping Axel dengan memegang kaos.

Flo jengah dan jengkel karena tidak ada respon dari Axel sedikit pun.

"Terpaksa pakai cara ini." Batin Flo.

Dia menyingkapkan selimut Axel dengan kasar dan melemparkannya asal. Axel yang terkejut langsung duduk. Dia kaget melihat Flo yang sudah duduk di sampingnya dan menatapnya tajam. Menatap Axel seolah ingin menerkamnya saat ini juga. Dengan cepat Flo membuka kancing kemeja Axel.

"Kamu mau sedang apa!" Sentak Axel ketika Flo sudah membuka kaos miliknya. Flo tidak menghiraukan ucapan Axel, dia tetap membuka pakaian Axel.

"Kamu mau sedang apa?!" Axel mencekal tangan Flo.

"Udah deh. Diam akh!" Ketus Flo dan menepis tangan Axel.

Kini Axel sudah telanjang dada. Flo membasuh tubuh Axel dengan kain basah mulai dari dada hingga ke perut.

Axel memejamkan matanya. Entah karena sensasi dinginnya atau karena apa kita tidak tahu, hanya dia saja yang tahu. Matanya terpejam seolah menikmati tiap hal yang di lakukan Flo. Padahal Flo hanya ingin membersihkan tubuhnya agar tidak lengket. Flo dengan santainya melakukan aktivitasnya. Lain halnya dengan Axel, nafasnya terlihat memburu.

"*Oke*. Selesai." Ucap Flo dengan senyum tulus. "Sekarang pakai kaosnya ya." Suruh Flo dan menyodorkan kaos itu pada Axel.

"Flo." Panggil Axel dengan suara serak. Flo hanya berdehem menanggapi panggilannya.

"Pakein." Rengeknya. Flo menggelengkan kepala.

"Sejak kapan kamu jadi anak kecil kaya begini?" Tanya Flo namun dia juga memakaikan kaos itu pada Axel. Axel tidak menjawab pertanyaan Flo dia hanya menatap istrinya itu dengan tatapan yang tidak bisa di artikan.

"Ada apa?" Tanya Flo yang menyadari tatapan Axel.

"Duduklah." Axel menepuk kasur sebelahnya dan Flo hanya menurutinya. Axel merebahkan tubuhnya di sebelah

Flo dengan memeluk pinggangnya. Awalnya Flo kaget dengan apa yang di lakukan oleh suaminya itu tapi kemudian dia tersenyum. Axel menyembunyikan wajahnya di balik pangkal paha Flo.

"Kenapa? Kepala kamu masih pusing?" Tanya Flo. Yang ditanya hanya menganggukkan kepala.

"Ya udah, kamu tidur lagi ya." Perlahan Flo mengusap kepala Axel dengan lembut sangat lembut hingga membuat Axel tertidur. Setelah yakin Axel sudah tidur Flo memperbaiki posisi tidurnya serta menyelimuti tubuhnya.

Ia kembali mengusap rambut Axel penuh sayang.

Flo mengecup keningnya.

"Cepat sembuh." Gumam Flo lalu dia berjalan keluar kamar.

Tanpa di sadari bibir Axel tersungging ke atas, dia tersenyum.

Flora POV

BUKUNE

Aku tersenyum mengingat tingkah Axel yang seperti anak kecil. Aku kesal tapi aku juga senang dia bermanja-manja padaku.

Apa aku bisa berharap lebih?

Aku rasa tidak. Nadya ada di antara kami. Dan dia juga pernah mengatakan, jangan pernah gunakan perasaan di antara kita. Ingatkan aku jika aku lupa ucapannya itu.

Aku harus memasak. Tapi mau masak apa? Aku tidak mahir memasak. Tapi aku ingin mencobanya.

Ku keluarkan semua bahan-bahan untuk memasak. Mulai dari sayuran hingga daging. Ketika aku sedang mencuci sayuran, aku merasa ada sepasang tangan yang melingkar di pinggangku. Tubuhku menegang ketika dada orang itu menempel tepat di punggungku dan kepalanya ada di pundakku.

Axel.

Apa yang dia lakukan?

Jantungku berdetak tidak karuan merasakan hangatnya pelukannya. Sebisa mungkin ku normalkan tubuhku agar tidak terlalu tegang.

"Kamu sedang apa? Bukannya tidur. Tidur sana biar cepat sembuh." Suruhku padanya. Tapi dia semakin mengeratkan pelukannya.

"Enggak bisa tidur." Jawabnya dan menyembunyikan wajahnya di ceruk leherku.

"Paksain. Tadi kamu bilang masih pusingkan." Dia hanya berdehem menanggapi ucapanku.

Ya, sudahlah terserah dia.

"Kamu sedang apa?" tanyanya masih dengan memelukku dari belakang tapi kini dagunya di topangkan pada bahuku.

"Mau masak." Jawabku seadanya masih terus mencuci sayuran.

"Emang kamu bisa masak?" Tanyanya.

"Enggak." Jawabku singkat. Dia tahu aku tidak bisa memasak, kenapa bertanya lagi.

PUKUNE

"Lalu?"

"Ya aku coba dulu. Siapa tahu saja bisa." Jawabku. Kini tubuhku sulit untuk di gerakkan karena pelukannya yang erat.

"Xel lepasin *dong*. Aku susah geraknya." Aku berusaha melepaskan tangannya yang bertautan di perutku.

"Enggak mau." Jawabnya. Astaga dia ini kenapa berubah seperti ini sih.

"Ih geli tahu!" Aku kegelian ketika dia menggesek hidung mancungnya di leherku.

"Biarkan!"

Astaga anak ini.

"Lepasin dulu. Ntar saja peluk-peluknya. Kapan aku selesai masaknya?" Aku mulai jengah. Aku senang dia memelukku seperti ini tapi lihat keadaan juga *dong*.

"Bener ya." Aku hanya menganggukkan kepalaku. Perlahan pelukannya tadi melonggar hingga tangannya lepas dari perutku.

"Masih lama?" Tanyanya dengan suara yang terdengar bosan. Sekarang dia sedang duduk di kursi *pantry* memperhatikan semua yang aku lakukan.

"Kamu tahu aku enggak mahir masak. Pasti lama." Jawabku yang sedang memotong sayuran.

Dia mendengus.

Kesal?

"Aku bantu ya biar cepat selesai." Aku terkejut melihat dia yang sudah berdiri di sampingku.

"Enggak usah. Kamu masih sakit." Tolakku. Aku mengambil bawang dan mengirisnya.

"Biar cepat selesai Flo." Dia kenapa sih? Pengen banget kayaknya aku cepat selesai memasak.

"Terserah. Tapi awas kalau nanti kamu merengek bilang pusing." Aku menatapnya tajam dan dia dengan cepat menganggukkan kepalanya.

Tiba-tiba mataku terasa gatal dan aku mengucek sebelah mataku. Aku lupa jika aku sedang mengiris bawang.

"Ahh perih-perih." Pekikku dengan mengibas-ibaskan tanganku di depan mataku.

"Kenapa?" Tanya Axel yang kaget mendengar pekikanku. Dia menghentikan aktivitasnya yang sedang menggoreng daging ayam dan datang menghampiriku. Dan menepis tanganku yang ingin mengucek mataku lagi. Perlahan dia meniup mataku dengan lembut hingga rasa perih itu hilang.

"Masih perih?" Tanyanya. Ku buka mataku dengan hati-hati. Jantungku berdetak dengan cepat saat aku sadar wajah kami begitu dekat. Dia menatap mataku setelah aku menggelengkan kepalaku.

"Mata kamu enggak asing." Ucapnya dan terus menatap mataku lekat.

Apa dia mengingatnya?

Aku berharap dia mengingatnya.

Sekarang aku ingin dia mengingat siapa aku tanpa ada yang memberitahunya. Tidak ada yang bisa ku

sembunyikan lagi darinya. Dia sudah melihat diriku yang sebenarnya. Tapi kenapa dia tidak mengingatnya?

Apa memang dia sudah melupakanku?

"Tentu saja bodoh. Kalian bertemu saat umur kalian masih sangat kecil. Pertemuan kalian yang kedua pun dia tidak melihat wajahmu. Bagaimana dia mengenalimu?" Sisi lain dari diriku berkata.

Benar. Bagaimana mungkin dia mengenaliku saat itu.

"Hei kenapa melamun?" Pertanyaannya menarikku ke dunia nyata.

"Ehh enggak kok." Jawabku. Dia mengendus-ngendus sesuatu lalu menoleh ke arah kompor yang menyala.

"Astaga! Ayamnya gosong!" Pekiknya.

Aku tertawa melihat dia yang terus mengomel tidak jelas.

"Kenapa bisa gosong sih!"

"Goreng bawangnya dulu"

"Astaga ini kematangan."

"Ini kurang garam."

"Terlalu asin."

PUKUNE

Dan masih banyak lagi.

Ternyata dia cerewet juga.

Aku bahagia saat-saat seperti ini. Kami terlihat seperti sepasang suami-istri yang bahagia.

Memasak bersama.

Saling tertawa.

Saling mencicipi.

Saling mengomel.

Inikah yang dinamakan pernikahan yang bahagia? Apa aku bisa berada dalam momen indah seperti ini setiap saat?

Aku ingin sekali.

-

"Aku bisa membantumu dalam urusan kantor. Biar kamu enggak kecapean seperti ini." Aku mengusap rambutnya dengan lembut.

Sekarang aku dan dia sedang berada di sofa kamarnya. Dia menggunakan pahaku sebagai bantalannya. Setelah makan aku menyuruhnya untuk tidur. Dia tidak mau dan malah menghampiriku ke sofa.

"Aku masih bisa mengatasi semuanya." Jawabnya dengan mata yang terpejam.

"Ya sudah, kalau kamu butuh bantuan katakan saja padaku." Dia hanya berdehem menanggapinya.

"Nadya tahu kamu sakit?" Tanyaku.

"Enggak." Jawabnya.

"Kenapa?"

"Percuma saja aku memberitahunya, dia tidak akan bisa merawatku. Dia sedang ke Korea bertemu Papahnya. Padahal aku ingin sekali dia merawatku saat sakit seperti ini. Aku butuh dia." Tubuhku menegang mendengar ucapannya yang panjang.

Bukan. Bukan karena ucapannya yang panjang tapi karna tiap kata yang dia ucapkan.

Ku remas ujung bajuku dengan kuat menghilangkan rasa nyeri di hatiku.

Hatiku tersayat.

Dia membutuhkannya?

Tanganku yang mengusap rambutnya perlahan berhenti. Tak ada yang ku pikirkan. Pikiranku kosong.

"Kenapa berhenti?" Tanyanya. Aku menatapnya yang mendongak menatapku dari bawah.

"Eh. Kamu pindah ke kasur sana. Nanti badanmu sakit semua." Suruhku.

"Di sini saja." Ucapnya dan kembali mengarahkan tanganku untuk mengusap kepalanya.

Aku tetap melakukannya.

Tidak apa.

Walaupun hanya sementara aku bahagia dia bersikap seperti ini padaku. Izinkan waktu untuk berhenti, aku tidak ingin hari ini cepat berlalu.

PART 38

KEJAHILAN AXEL

Flora POV

Hanya lantunan lagu *Taylor Swift* berjudul *Invisible* yang terdengar saat ini.

Tidak ada yang mengeluarkan suara sejak kami keluar dari apartemen. Axel sibuk dengan setir dan terus menekuk wajahnya. Aku rasa wajahnya itu sudah seperti angka delapan banyak tekukannya.

Aku bingung. Tidak tahu dia kenapa.

Di apartemen dia baik-baik saja. Ia baik-baik saja sebelum Hizkia datang mengantarkan makanan. Hizkia itu mahasiswa baru di kampus, sekaligus tetangga baru kami di apartemen. Apartemen yang aku tempati bersebelahan dengan dia. Dia juga dekat denganku tidak hanya denganku tapi dengan Nela dan Dave juga. Memang tadi aku mengabaikan Axel yang menanyakan di mana kaos abu-abu miliknya. Aku terlalu asyik mengobrol dengan Hizkia sampai aku lupa padanya.

Jadi tidak enak hati.

"Mmm Xel, kamu masih marah?" Tanyaku dengan hati-hati dan menatapnya. Dia diam. Tidak merespon ucapanku.

"Maaf ya. Tadi aku terlalu asyik mengobrol dengan Kia." Ucapku dengan rasa bersalah.

"Aku tahu. Kamu terlalu asyik dengan berondongmu itu. Sampai lupa dengan suamimu sendiri." Aku cengo mendengar ucapannya itu.

Berondong?

Memangnya ada hubungan apa aku dengan Hizkia, sampai dia katakan *Berondongmu.* Anak ini ada-ada saja.

"I'm sorry. Aku salah. Jangan marah lagi ya." Kataku dengan menoel-noel pipinya.

Dia terus memalingkan wajahnya dariku.

"Jangan marah lagi *dong*." Aku menggoyang-goyangkan lengannya tapi dia tetap diam saja.

"Xel..." Panggilku.

"....."

Aku kesal, jengkel, jengah semuanya bercampur aduk. Egonya tinggi sekali. Baru kali ini aku mengabaikannya dia sudah marah seperti itu. Lalu selama ini dia selalu mengabaikanku aku tidak pernah marah.

Apa semua pria seperti itu?

Egois.

Menyebalkan.

Mobil sudah berhenti berarti kami sudah sampai di rumah mamah Ambar.

"Dasar manusia robot manusia es manusia batu enggak punya hati!" Ucapku terengah-engah. Ku buka pintu mobil dan meninggalkannya begitu saja.

Aku kesal.

Sekarang gantian marahnya.

Axel POV

"Dasar manusia robot manusia es manusia batu enggak punya hati!" Mataku mengerjap beberapa kali setelah dia mengucapkan itu. Dia keluar dari mobil dengan wajah kesalnya.

Aku ingin tertawa mengingat raut wajahnya itu.

Manusia robot?

Manusia es?

Manusia batu?

Tidak punya hati?

Apa itu semua adalah aku?

Apa benar aku tidak punya hati?

Aku menggelengkan kepalaku mengingat apa yang dia katakan.

Aku tidak marah tapi aku kesal dia mengabaikanku dan lebih mementingkan si Kia-Kia itu. Aku bingung padanya setiap kali dia bersama dengan pria lain pasti dia akan mengabaikanku. Terutama jika dia bersama Kevin. Itu sebabnya aku tidak suka jika Kevin datang ke apartemen.

Jangan kalian katakan aku cemburu.

Tidak sama sekali. Aku tidak akan pernah cemburu padanya. Aku hanya kesal saja.

Aku keluar dari mobil dan menyusul Flo masuk ke dalam rumah.

Tadi Mamah meminta kami datang ke rumah karena Mamah memasak sesuatu katanya.

Ngomong-ngomong tentang memasak Flo tidak begitu buruk. Dia bisa memasak jika ada yang mengajari atau mengarahkannya.

Masakannya enak kok.

"Hai Mah." Sapaku pada Mamah yang berdiri di depan pintu untuk menyambutku.

BUKUNE

"Halo sayang." Jawab mamah dan memelukku.

"Mamah apa kabar?" Tanyaku seraya melepas pelukan kami. Aku sangat merindukan wanita yang melahirkanku ini.

"Baik. Mamah akan baik-baik saja jika hubungan kamu dan Flo juga baik-baik saja." Aku tersenyum kecut mendengar ucapan Mamah. Jika Mamah tahu yang sebenarnya apa yang akan terjadi.

"Sudah ayo. Mamah masak makanan kesukaan kamu." Tanganku di tarik oleh Mamah menuju meja makan.

Maafkan aku Mah.

"Nih, Mamah masak banyak Bakso kesukaan kamu." Mataku berbinar melihat bakso di hadapanku. Aku adalah pencinta bakso .

"Wah Mamah kok masaknya banyak begini?" Aku menarik kursi dan mendudukinya. Langsung saja Mamah memberikan satu mangkok padaku.

Melihat bakso sama halnya bagiku seperti melihat wanita seksi. Menggoda dan menggiurkan. Tidak-tidak. Aku hanya bercanda.

Ketika aku ingin menyuapkan bakso ke dalam mulutku aku sadar akan sesuatu. Ku tatap mamah yang sedang tersenyum ke arahku.

"Flo kemana Mah?" Tanyaku. Flo tidak ada di sini, apa dia ngambek dan mengurung diri di kamar? Seharusnya aku yang melakukan itu bukan dia.

"Di toilet." Aku hanya menganggukkan kepalaku. Aku pikir dia sedang ngambek dan memukul-mukul bantal. Itu kebiasaannya kalau sedang ngambek.

"Kapan rencana kalian pindah ke rumah baru?" Tanya Mamah yang duduk di hadapanku.

"Belum tahu Mah. Aku juga belum mengatakannya pada Flo." Jawabku dengan terus menikmati bakso ini. "Aku ingin meminta pendapat Flo dulu seperti apa rumah yang dia inginkan." Lanjutku lagi. Aku memang berencana untuk membeli sebuah rumah. Tidak mungkinkan kami akan tinggal di apartemen terus.

"Mamah senang mendengarnya. Semoga pernikahan kalian langgeng sampai tua." Ku hentikan gerakan makanku saat mencerna ucapan mamah.

Langgeng?

Sampai tua?

Tuhan, seberapa kecewanya Mamah jika mengetahui aku yang tidak bahagia dan tidak menginginkan pernikahan ini. Apa Mamah akan membenciku jika dia tahu aku menjalin hubungan dengan Nadya dan berniat untuk menceraikan Flo.

"Hai Flo sayang, ayo sini. Kamu harus coba masakan Mamah yang ini." Aku tersadar saat Mamah menarik kursi di sebelahnya dan berbicara pada Flo.

Aku menatap Flo dingin.

Aku masih kesal padanya.

"Kamu harus coba sayang." Mamah menyodorkan semangkok bakso pada Flo.

Dan saat itu juga Flo menjauh dan pergi menuju toilet dengan menutup mulutnya.

Dia kenapa?

"Flo kenapa Xel?" Tanya mamah yang terlihat bingung. Aku hanya mengedikkan bahuku dan melanjutkan aksi menikmati bakso.

Aku juga bingung sih, tapi aku buat sebiasanya saja.

Aku semakin bingung ketika mendengar suara orang muntah dari dalam toilet. Dia kenapa? Dan Mamah kenapa menganga seperti itu.

"Astaga apa Mamah akan punya cucu?!" Aku bingung dengan ucapan Mamah yang terdengar antusias dan hanya menatap punggung Mamah yang hilang di pintu toilet.

Maksudnya apa coba?

Cucu?

Cucu dari mana?

Apa Flo hamil? Tapi tidak mungkin aku dan dia kan belum pernah tidur bersama. Bagaimana mungkin dia hamil, tidur seranjang saja hanya saat menginap di rumah Mamah. Aku menggelengkan kepalaku tanda tidak peduli.

"Jadi kamu enggak hamil?" Pandanganku mengarah pada asal suara di depan pintu toilet.

"Enggak Mah. Flo enggak bisa mencium bau bakso, pasti langsung muntah-muntah seperti begini." Ucap Flo. Wajahnya terlihat pucat. Jadi dia tidak suka bau bakso.

Ah sepertinya aku ada kegiatan baru.

"Oh begitu. Maaf sayang mamah enggak tahu. Kalau Mamah tahu kamu enggak suka bakso pasti Mamah tidak akan memasaknya." Aku menatap bakso yang ada di hadapanku bergantian dengan mamah dan Flo yang berdiri tidak begitu jauh dariku.

Apa aku tidak bisa menikmati bakso lagi? Aku tidak rela.

"Padahal Mamah berharap sekali punya cucu."

Aku tersedak mendengar ucapan Mamah.

Mamah ingin punya cucu?

Dan pada saat seperti ini aku kesal karena tidak ada yang peduli padaku.

"Nanti pasti ada waktunya kok Mah." Aku lega mendengar Flo menenangkan Mamah.

"Ya sudah kamu mau makan apa?" Aku hanya mendengar percakapan mereka saja dari meja makan tanpa berniat untuk ikut campur.

"Flo belum lapar Mah. Flo istirahat saja." Aku menatap Flo yang berjalan menuju tangga.

"Belum lapar? Dia kan belum makan dari tadi pagi." Gumamku. Tapi ya sudahlah. Itu terserah dia.

"Xel.." Aku mendongak ke arah Mamah yang kini sudah ada di hadapanku.

"Kamu dengarkan tadi Mamah bilang apa?" Aku tidak mengerti. Memangnya mamah bilang apa?

Ku gelengkan kepalaku tanda tidak tahu.

"*Ck*, mamah mau cucu!" Mataku melotot mendengar ucapan mamah yang ketus.

Cucu lagi?!

"Mamah kesepian di sini. Enggak ada yang nemenin." Mamah duduk di kursi tepat di hadapanku.

"Kan ada Anya, ada Bi Mar, ada Pak Deni. Kan ramai Mah." Jawabku seadanya. Memang benarkan? Ramai.

Aku meringis, ketika centongan nasi mengenai kepalaku.

"Sakit Mah." Ku usap kepalaku yang di ketok dengan centongan. Ini sakit sekali loh ya.

"Mamah ngomong serius Xel. Pokoknya Mamah mau cucu. Titik!" Kalau sudah seperti ini. Aku tidak bisa menolaknya lagi.

"Iya-iya. Nanti Axel kasih cucu buat Mamah." Aku terpaksa mengatakannya. Hanya untuk menyenangkan Mamah.

"Buatin Mamah cucu yang banyak. Jangan nanti-nanti saja harus di tepati. Mamah tunggu."

Bagaimana ini?

Mamah minta cucu!

Ada yang bisa membawaku kabur dari sini?

"Buatin yang banyak Xel, biar jadi tim kesebelasan keluarga Kusuma." Aku menatap ke asal suara yang tidak terdengar asing bagiku.

Dave?! Sedang apa dia di. sini.

"Bener itu. Gua udah pengen gendong ponakan." Sambung Anya yang baru muncul.

Apa-apaan mereka. Tim kesebelasan?

Aku mendengus kesal.

"Lu berdua saja yang buatin Gua keponakan." Aku menatap mereka dengan tatapan jengkel.

"Gua sih mau-mau saja. Enggak tahu kalau Anya sendiri."

"Ihhh Dave kamu apa-apaan sih." Aku mendengus melihat mereka.

Eh tapi tunggu. Kenapa mereka bisa...

"Lu berdua balikan?!" Suaraku sedikit meninggi. Aku terkejut.

"Ya seperti yang Lu lihat. Kayaknya cuma Lu deh yang belum tahu. Iya enggak Tan?" Aku menatap Mamah dan Dave bergantian. Mereka senyum-senyum tidak jelas.

"Enggak penting juga buat Gua." Jawabku asal. Aku hanya mendengar dengusan Dave.

PUKYUNE

"Udah. Axel jangan di ganggu. Dia lagi pusing. Mikirin bagaimana caranya buatin Tante Ambar cucu." Aku menatap tajam Anya yang sudah cekikikan. Astaga dia ngomongnya kok bisa benar kayak begitu ya.

"Oh iya. Atau jangan-jangan Lu enggak di kasih jatah sama Flo ya?" Ujar Dave.

Kenapa mereka malah meledekku seperti ini.

Aku meninggalkan mereka dengan wajah kesal. Daripada aku stres karna di *bully*, lebih baik aku kabur, pindah ke taman belakang dengan membawa semangkok bakso dan menikmatinya tanpa harus kesal mendengar cibiran mereka.

Wajah Axel terlihat bahagia ketika mengaduk sesuatu.

"Baunya enak." Ia menghirup aroma masakannya itu.

Lain halnya dengan Flo yang terlihat gusar. Perutnya keroncongan, lambungnya terasa perih. Sejak kemarin di

rumah Ambar hingga mereka kembali ke apartemen ia tidak memakan apapun.

Flo menoleh ke arah pintu lalu dia bangkit dari sofa di sudut kamarnya untuk membukakan pintu. Saat membuka pintu tampaklah wajah tampan Axel yang sedang tersenyum. Flo bingung dengan sikap Axel yang begini. Dia selalu berubah-ubah.

"Aku bawakan sarapan untukmu." Axel menyodorkan mangkok berisi bakso yang masih panas.

Bersamaan dengan hal itu Flo berlari ke kamar mandi.

Axel tersenyum puas mendengarnya. Tidak sampai di situ ia menghampiri Flo dan berdiri di depan pintu kamar mandi.

"Hei aku membawakanmu makanan. Ayo makan dulu." Axel menarik tangan Flo untuk keluar dari kamar mandi.

Flo yang sudah kehabisan tenaga karena muntah tidak bisa berontak lagi.

"Xel *please*. Tolong bawa itu pergi." Suaranya terdengar memohon. Namun Axel tidak menghiraukan permintaan Flo.

"Ayolah Flo. Makan bakso doang. Aku udah masak khusus buat kamu loh." Kini Axel kembali menyodorkan mangkok itu lebih dekat lagi pada Flo. Kembali Flo memuntahkan isi perutnya. Padahal perutnya benar-benar kosong dan itu membuat dia kesakitan.

Flo mendorong Axel keluar dari kamar mandi dan menutup pintu.

Di luar pintu Axel cekikikan. Entah apa yang membuat dia bisa melakukan hal itu pada Flo.

"Payah kamu Flo!" Teriaknya lalu ia keluar dari kamar Flo.

Wajah Flo semakin pucat, kakinya gemetar, dia tidak bertenaga. Jelas saja, dari kemarin ia tidak makan di tambah ia muntah namun tidak ada yang ia muntahkan. Itu membuat dia tersiksa.

"Aku lapar." Gumamnya. Ia tidak berani keluar kamar karena dia tahu Axel pasti akan mengganggunya dengan

terus menyodorkan bakso itu padanya. Entah kenapa belakangan ini Axel semakin jahil padanya.

"Sebaiknya aku minta tolong Kevin." Flo mengambil ponselnya dan menghubungi Kevin. Pada sambungan ketiga panggilannya di jawab.

"*Halo ada apa Flo?"*

"Kamu di mana?"

"Aku lagi di luar. Tidak jauh dari apartemenmu. Kenapa?"

"Vin tolong belikan aku mie ayam ya. Yang pedas. Aku tunggu." Flo memutuskan sambungannya. Kini tubuhnya sudah keringat dingin.

"Jadi begini rasanya kelaparan?" Gumamnya.

Lima belas menit kemudian suara bel berbunyi. Flo yang duduk di pinggir kasur langsung berdiri dan keluar dari kamar untuk membukakan pintu. Dia tahu itu Kevin.

"Syukurlah kamu cepat datang. Mana pesananku?" Tanya Flo ketika sudah membukakan pintu untuk Kevin.

"Kamu minum dulu." Suruh Kevin. Flo mengabaikannya dan lebih memilih membuka pesanannya. Kini mereka sudah di ruang tamu sementara Axel yang duduk di meja makan menatap mereka dengan jengkel.

"*Ck*, kamu enggak makan berapa hari?" Tetap saja Flo mengabaikan pertanyaan Kevin. Kevin menggelengkan kepalanya dan berjalan menuju dapur untuk mengambil air minum.

Axel menatapnya sinis tapi Kevin biasa saja.

"Sepertinya bukan cuma batinnya yang Lu siksa. Udah berapa hari Lu enggak kasih anak orang makan?" Axel diam tidak menjawab ucapan Kevin. Kevin menuangkan air minum ke dalam gelas dan menatap Axel lalu tersenyum miring. "Berapa lama lagi Lu siksa dia?"

Ketika Axel bersiap menjawab ucapan Kevin suara mangkok jatuh mengagetkan mereka berdua.

Bersamaan dengan itu terdengar erangan kesakitan dari ruang tamu.

"Flo!!" Pekik Axel dan dia berlari menuju ruang tamu di ikuti oleh Kevin.

Axel kaget melihat mie ayam yang berceceran di lantai. Ia lebih kaget lagi melihat Flo yang kesakitan dengan meremas perutnya dan berguling di sofa.

"Flo kamu kenapa?" Flo tidak menjawabnya ia terus meronta-ronta kesakitan.

Axel terus bertanya namun tetap saja tidak ada jawaban dari Flo, dia bingung harus berbuat apa dan tidak tahu apa yang terjadi pada Flo.

"Kita harus bawa dia ke rumah sakit!" Ujar Kevin yang berdiri di belakang Axel dengan raut wajah yang khawatir.

Di dalam mobil Flo terus menangis histeris dengan meremas perutnya.

"Flo kamu kenapa?! Kamu bilang sama aku kamu kenapa?!" Axel terus berusaha agar Flo menjawab pertanyaannya.

"Sa..kit.." Suaranya hampir tidak terdengar.

"Di mana yang sakit?!" Kini wajah Axel benar-benar khawatir. Ia memeluk Flo dengan erat dan melepaskan tangan Flo yang meremas perutnya sendiri.

"Sa..kit.." Flo terus menangis dengan tangannya meremas kaos tipis yang di kenakan Axel berusaha untuk menahan rasa sakitnya.

Axel semakin memeluk istrinya dengan erat. Ia menatap mata Flo yang di banjiri air mata.

"Kamu tahan ya bentar lagi kita sampai di rumah sakit." Flo terus menangis di ceruk leher Axel. Suaranya semakin melemah. Hingga tangisannya tidak terdengar lagi dan tangannya yang meremas kaos Axel tadi perlahan terlepas.

Axel merasa bingung dan bertanya dengan terus memeluk Flo dari samping.

"Flo apa masih sakit?" Tidak ada jawaban ataupun tangisan.

"Flo.." Axel menarik wajah Flo dari ceruk lehernya. Wajahnya semakin panik mendapati mata Flo tertutup.

"Flo bangun Flo! Flora!" Ia menepuk-nepuk pipi Flo tapi tidak ada respon sama sekali.

"Flo kenapa?!" Tanya Kevin dari kursi kemudi.

"Flo pingsan. Kevin ayo buruan. Kenapa lama banget sih!" Bentak Axel pada Kevin yang ia rasa mobilnya tak kunjung sampai ke rumah sakit.

"Iya-iya ini udah cepat!" Kevin menambah kecepatan mobilnya. Padahal sedari tadi kecepatannya sudah di atas rata-rata.

Setelah sampai di rumah sakit, Dokter Yoga memeriksa keadaan Flora.

"Dok bagaimana keadaan Flo?" Axel menghampiri dokter Yoga yang masih menutup pintu.

"Bisa ikut saya. Ada yang ingin saya sampaikan." Axel mengangguk dan mengikuti Dokter Yoga menuju ruangannya.

Sementara Kevin ia sudah pamit duluan ketika dokter menangani Flo. Dia lega Axel sekhawatir itu pada Flo itu artinya Axel peduli pada Flo bukan? Tapi dia juga kesal sejak di perjalanan Axel terus mengomel padanya.

"Lu bisa menyetir enggak sih!"

"Buruan Kevin!"

Dan masih banyak lagi tapi tidak apa itu menunjukkan jika dia khawatir akan keadaan Flo.

"Istri kamu itu mengidap *mag* akut. Di tambah perutnya kosong tidak ada isi sama sekali. Dia dehidrasi dan kehilangan ion tubuh. Berhubung karena lambungnya kosong dan tiba-tiba dia memakan makanan pedas itu yang membuat dia kesakitan seperti yang kamu katakan tadi." Axel tercengang mendengar penuturan Dokter Yoga. Ia sendiri tidak tahu jika Flo memiliki riwayat mag akut.

"Apa tadi Flo muntah?" Axel tersadar dan kembali menatap dokter Yoga.

"Ah ,iya Dok. Dia muntah karena mencium bau bakso."

"Tenaganya habis terkuras karena ia muntah namun lambungnya kosong. Itu sangat menyiksa."

"Lalu apa mag akutnya bisa di obati Dok?"

"Pastikan dia makan teratur. Hindari yang pedas-pedas, asam dan makanan yang merusak lambung." Dokter Yoga tersenyum melihat raut wajah Axel yang terlihat khawatir. Tentu saja dia khawatir Axel yang menyebabkan Flo seperti ini.

"Apa dia baik-baik saja?" Yoga tersenyum.

"Saya rasa dia harus di rawat di sini satu hari. Besok jika sudah pulang dia harus istirahat total selama 2 hari dan jangan melakukan aktivitas yang berat-berat." Axel menghembuskan nafas leganya.

Dengan perlahan Axel mendorong pintu kamar pasien di sana ia bisa melihat wajah pucat Flo. Matanya mengarah ke selang infus di punggung tangannya. Dia berjalan menghampiri Flo yang terbaring. Ada rasa bersalah yang terbesit di hatinya melihat kondisi Flo yang lemah saat ini. Tangannya terulur mengusap kepala Flo. Mulutnya terbuka sedikit, hendak mengucapkan sesuatu. Belum sempat Axel mengucapkan apa yang ingin dia katakan suara seseorang di depan pintu mengagetkannya.

BUKUNE

"Dasar anak nakal!" Suara Ambar yang sedikit meninggi membuat Flo terbangun. Ambar menghampiri Axel yang berdiri di sebelah Flo.

Flora POV

Aku terbangun mendengar pekikan seseorang.

Tubuhku rasanya sakit sekali terutama perutku seperti di lindas truk. Sungguh ini sakit sekali melebihi rasa sakit dari tamparan Nadya. Perlahan ku buka mataku. Aku mencium bau karbol.

Ini pasti di rumah sakit.

Dan benar saja aku sudah terbaring di sini dengan pakaian pasien rumah sakit.

"Apa yang sudah kamu lakukan pada menantu Mamah!" Mataku terarah pada asal suara itu.

Mamah?

Mamah berjalan ke arahku dan berhenti di sebelahku.

"Aduh..duhh.Mah..ampun Mah..sa..sakit!!" Aku tidak sadar jika Axel juga ada di sini. Dan dia sedang mengaduh kesakitan karena telinganya di jewer mamah.

"Tidak ada kata ampun buat kamu!" Mamah semakin mengencangkan jewerannya. Aduh itu pasti sakit sekali. Aku tidak tega melihat Axel seperti itu.

"Mah udah. Kasihan Axel." Suaraku hampir tidak terdengar dan aku juga tidak bertenaga mengucapkan itu. Aku hanya kasihan pada suamiku.

"Ya ampun sayang. Kamu enggak apa-apa kan? Di mana yang sakit?" Kini mamah sudah melepaskan tangannya dari telinga Axel dan berganti mengelus tanganku.

Aku beruntung memiliki mertua seperti Mamah yang sangat peduli padaku.

"Flo enggak apa-apa Mah." Suaraku seperti orang berbisik. Aku melirik Axel yang sedang mengusap-usap telinganya yang sudah memerah dan bibirnya di majukan ke depan. Seperti anak kecil saja.

PUBLINE

"Ya Tuhan. Mamah benar-benar tidak tega melihat kamu seperti ini Flo."

"Ah sepertinya kamu harus tinggal bersama mamah sampai kamu benar-benar sembuh."

"Maksud Mamah?" Tanya Axel yang terlihat kaget mendengar ucapan Mamah.

"Flo tinggal bersama Mamah hari ini juga." Aku hanya bisa melihat mereka yang sebentar lagi akan berdebat. Aku tidak sanggup untuk ikut campur. Terserah mereka saja lah.

"Tapi kata Dokter Yoga Flo harus di rawat di sini satu hari mah."

"Flo akan di rawat di rumah. Mamah akan bicara pada Dokter Yoga." Mamah berjalan ke arah pintu.

"Tapi Mah, Flo bisa aku rawat di apartemen." Ada rasa bahagia di hatiku mendengar ucapan Axel. Dia ingin merawatku?

"Tidak. Dan ini adalah hukuman buat kamu karena kamu sudah membuat Flo masuk rumah sakit seperti ini.

Sebelum Flo sembuh Mamah tidak akan memaafkanmu dan kamu tidak bisa bertemu dengan Flo." Mamah keluar dan di ikuti Axel yang terus protes.

Setidaknya aku bisa tenang beberapa hari tanpa gangguan dari Axel. Aku tidak tahu kenapa sekarang ini dia selalu menjahiliku. Pernah dia mematikan air saat aku sedang mandi lalu memadamkan listrik saat aku mengeringkan rambut dan masih banyak lagi.

Apa maksudnya aku tidak tahu.

Dan di sinilah aku sekarang, di rumah Mamah. Aku bosan hanya tiduran saja. Ingin melakukan itu tidak bisa, ingin melakukan ini dilarang. Aku merasa seperti orang lumpuh. Tubuhku memang masih lemas tak bertenaga tapi bukan berarti aku hanya ingin tidur saja.

Mataku terarah pada figura berukuran 8x8. Di gambar itu tampak empat orang laki-laki berpakaian seragam tim basket yang saling merangkul dan tertawa. Aku berjalan ke arah figura itu dan menatap wajah mereka satu per satu. Ini adalah Alex, Axel, Arsya dan Albert, mereka tertawa begitu bahagia. Aku tersenyum melihat gambar itu. Seandainya Arsya masih ada mungkin persahabatan mereka akan sangat sempurna. Maafkan aku Arsya, aku tidak bisa menyelamatkanmu saat itu. Bahkan sampai sekarang aku masih merasa bersalah padamu. Tanpa ku sadari air mataku menetes begitu saja mengingat kejadian yang begitu menyakitkan.

"Non Flo?" Aku tersentak dan langsung mengusap air mataku ketika Bi Mar berdiri di depan pintu.

"Ada apa Bi?" Aku menghampiri Bi Mar.

"Itu Den Axel ada di depan. Tapi Nyonya tidak memberi masuk. Kasihan Non. Sudah satu jam Den Axel di luar." Aku kaget mendengar ucapan Bi Mar.

Apa yang dia lakukan di sini?

--

BUKUNE

Axel terus mengetuk-ngetuk pintu. Sudah satu jam dia berdiri di sana tapi Ambar tetap saja tidak mau membukakan pintu untuknya.

"Mah..buka pintunya *dong*." Pinta Axel. Dia tidak ingin Ambar mendiaminya. Dan dia ingin meminta maaf pada Flo karna dia yang menyebabkan Flo masuk rumah sakit.

"Tan, kasihan tuh Axel. Aku bukain pintunya ya?" Ucap Anya. Dia tidak tega pada Axel. Begitu besarkah rasa sayangnya pada Flo. Itu yang di pikirkan Anya, tapi salah. Justru itu bukan rasa sayang malah rasa bersalah pada Flo.

"Biarkan Ann. Itu hukuman buat dia. Dia sudah tahu Flo tidak bisa mencium bau bakso masih saja dia sodor-sodorkan. Entah apa yang membuat anak itu semakin jahil seperti ini." Ambar menggelengkan kepalanya dan terus mengupas buah apel.

"Itu tandanya Axel sudah kembali seperti dulu Tan. Tante ingat sejak kejadian itu baru kali ini dia bersikap jahil kan? Hanya pada Flo. Itu berarti Flo sudah mengembalikan Axel yang dulu." Ambar menghentikan pisaunya yang mengupas kulit apel. Dia mencerna ucapan Anya.

"Kamu benar Ann. Tante bersyukur punya menantu seperti Flo."

"Tan, aku punya ide." Anya berbisik pada Ambar. Seketika wajah Ambar berbinar mendengar ide yang dikatakan Anya.

"Tante setuju." Ucap Ambar antusias dan mereka tertawa cekikikan.

Dengan langkah yang masih lemah dan lambat Flo berjalan ke arah pintu. Tadi ia sudah membujuk Ambar untuk membukakan pintu agar Axel masuk. Beruntungnya Ambar menyetujui permintaan Flo. Perlahan ia memutar kunci, belum sempat Flo menarik daun pintu. Pintunya sudah terbuka dengan tiba-tiba.

Axel jatuh tersungkur di lantai tepat di hadapan Flo. Ternyata sedari tadi dia berdiri dan bersandar pada pintu.

"Mah maafin Axel." Flo bingung melihat posisi Axel saat ini dan tiba-tiba mengucapkan kata maaf.

"Xel.." Panggilnya. Axel mendongak dan melihat wajah Flo yang pucat dan kebingungan.

"Kamu sedang apa?" Suaranya yang lembut menggetarkan hati Axel. Flo mengulurkan tangannya untuk menolong Axel. Dia kebingungan tapi ia juga menyambut tangan Flo. Saat Axel ingin berdiri dia tersungkur lagi.

"Aduhh!!" Flo kaget dan langsung berjongkok di hadapan Axel.

"Ada apa?" Sedikit jelas terlihat kekhawatirannya.

"Kakiku keram." Axel meringis dan memijit kakinya.

"Ayo aku bantu." Perlahan Flo membantu Axel berdiri dan menuntunnya berjalan ke kamarnya. Meskipun ia sendiri masih lemas tetap saja dia memapah Axel menaiki tangga.

Di sudut sana tanpa ada yang mengetahui Ambar tersenyum bahagia melihat putra dan menantunya yang terlihat saling melengkapi. Namun Ambar tidak mengetahui apa yang terjadi di antara mereka.

Sampai di kamar Flo membaringkan Axel.

"Mana yang keram?" Flo memijit kaki Axel dengan perlahan dan lembut. Axel menyandarkan punggungnya pada kepala ranjang dan menatap Flo yang duduk di sampingnya.

"Flo.." Flo menoleh ke arah Axel ketika namanya di panggil. Tanpa persetujuan siapapun Axel memeluk Flo dengan tiba-tiba. Hampir saja Flo terjungkal.

"Maaf, maafin aku." Suara Axel terdengar lirih dan pelukannya sangat erat.

"Kamu kenapa minta maaf?" Flo kebingungan untuk apa Axel minta maaf padanya. Memangnya dia berbuat salah apa?

"Maaf karena aku kamu jadi sakit dan masuk rumah sakit." Flo tersenyum dan membalas pelukan Axel lalu mengusap rambutnya.

"Kamu enggak salah. Untuk apa minta maaf. Aku yang salah enggak makan sejak kita pulang dari sini. Makanya

mag aku kambuh." Axel mengurai pelukannya dan menatap Flo.

"Kenapa kamu enggak pernah salahin aku padahal aku yang selalu salah. Apa pantas aku berbuat seperti ini padamu?" Batin Axel.

"Sudahlah. Jangan menyalahkan dirimu. Kamu tidak salah. Yang sudah terjadi biar lah terjadi." Flo mengusap keringat di kening Axel dan mengelus rambutnya dengan sayang. Axel terenyuh melihat perlakuan Flo padanya.

"Flo.." Axel menangkup pipi Flo dan menatap mata Flo dalam-dalam. Entah rasa apa yang ia rasakan. Flo berdehem menanggapi panggilan Axel, mata mereka bertemu. Lagi Axel merasa tidak asing pada mata itu. Wajah mereka semakin mendekat. Hingga...

Suara perut Axel berbunyi.

"Kamu lapar?" Tanya Flo. Axel melepaskan tangannya dari wajah Flo dan menggaruk tengkuknya dia tersenyum kikuk. Kenapa bisa di saat seperti ini cacing-cacingnya malah berteriak.

BUKUNE

Memalukan.

"Aku ambilin kamu makanan ya." Flo beranjak dari kasur namun tangannya di tahan Axel.

"Enggak usah. Aku saja yang ambil. Tapi kita makan bareng ya?" Pinta Axel. Flo tersenyum dan mengangguki ucapan Axel.

Flo bahagia dengan perlakuan Axel padanya. Bisakah ini terus berlanjut? Itu adalah harapan Flo yang sangat besar.

Tolonglah waktu berhenti sebentar saja saat ini. Aku ingin merasakannya lebih lama. Karna aku tahu esok aku tidak akan merasakannya lagi.
Flora Chatarina

****

PART 39

MAMAH MAU CUCU?

Axel POV

Ku hempaskan bokongku di kursi kebesaran milikku. Aku pusing. Ku pijat pangkal hidungku untuk mengurangi rasa sakit di kepalaku. Jika kalian pikir aku sakit, itu salah. Aku tidak sakit. Aku hanya pusing memikirkan permintaan Mamah. Jika tidak, Mamah tidak akan memaafkanku.

Flashback on

Aku berjalan menuruni tangga menuju dapur untuk mengambil makanan. Aku lega setidaknya Flo sudah memaafkan aku. Pandanganku terarah pada seseorang yang duduk di ruang keluarga.

Mamah sedang apa di sana?

Aku menghampirinya. Apa Mamah masih marah padaku?

"Mah, kok belum tidur?" Aku duduk di sebelah Mamah. Ternyata beliau sedang memandangi foto kami bersama Papah dan Arsya. Aku sedih melihat senyum kecut mamah.

"Mah, udah jangan sedih lagi. Ada Axel di sini. Ada Flo juga." Ku usap lengan Mamah dan memeluknya dari samping.

"Mamah hanya merindukan mereka." Mamah mengusap foto yang ia pegang. Di mana Mamah dan Papah ada di tengah sementara aku dan Arsya di sebelah mereka. Aku ingat foto ini di ambil sewaktu kami berlibur di Sumatera empat tahun sebelum kecelakaan itu.

Aku juga sangat merindukan Arsya dan Papah. Aku rindu saat aku berdebat dengan Arsya memperebutkan

sesuatu. Aku rindu ketika Papah menghukum aku dan Arsya untuk mencuci mobil karena kami menjahili Anya.

"Axel juga merindukan mereka Mah." Ku letakkan kepalaku di pundak Mamah. Ini adalah kenyamanan terbesarku ketika bersama Mamah. Tidak hanya aku tapi Arsya juga, kadang Papah sampai cemburu melihat aku dan Arsya yang memonopoli Mamah darinya.

"Sudahlah, yang penting kamu dan Flo tetap bersama Mamah. Mamah bersyukur waktu itu Flo me..

Ku angkat kepalaku dan menatap mamah yang menghentikan ucapannya.

"Flo? Apa Mah?"

"Eh enggak. I..itu. Mamah bersyukur Flo menikah dengan kamu." Aku hanya menganggukkan kepalaku.

"Eh sedang apa *kamu dekat-dekat Mamah. Mamah belum memaafkanmu ya. Flo saja tadi yang memaksa Mamah untuk mengizinkan kamu masuk." Aku meringis mendengar ucapan Mamah. Aku pikir Mamah sudah memaafkan aku ternyata belum ya.*

BUKUNE

"Axel minta maaf deh Mah. Janji enggak mengulangi lagi." Ku angkat jari telunjuk dan jari tengahku berbentuk huruf V.

"Ok. Tapi ada syaratnya."

"Apa Mah?" ucapku dengan girang dan juga penasaran.

"Mamah mau cucu." Aku cengo mendengar permintaan Mamah.

Cucu lagi?

Apa yang harus ku katakan kali ini.

"Tidak susahkan?." Aku masih diam dan berpikir keras alasan apa yang harus aku berikan.

"Ya udah. Mamah ga mau bicara sama kamu. Sebelum permintaan mamah kamu iya kan." astaga aku tidak bisa jika tidak berbicara dengan Mamah.

"Oke. Axel turuti permintaan Mamah."

"Anak pintar. Dua bulan. Mamah kasih waktu dua bulan." Mulutku menganga mendengar ucapan mamah.

Mamah menepuk pundakku dan meninggalkanku begitu saja. Dua bulan? Apa yang harusku katakan pada Flo.

Flashback off

Ku usap wajahku dengan kasar mengingat permintaan mamah itu. Ya Tuhan apa yang harus ku lakukan? Apa Flo mau? Sementara aku dan dia tidak menginginkan pernikahan ini.

Suara ketukan pintu menarikku ke alam sadar.

"Masuk." Pintu terbuka bersamaan dengan munculnya wajah Ken sekretarisku.

Ken Umurnya lima tahun lebih tua dariku. Aku dekat dengannya karena dia adalah putra Pak Deni. Aku percaya padanya karena sejak kecil aku sudah mengenalnya.

"Ini Pak jadwal *meeting* untuk dua hari ke depan. Dan saya sudah memesan tiket untuk ke Jepang." Ku lirik map yang dia letakkan di atas mejaku lalu ku tatap dia dengan tatapan datar. Mungkin dia mengerti arti tatapanku dia hanya menyengir.

BUKUNE

"*Oke*, *oke sorry* Xel. Kebiasaan." Aku memang tidak suka dia berbicara formal padaku seperti tadi.

Ken duduk di kursi tepat di hadapanku dan menatapku.

"Lu kenapa sih. Beberapa hari ini itu muka di tekuk terus. Kayak punya anak sepuluh saja Lu. Ada apa? Cerita sama Gua." Sepertinya Ken bisa membaca raut wajahku. Aku memang sering berbagi cerita dengannya selain pada Albert dan Alex.

"Gua lagi pusing." Ku sandarkan punggungku pada sandaran kursi lalu ku pejamkan mataku.

"Minum obat kali bos. Bereskan?"

"Bukan itu."

"Lalu?"

"Mamah minta cucu." Gumamku. Ralat itu bukan gumaman karena saat ini Ken tertawa mendengar ucapanku. Aku menatapnya tajam yang sedang tertawa terpingkal-pingkal.

"Kenapa ketawa!" Ucapku ketus. Aku sedang pusing dan dia malah menertawakan aku.

"Lu lucu." Apa ucapanku tadi terdengar lucu makanya dia tertawa?

"Ketawa saja terus." Mendengar ucapanku yang datar dia berhenti tertawa. Dia tahu sekali jika aku sudah berbicara dengan datar itu pasti serius.

"*Oke-oke. Sorry.*" Dia berhenti tertawa dan menyeka air matanya yang sedikit keluar dari ujung matanya.

"Kalau Ibu Ambar minta cucu kan tinggal buat saja kali bos." Aku menatapnya malas. Dia pikir gampang apa. Yang aku bingungkan bagaimana mengatakannya pada Flo.

"Gua tahu. Tapi masalahnya bagaimana caranya ngomong sama Flo." Aku meringis mengingat wajah Flo.

"Tinggal ngomong saja kali."

"Masalahnya Gua belum..

Aku tidak melanjutkan ucapanku. Ku harap dia mengerti. Sepertinya Ken memang mengerti saat aku melihat bola matanya yang ingin keluar.

BUKUNE

"Gila! Jangan bilang kalau Lu belum nyentuh istri Lu." Dia memicingkan matanya. Aku meringis tanda mengiyakan ucapannya.

"Parah Lu parah. Udah lebih dari sebulan menikah tapi Lu belum nyentuh istri Lu? Iman Lu kuat juga ya." Aku hanya menatapnya malas yang sedang berjalan mondar-mandir di hadapanku.

"Gua saja nih ya. Enggak kuat kalau enggak nyentuh istri Gua beberapa hari saja. Rasanya Gua pengen mati."

"Itu karena otak Lu yang kelewat mesum!" Ucapku dengan ketus. Dia menatapku dengan senyum yang menjijikkan dan berjalan ke arahku.

"Emang iya bos. Semenjak Gua nikah Gua jadi mesum tapi cuma sama istri Gua doang. Lu juga bakal sama kayak Gua kalau Lu udah ngerasain *itu.*" Ku teguk salivaku dengan susah payah ketika mengerti arah ucapannya itu.

"Enggak akan!" Aku mendorong wajahnya yang dekat dengan telingaku karena tadi dia setengah berbisik padaku.

"Dia enggak percaya. Terserah Lu deh bos. Tapi Gua kasih tahu satu hal. Kalau Lu udah ngerasain *itu* Gua yakin Lu akan ketagihan. Rasanya itu *beeeuuhh nikmat* bos." Aku merinding melihat wajahnya yang terlihat menjijikkan itu. Ekspresi apa yang dia tunjukkan itu aku tidak tahu.

"Mending Lu keluar deh. Gua jijik lihat muka Lu." Ku dorong tubuhnya agar menjauh dariku. Dan saat itu juga dia tertawa.

" Gua pengen pulang jadinya. Kangen istri." Dia berjalan menuju pintu untuk keluar.

"Bos saran Gua malam ini coba deh. Gua yakin Lu bakal ketagihan. Percaya sama Gua." Ucapnya dengan nada dan wajah yang menjijikkan. Ku ambil bolpoin untuk melemparkan ke arahnya tapi tidak sempat karena dia langsung menutup pintu dan pergi dengan tawa setannya itu.

Kenapa aku punya sahabat-sahabat yang gesrek ya? Enggak Albert, Alex, Ken, selalu saja menggodaku dengan hal seperti itu. Bukannya dapat solusi malah makin pusing.

Astaga!!

Ku langkahkan kakiku untuk memasuki apartemen dan terlihatlah Flo yang sedang membuka lemari es dia membelakangiku dan hanya memakai *hot pants* dan *tank top*. Mataku mengikuti tiap gerakannya. Entah kenapa aku merasa dia begitu *sexy*. Astaga apa yang aku pikirkan. Sepertinya otak mesum Ken sudah menular padaku. Ku gelengkan kepalaku menghilangkan pikiran kotorku.

"Kamu kenapa? Sakit?" Aku terkejut mendengar suara yang begitu dekat denganku. Ketika aku buka mata, aku mendapati Flo di hadapanku.

Eh kenapa ini. Jantungku? Kenapa berdetak tidak karuan.

"Eh enggak. Aku ke kamar dulu." Ucapku pada akhirnya Flo hanya menganggukkan kepalanya.

"*Ehh* Flo.." Flo berhenti dan menatapku ketika dia ingin ke dapur." Enggak jadi deh." Aku berjalan meninggalkannya

menuju kamarku tanpa melihat ekspresinya yang mungkin kebingungan. Aku ingin mandi dan menenangkan pikiran.

Sudah berulang kali aku menekan-nekan remot kontrol tapi tidak ada *channel* yang menarik perhatianku.

"XELLL!!" Keningku mengerut mendengar teriakan Flo dari kamarnya.

Dia itu kenapa? Seperti tarzan saja dan tidak biasanya dia teriak seperti itu.

"AXELLL!!!"

Astaga. Aku bisa tuli nantinya.

Aku menghampirinya ke dalam kamar yang ternyata dia di dalam kamar mandi.

"Ada apa sih Flo teriak-teriak?!. Ini bukan di hutan!" Aku kesal mendengar teriakannya.

"Xel beliin pembalut *dong* di mini *market* depan. Stok pembalutku habis."

Apa dia bilang?

Beli pembalut?

Tidak. Tidak! BUKUNE

Yang benar saja.

"Kamu saja yang beli. Aku malu lah."

"Xel *please dong*. Enggak mungkin aku keluar cuma pakai handuk kan." Aku menggeram mendengar rengekannya.

"Xell!"

"Axell!"

"Xelll kamu dengar enggak sih!" Aku pusing mendengar teriakannya.

"Iya! iya!" aku mengacak rambutku frustrasi dan akhirnya aku terpaksa membelikan itu.

Sampai di mini *market* aku bingung yang mana pembalut.

"Ini kali ya." Gumamku. "Eh ini kok ada gambar bayinya?" Ucapku lagi ketika melihat gambar bayi yang nyengir di bungkusnya.

Aku bingung tidak tahu yang mana titipan Flo.

Apa yang harus ku lakukan?

"Mas cari apa?" Aku terkejut mendapati seorang pramuniaga mini *market* ini di belakangku.

"Eh i..itu mbak. Sa..saya mau cari pem..ba..lut." Aku malu mengucapkannya dan benar saja dia tertawa mendengar ucapanku.

"Ohh, ada di sebelah sana mas. Ini pampers bayi semua." Aku hanya bisa tertawa cengengesan untuk menutupi rasa maluku. Kenapa bisa aku salah tempat? Ya jelas saja aku tidak tahu yang mana pembalut.

"Ini yang mas cari." Aku mengikuti mbak-mbak tadi dan berhenti di sebuah rak.

"Yang mana mbak?" Aku bingung yang mana titipannya Flo.

"Ya ini semua." Aku cengo mendengar ucapannya. Ini semua? Sebanyak ini? Yang benar saja?.

"Hah! Ini semua mbak?"

"Iya mas. Mas mau pilih yang mana? Yang pake sayap atau yang enggak pakai sayap?"

BUKUNE

"Hah, emang burung pakai sayap?" Aku bingung. Pembalut ada sayapnya ya?

"Ini yang pakai gel, yang ini tidak pakai gel. Mau yang mana mas?" Mana aku tahu yang mana. Aku semakin bingung, pakai gel apalagi itu.

"Panjangnya yang berapa cm mas?"

Aku cengo mendengar ucapan pramuniaga ini. Apalagi ini sayap, gel, cm. Aku bingung! Kenapa tadi aku tidak bertanya pada Flo.

"Mas yakin?" Aku menganggukkan kepalaku ketika sampai di kasir.

"Emang buat siapa mas? Buat adiknya ya?"

"Mas tinggal di mana? Namanya siapa? Boleh minta nomornya?" Kenapa malah nanya-nanya nama segala. Aku tidak suka wanita seperti ini. Agresif!

"Mbak udah belum. Nanti istri saya marah." Ucapku pada akhirnya karena sudah jengah dengan pertanyaannya.

"Eh maaf mas." Dia menunduk malu mungkin karena aku bilang istri kali ya.

Flo keluar dari kamar mandi hanya menggunakan jubah mandi berwarna biru dan rambutnya masih di bungkus handuk. Aku duduk di kasurnya.

"Astaga Xel. Ini kamu borong semua yang ada di mini market?!." Wajahnya benar-benar syok melihat titipannya yang aku belikan. Mungkin hanya tinggal beberapa lagi di mini market tadi.

"Ya abis aku enggak tahu. Banyak jenisnya. Ini udah bisa jadi stok kamu satu tahun." Ucapku dengan wajah datar.

"Kamu ada-ada saja." Aku meneguk salivaku ketika melihat Flo menggosok-gosok rambutnya dengan handuk. Itu terlihat *sexy* sungguh aku tidak berbohong.

Selama ini aku selalu menahan hasratku saat melihatnya. Aku selalu tergoda tapi aku tahan sekuat mungkin. Aku tidak mungkin mengecewakan Nadya bukan. Aku juga tidak ingin mengambil kesempatan atas Flo karena aku menyandang status sebagai suaminya. Karena sebentar lagi aku dan dia akan berpisah. Tapi mengingat janjiku pada Mamah aku jadi bingung harus melakukan apa.

"Sedang apa kamu di situ. Keluar sana aku mau pakai baju." Suaranya menarikku ke alam nyata.

"Ya udah." Hanya itu yang mampu aku ucapkan. Mataku tidak berpaling dari tiap gerakan tubuhnya.

"Kamu keluar Xel." Dia masih tetap mengusap rambutnya dengan handuk. Tanpa aku sadari aku sudah berada di belakangnya. Ku peluk tubuhnya dari belakang dan melingkarkan tanganku di perutnya.

"Untuk apa aku keluar? Aku suamimu kan?" Ku rasakan tubuhnya menegang tapi aku tidak peduli.

"Xel kamu mau sedang apa. Lepasin ih!" Flo berusaha melepaskan tanganku dari perutnya tapi aku malah mempererat pelukanku.

"Menurut kamu?" Ku ciumi leher putihnya yang beraroma bunga *blossom.* Bau yang sangat aku sukai. Aku mencium pipinya.

Lagi aku mencium lehernya yang membuat dia semakin menggelinjang. Ada yang bangkit dan memberontak dalam diriku ketika mendengar suara Flo yang begitu menggodaku.

"Flo, Mamah minta cucu." Bisikku tepat di telinganya. Tubuhnya kembali menegang dan aku semakin mempererat pelukanku.

"Aku enggak mungkin menolak keinginan mamah. Mamah sangat berharap sekali." Aku memutar tubuhnya menghadapku tanpa melepaskan pelukanku.

Ku tatap matanya dalam-dalam. Aku menyukai matanya. Entah kenapa sejak dulu aku menyukai mata wanita yang berwarna coklat.

"Pasti mamah juga mengatakannya padamu kan?" Aku membelai pipinya dan dia hanya menganggukkan kepalanya.

"Lalu?" Tanyaku dengan suara serak." Apa kita buat sekarang?" Pipinya memerah ketika mendengar ucapanku. Flo hanya diam. Aku rasa ia menyetujuinya.

Ku miringkan kepalaku dan perlahan wajahku mendekat lalu aku mencium bibirnya, melumatnya dengan lembut tidak ada perlawanan dan itu membuat hasratku semakin naik. Aku memeluk Flo dengan erat dan tidak ada jarak di antara kami, ku tekan kepalanya untuk memperdalam ciuman kami dan saat itu Flo membalas ciumanku. Sesuatu memberontak dari dalam diriku dan tanganku sudah berkelana kemana-mana. Tiba-tiba Flo mendorong tubuhku. Aku menatapnya dengan tatapan bingung.

"Kenapa?" Tanyaku. Kenapa dia menghentikannya ketika saat seperti ini. Flo mendekatiku dan menaruh kedua telapak tangannya di dadaku. Dengan senyum menggoda dia menatapku.

"Mamah mau cucu?" Aku menganggukkan kepalaku dengan cepat. "Lalu kamu mau apa?" ku belai pipinya, lalu ku kecup bibirnya.

"Aku mau *baby."* Ucapku dengan parau.

"Boleh." Mataku berbinar mendengar ucapannya. Apa aku sedang bermimpi? Flo menyetujuinya? Tanpa pikir panjang lagi aku mencium bibirnya namun di tahan olehnya.

"Kenapa?" Flo hanya tersenyum padaku. Kenapa dia menunda-nundanya. Apa dia ingin menyiksaku?

"Kamu lihat itu?" Mataku mengikuti arah jari telunjuknya. Aku melotot sempurna. Ia mendorong tubuhku keluar kamar, lalu dia berbisik tepat di telingaku dengan suara menggoda.

"Kalau kamu mau tunggu seminggu. Aku lagi *haid*." Dia mengedipkan sebelah matanya lalu menutup pintu dengan cepat.

Dia menggodaku?

Aku mengacak frustrasi rambutku menahan sesuatu dari tubuhku.

Seminggu? Tiga hari lagi aku akan ke Jepang. Ada pertemuan dengan klien.

Astaga, Sudahlah aku ingin mandi lagi, meredam hasrat yang tidak tersalurkan. Kenapa saat seperti ini banyak sekali halangan. Semoga hari-hari ini cepat berlalu. Aku sudah tidak sabar.

Sepertinya otakku sudah tercemar dengan kemesuman si Ken.

BUKUNE

PART 40

MISSING THEM!

Flora POV

Pukul 21.15 aku baru sampai di apartemen. Tentu kalian tahu bukan, Jakarta itu macet. Berjam-jam aku di jalan menaiki angkutan umum itu sudah menjadi hal biasa bagiku. Aku langsung masuk kamar untuk bersih-bersih. Selesai bersih-bersih aku langsung ke dapur untuk minum. Ketika aku meneguk air putih mataku terarah ke arah balkon. Ku letakkan gelas yang aku genggam di atas meja.

Apa Axel belum tidur? Tidak biasanya dia duduk di balkon malam-malam begini.

BUKUNE

Aku berinisiatif membuatkan kopi untuknya. Setelah selesai aku menghampirinya ke balkon. Memang benar Axel di sini, duduk di kursi memandangi langit sambil merokok.

Ternyata dia masih merokok?

"Kopi??" Aku menyodorkan kopi padanya ketika aku berdiri di sampingnya. Dia sedikit terkejut melihatku.

"Hei kamu sudah pulang? Terima kasih." Axel menyambut kopi yang aku sodorkan dan menyesapnya.

"Enggak biasanya kamu duduk di luar seperti ini."

"Lagi pengen saja. Flo kamu masih *mens* ya?" Dia menatapku dengan tatapan yang tak dapat ku artikan. Kenapa juga dia bertanya seperti itu. Ku angkat alisku sebelah tanda bingung.

"Iya. Kenapa?" Dia menghisap rokoknya dan kembali menatapku dengan cengirannya.

"Kok lama banget sih. Enggak bisa di percepat apa?" Aku tidak mengerti arti ucapannya. "Besok malam aku akan

ke Jepang selama seminggu. Kamu ikut ya." Aku bingung melihat sikap Axel yang tiba-tiba berubah seperti ini. Memang benarkan yang ku katakan dia itu seperti bunglon. Selalu berubah-ubah.

"Sedang apa. Lagian aku kan masuk kerja. Ada kelas juga nanti." Aku meraih bungkus rokok miliknya dan memutar-mutar bungkus rokok itu.

"Ya kan bisa ijin Flo. Kita sekalian bulan madu." Darahku berdesir mendengar ucapannya. Bulan madu? Ya Tuhan dia mengajakku berbulan madu? Apa ini mimpi?

"Dasar mesum!" Aku memukul lengannya setelah mengerti arah ucapannya itu dan dia mengedipkan sebelah matanya padaku. Aku rasa pipiku sudah memerah.

"Sedang apa sih kamu ngerokok?" Aku berusaha mengalihkan pembicaraan. Bisa-bisa aku jadi kepiting rebus kalau mengikuti topik bahasannya. Dia mendesah lalu menghisap rokoknya kembali.

"Untuk melepaskan sedikit beban." Ucapnya dengan santai lalu menyandarkan punggungnya pada sandaran kursi. Matanya menatap jauh ke langit.

BUKUNE

Melepaskan sedikit beban? Apa benar merokok bisa melepaskan sedikit beban?

Sepertinya aku harus mencobanya. Siapa tahu beban dan masalah-masalahku bisa berkurang sedikit. Aku mematikkan korek untuk menyalakan rokok lalu mengikuti gerakan yang di lakukan Axel.

"Rasanya aneh. Pahit-pahit begitu ya." Dahiku berkerut serta memelet-meletkan lidahku. Rasanya aneh tahu.

"Apa-apaan kamu ini!" Aku terkejut mendengar bentakan Axel. Dia merampas rokok yang ada di tanganku. Rahangnya mengeras dan matanya memerah.

Aduh! Dia terlihat seperti monster.

"Jangan coba-coba untuk menyentuh ini lagi!" Axel menginjak rokok itu. Kenapa dia bisa sementara aku tidak?

"Tapi kamu bisa." Dengan polosnya aku mengucapkan itu, Axel berdecak kesal.

"Ya aku laki-laki. Kamu perempuan dan rokok itu enggak baik buat kesehatan kamu." Aku kesal mendengar ucapannya.

"Lalu apa rokok itu baik untuk kesehatanmu?!" Aku menatapnya tajam. Entah kenapa dia menjadi ciut mendengar ucapanku yang sedikit tegas.

"Aku tidak mau tahu. Mulai sekarang aku enggak mau ngelihat kamu merokok lagi. Paham?!" Aku mengambil bungkus rokok dan rokok yang di tangannya lalu ku buang ke tempat sampah. Axel menatapku dengan mata yang mengerjap-ngerjap beberapa kali.

"Kamu dengar enggak?!" Dia menganggukkan kepalanya.

Jujur aku ingin tertawa, tapi aku tahan sekuat mungkin. Dia menuruti ucapanku? Tumben. Biasanya kan dia tidak akan mau menuruti ucapan orang lain selain Mamah.

Kembali dia menyesap kopi yang aku buatkan tadi.

"Kopi buatan kamu enak." Aku tersenyum mendengar pujiannya.

BUKUNE

"Benarkah? Enggak sia-sia Kevin mengajariku." Aku bertepuk tangan.

Kemarin di kantor aku iseng membuat kopi untuk Kevin dan dia protes katanya 'kamu tuang berapa sendok kopi? Pahit banget.' Lalu dia mengajariku bagaimana membuat kopi. Tapi aku heran kenapa Kevin bilang pahit. Selama ini kalau aku membuatkan kopi untuk Ayah atau Zack mereka pasti memujinya.

"Enggak enak!" Axel meletakkan kopinya di atas meja. Lalu mengalihkan pandangannya dariku. Dia ini kenapa? Tadi dia bilang enak sekarang dia bilang tidak enak.

"Kamu kenapa sih kayaknya dekat banget sama si Kevin itu!"

"Apa-apa Kevin, Kevin, Kevin terus! Bosan dengarnya!" Aku tertawa terbahak-bahak mendengar ucapannya itu. Lihat itu ekspresinya seperti ibu-ibu yang sedang mengomeli anaknya.

"Sedang apa kamu ketawa?!" Ketusnya. Aku terus tertawa.

"Kamu lucu." Aku masih tertawa hingga perutku sakit. Aku tidak bisa menghentikan tawaku hingga tiba-tiba tawaku terhenti. Bukan karena aku yang menghentikannya tapi karena bibirku tersumpal sesuatu.

Mataku melotot menyadari apa yang terjadi. Wajahku dan wajah Axel sangat dekat dan bibirnya menyumpal mulutku untuk berhenti tertawa. Tiba-tiba jantungku berdetak tak karuan. Axel menciumku? Astaga Tuhan apa ini mimpi? Ini kedua kalinya dia menciumku. Aku masih tidak bergerak hingga dia menggigit bibir bawahku dengan lembut.

"Kalau kamu masih tertawa aku akan gigit bibirmu." Darahku berdesir mendengarnya. Aku menunduk malu ketika dia sudah menjauhkan wajahnya dariku. Pipiku memanas aku rasa wajahku sudah seperti tomat.

Aku menatapnya yang kini menertawakanku. "Kamu *blushing."* Aku semakin malu mendengar ucapannya.

BUKUNE

"Apaan sih. Enggak ada." Aku memalingkan wajahku darinya.

"Ini apa?" Axel menoel-noel pipiku dan masih terus tertawa. Aku menjadi kesal dengan tingkahnya.

"Ih Axel apaan sih!." Gerutuku. Kenapa dia jadi menertawakanku.

"Itu bibirnya kenapa di monyongin begitu. Mau di cium lagi?" Sontak aku menutup bibirku dengan telapak tanganku dan gilanya aku menganggukkan kepalaku. Aku rasa akal sehatku sudah hilang. Axel melepaskan tanganku dari bibirku dan mengecupnya tiga kali dengan lembut.

"Axel apaan sih cium-cium!" Aku mengusap bibirku dengan kesal.

"Eh kok di hapus sih kan tadi kamu yang minta." Aku menunduk malu dan merutuki kebodohanku. Kenapa bisa kepalaku ini mengangguk.

"Mau lagi?" Aku menatapnya tajam. "Atau mau yang lebih jauh lagi?" Aku semakin melotot padanya yang tersenyum aneh padaku. Sejak kapan dia menjadi mesum seperti ini.

"Ih nyebelin!" Aku memalingkan wajahku darinya. Aku marah! Kenapa akhir-akhir ini dia suka sekali menggodaku.

"Jangan ngambek begitu *dong*. Jelek tahu!" Dia menarik tanganku untuk mendekat padanya setelah aku dekat dia membawa kepalaku dan membenamkannya di dadanya.

Astaga, ini adalah hal ternyaman yang pernah aku rasakan. Aku memejamkan mataku menikmati usapan tangannya pada rambutku. Menikmati bau maskulin dari tubuhnya. Aku bahagia sekali. Bisakah aku merasakannya lebih lama lagi? Apa aku bisa berharap lebih pada Axel. Dengan apa yang dia lakukan padaku beberapa hari ini atau dia terpaksa karena mamah yang mendesak ingin punya cucu? Tuhan aku harap ini tidak cepat berlalu.

Pandanganku beralih pada layar ponsel Axel yang menyala dan terlihatlah *wallpaper* foto dirinya dan Arsya.

"Kamu dan Arsya mirip ya." Dia masih mengusap rambutku dengan lembut. Aku tidak dapat melihat wajahnya karna aku masih berada dalam dekapannya.

"Iya. Kami itu ibarat pinang di belah dua. Orang-orang pasti sulit untuk membedakan kami." Memang mereka itu sangat mirip, tapi aku bisa sangat mudah membedakannya. Hatiku sudah mengenali mana Arsya dan Axel. Hatiku sudah mengenali siapa yang ia cintai.

"Aku sangat merindukan dia Flo." Hatiku bergetar mendengar ucapan lirih Axel. Ku tarik dariku dari dekapannya. Aku dapat melihat wajahnya yang memancarkan banyak kesedihan.

"Aku merindukan mereka. Aku...

Ucapannya terhenti. Saat aku lihat matanya berkaca-kaca dan dia menarik nafas agar air matanya tidak jatuh.

"Besok genap 8 tahun mereka pergi. Aku belum percaya jika Papah dan Arsya sudah tidak ada. Bahkan aku

tidak melihat mereka untuk yang terakhir kalinya." Axel mengepalkan tangannya, aku tahu dia sedang menahan air matanya.

Aku bisa merasakan apa yang dia rasakan. Mataku memanas melihat kesedihan dan luka yang ada di matanya, di tinggalkan orang yang sangat kita sayangi bahkan tidak sempat mengucapkan kata perpisahan itu sangat menyakitkan. Ku tangkup kedua pipinya dan ku tatap matanya. Dengan jelas aku melihat matanya yang sudah memerah dan berkaca-kaca.

"Apakah aku bisa berharap jika Papah masih hidup?" Air mataku jatuh begitu saja mendengar suaranya yang bergetar. Aku tidak sanggup melihat dia seperti ini.

"Berharaplah jika hatimu benar-benar yakin." Aku berdiri, dia memeluk pinggangku dan menyembunyikan wajahnya di perutku. Ku usap kepalanya dengan lembut menyalurkan rasa sayangku padanya.

"Aku dan Mamah sangat terpukul dengan kejadian itu. Hingga sekarang aku tidak berani menangis. Aku takut kalau aku menangis Mamah akan bersedih." Pelukannya di pinggangku semakin erat.

"*Maafkan aku, seandainya saat itu aku bergerak cepat mungkin aku bisa menyelamatkan kalian bertiga. Seandainya aku tidak melarang Zack ikut denganku dia pasti bisa membantuku untuk menolong kalian. Maafkan aku."* Sesalku dalam hati.

"Aku selalu berpura-pura tegar di hadapan Mamah. Agar dia tidak mengingat masa-masa itu lagi." Ku angkat wajahnya hingga Axel mendongak menatapku.

"Kamu tahu. Mamah selalu cerita. Dia bilang dia sangat sedih melihat perubahan sikap kamu yang semakin dingin. Untuk apa kamu berpura-pura? Itu hanya menyakiti dirimu sendiri. Dengan kamu menyembunyikan lukamu bukan berarti Mamah akan melupakan hal itu. Dia akan selalu mengingat kejadian itu." Matanya berkaca-kaca menatapku.

"Menangis itu bukan karena kita lemah. Itu adalah tanda jika kita menyayangi orang yang kita tangisi. Tangisan itu sebagai ungkapan perpisahan untuk mereka yang kita sayangi."

"Menangislah sepuasnya dan katakan selamat tinggal pada lukamu. Kamu harus kuat untuk Mamah. Ya?" Axel menganggukkan kepalanya dengan lemah dan kembali menyembunyikan wajahnya di perutku. Dapat aku rasakan bahunya bergetar. Ku dekap kepalanya dan aku pun ikut menangis dengannya. Menangis untuk menumpahkan semua luka dan kesedihan itu.

Aku berjanji akan selalu ada untuknya apapun yang terjadi hingga nanti jika kebahagiaan yang dia inginkan sudah dia dapatkan. Kadang aku tertawa, tepatnya menertawakan diriku sendiri. Aku selalu menguatkan hati orang lain tapi aku tidak pernah bisa menguatkan hatiku. Aku selalu menyemangati orang lain tapi aku tidak bisa menyemangati diriku sendiri. Aku ini lemah dan rapuh tidak setegar dan sekuat yang orang lain lihat.

Hampir lima belas menit aku berdiri dengan posisi Axel memeluk pinggangku dan menyembunyikan wajahnya di perutku. Hingga aku tidak merasakan pundaknya bergetar lagi.

"Xel,.." Ku usap rambut lurusnya dengan lembut. Tidak ada respon.

Apa dia sudah tidur?

Ku tarik wajahnya dan benar saja matanya sudah terpejam.

"Xel kita pindah ke dalam yuk. Di sini dingin." Aku mengusap air matanya yang masih tersisa.

"Hei bangun." Aku menggerak-gerakkan pipinya dan dia hanya bergumam tidak jelas.

"Ya udah aku tinggalin kamu nih!" Aku bergerak dan melepaskan tangannya yang melingkar di pinggangku tapi malah di tahan olehnya. Dia menatapku dengan matanya yang basah.

"Kamu udah buat aku nangis malah di tinggalin." Dia memicingkan matanya dan aku merasa itu membuat dia semakin lucu. Aku tersenyum.

Mataku membelalak saat ku sadari kebodohan yang ku lakukan. Aku mencium keningnya.

Astaga, bodoh bodoh! bodoh!

"Maaf." Gumamku dengan malu dan pipiku sudah memanas.

"Kenapa enggak cium di sini saja?" Dia menunjuk bibirnya. Aku mendengus, pura-pura tentunya hanya untuk menutupi kegugupanku.

"Itu sih maunya kamu!" Ketusku dan meninggalkannya di balkon.

Aku malu!!!

Aku menutup lemari es setelah mengambil minuman dari dalam. Ku lihat Axel yang duduk di sofa sudut. Bukannya masuk ke dalam kamar malah tidur di situ. Aku menghampirinya dan duduk di sebelahnya.

PUKLINE

"Bukannya masuk ke kamar malah duduk di sini." Dia menoleh padaku dan membaringkan tubuhnya di sofa.

"Hei.." Axel merebahkan kepalanya di pahaku dan memeluk pinggangku menyembunyikan wajahnya di perutku.

"Biarkan begini. Sebentar saja." Aku tersenyum bahagia melihat tingkahnya. Ku usap rambutnya dengan lembut hingga nafasnya menjadi teratur. Sepertinya dia sudah tidur.

Mataku mengerjap beberapa kali sepertinya ini sudah pagi. Ku gerakkan tubuhku tapi susah sekali seperti ada yang menahannya. Mataku melotot ketika ku rasakan tangan seseorang di perutku memelukku dengan erat. Aku tersenyum mengingat siapa yang memelukku ini. Ku balikkan tubuhku dengan perlahan karena aku sadar kami tertidur di sofa. Ku tatap wajahnya yang terlihat sangat damai, aku tersenyum mengingat semua tingkahnya padaku.

"Udah puas menikmati ketampananku?" Aku tersentak mendengar ucapannya dengan suara serak khas orang baru bangun.

Kapan dia bangun?

Astaga malunya aku ketahuan menatap wajahnya.

"Apaan sih." Aku memukul dadanya pelan. Axel tersenyum tipis.

Perlu kalian ketahui saat ini kami masih di sofa. Saling berhadapan, memisahkan jarak di antara kami dan tangan Axel yang memelukku.

"*Morning kiss*nya mana?" Mendengar ucapannya dahiku berkerut.

"Enggak ada. Udah awas aku mau mandi." Ku dorong dadanya tapi dia malah mengeratkan pelukannya hingga aku meringis.

"*Morning kiss* dulu baru aku lepasin." Aku mendengus kesal dengan tingkahnya. Jika tidak di turuti dia tidak akan mau melepaskan aku.

BUKUNE

"Udah." Dia malah mengangkat sebelah alisnya.

"Siapa bilang di pipi?"

"Tadi katanya cium."

"Tapi kan aku enggak bilang ciumnya di pipi. *Morning kiss* yang aku mau itu di sini." mataku melebar ketika dia menunjuk bibirnya. "Ayo buruan. Atau aku tidak akan melepaskanmu." Aku mendengus.

"Udah lepasin." Ucapku setelah mengecup bibirnya. Bukannya melepaskan pelukannya dia makin menekan tubuhku padanya. Ini maksudnya apa coba?

"Kok cepat banget. Yang lama dikit *dong*."

"Enggak! Udah lepasin!" Aku mulai kesal dengan tingkahnya dan mulai meronta dari pelukannya tapi dia malah memelukku hingga aku sulit bernafas.

"Flo jangan gerak-gerak *dong*. Ada yang bangun." Aku menatapnya dengan bingung. Siapa yang bangun. Aku dan dia sudah bangun. Memang ada orang lain lagi di sini?

"Siapa yang bangun?" Tanyaku padanya. "Dasar mesum!!" Aku memukul dadanya ketika dia

menunjuk ke arah bawahnya dengan dagu. Dia tertawa. Dengan sekuat tenaga aku mendorong tubuhnya hingga terlepas dariku.

Axel terguling ke bawah. Ku lihat dia yang meringis memegangi pinggangnya.

"Aduhh Flo..." Aku menatapnya dengan tatapan bersalah.

"Sakit ya?" Aku turun dari sofa dan jongkok di sebelahnya. Rasa bersalah terbesit di hatiku melihat wajahnya yang meringis kesakitan.

"Di mana yang sakit?" Tanyaku lagi ketika dia sudah menganggukkan kepalanya.

"Di sini." Aku menatapnya datar ketika dia menunjuk bibirnya. Pinggangnya yang dia pegangi kenapa jadi bibirnya yang sakit. Rasa bersalahku hilang entah kemana.

Aku menarik hidungnya gemas menyalurkan rasa kesalku. Aku sudah khawatir dia malah bercanda, tidak peduli dia meronta memintaku untuk melepaskan hidungnya.

BUKUNE

"Sudah sana mandi!" Aku meninggalkannya begitu saja tanpa memperdulikan teriakannya.

"Flo ini beneran sakit!" Itu yang terakhir ku dengar sebelum aku menutup pintu kamarku. Biarkan saja!

-

"Kita mau kemana sih?" Dari tadi hanya itu yang di tanyakan Axel padaku. Dia ini benar-benar tidak sabaran ya.

"Udah nyetir saja yang bener nanti kamu juga tahu."

"Kita mau ke hotel ya?" Dia memiringkan kepalanya padaku dan tersenyum misterius.

"Hotel *ndasmu*!" Aku menatapnya tajam dan dia hanya mendengus kesal. Ya Tuhan kenapa dia menjadi seperti ini sih?!

"Berhenti di toko bunga sebentar ya." Axel menghentikan mobil ketika berada di depan toko bunga. Aku keluar lalu membeli *sebucket* bunga. Setelah itu kami sampai di tempat yang aku katakan. Axel menatapku bingung.

"Kamu bilang hari ini genap 8 tahun Arsya pergi kan? Kita harus menyapanya." Ku usap lengannya dengan lembut ketika Axel mengangguk dan tersenyum getir. Kami keluar dari mobil berjalan menuju makam Arsya. Kami tiba di sebuah makam dengan nama 'ARSYA F. KUSUMA' tertulis di nisannya. Axel berjongkok tepat di sebelah nisan Arsya. Mengusap permukaan nisannya.

"Hai Sya. Apa kabar? Lu bahagia ya di sana, sampai enggak pernah datang lagi ke mimpi Gua." Aku menatap Axel dalam diam.

"*Sorry* Gua baru bisa nyamperin Lu ke sini. Gua sibuk sekarang menuruti keinginan Lu. Jadi pemimpin di perusahaan Papah." Axel tersenyum pahit.

"Sya, tahu enggak? Gua kangen. Gua kangen berantem sama Lu. Gua kangen ngejahilin Lu. Gua kangen kejahilan Lu. Gua kangen ngegangguin Anya bareng Lu dan kita di hukum sama Papah. Gu..Gua kangen Sya, Gua kangen Lu." Ku usap air mataku dari balik kaca mata hitam yang aku pakai mendengar ucapan lirih Axel. Aku tahu dia sedang menangis.

BUKUNE

"Ingat enggak Lu selalu minta Gua buat manggil Lu Abang. Tapi Gua enggak pernah mau. Karena kita hanya beda tujuh menit. Terus kalau Gua manggil abang, apa Lu akan kembali?" Air mataku jatuh semakin deras. Aku benar-benar tidak bisa menahannya.

Axel menunduk, menumpahkan semua kesedihan dan air matanya di balik kaca mata hitam itu. Aku menghampirinya dan berjongkok di sampingnya. Ku usap pundaknya yang bergetar, memberikan dia kekuatan.

"Bang. Bang Arsya. Gua turuti permintaan terakhir Lu Bang." Suaranya semakin bergetar membuat aku tidak sanggup mendengarnya.

"Flo, aku merindukan mereka." Dia menatapku, pipinya basah oleh air mata. Ku peluk dia dengan erat, semoga ini bisa menenangkan hatinya.

"Aku tahu." Jawabku dengan suara yang bergetar.

Lama dia menangis di pundakku menumpahkan semua air mata yang ia pendam selama ini.

"Menangislah sampai lukamu itu benar-benar sembuh." Ku usap punggungnya yang masih terus bergetar. Setelah agak tenang dia menegakkan tubuhnya dan kembali mengusap nisan Arsya. Ku letakkan satu *bucket* bunga yang aku bawa tadi di dekat nisan Arsya.

"*Sya maaf saat itu aku tidak bisa menyelamatkanmu. Maafkan aku. Aku berjanji akan melindungi Axel. Aku akan menjaganya. Aku juga merindukanmu Sya. Semoga kamu bahagia bersama Tuhan."* Ucapku dalam hati. Ku usap air mataku yang menetes begitu saja.

Angin berembus dengan lembut memberikan suasana sejuk di tempat itu. Dapat aku rasakan kehadiran Arsya di sini. Aku tahu dia sedang tersenyum pada kami. Kami merindukanmu Arsya.

"*More better*?" Tanyaku seraya mengusap lengan Axel. Dia hanya mengangguk.

BUKUNE

"Kita pamit Sya. Mampir ke mimpi Gua ya. Gua kangen." Axel berdiri dia menyodorkan tangannya untuk membantuku berdiri. Dengan senang hati aku menyambut tangannya.

Kami meninggalkan TPU. Sebelum meninggalkan pemakaman aku melihat ke arah makam Arsya ada seorang wanita di sana.

Itu Nela. Aku mengenalinya.

Aku juga melihat mobil Dave, Albert dan Alex di parkiran.

Aku tersenyum.

"*Sya kamu punya sahabat-sahabat yang begitu menyayangimu. Maafkan aku tidak bisa menyelamatkanmu."*

"Itu Mamah Xel." Tunjukku ke arah mobil yang melaju berlawanan arah dari kami.

"Sekali sebulan Mamah akan ke makamnya Arsya. Apalagi hari ini genap 8 tahun dia pergi." Aku hanya menganggukkan kepalaku.

"Flo," Aku menatap Axel yang memanggilku. "Terima kasih, setidaknya rasa sesak di hatiku sudah berkurang." Aku tersenyum tulus padanya.

"Tidak perlu terima kasih. Kita teman bukan?" Hatiku sedih mengucapkan kata 'teman'. Tapi itu yang dia katakan bukan? Kami hanya teman.

Axel tersenyum menanggapi ucapanku. Walaupun dia menganggapku hanya sekedar teman. Aku tidak apa-apa. Paling tidak aku bisa berada di sampingnya saat dia butuhkan.

Aku akan selalu mencintaimu. Walaupun kamu tidak pernah menganggapku ada.

BUKUNE

PART 41

OM ROBERT?

Flora POV

"Mangganya dua kilo ya pak?!"

Aku sedang membeli buah mangga yang ada di pinggir jalan. Entah kenapa aku ingin sekali memakan buah mangga.

"Terima kasih." Bapak itu tersenyum setelah menerima uang yang aku berikan.

Ku buka kantong plastik yang berisi mangga dengan wajah yang bahagia. Sepertinya mangga ini manis-manis. Ketika aku ingin melangkahkan kakiku, langkahku terhenti melihat seorang pria tidak jauh dari hadapanku sedang memesan sesuatu di warung pinggir jalan. Keningku mengerut. Sepertinya aku mengenali orang itu. Tapi di mana aku pernah melihatnya?

Ayo Flo berpikir.

Wajahnya benar-benar tidak asing bagiku.

Ah ya aku ingat.

Dia salah satu pria yang menguntit di rumah Mamah.

Iya benar. Dia pria botak itu tapi kali ini dia pakai topi.

Aku harus mengikutinya. Jangan sampai kehilangan jejak lagi.

Aku semakin bingung ketika pria itu pergi menuju jalan sepi dan jarang di lalui orang. Sesekali ia menoleh ke belakang tapi aku selalu bersembunyi tepat waktu sebelum dia melihatku. Dia berhenti di sebuah rumah kosong yang sudah lama tidak di huni. Terlihat dari luar jika rumah itu benar-benar sudah tidak layak huni.

Apa yang di lakukannya di sini?

Sebelum dia membuka pintu untuk masuk dia menoleh ke belakang sepertinya dia memastikan tidak ada orang yang melihatnya.

Aku segera bersembunyi di balik pohon besar.

Mataku mengitari setiap sudut tempat ini. Mungkin saja aku mengenali tempat ini. Lama aku mengamati tempat ini tetap saja aku tidak tahu ini di mana. Tapi ya sudahlah aku ingin melihat apa yang ada di dalam rumah itu. Karena aku benar-benar penasaran.

Aku berjalan mengendap-endap. Sebisa mungkin derap kakiku tidak terdengar. Aku berjalan ke bagian samping kanan rumah ini menuju jendela yang sedikit terbuka.

"Ayo makan ini! Masih syukur Gua kasih Lu makan!"

Keningku mengerut mendengar suara itu. Suara itu seperti memaksa seseorang untuk makan.

"Kapan sih si bos pulang. Gue udah malas jaga ni orang. Udah delapan tahun jadi tawanan."

BUKUNE

Delapan tahun jadi tawanan?

Maksudnya apa?

"Gua juga enggak tahu! Bagaimana kita langsung bertindak saja. Kita bunuh saja langsung anaknya itu. Itu kan tujuan si bos."

Detak jantungku semakin tidak beraturan mendengar percakapan mereka.

Apa jangan-jangan yang mereka maksud adalah..

"Yang ada kita yang di bunuh bos duluan. Kita tunggu saja perintah bos."

Apa maksud dari semua ini?

Aku semakin bingung.

Perlahan aku sampai di dekat jendela dan mencoba untuk mengintip ke dalam.

Meskipun celahnya kecil tapi aku dapat melihat dengan jelas apa yang di dalam. Tempat itu sangat berantakan. Pria botak yang ku ikuti tadi sedang merokok di pojok bersama dengan temannya itu. Pandanganku beredar ke sudut ruangan dan mataku melotot melihat itu..

Itu apa benar dia?

Apa aku sedang bermimpi?

Benarkah itu om Robert?

Seorang pria seumuran Ayah sedang tengkurap di lantai dengan tangan yang di ikat ke belakang. Dia makan menggunakan mulutnya untuk mengambil makanan yang di tumpahkan di lantai. Mulutku menganga tidak percaya dengan apa yang ku lihat. Air mataku jatuh begitu saja.

Aku menangis. Ku tutup mulutku dengan tanganku agar suara tangisanku tidak terdengar.

Om Robert!

Benarkah itu om Robert?

Apa yang sebenarnya terjadi?

Pikiranku kosong sementara air mataku terus mengalir.

Jadi selama ini memang benar firasat Mamah Ambar kalau om Robert masih hidup? Terima kasih Tuhan, setidaknya rasa bersalahku berkurang sedikit. Aku harus menyelamatkan om Robert.

BUKUNE

Ya. Aku harus menyelamatkannya.

Aku tersentak karena kantong plastik yang berisi mangga itu jatuh menimpa kakiku.

"Siapa itu!!"

"Enggak ada. Tadi Gua sendirian ke sini."

"Bentar Gua periksa dulu"

Ya Tuhan lindungi aku. Jangan sampai aku ketahuan.

Dengan cepat aku memunguti buah mangga itu sebelum orang itu melihatku.

Langkah kakinya semakin terdengar dekat. Dengan buru-buru aku bersembunyi di balik sofa busuk yang ada di samping jendela. Aku menunduk ralat tidak menunduk tapi tengkurap di atas tanah. Tidak apa yang penting aku tidak ketahuan. Suara jendela yang di buka terdengar jelas di telingaku. Ku pejamkan mataku dengan paksa dan berdoa dalam hati.

"Enggak ada siapa-siapa"

Aku bernafas lega setelah jendela itu di tutup kembali. Terdengar dari decitannya. Dengan tergesa-gesa aku pergi

meninggalkan tempat itu sebelum mereka mengetahui keberadaanku.

Aku menatap pantulan diriku yang ada di cermin dengan memakai pakaian serba hitam dan tidak lupa topiku agar mereka tidak mengenaliku. Malam ini aku harus menyelamatkan om Robert. Aku harus berhasil.

Ku tarik nafasku dan menghembuskannya perlahan. Aku mengambil pistol yang berbalut kain hitam dari dalam lemari dan memasukkannya ke dalam saku jaketku.

Ku sambar kunci motor yang ada di atas nakas. Aku berjalan cepat menuju tempat parkir lalu kutunggangi motorku menuju tempat tadi.

Om Robert bersabarlah. Aku akan menyelamatkanmu.

Aku sampai di tempat tujuan, ku tatap rumah tempat Om Robert di culik. Hanya penerangan lampu yang remang-remang di sana. Suara jangkrik dan kodok yang saling sahut menyahut di tengah sepinya tempat ini.

Aku harus berhasil.

BUKUNE

Tuhan sertai aku.

Aku berjalan mengendap-endap ingin melihat situasi di dalam. Ku tempelkan telingaku pada pintu busuk itu.

"Si Patino ke mana?"

"Beli rokok di luar."

"Ah malam ini *sift* kita ya."

"Iya. Besok Gua mau tukar sift. Malas Gua *sift*-an sama Lu. Gue terus yang jaga tuh orang."

"*Ck*, Lu beruntung satu sift sama Gua. Dari pada sama si Cogol. Kerjanya molor terus."

Aku mendelik mendengar ucapannya. Ternyata penculik juga punya sift ya untuk menjaga tawanan. Baru tahu aku.

Gajinya berapa itu ya? UMR kah?

Oke lupakan! Fokus pada tujuan.

Baguslah mereka hanya berdua.

Ku tendang pintu dengan tiba-tiba hingga terbuka. Dapat ku lihat mereka kaget hingga terjungkal.

"Brengsek! Siapa Lu!!" Aku tersenyum miring melihat mereka berdua.

"Dia hanya cewek. Lu jangan sok jagoan! Mau nyodorin diri Lu!" Tanganku mengepal mendengar ucapan si botak itu.

"Brengsek!" Teriakku.

Ku tendang si botak terlebih dahulu karena dia sudah merendahkan harga diriku. Aku menghindar ketika preman yang satu lagi ingin memukulku.

Ku tendang perutnya lalu ku tendang tengkuknya hingga dia pingsan. Dulu guru karateku mengatakan. Titik lemah semua orang ada di tengkuk. Ketika tengkuk di pukul dengan keras maka orang itu akan kehilangan kesadaran karena di sana ada saraf yang terhubung ke otak.

Aku tidak ingin menghabiskan tenaga melawan preman ini. Si botak menggeram dan mengambil kursi untuk di lemparkan padaku. Aku menghindar. Lalu aku melempar balok tepat pada tulang keringnya. Ku tendang dadanya dan ku pukuli wajahnya tanpa ampun. Dia tidak bisa melawan hingga dia pingsan.

Mataku mengarah ke sudut ruangan ini dan di sana Om Robert terduduk lemas tak berdaya dengan tangan terikat. Aku menghampirinya. Dia menatapku dengan penuh ketakutan.

"Jangan takut. Aku akan menyelamatkan Om." Ucapku. Om Robert tidak dapat melihat wajahku. Karena aku terus menunduk dan topi yang ku pakai menutupi wajahku.

"Benarkah?" Aku mengangguk dan tersenyum ketika melihat wajah Om Robert tidak ketakutan lagi. Ku bantu dia berdiri setelah aku melepaskan ikatan di tangannya.

"Siapa kamu?"

"Nanti Om akan tahu siapa saya. Sebaiknya kita pergi sekarang sebelum mereka sadar dan teman-temannya kembali." Om Robert menghentikan langkahku yang menuntunnya untuk keluar. Aku bingung.

"Ada apa Om? Kita harus pergi secepatnya."

"Tunggu. Tolong selamatkan wanita yang di dalam sana. Dia juga di sekap seperti saya." Keningku mengerut menatap kamar yang di tunjuk oleh Om Robert.

Wanita?

"Tolonglah." Aku tersentak mendengar ucapan om Robert. Sepertinya aku harus bertindak cepat sebelum preman itu kembali.

Ku buka pintu kamar itu perlahan dan terlihatlah seorang gadis seumuran ku tertidur di kasur yang sudah busuk dan lusuh. Aku mendekatinya. Ku tepuk lengannya untuk membangunkannya. Dia tersentak dan kaget melihatku hingga ingin menjerit segera ku bekap mulutnya sebelum ia mengeluarkan suara.

"Jangan teriak. Aku akan menyelamatkanmu." Dia terlihat tenang mendengar ucapanku.

"Kamu wanita?"

"Ayo pergi. Sebelum yang lain kembali." Aku memapahnya untuk keluar dari kamar ini tanpa menjawab pertanyaannya.

BUKUNE

"Jangan berani keluar dari tempat ini jika kau tidak ingin pria ini mati!" Aku terkejut melihat seorang preman yang mengarahkan pisau tepat di leher Om Robert. Preman yang keluar tadi sudah kembali. Sementara dua preman itu masih pingsan.

Sialan!

"Bagaimana ini?" Gadis itu bersembunyi di belakang punggungku. Aku tahu dia takut terdengar dari suaranya yang bergetar.

"Tenanglah. Semua akan baik-baik saja."

"Cepat masuk ke dalam kamar itu!!" Bentak preman itu padaku. Aku tidak berani menghajarnya karena nyawa Om Robert jadi taruhannya.

Sejenak aku berpikir. Namun jantungku jangan di tanya lagi tentu sudah ingin copot. Aku berpura-pura berjalan mundur ke belakang untuk masuk ke dalam kamar itu. Perlahan pisau di leher om Robert menjauh. Dengan cepat aku mengambil pistol yang di saku jaketku. Karena

penerangan tempat ini remang-remang dia tidak dapat melihat gerakanku dengan jelas.

Aku menembak kakinya. Dia memekik dan cengkeramannya pada Om Robert terlepas. Wajah Om Robert begitu ketakutan mendengar suara tembakan itu. Wajahnya pucat dan tubuhnya gemetaran Cukup aku menembak kakinya karena aku tidak ingin melenyapkan nyawa orang lain. Aku menarik gadis yang bersembunyi di belakangku.

"Ayo Om." Ucapku dan Om Robert mengikutiku dari belakang.

Aku membawa mereka pergi dengan menggunakan motor ini. Sangat sulit memang. Tapi apa boleh buat. Ini darurat!

"Halo, aku bisa menempati vilamu yang di Bogor?"

"*Untuk apa Flo ka..*"

"Bisa atau tidak?"

"*Tentu bisa. Tempati saja. Aku a...*"

Aku memutuskan sambungan sebelum orang ini berbicara banyak.

Saat ini aku berada di dalam taksi bersama Om Robert dan gadis yang ku tafsirkan seumuran denganku. Mereka sedang tertidur. Kasihan sekali mereka. Badan mereka terlihat sangat kurus dan tidak terurus. Tadi mereka selalu bertanya-tanya siapa aku. Tapi aku belum mengatakan siapa aku sebenarnya. Nanti ada saatnya itu semua. Aku menatap ke arah luar jendela. Ada rasa lega dalam hatiku. Terima kasih Tuhan aku bisa menyelamatkan mereka.

Aku harus membawa mereka keluar dari kota Jakarta ini. Aku takut nanti orang-orang itu bisa menemukan Om Robert jika aku menyembunyikan mereka di sekitar Jakarta.

Untuk saat ini mungkin lebih baik aku menyembunyikan mereka. Biarkan mereka lebih sehat dulu baru aku akan membawa Om Robert kembali pada Mamah dan Axel. Ku tatap wajah om Robert. Aku tersenyum wajahnya benar-benar mirip dengan Axel.

Aku benar-benar merindukannya. Sudah empat hari dia di Jepang. Aku ingat sebelum dia berangkat dia merengek-rengek memintaku untuk ikut. Aku juga ingin tapi tidak mungkin aku ikut.

Axel aku merindukanmu.

Apa dia juga merindukan aku ya?

Tidak mungkin, mimpiku terlalu tinggi sepertinya.

Axel meremas ponsel yang ia genggam. Matanya memerah dan rahangnya mengeras. Entah apa yang ia lihat di ponsel sehingga wajahnya berubah menjadi monster seperti ini.

"Xel, ini jadwal pertemuan kita dengan klien. Ada tiga pertemuan lagi dengan perusahaan yang berbeda." Kening Ken mengerut melihat wajah Axel. Dan ucapannya pun tidak di tanggapi.

"Kenapa sih ni orang." Gumamnya. Dia mendekati Axel dan menepuk pundaknya.

PLUKLINE

"Woi bos Lu kenapa sih? Gua ngomong kok di kacangin. Ini jadwal *meeting* kita." Ken menyodorkan map yang ia bawa tadi. Axel hanya menatapnya sekilas.

"Katakan pada kolega kita meeting di selesaikan hari ini juga. Setelah itu kita pulang." Ucap Axel dengan datar. Dia melemparkan ponselnya di atas kasur dan pergi meninggalkan Ken yang menganga.

"Dia kenapa?" Gumam Ken

"Pantes. Faktor cemburu toh." Ken tertawa geli setelah melihat layar ponsel Axel yang masih menyala dan menampilkan gambar Flo dan seorang pria. Di gambar itu mereka tertawa bersama terlihat sangat bahagia.

"Akhirnya Lu ngerasain juga yang namanya cemburu bos." Ucap Ken entah pada siapa.

Walaupun lelah tapi Axel tetap mengotot ingin pulang. Sedari tadi Ken selalu memohon untuk tinggal di jepang sehari saja untuk melepas rasa lelah mereka. Tapi siapa yang bisa mengalahkan keras kepalanya Axel.

"Gua ada urusan. Minta sopir kantor yang jemput Lu." Axel meninggalkan Ken begitu saja di bandara.

"Untung Lu bos Gua." Gerutu Ken. Lalu dia mengambil ponselnya dan menghubungi seseorang.

Badannya memang lelah meminta untuk istirahat tapi Axel tetap memaksakan diri untuk ke Bogor.

"Kakak kedinginan?" Hizkia memakaikan jaketnya pada Flo.

Saat ini mereka berada di puncak. Ketika ingin pulang ke Jakarta tidak sengaja Flo bertemu dengan Hizkia dan akhirnya mereka memutuskan untuk jalan-jalan ke Puncak. Mereka terlihat begitu mesra. Tanpa di sadari seseorang di belakang mereka sedang memperhatikan apa saja yang mereka lakukan. Tangannya mengepal dan rahangnya mengeras. Bahkan waktu dari Jakarta ke Bogor dia tempuh dengan singkat. Mungkin dia memiliki ilmu untuk berteleportasi.

BUKUNE

"Kamu lucu." Flo mengacak rambut Kia dan kembali mereka tertawa.

"Oh jadi ini alasan kamu menolak untuk ikut denganku." Tubuh Flo menegang mendengar suara datar itu.

Dia mengenal pemilik suara itu. Sangat mengenal. Perlahan ia membalikkan tubuhnya ke belakang dan terlihat wajah Axel yang sedang menahan emosi.

"Xel.. Kok ka..kamu ada di sini?" Tanya Flo dengan terbata-bata.

Bagaimana mungkin Axel berada di sini. Bukannya dia tujuh hari di Jepang? Itu yang di pikirkan Flo. Axel menatap sinis Kia yang tersenyum padanya. Kia biasa saja karena memang tidak ada hubungan spesial antara dirinya dan Flo.

"Ayo pulang." Flo merinding mendengar ucapan datar itu. Ia tidak bisa berkata apa-apa lagi. Flo hanya bisa mengikuti apa yang di ucapkan Axel. Nyalinya ciut melihat wajah datar suaminya itu.

Selama di mobil tidak ada yang membuka suara hanya keheningan yang ada. Flo takut melihat perubahan sikap

Axel. Tidak seperti kemarin-kemarin begitu hangat. Untuk meminta maaf pun dia tidak berani.

Apakah Axel marah padanya? Kenapa harus marah? Bukannya Axel tidak memiliki perasaan apapun pada Flo?

Mereka tiba di apartemen pukul sembilan malam. Flo hanya bisa mengikuti langkah Axel dari belakang.

"Apa hubungan kamu dengan dia?" Flo mematung mendengar ucapan Axel. Dengan takut dia menatap wajah suaminya itu.

"A..aku enggak ada hubungan apa-apa dengan dia." Flo menunduk kembali. Axel tertawa sinis.

"Tidak ada hubungan apa-apa?! Lalu kenapa kamu berduaan dengannya. Liburan bersama ya?!" Ucapan itu terdengar seperti cibiran.

Jika Flo mempunyai hubungan spesial dengan Kia kenapa Axel harus marah. Bukannya dia juga memiliki hubungan spesial dengan Nadya?

"Aku kecewa!" Axel meninggalkan Flo dan pergi memasuki kamarnya.

BUKUNE

Flo menatap punggung Axel yang menjauh darinya. Dia merindukan kejahilan suaminya tapi kenapa Axel marah padanya. Flo terlonjak mendengar suara benturan dari dalam kamar Axel. Dia berlari menuju kamar.

“Apa yang kamu lakukan!" Flo berteriak melihat Axel yang meninju tembok berkali-kali.

"Axel berhenti!!" Teriakan Flo sama sekali tidak di hiraukan Axel. Ia terus meninju tembok itu dengan membabi buta.

"Axel aku mohon berhenti!!!" Axel tidak memperdulikan teriakan Flo. Ia menumpahkan semua kekesalannya pada tembok itu. Meskipun tangannya terluka ia tidak peduli bahkan ia membanting apa saja yang ada di sekitarnya.

Flo tidak tahu harus melakukan apalagi.

Ia berlari menghampiri Axel dan memeluknya dari belakang. Perlahan Axel berhenti memukuli tembok ketika mendengar ucapan Flo.

"Maaf..maafkan aku. Aku salah. Tapi aku tidak punya hubungan apapun dengannya." Flo menangis di punggung Axel. Pelukannya semakin erat dan matanya terpejam menikmati kehangatan punggung suaminya.

Cukup lama mereka dalam keadaan seperti itu hingga perlahan Axel memutar tubuhnya menghadap Flo. Wajahnya tadi yang memerah menahan emosi kini sudah kembali menjadi Axel yang semula. Flo melepaskan pelukannya ketika Axel menatapnya dia hanya bisa menunduk.

Axel mengangkat dagu Flo dengan jari telunjuknya.

"Sedang apa kamu di sana."

Flo memilin-milin jarinya. Dia bingung harus mengatakan apa tidak mungkin dia jujur jika dia menyembunyikan Robert di Bogor. Ini bukan waktu yang tepat untuk mengatakan yang sebenarnya.

"I..itu. A..aku memimpin pertemuan di Bogor karena Kevin sedang ke luar kota. Waktu ingin pulang tidak sengaja aku bertemu Hizkia di sana. Dia menawariku untuk pulang bersama." Flo terpaksa mengarang cerita. Dari pada semuanya terbongkar sebelum waktunya.

"Hanya itu." Axel mengangkat sebelah alisnya tandanya ia belum percaya seutuhnya. Flo takut nantinya dia keceplosan mengatakan semuanya. Karena pasti Axel akan mendesaknya.

"*Tidak ada jalan lain.*" Bisiknya dalam hati.

Flo berjinjit dan mengecup bibir Axel.

"Percaya padaku." Ia berbisik tepat di telinga Axel, ralat tapi itu seperti godaan yang membuat bulu kuduk Axel meremang.

Flo tersenyum melihat Axel yang memejamkan matanya lalu dia bersiap pergi sebelum Axel membuka matanya. Namun gagal tangannya di cekal Axel. Flo mematung merasakan dekapan hangat sang suami.

"Mau ke mana?" Suaranya begitu serak. "Kamu sudah membangunkan aku." Terdengar sangat menggoda. Flo bergidik ketika Axel mengecup lehernya.

Axel memutar tubuh Flo untuk menghadapnya. Dan terlihatlah pipi Flo yang memerah.

"Aku tahu kamu mengalihkan pembicaraan." Flo menunduk." Tapi tidak apa. Akan ku ikuti." Axel membelai pipi Flo dan perlahan jarinya mengusap bibir Flo.

Tanpa mengeluarkan suara Axel mencecap tiap inci bibir Flo. Flo tahu apa yang akan terjadi setelah ini.

Perlahan Axel mengangkat tubuh Flo dan membaringkannya dengan lembut di atas kasur. Diam Flo di artikan Axel sebagai lampu hijau. Dia membelai rambut Flo hingga ke wajahnya. Dia tersenyum.

Perlahan tangan Axel menjalar ke arah nakas dan mematikan lampu tidur.

Kamar menjadi gelap dan...

Kita tahu apa yang mereka lakukan.

Jangan di ganggu ya.

Axel tersenyum menatap wajah cantik Flo yang tidur dengan pulasnya. Tangannya terulur mengusap rambut Flo dengan lembut. Merasa terganggu dan membuka matanya. Ia menatap Axel yang juga menatapnya.

"Ada apa?" Tanyanya. Axel tersenyum.

"Tidak. Tidurlah pasti kamu lelahkan?" Wajah Flo memerah mengerti arah ucapan Axel.

"Ayo tidur. Apa kamu mau lagi?" Axel tertawa kecil ketika Flo memukul dada telanjangnya dengan pelan. Ia menyembunyikan wajahnya di dada suaminya yang terasa sangat hangat.

Mereka kembali berlabuh ke dunia mimpi. Saling berpelukan dan hanya selimut tebal berwarna putih yang menutupi tubuh mereka.

Tidak ada penyesalan dalam hati Flo. Ia justru bersyukur dan berharap semoga ini awal dari kebahagiaannya. Semoga saja Axel bisa menerimanya dalam hidupnya. Itu mimpi terbesarnya.

QUKUNE

PART 42

LUKA 1

Flora POV

"Kemarilah." Aku duduk di sebelah Axel setelah meletakkan kopi yang aku buatkan tadi di atas meja.

"Lebih dekat." Dia menarik tanganku hingga aku menempel padanya. Tangannya mengusap rambutku dan kepalaku ku sandarkan di dadanya.

Nyaman.

Satu kata itu yang menggambarkan perasaanku saat ini.

"Xel," Dia hanya berdehem menanggapi ucapanku matanya terarah ke layar televisi yang sedang menyala.

BUKUNE

"Kita ke pasar malam yuk."

"Sedang apa sih? Angin malam enggak baik untuk kesehatan kamu." Aku mendongak ke atas untuk menatap wajahnya.

"Ih bentar doang. Bosan tahu di sini terus." Aku merengek padanya dan dia hanya menatapku dengan mengangkat sebelah alisnya. Dia tidak menjawab pertanyaanku karena ponselnya berdering. Tangannya terulur mengambil ponselnya dan menjawab panggilan. Aku tidak tahu siapa yang menelepon malam-malam begini.

"Halo."

Aku hanya menatapnya dengan posisi semula. Tidak dengan jelas ku dengar suara siapa yang berbicara di seberang sana.

"Astaga sayang aku merindukanmu. Kapan kamu pulang?"

Jantungku seakan berhenti berdetak mendengar ucapannya. Tanganku yang memainkan rambutku berhenti.

Mataku menatap kosong ke depan. Seperti ada sebuah tombak menembus jantungku.

Dia?

"Baiklah sayang. Besok aku akan menjemputmu. *I love you.*"

Apa ada yang bisa membawaku pergi dari sini?

Dia kembali? Harapanku sirna begitu saja.

Mataku memanas. Sesaat kulirik wajah Axel dia begitu bahagia. Sangat bahagia.

"Aku mencintaimu Nadya."

Lidahku kelu. Nafasku tercekat.

Tolong hentikan ini aku tidak sanggup.

Aku beranjak dari sofa menjauhkan diri dari pelukannya dapat ku rasakan pergerakan tubuhnya mungkin terkejut. Tapi ya sudahlah, aku tidak kuat mendengar perkataan-perkataan yang akan semakin menyakiti hatiku. Ku tinggalkan dia dan pergi menuju kamarku. Tidak lupa aku mengunci kamarku agar dia tidak bisa masuk.

Aku duduk di pinggir kasur dan air mataku jatuh begitu saja.

Sakit.

Semua harapanku. Semua anganku sirna. Nadya sudah kembali.

Aku pikir ini adalah awal untuk kebahagiaanku tapi nyatanya tidak.

Dia bahagia. Sangat bahagia ketika wanita itu kembali.

Ku usap kasar air mataku lalu ku rebahkan tubuhku di atas kasur. Meringkuk dan memeluk tubuhku sendiri.

Aku terlihat sangat lemah karena hanya menangis yang bisa aku lakukan saat ini.

Lemah dan tidak berguna.

Flo berjalan lemah dengan tatapan kosong. Ia terlihat tidak bernyawa bahkan ia menghiraukan Axel yang memanggilnya dari arah *pantry*. Axel bingung melihat perubahan sikap Flo. Sejak kemarin dia tidak seperti biasanya, dia selalu murung.

"*Apa yang terjadi dengannya?"* Itu adalah pertanyaan yang berputar-putar di kepala Axel. Dia tidak ingin Flo bersikap dingin terhadapnya, dia tidak ingin Flo menjauhi dan menghindarinya.

Di kamar Flo menatap pantulan dirinya di depan cermin dengan rasa jijik.

Seolah pantulan dirinya itu dapat berbicara.

"Hei Flora hidupmu itu tidak ada gunanya. Semua orang-orang yang kau sayangi tidak menginginkan hidupmu. Kau itu pembawa sial. Kau itu tidak berguna. Untuk apa kau hidup? Wanita yang melahirkanmu ingin melenyapkan nyawamu, suami yang kau cintai tidak menginginkanmu. Apa yang berarti dalam hidupmu? Tidak ada. MATI adalah pilihan yang terbaik."

Flo tersenyum miring.

"*Kau itu pembawa sial!"*

Ucapan itu terngiang-ngiang di telinganya hingga ia benar-benar lelah dan emosi. Flo melemparkan kursi rias ke arah cermin itu dan berteriak histeris. Lalu dia membenturkan kepalanya ke tembok dengan sangat keras dan berulang-ulang.

"Aku benci hidupku..."

Axel terkejut mendengar suara benturan yang sangat keras dari dalam kamar Flo. Tanpa pikir panjang lagi dia berlari menuju kamar Flo. Betapa terkejutnya dia melihat kamar Flo yang berantakan. Pecahan kaca ada di mana-mana.

"FLO!!!" Axel berteriak ketika melihat Flo yang membenturkan kepalanya ke tembok.

Dia berlari menghampiri Flo dan menghentikannya. Flo meronta, entah mengapa kali ini Flo memiliki tenaga yang sangat kuat hingga beberapa kali Axel terpental ketika ingin menghentikannya. Untuk ke sekian kalinya dan akhirnya Axel bisa menghentikan Flo. Ia memeluk Flo dari belakang dengan erat. Mereka terduduk di lantai. Flo masih terus menangis tanpa mengeluarkan sepatah kata pun. Sementara Axel memeluknya dengan erat dan

BUKUNE

menyembunyikan kepalanya di ceruk leher Flo. Wajahnya sangat-sangat khawatir melihat kondisi Flo sekarang. Dia tidak tahu apa yang terjadi pada Flo.

Flashback on

Flo berjalan gontai menyeberangi jalan tepat di depan gedung perkantoran milik Kevin. Ketika dia ingin menaiki angkutan umum gerakannya terhenti melihat seorang wanita paruh baya tidak jauh darinya. Suara Flo tercekat. Namun wajahnya juga memancarkan raut bahagia. Flo berlari kecil menghampiri wanita yang membelakangi dirinya itu. Tangan Flo terulur menyentuh pundak wanita itu. Lidahnya kelu namun dia paksakan untuk mengeluarkan sebuah kata.

"Ma..mi..?"

Tubuh wanita itu menegang saat mendengar suara dan merasakan sentuhan Flo. Perlahan ia membalikkan tubuhnya. Flo tersenyum bahagia dan segera ia memeluk tubuh wanita itu tanpa meminta persetujuannya terlebih dahulu.

"Flo.. kangen Mami....." Flo menangis. la bahagia bisa memeluk wanita yang melahirkannya. Berbeda dengan wanita itu dia tidak memberikan respon apapun. Sedetik kemudian Wulan mendorong tubuh Flo dengan kasar.

"JANGAN MENYENTUHKU ANAK SIALAN!!" Wulan berteriak tepat di depan wajah Flo dengan mata yang memerah menahan emosi. Tersirat kebencian yang begitu dalam di matanya.

"Mami.. .Flo kangen Mami...." Kembali Flo meraih tangan Wulan untuk memeluknya. Namun tamparan yang di berikan wulan.

"JANGAN PERNAH MENYEBUTKU MAMI ANAK HARAM!!"

Flo semakin menangis dengan memegangi pipinya yang terasa perih. la sudah terbiasa menerima sebuah tamparan seperti ini.

BUKUNE

"KAU ITU PEMBAWA SIAL! KAU PEMBUNUH! KENAPA BERTEMU DENGANMU LAGI!!" Wulan berteriak seperti kesetanan di pinggir jalan. Jalanan yang terlihat sedikit lengah sehingga tidak banyak yang memperhatikan mereka.

"Maafin Flo...." Flo menatap iba kepada Wulan namun wanita itu tidak peduli sama sekali. Bibirnya mengetat bersiap untuk menghina Flo kembali.

"KAU PERGI DARI SINI ATAU AKU AKAN MEMBUNUHMU!!"

Flo tidak peduli dengan ucapan Wulan. Dia tetap berdiri di sana berharap Wulan memeluknya karena ia sangat merindukan wanita yang melahirkannya itu.

Emosi Wulan benar-benar memuncak melihat ekspresi wajah Flo yang begitu menyedihkan tapi malah menjijikkan baginya.

"KAU TIDAK INGIN PERGI JUGA!"

Wulan mengambil sebongkah batu yang tergeletak di sana dan ingin memukul kepala Flo dengan batu itu. Namun Flo tetap tidak bergeming, ia terus menatap Wulan dengan matanya yang basah oleh air mata. Ia tidak peduli jika Wulan memukulnya dengan batu. Mungkin dengan itu Wulan dapat memaafkan dirinya.

"MATILAH KAU ANAK PEMBAWA SIAL!!"

Gerakan seseorang lebih cepat menarik tangan Flo dan menjauh dari Wulan. Wanita itu membawa Flo menjauh dari Wulan.

"Lepaskan aku ingin bertemu dengan Mami....." Flo meronta agar cekalan pada tangannya di lepaskan orang itu. Wanita itu menghempaskan tangan Flo.

"Kau ingin mati bodoh!"

Flo menatap orang yang menyelamatkannya. Matanya melotot melihat wanita itu. Ada sedikit rasa khawatir di wajah wanita itu. Wanita itu menoleh ke belakang. Sesaat wajahnya menjadi pucat seperti ketakutan .

"Apa yang kau lakukan?!" Tanya Flo tidak suka.

"Seharusnya aku yang bertanya seperti itu!" Jawab wanita itu dengan sinis.

"Apapun yang ingin aku lakukan tidak ada hubungannya denganmu." Jawab Flo tidak kalah sinis.

Kembali wanita itu menoleh ke belakang dan lagi wajah ketakutannya yang terlihat. Ia meremas ujung bajunya dengan erat. Entah apa yang terjadi padanya.

"Jika kau ingin mati silahkan saja. Tapi sebelum itu kau harus menanda tangani surat perceraianmu dulu dengan Axel." Mata Flo melotot tak percaya dengan apa yang di katakan Nadya.

"Apa maksudmu? Axel tidak akan menceraikanku!" Tegas Flo. Ia tidak ingin kalah dengan kekasih suaminya itu. Bagaimanapun juga dia yang lebih berhak atas Axel.

"Mulutku capek untuk menjelaskannya. Lebih baik kau mendengar ini saja. Pasang telingamu dengan baik" Nadya menyerahkan ponsel pada Flo yang berisi sebuah rekaman. Dalam rekaman itu terdengar percakapan dua orang. Suara orang yang benar-benar dia kenal.

BERLINE

"Percayalah sayang aku tidak memiliki perasaan apapun pada Flo. Aku hanya mencintaimu saja. Memang aku sudah tidur dengannya tapi itu karena mamah yang mendesakku untuk meminta cucu. Kalau aku tidak memenuhi keinginan Mamah. Mamah tidak akan memaafkanku. Percaya padaku. Aku akan menceraikan Flo secepatnya. Dan kita akan menikah."

Nafas Flo tercekat mendengar isi rekaman itu. Jantungnya tidak bisa berdetak dengan normal. Air matanya kembali menetes seperti air hujan.

"Jadi jangan terlalu berharap Flora. Nikmati saja sisa-sisa kebersamaanmu dengan Axel. Karena sebentar lagi kalian akan berpisah!" Nadya pergi meninggalkan Flo yang masih mematung.

Kaki Flo seperti tak bertenaga dia mencari sesuatu yang bisa ia jadikan pegangan agar ia tidak jatuh. Tangannya yang satu meremas baju bagian dadanya. Sesak dan sakit itu yang ia rasakan. Lagi dirinya merasa

terasingkan dan tidak diinginkan. Dia menangis namun tidak mengeluarkan suara. Dalam hati dia berharap agar semua ini cepat berlalu. Namun nyatanya malah sebaliknya. Tombak itu semakin dalam menusuk lukanya. Apakah bisa sembuh?

Orang yang dicintai tidak menginginkan kehadiran dirinya. Orang yang dia harapkan bisa mengubah hidupnya dan menghapus trauma dalam dirinya malah ingin meninggalkannya.

"Hah! Seharusnya sejak dulu kau sudah mati! Sehingga kau tidak menderita seperti ini!" pandangan Flo terarah kepada asal suara itu. Tepat di hadapannya seorang wanita yang sangat membencinya berdiri dengan angkuhnya seolah mengejek Flo yang tengah dirundung luka.

"Dari dulu aku selalu ingin melenyapkan nyawamu. Tapi selalu saja ada yang menyelamatkanmu." Rasanya Flo ingin pergi meninggalkan tempat itu. Tapi ia benar-benar tidak bertenaga. Jika memang wanita yang di hadapannya ini ingin membunuhnya sekarang juga dia sudah pasrah.

PUKLINE

"Aku bahagia melihat hidupmu hancur! aku sangat bahagia. Mami tidak menginginkan dirimu pembawa sial! Suamimu tidak mencintaimu dan ingin menceraikanmu! Apalagi yang lebih menyakitkan dari itu?! Hidupmu tidak berguna lagi Flora! Lebih baik kau MATI saja!" Rasa sesak di dada Flo bertambah membuat dia susah untuk bernafas.

"Dan ada hal yang belum kau tahu. Tentang Tante Retta, Om Tian, Faustina, Frans, Fani, Zack, Nathan, dan semua keluarganya. Tidak benar-benar menyayangimu. Mereka hanya kasihan melihat hidupmu yang malang. Mereka hanya iba padamu. Seperti aku yang iba MELIHAT ANAK ANJING YANG JATUH DI SELOKAN!!" Wanita itu menekankan kalimat terakhirnya. Hati Flo semakin sakit.

"Tidak ada yang benar-benar menyayangimu. Karena kau itu pembawa sial! KAU MEREBUT PAPI DARIKU! KAU MEMBUNUH PAPIKU! KAU PEMBAWA SIAL! ANAK HARAM!!"

Kembali tamparan itu mendarat di wajah mulus Flo. Kali ini dia tidak menangis lagi. Air matanya terasa kering. Dalam hatinya bertanya-tanya apa yang di katakan wanita itu benar? Apa kasih sayang keluarganya hanya karena rasa iba padanya? Cacian, makian, tamparan, siksaan sudah biasa ia terima sejak dia kecil.

"AKU INGIN SEKALI MEMBUNUHMU!!!"

Lagi Flo mendapatkan tamparan itu hingga pipinya menoleh ke kiri. Flo tersenyum sinis dan itu membuat wanita yang di hadapannya itu semakin geram.

"AKU MEMBENCIMU ANAK HARAM!!"

"Jika kau membenciku. Kenapa tidak membunuhku sekarang juga. Aku juga sudah lelah dan bosan kalian perlakukan seperti ini." Flo tersenyum miring. Tidak ada lagi rasa takut dalam dirinya.

"Bunuh aku Nadya."

"JANGAN PERNAH MENYEBUT NAMAKU SIALAN!!"

Apa ada yang bisa menggantikan posisi Flo saat ini? Rasanya dia ingin mati saja.

BUKUNE

"Aku ingin membunuhmu. Tapi aku ingin membuatmu menderita terlebih dahulu. Mati dengan perlahan sepertinya itu menarik. PEMBUNUH!!" Wanita itu pergi meninggalkan Flo begitu saja.

Kali ini Flo kembali menangis. Apakah takdirnya sesakit ini? Kenapa harus dia yang mengalami ini?

Mungkin takdir hidupnya tidak akan bisa di ubah lagi. Flo pasrah jika memang dia harus menderita sampai mati. Dia berharap ada seseorang yang sukarela membunuhnya tanpa sengaja. Dia ingin mengakhiri ini semua karena dia benar-benar lelah dengan takdir yang selalu mempermainkannya.

Di ujung sana ada seorang wanita yang mengintip dan menguping pembicaraan mereka. Wajahnya tidak terlihat karena dia bersembunyi di tempat gelap.

"Maafkan aku Flo. Aku tidak ingin menyakitimu. Tapi aku terpaksa." Suaranya terdengar bergetar seperti orang menangis. Siapa dia?

Flashback off

Flo menggeliat dalam tidurnya. Ia merasakan tangan seseorang memeluk perutnya dengan erat. Perlahan ia memutar tubuhnya menghadap orang itu. Dapat ia lihat wajah damai orang yang dia cintai tertidur dengan lelap. Tangan Flo menyentuh pipi Axel. Meraba setiap inci kulit wajahnya.

"Aku mencintaimu. Sangat mencintaimu. Tapi jika dengan kepergianku dapat membuatmu bahagia akan aku lakukan. Kamu harus bersabar. Tidak akan lama lagi." Flo menangis menatap wajah Axel.

Ia mengecup kening suaminya itu dan mengusap pipinya. Lalu Flo beranjak dari kasur meninggalkan Axel yang masih terlelap. Sesaat ia melirik ke arah jam dinding menunjukkan pukul 02.30. Flo berjalan menuju lemari dan membuka sebuah laci. Ia mengambil kunci motor dan pergi hingga dia tidak sadar sebuah buku terjatuh di atas lantai. Lalu dia menutup pintu kamar dengan perlahan agar tidak mengusik tidur Axel.

BUKUNE

PART 43

LUKA 2

Axel menggeliat dalam tidurnya. Tangannya bergerak meraba sesuatu di sebelah kanannya. Hal yang paling dia sukai memeluk seseorang yang belakangan ini selalu tidur bersamanya. Dia melirik ke sebelah kanannya setelah ia sadar kasur di sisi itu kosong.

"Flo?" Gumamnya dengan suara serak khas orang baru bangun tidur.

"Flo?!" Ia terkejut setelah sadar Flo tidak ada di sana. Axel beranjak dari tempat tidur menuju kamar mandi. Dia membuka pintu kamar mandi dan ternyata kosong. Lalu dia berjalan keluar kamar menuju dapur.

"Flo kamu di mana?" Dia sedikit berteriak namun tetap saja tidak ada sahutan dari orang yang di panggilnya.

"Apa Flo sudah berangkat ke kantor?" Tanyanya entah pada siapa. Mungkin saja, pikirnya. Karena sekarang sudah menunjukkan pukul 9.30 pasti Flo sudah ke kantor.

Axel melenggang pergi menuju kamarnya untuk membersihkan diri karena hari ini dia ada janji dengan Alex dan Albert. Entah apa yang di pikirkan pria ini. Apa dia benar-benar tidak peduli dengan istrinya? Tentu saja dia tidak peduli. Toh Axel tidak mencintai Flo. Benarkan?

Setelah Axel selesai membersihkan diri dia berjalan ke arah lemari untuk mengambil pakaian. Dia bersenandung kecil menikmati pagi yang indah ini. Bahkan ia lupa apa yang terjadi pada Flo tadi malam.

Ketika hendak memilih baju yang ingin dia pakai tak sengaja kakinya menginjak sesuatu. Ia melihat ke bawah untuk memastikan apa yang di injak oleh kakinya tersebut.

Keningnya mengerut melihat sebuah buku di bawah kakinya. Axel menunduk untuk memungut buku itu lalu berdiri lagi.

"Ini buku siapa?"

"Punya Flo?" Axel membolak-balikkan buku itu. Tepat di sampul bagian depan buku itu ada tulisan "LUKA". Axel penasaran akan isi buku itu.

Dia berjalan menuju kasur dan duduk di tepi kasur. Masih mengenakan celana pendek dan bertelanjang dada Axel membuka buku itu perlahan lembar-demi lembar dan membacanya.

Buku itu jatuh begitu saja di atas lantai setelah Axel membaca beberapa lembar. Matanya menatap kosong ke depan. Wajahnya menyiratkan banyak kesedihan. Kedua tangannya meremas pinggiran kasur dengan erat, rahangnya mengeras dan matanya memerah. Entah apa isi dari buku itu sehingga menyebabkan Axel seperti ini.

BUKUNE

Di tempat lain seorang gadis seumuran Flo menangis menatap dua orang yang sedang berpelukan melepas rindu.

"Benarkah kau menantuku?" Tanya Robert yang masih tidak percaya dengan kenyataan yang di depannya. Flo mengangguk dalam pelukan Robert.

"Jadi kamu menepati janji itu?" Flo mengurai pelukan mereka. Ia menatap Robert dengan senyum yang tulus.

"Iya Om. Ini aku Flora putri dari Christian sahabat Om. Aku pasti menepati janjiku pada Om karena aku sudah berjanji untuk menikah dengan Axel." Robert mengusap pucuk kepala Flo dan tersenyum.

"Terima kasih. Sudah menepati dan menerima perjodohan itu. Saya bahagia sekali. Dan saya tidak menyangka bahwa orang yang menyelamatkan saya adalah menantu saya sendiri. Terima kasih. Dan mulai detik ini kamu bukan hanya menantuku tetapi juga putriku. Panggil saya Papah." Flo mengangguk kecil dan tersenyum pada Robert.

"Ya sudah sebaiknya Papah istirahat saja. Supaya cepat pulih dan bisa bertemu dengan Mamah dan Axel." Flo mendorong kursi roda Robert menuju kamarnya. Karena kondisinya masih lemah Flo memaksa Robert untuk menggunakan kursi roda sampai dia benar-benar pulih.

"Apa mereka baik-baik saja?" Tanya Robert ketika mereka sudah sampai di dalam kamar.

"Mereka baik-baik saja Pah. Flo pasti akan menjaga mereka." Perlahan Flo membantu Robert untuk berbaring di atas kasur.

"Tapi Flo, bahaya yang semakin besar pasti sedang mengancam mereka. Apalagi Papah sudah bebas dari penyekapan itu. Pasti orang itu akan lebih marah lagi. Papah khawatir dia akan mencelakai Axel dan Ambar." Terlihat jelas kekhawatiran di wajah Robert. Dia tidak ingin putra kesayangannya dan istri yang dia cintai di lukai oleh orang jahat itu.

"Papah tenang saja. Flo akan menjaga mereka. Papah percayakan pada Flo?" Robert mengangguk penuh keyakinan.

"Ya sudah Papah istirahat. Flo pulang dulu." Flo menyelimuti tubuh Robert sampai sebatas dada. Robert tersenyum dan perlahan memejamkan mata menuju dunia mimpi.

Flo menutup pintu kamar dengan perlahan dia berbalik dan mendapati gadis seumurannya itu berdiri di hadapannya.

"Kenapa kamu tidak istirahat? Istirahatlah yang banyak agar kamu cepat pulih." Flo menuntun gadis itu menuju kamarnya. Mereka duduk di pinggir kasur.

"Terima kasih." Ucap wanita itu dengan tulus.

"Untuk apa?" Tanya Flo.

"Terima kasih karena sudah menyelamatkanku dari tempat terkutuk itu...." Flo kebingungan melihat wanita itu yang menangis tiba-tiba, perlahan Flo memeluk gadis itu.

"Tidak perlu berterima kasih. Kita sesama manusia harus saling menolongkan? Sudah jangan bersedih lagi.

Yang penting sekarang kamu akan aman di sini. Mereka tidak akan menemukanmu. Aku pasti akan melindungimu." Flo mengurai pelukannya.

"Istirahatlah. Supaya kamu cepat pulih. Aku harus pulang." Flo berdiri dan tersenyum pada gadis itu. Gadis itu mengangguk dengan patuh. Flo berjalan menuju pintu tapi kemudian dia berbalik menatap gadis itu.

"Kamu mirip dengan seseorang yang aku kenal." Ucap Flo dan menutup pintu kamar itu dengan perlahan.

Pukul delapan malam Flo sampai di apartemen. Entah lah dia tidak tahu apakah hatinya kuat untuk menerima kenyataan yang akan menghancurkannya sebentar lagi. Flo menarik nafas dan kemudian jari-jarinya menekan kode sandi apartemen. Perlahan dia mendorong pintu dan menutupnya kembali setelah dia masuk. Flo terkejut mendapati Axel berdiri tepat di hadapannya dan menatapnya dengan datar sedatar-datarnya.

RUKUNE

"Dari mana jam segini baru pulang. Kamu enggak ke kantor kan." Tidak ada tanda tanya dalam kalimat itu. Flo tidak menjawab dia hanya menatap Axel sekilas dan pergi meninggalkannya tapi itu gagal karena Axel menahan pergelangan tangan Flo.

"Kamu jawab dulu pertanyaanku." Flo memutar bola matanya. Dia lelah dan ingin istirahat.

"Aku dari rumah Mamah." Bohong Flo. Tidak mungkin juga dia berkata jujur bukan?

"Bohong!"

"Aku bilang aku dari rumah Mamah!" Suara Flo sedikit meninggi karena sudah kesal. Axel yang memang tidak menghubungi Ambar akhirnya percaya saja setelah mendengar ucapan Flo. Itu tidak penting benar atau tidak ada hal yang lebih penting yang ingin dia tanyakan pada Flo.

"Baiklah aku percaya. Tapi tolong jelaskan apa maksud dari isi buku ini." Flo yang sedari tadi membelakangi Axel tiba-tiba berbalik menghadap Axel. Matanya melotot melihat benda yang ada di tangan Axel.

"Dari mana kamu mengambilnya!" Flo hendak menggapai buku itu tapi malah di jauhkan oleh Axel.

"Kembalikan padaku. Kamu tidak berhak. Itu milikku!" Flo semakin kesal melihat tingkah Axel yang semakin menjauhkan buku itu dari jangkauan Flo.

"Kamu jelasin dulu maksud dari tulisan di buku ini." Flo menatap Axel tidak percaya. Apa jangan-jangan Axel sudah tahu isi dari buku itu.

"Kamu baca isi buku itu?" Tanya Flo tidak suka.

"Iya kenapa?"

"Kamu....

"Nadya siapa yang kamu maksud?" Flo lesu mendengar pertanyaan Axel. Mendengar nama itu rasanya hidupnya akan segera hancur. Nama dan tujuan yang sama namun orangnya berbeda.

"Apa ini adalah tulisan kamu?" Flo tidak menjawab pertanyaan Axel. Dia malah mematung.

"Flo!!" Axel mengguncang-guncang tubuh Flo.

"Flo jawab aku, Flora!" Flo menatap Axel.

"Kamu enggak perlu tahu tentang itu. Tidak ada hubungannya denganmu." Jawab Flo datar. Jawaban Flo yang seakan tidak menganggap Axel ada dalam hidupnya membuat Axel marah.

"Tidak ada hubungannya katamu? Aku ini suamimu Flora!" Air mata Flo hampir saja jatuh mendengar ucapan Axel.

Suami?

Flo memejamkan matanya sebentar lalu menatap Axel. Di pikirannya terlintas isi rekaman yang di berikan oleh Nadya kemarin malam. Hatinya kembali sakit.

"Jika aku menceritakan yang sesungguhnya apa yang akan kau lakukan?" Mata Flo sudah memerah dan memanas. Flo menggigit bibir bawahnya agar air matanya tidak jatuh. Axel mengusap kedua lengan Flo dan menatap matanya dalam-dalam.

"Aku akan melindungimu." Air mata yang sedari tadi di tahan Flo jatuh begitu saja mendengar ucapan Axel.

Axel akan melindunginya? Benarkah?

"*Aku akan menceraikannya*." Terlintas ucapan itu di pikiran Flo. Flo menghempaskan tangan Axel yang berada di lengannya. Hatinya remuk mengingat semua itu. Axel yang kaget dengan perlakuan Flo menatapnya dengan tidak percaya.

"Ada apa?" Tanya Axel yang kebingungan.

Flo menatapnya tajam dengan air mata yang terus mengalir.

"Aku minta kamu berhenti berpura-pura seperti ini!" Axel semakin bingung dengan ucapan Flo yang tidak dia mengerti.

"Flo maksud kamu apa sih? Berpura-pura bagaimana?"

"BERHENTI BERPURA-PURA PEDULI PADAKU!" Flo berteriak di depan Axel menyalurkan emosinya yang tersimpan selama ini. Axel kaget, selama ini Flo tidak pernah mengeluarkan suara yang meninggi seperti ini padanya.

"Ma..maksud kamu?"

BUKUNE

"Berhenti berpura-pura. Aku tidak mau di kasihani." Suara Flo melemah air matanya terus mengalir. Axel memeluk Flo yang hampir jatuh ke lantai.

"Aku tidak pura-pura peduli. Aku benar-benar peduli padamu Flo." Ucapan lirih Axel menggetarkan hati Flo. Axel memeluk istrinya itu dengan sangat erat seakan besok mereka akan berpisah.

"Aku peduli padamu." Axel mengusap rambut Flo dengan lembut dan mengecup pucuk kepalanya.

Flo semakin menangis. Benarkah Axel benar-benar peduli padanya? Bukan karena dia merasa kasihan pada dirinya?

"Jangan tinggalin aku.." Pelukan Axel semakin erat mendengar ucapan lirih Flo.

"Tidak. Aku tidak akan meninggalkanmu." Axel mengurai pelukannya dan menangkup kedua pipi Flo. Menatap matanya dalam-dalam. “Percayalah. Aku tidak akan meninggalkanmu." Axel mengecup bibir kemudian

kening Flo secara bergantian. Memberikan Flo keyakinan akan ucapannya dan kembali memeluknya.

Di sinilah Axel dan Flo duduk berdua. Menatap langit yang di hiasi bintang-bintang di tambah dengan keindahan lampu malam kota Jakarta yang membuat balkon tempat mereka duduk terlihat sangat romantis. Flo duduk di sebelah Axel yang meletakkan kepalanya di dada bidang Axel. Tangan Axel mengusap lembut rambut Flo.

"Bisa ceritakan padaku yang sebenarnya?" Tanya Axel dengan hati-hati. Flo menatap Axel beberapa saat seolah dia sedang berpikir.

"Bisakah kau berjanji kau tidak akan menjauh dan meninggalkanku?"

"Aku berjanji, apapun yang terjadi aku tidak akan meninggalkanmu. Percaya padaku." Axel tersenyum tulus pada Flo.

"Benarkah?" Tanya Flo yang masih belum yakin akan ucapan Axel.

PLIKLINE

"Iya, kamu percayakan padaku?" Axel mengusap rambut Flo dengan lembut. Flo menganggukkan kepalanya.

Apa Flo lupa akan ucapan Axel di rekaman itu sehingga sekarang dia seakan tidak pernah mendengar isi rekaman itu. Flo percaya dengan ucapan Axel? Mungkin saja karena dia sangat mencintai suaminya itu.

"Ceritakanlah. Aku akan mendengarkannya." Flo memejamkan matanya sesaat.

"*Kelahiranku ke dunia ini tidak di inginkan oleh wanita yang melahirkanku. Kata beberapa orang, sejak aku masih janin Mami sudah sering mencoba untuk menggugurkanku. Tapi tidak pernah berhasil. Aku tidak tahu apa takdir ini terlalu jahat atau terlalu baik padaku. Aku juga tidak tahu apakah aku harus bersyukur atau sebaliknya. Papi Daniel sangat menyayangiku. Meskipun aku bukan darah dagingnya. Dia menyayangiku seperti dia menyayangi putri kandungnya. NADYA ANGELICA PRASETYO adalah kakak tiriku. Dia sangat membenciku karena dia*

menganggap aku merebut Papi darinya. Sejak aku kecil hingga aku berumur 15 tahun aku tinggal bersama Mami. Tidak pernah sekalipun dia bersikap baik padaku bahkan ketika Nadya memukul kepalaku dengan guci malah aku yang di salahkan meskipun bukan aku yang salah. Semua yang ku lakukan selalu salah di mata Mami. Pernah ketika aku berumur 5 tahun. Saat itu Papi sedang pergi ke luar kota. Mami menyiksaku habis-habisan hingga tubuhku membiru semua. Lalu dia memasukkan aku ke bagasi mobil lalu membawa aku entah kemana dan tiba-tiba meninggalkan aku di taman. Saat itu hujan deras turun tapi tetap saja dia meninggalkan aku sendirian. Di umurku yang masih sangat kecil aku tidak tahu harus bagaimana. Aku hanya bisa menangis yang aku tahu aku berbuat kesalahan itu sebabnya aku di pukuli dan di hukum seperti itu. Aku tidak tahu apa yang terjadi saat aku bangun aku sudah ada di sebuah rumah yang tidak aku kenali. Keluarga itu sangat baik padaku mereka merawatku hingga Ayah menjemputku. Tapi Mami membawaku pulang ke rumah lagi dia bilang pada Ayah kalau aku kabur dari rumah. Bagaimana mungkin anak berumur lima tahun bisa kabur dari rumah. Terakhir aku tahu karena pembantu di rumah Mami mengadu pada Papi dan Papi mengancam untuk menceraikan Mami jika tidak membawaku pulang. Semenjak saat itu Mami semakin sangat membenciku. Tapi aku bersyukur punya Papi dia selalu melindungiku."

BUKUNL

Flo menangis menceritakan kisahnya yang begitu menyakitkan sementara Axel, hatinya terasa sakit mendengar kisah Flo. Dia memeluk Flo dengan erat dan menggenggam tangannya.

"*Tapi aku kehilangan Papi ketika aku berumur lima belas tahun. Kecelakaan itu merenggut nyawa papi."*

Flashback

"Dasar anak pembawa sial!!! Kenapa kau harus hidup!! Kenapa kau tidak mati saja!!"

Wulan mengucapkan kata-kata kasar itu pada Flo dengan terus memukuli semua bagian tubuhnya dengan ikat pinggang kulit tanpa ampun. Namun Flo hanya diam saja tanpa menghindar dari pukulan itu. Air matanya terus mengalir tapi tidak mengeluarkan suara.

Di sofa seorang gadis tersenyum bahagia melihat Flo di siksa seperti itu. Lalu dia menghampiri Wulan.

"Siksa saja dia terus Mi. Mami tahu kemarin dia ngedorong Nadya di kamar mandi. Lihat ini lututku memar gara-gara anak haram ini!!" Flo menatap Nadya dengan tatapan tidak percaya.

Wulan yang mendengarnya semakin geram pada Flo. Padahal apa yang di ucapkan Nadya adalah bohong. Justru dia yang mendorong Flo hingga dahi Flo memar.

"Dasar anak tidak tahu di untung!! Kau ingin mencelakai putriku!!" Wulan menarik rambut Flo dan membenturkan kepalanya ke tembok beberapa kali hingga Flo merasa pusing. Dahinya pun mengeluarkan darah. Wulan tidak peduli malah dia menampar pipi Flo beberapa kali.

"WULAN!!!" Gerakan Wulan terhenti mendengar teriakan seseorang dari arah pintu utama. Tubuhnya menegang mendengar suara itu yang menyiratkan kemarahan yang sangat besar.

"APA YANG KAU LAKUKAN!!!" Daniel menghampiri tempat Wulan menyiksa Flo. Matanya memerah dan rahangnya mengeras.

"Mas, aku bisa jelaskan." Wulan memasang wajah memelas dan menarik tangan Daniel. Namun Daniel menghempaskan tangan Wulan.

"Jadi selama ini kau masih menyiksa Flora?!" Suara itu benar-benar membuat siapa saja yang mendengarnya merinding.

"Mas, dia melakukan kesalahan. Itu sebabnya aku menghukumnya." Wulan terus mencari alasan untuk menyudutkan Flo.

PUKTINE

"Kesalahan apa yang di lakukannya hingga kau menyiksanya seperti ini?!!" Suara Daniel menggema di ruangan itu. Hingga beberapa pembantu menyaksikan pertengkaran mereka.

"KESALAHAN Karena DIA LAHIR KE DUNIA INI!!!"Wulan berteriak dan menunjuk wajah Flo.

Daniel menampar pipi Wulan. Emosinya benar-benar memuncak mendengar ucapan Wulan.

"APA YANG KAU KATAKAN?!! FLORA INI PUTRIMU KAU YANG MELAHIRKANNYA."

"AKU TIDAK PERNAH MENGINGINKAN DIA HIDUP!! DIA ITU ANAK HARAMM!!"

"JAGA UCAPANMU WULANN!!"

Wulan menangis tersedu-sedu. Baru ini pertama kali Daniel berkata seperti itu padanya.

"Selama ini aku cukup berdiam kau menyiksa Flo. Tapi sekarang aku tidak akan tinggal diam lagi...

"KENAPA KAU SELALU MEMBELA ANAK HARAM INI!!"

BUKUNE

"TUTUP MULUTMU WULAN!!"

Daniel mengangkat tangannya bersiap untuk menampar Wulan lagi tapi gerakannya terhenti karena mendengar teriakan seseorang.

"PAPI CUKUP! JANGAN PUKUL MAMI LAGI!!" Flo berteriak. Lalu dia menghampiri Wulan untuk memeluknya. Wulan yang tidak suka segera mendorong tubuh Flo hingga kepalanya terbentur ke siku meja yang runcing.

"WULAN! APA YANG KAU LAKUKAN!!" Daniel terkejut dan langsung menghampiri Flo.

"Sayang kamu tidak apa-apa?" Daniel membantu Flo berdiri. Dia benar-benar khawatir. Flo hanya menggeleng lemah dengan darah yang menetes dari keningnya.

"KAMU BENAR-BENAR KETERLALUAN WULAN!! AKU MUAK DENGAN SIKAPMU!! AKU AKAN MENCERAIKANMU!!" Mata Daniel memerah dan menatap Wulan dengan tajam. Dia tidak main-main dengan

ucapannya itu. Tubuh Wulan bergetar mendengar ucapan Daniel. Dia menatap Daniel dengan tatapan iba.

"Mas, kamu bercanda kan? Kamu enggak akan menceraikan aku kan?" Wulan menarik tangan Daniel berharap suaminya itu tidak sungguh-sungguh dengan ucapannya.

"Aku tidak bercanda. Kamu benar-benar keterlaluan. Aku tidak menyangka wanita yang aku cintai mempunyai sifat buruk seperti ini. Aku akan menceraikanmu."

"Hanya karena anak haram ini kau menceraikanku?" Tanya Wulan tidak percaya.

"JAGA UCAPANMU WULAN!!" Wulan tidak menggubris ucapan Daniel dia malah menatap Flo dengan tajam dan menarik Flo dari rangkulan Daniel.

"GARA-GARA KAU SUAMIKU INGIN MENCERAIKANKU!!" Wulan mencekik leher Flo dengan sangat erat hingga Daniel susah untuk melepaskannya.

"WULAN LEPASKAN! APA YANG KAU LAKUKAN. DIA INI PUTRIMU!!" Daniel berusaha untuk melepaskan tangan Wulan dari leher Flo. Wajah Flo sudah memerah dan dia sulit bernafas.

PUKUNE

"MATI SAJA KAU ANAK SIALAN!!" Wulan semakin mempererat cekikannya pada leher Flo. Tanpa peduli teriakan Daniel dan Flo yang hampir kehilangan kesadaran. Dengan sekuat tenaga Daniel mendorong tubuh Wulan hingga dia terpental.

"Sayang kamu tidak apa-apa?" Daniel memeluk Flo dan mengusap rambutnya. Flo terbatuk-batuk hanya bisa menggelengkan kepalanya. Dia berusaha mencari celah untuk bernafas dengan baik. Setelah Flo lebih tenang, Daniel menghampiri Wulan yang masih menangis.

"Aku tidak main-main dengan ucapanku Wulan. Besok surat gugatan cerai akan sampai ke tanganmu." Wulan kaget dan langsung memeluk kaki Daniel yang hendak pergi.

"Mas maafin aku. Jangan ceraikan aku Mas. Aku mohon." Wulan memohon tapi Daniel malah mengabaikannya dan menghampiri Flo.

"Papi tolong jangan ceraikan Mami. Mami enggak salah. Flo yang salah. Makanya Mami menghukum Flo." Flo menggoyang-goyangkan tangan Daniel namun tetap saja Daniel tidak memberi respon.

"INI SEMUA KAU PENYEBABNYA ANAK HARAM!!AKU MEMBENCIMU!! PERGI KAU DARI RUMAH INI!! PERGI!!" Wulan menarik paksa Flo dari Daniel dan menyeretnya keluar rumah. Dia mendorong Flo hingga terjatuh.

"KENAPA KAU TIDAK MATI SAJA! AKU TIDAK MENGINGINKANMU LAHIR DARI RAHIMKU!!" hati Flo terasa sakit mendengar teriakan Wulan.

Dia tidak di inginkan, dia pembawa sial, dia anak haram. Hidupnya terasa hancur mendengar ucapan itu.

"Jika kau ingin ku maafkan pergi kau dari kehidupan keluargaku!!" Flo menatap Wulan. Mungkin dengan kepergiannya dirinya bisa di maafkan, mungkin dengan kepergiannya Wulan bisa lebih bahagia.

"Flo akan pergi. Tapi bisakah Flo memeluk Mami sekali saja?" Lirih Flo. Dia sangat berharap Wanita ini melunakkan hatinya. Agar permintaannya di kabulkan.

"Aku tidak akan pernah sudi di sentuh anak haram sepertimu! PERGI!!" Wulan mendorong tubuh Flo. Tidak ada yang bisa di lakukan lagi. Flo pergi meninggalkan rumah di tengah derasnya hujan. Dia berjalan dengan air mata yang terus mengalir. Tanpa tujuan dan arah.

"Flora!!!"

Flo mengabaikan suara yang memanggilnya. Dia ingin pergi jauh agar Wulan bisa memaafkannya.

"FLORA AWASSS!!!"

Flo tidak memperhatikan jalannya hingga sesaat dia merasa tubuhnya melayang dan terpental. Dia sadar dirinya di dorong seseorang. Tubuhnya menegang mendapati seseorang di hadapannya terkapar tidak berdaya dengan sebuah mobil tidak jauh darinya.

"Pa..pa..pi.." Gumam Flo.

"PAPI!!!" Flo berteriak dan berlari menghampiri Daniel yang terkapar tak berdaya.

"Papi, Papi bangun.... jangan tinggalin Flo....." Flo mengguncang-guncangkan tubuh Daniel yang berlumur darah. Darahnya semakin menghilang di hapus derasnya hujan.

"Papi bangun!!" Flo menangis dan memeluk tubuh Daniel. Hingga sebuah tangan mengusap lembut rambutnya.

"Flo..." Suara itu terdengar sangat lemah.

"Papi.. Papi baik-baik ajakan. Papi enggak akan ninggalin Flo kan?" Daniel yang setengah kesadarannya sudah hilang hanya bisa tersenyum.

"Ga sayang....pa..papi tidak a..kan..me..meninggal..kan.kamu. Pa..pi selalu ber..sama ka..mu. Jaga dirimu ba..baik..baik. Pa..pi sayang ka..mu.." Usapan tangan Daniel yang di kepala Flo perlahan mengendur. Flo yang kaget melihat Daniel menutup matanya berteriak histeris. Memanggil-manggil Daniel berharap Daniel kembali bangun dan memeluknya. Namun semua itu tidak akan terjadi terlihat saat ini Mereka berada di sebuah makam dengan Nisan yang bertuliskan DANIEL C. PRASETYO.

Daniel penyelamat Flo sudah tidak ada. Daniel yang selalu melindungi Flo sudah tidak ada. Kemana lagi Flo harus berlindung? Siapa yang akan menjaganya? Siapa yang akan menghiburnya? Siapa yang akan membawakannya hadiah? Siapa yang akan memeluknya? Siapa yang akan mengecup keningnya ketika ingin tidur?

Tidak akan ada lagi.

"Flora sayang ayo kita pulang." Retta merangkul Flo yang masih menangisi makam Daniel.

"Dia ikut denganku." Wulan menarik tangan Flo dan membawanya pergi. Retta menatap sedih hal itu. Apa yang bisa dia lakukan? Berulang kali dia meminta untuk merawat Flo namun Wulan tidak pernah mengizinkannya. Karena apa? Karena Wulan ingin menyiksa Flo. Entah iblis apa

yang merasuki hati dan pikiran Wulan hingga tega menyiksa putri kandungnya seperti ini.

Di sebuah ruangan Flo di ikat. Dua orang preman menghampirinya dan membuka ikatan itu. Kedua preman itu memegangi tangan Flo dengan kuat.

"SIAPA KALIAN LEPASKAN AKU!!"

Flo meronta dan berteriak. Tapi apa dayanya, tubuhnya terlalu kecil untuk melawan dua orang pria dewasa itu. Seseorang berjalan menghampiri mereka. Flo menatap orang itu. Ada rasa lega di hatinya.

"Mami, Mami tolong Flo." Namun Wulan mengabaikan ucapan Flo. Dia malah menyeringai.

"Menolongmu? Itu tidak mungkin. Kau anak haram. Aku tidak pernah menginginkanmu. Kau pembawa sial. Dan kau sudah membunuh suamiku."

"MATILAH KAU!!"

Peluru itu menembus perut Flo. Tubuhnya bergetar, kakinya tidak kuat untuk berpijak. Wulan tersenyum melihat Flo yang berlumur darah.

BUKUNE

"Cepatlah mati anak sialan. Karena itu yang ku inginkan selama ini." Wulan meninggalkan Flo di ruangan itu di ikuti oleh kedua preman itu.

Sepasang mata memperhatikan semua apa yang di lakukan Wulan. Dengan perlahan dia masuk ke dalam ruangan itu dan menghampiri Flo. Flo yang setengah sadar berusaha melihat wajah orang itu.

"Zack.." Gumamnya lalu matanya terpejam.

Zack yang merasa curiga akan Wulan mengikuti mobil Wulan yang pergi ke sebuah rumah kosong. Dan firasatnya benar tentang Wulan yang akan mencelakai Flo.

Semenjak saat itu Flo tinggal bersama Tian dan Retta. Dia bahagia di beri keluarga yang begitu menyayanginya. Namun masih ada rasa hampa dalam dirinya.

Lagi Flo mengalami kesakitan ketika masa SMA dia bertemu dengan Nadya kakak tirinya. Sering kali Nadya berusaha untuk mencelakai Flo hingga Reno yang menghianatinya itu juga ulah dirinya. Kebenciannya

terhadap Flo melebihi Wulan, dia selalu mencari tahu keberadaan Flora untuk memastikan membuat Flo tersiksa.

Semenjak itu Keluarga Tian memutuskan untuk pindah jauh ke tempat yang tidak bisa di jangkau Nadya ataupun Wulan.

Penderitaan yang di alami Flo membuatnya semakin rapuh dan lemah. Tapi hal bodoh yang selalu di lakukannya adalah dia selalu berpura-pura kuat di hadapan semua orang.

Flashback off

"Satu hal yang sangat aku impikan Xel. Aku ingin memeluk Mami sekali saja."

Flo memejamkan matanya dalam pelukan Axel. Mata Axel berkaca-kaca dia ikut hancur mendengar kisah Flo. Selama ini dia tidak tahu apa yang di alami Flo. Axel menyesal pernah memperlakukan Flo dengan tidak baik. Bahkan dari pertemuan pertama hingga pernikahan mereka Axel tidak pernah bersikap baik pada Flo.

PDKUNG

"Maafkan aku selama ini aku sudah berprasangka buruk padamu. Maafkan aku. Aku berjanji akan melindungimu dari mereka." Air mata Axel jatuh begitu saja. Dia mengecup pucuk kepala Flo cukup lama.

"Jadi yang memukulmu di taman itu adalah Nadya?" Flo hanya bisa menganggukkan kepalanya, dia terlalu lelah untuk mengeluarkan suara.

"Sampai sekarang mereka masih ingin menyakitimu?" Lagi Flo hanya menganggukkan kepalanya.

"Jangan khawatir Flo. Aku akan melindungimu apapun yang terjadi."

Benarkah ucapan Axel? Benar atau tidaknya hanya dia yang tahu.

Pelukannya semakin erat dan Flo masih tetap menangis terlihat dari bahunya yang bergetar.

"Aku lelah hidup seperti ini...aku juga tidak ingin memiliki takdir yang seperti ini....kenapa dulu aku tidak mati saja..."

"Jangan bicara seperti itu. Banyak orang yang menyayangimu Flo. Aku tidak suka kamu mengucapkan kata-kata seperti itu." Dia semakin mendekap Flo seakan tidak ingin melepaskan Flo.

"Semua akan baik-baik saja. Percayalah."

Di lain tempat dua orang gadis sedang berbincang-bincang. Mereka terlihat bahagia.

"Tenang saja. Sebentar lagi hidupnya pasti akan semakin hancur. Dan di saat seperti itulah aku akan merebut Axel darinya." Ucap gadis yang hanya terlihat bagian punggungnya dengan rambut berwarna *burgundy* .

"Ya, Lu benar. Aku akan sangat bahagia jika hidupnya menderita. Jika bisa aku ingin membunuhnya dengan tanganku sendiri." Gadis itu menunjukkan senyum yang menyeramkan.

Mereka adalah Nadya kakak tiri Flora dan Shera. Mengapa mereka sangat membenci Flo, sementara Flo tidak pernah berbuat salah pada mereka.

RTKUNE

PART 44

TRUTH OR DARE?

Semakin hari hubungan Flo dan Axel semakin dekat. Terlihat saat ini mereka sedang kerja bakti membersihkan apartemen. Axel yang sedang menggunakan penyedot debu untuk membersihkan lantai dan Flo sedang memegang kain pel. Tidak hanya itu belakangan ini mereka juga sering belanja berdua, memasak bersama, dan lain sebagainya. Hampir tidak ada yang tidak mereka lakukan berdua.

"Capek juga ya." Axel menegakkan tubuhnya seraya memegangi pinggangnya dengan sebelah tangan. Flo menatapnya dan tersenyum.

"Tadi kan aku sudah bilang enggak usah kamu kerjakan. Keras kepala sih." Cibir Flo dan berjalan menghampiri Axel.

"Tidak apa-apa, aku hanya ingin membantumu." Axel menekan tombol *off* pada *vacum cleaner* dan merapikannya.

"Ya sudah kamu mandi sana." Suruh Flo yang masih berdiri di hadapan Axel. Axel menatap Flo dengan senyum misterius.

"Mandi bareng ya." Katanya lalu tersenyum nakal seperti kuda. Flo menatap Axel tajam.

"Apaan sih! Enggak ada mandi bareng! Sana buruan!" Flo mendorong tubuh Axel agar menjauh darinya.

"Ya, Flo mah begitu." Flo menautkan kedua alisnya. Dia bingung melihat tingkah Axel yang tiba-tiba berubah seperti ini. Lihat saja sekarang dia seperti anak kecil yang cemberut karena tidak di belikan *ice cream*.

"Kenapa itu bibir di monyong-monyongin mau di sedot pake *vacum*?!" Flo menggelengkan kepalanya melihat Axel yang mengerucutkan bibirnya.

"Mau. Tapi di sedot pake ini." Ujar Axel dengan semangat seraya menunjuk bibir Flo.

"Ihhh kamu ya..."

"Aduh Flo ampun. Ampun..." Axel mengaduh kesakitan karna Flo yang mencubit perutnya.

"Lagi?" Flo melototkan matanya pada Axel. Sementara Axel hanya memasang wajah memelas.

"Enggak lagi!" Axel mengusap-usap perutnya yang terasa sakit bekas cubitan Flo.

"Sana mandi!"

"Iya-iya. Uhh dasar istri tiri. Galaknya sama kaya Mamah." Axel menggerutu sambil berlalu.

"Aku dengar ya Xel!" Axel menegang mendengar ucapan Flo yang tiba-tiba. Lalu dia berlari menuju kamarnya sebelum Flo mencubitnya lagi. Flo tersenyum melihat tingkah Axel. Dia menatap pintu kamar yang tertutup.

PUKZONE

"Aku bahagia sekali. Aku harap ini tidak cepat berlalu. Apa aku bisa berharap akan hubungan ini? Apa aku bisa menang melawan Nadya atau justru aku yang mengalah nantinya. Apapun itu aku harap itu yang terbaik untuk kita berdua." Bisik Flo dalam hati. Kemudian dia melanjutkan pekerjaannya membersihkan lantai.

"Syalom!!!"

Pandangan Flo mengarah ke asal suara. Di depan pintu yang memang terbuka berdiri Alex yang tersenyum padanya.

"Syalom. Hei Lex ayo masuk." Ucap Flo seraya mengangkat ember yang dia gunakan tadi.

"Lagi bersih-bersih Flo?" Alex membuka sepatunya karna dia melihat lantai belum kering.

"Iya. Duduk saja aku ke belakang sebentar." Ucap Flo lalu dia membawa ember itu ke belakang.

Dengan santainya Albert memasuki apartemen tanpa memperhatikan lantai yang masih basah dan itu membuat

lantai menjadi kotor bekas sepatunya. Flo yang lupa membawa kain pel kembali ke ruang tamu. Tiba di sana matanya melotot melihat lantai yang sudah kotor lagi.

"Ini kerjaan siapa?!" Alex yang sudah duduk santai di sofa menatap ke asal suara yang terdengar menyeramkan. Dia merinding melihat wajah Flo yang tiba-tiba menjadi menakutkan. Jari telunjuk Alex terulur menunjuk Albert yang duduk di sebelahnya.

"Kenapa Flo?" Albert tersenyum tanpa tahu kesalahan yang di perbuatnya. Flo menatap Albert dengan tajam. Lalu dia menghampiri Albert.

"BER SI HIN!!" Flo menyerahkan kain pel yang ia pegang pada Albert.

"Cepat!!" Albert tersentak kaget mendengar suara dan wajah Flo yang terlihat menakutkan baginya.

Albert meneguk salivanya dengan susah payah dan tangannya gemetar menerima kain pel itu. Wajah Flo yang polos ternyata bisa menjadi semenyeramkan ini. Seorang Albert yang pecicilan bisa menjadi takut. Sementara Alex sudah cekikikan melihat wajah ketakutan Albert.

"Yang bersih ngepelnya!" Ucap Flo lalu dia berjalan menuju dapur untuk membuatkan minuman.

"Yang bersih Al." Ledek Alex dia masih terus tertawa melihat Albert yang sedang membersihkan lantai.

"Iyemm itu masih kotor tuh. " Sepertinya Alex sangat bahagia melihat Albert seperti ini.

"Yam yem yam yem! Sini Gua pel muka Lu biar bersih!" Kesal Albert. "Sahabat durhaka Lu! Bukannya nolongin malah ngetawain!" Gerutunya lagi.

"Itu sih derita Lu *man*. Siapa suruh Lu ngotorin lantai yang masih basah." Jawab Alex.

"Ya Gua mana tahu kampret!"

Axel yang sudah selesai mandi keluar dari kamar dan melihat pemandangan yang unik menurutnya. Bersamaan dengan Flo yang datang membawa nampan berisi tiga gelas minuman.

"Wahhh kita punya pembantu baru ya Flo?" Ucap Axel yang sedang menawan tawanya. Flo tersenyum sementara Alex sudah tertawa terpingkal-pingkal. Albert yang sudah jengkel menatap mereka dengan kesal.

"Iya tuan. Nama saya Iyem. Ada yang mau di bersihin lagi?" Karna terlalu kesal Albert menirukan suara perempuan. Dan itu semakin membuat Alex tertawa bersama Axel.

"Muka Lu bersihin." Ujar Axel.

"Kampret! Udah nih Flo. Ini di simpan di mana?" Tanya Albert pada Flo seraya mengangkat kain pel itu.

"Udah sini. Biar aku simpan." Flo membawa kain pel itu ke belakang. "Gila! Gua baru tahu bini Lu galak bro!" ujar Albert yang ingin duduk di sebelah Alex. Axel tertawa kecil.

"Emang dia galak. Gua juga baru tahu beberapa hari belakangan ini. Bukan cuma galak tapi bawel juga. Dia enggak bisa ngelihat tempat yang berantakan." Ucap Axel.

"Ya baguslah. Paling tidak Lu bisa menghargai kebersihan." Alex terkekeh di ikuti Albert sesaat kemudian.

"Kampret Lu berdua!" Pada akhirnya Axel juga tertawa. Mengingat dirinya yang dulu.

"Flo, main TOD yuk!" Flo menatap Albert bingung. Sama halnya dengan Alex juga menatap sahabatnya itu dengan kening mengerut. Seorang Albert mengajak bermain TOD. Mainan anak remaja. Merasa di perhatikan seperti itu Albert meringis.

"Gua bingung mau apa." Ucapnya lagi. Sejenak Flo berpikir kemudian dia tersenyum.

"Seru juga kayanya!" Ucapnya semangat. Kini Alex yang menatap Flo bingung.

"Ayolah Lex. Sekali saja." Bujuk Flo. Alex menggeleng pelan dan berdecak.

"Ya udah Flo. Kalau dia enggak mau suruh ngepel saja." Alex bergidik ngeri mendengar ucapan Albert.

"*Oke*. Kita main TOD." Ucap Alex dengan cepat setelah dia melihat Flo tersenyum misterius. Entah kenapa mereka menjadi takut pada Flo.

Mereka bertiga bermain TOD dan duduk di atas lantai tanpa alas apapun. Sementara Axel dia berada di kamar sedang mengecek berkas yang di kirimkan Ken. Flo memutar pena berwarna biru. Dan mata pena itu berhenti tepat pada Alex.

"*Truth or Dare?"* Tanya Flo. Alex kebingungan. Dia menggaruk-garuk kepalanya.

"T..truth deh.." Ucap Alex ragu.

"*Oke*. Kamu Harus jujur. Kenapa sampai sekarang kamu masih jomblo?" Flo dan Albert saling ber*high five* sementara Alex sudah kebingungan.

"Eee..mmm..itu.."

"Lama banget sih! Tinggal jawab juga!" Gerutu Albert yang sudah tidak sabar menunggu jawaban Alex. Alex berdecak.

BUKUNE

"Gua...masih menunggu seseorang. Dan Gua akan tetap menunggu dia sampai dia benar-benar kembali." Alex menatap cincin yang ada di jari manisnya dengan penuh kesedihan. Albert tersenyum pahit sementara Flo kebingungan siapa yang dimaksud Alex.

"Menunggu seseorang? Siapa?" Tanya Flo dengan hati-hati.

"Clara. Tunangan Gua." Cicit Alex. Masih terlihat jelas kesedihan di wajahnya.

"Ah Sudah..sudah.. Ayo kita lanjut." Albert berusaha mencairkan suasana. Dia mengambil pena itu dan memutarnya. Flo yang masih penasaran akan kisah Alex hanya bisa menyimpan rasa penasarannya dalam hati.

"*Truth or Dare?"* Tanya Albert ketika ujung pena itu berhenti pada Flo. Flo meneguk salivanya dengan susah payah.

"*Dare!"* Ucapnya sebiasa mungkin. Tapi jantungnya sudah berdendang ria. Perasaannya mendadak tidak enak melihat senyum misterius Albert.

"*Oke*! Gua tantang Lu buat cium Axel di depan kita!" Flo tersentak kaget. Bagaimana mungkin dia mencium Axel di depan sahabat-sahabatnya. Memang Axel suaminya tapi kan Itu akan sangat memalukan. Sudah biasa memang mereka ciuman tapi kan Axel yang selalu mencuri-curi ciuman Flo. Pernah sih Flo menciumnya tapi kan tidak sengaja. Itu pun di kening kalau yang lainnya pasti karena Axel yang memaksa.

"*Oke*. Cium di pipi." Ujar Flo.

"Siapa bilang di pipi?" Tanya Alex. Flo menatap Alex dan Albert bergantian. Sepertinya mereka sedang bertelepati lihat saja mereka sedang tersenyum bersama seolah sedang berbicara hanya lewat tatapan.

"Teruss???"

Albert mendekat dan berbisik tepat di telinga Flo. Flo kaget mendengar bisikan Albert.

"Enggak ahh. Aku malu lah." Elak Flo. Pipinya sudah memerah.

BUKUNE

"Kenapa harus malu? Dia kan suami Lu!" Ujar Albert lagi.

"Tapi kan..." Flo terlihat ragu.

"Dari pada Lu Gua suruh jalan sama Hizkia?" Ucap Albert. Dia ini memang benar-benar jahil. Flo melotot mendengar nama Hizkia. Apa jadinya nanti jika dia mengajak jalan Hizkia. Bisa-bisa gedung apartemen ini roboh kalau Axel mengetahuinya. Pernah tidak sengaja Flo hampir jatuh dan dengan refleks Hizkia menarik pinggang Flo. Mereka terlihat seperti berpelukan itu membuat Axel marah besar dan menghajar Hizkia habis-habisan. Kalau tidak ada Dave waktu itu mungkin Hizkia sudah masuk rumah sakit dan sekarang Hizkia pun sudah pindah dari apartemen sebelah.

"*Oke*!" Akhirnya Flo pun menyetujuinya. Wajahnya terlihat sangat pasrah Sementara Alex dan Albert sudah tersenyum penuh kemenangan.

"Aku balas kamu!" Batin Flo. Dan sekarang dia yang memutar Pena itu.

"*Truth or Dare?!*" Tanya Flo semangat ketika ujung pena berhenti tepat di hadapan Albert.

"*Dare!*" Jawab Albert santai. Sementara Flo sudah tersenyum puas.

"Aku tahu satu rahasia terbesar kamu Al." Albert menegang mendengar ucapan Flo.

"Rahasia apa?" Tanya Alex. Flo tersenyum melihat wajah pucat Albert. Dia membalas chat di ponselnya sebentar.

"Kayaknya aku harus pergi deh. Ada urusan penting." Flo meletakkan kembali ponselnya.

"Ih jawab dulu Flo. Rahasia apa sih. *Dare*nya juga belum Lu lakuin." Ujar Alex.

"Iya nanti. Al aku tahu selama ini kamu suka sama Nela kan?" Albert meneguk salivanya dan tidak hanya wajahnya yang pucat keningnya sudah di penuhi butir-butir keringat.

Bagaimana mungkin Flo mengetahui hal itu. Sementara Alex, Dave dan Axel yang *notabene*nya sahabat dekatnya pun tidak tahu hal itu. Alex mengerjapkan matanya beberapa kali. Dia terlihat tidak percaya dengan apa yang di dengarnya.

"Dan *Darenya* adalah kamu harus MENGUNGKAPKAN PERASAAN KAMU SAMA NELA." Ucap Flo dengan tegas. Kemudian dia tersenyum puas. Albert tidak tahu harus berkata apa lagi. Rahasianya sudah terbongkar.

"Al.."

Ucapan Alex terhenti mendengar suara Axel.

"Lu pada sedang apa sih. Tegang amat!" Axel duduk di sofa dengan menyilangkan kakinya. Flo beranjak menuju kamarnya untuk mengambil tas.

"Mereka kenapa Flo? Kesambet ya?" Tanya Axel pada Flo yang sudah ada di samping Axel. Dia bingung melihat Alex yang cengo dengan mulut yang sedikit terbuka. Sementara Albert terlihat pucat dan gemetaran. Flo hanya mengedikkan bahunya dan tersenyum.

"O iya. Aku mau pergi keluar. Mungkin pulang agak maleman."

"Mau kemana? Mau aku antar?" Axel menatap Flo berharap Flo mengiyakan ucapannya.

"Mau ketemu Nela. Enggak usah. Lagi pula kamu kan ada kerjaan." Flo tersenyum dan menatap laptop yang ada di pangkuan Axel.

"Ohh. Ya udah deh." Terdengar nada kecewa di ucapan Axel.

"Al aku kasih waktu satu minggu. Kalau enggak aku yang akan kasih tahu dia." Ucapan Flo berhasil membuat Alex dan Albert tersentak kaget.

"Ada apa sih?" Tanya Axel yang tidak tahu apa yang terjadi.

"Enggak apa-apa. Ya udah aku pergi ya." Ucap Flo tapi dia masih tetap duduk di pinggir sofa.

"Xel.." Panggilnya dan Axel hanya berdehem jarinya terus menari di *keyboard* laptop.

"Xel.." Axel menatap Flo yang terus memanggil namanya.

"Apa? Katanya mau per.."

"Aku pergi. Jangan lupa makan." Flo berjalan secepat kilat dan menghilang di depan pintu. Sementara Axel dia terlihat syok dengan apa yang di lakukan Flo padanya. Jantungnya tiba-tiba berdetak tak karuan. Tangannya terulur menyentuh bibirnya yang di cium oleh Flo secara tiba-tiba lalu dia tersenyum bahagia.

"*Awas kamu.*" Bisiknya dalam hati.

"Al bener Lu suka sama Nela?" Pertanyaan Alex berhasil membuat Axel kaget dan menatap Albert.

Dan Albert tidak tahu harus berbuat apa. Dia kebingungan. Dia hanya bisa menunjukkan cengiran kudanya dan menggaruk kepalanya yang tak gatal. Setelah ini dia pasti akan di interogasi oleh kedua sahabatnya ini.

Kening Flo mengerut ketika melihat sebuah mobil terparkir di depan Villa. Tadi dia berbohong pada Axel ingin

bertemu Nela. Nyatanya tidak dia ingin menemui Robert karena tadi gadis yang belum di ketahui namanya itu mengirim Flo pesan untuk datang ke Villa.

"Mobil siapa ini?" Tanya Flo entah pada siapa.

"Jangan-jangan!" Wajah Flo terlihat khawatir. Dia berlari untuk memasuki rumah tanpa mengucapkan salam Flo membuka pintu dengan tiba-tiba dan dia sangat kaget melihat seseorang memapah Robert dari kursi roda. Pria yang berpakaian serba hitam dan memakai kacamata hitam itu terlihat sedang memapah Robert.

"HEII SIAPA KAMU!!" Teriak Flo.

Flo menendang perut Pria itu dengan tiba-tiba hingga terpental. Robert yang kaget kembali duduk di kursi rodanya. Ketika Flo menarik kerah baju pria itu suara Robert menghentikannya.

"Flo tunggu!" Flo menatap Robert. "Lepaskan dia." Flo semakin bingung. Kenapa Robert memintanya untuk melepaskan pria itu. Bukankah pria itu orang jahat yang ingin mencelakai keluarga Kusuma?

PUKLINE

"Tapi Pah, dia pasti suruhan orang jahat itu." Robert tersenyum melihat wajah khawatir Flo.

"Bukan. Kamu salah. Kemarilah." Flo masih tidak bergeming.

"Nona saya bukan orang jahat." Ucapan orang itu berhasil membuat Flo melepaskan cengkeramannya.

"Duduklah." Robert menepuk sofa di sebelah kursi rodanya. Dan Flo menurutinya namun dia belum percaya dengan pria itu.

"Papah memang tidak salah pilih. Kamu adalah menantu terbaik Papah." Robert mengusap pucuk kepala Flo dan tersenyum.

"Steve kemarilah!" Orang itu berdiri tepat di sebelah Robert.

"Flo kenalkan. Dia ini *Steve Johan* dia orang kepercayaan Papah." Steve mengulurkan tangannya namun Flo belum menyambutnya dia masih terlihat bingung.

"Maksud Papah? Orang kepercayaan? Flo enggak ngerti!"

"Dia ini tangan kanan Papah. Hanya Papah dan Arsya yang mengenalinya. Ambar dan Axel tidak tahu tentang Steve." Ucap Robert panjang lebar. Sementara tangan Steve masih terulur dan itu membuat Flo terpaksa menyambutnya.

"Flo..ra" Ucapnya terputus. Robert tersenyum melihat ekspresi Flo yang belum percaya.

"Buka kacamatamu Steve." Ucap Robert dan di turuti oleh Steve.

"Begitu lebih baik. Setidaknya wajahnya tidak menyeramkan." Steve dan Robert tertawa mendengar celotehan Flo.

"Lalu kalau dia orang kepercayaan Papah. Kenapa dia tidak menyelamatkan Papah?" Robert terkekeh melihat wajah Flo yang menatap Steve dengan tajam.

"Sebelumnya saya minta maaf. Pada saat kecelakaan itu saya sedang ke Italia menemui istri saya yang sedang melahirkan putra pertama saya. Saya mendapat kabar bahwa musuh *Sir* berhasil merusak mobil. Saya sangat terpukul atas kejadian itu. Mendengar Tuan muda Arsya meninggal dunia dan *Sir* hilang dan di nyatakan meninggal." Wajah Flo yang tadi menyeramkan kini sudah berubah menjadi Flo yang polos mendengar cerita Steve. Hatinya sedikit luluh.

BUKUNE

"Kemana kamu selama ini?" Tanya Flo.

"Sebagai orang kepercayaan *Sir* saya merasa gagal menjaga keselamatan keluarga Kusuma. Terlebih Tuan muda Arsya yang sudah saya anggap seperti adik saya sendiri." Wajah Steve terlihat tegar namun masih terlihat sedikit ekspresi sedihnya." Itu sebabnya saya memutuskan untuk mencari keberadaan musuh *Sir.* Dan selama ini saya mengikuti semua pergerakan PRAYOGO di Korea. Namun tetap saja saya tidak menemukan bukti yang cukup kuat."

"Pra...yogo?" Ucap Flo terputus-putus.

"Iya. PRAYOGO BRAMANTIO adalah dalang di balik semua ini. Tapi saya tidak punya bukti untuk menyeretnya ke penjara." Ucap Steve.

"Ja..jadi firasat Mamah selama ini benar. Kalau Prayogo adalah otak dari semua ini?"

"Iya Flo sudah sejak lama dia menaruh dendam pada Papah."

"Dendam apa Pah?" Flo semakin penasaran dengan kisah yang dia tidak tahu awal mulanya.

"Dendam yang menyangkut antara Tian, Daniel, Papah dan Dia." Flo kaget mendengar nama-nama orang yang di sayanginya disebut.

Di apartemen Alex menatap sinis Axel yang sedang menerima telepon dari Nadya. Sementara Albert masih menenangkan diri setelah menceritakan tentang perasaannya pada Nela kepada kedua sahabatnya itu. Sekarang dia sedang di kamar mandi. Entah apa yang di lakukan anak itu.

BUKUNE

"Iya sayang. *Love you too."* Axel mengakhiri percakapannya.

"Berapa lama lagi Lu menyakiti hati Flo." Ucapan itu sangat datar. Axel menatap Alex tak suka.

"Maksud Lu apaan sih?!" Ucapnya ketus.

"Lu udah punya istri. Enggak seharusnya Lu menjalin hubungan dengan wanita lain."

"Apa masalahnya sama Lu sih Lex! Gua enggak cinta sama Flo! Apa Gua harus maksain perasaan Gua buat dia! Gua juga akan ceraikan dia secepatnya! Kalau Lu mau ambil saja Flo Gua enggak butuh!!" Emosi Alex tersulut mendengar ucapan Axel.

Entah apa yang di pikirkan pria satu ini. Dia pikir semudah itu menikah lalu cerai?

"BRENGSEK LU!!"

Alex memberikan bogeman mentah tepat di wajah Axel tiga kali. Axel tidak terima dia juga membalas pukulan Alex dan terjadilah pukul-pukulan antara dua sahabat itu. Wajah

mereka sudah memar-memar. Setelah puas saling pukul mereka terkapar di atas lantai dengan nafas yang tak beraturan. Albert yang keluar dari kamar mandi kebingungan menatap dua sahabatnya yang wajahnya sudah di penuhi lebam-lebam, pakaian yang sudah acak-acakan dan mereka tidur terlentang di lantai.

"Lu pada habis apa? Kayanya Gua ketinggalan berita nih!" Albert duduk di sofa menyaksikan kedua sahabatnya yang sudah kelelahan. Ini sudah biasa bagi mereka. Untuk menyadarkan seseorang. Namun Axel tetaplah Axel, keras kepala.

"Gua cuma enggak pengen Lu menyesal kaya Gua *man*. Dulu Gua terpaksa dengan pertunangan Gua. Gua memang enggak cinta sama Clara. Tapi sekarang Gua menyesal udah mengabaikan dia. Gua menyesal. Dan penyesalan itu enggak ada artinya karena sekarang Gua udah kehilangan dia. Gua berharap ada malaikat yang ngembaliin dia. Gua cuma enggak mau Lu mengalami penyesalan terpahit yang Gua alami." Alex menatap langit-langit apartemen.

"Tapi Gua mencintai Nadya Lex." Ucap Axel yang juga menatap langit-langit ruangan itu.

"Bukan. Lu itu cintanya sama Flo. Tapi Lu enggak mau mengakui hal itu. Perasaan Lu sama Nadya hanya rasa kangen Lu saja karena hampir delapan tahun dia ninggalin Lu. Enggak lebih dari itu! "

"Gua enggak cinta sama Flora!"

Kali ini bukan Alex yang memberikan pukulan. Tapi bantal sofa yang melayang tepat ke wajah Axel. Siapa lagi kalau bukan Albert yang melakukannya.

"Lu kapan sadarnya sih?! Kenapa cuma Nadya yang ada di pikiran Lu!" Ucap Albert yang kesal terhadap sifat keras kepala Axel. Axel yang kelelahan tidak bisa berbuat apa-apa lagi.

"Gua cuma berpesan. Jangan pernah menyesal dengan apa yang udah Lu putusin. Jangan menyesal nantinya *man*. Lu akan menderita kalau penyesalan itu

menghantui hidup Lu!" Sekilas Alex melirik wajah Axel yang tidak memberikan ekspresi apapun.

Itulah dia Axel, pria keras kepala Yang tidak mau mendengar nasihat orang lain. Yang dia tahu dia mencintai Nadya dan Flo hanya untuk sementara baginya. Sangat kejam! Tapi apa yang mau di kata, hati tidak bisa di paksakan.

BUKUNE

PART 45

RAHASIA YANG TERUNGKAP

Flora POV

"Kemarilah Flo. Akan Papah ceritakan semua tentang siapa Prayogo itu."

Aku mendekat pada Papah dan duduk di sisi kasur. Ya benar saat ini kami berada di kamar papah bersama dengan Steve yang tetap setia berdiri di sebelah Papah. Aku heran, kenapa dia bisa tahan berdiri tegak seperti itu. Awalnya memang aku tidak percaya dengan dia tapi setelah Papah meyakinkanku aku bisa percaya. Ternyata Steve itu orang yang setia. Buktinya sampai sekarang dia masih tetap bersama Papah bahkan dia memata-matai Prayogo selama delapan tahun. Aku salut padanya.

BUKUNE

"Prayogo itu adalah sahabat Papah, Tian dan Daniel semasa muda."

Aku menatap wajah papah yang sedang ingin melanjutkan ceritanya. Dia masih tetap tampan walaupun di sekap selama delapan tahun. Aku akan merawatnya hingga nanti Papah kembali pada Mamah Ambar dan Axel seperti dulu.

"Bisa di bilang Prayogo itu Cupu. Dia selalu bersembunyi di belakang kami jika ada orang yang mengganggunya. Dia orang yang sangat tertutup. Semua berubah ketika Tian melamar Retta."

Tunggu! Cerita ini?

"Dia menghilang di hari pernikahan Tian dan Retta. Dan kami tidak mengetahui keberadaannya."

Tidak salah lagi dugaanku. Ini sama persis dengan yang di ceritakan oleh Bunda Lena.

"Lalu dia kembali dengan membawa istri yang tengah mengandung dan seorang putri angkat? Lalu dia menjebak Ayah dan Mami Wulan di hari ulang tahun pernikahan Ayah dan Mamah Retta. Dan lahirlah aku? Itu kan yang terjadi?"

"Flo...kamu tahu dari mana?" Katanya dengan wajahnya terkejut.

"Apa Prayogo Bramantio itu adalah Bram?" Papah menganggukkan kepalanya dan masih dengan wajah terkejutnya.

"Bram? Dia adalah dalang dari ini semua?" Aku tersenyum kecut melihat anggukan kepala papah. Ternyata dia adalah Bram yang sama. Orang yang sudah menjebak Ayah dan Mami hingga aku lahir.

"Sebenarnya apa yang dia inginkan?"

"Dia ingin membalas dendam Flo."

"Dendam untuk apa?" Aku benar-benar tidak mengerti.

"Apa karena dia belum rela jika Ayah menikah dengan Mamah Retta?"

"Iya.."

BUKUNE

Aku bingung. Untuk apa dia masih dendam dengan hal itu. Toh dia juga sudah memiliki keluarga sendirikan?

"Tapi bukan hanya itu."

"Dia itu orang yang pendendam. Siapa saja yang menyakiti hatinya pasti akan mendapatkan balasan darinya. Mungkin jika saat itu kami tidak mengutamakan emosi kami Papah rasa ini semua tidak akan terjadi. Malam itu kami bertiga mendatangi rumah Bram karena Papah tahu dia yang sengaja menjebak Tian dan Wulan. Kami memberi dia pelajaran tanpa ampun."

"Lalu? Bukankah itu sepadan dengan apa yang dia lakukan?"

"Iya mungkin. Tapi istrinya yang tengah hamil tua syok melihat keadaan Bram saat itu. Kami meninggalkannya begitu saja. Tiga hari kemudian kami mendapat kabar jika Istri Bram meninggal karena pendarahan tapi bayi yang di kandungnya selamat meskipun lahir secara prematur."

"Apa hubungannya?" Papah tersenyum melihat wajahku yang benar-benar tidak bersahabat.

"Waktu itu kami datang untuk mengucapkan rasa belasungkawa dan meminta maaf karena kami sudah memukulinya. Tapi dia tidak terima malah dia mengatakan bahwa kami adalah pembunuh istrinya. Dia bersumpah akan membalaskan dendamnya itu dan dia ingin kami merasakan penderitaan yang dia alami."

Aku hanya bisa mendengarkan. Aku tidak tahu harus mengatakan apalagi.

"Dendamnya di mulai dari Tian."

"Maksud papah? Di mulai dari Ayah?"

"Iya. Bram semakin marah mengetahui jika Retta, Tian, dan Daniel menerima bayi yang di kandung Wulan dengan baik. Dia tahu jika Tian sangat menyayangi kamu. Dia ingin menghancurkan Tian melalui kamu."

"Maksud Papah? Flo tidak mengerti."

"Wulan itu sangat mencintai Daniel. Tian sangat menyayangi kamu. Itu adalah kuncinya. Bram menghasut Wulan jika kamu sudah lahir Daniel akan menceraikannya. Itu sebabnya sejak di dalam kandungan Wulan selalu mencoba untuk menggugurkan kamu..."

BUKUNE

"...Bram selalu menghasut Wulan untuk membenci kamu. Karena dengan Wulan menyiksa kamu Tian akan terluka. Sejak kamu berumur tiga tahun Tian selalu meminta hak asuh kamu bahkan sampai ke pengadilan namun dia selalu kalah. Mami kamu itu orang yang baik. Dia hanya terlalu mencintai Daniel dan takut kehilangan Daniel. Itu sebabnya dia menuruti kemauan Bram jika tidak mau kehilangan Daniel."

"Kenapa harus Flo yang jadi korbannya?" Air mataku tidak dapat ku tahan lagi. Ini terlalu sakit untukku.

Kenapa harus aku? Aku tidak tahu apa-apa tentang mereka. Kenapa harus aku yang menjadi korban.

"Karena hanya kamu kelemahan Tian. Tidak mungkin Bram menyakiti Faustina dan adik-adik kamu karena

mereka adalah anak kandung Retta. Wanita yang masih di cintainya..."

"Flo, sebaiknya papah tidak melanjutkan cerita ini." Aku menatap Papah dan menggeleng.

"Enggak Pah. Papah harus ceritain semuanya."

"Tapi Papah tidak tega melihat kamu Nak,"

Aku mengusap air mataku dengan kasar dan tersenyum paksa.

"Flo kuat kok Pah. Ceritakan semuanya."

Aku ingin mendengar semuanya. Meskipun nanti aku akan menangis lagi karena kebenaran ini benar-benar menghancurkan aku. Papah menghela nafas lalu mengusap pundakku. Bersiap untuk melanjutkan ceritanya.

"Papah tidak tahu apa yang di lakukan Bram. Hingga Tian selalu kalah untuk mengambil hak asuh kamu. Hal itu membuat Tian terpuruk dan dia mengabaikan perusahaan yang sudah di rintisnya sejak awal. Perusahaannya bangkrut di curangi oleh Bram dan itu membuat Tian semakin hancur. Tian memutuskan untuk pindah ke Sumatera dan mempercayakan kamu pada Daniel..."

BUKUNE

"Bram cukup menang karena telah menghancurkan kehidupan Tian. Tapi dia juga kalah karena tidak bisa memisahkan Tian dan Retta.. Kemudian dia berlanjut pada Daniel.. Kecelakaan itu adalah rencana dari Bram."

Nafasku tercekat mendengar kalimat terakhir Papah. Kecelakaan itu di sengaja?

Papi?

Aku menangis. Tidak bisa kusembunyikan kesedihanku. Papah memelukku dan mengusap rambutku. Sungguh aku sangat terpukul dengan semua ini.

"Andai...saja...Flo tidak ...lahir...pasti ini..semua tidak....terjadi."

Benarkan? Andai saja aku tidak lahir ini semua tidak akan terjadi. Perusahaan Ayah tidak akan bangkrut. Papi tidak akan mengalami kecelakaan itu.

"Apa yang kamu katakan? Tidak baik berbicara seperti itu Flo. Tuhan sudah mengatur semuanya." Papah

mengurai pelukannya dan menatapku dengan wajah tidak tega.

"Apa Mami tahu hal itu?"

"Tidak. Mami kamu tidak tahu. Hanya Papah yang tahu. Papah punya buktinya dan ingin melaporkan Bram ke polisi. Tapi Papah lupa menyimpan bukti itu di mana karena saat itu masih dalam suasana berkabung akibat kepergian Daniel. Papah ingin mengatakan langsung pada Wulan, tapi lagi kemalangan datang ketika kamu terluka akibat ulah dari Wulan. Satu tahun lebih Bram diam. Papah pikir semua sudah berhenti. Tapi nyatanya tidak..."

"Ketika Steve menemukan rekaman itu. Papah mengancam Bram untuk melaporkannya pada polisi. Dan di saat itulah teror itu di mulai, dari orang-orang yang tidak di kenal mengintai rumah, dan beberapa orang yang berusaha mencelakai Arsya dan Axel. Ambar ketakutan tapi Papah selalu menenangkannya."

"Entah lah sepertinya dendamnya yang paling besar ya pada Papah. Karena Papah selalu tahu apa yang dia rencanakan."

"Lalu di mana rekaman bukti kejahatannya Pah?"

"Papah menyimpannya di mobil. Tepatnya mobil yang Papah pakai saat kecelakaan itu. Sepertinya dia berhasil mengambil rekaman itu Flo."

"Kenapa sasarannya pada Axel dan Arsya juga?"

"Bram ingin menghancurkan kehidupan Papah. Dengan menghabisi orang-orang tersayang Papah. Tapi Papah bersyukur kamu bisa menyelamatkan Axel. Terima kasih Flo."

Seketika air mataku jatuh kembali mendengar ucapan Papah.

"Maaf. Maafkan Flo. Flo tidak bisa menyelamatkan Arsya. Ini semua kesalahan Flo."

"Kenapa kamu menyalahkan diri kamu sendiri Flo. Kamu tidak salah, ini semua sudah takdir Tuhan. Apa yang bisa kita perbuat?"

"Lalu apa yang harus kita lakukan untuk bisa mendapatkan bukti kejahatan Bram? Dia sudah terlalu jahat."

"Papah tahu. Dan sekarang Steve sedang melakukan pengintaian terhadap Bram. Tapi sangat sulit Flo. Bram itu licik dan licin seperti belut."

"Tenang saja *Sir* saya akan melakukan banyak cara agar bisa mengungkap kejahatan Bram selama ini." Aku menatap Steve yang masih tidak mengubah posisinya dari semula.

Kuat sekali dia padahal aku berdiri sepuluh menit saja kakiku sudah keram.

"Steve kamu kuat sekali berdiri selama itu." Papah terkekeh mendengar ucapan konyolku dan Steve hanya tersenyum tipis.

"Flo ada yang ingin Papah tanyakan. Tapi kamu harus jujur pada Papah." Aku menganggukkan kepalaku dengan ragu. Melihat wajah Papah yang berubah menjadi serius dan perasaanku mendadak tidak enak.

PDF ONE

Steve menyerahkan sebuah amplop coklat pada Papah. Aku menatap amplop itu dengan takut. Entah apa isinya. Terlihat sangat menyeramkan bagiku. Ku teguk salivaku dengan susah payah ketika Papah mengeluarkan beberapa lembar foto.

"Katakan pada Papah jika Axel memang benar-benar menjalin hubungan dengan wanita ini." Lidahku terasa kelu saat melihat beberapa lembar foto Axel dan Nadya yang sedang bermesraan di sebuah kafe.

Apa yang harus ku katakan?

"JAWAB DENGAN JUJUR." Aku gugup mendengar papah menekankan kalimatnya.

"Itu..itu tidak benar Pah. Axel tidak mungkin selingkuh kan."

Ya aku harus berbohong untuk melindungi suamiku. Aku tidak ingin dia di salahkan nantinya.

Aku merinding mendengar kekehan Papah. Kenapa Papah menjadi menyeramkan seperti ini?

"Kenapa harus berbohong? Kamu ingin Melindungi Axel?"

"Beberapa hari ini Papah meminta Steve untuk memata-matai Axel dan Papah sudah tahu hasilnya." Tidak ada yang bisa ku katakan lagi. Berbohong? Tidak akan mungkin lagi.

"Jawab yang sebenarnya Flo. Kamu tidak perlu melindungi orang yang salah."

"I..iya Pah." Aku menunduk tidak sanggup melihat wajah Papah. Ku dengar Papah menarik nafas dengan kasar seperti orang yang menahan emosi.

"Kenapa kamu membiarkannya?!" Aku sedikit tersentak mendengar ucapan Papah yang terdengar tidak suka.

"A..aku tidak bisa berbuat apa-apa Pah. Axel tidak menginginkan pernikahan ini. Aku tidak mungkin memaksanya untuk menerimaku. Karena aku tahu dia tidak akan pernah bisa menerimaku." Rasa sakit itu kembali hadir.

BUKUNE

"Ya Tuhan. Kenapa bisa seperti ini?" Aku tidak sanggup menatap wajah Papah. Aku hanya bisa menunduk.

"Sudahlah Pah. Flo tidak ingin memaksa Axel."

"Tidak! Jika Papah sudah pulih Papah akan menghajar Axel. Beraninya dia menyakiti putri Papah. Lihat saja nanti."

Papah mengusap kepalaku. Aku hanya bisa tersenyum. Mereka sangat menyayangiku tapi orang yang ku cintai tidak menginginkanku.

Axel POV

Sudah pukul sembilan. Tapi dia belum kembali. Dia kemana sih? Aku sudah menghubungi Nela tapi tidak di jawab. Memangnya mereka kemana sih? Flo apa kamu tidak tahu? Aku merindukanmu. Entah kenapa akhir-akhir ini aku selalu merindukannya. Dan tadi apa? Dia menciumku?

Astaga aku tidak menyangka. Selama ini aku yang selalu memaksanya untuk menciumku. Itu pun kalau dia dalam keadaan terdesak baru dia mau melakukannya. Aku

bahagia sekali. Walaupun hanya kecupan tapi itu sangat berarti bagiku.

Aku berjalan mondar-mandir di depan pintu. Berharap dia segera pulang. Aku sudah menghubunginya tapi ponselnya tidak aktif. Astaga dia kemana sih? Aku bisa gila kalau begini terus.

Aku menatap ke arah pintu yang ingin terbuka. Dan mataku berbinar melihat orang yang ku rindukan sudah pulang.

"Kamu kemana saja sih?" Aku memeluknya dengan tiba-tiba. Dapat kurasakan tubuhnya menegang. Tapi aku tidak peduli, aku merindukannya.

"Hei kamu kenapa?" Aku suka sekali mendengar suara lembutnya. Ku sembunyikan wajahku di ceruk lehernya dan menghirup bau bunga *blossom* yang sangat aku sukai. Hanya dia wanita pertama yang aku kenal menyukai bau bunga ini.

"Aku kangen kamu." Rengekku. Aku tidak peduli jika kalian mengatakan aku seperti anak kecil. Tapi ini sungguh aku merindukannya.

BUKUNE

"Ihh kamu kaya anak kecil deh!" Dia mendorong paksa tubuhku dari pelukannya.

Astaga aku tidak rela!

"Flo.."

"Aku mau istirahat. Capek!" Ketusnya. Kenapa dia berubah-ubah seperti ini sih?

Langkahnya terhenti mendengar bunyi sesuatu. Dia menatapku dengan tajam. Sekarang dia terlihat sangat menyeramkan.

"Kamu belum makan?!" Aku menggeleng pelan mendengar ucapannya yang ketus. Ku pejamkan mataku dengan paksa. Pasti sebentar lagi dia akan marah.

Satu

Dua

"Kenapa belum makan?" Ucapan dan usapan lembut di lenganku membuat mataku terbuka. Aku menatapnya. Dia tidak marah? Biasanya dia akan sangat marah jika aku tidak

makan dan bisa mengomel selama dua jam ke depan. Benar-benar seperti mamah.

"Aku nunggu kamu. Mau makan masakan kamu." Ucapku dengan sedikit manja.

Dia berdecak dan itu membuat dia semakin lucu.

"Kamu tahukan aku enggak bisa masak?" Aku tidak tega melihat wajahnya yang berubah menjadi sedih. Memang belakangan ini kami sering masak berdua tapi aku yang menanganinya Flo hanya membantu mengiris bawang dan sebagainya.

"Tapi aku pengen coba masakan kamu. Tadi aku telepon Mamah Retta dan Frans bicara padaku. Dia bilang mie goreng buatan kamu enak. Makanya aku pengen coba." Tadi memang Frans mengatakan itu sampai aku ngiler. Aku jadi ingin mencobanya.

Wajah Flo mendadak panik. Dia menggelengkan kepalanya.

"Please, aku laparr." Ku pasang wajah sememelas mungkin agar dia menurutinya.

BUKUNE

"Tapi nanti kamu nyesel." Dia menundukkan kepalanya. Ku angkat dagunya dengan jari telunjukku lalu ku tangkup pipinya dan mengusapnya dengan ibu jariku.

"Tidak akan. Percayalah. Sekali ini saja." Ucapku. Tapi mataku tertuju ke bibirnya. Terlihat sangat menggoda. Aku jadi ingin menggigitnya.

Astaga! Kenapa aku menjadi mesum seperti ini sih! benar yang di katakan Ken. Kalau... Ah sudahlah jangan di bahas.

"Ya sudah. Aku masak sebentar." Mataku berbinar mendengar ucapannya dan dia pergi ke arah dapur. Aku sudah tidak sabar mencicipinya.

Dua puluh menit aku menatap layar tv yang menampilkan tayangan kesukaanku. Kalian pasti sudah tahu itu apa. Kenapa lama sekali ya?

"Ah gosong!" Ucap Flo.

Dan sekarang aku tengah duduk di meja makan di hadapanku terhidang sepiring mie goreng yang gosong aku menatap horor mie itu. Ini bagaimana? Mienya gosong.

Flo yang berdiri di sebelahku menunduk malu dan tidak berani menatap wajahku.

"Maaf." Cicitnya dengan suara yang hampir tidak terdengar. Aku tidak tega melihat wajah sedihnya.

Ini kan sudah menjadi resikoku. Aku yang memaksanya untuk memasak.

"Enggak apa-apa Flo. Akan aku cicipi. Tenang saja ini sudah menjadi resikoku kan?" Dengan sedikit semangat aku mengambil garpu dan melilitkan mie itu. Perlahan ku masukkan ke dalam mulutku.

Sedikit ragu. Tapi ya sudahlah.

Aku menahan nafas saat mengunyahnya dan menelannya dengan susah payah. Kalian tahu rasanya? Benar-benar keterlaluan. Asin, pedas tapi tidak menyatu dan pahit lagi. Aku menatap Flo yang kebetulan menatapku juga. Matanya berkaca-kaca melihat wajahku yang mungkin sudah pucat.

PUKUL

"E..enak kok." Ucapku dengan sedikit senang lalu ku teguk segelas air putih yang di hadapanku.

Aku kaget mendengar suara tangisan Flo. Ku letakkan gelas kosong itu di atas meja.

"Loh kenapa menangis?" Tanyaku panik.

"Aku tahu kamu bohong.." Astaga aku tidak tega mendengar suaranya yang terdengar sangat menyedihkan.

"Enggak kok. Aku enggak bohong. Ini enak kok, sungguh." Segera ku sambar lagi mie goreng itu dan mengunyahnya. Tentu dengan susah payah. Demi dia, aku tidak ingin dia sedih.

Ku tuang lagi air minum ke dalam gelas dan meminumnya hingga habis. Bukannya berhenti Flo malah semakin menangis. Tidak. Aku tidak ingin mengecewakannya. Aku akan menghabiskan mie goreng ini. Rasanya aku ingin muntah. Tapi....

"Su..sudah....jangan..di..di makan lagi." Ucap Flo sesenggukan seraya mendorong piring berisi mie itu menjauh dari hadapanku.

Aku menatapnya. Astaga, wajah cantiknya itu. Ku tarik tangannya untuk mendekat padaku. Dan dia duduk menyamping di pahaku. Ku usap pucuk kepalanya dengan lembut.

"Sudah jangan menangis lagi. Lagi pula aku yang maksa kamu untuk masak. Jadi itu udah resiko aku kan?" Ku usap air matanya yang masih saja jatuh di pipinya.

"Tap..ii..aku..ma.malu..." Dia menangis lagi setelah tadi berhenti sebentar lalu dia memeluk leherku dan menyembunyikan wajahnya di ceruk leherku.

"Hei kenapa harus malu? Aku suamimu dan kita temankan?" Ku balas pelukannya dan kuusap rambutnya yang lembut. Dia mengangguk.

"Sudah. Lain kita belajar masak. *Oke*?" Lagi dia hanya mengangguk. Istriku yang galak dan cerewet bisa menjadi seperti anak kecil begini.

BUKUNE

"Tapi kamu..kan masih..la..par." Ucapannya terbata-bata karena dia masih sesenggukan.

"Iya sih. Tapi aku pasti kenyang kalau..."

Sengaja aku menggantungkan ucapanku agar dia bertanya. Dia menarik wajahnya dari leherku dan menatapku.

"Kalau apa?" tanyanya masih dengan kedua tangannya di kalungkan pada leherku. Aku mendekatkan wajahku ke telinganya dan membisikkan sesuatu.

"Bagaimana?" Tanyaku. Dia hanya menunduk dan wajahnya bersemu merah. Dia menganggukkan kepalanya.

"Serius?" Tanyaku dengan semangat dan dia mengangguk.

Ku angkat tubuhnya dan aku berdiri menatap wajahnya yang masih saja merona. Aku membopong tubuhnya menuju kamar.

"Sampai pagi ya." Bisikku tepat di telinganya dan dia memukul kecil dadaku lalu menyembunyikan wajahnya di ceruk leherku.

Aku membawanya ke dalam kamar. Kalian sudah tahulah apa yang aku bisikkan tadi. Sudah kalian tidak boleh masuk. Cukup kami berdua saja di dalam. Jangan di ganggu ya agar prosesnya berjalan lancar.

BUKUNE

PART 46

KEPUTUSAN TERBAIK?

Flora POV

Hari ini Axel memaksa untuk mengantarku ke kampus. Aku tidak tahu apa yang terjadi dengannya. Belakangan ini dia selalu saja menempel padaku. Dia pasti akan ikut ke mana pun aku pergi jadi sangat sulit untuk menemui Papah beberapa hari ini.

"Untuk apa sih kamu ngantar aku ke kampus. Bukannya kamu ada *meeting* hari ini?" Tanyaku ketika kami sudah sampai di parkiran kampus. Dia menatapku dengan datar.

BUKUNE

"Kenapa? Enggak bisa?"

"Bukannya enggak bisa. Tapi kan kamu bisa telat ke kantor. Kamu..”

"Aku tahu kamu pasti mau ketemu dengan Hizkia kan? Mau berdua-duaan dengannya kan? Kamu jujur saja!"

Apa maksud ucapannya? Kenapa jadi bawa-bawa Hizkia? Aku hanya tidak mau dia telat ke kantor. Hari ini dia ada rapat dengan klien yang sangat berpengaruh di kantor itu sebabnya dia tidak ikut kuliah. Kalau telat bagaimana?

"Udah kamu jujur saja! Kamu mau ketemu Hizkia kan?!" Ucapnya dengan ketus. Astaga! Aku bingung dengan sikapnya yang selalu berubah-ubah dan sekarang dia menuduhku seperti ini?

Ah sudahlah, terserah dia mau bilang apa. Aku tidak mau memperpanjang masalah. Kepalaku juga sedang pusing.

"Terserah kamu saja lah!" Ku buka pintu mobil dan keluar meninggalkan dia begitu saja.

"Flo!"

Hanya itu kata terakhirnya yang ku dengar sebelum aku menutup pintu. Biarkan saja, aku kesal dengannya. Niatku kan baik kenapa dia menuduhku yang tidak-tidak. Aku berjalan di koridor kampus ingin menuju kantin. Pasti Nela dan Dave sudah di sana menungguku.

"Kak Flo!"

Aku mencari asal suara yang memanggil namaku. Aku menoleh ke belakang dan terlihatlah Hizkia yang sedang melambaikan tangan dan tersenyum. Dia berlari kecil untuk menghampiriku.

"Hei Kia, kemana saja?" Tanyaku saat dia sudah berada di hadapanku.

"Enggak kemana-mana sih Kak." Ucapnya sambil nyengir. Kebiasaan anak ini ya itu, selalu nyengir jika sedang berbicara denganku.

"Mmm Kak, aku boleh minta tolong tidak?"

"Boleh. Ada apa?"

BUKUNE

Ketika Kia ingin mengucapkan sesuatu tiba-tiba dia terdiam dan mendadak menjadi pucat ketika mendengar ucapan seseorang.

"Minta tolong apa." Suara datar ini aku kenal sekali siapa pemiliknya. Siapa lagi kalau bukan Axel. Aku menatap wajahnya yang sangat datar itu. Entah sejak kapan dia berada di sampingku.

"Eh enggak jadi deh Kak." Hizkia melangkahkan kakinya ingin pergi tapi aku tahan.

"Mau minta tolong apa? Katakan saja." Sekilas Kia menatap Axel dan kemudian menatapku. Jelas di wajahnya ada rasa takut. Anak ini kenapa sih? Apa dia takut pada Axel karena salah paham tempo hari?

"Enggak usah deh Kak. Enggak jadi." Suaranya terdengar gugup. Aku mengernyitkan keningku lalu aku melirik Axel dia tersenyum padaku. Ada apa sih dengan mereka. Yang satu wajahnya ketakutan dan yang satu lagi senyum-senyum tidak jelas.

"Tunggu dulu." Ku cekal tangannya ketika dia ingin pergi. "Kamu takut sama dia?" Tunjukku pada Axel. Aku sudah tahu jawabannya meskipun dia tidak menjawab terlihat dia sedang menunduk.

"Apa-apaan ini! Lepas!" Axel memisahkan tanganku yang mencekal tangan Kia secara paksa. Aku menatapnya tajam dan dia hanya memasang wajah yang *bodo amat.*

"Kamu tidak perlu takut sama dia. Ada aku di sini. Katakan kamu mau minta tolong apa." aku mendengar Axel mendengus.

"I..itu Kak. Kakak mau tidak menemaniku ke acara *party* besok."

"APA?" Itu bukan suaraku tapi suara orang yang di sebelahku ini.

"Kalau kakak enggak mau enggak apa-apa kok." Ucap Hizkia dengan cepat. Aku menatap wajahnya yang sudah sedikit panik.

Aku angkat telapak tanganku ke arah wajah Axel ketika dia ingin angkat bicara. Aku memelototinya.

"Flo." Katanya dengan wajah memelas.

"*Party* apa?" Tanyaku dengan tenang sementara Axel yang di sebelahku sudah terlihat gusar.

"*Party* dari kampus Kak. Sebenarnya di minta untuk membawa ibu atau kakak perempuan. Tapi karena Mamah di Paris dia tidak bisa hadir. Sementara aku enggak punya kakak." Aku tersenyum melihat Kia yang menunduk dari tadi. Aku mengerti maksudnya.

"Ya sudah. Besok kamu kabari saja. Aku akan menemanimu." Seketika wajah Kia menjadi sangat berbinar.

"Benar Kak?" Aku menganggukkan kepalaku.

"Tidak! Enggak boleh! Aku enggak ngizinin kamu!" Aku menatap malas orang yang di sampingku ini.

"Jangan dengarkan dia. Aku akan menemanimu besok."

"Terima kasih Kak. Kalau begitu aku pamit dulu." Ucap Kia dengan sopan. Kia pergi setelah aku mengangguk.

"Kamu apa-apaan sih?! Ngapain kamu mau nemenin dia?!"

"Kenapa? Enggak bisa?" Axel mendengus mendengar ucapanku.

"Flo...jangan begitu *dong*.." Ku angkat sebelah alisku melihat tingkahnya yang aneh ini. Lihat saja dia menggoyang-goyangkan tanganku seperti anak kecil yang merengek pada ibunya.

"Kamu kenapa sih?! Kia itu cuma minta tolong. Kamu dengar kan tadi orang tuanya enggak di sini. Salah aku menolong dia?" Lagi Axel hanya mendengus dengan wajah cemberutnya itu. Dia yang rapi memakai setelan kantor terlihat lucu sekarang. Bukannya terlihat berwibawa malah seperti anak kecil.

"Ya tapi kan.."

"Stop! Sekalian itu sebagai permintaan maaf padanya karena kamu sudah memukulinya tempo hari. Sudah sana berangkat ke kantor." Aku meninggalkan Axel dan pergi menuju kantin.

BUKUNE

Benar saja Nela dan Dave sudah menungguku di kantin bersama dengan Albert dan Alex. Tunggu ada yang aneh tidak biasanya Nela dan Albert duduk berduaan seperti ini. Jangan-jangan ada sesuatu.

"Flo, tumben lama." Ujar Nela ketika aku sudah sampai di tempat mereka duduk.

Ketika aku ingin duduk di sebelah Alex ada seseorang yang menarik kursi dan mendudukinya.

"Eh Lu kenapa? Terus sedang apa Lu pakai pakaian kantor ke kampus?" Ujar Alex yang terlihat kaget melihat Axel yang tiba-tiba duduk di sebelahnya.

"Kamu duduk di sini." Axel menepuk kursi yang di sebelahnya dan mengabaikan pertanyaan Alex.

"Kamu sedang apa di sini. Bukannya ke kantor." Ucapku dengan kesal. Axel tidak menjawab ucapanku dia malah menarik tanganku untuk duduk dan meletakkan kepalanya di pundakku. Bukan hanya aku yang bingung melihat sikapnya tapi juga Alex dan yang lainnya.

"Xel, kamu sedang apa sih?!" Aku mendorong tubuhnya agar menjauh dariku. Bukannya menjauh dia malah memeluk pinggangku dengan erat.

"Sejak kapan Lu jadi kaya anak kecil begini *Man*." Aku tersenyum kikuk mendengar ucapan Alex. Berbeda dengan Axel dia tampak tidak peduli.

"Malu ih, di lihat orang." Aku benar-benar malu menjadi pusat perhatian seperti ini. Lihat saja semua orang di kantin melihat ke arah kami.

"Biarkan saja. Ada yang berani melarang. Lagi pula kamu istri aku. Terserah aku *dong*." Aku hanya bisa mendengus melihat sifat keras kepalanya itu. Anak ini benar-benar susah di kasih tahu.

"Eh lihat situasi *dong*. Kasihan kita nih yang masih pada *jomblo*." Ujar Alex dan dia pura-pura menatap langit-langit kantin.

"Kita? Lu saja kali!" Ucap Albert dan itu membuat Alex mendengus.

BUKUNE

"Kalian udah jadian?" Tanyaku dengan sedikit terkejut. Aku sudah tahu jawabannya karena mereka tersenyum kikuk.

"Astaga selamat Nela." Ketika aku ingin menghampiri Nela, Axel malah menahan tubuhku.

"Mau kemana!" Dia semakin mempererat pelukannya. Apa yang bisa ku perbuat selain mendengus.

"Iya terima kasih Flo." Jawab Nela. Ah akhirnya mereka jadian juga setidaknya Albert sudah cukup terlalu tersiksa dengan perasaannya yang dia pendam selama ini. Jangan tanya aku tahu dari mana. Sejak awal bertemu aku sudah bisa membaca sifat Albert jika dia punya perasaan terhadap Nela. Hanya saja mungkin Alex dan yang lainnya tidak peka.

"Kalau bukan karena *Dare* dari Flo dia mana berani sampai sekarang." Albert sudah menatap tajam Alex. Namun Alex tidak peduli dengan tatapan itu.

"Maksud Lu?" Tanya Dave yang penasaran.

"Beberapa hari yang lalu kita main ke apartemen Flo. Kita main *TOD* terus Albert dapat *Dare* dari Flo buat nembak Nela." Alex dengan santainya mengucapkan tidak peduli dengan wajah pucatnya Albert dan wajah Nela yang sudah memerah.

"Jadi ini semua karena *Dare?!"* Albert tersentak mendengar ucapan Nela. Sementara Alex sudah cekikikan. Jahat sekali dia.

"Yang, bukan begitu." Albert meraih tangan Nela namun di hempaskan olehnya.

"Gua BEN CI sama Lu!" Nela pergi meninggalkan kami begitu saja.

"Yang tunggu!" Albert menyambar tasnya dan " Kampret Lu Lex. Awas Lu!" Lalu dia pergi mengejar Nela yang sudah lumayan jauh.

"Lex, kok ngomong begitu sih. Kan kasihan Albert, dan aku jadi merasa bersalah karena *Dare* itu." Alex hanya cekikikan mendengar ucapanku.

PUKUNE

"Enggak usah ngerasa bersalah Flo. Nela enggak bakalan marah sama Lu." Aku menatap Dave yang sedang memainkan ponselnya.

"Iya Flo tenang saja. Gua cuma pengen Albert sedikit berjuang. Itu saja.." Aku hanya mendengus mendengar tawa Alex yang kemudian di susul dengan Dave. Mereka ini.

"hah bayi Lu udah tidur?" Sindir Dave. Aku hanya bisa menahan malu melihat Axel yang masih saja seperti posisi semula.

"Bayi besar itu mah." Kata Alex lagi. Sungguh aku benar-benar malu saat ini.

"*Ck*, Lu berdua sirik saja. Nikah sana. Biar bisa ngerasain bagaimana enaknya bermanja-manja sama istri." Aku hanya menggelengkan kepalaku mendengar ucapan Axel.

"Ya, tapi lihat kondisi kali *man*. Ya kali Lu mesra-mesraan di depan umum." Ujar Alex.

"Bodo amat." Balas Axel dengan mata yang terpejam.

"Gua baru tahu Dia punya sifat kaya begini." Ujar Dave.

"Lu yang sabar ya Flo menghadapi bayi besar." Aku hanya tersenyum kikuk mendengar ledekan Alex dan Dave.

"Xel, nanti kamu telat *meeting*nya." Aku mendorong tubuh Axel tapi tetap saja dia tidak bergerak.

"Bentar lagi." Astaga ya Tuhan kenapa suamiku jadi seperti ini.

"Nanti aku samperin ke kantor. Kamu berangkat sana." Setelah mengucapkan itu Axel langsung menatapku.

"Bener ya,,," Aku menganggukkan kepalaku. "Ya sudah aku pergi." Dia berdiri dan melepaskan pelukannya tadi.

"Janji nanti kamu harus datang ke kantor." Ucapnya sambil berdiri.

"Iya. Hati-hati." Aku tersenyum saat dia menganggukkan kepalanya dan mengusap pucuk kepalaku.

"Gua duluan ya." Pamitnya pada Dave dan Alex dan hanya di balas anggukan oleh mereka berdua.

"Dia udah berubah ya Flo." Ucap Alex yang menatap punggung Axel dan sudah semakin jauh. Aku tersenyum.

"Kayaknya dia udah ngelupain Nadya. Dan sepertinya dia juga udah mulai mencintai Lu Flo." Ujar Dave dan menatapku.

"Aku enggak yakin itu akan terjadi." Dave dan Alex menatapku dengan bingung. Dan aku hanya bisa tersenyum tipis.

-

Seperti yang sudah ku janjikan tadi, saat ini aku sedang berada di dalam lift menuju ruangan Axel. Aku keluar dari lift dan mendapati *Receptionis* yang tersenyum padaku.

"Sore Bu Flo. Mau bertemu dengan Pak Axel?" Tanyanya dengan ramah.

"Sore. Iya. Dia tidak sibuk?".

"Tidak bu."

"Baiklah. Terima kasih." Ucapku. Lalu aku melangkahkan kakiku menuju ruangan Axel.

Aku tiba di depan pintu ruangannya. Mataku menangkap pergerakan seorang wanita di dalam ruangan itu, aku mengintip karena pintu sedikit terbuka.

"Kenapa sih aku enggak boleh datang ke apartemen kamu?" Hatiku sakit melihat wanita itu yang duduk di pangkuan Axel. Dia Nadya.

"Untuk apa? Kan kita bisa bertemu di sini sayang." Air mataku jatuh begitu saja melihat Axel memperlakukan Nadya begitu manja. Dia memperlakukanku seperti itu juga. Tapi tidak pernah dia mengatakan *sayang* padaku.

"Ya sudah. Terus kapan kamu akan menceraikan Flo?"

"Secepatnya sayang."

Hatiku Bagaikan di tusuk ribuan pisau mendengarkan percakapan mereka. Cerai? Secepatnya?. Kenapa begitu pahit hidupku ini? Aku pikir dia akan menyambutku dengan hangat. Namun nyatanya dia malah memberiku luka.

Ku usap air mataku dengan kasar dan bersiap untuk meninggalkan tempat ini. Tapi langkahku terhenti mendengar pertanyaan Nadya.

PUKUNE

"Dari SMA kamu selalu saja menyimpan anting ini. Untuk apa sih. Penting banget apa." Ku beranikan untuk mengintip.

Anting?

Anting itu. Anting yang kuberikan ketika aku bertemu dengannya di Sumatera.

"Ini anting pemberian seseorang."

"Siapa? Pasti perempuan yang memberikannya."

"Iya."

"Dia siapa kamu?"

"Bukan siapa-siapa. Hanya bagian dari masa lalu."

"Oh. Kalau seandainya dia kembali. Bagaimana?"

"Dia itu masa laluku..."

Aku tidak kuat mendengar lanjutan ucapan Axel. Aku sudah tahu jawabannya dengan cepat kilat aku masuk ke dalam lift. Menghiraukan resepsionis yang menyapaku lagi.

Dan di sinilah aku, di *rooftop* apartemen. Aku menatap langit yang mendung yang seolah mengerti perasaanku saat ini.

Axel untuk apa kedekatan kita belakangan ini? Kamu bermanja-manja padaku. Seakan tidak ingin jauh dariku. Dengan apa yang kita lakukan belakangan ini membuat aku berharap banyak akan hubungan kita. Tapi pada akhirnya kau menyakitiku. Kau akan menceraikanku. Apa salahku? Jika memang harus bercerai kenapa kau harus memberi aku harapan seperti ini?

Apa memang aku tidak pantas untuk bahagia?

Aku berharap ketika kamu tahu siapa aku, kamu akan menerimaku dalam hidupmu. Tapi nyatanya? seperti yang kamu katakan aku hanya bagian dari masa lalumu. Akhirnya aku menemukan jawaban yang aku cari selama ini. Meninggalkanmu adalah yang terbaik. Sudah ku putuskan. Mengingat dari semua kejadian sejak awal kita bertemu hingga sekarang kau tidak pernah menginginkanku dalam hidupmu.

BUKUNE

Hatiku semakin sakit mengingat semua percakapan mereka. Hal yang bisa ku lakukan saat ini hanya lah meratapi nasibku. Aku duduk dengan memeluk lututku dan menghiraukan rasa dingin yang menusuk tulangku. Tidak peduli seberapa deras hujan mengguyur tubuhku, aku hanya ingin meratapi hati yang tengah terluka.

Tuhan apa aku tidak pantas bahagia? Kenapa takdirku begitu kelam? Kenapa aku selalu tidak diinginkan?

Tidak ada air mata yang keluar. Rasanya aku lelah menangis.

Sudahlah. Ini adalah yang terbaik. Secepatnya keinginanmu akan tercapai Axel.

Mungkin kamu akan bahagia dengan kepergianku, akan aku lakukan.

PART 47

CERAI!

Axel POV

Berjalan mondar-mandir dari dapur ke ruang tamu, itu yang aku lakukan saat ini. Sudah berpuluh-puluh kali aku menghubungi Flo tapi tetap saja operator yang menjawabnya.

Dia kemana? Aku takut sesuatu yang buruk terjadi padanya. Jika kakaknya Nadya melukainya lagi bagaimana?

Sore tadi aku sudah menunggunya di kantor tapi dia tidak kunjung datang. Itu sebabnya aku pulang untuk memastikan apa dia baik-baik saja. Tapi aku tidak menemukannya di sini.

BUKUNE

Khawatir?

Tentu saja. Aku sangat khawatir padanya. Sekarang sudah pukul delapan itu berarti sudah lebih dari tiga jam aku menunggunya. Tidak. Aku tidak bisa berdiam seperti ini saja. Aku harus mencarinya dan memastikan dia baik-baik saja.

Ketika aku hendak membuka pintu. Pintu sudah terbuka duluan dan menampilkan wajah orang yang aku khawatirkan. Tapi emosiku benar-benar memuncak melihat pemandangan ini.

Kevin merangkul Flo?

Dari mana mereka? Apa yang mereka lakukan sampai harus basah kuyup seperti ini? Aku menggertakkan gigiku dan mengepalkan tanganku mendengar ucapan Kevin.

"Kamu langsung mandi air hangat agar tidak masuk angin. Aku pergi dulu jika ada apa-apa hubungi saja aku.

Aku di lantai lima belas." Kevin pergi setelah Flo mengangguk.

Aku menatap tajam Flo yang sudah menutup pintu. Dia berlalu begitu saja tanpa menegurku.

Dia tidak menganggapku?

Apa dia tidak merasa bersalah padaku? Dia tidak menepati janjinya dan dia malah berduaan dengan Kevin?

"Ooh jadi ini yang kamu lakukan di belakangku. Hebat ya." Flo berhenti melangkah. Aku tersenyum sinis. Aku benar-benar kecewa padanya.

"Aku menunggumu di kantor dan kau berduaan dengan Kevin sampai basah-basah begini. Uhh apa yang sudah kalian lakukan? Bersenang-senang? Tentu saja."

Aku terkejut mendapati tangannya mendarat di pipiku dan itu tanpa aku sadari. Flo menamparku?

"Jaga MULUT MU!" Apa yang berbicara ini adalah Flo? Apa dia yang berbicara sekasar ini padaku?

"Apa yang kau lakukan? Kenapa kau menamparku? Seharusnya aku yang marah!" Aku tidak bisa mengontrol emosiku lagi. "Aku menunggumu berjam-jam. Dan apa yang kau lakukan! Berduaan dengan pria lain?! Aku ini SUAMIMU!" Aku tidak berniat untuk berteriak seperti ini di hadapan Flo. Tapi ada sesuatu yang tidak aku ketahui apa itu.

"Jika aku menjalin hubungan dengannya kenapa?" Nafasku seolah berhenti sesaat mendengar ucapan Flo.

Jadi selama ini mereka ada hubungan spesial?

"Ooh jadi selama ini kamu selingkuh?" Aku tertawa sinis tepatnya menertawakan diriku yang aku rasa sangat bodoh, tidak mengetahui perselingkuhan mereka.

Tanganku terkepal erat menahan sesuatu yang seolah menembus jantungku. Aku menatap wajah Flo yang terlihat sedang menantangku.

"Aku salah menilaimu, Flo." Hanya itu yang mampu aku ucapkan. Aku kecewa.

"Ya, kamu memang salah menilaiku. Aku tidak sebaik yang kamu pikirkan. Jadi mulailah berpikir untuk membuat

satu keputusan yang tidak akan membuatmu menyesal nantinya." aku menatap Flo yang suaranya hampir tidak terdengar lagi.

Apa dia tidak punya perasaan?

"Jadi bagaimana? Apa kau tidak akan menceraikanku?" Bagai di sambar petir saat Flo mengucapkan itu.

Cerai?

Dia ingin cerai?

Aku menatapnya dengan rasa tidak percaya. Entah lah saat ini aku merasa tubuhku tidak bertulang. Ah, bukankah ini yang aku inginkan? Aku memang ingin menceraikannya kan. Dan aku akan bersama dengan Nadya.

"Ya memang itu yang aku inginkan. Lagi pula sejak awal aku tidak menginginkan pernikahan ini." Ku tarik nafasku dengan kasar. “Baiklah. Mungkin aku akan mengurus perceraian kita dua minggu lagi. Bersabarlah." Aku tidak menatap wajahnya. Untuk apa? Tidak penting juga bagiku.

BUKUNE

Tapi ada sesuatu yang...

Aku meninggalkan Flo dan berjalan untuk membukakan pintu karena bel berbunyi. Saat membukakan pintu tampillah wajah gadis yang aku cintai. Ah aku sungguh mencintainya.

"Sayang ada apa?" Aku mengecup bibirnya tepat di hadapan Flo. Biarkan saja dia melihat aku tidak peduli. Lagi pula kami akan bercerai. Dari ujung mataku dapat aku lihat Flo memasuki kamarnya.

"Ini, anting kamu nyangkut di baju aku tadi." Dia menyerahkan benda berharga itu padaku. Anting itu memang sangat berharga bagiku meskipun hanya sebelah. Itu pemberian seseorang yang sangat berarti bagiku.

"Astaga, sayang terima kasih. Untung kamu mengantarkannya. Kalau tidak aku tidak akan bisa tidur." Aku memeluk gadisku ini. Tapi ada yang beda, rasanya tidak seperti aku memeluk Flo.

"Antar aku pulang ya." Rengeknya. Aku tersenyum dan mengacak rambutnya.

"Tentu saja. Aku ke kamar sebentar." Dia mengangguk dan aku pergi menuju kamar. Aku memasuki kamar yang di masuki Flo tadi. Dan kudengar suara gemericik air dari kamar mandi. Setelah mengambil dompet aku keluar kamar dan menghampiri gadisku.

"Ayo sayang." Dia bergelayut manja di lenganku. Tapi kenapa aku merasa risih, tidak seperti biasanya. Sudahlah mungkin hanya perasaanku saja.

FloraPOV

"Sayang ada apa?" Dia mencium wanita itu di hadapanku. Sakitnya menjadi berlipat ganda. Aku tidak sanggup melihat itu. Aku memasuki kamar dan berjalan menuju kamar mandi.

Aku menyalakan *shower* dan duduk di lantai dengan memeluk lututku. Kenapa menyakitkan sekali? Ini sudah keputusanku. Agar dia bahagia.

BUKUNE

Benarkan dia masih tidak menginginkan aku dalam hidupnya.

Dua minggu lagi aku dan dia akan resmi bercerai.

Tuhan kuatkan aku, semoga ini yang terbaik.

Tidak ada air mata yang keluar lagi. Rasanya air mataku kering. Aku lelah menangis.

Jujur aku tidak bahagia dia bersama Nadya tapi aku tidak boleh egois. Demi kebahagiaan orang yang aku cintai.

Axel membuka pintu apartemen dengan perlahan. Wajahnya benar-benar kusut sekali. Meskipun sudah dua jam lebih dia bersama Nadya tapi dia masih memikirkan hubungannya dengan Flo yang akan berakhir dalam hitungan hari. Dia menghempaskan bokongnya di sofa dan menghembuskan nafas dengan kasar. Seolah dialah orang yang memiliki beban terberat di dunia ini.

"Bercerai?" Gumamnya. Dia menggelengkan kepalanya dan beranjak menuju kamar.

"Apa dia sudah tidur?" Tanyanya dalam hati ketika sudah berada di pintu kamar. Dengan perlahan Axel membuka pintu. Keningnya mengerut melihat kamar masih rapi seperti yang dia tinggalkan tadi. Axel melangkahkan kakinya untuk masuk ke dalam kamar. Matanya terarah ke arah pintu kamar mandi yang tertutup. Sangat jelas terdengar gemericik air dari dalam. Axel mendekati pintu itu dan mengetuknya, tiba-tiba saja perasaannya tidak enak.

"Flo, kamu di dalam?"

"Flo, kamu di dalam kan?" Tetap saja tidak ada yang menyahut.

Wajah Axel berubah menjadi sangat khawatir. Dia sudah menggedor-gedor pintu tapi tetap saja Flo tidak membukanya. Tanpa pikir panjang lagi Axel mendobrak pintu. Untuk ketiga kalinya dia berhasil mendobrak pintu. Tubuh Axel lemas melihat apa yang di hadapannya. Flo duduk di bawah guyuran *shower* dengan memeluk lututnya dan kepalanya yang dia sandarkan ke dinding kamar mandi.

PUKUNE

"FLO!!" Teriak Axel. Dengan cepat dia mematikan *shower* dan menghampiri Flo yang mungkin tertidur atau pingsan.

"Flo bangun Flo." Axel menepuk-nepuk pipi Flo yang sudah sedingin es. Bibirnya sudah membiru dan kulitnya sudah sangat pucat.

"Flora" Lirih Axel. Dia mengangkat tubuh Flo dan membawanya ke kasur.

Panik. Itu satu kata yang menggambarkan perasaan Axel saat ini. Setelah mengganti pakaian Flo Axel menghubungi dokter Yoga.

"Sudah berapa lama dia berendam di air?" Tanya Yoga yang menatap Axel. Axel menggeleng lemah. Wajahnya yang kusut semakin kusut. Tidak ada semangat sama sekali.

"Kamu ini bagaimana sih Xel, kalau Mamah kamu tahu dia pasti akan sangat marah besar." Axel tidak bergeming dia hanya berdiri mematung dan menatap wajah pucat istrinya.

"Sepertinya dia sudah lebih dari lima jam di guyur air. Jika dia demam berikan obat ini. Besok jika demamnya tidak turun lebih baik bawa dia ke rumah sakit." Yoga merapikan alat-alatnya setelah meletakkan obat di atas nakas.

"Jaga dia baik-baik. Saya permisi." Axel tersentak saat Yoga menepuk pundaknya lalu dia menghantar Yoga keluar.

Axel duduk di pinggir kasur masih dengan wajahnya yang berantakan. Tangannya mengusap kepala Flo dengan lembut. Tidak ada sepatah kata pun yang keluar dari mulutnya dia hanya menatap wajah Flo. Sudah pukul dua belas namun Axel masih belum tidur. Dia masih setia mengusap kepala Flo dan pandangannya tidak berpaling sedikit pun dari wajah Flo. Dia tersentak ketika mendengar lenguhan kecil dari mulut Flo. Perlahan mata Flo pun terbuka.

"Flo kamu sudah sadar? Di mana yang sakit? Kepala kamu pusing? Kamu lapar?" Pertanyaan itu di layangkan Axel dengan cepat. Flo menggeleng lemah dan menjauhkan tangan Axel yang sudah mengelus pipinya. Benar-benar tersirat rasa khawatir di wajahnya.

"Sedang apa kamu di sini." Hati Axel mencelos mendengar kalimat itu. Dia tersenyum kecut.

"Kamu sakit." Katanya dengan lembut dan mengusap punggung tangan Flo.

"Tidurlah ini sudah larut malam. Aku tidak apa-apa." Ucap Flo dengan datar. Axel menggeleng.

"Kamu lagi sakit. Aku akan menjaga kamu di sini." Axel menggenggam tangan Flo semakin erat seolah tidak ingin melepasnya.

"Aku tidak apa-apa. Pergilah tidur di kamar sebelah." Axel menatap Flo kaget dia menggelengkan kepalanya dengan cepat.

"Enggak. Aku mau tidur. Tapi harus di sini." Jawabnya dengan cepat.

"Xel, tolonglah. Kita harus membiasakan diri satu sama lain. Dua minggu lagi kita akan bercerai." Flo seolah tidak

sanggup mengucapkan kata-kata itu. Axel memandangnya putus asa.

"Baiklah. Tapi izinkan aku tidur di sini untuk yang terakhir kalinya bersamamu. Aku mohon." Flo tidak sanggup melihat wajah kasihan Axel. Akhirnya dia mengangguk. Axel tersenyum dan mengecup kening Flo. Flo memejamkan matanya. Rasanya dia ingin menangis tapi itu tidak mungkin.

"Terima kasih." Katanya. Lalu dia mengitari kasur dan berbaring di sebelah Flo. Dengan perlahan Axel mengangkat kepala Flo dan meletakkannya di lengannya. Menggunakan lengannya sebagai bantal Flo.

"Tidurlah. Aku akan menjagamu." Lagi, Axel mengecup pucuk kepala Flo sedikit lama. Flo menikmati kecupan itu mungkin untuk yang terakhir kalinya.

"Flo aku punya satu permintaan. Sebelum surat cerai itu keluar. Bisakah kita tinggal bersama di sini?" suara Axel hampir tidak terdengar.

PUKUNE

"Akan aku pikirkan." Jawab Flo cepat. Dia tidak ingin terlihat lemah. Sebenarnya dia sedang menangis itu sebabnya dia menyembunyikan wajahnya di dada Axel dan memilih untuk menangis dalam diam.

Aku akan sangat merindukan bau ini.

Batin Flo.

Aku akan sangat merindukanmu nantinya.

Batin Axel.

Sekali lagi dia mengecup pucuk kepala Flo dan memejamkan matanya. Terlihat sebutir cairan bening mengalir dari sudut matanya.

Mereka tidur dengan berpelukan mungkin untuk yang terakhir kalinya.

Flo terpaksa menyetujui perceraian itu karena memang Axel tidak menginginkannya dan mungkin akan lebih bahagia bersama Nadya. Sementara Axel, entah lah kebimbangan yang dia rasakan saat ini. Katanya dia mencintai Nadya, tapi dia tidak ingin Flo pergi

meninggalkannya.
Dia tidak tahu apa yang terjadi pada dirinya sendiri.

BUKUNE

PART 48

PENYESALAN

Di dalam kafe yang bergaya klasik modern Axel sedang duduk sepertinya dia sedang menunggu seseorang. Tiba-tiba wajahnya berubah masam ketika melihat seseorang duduk di sebelahnya.

"Sedang apa Lu duduk!" Ucapan itu terdengar sangat ketus.

"Ini tempat umum. Terserah Gua mau duduk di mana." Ucap Kevin yang menatap Axel dengan sinis.

Sebenarnya bukan Kevin yang dia tunggu melainkan Nadya.

BUKUNE

"Bagaimana keadaan Flo. Apa dia sakit?"

"Lu tanya sendiri saja! Sedang apa Lu nanya Gua!" Kevin menggelengkan kepalanya dan berdecak.

"Lu itu suaminya. Pasti Lu tahu kan?"

"Calon Mantan Suami." Mata Kevin membelalak mendengar ucapan Axel.

"Maksud Lu apaan!" Sekarang wajahnya sudah tidak seramah tadi lagi. Axel tersenyum miring.

"Lu mau menceraikan Flo?!" Tanya Kevin. Dia berharap telinganya salah mendengar ucapan Axel.

"Ya. Bukannya itu yang Lu inginkan! Jadi kalian bisa menjalin hubungan sesuka kalian."

Belum sempat Axel menoleh pada Kevin dia sudah menerima pukulan tepat di wajahnya. Kevin menarik kerah baju Axel dengan setengah berdiri dan meja yang memisahkan mereka.

"Lu nuduh Gua selingkuh sama Flo!?"

"Itu memang kenyataannya! Lu selingkuh sama Flo! Lu yang udah menghancurkan rumah tangga Gua!" Axel berteriak dan itu membuat emosi Kevin semakin memuncak. Kevin meninju wajah Axel secara bertubi-tubi.

"Hei apa-apaan ini! Kalian jangan buat onar di sini! Kalau kalian ingin berkelahi di luar saja sana!" Ucapan seseorang yang terdengar marah membuat Kevin berhenti memukuli Axel. Pria yang ternyata *manager* kafe itu menatap keduanya dengan mata tajam. Kevin melepaskan cengkeramannya dari kerah baju Axel.

"Maaf. " Ucap Kevin yang kemudian dia duduk di kursi dengan nafas yang memburu. Orang itu pergi meninggalkan mereka di susul oleh Axel yang juga duduk di hadapan Kevin.

"*Sorry*, Gua lepas kontrol. Keburu emosi tadi." Lirih Kevin yang dia ikut meringis ketika Axel juga meringis saat menyentuh wajahnya yang sudah babak belur.

"Tapi Lu harus jawab pertanyaan Gua. Apa benar Lu mau menceraikan Flo? " Kevin mencondongkan tubuhnya ke arah Axel. Axel meringis kemudian dia menganggukkan kepalanya. Kevin memukul meja dengan pelan dan mengusap wajahnya dengan kedua tangannya.

"Lu udah gila ya?! Kenapa Lu menceraikan Flo? Apa karena selingkuhan Lu itu yang maksa?"

Mata Axel melebar mendengar ucapan Kevin. Dari mana Kevin mengetahui jika dirinya mempunyai selingkuhan. Kevin tersenyum sinis melihat ekspresi wajah Axel yang terlihat sangat kaget.

"Lu pasti bingung kan, Gua tahu dari mana tentang selingkuhan Lu itu." Kevin menyandarkan punggungnya pada sandaran kursi.

"Sejak awal Gua udah tahu. Bahkan Gua orang pertama yang tahu tentang perselingkuhan Lu. Semuanya berawal di hari pernikahan Lu kan? "

Tidak ada satu kata pun yang mampu di ucapkan oleh Axel sementara Kevin, raut wajahnya benar-benar menggambarkan rasa kecewa yang sangat mendalam.

"Satu hal yang harus Lu tahu Xel. Saat Lu bilang mau menceraikan Flo, Gua benar-benar kecewa." Kevin menarik nafas sebentar lalu menghembuskannya. "Kalau Gua ngikutin sisi jahat Gua. Gua orang pertama yang paling bahagia dengan perceraian kalian. Tapi Gua enggak mau egois. Karena di balik kebahagiaan Gua banyak orang yang akan terluka." Kevin menatap Axel yang hanya diam mencerna tiap ucapan yang keluar dari mulutnya.

"Gua bingung apa kelebihan Nadya sampai Lu lebih memilih dia daripada Flora yang jelas-jelas jauh lebih baik dari dia."

"Gua MENCINTAI NADYA. " Axel menekankan tiap kata yang di ucapannya dan menatap tajam Kevin. Kevin terkekeh mendengar ucapan Axel.

"Cinta? Hei *man* Lu itu enggak Cinta sama Nadya. "

"Enggak usah sok tahu deh! " Axel sudah mulai kesal terdengar dari ucapannya yang ketus.

"Mungkin menurut Lu Gua sok tahu. Tapi Gua tahu yang sebenarnya. Perasaan Lu ke Nadya cuma perasaan kasihan. Enggak lebih dari itu. Gua tahu dia selalu cerita ke Lu tentang kehidupan dia yang menyakitkan. Mungkin yang dia ceritakan itu benar tapi apa Lu enggak tahu seberapa menyakitkannya hidup yang di jalani Flora? Kehidupan yang di hadapi Flo jauh lebih menyakitkan daripada Nadya. Lu pasti udah tahu itu kan? " Wajah Kevin sudah mulai memerah pertanda emosinya akan meledak. Namun kembali dia menarik nafas untuk meredam emosinya. Axel menatap kosong ke depan namun dia juga mencerna tiap kata yang di lontarkan Kevin.

"Kenapa sih Lu tega nyakitin Flo? Dia itu wanita yang baik dan Lu beruntung memiliki dia. Gua memang mencintai dia bahkan pada pandangan pertama." Kevin tersenyum mengingat pertemuannya dengan Flo saat di lift. "Dia wanita yang ceria meskipun banyak masalah yang di hadapinya. "

"Lu tahu Xel? Dia rela mengorbankan hatinya terluka demi orang yang di cintainya. Bahkan ketika Lu membawa

selingkuhan Lu dan memperkenalkan Nadya padanya. Apa dia marah?" Axel menggeleng lemah dengan mata yang sendu. "Dulu Lu selalu menghina dia dan enggak pernah bersikap baik padanya. Tapi dia selalu memaafkan Lu. Bahkan dia rela menghancurkan hatinya sendiri dan pernikahannya demi kebahagiaan Lu!" Kevin menunjuk wajah Axel dengan jari telunjuknya. Dan itu membuat Axel terkejut bukan main. Bukan karena telunjuk Kevin melainkan karena ucapan terakhir Kevin.

"Maksud Lu apa? Menghancurkan pernikahan? " Kevin tersenyum sinis melihat keterkejutan Axel.

"Oh, ternyata Lu belum tahu."

"Jawab Gua brengsek!! " Axel menarik kerah baju Kevin. Karena dia merasa di permainkan oleh Kevin.

"Santai *man*. Gua akan jelasin semuanya ."Kevin melepaskan cengkeraman Axel dari kerah bajunya. Axel duduk kembali tapi dengan rahang yang sudah mengeras.

"Waktu itu Gua lagi di lobby apartemen TLS Gua mau ke apartemen temen Gua. Enggak sengaja Gua ngikutin Flo yang berjalan terburu-buru dan menangis. Tiba-tiba ponsel Gua bunyi dan Gua ketinggalan lift yang di masuki Flo. Lift itu menuju ke lantai paling atas. Rooftop apartemen. Karena Gua ada urusan mendadak Gua pergi tapi Gua balik lagi setelah tiga jam lebih. Gua naik ke *rooftop* untuk memastikan kalau Flo sudah pergi. Tapi Gua salah dia masih di sana. Duduk dengan memeluk kakinya dan menumpukan kepalanya di atas lutut di tengah derasnya hujan dan Gua memaksa Flo untuk meninggalkan tempat itu." Kevin menyeruput kopi yang ada di hadapannya yang entah kapan dia pesan.

"Lu tahu apa yang menyebabkan Flo seperti itu? " Axel menggeleng. Terlihat sebuah kekhawatiran yang tersembunyi di wajahnya." Semua itu karena Lu! "

"Gua? " tanya Axel kebingungan.

"Ya. Karena Lu. Flo mendengar percakapan Lu dengan Nadya di ruangan Lu. Semuanya dia dengar. "

"Ja.. Jadi Flo datang? Dan mendengar semuanya? " Axel benar-benar kaget mendengar kenyataan yang sebenarnya.

"Ya. Akhirnya dia memutuskan untuk menerima perceraian kalian dan mengatakan jika dirinya selingkuh meskipun pada kenyataannya itu tidak benar. Demi kebahagiaan Lu. Karena dia bilang ke Gua kalau Lu tidak akan pernah bahagia dengan dia." Tidak ada yang mampu di ucapkan Axel. Sakit. Dia merasakan sakit tepat di hatinya.

Hatinya terasa nyeri mendengar kenyataan itu. Dia tahu tidak mungkin Kevin berbohong padanya. Kepalanya terasa di hantam benda berat seakan meremukkan seluruh tubuh dan bahkan nyawanya .

"Lu enggak bohongkan? " Ucapan Axel hampir tidak terdengar .

"Untuk apa Gua bohong? Seharusnya Gua enggak perlu ceritain kebenarannya karena perceraian Lu dan Flo menguntungkan Gua. Gua punya kesempatan untuk memiliki Flo. Tapi seperti yang Gua ucapkan tadi. Gua enggak mau egois. "

BUKUNE

"Xel Gua tahu Lu mencintai Flo. Lu punya tiga hari lagi sebelum surat perceraian itu sampai ke tangan Flo. Perbaiki semuanya dan pertahankan pernikahan kalian." Kevin menepuk pundak Axel.

Tanpa mengucapkan kata apapun Axel berlari meninggalkan kafe itu dan tidak berpamitan pada Kevin. Kevin tersenyum.

"Semoga pernikahan kalian baik-baik saja. " Bisik Kevin dalam hati.

Sebenarnya sudah lama Kevin mencari tahu tentang perselingkuhan Axel dan dia juga mencari tahu siapa Nadya itu sebenarnya dan tanpa sepengetahuan Flora. Banyak kenyataan yang menyakitkan setelah dia tahu apa yang terjadi pada Flo setelah pernikahannya dengan Axel.

Akhirnya Kevin juga meninggalkan kafe itu tapi ketika dia ingin membuka pintu mobil seseorang menarik tangannya.

"Tolong aku!! " Kevin kaget dan menoleh ke belakang.

"Nadya?" Gumamnya

Axel POV

Apa yang sudah ku lakukan Tuhan? Kenapa aku begitu bodoh?! Kenapa aku tidak menyadari perasaanku terhadap istriku sendiri.

"Apa yang sudah ku lakukan!! " Aku memukul setir mobil yang sedang ku kendalikan. Aku marah pada diriku sendiri. Aku benci pada diriku sendiri.

Aku sudah menyakiti istriku. Flora maafkan aku sayang, maafkan aku. Aku tidak ingin kehilanganmu. Maafkan aku.

Ku lajukan mobilku di atas rata-rata. Aku ingin segera sampai di apartemen untuk menemui istriku dan meminta maaf padanya. Aku tidak ingin kehilangannya.

BUKUNE

"Flo... Flora... Kamu di mana sayang? " Suaraku memenuhi apartemen ini. Tapi tidak ada tanda-tanda orang di sini. Aku berlari menuju kamar tapi kosong. Aku berlari ke balkon tapi aku tetap saja aku tidak menemui istriku.

"Flo kamu di mana?! " Aku tidak peduli orang-orang mendengar teriakanku. Yang aku pedulikan sekarang hanya istriku.

Kemana dia? Tidak biasanya dia keluar jam segini. Aku berjalan ke arah lemari yang terbuka. Jantungku rasanya berhenti sesaat dan kakiku tidak kuat menopang tubuhku. Aku jatuh di atas lantai.

Aku menangis melihat lemari pakaian Flo kosong.

Dia pergi?

Apa istriku pergi?

Dia pergi meninggalkan aku?

Hei kalian katakan padaku jika ini hanya mimpi buruk. Istri tersayangku tidak pergi kan? Dia masih bersamaku kan? Dan akan tetap bersamaku.

Tapi kenyataan menghancurkan pertahananku. Istriku benar-benar pergi.

Ku raih piyama yang satu-satunya yang tinggal di dalam lemari. Piyama yang ku belikan ketika aku ke Jepang. Dia sangat menyukai piyama ini, dia selalu memakainya. Ku peluk piyama ini dan ku cium.

"Flora kamu di mana sayang? Maafkan aku. Maafkan aku. " Sudah berpuluh-puluh kali menghubungi nomor ponsel Istriku namun tetap operator yang menjawab.

"BODOH !!!!!!"

Ku lampiaskan amarahku pada lemari yang di hadapanku hingga hancur.

"Bodoh!! Bodoh!! Aku sudah menyakitimu. Maafkan aku. " Aku benci pada diriku sendiri. Aku menyambar ponselku yang berbunyi. Aku harap dia istriku.

"Halo saya.....ng"

"*Halo Axel Frinandra Kusuma. Bagaimana kabarmu? "*

"Siapa kamu? !" Aku benar-benar tidak mengenali suara pria ini.

BUKUNE

"*Ternyata kamu tidak mengenaliku. Itu lebih baik. Aku tahu kau sedang mencari istrimu bukan? Istrimu ada bersamaku."*

"Apa maksudmu!! "

"*Istrimu sudah ku culik. Jika kau ingin nyawa istrimu selamat. Datanglah ke jalan Kenari Ujung. Temui aku di sana. "*

Apa yang di ucapkannya dia menculik istriku? Rasanya aku ingin mati saja saat ini.

"Halo.. Halo.... "

Sialan. Siapa orang tadi. Apa maunya? Kenapa dia menculik istriku. Apa salahku padanya bahkan aku tidak mengenalnya sedikit pun. Tapi aku tidak peduli aku harus menyelamatkan istriku. Nyawanya dalam bahaya.

Segera aku berlari meninggalkan apartemen untuk menuju tempat yang di ucapkan orang tadi.

Sayangku tunggu aku.

Bertahanlah.

PART 49

INIKAH AKHIR?

Axel berjalan tergesa-gesa keluar dari apartemen. Wajah khawatirnya tidak dapat di sembunyikan. Ketika ingin membuka pintu mobil Alex dan Albert yang tiba-tiba datang menghampirinya.

"Ehh bro Lu mau kemana? Katanya kita mau ngumpul. Kok malah pergi? " Axel menoleh ke asal suara. Kening Albert mengerut melihat ekspresi wajah Axel dan keadaannya yang sangat kacau.

"Lu kenapa? " Tanya Alex.

"Ah, untung kalian berdua datang sekarang. Tolong bantu Gua. "

"Lu kenapa sih?! "

"Bantu Gua nyelamatin istri Gua. Flo di culik! " Albert dan Alex benar-benar terkejut mendengar ucapan Axel.

"Serius Lu! Siapa yang menculik?!"

"Lu enggak bercanda kan?"

Kedua sahabatnya berucap bersamaan yang membuat Axel memejamkan matanya dan memijit pelipisnya.

"Tolong jangan banyak tanya dulu. Nanti Gua ceritain, istri Gua dalam bahaya! "

"Ok. Kita pasti bantu Lu bro. Ayo kita berangkat. " Albert menganggukkan kepalanya tanda setuju dengan ucapan Alex. Akhirnya mereka memasuki mobil dengan terburu-buru.

"Sayang bersabarlah aku akan menyelamatkanmu. " Bisik Axel dalam hati saat dia menyetir.

Di sebuah rumah yang cukup mewah seorang pria setengah baya sedang berbicara melalui telepon.

"Bagus. Tidak sia-sia aku membayar kalian. Tunggu saja saya akan datang." Orang itu memutuskan sambungan secara sepihak. Tangannya terkepal dan dia menyeringai dengan sangat menyeramkan. Seorang gadis menghampirinya tanpa menoleh pria itu berucap.

"Siapkan dirimu sayang. Dendam kita akan terbalaskan."

Axel dan kedua sahabatnya tiba di tempat yang di tuju. Mereka keluar dari mobil. Anehnya tempat ini bukan seperti tempat penculikan seperti di sinetron-sinetron . Tidak ada gedung tua atau rumah tua sebagai tempat penyekapan. Ini hanya lah jalanan sepi dan kosong yang jarang di lalui orang-orang.

"Lu yakin ini tempatnya? " Ujar Alex yang merasakan keanehan.

"Gua yakin. Tadi orang itu minta supaya Gua datang ke sini." Jawab Axel matanya mengitari tiap sudut jalanan sepi itu.

BUKUNE

Bertepatan sebuah mobil datang dan berhenti tidak jauh dari tempat mereka berdiri. Mata ketiga pria itu mengikuti pergerakan beberapa orang yang keluar dari sebuah mobil. Empat di antaranya berpakaian seperti mafia dan seorang lagi ialah pria setengah baya itu.

"Eh bukannya itu preman-preman yang beberapa kali mengganggu kita? " Axel dan Alex terkejut mendengar ucapan Albert.

"Iya! Apa mau mereka?. Apa jangan-jangan mereka yang menculik Flo?!"

"Gua enggak peduli. Yang pasti Gua harus nyelamatin istri Gua." Ucap Axel dengan penuh penekanan pada tiap kata yang di ucapkannya. Tangannya terkepal dan dia berjalan menghampiri orang-orang itu.

"Halo Axel Frinandra Kusuma." Ucap pria setengah baya itu dengan senyum yang menjijikkan.

"DI MANA ISTRI SAYA!"

"Ohh tenang-tenang. Jangan langsung *to the point* . Apa kau tidak ingin berbasa-basi denganku atau kau tidak ingin mengenalku? "

"Saya tidak perlu mengenalmu! DI MANA ISTRI SAYA!" Axel berteriak dia tidak bisa lagi menahan emosinya. Dia sungguh geram dengan pria yang di hadapannya ini. Dia tidak mengenal pria paruh baya ini, tapi kenapa dia menculik Flora? Apa masalahnya? Setahu dia, dirinya tidak pernah punya masalah dengan orang-orang seperti mereka.

"Kamu benar-benar tidak sopan dengan orang tua. Apa Robert tidak mengajarimu sopan santun!" Ucap pria itu dan itu membuat Axel semakin geram.

Axel berjalan ke arah mobil yang terparkir di hadapannya tanpa memperdulikan pria itu. Sebenarnya banyak pertanyaan di pikirannya namun dia memilih untuk lebih fokus terhadap istrinya.

"Flo?! " Panggil Axel ketika dia sudah membuka pintu mobil. Seorang wanita membelakanginya. Wajah khawatirnya itu berubah menjadi sedikit lega.

BUKUNE

"Sayang kamu enggak papa?" Tanyanya dengan menyentuh pundak wanita itu. "Sayang aku merindukanmu. Aku minta maaf. Aku salah. Maafkan aku sayang. "Kata-kata penyesalan itu di lontarkan Axel dengan bertubi-tubi.

"Flo sayang keluarlah. Aku ingin memelukmu." Axel tersenyum ketika Flo memutar tubuhnya.

"Halo sayang..” "

"Sa.. Sheraa!” "

Axel terkejut dan menjauh dari hadapan wanita yang di anggapnya sebagai istrinya. Dia bukan Flo tapi Shera.

"APA MAKSUD INI SEMUA! DI MANA ISTRI SAYA! " Teriak Axel dengan sangat frustrasi.

Flo berdiri di balkon yang menghadap ke arah laut. Pemandangan yang indah namun terasa menyayat hati. Flo memeluk tubuhnya sendiri. Setetes air jatuh tepat di pipinya.

"Mungkin kamu sudah bahagia dengan kepergianku. Tapi aku sungguh sangat terluka Xel. Sangat hancur. Kenapa harus seperti ini?. Apa tidak ada ruang di hatimu untukku?..."

"Maafkan aku pergi tanpa pamit. Jika aku pamit aku yang akan semakin terluka. Maafkan aku. Semoga kita bisa menemukan kebahagiaan kita masing-masing. Aku akan tetap mencintaimu El." Flo mengusap air matanya dengan kasar ketika ponsel miliknya berdering tanda panggilan masuk.

Keningnya berkerut melihat nomor tanpa nama. Siapa? Padahal dia baru saja mengganti kartu perdana miliknya. Tidak ada yang tahu nomornya kecuali Kevin.

Flo tidak ingin mengangkat tapi ada sebuah dorongan dari hatinya meminta untuk menjawab panggilan itu.

"Halo... "

"Ha.. Halo Flo.. Flora ini aku Nadya" Flo sangat terkejut mendengar siapa pemilik suara itu. Dia ketakutan namun juga bingung. Ini Nadya yang mana?

BUKUNE

"Flo aku minta maaf. Aku sudah menghancurkan pernikahanmu. Aku tidak bermaksud seperti itu. Itu bukan keinginanku. Aku terpaksa melakukan itu. Maafkan aku. "

Flo semakin bingung tidak mengerti apa maksud ucapan kekasih suaminya itu eh calon mantan suami.

"Apa maksud kamu?"

"*Ceritanya panjang. Aku akan jelaskan semua. Tapi sekarang kamu harus selamatkan Axel. Dia dalam bahaya."*

Jantung Flo seakan berhenti berdetak mendengar ucapan terakhir Nadya. Nadya terus berbicara di seberang telepon sementara Flo pikirannya sudah berkelana kemana-mana.

"Kirimkan aku alamatnya." Flo memutuskan sambungan secara sepihak. Lalu dia menghubungi sebuah nomor di ponselnya.

"Dave tolong bantu aku. "

Flo bergegas memakai jaket dan topinya lalu dia menyambar kunci motor miliknya.

Flo melajukan motornya di atas rata-rata menuju rumah Dave. Dave sudah menunggunya di depan gerbang rumah.

"I.. ini Lu Flo? " Tanya Dave. Keterkejutannya tak dapat dia sembunyikan melihat penampilan Flo yang polos menjadi seperti ini.

"Jangan banyak tanya dulu Dave. Ayo naik ini darurat!"

"Tapi kita mau kemana? "

"Buruan naik! " Dave terkejut mendengar sentakan Flo. Akhirnya Dia naik dengan tergesa-gesa sebelum Flo marah padanya.

"Flo kita mau kemana? " Teriak Dave karena Flo membawa motor dengan kecepatan maksimal. Meskipun merasa takut tapi dia tetap bertahan dengan berpegangan pada bagian belakang motor.

"Ikuti instruksi aku saja. Jangan banyak tanya! " Teriak Flo lagi.

"Jangan kenceng-kenceng Gua takut Flo! "

"Kita enggak punya banyak waktu Dave. Pegangan yang kuat! " Motor itu melaju dengan sangat cepat seolah-olah mereka akan terbang saja.

PUKUNE

Axel berdiri termangu menatap Shera yang tersenyum kepadanya. Lalu dia menatap pria itu.

"Siapa kalian sebenarnya. Dan apa mau kalian!?" Tanya Axel. Dia mencoba meredam emosinya. Dia tidak ingin gegabah hingga pria itu akan melukai Flo.

" Itu pertanyaan yang ku tunggu-tunggu sejak tadi Axel." Pria itu tertawa terbahak-bahak.

"Baiklah. Akan ku perkenalkan siapa diriku." Dia berjalan menghampiri Axel dan berdiri tepat di hadapannya.

"Tapi sebelum itu saya ingin kalian menghajar kedua orang sana. " Tunjuk pria itu pada Alex dan Albert yang berdiri di ujung sana. Keempat bodyguard itu datang menghampiri Alex dan Albert.

"Jangan libatkan mereka dalam hal ini!" Ucap Axel dengan tajam.

"Oh tentu aku akan melibatkan mereka karena kau sudah membawa mereka ke sini. " Axel merutuki dirinya sendiri kenapa dia bisa ceroboh dengan mengajak kedua sahabatnya. Tanpa sengaja dia sudah melibatkan mereka. Ketika Axel ingin membantu kedua sahabatnya yang sudah terlibat baku hantam pria itu membuka suara.

"Berhenti atau istrimu akan mati! " Tubuhnya menegang, kepalanya serasa pecah mendengar peringatan itu. Tidak ada yang bisa dia lakukan selain menuruti perintah orang itu.

"Bagus! Kau memang anak penurut!" Ucap pria itu.

"Apa maumu sebenarnya! " Ucap Axel dengan membelakangi pria itu.

"Aku hanya ingin membalaskan kematian istriku! Karena Robert dan kedua sahabatnya telah membunuh istriku! " Teriak pria itu. Axel membalikkan tubuhnya menghadap pria itu dengan keterkejutannya yang luar biasa.

BUKUNE

Membunuh? Papahnya? Tidak mungkin. Itu adalah kata yang berputar-putar di kepala Axel.

"Apa yang kau katakan! Jangan menuduh Papahku seperti itu! " Axel berusaha untuk tetap tenang.

" Kau tidak tahu seberapa jahat Papahmu itu. Ah aku lupa mengenalkan diriku. Aku Prayogo Bramantio. " Ucapnya dengan angkuh. Axel terkejut, rasanya dia pernah mendengar nama itu.

"Bukankah kau sahabat Papah? " Tanya Axel dengan hati-hati.

"Jangan sebut saya sebagai sahabat Robert bajingan itu!" Teriak Bram. "Aku tidak sudi di sebut sebagai sahabat pembunuh! "

"Jaga ucapan Anda! Papah saya bukan pembunuh!" Bentak Axel.

"Hei jangan berani membentakku. Ingat istrimu ada di tanganku. Kau ingin dia mati?" Bram memperingatkan Axel. Kembali Axel menciut.

"Apa yang kau inginkan?" Tanya Axel.

"Sudah ku katakan aku hanya ingin membalas dendam. Nyawa di bayar nyawa. Kau mati dan istrimu akan selamat tidak hanya itu Ambar juga akan bebas." Bram tertawa lalu dia menyeringai seperti iblis.

Axel tidak tahu harus berkata apa lagi, dua orang wanita yang di cintainya berada dalam bahaya. Dia tidak tahu apa masalahnya sehingga pria di hadapannya ini berniat untuk menghabisinya, dia tidak tahu alur kisahnya namun dia berharap istri dan Mamahnya baik-baik saja meskipun dia tidak tahu apa yang terjadi tapi ini adalah kewajibannya sebagai seorang suami dan anak untuk melindungi istri dan Mamahnya.

"Jika kau ingin membunuhku. Silahkan. Tapi berjanjilah untuk membebaskan Flo dan Mamah." Ucap Axel dengan lesu. Dia terlihat sangat pasrah.

"Pilihan yang bagus anak muda." Puji Bram dengan tawa setannya.

Axel menatap Shera dengan tatapan kecewa.

"Ada apa Axel? Kenapa kau menatapku seperti itu? " Axel tidak menjawab dia tetap menatap Shera dengan tatapan jijik dan kecewa.

"Sebenarnya aku memang mencintaimu, sudah sejak lama kau tahu itu. Tapi kenapa kau tidak pernah mau menerimaku? Kenapa kau selalu mengabaikanku? Dan kau malah menikah dengan gadis kampung itu! Kau ingat aku pernah bilang jika aku tidak dapat memilikimu maka siapapun tidak dapat memilikimu dan karena Papahmu sudah membunuh Mamiku maka sekalian saja aku melampiaskan dendam yang sudah ku kubur selama bertahun-tahun. Aku ingin Tante Ambar merasakan hal yang sama. Bagaimana rasanya kehilangan orang yang di sayang." Ucap Shera panjang lebar. Axel tidak menyangka gadis di hadapannya sekarang bisa senekat ini.

"Lakukan apapun yang kalian inginkan terhadapku." Ucap Axel, dia benar-benar putus asa sekarang.

"Baiklah sepertinya kau sudah tidak sabar bertemu kembaranmu itu." Bram mengacungkan pistol ke arah Axel dari kejauhan 5 meter.

Axel menutup matanya dia pasrah demi menyelamatkan orang-orang yang di cintainya.

Flo tiba di alamat yang di kirimkan Nadya. Dia melihat mobil Axel dan di ujung sana Alex dan Albert sedang melakukan perlawanan terhadap keempat *bodyguard* itu.

"Dave tolong bantu mereka aku ingin mencari Axel. Tapi hubungi dulu Zack dan kirimkan alamat tempat ini padanya." Ucap Flo dengan tergesa-gesa.

"Flo sebenarnya apa yang terjadi?" Tanya Dave. Dia masih sangat kebingungan dengan apa yang terjadi.

"Lakukan apa yang ku katakan Dave! " Ucap Flo lalu dia pergi meninggalkan Dave. Dave melakukan apa yang di katakan oleh Flo meskipun dia masih kebingungan.

Flo berlari ke ujung yang berlawanan dari arah Albert dan Axel berkelahi. Matanya terkejut melihat hal menakutkan di hadapannya.

"Ini adalah hal yang ku tunggu-tunggu Axel. Ucapkan selamat tinggal pada dunia."

Suara peluru yang melesat dari sarangnya terdengar begitu nyaring menusuk telinga. Perkelahian itu terhenti bersamaan datangnya mobil polisi. Mata semua orang tertuju pada asal suara. Alex, Albert dan Dave terkejut melihat hal yang mengerikan itu. Tidak ada yang mampu mereka katakan.

Perlahan tubuhnya mulai terhuyung ke belakang, dua tembakan mengenai tepat di bagian perutnya. Darah itu mengalir ditangan yang dia gunakan menutup luka itu.

Shera terkejut dan dia menggeram sesaat dia mengambil sesuatu dari mobil dan berjalan ke depan.

Shera menancapkan pisau itu ke perut orang yang sudah tidak berdaya itu.

"FLORA!!!!!!!! " Teriakan yang berasal dari Dave membuat Alex dan Albert bingung. Tidak hanya itu Zack yang tiba merasa terkejut mendengar teriakan itu.

Dave berlari menghampiri lokasi kejadian itu di susul dengan Zack. Di ujung sana Flo sudah tersungkur di atas aspal sementara Axel masih memejamkan mata.

Ketika Bram bersiap menembakkan peluru ke arah Axel Flo berlari dan berdiri di hadapan Axel untuk melindungi suaminya.

"Flo apa yang Lu lakuin! " Bentak Dave sementara Zack tidak kuat melihat hal itu dia mengepalkan tangannya air matanya jatuh.

"BRAMANTIO!!!!!!!" Teriaknya ketika melihat Bram hendak melarikan diri. Zack mengejar Bram yang berlari ke dalam gelapnya hutan, Alex dan Albert turut ikut mengejar anak buah Bram yang kabur.

Axel sadar mendengar teriakan itu. Perlahan matanya terbuka. "Kenapa aku tidak mati? " tanyanya dalam hati. Lalu dia melihat Dave yang membelakangi dirinya.

"Dave? " Panggil Axel namun tidak di jawab. "Flo apa yang udah Lu lakuin? " Ucapan itu terdengar sangat lirih.

Axel bingung ketika nama istrinya di sebut. Perlahan dia melangkah dan menyentuh pundak Dave. Dave menatap Axel kemudian dia menyingkir dari tempatnya itu. Axel semakin bingung melihat seseorang yang tergeletak tak berdaya wajahnya tidak terlihat karena dia memakai topi.

Axel mendekati tubuh Flo, perlahan dia duduk dan memangku kepala Flo. Tubuhnya bergetar ketika dia mengingat Dave menyebut nama Flo tadi. Dengan penuh keberanian dia membuka topi itu. Nafasnya tercekat melihat wajah cantik istrinya yang sudah pucat.

"F... Flo... Flora? " Tangannya bergetar menyentuh pipi Flo. Air matanya jatuh begitu saja.

"Apa yang kamu lakukan? Kenapa kamu ada di sini? " Tanyanya dia menumpukan kepalanya pada dada Flo. Hingga ia merasakan satu sentuhan yang begitu

lembut di kepalanya. Axel mengangkat kepalanya dia melihat Flo tersenyum.

"Heiii... Ka.. Kamu..ke.. Kenapa menang...is?" Flo membelai wajah Axel dengan tangannya yang berlumur darah.

"Apa yang kamu lakukan? " Tanya Axel dengan suara parau dan lirih. Flo tersenyum.

"Aa.. Aku ha...hanya i...ingin menye...lamatkan....mu. " Suara yang terputus-putus seakan menyayat hati siapa saja yang melihat dan mendengarnya.

"Xel....maafkann...aku a...ku su...dah meng...hancur...kan ke...kehidupnmu ma...maafkan a...aku" Dengan sekuat tenaga Flo mengucapkan tiap kata dengan nafas yang tersengal-sengal.

"Apa yang kamu katakan? Jangan bicara seperti itu Flo aku mohon. " Axel menangis tersedu hatinya hancur melihat kondisi istrinya.

"Ka....kamu i..ngat kalau a.ku pernah ber...janji u.untuk me...meninggalkan....mu. Maaf ba...baru sekarang a..ku menepatinya. "

BUKUNE

"Sudah ku katakan jangan bicara seperti itu! " Bentak Axel dia benar-benar tidak sanggup sekarang. Sementara Dave dia menyaksikan kejadian yang menyayat hati itu tepat di depan matanya sendiri. Dia tidak bisa berkata apa-apa selain menangis.

"Ke..kejarlah ke...bahagiaanmu."

"Enggak! Aku enggak mau Flo! Aku mau kamu. Kamu harus percaya kamu pasti baik-baik saja. Percaya padaku. " Flo menggelengkan kepalanya dengan lemah dan air mata Axel semakin deras. Tangannya semakin erat menggenggam tangan Flo.

"Aku capek Xel.. Aku lelah. Bi..biarkan aku ti..tidur sebentar sa..saja." Air mata Flo jatuh, sungguh dia merasa sangat lelah dengan kehidupan yang di jalaninya. Dia tidak pernah merasakan kebahagiaan itu. Dia berharap ini adalah akhir dari segalanya.

"Apa yang kau katakan! Semua akan baik-baik saja! "

"Me...mendekatlah." Flo mendorong kepala Axel dengan lemah mendekat ke wajahnya.

Satu kecupan itu mendarat di bibirnya.

"Jaga diri...mu aku mencintaimu...." Tangan Flo terlepas dari tengkuk Axel. Perlahan matanya mulai tertutup hingga Axel tidak dapat melihat mata indah itu lagi. Jantung Axel berpacu semakin cepat ketika melihat mata Flo tertutup.

"Flo. Bangun. Bangun Floraaaa!!!!!" Dia berteriak seperti orang gila memanggil-manggil nama istrinya.

"Jangan tinggalin aku. Aku mohon. Sayang bangun aku mohon bangunlah. Kau tahu a.. Aku mencintaimu.... Ku mohon bangunlah sayang"

"Flo kamu bercanda kan? Kamu enggak akan ninggalin aku kan? "

"sayang, bangunlah. Buka mata kamu. Aku mohon. "

Segala cara di lakukannya, dia mengucapkan selalu mengucapkan kata mohon dan meneriaki nama Flo. Tapi tetap saja istrinya tidak bangun lagi. Dia memang menyesal atas semua yang telah terjadi, dia menyesal telah menyia-nyiakan orang yang mencintainya, dia menyesal telah menyakiti wanita yang tanpa di sadari sudah menjadi bagian dalam hidupnya, tapi apa yang bisa di perbuat? Semua sudah terjadi. Dia sendiri tidak tahu semua ini akan terjadi, ini di luar keinginannya. Flo mengorbankan nyawanya untuk orang yang di cintainya, mengorbankan hidupnya demi sebuah janji dan perjodohan yang sudah terlanjur disetujuinya.

BUKUNE

PART 50

FLO, BANGUNLAH

Derap langkah kaki terdengar begitu nyaring di sepanjang koridor rumah sakit. Beberapa perawat mendorong brankar dengan Flo yang terbaring tak berdaya di sana. Tidak henti-hentinya Axel memanggil-manggil nama Flo. Kemeja putih yang dia gunakan berlumuran darah dan terlihat sangat kusut. Matanya sembab dan keadaannya benar-benar berantakan dan hancur.

"Flora, bertahanlah sayang. Kau pasti akan baik-baik saja. Bertahanlah untukku." itu kata terakhir yang di ucapkan Axel sebelum pintu ruang operasi tertutup.

BUKUNE

"Axel apa yang terjadi?!" Dokter Yoga menghampiri Axel yang berdiri di depan pintu ruang operasi.

"Dok tolong selamatkan istri saya!" Mohon Axel dengan wajah yang benar-benar menaruh harapan pada Dokter Yoga.

"Akan kami lakukan yang terbaik. Berdoalah semoga Tuhan memberikan yang terbaik." Dokter Yoga menepuk pundak Axel sebelum melangkah menuju ruang operasi.

Axel tidak tahu harus berbuat apa. Pikirannya kosong dan hatinya hancur. Apa yang harus dia lakukan? Dia menangis dan memukul-mukul dinding tempat ia menumpukan dahinya dia juga membentur-benturkan kepalanya ke tembok tanpa peduli itu sakit atau bahkan hal itu bisa membuat dirinya terluka.

"Apa yang Lu lakuin?! " Alex yang baru saja tiba menarik pundak Axel untuk menghentikan tindakannya itu.

"Lex, Gua....Gua enggak tahu harus berbuat apalagi. Istri Gua sekarat gara-gara Gua. Gua tidak bisa melindungi

dia, Gua enggak bisa jadi suami yang baik buat dia Lex." Lagi Axel membenturkan kepalanya.

"Lu apa-apaan sih! Lu harus kuat demi Flora." Alex menepuk pundak Axel seolah memberi dia kekuatan.

Axel duduk dengan lesu di kursi yang dekat dengan dirinya. Dia duduk dan mengusap wajahnya dengan kasar. Air matanya tidak bisa berhenti sampai sekarang.

"Bro Lu harus tenang...

"Bagaimana caranya Gua bisa tenang sementara istri Gua mempertaruhkan nyawanya di dalam sana Lex, dan Lu minta Gua untuk tetap tenang!!" Suara Axel sedikit meninggi menumpahkan seluruh kesakitan yang ada dalam hatinya.

"Gua tahu, tapi dalam keadaan seperti ini Lu enggak bisa berbuat apa-apa. Berdoalah semoga Flo baik-baik saja." Alex duduk di sebelah Axel. Mata mereka tertuju ke arah langkah kaki yang begitu tergesa-gesa. Wajah Axel terlihat sangat putus asa ketika melihat Ambar yang sangat khawatir. Ambar datang bersama Nela dan di susul oleh Dave, Albert dan Zack di belakang.

PUKUNE

"Apa yang terjadi dengan Flo Axel?" Tanya Ambar dengan khawatir. Axel berlutut di hadapan Ambar dan menatap wajah Ambar.

"Mah, maafkan Axel. Axel enggak bisa melindungi Flo Mah. Maafin Axel. " Hatinya benar-benar hancur dan putus asa. Ambar membantu Axel berdiri dia menatap sedih wajah putranya yang sudah sembab oleh air mata.

"Kenapa bisa menjadi seperti ini? Kenapa harus menantu Mamah?" Ambar memeluk tubuh putranya yang sudah seperti tidak bernyawa lagi. Mereka menangis. "Kamu harus kuat sayang. Mamah yakin Flo akan baik-baik saja. Menantu Mamah adalah wanita yang kuat." Axel mengangguk dengan lemah di atas pundak Ambar.

"Mah Axel enggak tahu harus berbuat apa-apa lagi. Katakan padaku kalau Flo akan selamat. Axel akan mati tanpa Flo mah, Axel mati tanpa Flo." Isaknya dalam pelukan Ambar. Terlihat Albert mengusap wajahnya dengan mata yang sudah berkaca-kaca.

"Iya sayang. Flo pasti akan selamat. Ceritakan pada Mamah kenapa bisa menjadi seperti ini." Ucap Ambar lalu mengurai pelukannya. Ketika Zack ingin membuka suara pintu ruang operasi terbuka dan keluarlah Dokter Yoga sembari melepas masker dan sarung tangan yang ia gunakan. Axel berlari menuju tempat dokter Yoga dia menyentuh lengan Dokter Yoga.

"Dok bagaimana keadaan istri saya?" Tanyanya dengan tergesa-gesa.

Semua orang tentu sangat khawatir dengan keadaan Flo. Mereka berharap Flo baik-baik saja. Dengan sekali tarikan nafas Yoga membuka suara.

"Kami sudah berhasil mengambil dua peluru yang bersarang di perut Flora..."

Ambar menangis mendengar hal itu bagaimana mungkin Flo mengalami ini. Nela, tidak mampu mengucapkan apapun juga, dia menutup mulutnya dengan telapak tangannya dan menangis dalam pelukan Albert. Sahabat yang ia sayangi haruskah mengalami hal seperti ini?

PUKUNE

"Tidak ada kabar baik, semua kabar buruk yang akan saya beritahu." Mendengar itu jantung Axel seolah berhenti, hampir saja dia tumbang beruntungnya tangannya bertumpu pada dinding di sebelahnya. Kepala Zack rasanya hampir ingin pecah ketika Dokter mengucapkan kata '*kabar buruk'.* Semua yang ada di sana merasa hancur saat itu.

"Saya tidak bisa memberitahukan semuanya sekarang. Flo kehilangan banyak darah tinggal 30% darah yang tersisa. Kami membutuhkan donor darah beberapa kantong karena rumah sakit hanya menyediakan satu kantong darah saja."

"Apa golongan darah Flo Dok?" Tanya Nela.

"A+." Jawab Yoga dengan cepat.

"Kami akan berusaha untuk mencari donor darah sesegera mungkin dok. " Jawab Zack tak kalah cepat. Mereka yang ada di sana pun mengangguk hampir bersamaan.

"Kalau bisa tidak lebih dari satu jam. Karena jika lewat dari satu jam nyawa Flora tidak akan tertolong lagi." Semua yang mendengar itu terkejut dan kaku. Bagaimana mungkin mencari donor darah dalam waktu satu jam. Tidak hanya satu kantong tapi lebih dari tiga kantong.

"Dok, kami akan lakukan apapun juga asalkan Flo selamat. Kami akan cari donor darah itu sekarang." Jawab Dave dengan lantang.

"Dok, golongan darah saya sama dengan Flo. Ambil saja darah saya. " Ucap Axel dengan cepat.

"Baiklah, tapi tolong kalian cari pendonor lainnya. Satu orang saja tidak cukup." Pesan Yoga sebelum meninggalkan Dave dan yang lainnya.

"Coba kalian hubungi orang yang kalian kenal mungkin saja ada yang memiliki golongan darah yang sama dengan Flo." Ujar Zack.

Mereka semua mengambil ponsel masing-masing dan segera menghubungi siapa saja yang ada di daftar telepon mereka. Sudah tiga puluh menit namun belum ada juga donor yang sama dengan Flo. Ambar semakin khawatir. Tak henti-hentinya dia berdoa dalam hati semoga menantu kesayangannya dapat di selamatkan.

"Aku dapat! " Seru Nela. Semua mata tertuju padanya.

"Cepat suruh dia ke sini." Ujar Alex. Rasa lega hadir dalam diri mereka.

"Dia sudah *on the way* ke sini." Ucap Nela dengan senyum mengembang.

"Siapa dia?" tanya Albert penasaran.

"Hiz-kiaa... " Jawab Nela dengan hati-hati. Mata Alex, Albert dan Dave melotot mendengar nama itu. Sementara Zack dan Ambar kebingungan melihat reaksi mereka bertiga.

"Ada apa? Bukankah ini kabar baik?" Tanya Ambar. Dan mereka ber-empat hanya mengangguk kaku.

Suara langkah kaki yang terburu-buru membuat mereka menoleh ke asal suara. Di ujung sana Kevin berjalan dengan terburu-buru menghampiri mereka.

"Bagaimana keadaan Flo? " Tanyanya pada siapa saja. Setelah Yoga memberitahu Kevin tentang keadaan Flo ia langsung bergegas ke rumah sakit.

"Kami masih mencari pendonor untuk Flo." Jawab Albert.

"Saya membawa seorang pendonor untuk Flo." Ucap Kevin. Semua menatap Kevin dengan lega dan bahagia. Akhirnya mereka menemukan 3 pendonor untuk Flo.

Mungkin ini adalah suatu mukjizat dari Tuhan, atas semua kebaikan yang pernah di lakukan Flo. Mungkin ini adalah sebuah hadiah dari Tuhan, karena Flo sudah cukup menderita selama hidupnya. Dia di hadiahi orang-orang yang menyayanginya dengan tulus. Dan ketika dia dalam keadaan mempertaruhkan nyawanya banyak orang yang bersedia untuk menolongnya.

"Kemarilah.." Kevin mengulurkan tangannya ke belakang dan di sambut sebuah tangan.

Betapa terkejutnya mereka melihat siapa orang itu.

"Nadyaa..... " Ambar terkejut melihat wanita yang di hadapannya. Wanita yang sudah meninggalkan putranya di saat-saat tersulit untuk melawan maut ingin sekali dia marah namun dia redam ini demi menantunya.

Di sebuah ruangan Axel berbaring. Dia menatap kosong ke langit-langit ruangan itu. Yoga datang menghampirinya.

"Apa yang kamu pikirkan?" Tanya Yoga sembari menyiapkan alat-alat untuk mengambil darah.

"Dok, apapun yang terjadi tolong selamatkan istri saya. Berjanjilah pada saya. Kalau perlu ambil sebanyak-banyaknya darah saya. Semua kalau bisa. Tolong selamatkan Flo." Yoga tersenyum.

"Hah. Saya tidak ingin mengulangi kesalahan saya seperti beberapa tahun silam. Seorang gadis memaksa saya. Dia mengucapkan seperti ucapan kamu tadi. Tanpa peduli resiko yang dia terima demi orang yang tengah sekarat itu." Yoga menusukkan injeksi. "Dan sekarang dia

yang sedang bertaruh antara hidup dan mati... Selesai.. " Senyum Yoga. Axel bingung dengan apa yang di ucapkan Yoga.

"Kalian memang berjodoh," Axel duduk di brankard.

"...berdoalah semoga istrimu baik-baik saja." Yoga menepuk lengan Axel sebelum pergi meninggalkan ruangan itu. Axel semakin tidak mengerti arti ucapan Dokter Yoga.

Di depan ruang operasi semua menunggu. Tak henti-hentinya setiap mereka berdoa untuk keselamatan Flo. Axel berdiri paling dekat dengan pintu ruang operasi dengan wajah lesu yang seolah tak bernyawa. Ambar duduk bersama Nela dan Nadya bersama Kevin. Sementara yang lainnya berdiri.

Mata Zack berkaca-kaca menatap pintu ruang operasi.

"*Flo kamu harus selamat apapun yang terjadi. Jangan tinggalin kita orang-orang yang sayang sama kamu. Kamu harus selamat. Karena aku belum puas ngejahilin kamu baby. "* Bisiknya dalam hati.

BUKUNE

"*Flo Lu harus selamat, demi Axel. Lihat dia terlihat sangat hancur sekarang. Karena dia mencintai Lu Flo."* Batin Alex.

"M*aafkan aku Flora. Bukannya aku ingin menghancurkan kebahagiaanmu. Tapi aku terpaksa. Kamu harus selamat. Axel mencintaimu lihatlah betapa kacaunya dia sekarang."* Ucap Nadya dalam hati dengan wajah sedihnya.

Sejak tadi Axel tidak peduli dengan siapa saja yang ada di sekitarnya. Dia mengabaikan pertanyaan siapapun. Pakaian yang ia gunakan sudah terlihat sangat kusut. Darah yang berlumuran di bajunya sudah mulai gelap. Dia hanya diam, namun air matanya terus mengalir. Ambar menghampiri Axel.

"Xel percayalah Flo pasti akan baik-baik saja. Sekarang lebih baik kamu ganti pakaian kamu sayang." Ambar mengusap lengan putranya itu dengan lembut. Axel mengabaikan ucapan Ambar dia tetap diam membisu.

"*Tuhan izinkan aku membahagiakannya sekali saja. Beri aku kesempatan untuk hidup dengannya sekali lagi."* Batinnya. Axel memejamkan mata lagi air itu mengalir di pipinya.

Kevin pamit pulang duluan bersama dengan Nadya dan Hizkia. Dan Zack pergi keluar untuk menjawab sebuah panggilan. Penantian yang cukup lama bagi mereka. Tapi tidak masalah asalkan Flo selamat. Pintu ruang operasi terbuka. Mereka semua berdiri dan menghampiri Yoga yang keluar dari dalam kamar operasi.

"Bagaimana keadaan Flo Yoga?" Tanya Ambar dengan cepat. Axel menatap lemah ke arah Yoga. Semoga bukan berita buruk yang di sampaikan.

"Saya tidak tahu harus mengatakannya dari mana. Tapi ini adalah berita yang tidak baik seperti yang saya ucapkan tadi. Flo dapat di selamatkan." Semua orang bernafas lega mendengar penuturan Yoga.

"Tapi tusukan pisau itu sangat dalam, hingga mengenai rahimnya. Dan kami tidak dapat menyelamatkan kandungannya.." Ucap Yoga dengan hati-hati.

Bagai di tusuk puluhan pisau dada Axel terasa sakit dan sesak mendengar ucapan Yoga.

"Ka... Kandung..an? " Tanyanya memastikan bahwa ia tidak salah dengar.

"Iya, apa kalian tidak tahu? Kandungannya berusia tiga minggu. Dan hal itu membuat Flo sangat mustahil untuk bisa mengandung lagi." Hampir saja Axel terjungkal ke belakang. Kakinya seakan tidak bertenaga lagi. Darahnya seolah berhenti mengalir. Bahkan dia tidak tahu jika istrinya tengah mengandung benihnya.

Ambar menangis dalam pelukan Nela sementara Dave, Alex dan Albert benar-benar terkejut mendengar kabar itu. Seorang Dokter lagi keluar dari dalam ruang operasi. Reza tersenyum tipis pada mereka dan mulai membuka suara.

"Saya harus menyampaikan ini, tubuh pasien benar-benar tidak merespon alat-alat medis. Kami sangat kesulitan sekarang. Pasien koma dan belum melewati masa

kritisnya. Jika dalam waktu satu minggu pasien belum merespon alat bantu kami tidak bisa berbuat apa-apa." Ucap Dokter Reza.

Kepala Axel serasa di hantam benda keras. Dia tidak bisa berbuat apa-apa. Seketika tubuhnya goyah, kakinya kaku, penglihatannya mulai kabur, sedetik kemudian dia seolah terbang lalu detik kemudian tubuhnya menghantam benda keras.

Axel pingsan.

"AXEL!!!" Teriak mereka semua hampir bersamaan.

****

BUKUNE

PART 51

ARIN?

Axel POV

"Ini di mana?" Gumamku pelan. Tempat yang begitu asing bagiku. Putih. Itu yang menggambarkan tempat ini. Aku duduk di sebuah kursi panjang. Bingung. Aku benar-benar bingung. Ku pejamkan mataku sejenak. Sesaat kemudian terlintas senyum Flo di benakku.

"Flo! Flora kamu di mana?" Aku berdiri memandangi setiap sudut untuk mencari keberadaannya. Hatiku sakit setelah sekian lama aku memanggil dia tak kunjung datang.

"Flo, kamu di mana?" Aku putus asa, aku menangis. Terserah kalian mengatakan Aku cengeng tapi aku benar-benar hancur sekarang. Aku duduk di kursi. Ku usap wajahku dengan kasar melampiaskan sakit ini.

"Axel..." Gerakanku berhenti. Itu, suara itu. Apa Itu nyata? Aku mencari-cari asal suara itu.

Itu suara Flo istriku.

Di mana dia?

"Flo, kamu di mana sayang?" Panggilku. "Kamu di mana?"

"Aku di sini." Aku berbalik ke belakang. Betapa bahagianya Aku melihat wanitaku berdiri dengan senyum indahnya.

"Sayang, Aku merindukanmu.." Aku berjalan menghampirinya untuk segera memeluknya. Aku tidak ingin kehilangannya.

"Jangan pergi lagi aku..."

Ucapanku terhenti melihat tangan seseorang yang menggenggam tangannya. Hatiku hancur melihat itu.

Sangat hancur. Perlahan Aku memberanikan diri melihat siapa pria yang berani menyentuh tangan istriku selain aku.

"Arsya...." Jantungku rasanya ingin lompat dari tempatnya.

Ada Apa ini? Kenapa Flo bisa bersama Arsya. Apa maksudnya ini?

"Hei *Brother* apa kabar?. Lama tidak bertemu." Pandanganku tertuju pada Arsya. Aku tidak tahu harus berkata apa sekarang.

"Kenapa diam?" Tanyanya.

"Lepaskan tangan istri Gua." Balasku dingin.

"Oh ini?" Arsya mengangkat genggaman tangannya bersama Flo di hadapanku. "Istri? Sejak kapan Lu mengakui dia sebagai istri?"

"Maksud Lu? Flo istri Gua!" Tegasku.

"Kalau Lu anggap Flo sebagai istri, enggak Mungkin Lu nyakitin dia dan selingkuh dengan wanita lain."

Mati. Rasanya jiwaku mati mendengar ucapan itu. Aku diam.

BUKUNE

"Sekarang setelah dia pergi Lu baru anggap dia sebagai istri Lu?. Dia Akan ikut bersama Gua."

"Apa Maksud Lu?! Jangan coba-coba bawa Flo. Dia Itu istri Gua." Tegasku lagi.

Tidak-tidak. Aku tidak ingin Arsya membawa Flo bersamanya. Aku tidak ingin Flo meninggalkanku lagi. Aku tidak sanggup tanpa Flo. Ku gapai tangan Flo, ku genggam dengan erat. Aku tidak ingin dia pergi lagi. Ku tatap matanya dalam-dalam. Ada rasa lelah di sana. Aku tidak sanggup menatap sorot matanya yang ku rasa seperti menyayat hatiku.

"Flo Aku mohon. Jangan pergi. Jangan tinggalkan Aku. Ku mohon." Hanya senyum tipis yang tampak di paksakan yang dia berikan. Apa Ini pertanda dia akan meninggalkanku?

Tidak! Ku mohon jangan. Ku tatap Arsya yang sedang tersenyum mengejek padaku.

"Sya, Gua mohon jangan bawa istri Gua. Biarkan dia di sini bersama Gua. Gua mohon." Aku memohon padanya tidak peduli dia akan mengejekku nantinya. Aku hanya ingin istriku tetap bersamaku.

"Maaf Xel. Gua harus pergi bersama Flo. Flo udah terlalu terluka karena Lu." Arsya menarik tangan Flo untuk segera pergi dari sana.

Aku tidak rela. Tidak akan pernah.

Ku tahan tangan Flo. Bagai di tikam tepat di uluh hatiku saat melihat Flo menggeleng dan melepaskan tanganku. Aku menatapnya nanar. Apa maksudnya? Dia tidak ingin bersamaku?

"Flo..." Lirihku. Senyum tipisnya menghancurkanku.

"Aku lelah.." Itu kata terakhir yang ku dengar sebelum dia hilang bak ditelan bumi.

"FLO. FLORA... KEMBALI! KU MOHON... FLORAAAAAAAAAA!!!"

Rasanya Aku seperti di telan oleh pusaran air setelah berteriak.

BUKUNE

"Floraaa!"

Perlahan mataku terbuka rasanya tubuhku sangat sulit di gerakkan seperti tertanam di atas tanah. Mataku mengitari ruangan yang terasa asing bagiku. Wajah Flo terlintas di kepalaku. Aku berusaha bangun dari tempat tidur.

Aku terguling dan jatuh di atas lantai. Sungguh tubuhku terasa sangat berat rasa sakit akibat benturan sudah tidak ku pedulikan lagi. Aku hanya ingin istriku. Aku terjatuh lagi ketika ingin berdiri. Tatapanku terarah ke arah pintu yang terbuka. Terlihat Albert yang berdiri dengan mulut yang menganga dan mata yang melebar.

"Loh, Lu udah sadar *bro*? Sedang apa tiduran di lantai?" Bukan Albert namanya Kalau pertanyaannya yang tidak aneh. Aku menatapnya datar. Beberapa detik kemudian tangan seseorang menggeplak kepala Albert dari belakang. Siapa lagi kalau bukan pasangannya. Ya Alex.

"Tiduran, tiduran.. Dia itu jatuh bego!" Ketus Alex yang langsung menyelonong masuk dan membiarkan Albert

dengan wajah kesal yang sedang mengusap-usap kepalanya.

Aku tidak peduli dengan tingkah mereka yang Aku butuhkan sekarang istriku. Hanya istriku. Alex membantuku berdiri dan duduk di atas brankar, tapi aku menolak.

"Kenapa bisa jatuh ke bawah?" Aku tidak menjawab pertanyaannya.

"Di mana istri Gua?" Tanyaku datar.

"Lu istirahat dulu. Kalau udah baikkan baru bisa ketemu Flo." Aku menepis tangan Alex yang mendorong pundakku untuk duduk.

"GUA MAU ISTRI GUA LEX! DI MANA DIA?!" Emosiku sudah benar-benar di puncak. Aku menatapnya Albert yang datang menghampiri kami.

"Al, Di mana Flo?" Tetap saja mereka tidak menjawab. Aku semakin kesal dengan mereka.

Ku paksakan untuk berjalan walau badanku terasa sakit, Aku hanya ingin menemui istriku.

"Xel, mau kemana?" Aku mengabaikan pertanyaan Albert. Aku Terus berjalan menuju pintu. Belum sempat Aku Sampai ke depan pintu, seseorang masuk.

"Lu mau kemana?" Aku menatap Zack yang juga menatapku. Matanya hitam seperti mata panda. Apa dia tidak pernah tidur?

"Mau ketemu istri Gua." Aku berjalan tertatih. Entah lah Rasanya nyawaku tidak berada Dalam tubuhku.

"Percuma juga Lu temuin Flo, Flo Masih koma." Aku tidak tahu harus mengatakan apalagi. Diam. Tapi hatiku nyeri. Kenapa harus menjadi seperti ini? Cairan hangat Itu mengalir begitu saja di pipiku.

Ku rasakan tangan seseorang menyentuh pundakku dari belakang.

"Selama tiga hari ini kita semua enggak pernah tidur Xel, Gua, Albert, Zack, Dave, Terus ngejagain Lu dan Flo." Aku menoleh pada Alex yang berdiri di belakangku.

"Tiga hari?" Tanyaku bingung.

PENULINE

"Iya. Lu udah pingsan Selama tiga hari." Aku menatap Albert. Benarkah Aku pingsan Selama itu?

"Ya udah. Lu harus istirahat. Gua harus balik ke kantor dulu. Mau memeriksa semua barang bukti ini." Zack mengangkat kantong plastik yang di bawanya.

"Apa itu?" Tanya Albert.

"Pakaian, jaket dan topi Flo yang di pakai Malam itu." Ku tatap nanar kantong plastik berwarna putih transparan itu. Masih terlihat darah di jaket hitam yang sudah mengeras dan kering.

"Flo..." Lirihku. Ku rasakan dua tangan menyentuh pundakku lagi. Zack Melangkah perlahan dengan wajah lesunya. Ketika Zack hampir Sampai di pintu, sesuatu terjatuh ke lantai.

Kami menatap benda kecil itu bersamaan. Benda itu jatuh tepat di depan kakiku. Aku menunduk mengambil benda itu dan rasanya tidak asing bagiku seperti Bagian dari diriku.

BUKUNE

Aku memungutnya. Jantungku Rasanya ingin melompat dari tempatnya menatap benda yang ternyata sebuah anting.

"I...ni punya siapa?" Tanyaku.

"Itu punya Flo." Jawab Zack. Aku menatap Zack tajam.

"Lu enggak bohongkan?" Tanyaku lagi. Zack menggeleng.

"Itu punya Flo. Itu anting kesayangannya." Jawab Zack dengan senyum tipisnya seolah dia sedang mengingat sesuatu.

"Xel, Itu Bukannya anting..."

Aku mengangkat telapak tanganku Ketika Alex ingin Angkat bicara.

Tidak . Ini tidak mungkin. Ku raba telingaku dan mengambil sesuatu. Aku meletakkan kedua benda yang sama itu di atas telapak tanganku.

"Enggak. Ini enggak mungkin punya Flo." Ucapku dengan suara bergetar. Kedua anting Ini sama persis seperti sepasang. Tidak ada bedanya.

"Loh, kok? pasangannya ada di Lu?" Aku menatap Zack Yang menunjuk ke arah tanganku. "Itu anting Flo dari Om Daniel."

"Apa?!" Aku terkejut. Benar-benar terkejut. Kalau benar ini anting Flo, Jadi Selama ini orang yang aku cari ada bersamaku? Orang yang aku cintai sejak dulu ada di sampingku? Dan Aku tidak menyadari itu? Dia Arin? Floraku adalah Arin? Apa arti semua ini?

Aku menggenggam erat kedua anting itu dan berjalan keluar kamar pasien. Aku ingin menemui istriku, Floraku, Arinku. Aku tidak peduli Zack, Alex Dan Albert memanggilku.

Aku hanya ingin bertemu cintaku.

Axel berjalan tergesa-gesa menuju ruang ICU tempat Flo di rawat. Meski tubuhnya masih terasa ngilu dan kaku dia tetap memaksakan kakinya untuk melangkah. Tidak ada yang bisa membaca raut wajahnya. Apa arti dari raut wajah itu *penulis* sendiri pun tidak tahu. Tangannya menggenggam erat benda kecil itu.

BUKUNE

Setelah sampai di lorong ruang ICU tubuh Axel terpaku. Dia terpaku melihat pemandangan di depannya. Dua orang wanita yang sangat di hormatinya sedang menangis tersedu serta seorang pria mengusap pundak istrinya. Ya, mereka Ambar dan Retta serta Tian. Mamah dan kedua mertua Axel. Perlahan Axel melangkah tertatih menghampiri mereka.

"Kenapa harus putriku yang menjadi korban?" Tangis Retta semakin pecah ketika Ambar memeluknya. "Kenapa harus putriku? Apa salahnya?" Sedunya lagi. Tian datang dan mengusap pundak istrinya lagi.

"Retta, sudahlah. Jangan menangis seperti ini, tidak ada gunanya. Lebih baik kita berdoa untuk Arin." Ucap Tian dengan lembut.

Sementara Axel, saat mendengar nama Arin di sebut tubuhnya menegang. Arin yang selama ini dia cari ada di hadapannya dan hidup bersamanya sebagai istri.

"Ma...mah.." Ucapnya lirih.

Retta melepas pelukannya dari Ambar dan memutar tubuhnya ke arah asal suara. Di sana dia melihat Axel sedang berdiri dengan lemah dan mata yang berkaca-kaca.

"Mamah, maafkan Axel. Axel enggak bisa menjaga Flo ma.."

Ucapan Axel berhenti bersamaan dengan tamparan yang mendarat di pipinya.

"Kenapa kamu tidak bisa melindungi Arin! Kenapa kamu membiarkan dia menderita seperti ini!" Teriak Retta. Ambar dan Tian berusaha menenangkan Retta namun sia-sia. Hingga akhirnya Axel berlutut di hadapan Retta. Dia menunduk dan menangis.

"Maafkan Axel Mah.." Lirihnya.

Deraian air mata Ambar semakin deras melihat putranya seperti ini. Terlihat hancur dan rapuh. Mungkin jika dia berada di posisi Retta, pasti dia akan melakukan hal yang sama terhadap orang yang tidak mampu menjaga putri kesayangannya.

BUKUNE

"Kenapa kamu menerima perjodohan ini jika kamu tidak bisa menjaga putri saya! Mamah tahu kamu tidak mencintai Arin. Jika Arin sudah pulih saya mau kamu menceraikannya." Ucap Retta dengan emosi yang menggebu-gebu. Ambar dan Tian menatap Retta dengan tatapan tidak percaya. Sementara Axel. Entah lah. Ucapan itu seolah menembus jantungnya.

Retta pergi meninggalkan mereka tanpa menghiraukan panggilan Ambar dan suaminya. Ambar dan Tian mengejar Retta ingin menanyakan apakah ucapannya itu sungguh-sungguh. Mereka pergi meninggalkan Axel yang tengah hancur. Di ujung sana Alex dan Albert menatap Axel yang duduk di lantai dengan kepala yang menunduk. Mereka tidak tega melihat sahabatnya menderita dan terluka seperti ini.

Tidak ada rasa lelah mata itu menatap wajah cantik istrinya. Lingkaran hitam pun sudah mulai terlihat namun dia tidak peduli akan hal itu. Tangannya tidak sedetik pun

terlepas menggenggam tangan istrinya itu. Dia tetap setia di sana menemani sang istri.

Dia tidak bergeming akan seseorang yang berbicara padanya. Dia hanya fokus menatap wajah istrinya.

"Xel, ayolah. Makan sedikit saja. Sejak kamu sadar kamu belum makan. Nanti kamu sakit." Kesabaran Anya semakin habis melihat Axel yang tidak merespon dirinya sedikit pun.

Sudah berapa kali dia membujuk Axel untuk makan. Tapi tetap saja hasilnya sama seperti kemarin. Anya menyerah dan meninggalkan Axel di ruangan itu.

"Terserah kamu lah!" Ketusnya sebelum meninggalkan Axel.

Hening.

Hanya dirinya dan Flo yang terbaring tak berdaya di sana.

Air mata itu jatuh begitu saja tanpa dia sadari.

"*Hei kenapa kamu menutupi wajahmu. Buka maskermu aku ingin melihat wajahmu. Arin, ayolah buka sebentar saja."*

"Untuk apa?"

"Aku ingin mengenalimu."

"Kamu sudah mengenaliku. Kita sudah pernah bertemu."

"Iya aku tahu. Tapi kita bertemu ketika masih kecil. Pasti sekarang wajahmu sudah berubah."

"Tidak. Wajahku masih tetap seperti dulu. Dan percayalah suatu hari kita akan bertemu lagi."

"Baiklah. Tapi apa aku akan mengenalimu nanti?"

"Tentu. Simpanlah ini suatu hari aku akan memintanya darimu."

"Hei tunggu. Apa ini anting?. Baiklah suatu hari nanti aku akan mencarimu."

"Sayang, aku mohon. Bangunlah, aku merindukanmu. Kenapa aku tidak sadar kalau kamu adalah Arin yang aku cari. Istriku." Axel menunduk dan mencium tangan Flo. Dia menangis terlihat dari punggungnya yang bergetar.

"Sampai kapan kamu di sini terus?" Suara itu mengagetkan Axel. Dia tidak sadar jika Retta sudah berdiri di belakangnya.

"Mamah.." Ucap Axel lalu berdiri seraya mengusap air matanya.

"Bagaimana kamu bisa menjaga putri mamah jika kamu tidak makan?" Senyum Retta pada Axel. Axel terkejut, bukankah kemarin Ibu Mertuanya itu marah kepadanya? Lalu sekarang?

Seolah mengerti Retta tersenyum lagi. "Mamah minta maaf soal kemarin. Mamah terlalu emosi." Langsung saja Axel memeluk Retta tanpa persetujuan. Retta kaget namun dia tetap tersenyum dan membalas pelukan Axel.

"Maafkan Axel Mah. Maaf." Lirih Axel.

"Sudah tidak perlu minta maaf. Mamah sadar ini sudah menjadi suratan Tuhan. Kita hanya bisa berdoa." Retta mengusap kepala menantunya itu dengan sayang. Kemudian mengurai pelukannya.

BUKUNE

"Mamah tidak akan memaksaku untuk bercerai dengan Flo kan?" Tanya Axel dengan hati-hati. Retta menggelengkan kepalanya.

"Tidak. Sudah kamu makan dulu, biar mamah yang menjaga Flo di sini." Axel mengangguk lalu pergi keluar ruangan sesudah berpamitan pada mertuanya.

Dokter Yoga menghampiri Axel yang tengah makan di kantin rumah sakit.

"Bagaimana kabarmu?" Tanya Yoga.

"Baik dok." Jawab Axel dengan singkat.

Keadaan hening antara mereka berdua hingga Axel membuka suara.

"Apa Flo akan baik-baik saja dok?" Tanyanya. Dia menatap Yoga tapi tangannya tetap mengaduk-aduk makanan miliknya.

"Berdoa saja. Semoga Flo baik-baik saja." Balas Yoga seolah memberi harapan pada Axel.

"Flo itu wanita yang kuat Xel. Dia akan baik-baik saja." Axel hanya mengangguk dengan lemah. "Kamu tahu, ada hal yang ingin saya ceritakan pada kamu. Sudah lama saya menyimpan rahasia ini. Mungkin saya harus menceritakan yang sebenarnya kepadamu." Axel menatap Yoga seolah mengatakan agar dia menceritakannya.

"Kamu masih ingat kejadian beberapa tahun lalu? Peristiwa kecelakaan itu?" Axel mengangguk. Bagaimana mungkin dia lupa akan kejadian itu. Kejadian yang menghancurkan keluarganya.

"Apa kamu sudah menemukan orang yang mendonorkan darahnya kepada kamu?" Axel menggeleng. Dia tidak menjawab karena dia sedang mengunyah makanan.

"Yang mendonorkan darahnya pada kamu itu seorang gadis. Gadis yang manis. Dia gadis keras kepala yang pernah saya temui. Dia mendonorkan darahnya tanpa peduli akibat buruk dari itu. Dia mengidap anemia tapi dia berkeras untuk menolong kamu." Yoga tersenyum sembari mengenang hal itu.

BUKUNE

"Kenapa Dokter tidak memberi tahu saya?" Tanya Axel.

"Saya sudah berjanji padanya untuk tidak mengatakannya pada kamu."

"Kenapa? Dan di mana dia sekarang?"

"Entah lah. Saya tidak tahu kenapa dia menyembunyikan hal ini dari kamu. Tapi dia selalu bersama kamu." Axel menatap Yoga, tidak mengerti dengan arti ucapannya.

"Dia selalu bersama kamu. Dan sekarang dia sedang koma." Seolah mengerti siapa yang dimaksud Yoga Axel meletakkan sendoknya.

"Flo?" Axel kaget bukan main ketika Yoga menganggukkan kepalanya.

"Mamah kamu juga tahu hal itu." Axel termangu, tidak tahu harus berbuat apa. Apakah dia harus percaya dengan cerita yang mungkin adalah sebuah kebenaran yang dia cari

selama ini. Jikalau pun benar, mengapa Ambar harus menutupi hal ini darinya?

Di lain tempat. Di sebuah ruangan yang gelap hanya diterangi sebuah lampu. Seorang pria duduk di sebuah kursi dan seorang pria lainnya yang berpakaian aparat sedang menatap orang yang di hadapannya itu dengan tajam. Hanya sebuah meja yang memisahkan jarak antara mereka.

"Berkata jujur atau kamu akan tahu akibatnya!" Sentak pria berseragam itu

"Sudah ku katakan bukan saya yang melakukannya!"

"Jangan berbohong!" Bentaknya lagi.

Seorang pria lainnya datang memasuki ruangan interogasi.

"Bagaimana?" Tanya Zack.

"Dia tetap tidak mengaku. Lihat wajahnya sudah babak belur." Jawabnya.

Zack menatap Bram dengan tajam dia menumpukan kedua telapak tangannya di atas meja.

"Saya tahu kamu adalah dalang dari semua masalah dalam keluarga Kusuma. Saya punya saksi. Dan ingat putrimu. Sheranita!" Ucapan tajam Zack mampu membuat Bram ketakutan. Zack tersenyum setan melihat ekspresi Bram yang terlihat menyenangkan baginya.

PENULIS

PART 52

TENTANG NADYA

Axel berjalan bersama Dokter Yoga menuju kamar Flo dirawat. Mereka berbincang-bincang tentang kondisi Flo. Dokter Reza, yang baru saja keluar dari kamar pasien menghampiri mereka dengan senyum yang mengembang.

"Axel, Yoga. Ada kabar gembira." Ucapnya ketika sudah sampai di hadapan mereka.

Axel dan Yoga kebingungan melihat ekspresi Reza yang terlihat sangat bahagia. Seolah mengerti akan kebingungan mereka berdua Reza berkata lagi.

"Flora.." Mendengar nama Flora disebut Axel tersentak.

"Ada apa dengan Flora Dok?" Tanyanya. Ada sedikit rasa takut yang tersirat diwajahnya.

Dokter Yoga juga sama, tanpa mendengar lanjutan dari ucapan Reza, Yoga buru-buru memasuki ruangan Flo di rawat.

"Dok, a..ada apa dengan istri saya?" Wajah Axel sudah pucat, dia takut terjadi sesuatu yang tidak baik pada istrinya. Reza menatap Axel dan tersenyum.

"Kabar baik yang ingin saya sampaikan. Tubuh pasien sudah merespon alat-alat medis, tapi beliau masih koma." Wajah Axel yang tadi pucat kembali segar, dia tersenyum lega. Meskipun Flo masih koma setidaknya masih ada harapan untuknya.

"Saya tidak salah dengar Dok?" Tanyanya.

"Tidak Axel, kamu tidak salah dengar. " Senyum mengembang tersirat di bibir merah Axel. Tanpa menunggu lama dia berlari memasuki ruang tempat Flo dirawat. Dokter

BUKUNE

Yoga menatap Axel, dia tersenyum lalu pergi menuju pintu dan keluar.

Axel mendekati brankar tempat Flo terbaring. Dia duduk di sebelah Flo, menggenggam erat tangannya dan tersenyum.

"Aku tahu, kamu akan kembali sayang. Aku tahu kamu tidak akan meninggalkanku. Cepatlah bangun. Aku merindukanmu." Di kecupnya punggung tangan sang istri kemudian berpindah ke keningnya.

"Aku mencintaimu sayang." Lirihnya.

~~~

Nadya berjalan dengan santai menuju pintu karena mendengar suara bel berbunyi. Dia menarik daun pintu, wajah santai tadi berubah menjadi tegang melihat seseorang berdiri di hadapannya. Pria di hadapannya itu tersenyum padanya tapi Nadya tetap ketakutan.

"Zack..!" Suara seorang pria dari belakang, mereka berdua menoleh. "Ada keperluan apa? Dan bagaimana caramu menemukan tempat ini?" Tanya Kevin.

BUKUNE

"Hal apa yang tidak aku ketahui?" Balas Zack.

"Wahh sekarang kamu terlihat seperti panda, ehh bukan tepatnya Zombie tampan *man* " Zack tertawa mendengar lelucon garing Kevin.

"Gua ada keperluan dengan Nadya." Ucap Zack seraya menunjuk Nadya. Nadya terkejut dan semakin ketakutan.

"Jangan takut Nadya. Dia Zack sepupu Flo." Ujar Kevin setelah menyadari ketakutan Nadya.

Singkat waktu mereka bertiga sudah duduk di ruang tamu.

"Katakan apa keperluanmu." Ucap Kevin setelah menyeruput kopi miliknya.

"Nadya, saya ke sini ingin mengetahui tentang hubungan kamu dengan keluarga Bramantio. " Mata Nadya melotot mendengar ucapan Zack. Dia terlihat sangat gugup. "Ceritakan semuanya Nadya, jangan sampai ada yang kamu sembunyikan."
~~~

Nadya meremas sofa, dia takut. Kevin menyadari hal itu, dan kemudian dia menggenggam tangan Nadya, seolah berkata 'ada aku di sini, jangan takut'. Kevin mengangguk ketika Nadya menatapnya.

"Ceritakan saja. Tidak perlu takut. Kamu tidak akan terlibat dengan masalah ini jika kamu tidak salah." Ucap Zack dengan santai.

Nadya menarik nafas dan memejamkan mata sebentar. Dia siap untuk bercerita.

"A... Aku adalah anak angkat Om Bram, aku diangkat menjadi anaknya ketika aku berumur 2 tahun. Dia mengambil aku dari orang tuaku." Zack menatap Nadya yang menunduk.

"Mengambil bagaimana?" Tanya Zack. Tiba-tiba Nadya menangis.

"Kedua orang tuaku meninggal dalam peristiwa kecelakaan. Meninggalkan aku sebatang kara. Om Bram adalah orang kepercayaan Papah. Dia mengangkatku menjadi anaknya, dia merawatku. Dia mengenalkan aku kepada istrinya. Mereka sangat baik kepadaku. Sampai aku menganggap mereka adalah orang tuaku. Sampai ketika istri Om Bram meninggal dunia karena pendarahan tapi putrinya selamat Sheranita... " Pandangan Nadya kosong namun dia tetap bercerita.

"Shera tidak pernah memperlakukanku dengan baik. Dia sangat membenciku. Apa alasannya aku tidak tahu. Aku di perlakukan seperti pembantu di rumahku sendiri. Sampai pada saat SMA Shera memaksaku berkenalan dengan Axel. Menyuruhku berpacaran dengannya. Apa tujuannya pun aku juga tidak tahu..." Zack dan Kevin semakin serius mendengar cerita Nadya.

"Sampai pada peristiwa itu terjadi. Peristiwa kecelakaan Axel, Arsya dan Papahnya. Om Bram memaksaku ikut dengannya ke Korea. Saat itu aku tidak ingin pergi meninggalkan Axel yang sekarat, aku tahu dia membutuhkan aku tapi aku tidak berdaya menolak paksaan Om Bram. Sampai di Korea...." Ucapan Nadya

menggantung. Bibirnya gemetar. Membuat kedua Pria itu kebingungan.

"Aku di perlakukan dengan kasar, dia... Dia... " Nadya tidak sanggup untuk menceritakannya. Tapi dia tetap memaksakan mulutnya untuk berucap hingga air bening itu mengalir dipipinya.

".. Dia mem.... perkosaku.... " Nadya menangis menunduk, dia tidak sanggup untuk mengangkat kepalanya, dia merasa malu dengan dunia yang seolah mengejeknya.

Wajah Kevin memerah menahan emosi mendengar penuturan Nadya. Jika Bram berada di hadapannya saat ini, mungkin dia sudah menghajarnya tanpa ampun.

"Aku dipaksa menjadi budak untuk melayani aksi bejatnya itu." Kembali Nadya menangis tapi beberapa menit kemudian dia mengangkat kepalanya melawan rasa malu itu. Dia mengusap air matanya dengan kasar, menampilkan wajah tegarnya.

"Itu sebabnya aku membenci Bram. Aku tidak menganggapnya sebagai orang tuaku lagi. Tapi sebagai iblis. Kemudian beberapa tahun berselang Shera memaksaku kembali ke Indonesia." Nadya berhenti untuk menarik nafas.

"Untuk? " Tanya Zack yang semakin penasaran.

"Untuk mengacaukan pernikahan Flo dan Axel." Kevin dan Zack melotot bersamaan. Mereka terkejut mendengar penuturan Nadya. Selama ini yang mereka tahu Nadya sengaja merebut Axel dari Flo untuk dirinya sendiri.

"Aku tahu kalian pasti berpikir kalau aku ini pelakor. Tapi sungguh itu bukan keinginanku. Jika aku tidak menuruti perintah Shera, aku akan di bunuh. " Nadya menunduk sedih.

"Kamu sudah tahu bagaimana Shera. Tapi kenapa kamu masih tetap tinggal bersama mereka?" Tanya Kevin yang semakin geram dengan cerita Nadya.

"A..aku bertahan karena ingin merebut harta orang tuaku kembali dari mereka. " Jawabnya tegas.

"Maksud kamu? " tanya Zack.

"Bram merawatku dari kecil bukan dengan hati yang tulus tapi karena ada kemauan. Dia ingin mengusai perusahaan dan rumah peninggalan Mamah dan Papah. Lalu perlahan dia akan menyingkirkan aku." Keheningan terjadi di antara mereka bertiga hingga Zack membuka suara.

"Saya tahu kamu tidak terlibat dalam hal ini. Saya harap minggu depan kamu bersedia hadir di persidangan sebagai saksi untuk memberatkan hukuman Bramantio atas apa yang sudah di lakukan kepada Flo, keluarga Kusuma, dan kepada kamu sendiri." Ucap Zack lalu berdiri.

"Saya permisi." Ucapnya lantang lalu dia pamit pada Kevin.

~~

Suara gaduh dari ruang Flo dirawat membuat Axel berlari untuk mengetahui apa yang terjadi. Dia mendengar suara seorang wanita berteriak-teriak.

"KAU ANAK PEMBAWA SIAL MATI SAJA KAU!! AKAN KU BUNUH KAU!!! "

BUKUNE

Axel membuka pintu. Betapa terkejutnya dia melihat seorang wanita paruh baya ingin mencekik Flo, seorang suster dan satpam menarik-narik tubuhnya untuk menjauh dari brankar Flo. Tapi wanita itu seperti kesetanan berteriak-teriak, suster dan satpam itu pun terpental oleh hentakannya. Kembali dia mencekik leher Flo yang tidak berdaya itu.

"Ku kirim kau ke neraka secepatnya anak sial!!" Teriaknya.

Axel berlari ke arah brankar Flo dia mendorong wanita itu hingga terpental ke sofa. Lalu Axel memeluk Flo dengan erat. Dia menatap wanita itu dengan tatapan membunuh.

"Jika terjadi sesuatu pada istriku. Ku pastikan kau akan menyesal!!" Teriak Axel membuat wanita itu membelalak.

"Wulan!" Axel menoleh ke arah pintu dan mendapati Tian serta Retta berdiri di sana.

"Apa yang kamu lakukan pada putriku?! " Tanya Tian dengan emosi yang menggebu-gebu. Sementara Retta menghampiri Axel yang memeluk Flo.

"Dia anak pembawa sial Tian! " Jawab Wulan dengan lantang.

"DIAM! " Bentak Tian membuat semua yang berada di ruangan itu terkejut. Sekarang Tian benar-benar marah.

"Dari dulu aku selalu diam kau memperlakukan putriku dengan tidak baik. Kau memperlakukannya seperti binatang. Kau menerornya. Tapi sekarang tidak akan ku biarkan kau melukai putriku walau sedikit pun. Aku tidak menghargaimu lagi sebagai istri almarhum sahabatku! Daniel seharusnya tidak menikahi wanita berhati iblis sepertimu!" Tian menghampiri Wulan dan menarik paksa tangannya.

"Pak, bantu saya membawa dia ke kantor Polisi." Ujar Tian pada *security*.

"Tian, lepaskan aku!! " Teriak Wulan. Namun Tian tidak peduli dia menyeret Wulan dengan paksa.

Yoga memeriksa keadaan Flo. Axel dan Retta sudah terlihat gusar.

"Flo tidak apa-apa. Hanya lehernya yang terlihat memerah. Akibat cekikan wanita tadi." Ucapnya dengan tenang. Axel menghampiri brankard Flo dia menggenggam tangannya.

"Aku tidak akan membiarkan seorang pun melukaimu. Tidak akan. Aku akan tetap di sini menjagamu." Retta dan Yoga tersenyum melihat Axel, dia begitu mencintai Flo.

PART 53

ROBERT KEMBALI?

Sudah dua bulan Flo terbaring lemah tak berdaya. Sudah dua bulan dia tak kunjung sadarkan diri. Tapi tak pernah ada sepatah kata mengeluh yang keluar dari mulut Axel. Dia tetap setia menemani, dan menunggu istrinya hingga terbangun dari komanya.

"Apa tidurmu begitu nyenyak sayang? Sampai kamu tidak ingin bangun? " Tatapan tulus dan ikhlas itu terpancar dari mata Axel. Dia tersenyum, tapi hanya jika dia berada di samping istrinya. Jika di hadapan orang lain, wajahnya tidak memberikan ekspresi apapun termasuk Mamah maupun Sahabat-sahabatnya.

BUKUNE

"Tidak apa, jika kamu masih ingin tidur, tapi berjanjilah suatu saat kamu harus bangun, kamu harus membuka mata indahmu itu, berjanjilah untuk tetap setia bersamaku, karena aku begitu mencintaimu." Lirihnya, lalu dia mengecup kening istrinya.

Meskipun sudah dua bulan Flo koma, Axel tetap menjalani hari-hari seperti biasa. Dia tetap menjalankan tugasnya sebagai pemimpin perusahaan, menjalani hari-hari seperti biasanya. Namun ada yang berbeda, wajah itu. Wajah itu sudah tidak cerah seperti saat dia bersama Flo. Dia hanya berbicara seadanya terhadap orang-orang, bertemu jika ada hal penting. Waktunya lebih banyak menemani Flo di rumah sakit. Sebelum ke kantor atau sesudah pulang kantor, dia akan ke rumah sakit. Menemani istrinya.

Saat ini Axel, dengan kemeja biru lembut berjalan di koridor rumah sakit, menuju kamar Flo dirawat. Sesaat Keningnya mengernyit lalu wajahnya tampak terkejut melihat seorang pria berpakaian hitam berdiri tegak di depan pintu kamar Flo. Dengan wajah tidak senang Axel menatap pria itu, dia curiga terhadap pria itu.

"Silahkan masuk tuan muda." Pria itu mempersilahkan Axel masuk ke dalam kamar rawat Flo. Axel bingung, namun kebingungannya di simpan dulu, dia tampak terkejut mendengar suara tangisan di dalam kamar Flo.

Jantungnya sudah tidak karuan, tubuhnya gemetar. Dia takut, takut sesuatu yang buruk terjadi pada istrinya. Dengan gerakan kilat dia mendorong pintu tanpa peduli siapa pria yang di hadapannya ini.

"Floraaa! " Pekiknya dengan wajah khawatir. Wajahnya lega melihat Flo masih dalam keadaan seperti dia meninggalkannya tadi. Namun dia bingung melihat Ambar yang menangis. Axel menghampiri Ambar yang berdiri tidak jauh dari pintu.

BUKUNE

"Mah, Mamah kenapa menangis? " Tanyanya dengan wajah yang khawatir. Ambar tidak menjawab, air matanya terus bercucuran.

"Mamah. Mamah kenapa? " Tanyanya lagi kali ini dia menyentuh lengan Ambar.

Ambar semakin menangis, tapi matanya tertuju ke arah pintu yang di belakangi Axel. Dengan rasa was-was dan curiga, perlahan Axel menoleh ke belakang.

Ketika dia menoleh, seolah waktu berputar dengan sangat lambat. Tepat dia menoleh ke belakang, wajahnya terkejut dan pucat, tubuhnya gemetar. Seseorang yang dia lihat itu tersenyum menatapnya.

"Apa kabar putraku? "

"Pa...pah?" Gumamnya yang terdengar jelas, Axel memutar tubuhnya menghadap orang itu.

"Papah?" Tanyanya lagi untuk memastikan.

"Iya, ini Papah nak." Senyum Robert.

Dengan cepat kilat, Axel memeluk tubuh Papahnya. Seandainya pun itu sebuah bayangan, dia tidak peduli. Yang terpenting kerinduannya sudah terpenuhi.

Bahagia, itu yang tergambar di wajahnya. Tidak pernah dia sebahagia ini sejak kejadian menyakitkan itu. Tubuh Axel menegang ketika Robert membalas pelukannya.

"Jadi ini beneran Papah?" Tanyanya dengan air mata yang berjatuhan.

"Iya Xel, ini Papah." Balas Robert.

Pelukan itu semakin erat. Kerinduan yang terpendam antara Ayah dan Anak kini sudah terbalaskan. Ketika Axel mengira Papahnya sudah tiada dan kini sosok Ayah itu berdiri dengan nyata di hadapannya. Axel mengurai pelukannya.

"Papah, Ternyata Papah masih hidup? Aku bersyukur Papah baik-baik saja. Papah kemana saja selama ini? " Tanyanya bertubi-tubi. Ambar tersenyum dengan air mata. Kebahagiaannya sudah kembali, meski seseorang salah satu dari mereka sudah tiada.

BUKUNE

"Papah baik-baik saja Nak. Papah bahagia bisa berkumpul dengan kalian lagi. " Ucap Robert kemudian dia memeluk Axel dan Ambar, mereka berpelukan. Terlihat sangat bahagia.

Di kantin Rumah sakit Axel, Ambar, Robert dan Steve duduk berhadap-hadapan.

"Xel kenalkan. Ini Steve, orang kepercayaan Papah. " Steve mengulurkan tangannya pada Axel lalu disambut olehnya. Meski dengan wajah kebingungan.

"Sejak kapan? " Tanya Axel.

"Sejak kamu kecil. " Balas Robert. Axel terkejut, bagaimana mungkin dia tidak tahu hal ini.

"Tapi kenapa Axel dan Mamah enggak tahu Pah? " Tanyanya dengan penuh kebingungan.

"Hanya Papah dan Arsya yang tahu tentang dia. Sudah itu tidak perlu di bahas. " Ucap Robert. Axel mengangguk patuh.

"Lalu di mana Papah selama ini? Dan kenapa Polisi tidak bisa menemukan Papah jika ternyata Papah selamat dari kejadian itu? "

"Papah, di sekap selama 8 tahun oleh Bram." Jawabnya.

"Bram lagi? " Tanya Axel terkejut. "Ada hubungan apa Papah dengan dia? Kenapa dia begitu keji terhadap keluarga kita? " Tanya Axel. Perlahan Robert menjelaskan semua tentang Bram hingga Axel mengerti mengapa Bram melakukan ini pada keluarga Kusuma.

"Lalu bagaimana bisa Papah Lolos dari sekapan itu?" Tanyanya.

"Tuhan mengirimkan seorang malaikat untuk menyelamatkan Papah. " Robert tersenyum tulus. Berbeda dengan Axel dan Ambar yang kebingungan dengan ucapan Robert.

"Maksud Mas?" Tanya Ambar.

"Seorang wanita yang baik hati dan tulus. Malam itu dia datang sendirian dengan pakaian yang serba hitam dia menyelamatkan Papah dan Clara." Kenang Robert.

BUKUNE

"Clara? Clara kembaran Dave?" Tanya Axel memastikan hal itu.

"Iya, putri Allan Pratama. Allan menolak untuk menanamkan saham pada perusahaan Bram yang sudah di ambang kebangkrutan dan lebih memilih perusahaan kita dan kemudian dia balas dendam dengan menyabotase mobil Clara. Dan menyekapnya sama seperti Papah sampai Allan menyetujui permintaannya...." Axel tidak habis pikir jika Bram sejahat dan sepicik itu.

"Lalu siapa wanita yang menyelamatkan Papah?" Tanya Axel penasaran.

"Dia wanita yang sama yang merawat Papah sampai pulih seperti ini. Dia wanita yang sama yang mendonorkan darahnya pada kamu. Dia wanita yang sama yang menyelamatkan kamu dan Mamah dari Bram. Dan sekarang dia koma." Seolah Axel berhenti bernafas dan jantungnya berhenti sejenak, ketika dia mengerti siapa yang

dimaksud Robert. Axel tak bergerak beberapa detik, hingga Ambar menyentuh pundaknya.

"Ma...maksud Papah Flo... Flora?" Tanyanya terbata-bata dan lirih. Matanya berkaca-kaca melihat Robert mengangguk. Selama ini wanita yang sudah menjadi istrinya adalah seorang malaikat penyelamat dirinya dan keluarganya. Dia tidak menyangka wanita yang tidak di inginkannya, wanita yang sangat di bencinya dulu adalah *malaikat pelindungnya.*

"Menantu Papah itu wanita yang baik. Tapi Papah kecewa pada kamu. " Axel menatap Robert dengan tatapan lemah. Dia tidak mampu mengucapkan sepatah kata pun.

"Papah kecewa pada kamu. Kamu tega berselingkuh di hadapannya, membawa selingkuhan kamu dan memperkenalkannya pada Flo. Papah sangat kecewa Xel." Ucap Robert dengan nada kekecewaan. Axel menunduk bersalah.

"Axel, benar yang di katakan Papah? " Tanya Ambar. Axel mengangguk dan menatap Ambar.

BUKUNE

Tamparan itu tepat mendarat di wajah Axel. Membuat orang-orang di kantin rumah sakit menatap ke arah mereka.

"Mamah tidak menyangka kamu bisa melakukan hal sebodoh ini. Mamah kecewa sama kamu! " Ambar berdiri.

"Kenapa kamu tega melakukan ini pada Flora? Kenapa?!" Suara Ambar sedikit meninggi. Dia marah, benar-benar marah.

"Maafkan Axel mah. Axel khilaf." Lirih Axel yang menatap Mamahnya dengan tatapan iba.

"Mungkin benar yang di katakan Retta. Setelah Flo sadar. Lebih baik kamu bercerai darinya. Sudah cukup kamu menyakiti dia.?" Ambar pergi meninggalkan mereka. Axel terkejut mendengar ucapan terakhir Mamahnya yang memintanya untuk menceraikan Flo.

Seperti di tusuk ribuan pedang tepat di uluh hatinya, sakit dan hancur hanya mendengar ucapan kata cerai. Bagaimana jika dia mengalami hal itu. Apakah ini adalah hukuman baginya? Atas apa yang sudah di lakukannya

terhadap Flora? Dia memang sudah banyak menyakiti hati Flo tapi apa dia tidak punya kesempatan untuk menebus kesalahannya dan memperbaiki semuanya?

Robert pun meninggalkan Axel dan kini hanya Axel dan Steve yang berada di sana.

"Tuan muda, percayalah. Nona Flo sangat mencintai Tuan. Saya yakin dia tidak akan mau bercerai dengan tuan." Ujar Steve.

"Apa masih ada kesempatan untukku Steve?" Tanya Axel, dengan lirih.

"Setiap manusia mempunyai kesempatan. Asalkan Tuan muda mau mempertahankan pernikahan kalian. Percayalah semua akan baik-baik saja."

"Tapi semua memintaku untuk bercerai dengan Flo."

"Kalian saling mencintai, jadi itu tidak akan mungkin terjadi. Tuan muda harus percaya dengan kekuatan cinta. " Ujarnya.

Axel menatap Steve dan tersenyum. Setidaknya ada orang yang memihak padanya untuk tetap bertahan dengan Flo.

BUKUNE

"Terima kasih." Balas Axel.

Gadis cantik itu menarik nafas dalam-dalam dan mengeluarkannya perlahan, dia terlihat gugup. Tangannya gemetar ketika ingin menekan bel. Dia menatap pintu di hadapannya dengan mata yang berkaca-kaca.

Dengan penuh keberanian dia menekan bel dua kali. Kemudian meremas jari-jarinya sendiri. Suara derap kaki terdengar dari dalam rumah menuju pintu. Dia semakin tidak karuan. Perlahan pintu terbuka, dia menatap orang yang membuka pintu itu. Orang yang di hadapannya terpaku menatap dirinya. Dari arah dalam terdengar sebuah suara yang mendekat ke arah pintu.

"Siapa Dave?" Tanya wanita setengah baya itu. Kini dia sudah berada di depan pintu.

"Mamah!!" Teriak gadis itu dan memeluk wanita yang dia panggil dengan sebutan Mamah.

"Cla..raaa.. " Ucap wanita itu dengan terkejut.

"Clara pulang Mah. Clara pulang." Tangisnya dalam pelukan Mamahnya.

Dave yang berdiri terlihat syok dengan kejadian yang di hadapannya ini.

"Claraa." Gumamnya.

BUKUNE

PART 54

JANGAN PERGI LAGI

"Clar, ayolah. Sebentar saja, Gua udah terlanjur janji."

Sudah 45 menit Dave berdiri di depan pintu kamar Clara. Tetap saja dia tidak keluar ataupun menyahut. Dave memutar gagang pintu dan ternyata pintunya tidak di kunci.

"Bego banget sih Gua." Gumamnya. Dia berjalan menghampiri Clara yang sedang tidur membungkus diri dengan selimut, lebih tepatnya berpura-pura tidur.

"Enggak usah pura-pura tidur, Gua tahu." Ucapan Dave membuat Clara mendengus dan menyingkapkan selimut dari wajahnya dan terlihatlah wajah cemberut Clara.

PTK LINE

"Ayolah, dia udah menunggu lama loh."

"Enggak mau Dave, jangan paksa Gua." Tegas Clara yang membuat Dave mendesah panjang. Dia duduk di tepi ranjang milik Clara.

"Kenapa enggak mau?" Tanya Dave dengan lembut.

"Gua takut...." Lirihnya, dan dalam hitungan detik pipinya basah dengan deraian air mata.

"Gua takut." Ulangnya lagi, Dave mengangkat dagu Clara dan menatap wajahnya yang basah.

"Kenapa takut? Dia tunanganmu." Dave menyapu air mata yang semakin deras membasahi pipi Clara.

"Karena itu Dave, dulu dia tidak menginginkan pertunangan ini, dia benci sama Gua. Dan mungkin selama Gua menghilang dia udah bahagia, Gua enggak mau ganggu kebahagiaan dia dengan kehadiran Gua lagi. Biarkan saja seperti ini, biar semua orang tahu kalau Clara memang sudah tidak ada lagi." Isak Clara yang kini sudah dalam pelukan Dave.

"Lu ngomong apa sih?" Tanya Dave dengan lembut meski dia tidak suka Clara berbicara seperti itu.

"Itu kenyataannya Dave, dia itu sangat benci sama Gua."

"*Oke*, anggap itu persepsi Lu doang, kalau yang terjadi sebaliknya bagaimana?" Pertanyaan itu membuat Clara mengurai pelukannya dan menatap Dave yang sedang tersenyum padanya.

*****

"Sedang apa Lu ngajak Gua ke sini?"

Sedari tadi hanya pertanyaan itu yang di dengar oleh Alex dari sahabatnya yang sengklek ini, Albert tidak henti-henti mengoceh tidak jelas karena Alex memaksanya untuk menemani dirinya ke *rooftop* kampus.

"Jangan tanya Gua, tanya tuh sepupu Lu. Apa maksudnya dia maksa Gua datang ke sini." Ucap Alex dengan nada yang kesal, sekarang dia sedang duduk di kursi dengan menopang pipi kanannya dengan sebelah tangan di atas meja.

BUKUNE

"Emang ya dasar tuh anak, enggak jelas hidupnya. Awas saja kalau Gua lihat dia, Gua ceburin ke got." Albert mengoceh dengan terus berjalan mondar-mandir di hadapan Alex, sesekali dia berhenti dengan bertolak pinggang membuat Alex memasang wajah datarnya. Dan dia mulai menyesal kenapa dia memiliki sahabat seperti Albert.

"Hai *Man, sorry* Gua lama " Mendengar asal suara itu membuat mereka berdua menoleh ke belakang bersamaan. Alex berdiri dan Albert menghampiri Dave dengan cepat kilat.

"Lu dari mana saja sih? Lu tahu enggak berapa lama kita menunggu Lu, 2 jam *man*, 2 jam." Mata Albert melotot ingin keluar saat berbicara, membuat Dave ingin tertawa terbahak-bahak.

"Gua minta Alex yang dateng, bukan Lu." Jawab Dave dengan santai.

"Tapi dia nyuruh Gua buat nemenin dia," Jawab Albert tak mau kalah.

"Dan Lu, begoo. Kenapa Lu mau?" Tanya Dave dengan santai.

"Ohh iya, kenapa Gua mau ya?" Gumam Albert, dia berpikir keras tentang kenapa dia mau menemani Alex ke *rooftop*. Tiba-tiba ponsel Albert berdering.

"Tunggu sebentar, nanti kita lanjut." Dave menggelengkan kepala melihat Albert yang berlalu dengan suara seorang wanita di seberang ponsel yang pastinya itu Nela.

Dave menghampiri Alex yang berdiri tak jauh darinya.

"*Sorry*, buat Lu menunggu lama. Tadi ada sedikit kendala." Ucap Dave seraya meringis.

"*it's okay man*. Memang ada apa sih?" Tanyanya penasaran, karena tidak biasanya Dave bersikap seperti ini, memintanya datang ke *rooftop* dan membiarkannya menunggu selama dua jam. Senyum setan yang di tampilkan Dave membuat Alex bergidik ngeri.

BUKUNL

"Lu enggak bermaksud mendorong Gua dari atas *rooftop* ini kan?" Tanya Alex yang berjalan mundur, sekarang dia semakin ngeri melihat Dave yang sudah tertawa.

"Ya enggaklah, buat apa coba?" Ucapan itu membuat Alex bernafas lega, dia berpikir jika Dave kerasukan penunggu toilet kampus dana meminta tumbal. Hei ini zaman modern mana ada hal -hal konyol yang tidak masuk akal seperti itu lagi.

"Ada seseorang yang ingin ketemu Lu?" Alex mengernyit setelah Dave berucap demikian. " Tapi dia takut." Sambungnya lagi.

"Siapa?" Tanya Alex yang kebingungan.

Siapa yang ingin bertemu dengannya? Kenapa harus takut? dia bukan Axel yang sekarang terlihat menakutkan meski hanya ingin menyapa dia langsung melotot tidak suka. Entah kenapa anak itu menjadi seperti tak bernyawa sekarang.

"Dia orang yang paling Lu benci, yang Lu cap sebagai pembawa masalah dalam hidup Lu." Alex semakin kebingungan. Yang dia bingungkan siapa orang itu, dan selama ini dia tidak pernah benci pada siapa-siapa.

"Ha? maksud Lu siapa? Gua enggak pernah benci sama siapa-siapa. Dan kenapa dia harus takut?" Alex semakin tidak mengerti, siapa yang dimaksud Dave.

"Gua mau ketemu sama dia." Sambung Alex lagi.

"Tapi dia takut,,

"GUA MAU KETEMU DIA DAVE." Alex menekankan pada setiap kata yang di ucapnya, yang berarti tidak ingin mendengar penolakan dari Dave.

"*Oke*, Lu tunggu sebentar." Ucap Dave lalu dia berlalu meninggalkan Alex yang sedang berpikir tentang siapa orang yang sangat dia benci itu.

"Alex.."

Suara lirih dan bergetar membuat tubuh Alex menegang. Jantungnya berdebar tak karuan. Dia mengenal suara itu, dia mengenal pemiliknya. Tapi apakah mungkin itu dia? Perlahan dia memutar tubuhnya menghadap asal suara itu memastikan apakah benar dia yang dimaksudnya adalah pemilik suara itu. Tepat ketika Alex memutar tubuhnya menghadap asal suara itu, dia kaku matanya yang tadi melebar sekarang mendadak sayu. "Cla....Clara?" Katanya terbata-bata.

Dia menatap gadis yang berdiri di hadapannya ini dengan saksama memastikan jika ini tidak lah sebuah mimpi yang indah, yang ketika dia tersadar dia menyesal telah bangun dari tidurnya.

Alex berjalan tertatih seolah kakinya tak mampu menopang tubuhnya lagi. Dia tertatih menghampiri gadis itu, setelah sampai dia meraba wajah gadis itu dengan lembut dan penuh perasaan. Alex tidak ingin berkedip, dia takut ketika matanya berkedip gadis itu akan hilang. Dia menahan matanya untuk tetap terbuka meski terasa perih.

"Kamu nyata?" Tanyanya dengan lembut. Gadis itu mengangguk dengan pipi yang sudah di banjiri air mata.

Di saat yang bersamaan Albert muncul dari arah samping.

"Apa ada hal mengejutkan?" Tanyanya dengan polos, sampai dia sadar di hadapannya ada Alex dan Clara. Albert terkejut yang memang dia belum tahu jika Clara masih hidup. Yang semua orang tahu Clara hilang tanpa jejak.

Ketika Albert bersiap memanggil nama Clara dengan teriakan mautnya, Dave sudah terlebih dahulu membekap mulut Albert, dan menyeretnya ke arah belakang. Dave tidak ingin momen yang mengharukan ini hancur hanya dengan teriakan maut sepupunya itu.

"Lu apa-apaan sih? Itu Clara." Ucap Albert ketika Dave sudah melepaskan bekapannya dari mulut Albert.

"Iya Gua tahu, Lu diam saja. Nanti Gua ceritain." Bisik Dave, dan anehnya kali ini Albert menurut.

"Clara masih hidup?" Tanya Albert masih dengan berbisik, dia terlihat syok.

"Iya, nanti Gua ceritain semuanya, dari awal sampai akhir." Balas Dave dengan bisikan juga. Albert mengangguk patuh.

"Kamu nyata?" Tanyanya lagi.

"Aku nyata Lex, aku nyata. Aku kembali." Clara menangis dan memeluk Alex.

Sekian detik Alex masih mematung, memikirkan apakah ini benar-benar nyata atau ilusi, sampai dia melihat Dave dan Albert di hadapannya menganggukkan kepala dan tersenyum.

"Clara?" Tanyanya, kini dia sadar dan memeluk Clara dengan erat melebihi pelukan Clara.

"Clara, ini kamu?" Hanya anggukan yang mampu diberi Clara sebagai jawaban.

"Kamu kembali? aku merindukanmu, aku merindukanmu, aku merindukanmu, jangan pergi lagi. Aku mohon jangan pergi lagi. Aku mencintaimu, aku mencintaimu." Alex mengucapkannya dengan bertubi-tubi, dia memeluk Clara semakin erat dengan pipi yang di banjiri air mata. Orang yang tidak diinginkannya dulu kini kembali

menghidupkan nyawanya kembali, membawa hatinya yang sempat hilang.

Albert dan Dave tersenyum melihat mereka yang sedang melepas rindu. mereka berdua pergi meninggalkan Alex dan Clara yang masih berpelukan.

BUKUNE

PART 55

KEMBALILAH

Ketika Axel fokus dengan laptop di hadapannya, telepon berdering.

"Maaf Pak, ada telepon dari pihak Rumah Sakit." Suara seorang wanita yang merupakan resepsionis di kantor tersebut.

"Sambungkan." Jawab Axel dengan cepat.

"Halo, apa benar ini Bapak Axel Kusuma?"

"Ya, saya sendiri." Di wajahnya ada tersirat kekhawatiran.

BUKUNE

"Maaf Pak, kami dari pihak Rumah Sakit ingin memberitahukan bahwa ada seorang wanita yang ingin memaksa masuk ke ruang rawat Ibu Flora."

"Siapa dia?" Tanya Axel.

"Wanita yang ingin mencelakai Ibu Flora tempo hari Pak." Tutur suara seorang wanita di seberang telepon.

"Apa?! Suster, jangan biarkan dia masuk sebelum saya sampai ke Rumah Sakit." Tegas Axel. Dia menggeram, menahan emosi mendengar Suster menyebutkan siapa wanita itu.

"Baik, Pak." Setelah Suster mengucapkan itu Axel segera menutup teleponnya dan berjalan dengan cepat keluar ruangan. Di depan lift dia bertemu dengan Ken sekretarisnya.

"Xel, mau kemana? Kita ada *meeting* sekarang." Ucap Ken yang kebingungan melihat Axel sedang terburu-buru.

"Gua serahkan semuanya sama Lu." Jawab Axel sebelum pintu lift tertutup.

"Ha? Itu anak kenapa sih?" Gumam Ken yang masih keheranan.

Di Rumah Sakit terjadi keributan, Wulan memaksa masuk ke dalam ruang rawat Flo, dua orang Suster memegangi kedua tangannya namun dia tetap meronta.

"Lepaskan saya, biarkan saya bertemu putri saya! LEPASKAN!" Teriaknya.

"Lepaskan dia. Biarkan dia masuk." Suara Robert membuat Wulan dan kedua suster itu menatap ke arahnya.

"Tapi Pak..."

"Saya yang akan bertanggung jawab." Jawab Robert, dan kedua Suster itu melepaskan tangan Wulan.

Wulan masuk dengan cepat dan mengabaikan Robert begitu saja.

"Flora," Wulan membelai wajah Flo yang masih setia memejamkan mata. "Flora, maafkan Mami sayang, maafkan Mami, maafkan Mami.." Tangisnya, dia memeluk tubuh Flo dengan terus mengucapkan kata maaf.

BUKUNE

"Mami mohon, maafkan Mami. Mami sudah banyak membuat kamu menderita Nak, maafkan Mami." Dia terus menangis, menumpahkan semua penyesalannya karena sejak dalam kandungan hingga sekarang dia selalu menyiksa Flo dan bahkan selalu mencoba untuk membunuhnya.

Axel datang tergesa-gesa, dia kaget melihat Wulan yang berhasil masuk ke dalam ruang rawat Flo, ketika dia ingin berteriak untuk meminta Wulan menjauhi tubuh Flo, Robert menarik tangannya dan menggelengkan kepala. Axel bersiap ingin protes, dia terkejut mendengar ucapan Wulan.

"Flora, maafkan Mami sayang selama ini kamu menjadi korban kebodohan Mami sendiri. Mami terlalu buta, dan mempercayai semua ucapan Bram. Mami tidak sadar jika dia sudah menghasut Mami. Maafkan Mami sayang. Mami mohon bangun, Mami ingin memeluk dan berbicara pada kamu." Wulan terus menangis meminta Flo untuk membuka

matanya ingin meminta maaf akan semua kesalahan yang selama ini dia lakukan terhadap putrinya itu.

Selama ini Bram yang telah menghasut Wulan untuk membenci Flo, demi untuk membalaskan dendamnya kepada Tian dan Daniel. Tapi setelah Robert menceritakan semuanya barulah Wulan sadar akan kebodohan yang dia lakukan selama 23 tahun ini.

Axel menunduk dan Robert mengusap pundaknya dia terlihat sedih mengingat semua hal yang menimpa Flo, semenjak dalam kandungan ibu kandungnya berusaha untuk melenyapkannya bahkan sampai dia sudah menjauh pun tetap ingin di lenyapkan, dan jika Wulan tidak tahu yang sebenarnya mungkin sampai sekarang pun dia masih membenci Flo, darah dagingnya sendiri.

Betapa terluka dan hancurnya Flo selama ini, ditambah Axel selingkuh di hadapannya. Tanpa di sadari Axel menitikkan air mata. Dia mengakui segala kesalahannya kepada istrinya, betapa bodohnya dia selama ini. Dia yang telah menyakiti hati Flo selama ini, menghancurkan kebahagiaan yang Flora inginkan yaitu pernikahan yang utuh dan bahagia. Namun Axel menghancurkan semua mimpinya yang begitu indah.

Axel pergi meninggalkan Robert tanpa pamit padanya membuat sang papah kebingungan. Axel berjalan dan berhenti di taman Rumah Sakit, dia duduk di kursi panjang yang berwarna putih itu. Dia menyesali segala kebodohan yang dia lakukan. Jika Tuhan memberikan dia satu kesempatan lagi, dia berjanji tidak akan pernah melukai dan menyakiti Flo lagi.

Axel merasakan sebuah tangan menyentuh pundaknya, buru-buru dia mengusap air matanya dengan kasar.

"Kenapa air matamu harus di usap?" Axel menoleh ke samping kanan, tepat di sebelahnya Zack sudah duduk tanpa meminta persetujuan. "Gua udah biasa lihat Lu menangis kayak begini, semenjak Flo masuk Rumah Sakit dan koma sampai sekarang. Jadi enggak usah malu lagi."

Axel tersenyum pahit. Benar juga apa yang di katakan Zack, semenjak saat itu dirinya selalu menitikkan air mata.

"Zack, apa Gua pantas dapat kesempatan kedua? Setelah apa yang udah Gua lakukan pada Flora?" Tanyanya dengan pandangan yang lurus ke depan. Zack menarik nafas panjang dan menghembuskannya perlahan.

"Memang, apa yang Lu lakukan itu menurut Gua enggak pantas untuk di maafkan lagi. Sejak mengenal Flo Lu selalu menyakiti dia, bahkan selingkuh di hadapan dia, Lu lebih memilih Nadya dari pada dia istri Lu sendiri." Axel menunduk sedih mendengar penuturan Zack, dia berpikir betapa kejamnya dirinya.

"Tapi Gua kenal siapa Flora. Dia wanita yang selalu memaafkan orang lain." Ucap Zack.

"Apa Flora bisa di memaafkan kesalahan Gua?" Tanyanya, dan kini pandangannya sudah mengarah ke depan. Zack tersenyum tipis, tidak tahu ingin mengatakan apa.

BUKUNE

"Ngomong-ngomong, kok Lu ada di sini? Siapa yang menjaga Flo?" Tanya Zack, dia berusaha mengalihkan pembicaraan karena tidak tega melihat Axel bersedih seperti ini.

"Ada Papah dan Tante Wulan di sana."

"Apa? Tante Wulan?" Tanya Zack yang terlihat kaget dengan apa yang di katakan oleh Axel.

"Iya, kayaknya dia udah tahu kalau selama ini dia udah di perdaya oleh Bram."

"Gua berharap dia enggak akan melukai Flo lagi." Ucap Zack .

"Bagaimana dengan Bram?" Tanya Axel. Yang sebenarnya dia tidak tahu bagaimana kelanjutan dari nasib Bram.

"Dia mendapat ganjaran yang setimpal. Hukuman mati, karena dia terbukti bersalah melakukan pembunuhan berencana kepada Om Daniel, Om Robert, Arsya dan Lu sendiri." Jawab Zack.

"Dia mendapatkan apa yang seharusnya. Bagaimana dengan Shera?" Tanya Axel lagi, dia melirik Zack yang kini pandangannya mengarah ke depan.

"Shera, dia di hukum 20 tahun penjara karena terbukti melakukan percobaan pembunuhan terhadap Flora." Axel menganggukkan kepalanya. "Gua ke kamar Flo dulu ya, udah lama Gua enggak lihat keadaan dia." Axel kembali menganggukkan kepalanya lalu Zack berdiri.

"Berdoa dan berharap, itu yang harus Lu lakuin sekarang, dan percayalah Flo tidak akan meninggalkan Lu." Zack menyentuh pundak Axel lalu pergi setelah mengucapkan kata-kata itu.

Axel menatap ke hadapan sekilas dia melihat bayangan Flo tersenyum kepadanya.

"Kembalilah dan tetaplah bersamaku sayang." Lirihnya dalam hati.

BUKUNE

PART 56

FLORA, JANGAN PERGI!

Axel kaget bukan main ketika melihat Dokter Yoga berlari di koridor Rumah Sakit bersama dua orang Suster menuju kamar rawat Flora. Tubuh Axel gemetar, dia takut sesuatu hal buruk terjadi pada istrinya. Axel berjalan dengan penuh kekhawatiran menuju ruang rawat Flora . Berharap tidak terjadi hal buruk terhadap istrinya. Dalam hati dia terus berdoa, semoga Flora baik-baik saja.

Dokter Yoga keluar dengan wajah sedihnya, tanpa menunggu lama lagi Axel menghampirinya.

"Dok, Flora baik-baik saja kan?" Tanya Axel, ada siratan sebuah harapan di wajahnya. Axel tidak sabar mendengar Yoga mengucapkan kabar gembira 'Ya, Flora sudah sadar'. Namun yang di katakan Dokter Yoga adalah sebaliknya.

"Kamu yang sabar Axel, Tuhan lebih menyayangi Flora." Serasa di tusuk tombak tajam tepat di jantung Axel, tubuhnya bergetar menahan tangis.

"Dokter bercanda kan? Flora baik-baik saja bukan?" Tanya Axel sekali lagi, dia berharap dirinya salah mendengar ucapan Dokter Yoga. Langkah Axel tertatih mundur ke belakang ketika Dokter Yoga menggelengkan kepalanya.

"Tidak, tidak mungkin. Flo pasti baik-baik saja." Dengan cepat Axel membuka pintu ruang ICU tempat Flo selama koma. Matanya berkaca-kaca ketika melihat suster menutup tubuh Flora dengan kain putih.

Langkahnya tertatih seakan terasa sangat berat untuk di langkahkan, dia berjalan menuju brankar tempat tubuh

Flo di baringkan. Tangannya bergerak menyentuh wajah Flo yang sudah pucat.

"Flo, Flora sayang bangun. Jangan bercanda seperti ini. Ini tidak lucu sayang. Ayo bangunlah. Kita pulang, aku akan memasak makanan kesukaan kamu. Dan aku tidak akan melarang kamu memakan mie instan lagi. Tapi kamu harus bangun sayang." Tidak ada jawaban dari semua kata yang di ucapkan Axel.

"Flo, ayo bangun sayang. Jangan diam saja. Ayo kita pulang." Axel terus meminta Flora untuk bangun dan mereka akan pulang bersama.

Sementara di dekat pintu Dokter Yoga menatap Axel dengan penuh kesedihan yang seakan tidak percaya dengan kenyataan yang ada. Dia sendiri tidak bisa berbuat apa-apa lagi, karena hidup dan mati seseorang berada di tangan Sang Pencipta.

"Flora.. ayo bangun sayang, kita pulang. Kamu tahu, aku sudah membeli rumah yang kamu impikan, taman yang luas dan banyak bunga di sekelilingnya. Kita pulang yaa,..." Axel membelai wajah istri tersayangnya. Dia tidak lelah mengucapkan kata 'bangun' meminta istrinya membuka mata dan tersenyum kepadanya.

BUKUNE

"Flora sayang, kamu dengar aku kan? Kamu bangun dan kita pulang. Kita memulai hidup baru, hubungan baru, kita perbaiki rumah tangga kita, dan kita akan hidup bahagia sayang, bersama selamanya tanpa gangguan orang lain lagi, hanya ada aku, kamu, dan kelak anak-anak kita. Jangan tinggalkan aku lagi, cukup aku kehilangan calon bayi kita, aku tidak ingin kehilanganmu. Buka mata kamuuuu, aku merindukanmuuuu. "

Ratapannya begitu menyayat hati orang yang mendengarnya, dia terlihat hancur dan remuk. Dia tidak ingin kehilangan malaikatnya, dia tidak ingin kehilangan cintanya. Tidak lagi untuk yang kedua kalinya. Namun kita hanya manusia biasa yang tidak bisa melawan kuasa Sang Pencipta.

"Flo, bangunlah." Dan kali ini air mata Axel jatuh lagi ketika dia tidak mendapat respon sedikit pun, dia menumpukan dahinya pada lengan Flora, menunduk dan menangis.

"Bangunlah, aku mohooonnn jangan tinggalkan aku. Banguuunnnn Arinnnn." Air matanya terus berjatuhan dengan deras dia tidak lagi berdiri melainkan berlutut di lantai. Dia menggenggam erat tangan kaku dan dingin istrinya. Axel menangis tersedu.

"Flora banguuuunnnn!" Suara Axel meninggi. "Aku mohon bangunlah, jangan tinggalkan aku. Buka mata kamu, apa kamu tidak mematuhi perkataan suamimu? Ayo bangunn! " Tangisnya menyayat hati siapa saja yang mendengarnya.

"Kamu bilang kamu mencintaiku, tapi kenapa kamu pergi? Sayang bangun, buka mata kamu. Ayo bangunnn. Aku janji tidak akan melukaimu lagi, tidak akan menyakitimu lagi. Maafkan aku." Axel mengguncang tubuh Flora memintanya untuk membuka mata. "Bangun Floraa, bangunn!" Tidak ada respon dari sang istri, ruangan tersebut membisu hanya suara tangisan pilu yang terdengar. Axel memeluk erat tubuh Flora tidak ingin melepaskannya, tidak ingin membiarkannya pergi. Dia seperti orang gila berbicara kepada orang yang tidak mungkin bisa menyahutnya lagi, berteriak-teriak histeris seperti kesetanan.

Siapa yang tidak hancur ketika di tinggal orang yang kita cintai untuk selamanya?

"Tuhan, jangan bawa diaaa, aku mohon. Kembalikan dia. Beri aku kesempatan untuk bersamanya sekali lagi, aku berjanji untuk membahagiakannyaaa. " Bisiknya hampir tidak terdengar.

"Sayang, kamu tahu? Papah sudah kembali itu semua karena kamu, dan satu hal lagi, Mami Wulan sudah tidak membenci kamu lagi, dia sudah tahu kebenarannya sayang. Kamu bahagiakan? Karna itu, kamu harus bangun ya. Kita mulai semuanya dari awal. *Oke* kamu bangun yaa sayang."

PUKUNG

Axel menatap lekat wajah Flora yang sudah menutup matanya berbicara terus menerus dengan air mata yang sudah membanjiri pipi dan suara yang sudah mulai serak. Dia putus asa, dia hancur, jiwanya hilang. Dia tidak ingin, tapi ini adalah kenyataan yang sebenarnya.

"FLORAAAAAAAAAAAAA!!!!!!!!!!" Teriakannya menggema di ruangan tersebut, dia tidak peduli apapun yang terjadi, yang dia mau hanya istrinya kembali kepadanya. Bersama dengannya, membangun pondasi cinta yang kokoh, hingga tidak ada yang mampu merobohkannya, tidak ada yang mampu memisahkannya kecuali kematian. Namun itu hanya mimpi indah yang sia-sia, dia sudah pergi meninggalkannya bersama penyesalan, air mata, dan luka.

BUKUNE

PART 57

KEPERGIAN FLORA

"Xel sadar, Lu kenapa?" Ken kebingungan melihat Axel yang berteriak histeris memanggil-manggil nama Flora dengan mata tertutup. Dia menggoyangkan lengan kokoh Axel yang berbalut jas hitam untuk membangunkannya.

"Floraaaaaaa...." Teriaknya lagi setelah sadar. Dengan mata yang nyalang pandangannya mengitari setiap sudut ruangannya.

"Lu kenapa sih? " Axel menatap orang berdiri tepat di sebelah kanannya. Lalu dia bernafas lega dengan mengusap wajahnya yang dipenuhi buliran keringat.

BUKUNE

"Syukurlah cuma mimpi." Gumamnya. Ken kebingungan melihat Axel yang berjalan keluar ruangan meninggalkannya begitu saja tanpa mengeluarkan sepatah kata pun.

-

Senyum Axel mengembang ketika dia membuka pintu ruang ICU tempat Flo dirawat. Dia mendapati seorang suster sedang memeriksa perkembangan Flora. Setelah selesai suster itu meninggalkan kamar rawat Flo sesudah dia menyapa Axel. Axel berjalan menghampiri brankar Flo menatap lekat wajah sang istri yang masih enggan membuka matanya.

"Axel, " Menyadari namanya di panggil Axel menoleh ke belakang, dahinya mengerut mendapati Nadya berdiri di pintu. Tidak biasanya Nadya menghampirinya ke rumah sakit seperti sekarang ini. Dengan senyum mengembang Nadya menghampiri Axel yang berdiri tepat di sebelah brankar Flo.

"Ada apa? Tidak biasanya kamu ke sini. " Ucap Axel setelah dia maju beberapa langkah mendekati Nadya.

"Aku punya kejutan buat kamu." Senyum indah itu selalu terukir di bibir Nadya, raut bahagia menghiasi wajah mungilnya. Dia mendongak menatap Axel yang lebih tinggi darinya.

"Kejutan apa?" Tanya Axel dengan santai.

Tanpa ada yang menyadari jari tangan Flo bergerak bergantian, kelopak matanya mulai bergerak tidak lama kemudian matanya mulai terbuka perlahan, pandangannya yang semula kabur sudah mulai jelas terlihat. Bola matanya mengitari langit-langit ruangan itu, dan tepat di hadapannya dia melihat punggung kokoh pria yang dia cintai berdiri tegap dengan kemeja putih. Bibirnya tersungging hal pertama yang dia lihat adalah orang yang dia cintai. Lidah Flo terasa kelu sulit untuk mengucapkan sebuah kata, yang dia lakukan hanya lah menatap punggung suaminya yang sedang berbicara entah dengan siapa.

"Aku hamil.... " Pekikan kecil Nadya membuat Axel tersentak kaget dia menatap lekat wajah Nadya dengan tidak percaya. Melihat Axel yang masih mematung Nadya memeluknya dengan tiba-tiba. "Aku hamil, aku bahagia banget.. " Sambung Nadya dalam pelukan Axel dengan wajah sumringah.

"Benarkah? Aku sangat bahagia. " Ucap Axel sesaat setelah dia sadar jika Nadya tidak berbohong, perlahan Axel membalas pelukan Nadya.

Flora menatap dua makhluk yang sedang berpelukan di hadapannya. Jantungnya berpacu dengan cepat ketika dia mendengar kata demi kata yang keluar dari mulut mereka. Hatinya hancur, remuk melihat pria yang dia cintai terlihat bahagia dengan wanita lain bahkan pelukannya belum juga terlepas. Apa mereka sebahagia itu? Buliran demi buliran menetes dari sudut matanya membasahi bantal yang dia kenakan sebagai alas kepalanya.

"Aku bahagia sekali Nadya. "

Flo melirik sebuah benda di atas brankard dekat dengan tangannya.

"Aku menyesal telah kembali." Bisiknya dalam hati.

Tangan Flo mengambil benda itu yang ternyata sebuah injeksi, dia tidak peduli cairan apa yang ada di dalamnya yang dia mau hanya lah pergi meninggalkan semuanya. Kebahagiaannya telah hancur, mimpinya telah sirna. Apalagi yang tersisa? Lagi pula ini adalah janjinya untuk meninggalkan Axel, kalian ingat? Dia berjanji meninggalkan Axel. Axel sudah bahagia, dia tidak ingin menghancurkan kebahagiaan orang yang dia cintai meski kenyataannya hal itu menyakitkan serta menghancurkan dirinya.

Perlahan injeksi itu dia suntikkan ke arah tangannya dia tidak peduli ke bagian tangan mana saja. Matanya terpejam paksa menahan rasa sakit. Bukan, bukan sakit karena rasa dari suntikan itu tapi rasa sakit hatinya menerima kenyataan pahit itu. Kelopak matanya yang tertutup dengan paksa dan wajahnya yang murung perlahan bergerak dengan lembut kembali seperti biasa namun air matanya tetap menetes. Sejauh ini Axel masih belum menyadarinya dan pelukannya pada Nadya pun belum terlepas. Hingga seorang suster memasuki ruangan itu.

"Maaf Pak, mengganggu. "Ucap suster itu dengan tidak enak hati. Axel melepaskan pelukan Nadya.

"Oh iya, enggak apa-apa Sus. Ada apa? "

"Ada sesuatu yang tertinggal. " Suster itu mendekati brankar. Dahinya mengerut melihat injeksi yang dia tinggalkan tergeletak di bawah telapak tangan Flo.

"Kok bisa di sini?" tanyanya dalam hati, kemudian dia mengambilnya dan keheranan melihat injeksi itu kosong.

"Itu apa sus?" Tanya Nadya yang melihat suster itu seperti kebingungan.

"Tidak apa-apa Bu, ini cuma suntik penenang. Permisi." Ucap suster kemudian dia keluar dari dalam ruangan itu.

Axel menatap Nadya dengan bahagia. "Ikut aku. " Axel menarik tangan Nadya membawanya keluar entah kemana.

Keesokan harinya Axel menerima telepon dari rumah sakit, memberitahukan jika Flo sudah sadarkan diri. Karena malam kemarin dia tidak berjaga di rumah sakit. Tidak ada yang dapat menggambarkan kebahagiaan Axel. Sepanjang jalan dia selalu tersenyum, dia tidak sabar lagi untuk melihat senyum istrinya. Dia sangat merindukan wanitanya. Axel berlari kecil menuju ruangan Flora, sungguh raut wajahnya sangat bahagia. Sesampainya di sana Axel melihat pintu ruangan itu terbuka dan mendapati semua orang di dalam kedua orang tuanya, dan sahabat-sahabatnya. Dengan senyum mengembang dia memasuki ruangan itu dan semua mata tertuju padanya. Tatapan mereka tidak sebahagia Axel, tatapan mereka mengartikan sebuah kesedihan.

"Di mana Flora? " Tanya Axel dengan girang, dia tidak dapat menutupi kebahagiaan yang dia rasakan. Dahinya mengerut merasakan tidak ada yang memberikan respon dari pertanyaannya.

BUKUNE

"Mah Flora di mana? Kenapa brankarnya kosong? " Setelah menyadari brankar itu kosong Axel kebingungan dan menghampiri Ambar yang sedang murung.

Jantung Axel berpacu dengan cepat karena tidak ada yang menjawab pertanyaannya. Tidak mungkin hal buruk terjadi kepada istrinya, dia mendengar dengan jelas jika pihak rumah sakit mengabarkan bahwa Flora sudah sadarkan diri.

"Mah, Pah... Flora di mana? Nela, Dave Flora di mana?" Tidak satu pun dari mereka yang menjawab pertanyaannya. Ketika Axel ingin menyebut nama Alex, sebuah amplop coklat sudah terlebih dahulu di sodorkan oleh Alex.

"Semua jawaban yang Lu cari, ada di sini." Setelah Axel menerimanya Alex pergi meninggalkan mereka semua diikuti oleh Albert.

Dengan penuh kebingungan dan kehati-hatian dia memberanikan diri untuk membuka isi dari amplop itu. Isinya adalah sebuah map dan selembar kertas.

Dia membukanya dengan perlahan. Kertas itu berisi surat yang ditujukan untuk dirinya.

Dear Axel

Apa kabarmu? Aku yakin kamu jauh sangat baik sekarang. Maaf aku tidak berpamitan langsung padamu. Aku takut tidak bisa menahan perasaanku nantinya. Suamiku, terima kasih atas kebahagiaan yang sangat singkat dengan hari-hari yang kita jalani bersama. Kejahilanmu, candaan mu, tawamu, dan manjamu. Aku pasti akan merindukan hal itu.

Kamu ingat di malam ulang tahunku, aku berjanji untuk meninggalkanmu. Kamu yang memintanya bukan? Aku menepati janjiku sayang, aku akan pergi sekarang. Maaf baru sekarang aku menepatinya. Maafkan karena kehadiranku sudah menghancurkan kebahagiaanmu. Aku berjanji akan pergi sejauh yang aku bisa. Jika aku bertahan itu akan percuma, hatimu tidak akan pernah bisa menerimaku.

Axel kejarlah kebahagiaanmu dengan wanita yang kamu cintai, aku akan selalu mendoakanmu. Kebahagiaanmu sudah lengkap, berbahagialah yang tentunya tanpa aku.

Selamat tinggal, aku mencintaimu.

Flora. K.

Tubuh Axel meluruh dan terduduk di atas lantai setelah membaca isi dari surat itu. Lidahnya kelu, kakinya tidak mampu menopang tubuhnya. Air matanya jatuh, dia tidak percaya akan kenyataan ini. Istri yang dia cintai pergi meninggalkannya.

"Nak, berdirilah. Ini adalah keputusan Flora." Robert membantu Axel untuk berdiri.

"Pah, ini mimpikan?" Tanyanya. Air matanya lolos begitu saja ketika Robert menggelengkan kepalanya.

Axel menarik nafas, setidaknya pernikahannya belum usai, Flo hanya pergi untuk sementara untuk menenangkan diri. Dia percaya jika istrinya akan kembali kepadanya. Dia bersiap untuk membuka map berwarna hijau itu.

Sesaat nafasnya tercekat melihat isi dari map itu.

Gugatan perceraian

Kembali tubuh Axel meluruh ke lantai dan Kali ini matanya terpejam. Kelopaknya terasa enggan untuk di buka. Untuk apa? Kebahagiaannya telah usai. Wanitanya sudah pergi meninggalkannya dengan luka dan rasa rindu yang belum terobati. Meninggalkannya dalam keterpurukan untuk yang kedua kalinya.

"Flora, aku tidak memiliki kebahagiaan lagi, semuanya hilang bersama dengan kepergianmu. Aku tidak akan bisa hidup tanpa mu."

Pekikan orang-orang di sekitarnya tidak di hiraukannya lagi. Dia tidak peduli orang-orang memanggil namanya. Kebahagiaannya hilang dan tidak tergantikan oleh siapapun lagi. Dia hidup dalam keterpurukan dan penyesalan seperti yang di katakan Alex padanya. Menyesali kebodohan yang dia lakukan selama ini. Meminta wanitanya untuk pergi, dan sekarang permintaan itu terpenuhi. Apa yang harus dilakukan? Menyesal?

Ya, menyesalinya seumur hidup.

Jangan pernah menyia-nyiakan orang yang selalu berada di sampingmu, yang selalu berkorban untukmu. Suatu saat dia akan jenuh dengan perlakuanmu dan berjalan mundur menjauh untuk meninggalkanmu.

BUKUNE

PART 58

PULANGLAH

Seorang wanita muda dan cantik, duduk seorang diri dengan tatapan kosong di kursi panjang berwarna coklat tua di taman yang di kelilingi oleh pohon-pohon.

"Musim gugur kali ini indah bukan?" Bola matanya bergerak menuju seseorang yang sudah berdiri di hadapannya. Dia tersenyum tipis.

"I think also." Jawabnya singkat.

Dia memejamkan mata indahnya dengan menengadah ke atas, menikmati tiupan angin yang menggugurkan tiap helaian daun yang sudah berwarna oranye itu dan menerbangkannya entah kemana sesuai dengan arah mata angin yang menuntunnya.

"Masih memikirkannya?" Pria itu duduk tepat di sebelahnya menyodorkan sebuah gelas berisi coklat hangat. "Berhenti memejamkan matamu, bukalah dan minum ini." Kelopak mata itu perlahan terbuka dan menunjukkan retina indah milik wanita cantik itu.

"Lusa aku akan pulang. Ikutlah denganku." Dia menatap pria itu setelah menerima coklat yang di sodorkan tadi.

"Pulanglah sendiri. Aku tidak ikut." Dia menyeruput Coklat hangat miliknya.

"*Why*?" Tanya Pria itu tidak suka.

"Aku senang di sini. *I found my happines here."* Jawabnya dengan tegas.

"Kebahagiaan apa? Kamu hanya menyiksa diri kamu sendiri dengan menjauh dari mereka. Sudah saatnya kamu

kembali, cukup sudah kamu menghilang selama dua tahun ini dari mereka. "

"Than, aku tidak ingin kembali!" Dia tetap bersikeras mengatakan tidak ingin kembali. Sementara Pria itu sudah terlihat putus asa.

"Kenapa? Apa kamu takut bertemu dengannya? Kamu takut perasaanmu kembali? Bukankah kamu yang mengatakan jika dia sudah bahagia dan kamu sudah melupakannya?" Pria itu tersenyum sinis melihat perubahan pada wajah wanita itu.

"Aku tahu kamu belum melupakannya. "

"*Shut up.* Jangan sok tahu kamu."

Dia mengucapkannya dengan tegas namun ada sesuatu yang tersembunyi dibalik wajah garangnya itu.

"Lalu? Kenapa kamu tidak ingin kembali. Jika bukan untuknya setidaknya kamu kembali kepada mereka yang merindukanmu dan yang masih menyayangimu." Pria itu bergegas berdiri dan membelakangi wanita itu.

"Jangan coba-coba berbohong padaku. *I know, until now you still love him."*

Dia pergi meninggalkan wanita itu begitu saja. Tanpa berbalik padanya lagi.

Tatapan matanya terlihat sendu, dia merogoh sesuatu dari balik mantel tebal miliknya.

"Apa kamu sudah bahagia?" Tanyanya pada lembaran kertas berisi gambar seseorang.

Dua orang pria menatap seseorang dengan penuh kesedihan. Orang itu duduk di pinggir kasur menatap ke arah jendela kaca yang memberikan gambaran langit yang terlihat cerah. Tatapannya kosong, tubuhnya lesu, matanya sembab. Lingkaran hitam dan kantung mata sudah terlihat jelas. Tidak ada semangat, tidak ada tanda-tanda kehidupan dalam dirinya.

"Sampai kapan dia terus begini?" Tanya Alex yang masih setia berdiri di depan pintu kamar pria itu.

"Gua enggak tahu. Bahkan Tante Ambar tidak bisa membujuknya. Sudah tiga tahun dia seperti ini. Seperti mayat hidup." Jawab Albert yang pandangannya masih tertuju pada punggung pria itu.

Mereka berdua mendesah, lalu menutup pintu dan pergi meninggalkan tempat itu.

"Flo hebat ya, bisa menghilang tanpa jejak. Bahkan Steve tidak bisa menemukannya sampai sekarang." Alex menatap Albert dengan jengah. "Mungkin Flo punya ilmu yang hebat bisa menyembunyikan diri dengan cepat." Sambungnya lagi.

"Lu kira Ninja! " Ketus Alex setelah dia melemparkan bantal sofa ke wajah sahabatnya itu.

"*Welcome to Indonesia*, bagaimana perasaanmu? " Tanya Nathan yang menatap wajah Flora dengan senyum indah.

"Biasa saja." Balasnya singkat, lalu pergi berjalan mendahului Nathan dan meninggalkannya di belakang.

Flora menarik nafas dengan kasar membuka kaca mata hitamnya dan bersiap menaiki taksi yang sudah menunggunya di depan bandara disusul dengan Nathan yang berlari kecil menghampirinya.

Taksi melaju menuju tujuan mereka, dua jam kemudian mereka sampai di depan rumah mewah serba *vintage.* Nathan membuka gerbang dan mempersilahkan Flo masuk terlebih dahulu, dia membuka pintu yang memang tidak terkunci. Pancaran kebahagiaan tersirat di wajahnya melihat wanita yang di sayanginya sedang duduk santai dengan yang lain. Dia berjalan lembut menghampiri mereka, mereka yang tidak sadar akan kehadiran Flo, membuat perutnya seperti di gelitik. Dia berhenti di langkah kesembilan, tiga langkah lagi menuju sofa tempat orang-orang yang di sayanginya duduk bercerita.

"Mamahh" Panggilnya dengan nada suara yang bergetar.

Sontak semua mata mengarah pada asal suara. Betapa terkejutnya mereka melihat siapa yang berdiri di hadapan mereka saat ini. Putri yang mereka sayangi, yang mereka rindukan selama tiga tahun ini, putri mereka yang menghilang tanpa ada kabar dan kini dia berdiri tepat di depan mata mereka.

Retta berdiri, menghampiri Flora dengan pipi yang sudah basah oleh air mata.

"Flora, putriku." Kini dia sudah memeluk Flora dengan erat seakan enggan untuk melepaskannya. Tidak tinggal diam Tian juga menghampirinya dan memeluk putri kesayangannya itu, mencium pucuk kepalanya dengan sayang. Mereka bertiga berpelukan, membuat Lena dan suaminya tersenyum bahagia.

"Kamu kemana saja selama ini?" Tanya Tian setelah dia mengurai pelukannya. Belum sempat Flora menjawabnya pekikan seseorang mengagetkan mereka semua.

"Baby????"

BUKUNE

Flora mendesah dan memutar bola matanya melihat siapa yang berteriak.

"Lu kemana saja sih? Hilang begitu saja. Gua pikir Lu di bawa alien." Semua orang tertawa melihat tingkah Zack sementara Flora sudah sesak nafas akibat dari pelukannya.

"Lepasss Zackk... " Dia berhasil mendorong tubuh Zack, dan menampilkan wajahnya yang sedang nyengir kuda.

Ketika Zack bersiap untuk berbicara lagi, suara *bass* seseorang mengagetkan mereka.

"Halo semuanyaaaa....." Sapa Nathan dengan ramah. Bukannya menyambutnya dengan baik Zack malah mengomelinya.

"Oohh ternyata Lu yang menyembunyikan Flora selama ini? Lu tahu enggak sih bagaimana menderitanya kami semua di sini kehilangan Flora, dan Lu hhmmpp...."

Nathan menyumpal mulut Zack dengan telapak tangannya.

"Abang Lu ini baru pulang setelah lima tahun enggak pulang, bukannya di sambut dengan baik." Nathan melepas bekapan tangannya dari mulut Zack, dan menyentil dahi Zack sebelum dia menghampiri Lena, Mamahnya.

"Halo Bun, apa kabar?" Nathan memeluk Lena.

"Kamu ingat pulang juga Nathan?" Ucap Lena dengan datar.

"Bunda, maafkan Nathan. Nathan hanya ingin hidup mandiri. Dan lihat sekarang Nathan sudah sukses. Ini semua berkat doa kalian semua." Nathan mengecup pipi Lena yang sudah tersenyum. Dia memeluk Ayahnya, Tian dan Retta.

"Brother, tidak ingin memelukku?" Dia merentangkan kedua tangannya menghadap Zack.

"Ogahh! Tapi Gua kangen Lu Brother." Zack menghampirinya dan mereka berpelukan. Itulah mereka, terkadang ribut seperti *Tom* dan *Jerry* dan kadang seperti ini, akur seperti sepasang sendal tak terpisahkan.

"Flora, ada sesuatu yang harus kamu tahu." Mendengar ucapan Tian, semua yang ada di sana menegang.

BUKUNE

"Mami, kenapa Mami pergi secepat ini? Kenapa Mami ninggalin Flo? Maafin Flora."

Di depan nisan Wulan Flo menangis tersedu. Meratapi penyesalannya. Dia tidak sempat bertemu dengan Wulan untuk yang terakhir kalinya. Wulan meninggal bersama dengan Nadya putrinya pada kecelakaan tunggal tahun lalu.

"Sudah sayang, ini sudah takdir Tuhan. Dia hanya ingin kamu memaafkannya. Itu permintaan terakhirnya." Retta mencoba menenangkan Flora yang sangat bersedih saat ini.

"Flo udah maafkan Mami kok. Mami yang tenang ya di sana, Flo selalu doakan yang terbaik buat Mami." Flo berdiri dan menatap tiga tumpukan tanah yang berjejer. Lagi air matanya jatuh begitu saja, tiga orang yang di sayanginya sudah tiada.

Mereka pergi meninggalkan pemakaman tempat peristirahatan Daniel, Wulan dan Nadya Kakak Flora. Di dalam mobil pun Flo masih sama menampilkan wajah sedihnya. Dia tidak menyangka bisa kehilangan wanita yang melahirkannya secepat ini. Dia belum sempat merasakan pelukan hangat seorang ibu yang mengandungnya.

"Jangan bersedih lagi sayang." Retta mengusap lengan Flo, dan hanya di balas anggukan oleh Flora.

"Kamu tidak ingin bertemu Axel?" Flora menatap Retta yang berada di sebelahnya. Dia hanya menggelengkan kepalanya menjawab pertanyaan itu.

"Kenapa?"

"Dia sudah bahagia bersama pilihannya. Aku tidak ingin mengacaukan hidupnya lagi." Retta menatap Tian yang sedang menyetir dengan sedih, Tian hanya menggeleng, seperti berkata 'sudah biarkan saja'.

Ketika mereka sampai di rumah, Flora bingung melihat sebuah mobil yang tidak asing baginya, tapi dia lupa siapa pemilik mobil itu.

BUKUNE

"Ada apa sayang? " Tanya Tian yang melihat Flora mematung.

"Engga Yah, enggak ada apa-apa." Flora ikut masuk menyusul Retta di hadapannya.

Tubuh mungilnya mematung melihat seseorang sedang berbicara bersama Zack.

"Itu dia." Tunjuk Zack pada Flora.

"Flora? Putriku?" Robert menghampiri Flo dan memeluknya. "Kamu kemana saja Nak? Kami semua merindukanmu." Robert mengurai pelukannya dan membelai rambut Flora.

"Flora hanya menenangkan diri Pah." Flo tersenyum tulus.

"Selama ini kamu ada di mana?"

"Di Kanada Pah."

"Kamu pergi sejauh itu untuk menghindari Axel?" Flo tersenyum kecut. Robert mengerti jawabannya.

"Langkah kamu salah sayang, dengan kamu menghindar masalah kamu tidak akan selesai." Pandangan mereka beralih pada Tian yang sudah berada tiga langkah di hadapan mereka. "Kamu harus menghadapinya. Selesaikan masalah kamu. Jangan lari, karena itu tidak akan menemukan jalan keluar." Flo menarik nafas, sejenak dia berpikir. Kenapa mereka berkata seperti itu? Sementara Axel sudah bahagia dengan Nadya.

"Malam ini, Papah minta kamu datang ke apartemen." Flo kaget mendengar ucapan Robert.

"Untuk apa Pah?" Tanyanya.

"Pergilah, kamu akan menemukan jawabannya di sana."

"Tidak, aku tidak mau. Aku tidak ingin menghancurkan kebahagiaan Axel. Biarkan dia hidup bahagia bersama Nadya dan anak mereka. Aku tidak ingin mengacaukannya lagi." Robert, Tian, dan Zack kebingungan mendengar perkataan Flora.

PLIKLINE

"Nadya?" tanya Zack dengan wajah kebingungan. Robert tersenyum geli.

"Pergilah ke sana, kamu akan tahu jawabannya." Flora semakin bingung dengan ucapan Robert. Kenapa mereka terkesan seperti memaksa dan menyembunyikan sesuatu.

PART 59

MAAFKAN AKU

Dengan jantung berdebar Flora melangkahkan kakinya menuju lift, sekilas bayangan kebersamaannya bersama Axel terulang kembali. Lift bergerak naik menuju lantai 25, dia harus tahu apa yang terjadi. Kenapa semua orang memintanya untuk pergi ke sana, apakah Axel dan Nadya tinggal bersama? Di apartemen? Kalau memang benar kenapa mereka meminta Flora datang ke sana? Untuk melihat betapa bahagianya mereka?

Bergelut dengan pikirannya sendiri Flora tidak sadar jika lift sudah sampai di tujuannya. Pintu lift terbuka, tepat di hadapannya pintu berwarna coklat tua yang penuh ukiran itu berdiri kokoh seperti dulu dia meninggalkannya. Flora melangkahkan kakinya keluar lift bola matanya mengitari tiap sudut, tidak ada yang berubah masih tetap seperti dulu. Bunga yang dia tanam di dalam pot itu terlihat subur.

Apa Nadya merawatnya?

Mungkin saja kenapa tidak, lihatlah bunga itu mekar menyebarkan bau wanginya.

Langkah Flora bergetar, rasanya dia ingin pergi dari tempat ini sekarang juga. Sudah cukup dia menderita, dia tidak ingin semakin terluka lagi melihat kenyataan yang akan menghancurkannya. Tapi hati kecilnya memaksanya, ya paling tidak dia sudah punya alasan mengapa dia ke sini yaitu untuk sekedar menanyakan kabar, meskipun dia tidak yakin akan alasan itu.

Flora menarik nafas dengan perlahan hingga tenang, dia menekan sandi, dan *password* itu masih sama seperti

dulu. Perlahan dia mendorong pintu, jantungnya benar-benar berdebar tak karuan antara takut, gugup dan bimbang.

Flora terperangah ketika dia sudah membuka pintu, tempat ini benar-benar indah, di hias dengan macam-macam *tumblerlights* dan lampion yang begitu indah.

Apa mereka sengaja ingin menyambutku seperti ini? Itu yang di pikirkan Flora.

Manik mata Flora mengarah ke meja yang di hiasi lilin dia menghampirinya.

"*Anniversary* ke-4." Di bacanya tulisan di atas kue tart itu. Dia semakin bingung, *anniversary* siapa?

Flora semakin bingung melihat tempat ini yang sepi, kemana mereka? Kenapa tidak ada suara.

Langkah menuntun kakinya menuju kamar, dia membuka sedikit pintu yang tidak terkunci. Tubuhnya menegang melihat seorang pria berdiri di depan cermin memakai setelan jas yang rapi. Dia dapat mendengar jelas apa yang di katakannya.

PUKLINE

"Sayang, ini adalah *anniversary* ke 4 pernikahan kita, meski tanpa kamu aku tetap merayakannya. Aku selalu melakukan ini setiap tahun, yang aku yakini kamu pasti akan datang. Flora Kembalilah, aku sangat merindukanmu." Air mata Flora lolos begitu saja menyaksikan pemandangan di hadapannya. Pria yang di cintainya berbicara dengan lukisan dirinya yang begitu besar.

Apa maksud ini semua? Dirinya benar-benar tidak mengerti.

"Haruskah aku yang selalu merayakannya seorang diri setiap tahun? Aku ingin kita berdua bersama, meniup lilin dan berjanji bersama selamanya hingga maut memisahkan kita, seperti janji pernikahan kita. Pulanglah aku mohon. “

Flora melangkah maju memasuki kamar, pipinya basah oleh air mata menyaksikan orang yang di cintainya begitu tersiksa tanpanya. Kini dia mengerti maksud dari semua ini.

Tangan bergetarnya bergerak menyentuh pundak Axel yang membelakanginya, dia sungguh merindukan pria itu.

Selama tiga tahun ini dia tidak pernah bisa melupakan cintanya itu.

"Xel,,,," Panggilnya lembut ketika tangannya sudah sampai pada pundak Axel. Axel memutar tubuhnya. Dia tidak terkejut dia tersenyum, malah Flora yang terkejut melihat penampilannya saat ini, tubuh yang kurus, wajah yang pucat, mata yang menghitam dan berkantung, rambut yang acak-acakan dan sudah terlihat panjang. Sungguh dia benar-benar tidak terawat, dia tidak terlihat seperti manusia tapi tepatnya seperti *Zombie*. Yang di lakukan Flora hanya lah menangis dengan tangan yang menutup mulutnya, dia tidak sanggup, dia tidak kuat melihat orang yang dia cintai menderita seperti ini.

Axel tersenyum kecut, menatap Flora.

"Aku mohon pergilah," Flo terkejut mendengar ucapan itu. "Bawa tubuh istriku ke sini, aku tidak ingin bayangannya, aku ingin dirinya. Ku mohon." Flora menggelengkan kepalanya tidak percaya dengan apa yang dia dengar, Axel menganggap dirinya sebuah bayangan?

Apa selama ini dia seperti ini?

"Xel, ini aku. Ini aku Flora... " Suara tangis Flora sudah terdengar, namun Axel masih tetap acuh menganggap dirinya sebuah bayangan. Flora geram dengan tingkah Axel yang masih menganggapnya halusinasi. Dia menampar pipi Axel, hingga pipinya menoleh ke samping.

"Masih menganggap aku bayangan?! Ini aku Flora!" Teriaknya, dia terlihat hancur melihat Axel seperti ini. "Ini akuuu.... Sadarlah, aku kembali." Flora memeluk Axel dengan erat sembari menangis.

"Aku bukann bayangannn. Aku nyata. Aku nyata. " Dia memeluk Axel dengan erat dan membenamkan wajahnya di dada bidang yang sudah sangat dia rindukan, menumpahkan semua air matanya. Sadar akan apa yang terjadi, Axel mendorong tubuh Flora membuat dia terkejut tidak percaya.

"Ka...kamu nyata?" Flora mengangguk, jari telunjuknya mengarah menyentuh pipi Flora lalu kemudian menangkupnya dengan kedua telapak tangannya.

"Kamu nyata? Kamu nyata Flora? Kamu benar-benar kembali?" Flora hanya bisa mengangguk dengan pipi yang di banjiri air mata. Sadar jika Flora nyata, Axel berlutut di hadapannya.

"Aku mohon maafkan aku, aku mohon jangan pergi lagi, jangan tinggalkan aku lagi. Aku mohonn." Tangisnya memohon di hadapan Flora. “Jangan tinggalkan aku lagi, aku mohon. " Air mata membasahi pipi kurusnya, Flora benar-benar hancur melihat ini. Dia menyeimbangkan tubuhnya dengan Axel, menangkup kedua pipinya. Meyakinkannya, jika dia sudah kembali dan tidak akan pergi lagi.

"Sudah hentikan, aku berjanji tidak akan pergi lagi. Aku akan tetap bersamamu. Selalu, sampai maut memisahkan." Mereka berpelukan, menangis bersama menumpahkan rasa sakit dan rindu bersamaan.

BUKUNE

Bersama berjanji untuk saling melengkapi. Rasa rindu selama tiga tahun akhirnya terbalaskan, keterpurukan dan luka itu hilang begitu saja.

Saat ini mereka sedang duduk berdua di balkon apartemen, Axel yang selalu memeluk pinggul Flora dan kepalanya di sandarkan pada pundaknya seperti tidak ingin melepaskannya walau sebentar saja.

"Di mana Nadya? Kenapa kamu tidak bersamanya?" Dengan mata tertutup dan posisi semula Axel menjawab pertanyaan Flora.

"Untuk apa kamu tanyakan itu? Dia sudah bahagia bersama suaminya?" Flora bingung dengan perkataan Axel, apa maksudnya? Suami?

"Suami? Lalu bagaimana dengan anak kalian? Anak kamu dan Nadya?" Kali ini Axel yang kebingungan.

"Maksud kamu?" Dia menatap wajah Flora yang kebingungan, namun masih dengan posisi dia memeluk pinggang Flora.

"Di hari aku sadar dari koma, aku mendengar percakapan kamu dengan Nadya, dia hamil anak kamu bukan?" Axel melepaskan pelukannya dan menatap datar wajah Flora.

"Jadi itu sebabnya kamu meninggalkanku?" Flora menganggukkan kepalanya.

"Aku tidak ingin menghancurkan kebahagiaanmu lagi." Axel memejamkan matanya sebentar, lalu dia bergerak turun dari kursi dan berlutut di hadapan Flora, menggenggam erat kedua tangan kesayangannya.

"Dengarkan aku, kamu pergi meninggalkan aku, itu adalah hal utama yang menghancurkan kebahagiaanku, kamu adalah kebahagiaanku." Ketika Flora bersiap ingin mengatakan sesuatu Axel memotongnya.

"Dengarkan aku dulu sayang. Dengar, aku minta maaf atas semua kebodohan dan kesalahanku selama ini, jujur aku benar-benar mencintaimu sudah sejak lama, tapi aku tidak menyadarinya. Aku sangat mencintaimu. Memang benar Nadya hamil, tapi bukan karna aku, tapi karena suaminya. Dia sudah menikah dengan Kevin." Flora terkejut mendengar kebenaran dan semua yang sudah terjadi.

BUKUNE

"Sejak kapan?"

"Sejak kamu koma, dia ingin memberitahuku kabar gembira karena ingin memberi kejutan pada Kevin. Aku hanya ingin membantunya, tidak lebih." Dia menatap lekat manik mata yang indah itu. Memberikan dia keyakinan jika ucapannya adalah kebenaran yang sebenarnya.

"Maafkan aku, sudah membuatmu menderita." Axel berdiri dan mengecup kening Flora.

"Tidak perlu minta maaf sayang, ini adalah hukuman yang setimpal dengan perlakuanku selama ini terhadap kamu. Berjanjilah untuk tidak pergi lagi, aku mencintaimu." Dia memeluk Flora, dengan penuh kasih sayang dan kerinduan yang dalam.

"Ada satu hal lagi, kita kehilangan calon anak kita waktu....."

"Aku sudah tahu hal itu,," Mengerti dengan kebingungan Axel, Flora melanjutkan ucapannya. "Mamah yang memberitahuku, dan aku pasti sangat sulit untuk mengandung lagi bukan, sangat tipis kemungkinannya." Flora terlihat sedih dan murung.

"Sayang, Dengarkan aku. Tidak ada yang tidak mungkin bagi Tuhan, kita hanya bisa berdoa dan berusaha,," Mengerti akan arti raut wajah Axel yang mengedik-ngedikkan alisnya, Flora mendengus.

"Dasar genit." Katanya lalu mengusap wajah Axel. "Bagaimana dengan surat cerai itu?" Sambung Flora yang sejak tadi itu pertanyaan yang mengganjal di hatinya. Axel bergerak naik ke kursi dan kembali memeluk Flora.

"Sudah aku buang. Aku tidak ingin bercerai sampai kapan pun. Mau kamu setuju atau tidak aku tidak peduli. Dan lihat cincin ini masih melingkar di tempatnya." Axel mengangkat jarinya dan jari Flora.

"Jadi kita tidak bercerai? "

BUKUNE

"Aku tidak akan pernah meninggalkanmu, itu janjiku. Apalagi bercerai denganmu, aku mencintaimu sampai kapan pun." Flora tersenyum bahagia, matanya terpejam ketika wajah Axel mendekati wajahnya.

Mimpinya selama ini akhirnya bisa di capai, pernikahan yang utuh, dan bisa merasakan cinta yang tulus. Memang penderitaan yang dia alami selama ini benar-benar menyakitkan. Tapi itu terbalaskan dengan kebahagiaan yang dia dapat sekarang.

Berbahagialah Flora.

"*Happy wedding anniversary* yang ke 4 tahun... " Suara ramai terdengar dari belakang membuat mereka berdua terkejut.

"Gagal lagi." Gerutu Axel, Flora tersenyum geli. Ternyata di belakang mereka semua orang berkumpul merayakan hari pernikahan mereka.

"Mamah..." Flora menghampiri Ambar yang sudah meneteskan air mata, dia memeluk ibu mertuanya itu.

"Mamah merindukan kamu sayang." Flora beralih kepada Nela.

"Floraa, *I Miss you so much*." Mereka berpelukan. Ketika Flora beralih kepada Dave, Axel merangkul pinggang Flora dengan tiba-tiba.

"Jangan coba-coba." Semua orang tertawa melihat tingkah lucu Axel.

"*Elah* Xel, Gua juga udah punya calon Istri kali." Ledek Dave, dan menarik pinggang Anya dekat dengannya.

"Cemburuan terus Lu, makan yang banyak biar enggak kaya mayat hidup." Ledek Albert membuat mereka tertawa dan Axel mendengus. Semuanya berada di sana turut bahagia dengan kembalinya Flora kepada mereka.

Jika sekarang kamu belum juga menemukan kebahagiaanmu, jangan bersedih apalagi menyerah. Bersabarlah, buah dari kesabaran sangat lah indah

****

BUKUNE

PART 60

I'M PREGNANT

Tubuh mungilnya menggeliat di atas kasur besar itu, tangannya bergerak untuk mengucek-ngucek matanya yang masih terlihat lelah. Sebentar dia menoleh ke samping sebelah sisi kanan kasur.

"Dia sudah bangun?" Tanyanya entah pada siapa.

Perlahan dia bergerak dari tempat tidur berjalan menuju kamar mandi, membasuh wajahnya serta menyikat gigi. Setelah itu dia berjalan keluar kamar dan masih mengenakan piama berwarna biru muda itu. Dia berjalan menuruni tangga menuju lantai dasar, sesaat dia seperti mengendus sesuatu lalu dia berjalan dengan cepat menuruni tangga.

"Kamu masak?!" Tanyanya setengah membentak setelah sampai di dapur. Axel menoleh ke belakang, dengan senyum tulus dia menghampiri istri tersayangnya.

"Pagi sayang, kamu sudah bangun?" Tanya Axel setelah mencium kening sang istri.

"Kamu kok masak sih? Kok enggak bangunin aku?" Tanya Flo dengan wajah merengut. Axel tersenyum sembari mengusap kepala istrinya dengan penuh rasa sayang.

"Aku enggak tega membangunkan kamu, tidur kamu pulas kayak begitu. Kamu pasti kelelahan ya?" Axel mengusap pipi istrinya menggunakan ibu jarinya.

"Sekarang kamu duduk saja biar aku yang masak." Axel mendorong pundak Flo dengan lembut agar duduk di kursi.

"Tapi.."

"Tidak ada tapi-tapian *Mrs.* Kusuma. Duduk dan tunggu hidangannya." Flo mendengus melihat tingkah suaminya yang semakin protektif selama tiga tahun belakangan ini.

"O iya sayang, besok Albert, Alex dan Dave mau datang ke sini. Mau ngumpul-ngumpul." Ucap Axel, dia terlihat lihai menggunakan semua peralatan dapur.

"Serius sayang?" Tanya Flo dengan wajah berbinar.

"Udah lama banget kita enggak ketemu mereka ya, sibuk dengan kegiatan masing-masing." Flo mendesah mengingat satu tahun terakhir dia tidak bertemu dengan sahabat-sahabatnya.

Axel tersenyum dia datang menghampiri istrinya dengan nasi goreng yang dia bawa, meletakkannya di hadapan sang istri.

"Ayo makan dulu." Ajak Axel dengan senyum berbinar, sementara Flo sudah cengo melihat porsi makanan Axel yang begitu banyak.

"Kamu makan segitu banyak bisa habis?"

Axel hanya nyengir menatap sang istri yang masih keheranan.

"Aku lapar sayang." Ucapnya, Flo menggelengkan kepalanya dan mulai menyantap sarapan miliknya.

"Kevin sama Nadya apa kabar ya?" Seketika gerakan tangan Axel berhenti mendengar ucapan sang istri.

"Tahu *deh*." Jawabnya asal, tersirat ketidaksukaan di raut wajahnya. Axel melanjutkan makannya namun kali ini dentingan garpu dan sendok yang dia gunakan begitu nyaring hingga mengusik telinga.

Flo menatapnya dengan penuh kebingungan.

"Kamu kenapa?" Yang di tanya malah semakin merengut, Axel menatap Flo dengan tatapan nanar.

"Kamu kenapa sih bertanya tentang Kevin terus? Aku masih kurang buat kamu?" Flo cengo dan kebingungan dengan sifat Axel sekarang ini. Tidak seperti dia yang biasanya, jika Flo bertanya tentang Kevin dia akan menjawabnya dengan santai tapi kali ini terasa begitu aneh.

BUKUNE

"*Ehh* bukan begitu sayang, aku kan cuma bertanya tentang mereka." Flo mencondongkan wajahnya mendekati wajah sang suami menatapnya dengan lekat, dan berpikir kenapa tiga hari belakangan ini sikapnya sedikit menjengkelkan, manja dan cengeng.

Axel masih terus merengut, tiba-tiba Flo mengecup keningnya.

"Jangan merengut seperti ini nanti kerutan di wajahmu semakin kelihatan." Axel melotot mendengar ucapan Flo.

"Benarkah?" Ucapnya dengan rasa tidak percaya, tangannya meraba-raba wajahnya sementara Flo sudah berlari ke arah tangga sambil terkikik geli.

"Teruslah merengut sepanjang hari, biar kamu cepat tua." Flo semakin tertawa dan melanjutkan langkahnya menuju kamar.

"Floraaaaa...." Panggil Axel dengan wajah kesalnya. Kali ini Flo berhasil membangunkan mood buruknya.

BUKUNE

Tiga buah mobil berhenti di depan rumah Axel dan Flora setelah tukang kebun membuka gerbang rumah. Seorang pria tampan turun dari mobil dengan menggunakan kaos tipis putih dipadukan dengan celana selutut berwarna coklat dan kaca mata hitam yang menempel indah di hidungnya. Dengan gaya dramatisnya dia menatap ke arah rumah impian pasangan sahabatnya itu.

"Kebanyakan gaya Lu." Alex menyentil telinga sahabatnya yang selalu bertingkah dramatis seperti itu.

"Nyesel Gua punya sepupu kayak Lu." Bisik Dave setelah itu dia berlalu meninggalkan Albert di belakang.

"Dasar Lu ya berdua kam..."

"*Daddyyy*...." Albert menatap Nela yang memelototinya dengan tajam.

"Kam..kam..mu kamu lagi." Jawabnya dengan melantunkan lirik lagu itu. Nela menatapnya datar.

"Ingat jangan ngomong yang aneh-aneh." Ucap Nela dengan tangan yang bersedekap di depan dadanya.

"Ingat *Daddyyy*." Kata anak laki-laki yang berdiri di dekat Nela yang juga mengikuti cara berdiri Ibunya itu.

"Siap bos." Ucap Albert lalu dia mendengus setelah istri dan putra semata wayangnya berlalu meninggalkan dia.

Flora dan Axel menyambut sahabat-sahabat mereka dengan hangat, terlihat Flo, Clara, Anya dan Nela terlihat begitu bahagia.

"Oh astaga, apa ini Gio?" Tanya Flo ketika melihat putra Nela berlari ke arah sang Ibu.

"Halo *Onty*, ini Gio." Seolah mengerti Gio melompat ke pangkuan Flo dengan penuh semangat.

"Halo anak manis, kamu semakin tampan saja." Flo mencium pipi Gio dengan gemas dan ia terkikik kegelian, mereka terlihat begitu dekat.

"Iya *dong*, *Daddy*nya saja tampan seperti ini." Semua wajah mendadak menjadi datar mendengar ucapan Albert.

" Hei ada apa? Apa ucapanku salah?" Tanyanya kebingungan.

BUKUNE

"Terserah engkau saja lah." Ujar Dave.

"Hei ini sudah berapa bulan?" Tanya Flo seraya mengelus perut Anya yang sudah semakin membesar.

"Jalan tujuh bulan Flo." Jawab Anya dengan senyum manis.

"Aku berharap dia perempuan, agar mirip seperti Ibunya bukan Papahnya yang berwajah datar itu." Semua orang tertawa melihat Dave yang mendengus karena ucapan Flo.

"Dan Clara juga tengah mengandung." Ujar Nela membuat mereka semua terkejut kecuali Alex dan Clara yang tersenyum geli.

"Astaga Clara, selamatttt." Ucap Flo dengan antusias dan memeluk Clara lalu bergantian dengan Anya.

"Sudah berapa bulan?" Tanya Anya.

"Baru dua minggu." Terlihat kebahagiaan di raut wajah Clara karena bayi yang di kandungnya.

"Selamat *bro*." Ucap Axel pada sahabatnya itu di ikuti oleh Albert dan Dave.

"*Thanks bro.*" Jawab Alex dengan penuh kebahagiaan.

"Flo apa kamu sudah berisi?" Tanya Clara. Pertanyaan itu membuat Flo menunduk sedih sembari menggelengkan Kepalanya.

Semua mata menatap Clara, seolah mengerti Clara menghampiri Flo.

"Maafkan aku Flo, aku tidak bermaksud membuat kamu bersedih." Kata Clara dengan penuh penyesalan akan ucapannya tadi.

"Tidak apa Clar, mungkin Tuhan belum memberi kami kepercayaan untuk mendapatkan buah hati." Ucap Flo dengan penuh ketegaran.

"Tapi sepertinya ada yang berbeda dengan kamu." Lanjut Clara.

"Apa yang beda?" Tanya Flo dengan tawa kecilnya. Ketika Clara ingin menjawab Flo melanjutkan ucapannya. "Sudah jangan di bahas lagi. Sekarang mari kita makan." Ajak Flo membuat mereka semua menyengir senang.

Ke empat istri-istri cantik itu sibuk mempersiapkan makanan di atas meja makan. Sementara ke empat suami-suami itu masih asyik bercengkerama.

"Apa Lu enggak pengen punya momongan?" Tanya Albert pada Axel.

"Itu ke inginan setiap pasangan Al. Tapi kalian ingat bukan kejadian lima tahun lalu, Flo akan susah untuk hamil lagi." Ucap Axel dengan penuh kesedihan.

"Kita ingat kejadian itu, tapi apa Lu enggak berniat untuk mengadopsi seorang anak sebagai pancingan begitu?" Ujar Dave, lihatlah Dave semakin tampan dengan kumis tipisnya itu.

"Gua pengen, tapi Gua enggak mau ngelihat Flo sedih karna itu. Karena bagaimanapun juga, ini semua adalah kesalahan Gua, yang enggak bisa menjaga Flo dengan baik." Kesedihan itu masih tersirat jelas di wajah Axel. Kejadian itu terpatri begitu nyata di pikirannya. Dia tidak ingin hal serupa terjadi lagi, dia tidak ingin mengulang kesalahan yang sama untuk ke dua kalinya.

"*Bro*, sudahlah jangan bersedih lagi. Kejadian itu sudah lama Lu enggak perlu mengingat-ingat hal itu lagi...

Percakapan mereka terhenti ketika mendengar teriakan di dapur yang memanggil nama Flora serta suara piring pecah. Mereka ber-empat kaget, termasuk Axel dalam hitungan detik dia berlari ke arah dapur.

"Floraaa." Pekiknya, ketika mendapati Flo tergeletak di lantai. Dia benar-benar panik.

"Flora, Flora bangun. Kamu kenapa?" Axel menepuk-nepuk wajah sang istri.

"Bawa dia ke kamar, biar aku memeriksanya." Ujar Clara dengan cepat. "Lex, tolong ambilkan tas putih di jok mobil." Alex langsung bergerak ke luar menuruti perintah sang istri.

Axel membopong tubuh istrinya ke kamar tamu, dia menatap istrinya dengan penuh kekhawatiran. Alex mengajak Axel menunggu di luar agar Clara yang notabenenya seorang Dokter dapat memeriksa Flo dengan maksimal.

BUKUNE

"Kita ke luar saja. Biarkan Clara memeriksanya." Axel berjalan keluar namun matanya masih menatap ke arah sang istri hingga Alex menutup pintunya.

"Istri Guaa.." Dave menepuk pundak Axel.

"Sudah, percayalah semua akan baik-baik saja." Meskipun sahabat-sahabatnya berkata seperti itu, namun dia tetap tidak tenang. Dia terus berjalan mondar-mandir hingga membuat mata sahabat-sahabatnya kelelahan.

"Ini sudah lima menit, kenapa Clara belum juga keluar." Axel terus berceloteh, bukan karna apa tapi itu bentuk kekhawatirannya karna dia tidak ingin kejadian itu terulang lagi.

"Astaga baru lima menit *bro*, bukan lima jam Lu..hehehe maaf sayang *keep silent*." Celotehan Albert terhenti ketika mendapat pelototan maut dari Nela.

"Apa Flo tadi minum kopi?" Anya, dan Nela menggeleng. " Apa dia makan bakso?" Mereka juga

menggeleng. "Lalu kenapa dia bisa pingsan? Astaga ya Tuhan." Mereka semua mengerti akan kekhawatiran Axel.

"Apa dia.."

Suara pintu menghentikan ucapan Axel, badannya berbalik ke arah pintu kamar dan mendapati Flo berdiri dan kemudian berlari ke arahnya. Flora menangis sesenggukan dalam pelukan sang suami. Membuat mereka yang berada di sana kebingungan. Termasuk Axel, jantungnya sudah beradu di dalam sana. Dia takut.

"Kamu kenapa?" Tanya Axel, dia mengurai pelukan mereka dan menangkup wajah istrinya dengan kedua tangannya lalu menatapnya, terlihat rasa takut di wajah Axel. Namun Flo enggan menjawab dia terus menangis sesenggukan, kemudian kembali memeluk Axel dengan erat.

"Flo kamu kenapa?!" Tanya Axel, kini suaranya sudah meninggi. Rasa takutnya membuat dia seperti ini, dia tidak ingin berita buruk yang dia dengar.

PUKUNE

Semua orang sudah tegang, karena Flo enggan menjawab. Hingga Clara keluar dari kamar.

"Jangan tegang begitu, tidak terjadi apa-apa." Ujar Clara, mereka semua menatap Clara. Clara mengangkat ke dua alisnya seolah berkata 'kenapa?'.

"Tapi kenapa Flora pingsan tiba-tiba?" Tanya Dave.

"Itu hal biasa untuk seorang ibu hamil."

Diam.

tidak ada yang mengeluarkan suara. Mereka masih mencerna tiap kata yang di ucapkan Clara.

"Onty Flo mau punya dedek bayi?" Tanya Gio yang memecah keheningan. Mereka semua menatap Gio.

"Flo Hamil?" Tanya Albert.

"*Ha'aa*" Jawab mereka serentak dan masih dengan wajah cengo.

Axel mengurai pelukan Flora yang begitu erat.

"Kamu hamil sayang?" Flo mengangguk dan masih sesenggukan.

"Aku enggak salah dengarkan?" Flo menggeleng.

"Astaga, Aku akan jadi seorang Ayah?"

Flo mengangguk.

"Sayang terima kasih, aku akan menjadi ayah. Terima kasih Tuhan. Aku mencintaimu sayang." Axel mengecup bibir Flo, Nela menutup mata Gio mengingat ia masih di bawah umur.

"Aku bahagia sekali sayang."

"Selamat *bro*.!" Ujar sahabat-sahabat mereka serentak.

"Benarkan janji Tuhan itu indah pada waktunya." Ujar Anya sembari menyeka air matanya, dia sangat terharu dengan kejadian ini. Sangat mengharukan.

Selama tiga tahun setelah peristiwa itu mereka sangat mendambakan buah hati, dan kali ini Tuhan mendengar doa mereka.

"*Oke* calon-calon *Daddy* muda *let's eat together*." Clara bersuara dari arah meja makan, dia menyengir ketika semua mata mengarah kepadanya.

"Permintaan *baby*." Cicitnya seraya mengusap perutnya yang masih rata. Mereka semua mengerti.

"I love you." Bisik Axel. Flo tersenyum manis.

"Usia kandungan Flo sudah berapa minggu Clar?" Tanya Nela seraya menyantap makanannya.

"Perkiraan aku, sama kaya aku. Dua minggu."

"Kok bisa samaan begitu?" Tanya Dave dengan terkikik geli.

"Lu berdua pasti janjian ngebuatnya." Canda Albert dengan kekehan garingnya.

"Ada-ada saja Lu. Janjian bagaimana coba?" Jawab Alex yang sedang menyuapi sang istri.

"Jangan-jangan anak kalian berjodoh lagi." Candaan garing Dave membuat mereka tertawa.

Pasangan-pasangan muda itu terlihat sangat menikmati persahabatan mereka. Siapa sangka mereka semua di pertemukan dalam satu keluarga seperti ini. Seolah takdir sudah merencanakan semuanya. Sangat bahagia bukan?

Akhir cerita, Flora mendapatkan kebahagiaan yang dia dambakan selama ini, kebahagiaan yang selama ini hanya sebagai angan-angan penghantar tidurnya. Dia tidak pernah bermimpi akan sebahagia ini, suami yang begitu sangat mencintainya, keluarga yang sangat menyayanginya dan sahabat-sahabat yang begitu peduli padanya.

Penderitaan yang dia alami selama ini berbuah kebahagiaan, bahkan lebih dari yang dia harapkan. Benar kata pepatah, '*kebahagiaanmu tidak akan datang sebelum kamu mencecap betapa nikmatnya penderitaan'.*

~END~

B U K U M O K U

BUKUNE